e-Santapan Harian 2007

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh
Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA)
dan diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian
(http://sabda.org/publikasi/e-sh)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(http://www.ylsa.org)

© 2007 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2007) Lukas 2:39-52 Yesus: manusia dan Allah! 14
(2-1-2007) Lukas 3:1-9 Suara yang berseru-seru 15
(3-1-2007) Lukas 3:10-20 Pertobatan sejati 16
(4-1-2007) Lukas 3:21-38 Bukti kemesiasan Yesus 17
(5-1-2007) Lukas 4:1-13 Mesias yang taat 18
(6-1-2007) Lukas 4:14-30 Mesias dan kaum tersingkir 19
(7-1-2007) Lukas 4:31-44 Mesias membawa perhentian 20
(8-1-2007) Lukas 5:1-11 Mengenal Yesus, mengenal diri 21
(9-1-2007) Lukas 5:12-26 Menjamah dan mengampuni 22
(10-1-2007) Lukas 5:27-39 Kesukaan dari Allah 23
(11-1-2007) Lukas 6:1-11 Tuhan atas hari Sabat 24
(12-1-2007) Lukas 6:12-19 Kuasa untuk pelayanan 25
(13-1-2007) Lukas 6:20-26 Siapakah yang berbahagia? 26
(14-1-2007) Lukas 6:27-42 Mengasihi musuh 27
(15-1-2007) Lukas 6:43-49 Fondasi benar, buktinya buah 28
(16-1-2007) Lukas 7:1-17 Pujian dan belas kasih 29
(17-1-2007) Lukas 7:18-35 Cara Allah memang unik 30
(18-1-2007) Lukas 7:36-50 Respons kasih karena pengampunan 31
(19-1-2007) Lukas 8:1-15 Respons menentukan akhir 32
(20-1-2007) Lukas 8:16-21 Dengar firman dan lakukan! 33
(21-1-2007) Lukas 8:22-39 Takut dalam krisis 34
(22-1-2007) Lukas 8:40-56 Iman menerobos himpitan 35
(23-1-2007) Lukas 9:1-9 Siapa yang sungguh berkuasa? 36
(24-1-2007) Lukas 9:10-17 Kerajaan Allah dan Lapar 37
(25-1-2007) Lukas 9:18-27 Mengecap maut 38
(26-1-2007) Lukas 9:28-36 Tatap dan dengar Dia! 39
(27-1-2007) Lukas 9:37-43a Para murid manusia biasa 40
(28-1-2007) Lukas 9:43b-50 Siapakah aku? 41
(29-1-2007) Lukas 9:51-62 Masih mau ikut Yesus? 42
(30-1-2007) Lukas 10:1-16 Siap diutus dalam misi Kristus 43

(31-1-2007) Lukas 10:17-24 Sukacita sejati 44
(1-2-2007) Lukas 10:25-37 Memperoleh hidup kekal 45
(2-2-2007) Lukas 10:38-42 Ketika Marta marah pada Tuhan 46
(3-2-2007) Lukas 11:1-4 Merindukan pemerintahan Allah 47
(4-2-2007) Lukas 11:5-13 Terkabulnya doa 48
(5-2-2007) Lukas 11:14-26 Tidak bersama Kristus = melawan 49
(6-2-2007) Lukas 11:27-36 Mampu melihat terang 50
(7-2-2007) Lukas 11:37-54 Dari hati lahir perbuatan 51
(8-2-2007) Lukas 12:1-12 Saksi: pemberita kebenaran 52
(9-2-2007) Lukas 12:13-34 Orientasi hidup 53
(10-2-2007) Lukas 12:35-48 Hamba Tuhan 54
(11-2-2007) Lukas 12:49-59 Percaya atau tidak! 55
(12-2-2007) Lukas 13:1-9 Kesempatan kesekian kali 56
(13-2-2007) Lukas 13:10-21 Keselamatan bagi siapa saja 57
(14-2-2007) Lukas 13:22-35 Sekarang waktunya! 58
(15-2-2007) Lukas 14:1-6 Jangan keras kepala! 59
(16-2-2007) Lukas 14:7-14 Harus rendah hati 60
(17-2-2007) Lukas 14:15-24 Jangan menolak undangan! 61
(18-2-2007) Lukas 14:25-35 Syarat ikut Yesus 62
(19-2-2007) Lukas 15:1-10 Gembala yang baik 63
(20-2-2007) Lukas 15:11-32 Bertobat=pemulihan hubungan 64
(21-2-2007) Lukas 16:1-9 Kesempatan 65
(22-2-2007) Lukas 16:10-18 Allah atau Mamon 66
(23-2-2007) Lukas 16:19-31 Untuk orang lain juga 67
(24-2-2007) Lukas 17:1-10 Tanggung jawab keluarga Allah 68
(25-2-2007) Lukas 17:11-19 Bersyukurlah 69
(26-2-2007) Lukas 17:20-37 Persiapan menjelang ajal 70
(27-2-2007) Lukas 18:1-8 Apa motivasi Anda ikut Yesus? 71
(28-2-2007) Lukas 18:9-17 Datang dengan kesadaran diri 72
(1-3-2007) Lukas 18:18-30 Ikut Yesus 73
(2-3-2007) Lukas 18:31-43 Dia Mesias 74

(3-3-2007) Bilangan 5:1-10 Kekudusan umat Allah 75
(4-3-2007) Bilangan 5:11-31 Kekudusan pernikahan 76
(5-3-2007) Bilangan 6:1-21 Nazir 77
(6-3-2007) Bilangan 6:22-27 Berkat dari Tuhan 78
(7-3-2007) Bilangan 7:1-11 Menghormati kekudusan Tuhan 79
(8-3-2007) Bilangan 7:89-8:26 Aturan buat pelayan 80
(9-3-2007) Bilangan 9:1-14 Perayaan susulan 81
(10-3-2007) Bilangan 9:15-23 Tanda penyertaan Allah 82
(11-3-2007) Lukas 19:1-10 Ia menerima yang ditolak 83
(12-3-2007) Lukas 19:11-27 Satu tanggung jawab hidup 84
(13-3-2007) Lukas 19:28-40 Dialah Mesias 85
(14-3-2007) Lukas 19:41-48 Tolak Yesus = terima murka 86
(15-3-2007) Lukas 20:1-8 Otoritas dipertanyakan 87
(16-3-2007) Lukas 20:9-19 Masalah otoritas 88
(17-3-2007) Lukas 20:20-26 Pemerintah atau Allah? 89
(18-3-2007) Lukas 20:27-40 Istri siapa? 90
(19-3-2007) Lukas 20:41-47 Waspada terhadap kemunafikan! 91
(20-3-2007) Lukas 21:1-4 Kontras! 92
(21-3-2007) Lukas 21:5-19 Waspada dan berjaga-jaga 93
(22-3-2007) Lukas 21:20-24 Dampak menolak Kristus 94
(23-3-2007) Lukas 21:25-33 Menantikan kedatangan Kristus 95
(24-3-2007) Lukas 21:34-38 Jangan sampai terjerat! 96
(25-3-2007) Lukas 22:1-6 Jangan berkhianat! 97
(26-3-2007) Lukas 22:7-13 Belum saatnya 98
(27-3-2007) Lukas 22:14-23 Peringatan pengorbanan Kristus 99
(28-3-2007) Lukas 22:24-30 Melayani bukan dilayani 100
(29-3-2007) Lukas 22:31-38 Peperangan rohani 101
(30-3-2007) Lukas 22:39-46 Doa: Taat kepada Allah 102
(31-3-2007) Lukas 22:47-53 Tahu kapan harus bertindak 103
(1-4-2007) Lukas 22:54-62 Jatuh dalam pencobaan 104
(2-4-2007) Lukas 22:63-71 Akulah Anak Allah 105

(3-4-2007) Lukas 23:1-12 Ikut bertanggung jawab 106
(4-4-2007) Lukas 23:13-25 Mengorbankan Yesus 107
(5-4-2007) Lukas 23:26-32 Tangisi dirimu! 108
(6-4-2007) Lukas 23:33-49 Jumat Agung 109
(7-4-2007) Lukas 23:50-56A Beranikah? 110
(8-4-2007) Lukas 23:56B-24:12 Ia telah bangkit! 111
(9-4-2007) Lukas 24:13-35 Lamban dan bodoh 112
(10-4-2007) Yeremia 31:1-14 Karena kasih kekal 113
(11-4-2007) Yeremia 31:15-22 Pulang untuk dipulihkan 114
(12-4-2007) Yeremia 31:23-30 Pemulihan yang tuntas 115
(13-4-2007) Yeremia 31:31-37 Pulih batin 116
(14-4-2007) Yeremia 31:38-40 Pulih dalam kesucian 117
(15-4-2007) Yeremia 32:1-15 Jaminan pemulihan 118
(16-4-2007) Yeremia 32:16-44 Tiada yang mustahil bagi Allah 119
(17-4-2007) Yeremia 33:1-13 Pemulihan atas inisiatif Allah 120
(18-4-2007) Yeremia 33:14-26 Pemulihan lewat Tunas Daud 121
(19-4-2007) Yeremia 34:1-7 Tunduk pada kehendak Allah 122
(20-4-2007) Yeremia 34:8-22 Pertobatan semu 123
(21-4-2007) Yeremia 35:1-19 Tuhan menghargai ketulusan 124
(22-4-2007) Yeremia 36:1-19 Masih ada kesempatan 125
(23-4-2007) Yeremia 36:20-32 Hilangnya kesempatan 126
(24-4-2007) Yeremia 37:1-21 Taati petunjuk Allah! 127
(25-4-2007) Yeremia 38:1-13 Risiko jabatan 128
(26-4-2007) Yeremia 38:14-28 Bebal 129
(27-4-2007) Yeremia 39:1-14 Penggenapan 130
(28-4-2007) Yeremia 39:15-18 Perlindungan bagi yang setia 131
(29-4-2007) Yeremia 40:1-16 Tulus dan peka 132
(30-4-2007) Yeremia 41:1-18 Hati-hati akan ambisi pribadi! 133
(1-5-2007) Yeremia 42:1-6 Bukan karena ingin taat 134
(2-5-2007) Yeremia 42:7-22 Membongkar kepalsuan 135
(3-5-2007) Yeremia 43:1-13 Bebal plus! 136

(4-5-2007) Yeremia 44:1-19 Penolakan terang-terangan 137
(5-5-2007) Yeremia 44:20-30 Menggali lubang kubur sendiri 138
(6-5-2007) Yeremia 45:1-5 Bagi hamba Tuhan 139
(7-5-2007) Mazmur 134 Lingkaran berkat 140
(8-5-2007) Mazmur 135 Sembah siapa? Mengapa? 141
(9-5-2007) Mazmur 136:1-9 Allah atas alam semesta 142
(10-5-2007) Mazmur 136:10-26 Pujian atas karya Allah 143
(11-5-2007) Mazmur 137 Lagu dalam derita 144
(12-5-2007) Mazmur 138 Kesempitan jadi kesempatan 145
(13-5-2007) Mazmur 139 Tahu dan mengalami sifat Allah 146
(14-5-2007) Mazmur 140 Doa bagi keluputan 147
(15-5-2007) Mazmur 141 Melawan godaan berkompromi 148
(16-5-2007) Lukas 24:36-49 Menjadi saksi=berbagi suka 149
(17-5-2007) Lukas 24:50-53 Kasih yang berlanjut 150
(18-5-2007) Mazmur 142 Lepas dari kejaran 151
(19-5-2007) Mazmur 143 Terang dalam gelap 152
(20-5-2007) Mazmur 144 Fajar pun terbit 153
(21-5-2007) Mazmur 145:1-7 Karya Allah sebagai Raja 154
(22-5-2007) Mazmur 145:8-21 Raja adil penuh rahmat 155
(23-5-2007) Mazmur 146 Pujian bagi Sang Raja 156
(24-5-2007) Mazmur 147 Pujian bagi Tuhan yang setia 157
(25-5-2007) Mazmur 148 Pujian dari surga dan dunia 158
(26-5-2007) Mazmur 149 Nyanyian kemenangan Tuhan 159
(27-5-2007) Mazmur 150 Terus memuji Tuhan 160
(28-5-2007) 2 Korintus 1:1-7 Penghiburan dalam penderitaan 161
(29-5-2007) 2 Korintus 1:8-14 Nurani dan integritas 162
(30-5-2007) 2 Korintus 1:15-22 Mengubah rencana 163
(31-5-2007) 2 Korintus 1:23-2:4 Cara dan waktu yang tepat 164
(1-6-2007) 2 Korintus 2:5-11 Mengampuni itu mulia 165
(2-6-2007) 2 Korintus 2:12-17 Kemenangan dalam kesulitan 166
(3-6-2007) 2 Korintus 3:1-6 Alat Roh Allah 167

(4-6-2007) 2 Korintus 3:7-11 Pembenaran vs penghukuman 168
(5-6-2007) 2 Korintus 3:12-18 Maju ke arah Kristus 169
(6-6-2007) 2 Korintus 4:1-6 Kekuatan dalam pelayanan 170
(7-6-2007) 2 Korintus 4:7-15 Injil dan pemberitanya 171
(8-6-2007) 2 Korintus 4:16-5:10 Perspektif kekekalan 172
(9-6-2007) 2 Korintus 5:11-21 Tenaga pendorong pelayanan 173
(10-6-2007) 2 Korintus 6:1-10 Hamba Tuhan sejati 174
(11-6-2007) 2 Korintus 6:11-7:1 Iman dalam hubungan 175
(12-6-2007) 2 Korintus 7:2-7 Hamba Tuhan dan jemaat 176
(13-6-2007) 2 Korintus 7:8-16 Teguran membawa pertobatan 177
(14-6-2007) 2 Korintus 8:1-15 Nyata dalam kepeduliaan 178
(15-6-2007) 2 Korintus 8:16-24 Membangun kepercayaan 179
(16-6-2007) 2 Korintus 9:1-15 Memberi dengan sepenuh hati 180
(17-6-2007) 2 Korintus 10:1-11 Tidak berjuang secara duniawi 181
(18-6-2007) 2 Korintus 10:12-18 Bermegah di dalam Tuhan 182
(19-6-2007) 2 Korintus 11:1-11 Jangan sampai pudar 183
(20-6-2007) 2 Korintus 11:12-21A Mewaspadai rasul-rasul palsu 184
(21-6-2007) 2 Korintus 11:21B-33 Bermegah karena Kristus 185
(22-6-2007) 2 Korintus 12:1-13 Kekuatan dalam kelemahan 186
(23-6-2007) 2 Korintus 12:14-21 Untuk maksud konstruktif 187
(24-6-2007) 2 Korintus 13:1-4 Gigih 188
(25-6-2007) 2 Korintus 13:5-10 Introspeksi hidup 189
(26-6-2007) 2 Korintus 13:11-13 Berkat 190
(27-6-2007) Bilangan 10:1-10 Mendengar dan memahami 191
(28-6-2007) Bilangan 10:11-36 Tuhan atau manusia? 192
(29-6-2007) Bilangan 11:1-15 Jangan sungut-sungut! 193
(30-6-2007) Bilangan 11:16-35 Kebutuhan vs keinginan 194
(1-7-2007) Bilangan 12:1-15 Hikmat dalam perilaku 195
(2-7-2007) Bilangan 12:16-13:20 Hormati juga hamba Tuhan 196
(3-7-2007) Bilangan 13:21-29 Karya sebagai bukti 197
(4-7-2007) Bilangan 13:30-33 Bukan tidak mungkin 198

(5-7-2007) Bilangan 14:1-10 Perspektif iman 199
(6-7-2007) Bilangan 14:11-19 Berharap, bukan mengeluh 200
(7-7-2007) Bilangan 14:20-38 Bagi sesama..... 201
(8-7-2007) Bilangan 14:39-45 Teguh dalam iman 202
(9-7-2007) Bilangan 15:1-21 Nekat? Kalah! 203
(10-7-2007) Bilangan 15:22-41 Persembahan yang menyenangkan Tuhan 204
(11-7-2007) Bilangan 16:1-22 Sengaja atau tidak? 205
(12-7-2007) Bilangan 16:23-50 Pemberontakan terhadap Allah 206
(13-7-2007) Bilangan 17:1-13 Siapa yang dipilih Tuhan? 207
(14-7-2007) Bilangan 18:1-19 Jangan bersungut-sungut! 208
(15-7-2007) Bilangan 18:20-32 Imam & keselamatan..... 209
(16-7-2007) Bilangan 19:1-22 Persembahan persepuluhan 210
(17-7-2007) Bilangan 20:1-13 Penghapus dosa 211
(18-7-2007) Bilangan 20:14-29 Menghormati kekudusan Tuhan 212
(19-7-2007) Bilangan 21:1-20 Kesetiaan Tuhan dalam penghakiman-Nya 213
(20-7-2007) Bilangan 21:21-35 Anugerah keselamatan 214
(21-7-2007) Bilangan 22:1-20 Harus perang..... 215
(22-7-2007) Bilangan 22:21-40 Kedok rohani 216
(23-7-2007) Bilangan 22:41-23:12 Nafsu yang membutakan 217
(24-7-2007) Bilangan 23:13-30 Sia-sia melawan umat Tuhan 218
(25-7-2007) Bilangan 24:1-25 Jangan mengatur Tuhan 219
(26-7-2007) Bilangan 25:1-18 Bentangan rencana Allah..... 220
(27-7-2007) Yakobus 1:1-8 Musuh terbesar 221
(28-7-2007) Yakobus 1:9-11 Pencobaan &#65533; Hikmat &#65533; Iman..... 222
(29-7-2007) Yakobus 1:12-15 Menilai status dan kemilikan..... 223
(30-7-2007) Yakobus 1:16-18 Tahan uji..... 224
(31-7-2007) Yakobus 1:19-27 Allah, kebaikan murni 225
(1-8-2007) Yakobus 2:1-7 Kerohanian utuh..... 226
(2-8-2007) Yakobus 2:8-13 Jangan pilih kasih..... 227
(3-8-2007) Yakobus 2:14-20 Penuhi "Hukum Kerajaan"..... 228
(4-8-2007) Yakobus 2:21-26 Memisahkan iman dengan perbuatan? 229

(5-8-2007) Yakobus 3:1-12 Dwitunggal tak terpisahkan 230
(6-8-2007) Yakobus 3:13-18 Waspadai penggunaan lidah 231
(7-8-2007) Yakobus 4:1-10 Hikmat dalam perbuatan 232
(8-8-2007) Yakobus 4:11-17 Orang Kristen musuh Allah? 233
(9-8-2007) Yakobus 5:1-6 Lakukan yang baik! 234
(10-8-2007) Yakobus 5:7-11 Teguran terhadap orang kaya 235
(11-8-2007) Yakobus 5:12-20 Sabar menanti 236
(12-8-2007) Bilangan 26:1-4,51-65 Pertobatan dan kesembuhan 237
(13-8-2007) Bilangan 27:1-11 Anugerah dan kesempatan kedua 238
(14-8-2007) Bilangan 27:12-23 Budaya vs Taurat? 239
(15-8-2007) Bilangan 28:1-15 Pergantian kepemimpinan 240
(16-8-2007) Bilangan 28:16-29:11 Hidup berpusatkan Tuhan 241
(17-8-2007) Bilangan 29:12-40 Tuhan dalam sepanjang kehidupan 242
(18-8-2007) Bilangan 30:1-16 Allah beserta kita 243
(19-8-2007) Bilangan 31:1-24 Nazar kaum wanita 244
(20-8-2007) Bilangan 31:25-54 Hukuman atas penghasut dosa 245
(21-8-2007) Bilangan 32:1-24 Hukum mengenai jarahan perang 246
(22-8-2007) Bilangan 32:25-42 Kompromi dan belas kasih Allah 247
(23-8-2007) Bilangan 35:9-34 Konsekuen dan konsisten dengan janji 248
(24-8-2007) Bilangan 36:1-13 Kota perlindungan 249
(25-8-2007) Kisah Para Rasul 18:1-11 Menjaga warisan dengan benar 250
(26-8-2007) Kisah Para Rasul 18:12-22 Senantiasa menyertai 251
(27-8-2007) Kisah Para Rasul 18:23-28 Jika Allah menghendaki 252
(28-8-2007) Kisah Para Rasul 19:1-10 Menuntun, melengkapi, menyiapkan 253
(29-8-2007) Kisah Para Rasul 19:11-20 Injil buat semua 254
(30-8-2007) Kisah Para Rasul 19:21-29 Sihir vs kuasa Tuhan 255
(31-8-2007) Kisah Para Rasul 19:30-40 Saat Injil menjadi ancaman 256
(1-9-2007) Kisah Para Rasul 20:1-16 Intervensi Allah 257
(2-9-2007) Kisah Para Rasul 20:17-38 Bukan atas mukjizat 258
(3-9-2007) Kisah Para Rasul 21:1-14 Kesetiaan memberitakan Injil 259
(4-9-2007) Kisah Para Rasul 21:15-26 Tahu kehendak Tuhan 260

(5-9-2007) Kisah Para Rasul 21:27-40 Fleksibel 261
(6-9-2007) Kisah Para Rasul 22:1-21 Hamba Tuhan yang menderita 262
(7-9-2007) Kisah Para Rasul 22:22-30 Identitas iman 263
(8-9-2007) Kisah Para Rasul 23:1-11 Mempertanggungjawabkan iman 264
(9-9-2007) Kisah Para Rasul 23:12-24 Harus cerdik 265
(10-9-2007) Kisah Para Rasul 23:25-35 Menjalankan kehendak Allah 266
(11-9-2007) Kisah Para Rasul 24:1-21 Rencana Tuhan 267
(12-9-2007) Kisah Para Rasul 24:22-27 Nyatakan dengan tegas 268
(13-9-2007) Kisah Para Rasul 25:1-12 Jangan sampai terlambat! 269
(14-9-2007) Kisah Para Rasul 25:13-27 Menelusuri rancangan Allah 270
(15-9-2007) Kisah Para Rasul 26:1-18 Risiko beriman 271
(16-9-2007) Kisah Para Rasul 26:19-32 Bagikan Kristus 272
(17-9-2007) Kisah Para Rasul 27:1-13 Aliran Injil dalam hidup 273
(18-9-2007) Kisah Para Rasul 27:14-26 Berani bicara yang benar 274
(19-9-2007) Kisah Para Rasul 27:27-44 Bertahan di tengah badai 275
(20-9-2007) Kisah Para Rasul 28:1-16 Kedaulatan Tuhan 276
(21-9-2007) Kisah Para Rasul 28:17-31 Allah berkarya juga di Malta 277
(22-9-2007) Yeremia 46:1-12 Berjuang bagi keadilan & Injil 278
(23-9-2007) Yeremia 46:13-28 Kesombongan yang mematikan! 279
(24-9-2007) Yeremia 47:1-7 Perhatikan peringatan Allah! 280
(25-9-2007) Yeremia 48:1-20 Allah berkuasa! 281
(26-9-2007) Yeremia 48:21-47 Hanya ada satu Allah! 282
(27-9-2007) Yeremia 49:1-6 Jangan sombong! 283
(28-9-2007) Yeremia 49:7-22 Jangan sombong! 284
(29-9-2007) Yeremia 49:23-33 Lawan keinginan daging! 285
(30-9-2007) Yeremia 49:34-39 Allah setia 286
(1-10-2007) Yeremia 50:1-16 Jangan ulangi kesalahan yang sama! 287
(2-10-2007) Yeremia 50:17-32 Berdaulat dan adil 288
(3-10-2007) Yeremia 50:33-46 Jangan pongah! 289
(4-10-2007) Yeremia 51:1-26 Tuhan, Penebus umat-Nya! 290
(5-10-2007) Yeremia 51:27-51 Bukan tanpa maksud 291

(6-10-2007) Yeremia 51:52-64 Tuhan, pembela umat-Nya 292
(7-10-2007) Yeremia 52:1-23 Pembalasan Tuhan 293
(8-10-2007) Yeremia 52:24-34 Ketaatan dan ketidaktaatan 294
(9-10-2007) Amsal 8:1-21 Kepastian Pembuangan 295
(10-10-2007) Amsal 8:22-36 Panggilan Hikmat 296
(11-10-2007) Amsal 9:1-18 Diciptakan dengan hikmat 297
(12-10-2007) Amsal 10:1-16 Hanya satu pilihan 298
(13-10-2007) Amsal 10:17-32 Kata dan perbuatan muara hati 299
(14-10-2007) Amsal 11:1-17 Takut akan Tuhan 300
(15-10-2007) Amsal 11:18-31 Hikmat dalam berkata-kata 301
(16-10-2007) Amsal 12:1-16 Hidup atau kematian! 302
(17-10-2007) Amsal 12:17-28 Kritik yang membangun 303
(18-10-2007) Amsal 13:1-11 Lagi-lagi lidah 304
(19-10-2007) Amsal 13:12-25 Gampang dapat, gampang hilang 305
(20-10-2007) Amsal 14:1-19 Didikan membawa kehidupan 306
(21-10-2007) Amsal 14:20-35 Mengenal diri sendiri 307
(22-10-2007) Amsal 15:1-14 Sikap terhadap sesama 308
(23-10-2007) Amsal 15:15-33 Lidah seorang murid 309
(24-10-2007) Amsal 16:1-17 Hikmat dalam kerajinan 310
(25-10-2007) Amsal 16:18-33 Hikmat lebih berharga 311
(26-10-2007) Amsal 17:1-14 Jadilah berhikmat 312
(27-10-2007) Amsal 17:15-28 Jangan jadi orang bebal 313
(28-10-2007) Amsal 18:1-8 Bernilai kekal 314
(29-10-2007) Amsal 18:9-24 Bijak dalam berkata-kata 315
(30-10-2007) Amsal 19:1-15 Hikmat dalam bersikap dan bertindak 316
(31-10-2007) Amsal 19:16-29 Integritas dan keputusan 317
(1-11-2007) Amsal 20:1-15 Hikmat melalui disiplin 318
(2-11-2007) Amsal 20:16-30 Berbagai nasihat 319
(3-11-2007) Amsal 21:1-14 Pilih yang benar! 320
(4-11-2007) Amsal 21:15-31 Hikmat dalam berbagai segi 321
(5-11-2007) Amsal 22:1-16 Didiklah anak! 322

(6-11-2007) Amsal 22:17-29 Pendidikan melalui amsal 323
(7-11-2007) Amsal 23:1-14 Penguasaan diri dan karakter 324
(8-11-2007) Amsal 23:15-35 Pengendalian diri..... 325
(9-11-2007) Amsal 24:1-14 Pakai hidup dengan benar 326
(10-11-2007) Amsal 24:15-34 Tanggung jawab Kristen..... 327
(11-11-2007) Amsal 25:1-14 Sikap hidup..... 328
(12-11-2007) Amsal 25:15-28 Sikap terhadap kebutuhan dan orang 329
(13-11-2007) Amsal 26:1-16 Jangan bebal! 330
(14-11-2007) Amsal 26:17-28 Bijak berbicara..... 331
(15-11-2007) Amsal 27:1-13 Bijak dalam bersikap..... 332
(16-11-2007) Amsal 27:14-27 Berpusat pada Allah 333
(17-11-2007) Amsal 28:1-14 Tegakkan hukum 334
(18-11-2007) Amsal 28:15-28 Jangan bela pemimpin yang korup..... 335
(19-11-2007) Amsal 29:1-15 Mendidik calon pemimpin 336
(20-11-2007) Amsal 29:16-27 Sekali lagi, pilih hikmat! 337
(21-11-2007) Amsal 30:1-14 Standar rohani atau materi?..... 338
(22-11-2007) Amsal 30:15-33 Pakai ukuran firman 339
(23-11-2007) Amsal 31:1-9 Nasihat untuk pemimpin 340
(24-11-2007) Amsal 31:10-31 Panggilan mulia istri berhikmat 341
(25-11-2007) 1Yohanes 1:1-4 Firman yang menjadi daging 342
(26-11-2007) 1Yohanes 1:5-10 Bersekutu dengan Allah 343
(27-11-2007) 1Yohanes 2:1-6 Bukan lagi di dalam dosa 344
(28-11-2007) 1Yohanes 2:7-17 Bukti hidup di dalam terang 345
(29-11-2007) 1Yohanes 2:18-29 Bersiaplah! 346
(30-11-2007) 1Yohanes 3:1-10 Merespons kasih Allah 347
(1-12-2007) 1Yohanes 3:11-24 Tanda orang percaya 348
(2-12-2007) 1Yohanes 4:1-6 Roh Allah lebih besar 349
(3-12-2007) 1Yohanes 4:7-21 Kasih yang sempurna 350
(4-12-2007) 1Yohanes 5:1-5 Kemenangan kita 351
(5-12-2007) 1Yohanes 5:6-12 Kesaksian tentang Yesus 352
(6-12-2007) 1Yohanes 5:13-21 Kepastian hidup kekal 353

(7-12-2007) 2Yohanes 1:1-3 Karena kebenaran 354
(8-12-2007) 2Yohanes 1:4-13 Awas penyesat! 355
(9-12-2007) 3Yohanes 1:1-4 Selaras dengan kebenaran 356
(10-12-2007) 3Yohanes 1:5-15 Jadi pelaku kebenaran 357
(11-12-2007) Rut 1:1-22 Karya Tuhan dan respons iman 358
(12-12-2007) Rut 2:1-23 Pemeliharaan-Nya ajaib 359
(13-12-2007) Rut 3:1-18 Tuhan pelindung 360
(14-12-2007) Rut 4:1-22 Meneruskan nama 361
(15-12-2007) Ester 1:1-22 Punya kuasa = sombong 362
(16-12-2007) Ester 2:1-23 Sesuai rancangan Allah 363
(17-12-2007) Ester 3:1-15 Jangan sombong 364
(18-12-2007) Ester 4:1-17 Sesuai rancangan Allah 365
(19-12-2007) Ester 5:1-14 Memuliakan diri vs berkorban 366
(20-12-2007) Ester 6:1-14 Musuh mulai digoyang 367
(21-12-2007) Ester 7:1-10 Rancangan jahat dipatahkan 368
(22-12-2007) Ester 8:1-17 Hukum kasih vs pembalasan 369
(23-12-2007) Ester 9:1-16 Sesuai dengan hukum 370
(24-12-2007) Ester 9:17-10:3 Kasih setia Tuhan 371
(25-12-2007) Yohanes 1:1-9 Sambutlah Sang Terang 372
(26-12-2007) Yohanes 1:10-18 Terima atau tolak? 373
(27-12-2007) Yohanes 1:19-28 Hanya suara 374
(28-12-2007) Yohanes 1:29-34 Anak Domba Allah 375
(29-12-2007) Yohanes 1:35-51 Beritakan tentang Yesus 376
(30-12-2007) Yohanes 2:1-12 Agar iman bertumbuh 377
(31-12-2007) Yohanes 2:13-25 Bait Allah 378
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2011 380
Sumber Bahan Renungan Kristen 380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA 380
Sumber Bahan Alkitab **dari Yayasan Lembaga SABDA** 380

Senin, 1 Januari 2007

Bacaan : Lukas 2:39-52

Lukas 2:39-52
Yesus: manusia dan Allah!

Judul: Yesus: manusia dan Allah! Yesus sama tetapi juga berbeda dari manusia lainnya. Sama-sama lahir dari rahim wanita, namun Dia berbeda karena kandungan ibu-Nya berasal dari Roh Kudus (1:35). Dia bertumbuh dalam kemanusiaan-Nya, dan menyadari hubungan khusus-Nya dengan Allah Bapa.

Perikop ini menegaskan kesamaan dan perbedaan tersebut. Sebagai manusia biasa, keturunan Yahudi, Yesus melalui semua ritual yang harus dijalani setiap anak Yahudi (39). Yesus mengalami proses pertumbuhan secara fisik, mental, dan kerohanian, sebagaimana ditekankan Lukas pada bagian permulaan dan penutup nas hari ini (40, 52). Namun, di sisi lain, kita melihat sosok Yesus yang bertumbuh menjadi remaja yang memiliki kepekaan akan tujuan hidup yang berasal dari Allah dan menyadari bahwa Ia memiliki hubungan unik Anak-Bapa dengan Allah. Dengan menyebut Allah sebagai Bapa menegaskan bahwa sejak usia muda Yesus telah sadar akan ke-Allah-an-Nya. Ia sadar bahwa Ia harus terus bersekutu dengan Bapa-Nya dan berarti juga menaati rencana-Nya (49). Allah yang adalah Bapa-Nya, patut mendapat loyalitas tertinggi. Pernyataan ini juga merupakan nubuat bahwa kelak kepatuhan kepada Bapa membuahkan kayu salib. Saat itu pernyataan Yesus belum dapat dipahami oleh orang tua lahiriah-Nya (50). Meski Anak Allah, Yesus tunduk di bawah otoritas orang tua-Nya, karena sebagai manusia Ia masih berada dalam pemeliharaan mereka (51).

Yesus, sejak remaja mempersiapkan diri-Nya dalam kepatuhan sejati kepada Allah Bapa, untuk kelak naik ke salib demi keselamatan manusia. Pengenalan akan Juruselamat yang tahu jati diri dan tujuan hidup-Nya, bahkan sejak dini, kiranya mendorong kita untuk meneladani Dia yang menomorsatukan ketaatan kepada Allah dalam hidup-Nya sehingga rencana Allah digenapi.

Tekadku: Di tahun baru ini aku mau mengabdikan diriku menjadi alat bagi penggenapan rencana keselamatan-Nya.

Selasa, 2 Januari 2007

Bacaan : Lukas 3:1-9

Lukas 3:1-9
Suara yang berseru-seru

Judul: Suara yang berseru-seru Perikop ini begitu indah. Permulaan pelayanan Yohanes Pembaptis ditaruh di dalam dua penanda sejarah yang begitu kaya data. Yaitu, konteks sejarah dunia pada masa pelayanannya (1-2a) dan konteks pengharapan Perjanjian Lama akan masa menjelang kedatangan Mesias (4-6; lih. Yes. 40:3-5). Yohanes memulai era baru yang telah lama dinanti-nantikan para nabi PL untuk menyiapkan kedatangan peng-genap rencana keselamatan Allah bagi manusia.

Berita Yohanes bertujuan mempersiapkan umat Israel menyambut Mesias. Sambutan yang tepat bagi Mesias adalah membuka hati untuk-Nya. Tugas Yohanes adalah menyiapkan hati manusia yang seolah jalan yang jelek menjadi siap untuk dijalani. Yohanes langsung menunjuk pada kebutuhan mendasar mereka saat itu, yaitu pertobatan. Umat Israel adalah umat Allah. Namun ketegaran hati mereka menolak teguran nabi-nabi atas perzinaan rohani mereka, menyebabkan mereka ada dalam penghukuman Allah. Bahkan sampai pada zaman PB, mereka masih terbelenggu oleh dosa. Seruan Yohanes mematahkan mitos yang mereka pegang teguh dan percayai, bahwa mereka adalah keturunan Abraham yang berhak menerima segala janji Ilahi. Tanpa pertobatan, mereka semua akan binasa menanggung dosa-dosa mereka.

Pesan keras dari Yohanes Pembaptis ini mengingatkan kita bahwa keselamatan yang Allah anugerahkan kepada manusia dalam Yesus Kristus bukan sesuatu yang mudah dan murah. Keselamatan itu sebenarnya mustahil bagi manusia dan harus dibayar mahal oleh Yesus Kristus. Karena itu tunjukkan sikap sepadan kita menyambut Yesus Kristus dalam kehidupan kita dengan kesungguhan menjalani pertobatan tiap hari. Dengan kehidupan dan pewartaan yang memuliakan Allah, kita mengundang orang untuk menghampiri kabar baik dalam Yesus Kristus.

Renungkan: Berita pertobatan yang berkumandang adalah pertanda masa anugerah masih berlaku. Bertobatlah, jangan tunggu suara itu lenyap dan kesempatan sirna!

Rabu, 3 Januari 2007

Bacaan : Lukas 3:10-20

Lukas 3:10-20
Pertobatan sejati

Judul: Pertobatan sejati Bertobat berarti menyesali sungguh-sungguh perbuatan dosa dan berpaling untuk menjalani hidup yang sama sekali bertolak belakang dengan dosa itu. Pertobatan sejati, dimulai dari hati dan mewujud pada tindakan nyata.

Seruan pertobatan yang disuarakan Yohanes Pembaptis begitu keras (7-9). Dan oleh pekerjaan Roh Kudus (Yoh. 16:8) seruan itu mengena di hati orang-orang yang mendengarnya. Tiga kelompok orang yang merespons secara berbeda (10-14) membuktikan bahwa anugerah Tuhan bekerja di antara mereka. Bukti nyata pertobatan ialah kesediaan merubah perilaku, yang tadinya berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat kepada Allah. Maka pertanyaan masing-masing kelompok, "Apa yang harus kami perbuat?" adalah doa pertobatan kepada Allah. Jawaban Yohanes mengarahkan mereka kepada perubahan sikap: peduli kepada sesama (11) serta menahan diri dari penyalahgunaan kuasa (13, 14).

Mungkinkah orang yang menyadari lalu menyesali dosanya serta merta melepaskan diri dari ikatan dosa? Bukankah dosa secara hakiki memperbudak si pendosa? Hal itu disadari benar oleh Yohanes. Karena itu, Yohanes dengan jujur mengakui bahwa dia bukan Mesias melainkan hanya pendahulu, yang mempersiapkan hati manusia. Kristus yang akan datang, Dialah yang dapat memperbarui batin manusia dengan penyucian Roh Kudus (16). Roh Kudus bagaikan api peleburan emas yang membakar dan menghancurkan segala kotoran batin manusia sampai terjadi pemurnian.

Bagaimana dengan Anda? Sudahkah Anda mengizinkan Kristus menyucikan batin Anda oleh karya dan kuasa Roh Kudus? Apakah Anda telah dimerdekakan dari belenggu dosa untuk dapat mewujudkan kehidupan yang menghasilkan buah kebenaran bagi kemuliaan Allah Bapa?

Camkan: Yang tidak bersedia menerima api pengudusan Roh Kudus dalam Kristus, akan mengalami api penghukuman kekal Allah. Karena itu bertobatlah secara nyata dalam kerohanian dan perilaku sosial kita.

Kamis, 4 Januari 2007

Bacaan : Lukas 3:21-38

Lukas 3:21-38
Bukti kemesiasan Yesus

Judul: Bukti kemesiasan Yesus Yohanes sudah mulai dengan mengarahkan fokus perhatian orang banyak bukan kepada dirinya, melainkan kepada Yesus. Apa bukti bahwa Yesus adalah Mesias yang diutus Allah dan berkuasa menyelamatkan manusia dari perbudakan dan penghukuman dosa?

Kepada orang banyak, Allah Bapa mendemonstrasikan pengurapan-Nya atas Yesus. Di dalam baptisan Yesus, suara Allah Bapa, kehadiran Roh Kudus menegaskan akan ke-Allah-an Yesus dan misi keselamatan diemban Yesus (21-22). Mesias macam apa yang diperlukan umat manusia? Lukas dengan cermat menyajikan Yesus yang memiliki kualifikasi sebagai Juruselamat manusia. Lukas menyajikannya dengan memperlihatkan silsilah yang berbeda daripada silsilah yang terdapat di Injil Matius. Kalau Injil Matius menekankan Yesus sebagai keturunan raja Israel, maka Lukas menekankan Yesus sebagai keturunan Adam (38) sehingga bisa mewakili seluruh umat manusia untuk menyelamatkan mereka. Lukas juga menghubungkan Yesus dengan Daud (31) dan Abraham (34) untuk menunjukkan bahwa kemesiasan Yesus adalah sesuai dengan pengharapan PL. Akhirnya, Lukas mencantumkan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Hanya dengan memiliki dwisifat, Allah-manusia, kemesiasan Kristus dapat memulihkan relasi Allah-manusia yang dirusak oleh dosa.

Akhir-akhir ini banyaknya hujatan yang dihunjamkan oleh berbagai literatur yang membahas asal usul Yesus dengan meragukan kemesiasan-Nya. Injil Lukas sebaliknya menegaskan kemesiasan Yesus adalah unik dan tak terbandingkan. Dia adalah Anak Allah yang diurapi Bapa untuk memenangkan kemanusiaan dari perbudakan dosa. Dia datang, lahir, dan bertumbuh sebagai manusia sejati sehingga sanggup menyelami dan berempati terhadap pergumulan manusia melawan dosa. Dialah Mesias sejati!

Camkan: Adalah kebodohan besar memberi diri ditipu oleh klaim palsu tentang Yesus. "Yesus" mereka berbeda dari yang firman Allah ajarkan sendiri!

Jumat, 5 Januari 2007

Bacaan : Lukas 4:1-13

Lukas 4:1-13
Mesias yang taat

Judul: Mesias yang taat Konsep dan pengharapan kebanyakan orang dan agama tentang Mesias (pahlawan atau tokoh yang Allah pakai untuk menolong manusia) ternyata berbeda dari kenyataan hidup Yesus, Sang Mesias sejati. Kita cenderung berpikir bahwa Mesias sedemikian dicintai Allah sehingga tidak mengalami masalah apapun.

Yesus memperlihatkan gambaran Mesias yang sesungguhnya. Yesus adalah Mesias yang mengerti betul misi-Nya yakni menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia berdosa. Ia harus mengalami pencobaan dan menyatakan ketaatan-Nya kepada Allah. Ia menolak godaan Iblis untuk menggunakan kuasa keilahian-Nya mengubah batu menjadi roti (3). Ia bersedia lapar jasmani demi menyelami kelaparan-kelaparan yang melanda manusia berdosa. Kesadaran akan misi-Nya membuat Dia sadar juga bahwa jalan untuk mencapai misi itu adalah dengan naik ke salib, bukan naik ke takhta dunia (6-7). Itulah juga yang menyebabkan Dia menolak bujukan Iblis untuk menyembahnya demi beroleh takhta dunia. Yesus juga menyadari bahwa kemesiasan-Nya bersumber dari Allah Bapa. Oleh karena itu, Dia percaya betul pada rencana Allah Bapa yang tidak mungkin salah dan menolak tipuan Iblis untuk mencobai Allah Bapa (12). Kesejatian kemesiasan Yesus nampak pula dari keserasian-Nya sebagai penggenap nubuat PL dengan bagian firman Tuhan lainnya di dalam PL (4, 8, 12). Firman Hidup dan firman tertulis menyatu dalam diri Sang Mesias.

Selama masa uji yang berat dan panjang itu Yesus memperlihatkan komitmen dan kesetiaan-Nya sebagai Mesias, yang diutus Allah. Ia setia berpegang pada kehendak Allah, maka kita dapat sepenuhnya mengandalkan Dia. Sebagai murid dan pengikut-Nya kita juga harus melalui berbagai godaan kejahatan. Ia yang menang dapat menolong kita menang bersama-Nya.

Tekadku: Taat kepada Allah dan firman-Nya dengan ber-tumpu pada Sang Juruselamat dan teladan kita.

Sabtu, 6 Januari 2007

Bacaan : Lukas 4:14-30

Lukas 4:14-30
Mesias dan kaum tersingkir

Judul: Mesias dan kaum tersingkir Perikop ini memuat tema utama Injil Lukas, yakni misi pelayanan Yesus untuk "menyampaikan kabar baik kepada orang miskin" sebagai penggenapan dari Yes. 61:1-2 (18-21). Tema utama ini melandasi seluruh tindakan dan ajaran Yesus yang Lukas tuturkan di dalam Injilnya.

Yesus adalah Mesias, yang diurapi dan diutus Allah untuk melaksanakan misi penyelamatan Allah. Dengan tegas Ia memproklamirkan diri ketika menyatakan bahwa, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutus Aku." Tugas "menyampaikan kabar baik" terdiri atas empat kegiatan (18-19), yang sekaligus menjelaskan siapa yang dimaksud dengan "orang miskin", yakni mereka yang "tertawan, buta, dan tertindas". Dalam masyarakat zaman itu, yang termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tersisih, terkucil, tanpa status sosial, dan tanpa kuasa.

Yesus memberitakan "pembebasan" kepada yang tertawan dan tertindas, (19 a, c). Dalam konteks Injil Lukas pembebasan selain arti rohani (pengampunan dari dosa), juga bermakna sosial. Ia menghadirkan "tahun rahmat Tuhan" (19 d). Ungkapan ini sering dipakai untuk tahun Yobel (Im. 25:10), yakni tahun pembebasan bagi kaum miskin yang ditindas oleh sebab utang-utang mereka. Kepada yang buta, Yesus membawa penyembuhan (19 b), baik dari kebutaan fisik (bdk. Luk. 18:35-43) maupun kebutaan rohani. Mereka yang buta rohani akan melihat "terang keselamatan dari Tuhan" di dalam Yesus (Luk. 1:78-79, 2:29-32, 3:6). Yesus membawa kabar baik Kerajaan Allah, tidak terbatas untuk orang Yahudi saja, tetapi juga untuk orang bukan Yahudi, seperti yang telah dirintis oleh nabi Elia dan Elisa (25-27).

Hidup dan tindakan Yesus adalah kepedulian dan campur tangan Allah menyelesaikan masalah-masalah manusia.

Renungkan: Yesus, Sang Juruselamat, menganugerahkan pengampunan dosa dan kesembuhan bagi semua orang.

Minggu, 7 Januari 2007

Bacaan : Lukas 4:31-44

Lukas 4:31-44
Mesias membawa perhentian

Judul: Mesias membawa perhentian Sesudah proklamasi bahwa diri-Nya adalah Mesias, Yesus mulai mewujudkan kepedulian dan keterlibatan-Nya dalam berbagai belenggu yang manusia alami saat itu. Semua itu dibuat-Nya di hari Sabat sampai sesudah masa Sabat melalui Sabda-Nya yang berkuasa. Sebagian dari masalah yang Ia atasi bersumber dari roh-roh jahat.

Setan menantang Yesus, Yesus "menghardik" setan itu, lalu setan itu "keluar" (35). Dengan bahasa yang sama, Lukas menuturkan kisah penyembuhan ibu mertua Simon yang demam keras (38). Yesus "menghardik" demam itu dan penyakit itu pun "meninggalkan" wanita itu (39). Penggunaan kata-kata "menghardik", "keluar", dan "meninggalkan", yang sering dipakai dalam pengusiran setan menunjukkan bahwa bagi Lukas, penyembuhan penyakit sering berjalan seiring dengan pembebasan dari kuasa Iblis (40-41; bdk. Luk. 8:3; terutama Kis. 10:38). Dalam ay. 41, sekali lagi Yesus "menghardik" setan-setan dan dengan keras melarang mereka berbicara tentang Dia. Dalam misi-Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (43-44), Yesus mendemonstrasikan kemenangan-Nya atas kuasa Iblis yang menentang dan menghalangi rencana Allah. Ia menggenapi nubuat Yesaya, dengan firman kuasa-Nya Ia membawa kelepasan dan perhentian dari berbagai perusakan yang datang dari dosa dan si jahat.

Perikop ini juga mencatat berbagai respons orang-orang yang telah menerima pertolongan Yesus. Ibu mertua Simon mengungkapkan rasa syukurnya dengan melayani Yesus dan para murid-Nya (39), suatu respons positif yang berulang kali dicatat oleh Lukas (bdk. Luk. 7:36-50, 8:1-3; Kis. 16:33-34). Betapa berbeda dengan respons jemaat di rumah ibadat yang hanya "takjub" saat mendengar ajaran Yesus dan menyaksikan penyembuhan orang yang kerasukan (32, 36). Juga berbeda dengan respons orang banyak, yang ingin menahan Yesus untuk kepentingan mereka sendiri (42).

Responsku: Taati firman-Nya dan sebarluaskan perhentian dari-Nya dengan menyaksikan firman Yesus Kristus.

Senin, 8 Januari 2007

Bacaan : Lukas 5:1-11

Lukas 5:1-11
Mengenal Yesus, mengenal diri

Judul: Mengenal Yesus, mengenal diri "Bagaimana mungkin seorang tukang kayu mengajari seorang nelayan tentang cara menangkap ikan?" Mungkin begitulah gambaran pikiran Petrus saat Yesus menyuruh dia menangkap ikan. Sementara ia dan teman-temannya telah sepanjang malam bekerja keras tanpa hasil (5).

Petrus, mewakili kebanyakan orang, keliru memahami Yesus. Yesus pada awal-awal pelayanan menyatakan kemesiasan-Nya bukan hanya dengan pernyataan diri (4:16-21), melainkan juga dengan pengajaran dan karya-karya-Nya. Sebelum peristiwa dalam perikop ini, beberapa pelayanan Yesus sudah menyatakan bahwa Ia lebih daripada manusia biasa: roh jahat diusir (4:31-37) dan orang sakit disembuhkan (4:38-41). Yesus juga bukan sekadar guru agung atau pembuat mukjizat yang populer. Yesus adalah Tuhan atas alam ini! Lalu sikap sok tahu Petrus berubah menjadi rasa malu dan gentar ketika melihat Yesus berdaulat atas ikan di laut Genesaret (8). Berhadapan dengan Yesus dan mengalami kuasa-Nya membuat Petrus menyadari keberadaan dirinya yang berdosa. Suatu sikap yang Yesus inginkan ada dalam diri orang yang akan Dia panggil menjadi hamba-Nya. Maka kisah penangkapan ikan berlanjut menjadi kisah `penangkapan\' Petrus oleh Yesus. Sejak saat itu, Petrus akan menebarkan jalanya di laut yang berbeda, yakni lautan manusia yang membutuhkan Kristus.

Betapa luar biasa anugerah Allah yang mengubah orang berdosa menjadi hamba-Nya. Kita pun dapat mengalami anugerah itu dalam hidup kita, bila kita menyadari keberdosaan kita dan betapa kita memerlukan pertolongan Kristus. Hanya Yesus yang sanggup mentransformasi hidup kita, dari kepapaan rohani yang terbungkus kesombongan dan kepicikan, menjadi pengikut yang dapat dipakai-Nya memenangkan jiwa sesama kita.

Syukurku: Terima kasih Tuhan karena Engkau lebih mengenal aku daripada aku mengenal diriku sendiri. Ini aku, bentuklah aku seturut maksud-Mu yang mulia.

Selasa, 9 Januari 2007

Bacaan : Lukas 5:12-26

Lukas 5:12-26
Menjamah dan mengampuni

Judul: Menjamah dan mengampuni Sebelum ini penyembuhan penyakit dan pengusiran roh jahat, Yesus lakukan hanya dengan bersabda. Namun pada kasus orang kusta ini, secara sengaja Yesus menyentuhnya (13). Padahal penyakit kusta kerap dikaitkan dengan dosa dan kenajisan. Menyentuh kenajisan berarti menajiskan diri.

Tindakan berani Yesus bukan tidak beralasan. Pertama, Yesus hendak maju selangkah memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias yang menyandang otoritas Allah secara penuh. Dengan otoritas Allah, Yesus bisa menjamah seseorang yang najis tanpa diri-Nya sendiri menjadi najis, sebaliknya membawa pentahiran pada diri si najis (13). Maka perintah Yesus agar orang kusta yang baru disembuhkan itu melaporkan kesembuhannya kepada imam dengan sendirinya merupakan klaim Yesus akan otoritas-Nya atas dosa dan kenajisan (14). Hal itu diperkuat lagi, dan kali ini di hadapan beberapa pemimpin agama Yahudi, dengan menyembuhkan dan mengampuni dosa seorang yang lumpuh. Inilah yang menjadi alasan kedua, Yesus ingin menyatakan kuasa dan identitas diri-Nya. Secara teoretis, mengampuni orang berdosa lebih sulit daripada menyembuhkan sakit fisik. Namun, secara kasat mata, pengampunan dapat dilakukan hanya dengan kata-kata tanpa seorang pun tahu kebenarannya, sedangkan kesembuhan yang terjadi dalam sekejap mustahil dilakukan oleh manusia biasa. Maka kesembuhan si lumpuh memperlihatkan kuasa Yesus yang sesungguhnya. Di sinilah untuk pertama kali Yesus menyebut diri-Nya Anak Manusia, yang menegaskan status diri-Nya lebih daripada manusia biasa (24)! Dia adalah Mesias dari Allah.

Dia berkuasa menyembuhkan, bukan hanya fisik tetapi juga jiwa. Dia peduli dengan pergumulan orang dan sanggup menyelesaikannya. Mintalah agar Dia pun menyatakan kuasa-Nya dalam hidup Anda. Percayakan masalah Anda kepada-Nya.

Renungkan: Yesus adalah Mesias untuk keselamatan kita karena jamahan kasih-Nya dan otoritas pengampunan-Nya.

Rabu, 10 Januari 2007

Bacaan : Lukas 5:27-39

Lukas 5:27-39
Kesukaan dari Allah

Judul: Kesukaan dari Allah "Makan dan minum" tampaknya menjadi topik yang disoroti oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dalam dua perikop yang kita baca hari ini.

Pada perikop pertama, orang Farisi dan ahli Taurat mempertanyakan sikap Yesus yang makan dan minum bersama orang-orang berdosa. Pada perikop kedua, mereka mempertanyakan alasan murid-murid Yesus makan dan minum, padahal murid-murid orang Farisi dan murid-murid Yohanes berpuasa. Mereka tidak terima kedua hal tersebut sebab hakikat keagamaan mereka sangat legalistis. Lihatlah kontras antara sikap orang Farisi dengan sikap Yesus terhadap "pendosa" pada perikop pertama. Yesus bersikap demikian karena Ia datang agar mereka berkesempatan untuk bertobat. Para "pendosa\' bersukaria menikmati perjamuan, sementara orang Farisi hanya mengomel. Sukacita terbesar memang terjadi bila manusia bisa berada dalam persekutuan dengan Allah. Kehadiran-Nya membawa kesukaan pada para sahabat-Nya. Kelak ketika Ia tidak bersama mereka, barulah mereka berpuasa. Yesus menerangkan bahwa puasa, sebagai tanda pertobatan, adalah awal untuk menghayati anugerah Allah. Pemikiran orang Farisi yang menganggap diri benar karena usaha keagamaan yang ketat, tidak cocok dengan anugerah Allah yang memperbarui dari hati ke perbuatan. Injil dari Yesus bagaikan anggur baru yang tidak cocok ditaruh dalam kirbat keagamaan yang usang.

Orang yang telah diampuni dosanya, yang hidup dalam persekutuan dengan Allah, memang seharusnya bersukacita. Sukacitalah yang seharusnya menjadi karakteristik dominan dalam diri seorang Kristen. Meskipun ada kesedihan atau penderitaan, itu bukanlah akhir hidup seorang Kristen. Karena sukacita lahir sebagai tanda pengampunan dan persekutuan dengan Allah.

Renungkan: Selama kita menaruh harap pada usaha moral dan agama tanpa Yesus, kita tidak akan merasakan kesukaan dari Allah.

Kamis, 11 Januari 2007

Bacaan : Lukas 6:1-11

Lukas 6:1-11
Tuhan atas hari Sabat

Judul: Tuhan atas hari Sabat Pada masa hidup Yesus, ajaran ahli Taurat tentang hukum keempat, "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat" (Kel. 20:8-11), difokuskan pada larangan melakukan berbagai kegiatan yang mereka artikan sebagai "bekerja". Ada 39 kelompok kegiatan yang mereka tetapkan sebagai "melakukan pekerjaan," misalnya: menabur benih, menuai, membuat roti, membuat simpul benang, melepaskan simpul, menulis dua huruf, menyalakan api, memadamkan api, atau memindahkan suatu benda dari satu tempat ke tempat lain. Setiap kelompok ini masih dirinci lagi sampai detail. Akhirnya, yang mereka utamakan bukan lagi memahami makna dan tujuan Sabat sebagai hari perhentian serta pemulihan jasmani dan rohani umat Allah, melainkan ketaatan kepada peraturan tersebut. Rasa syukur dan sukacita yang seharusnya mengiring hari Sabat sebagai anugerah Allah bagi umat-Nya, telah diganti dengan beban kewajiban menaati berbagai larangan dan ajang mencari kesalahan.

Yesus mengoreksi konsep keliru ini dengan menyatakan bahwa Dialah "Tuhan atas hari Sabat" (5). Dia, yang diurapi dan diutus Roh Allah, adalah satu-satunya yang mampu meluruskan makna Sabat sesuai dengan tujuan dan maksud Bapa-Nya. Yesus membuktikan kebenaran pernyataan-Nya itu dengan memperlihatkan kuasa-Nya dalam penyembuhan orang yang mati tangan kanannya (6-10).

Lukas memakai kata "pulihlah" untuk "sembuhlah" (10). Kata ini dipakai dalam Perjanjian Lama untuk pemulihan umat Israel setelah menjalani hukuman atas dosa mereka. Dengan menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat, Yesus mewujudkan makna dan tujuan Sabat, yakni pemulihan umat Allah kepada keutuhan mereka lahir dan batin sebagai bagian dari ciptaan Allah yang indah. Menghormati Sabat diterapkan oleh Yesus dalam tindakan "berbuat baik dan menyelamatkan nyawa" mereka yang perlu ditolong (9).

Renungkan: Kiranya kita secara konkret menghayati Sabat sebagai pemulihan diri kita maupun dengan sesama kita.

Jumat, 12 Januari 2007

Bacaan : Lukas 6:12-19

Lukas 6:12-19
Kuasa untuk pelayanan

Judul: Kuasa untuk pelayanan Doa adalah salah satu tema utama Injil Lukas. Yesus naik ke "bukit" untuk berdoa kepada Allah semalam suntuk (12), sebagai persiapan untuk memilih kedua belas rasul (13-16) dan untuk pelayanan selanjutnya, baik dalam pengajaran maupun penyembuhan orang sakit (18-19).

Kedua belas rasul dipilih dari antara sekian banyak murid yang mengikut Yesus (13). Mereka disebut "rasul," sebutan yang diberikan kepada orang yang diserahi tanggung jawab sebagai utusan dan saksi (bdk. Kis. 1:21-25). Mereka dipersiapkan untuk melanjutkan pekerjaan Yesus di dunia dan menjadi pemimpin umat Allah yang baru, menggantikan kepemimpinan para pemuka agama Yahudi yang tidak mengakui karya penebusan Allah di dalam Yesus. Pemilihan para rasul dilakukan di atas "bukit," suatu lokasi yang di dalam literatur Yahudi sering dikaitkan dengan penampakan Allah dan pemberian wahyu Ilahi. Itu berarti, mereka dipilih atas kehendak Allah, yang Ia nyatakan kepada Yesus melalui doa (bdk. 3:21-22, 5:16-17). Sesudah memilih kedua belas rasul, Yesus turun dari bukit bersama mereka (17a). Melalui doa, Yesus diurapi dengan kuasa untuk pelayanan-Nya, baik dalam mengajar maupun menyembuhkan orang-orang dari segala lapisan masyarakat (17b-19). Kata yang sama, "menyembuhkan," untuk penyakit fisik (18a) dipakai juga untuk pembebasan dari gangguan roh jahat (18b).

Bagi Lukas, kesehatan bukan hanya meliputi unsur fisik atau medis saja, tetapi juga unsur sosial dan spiritual. Orang yang sakit fisik atau dirasuk roh jahat bisa mendapat penderitaan lain, yaitu disingkirkan masyarakat. Kesembuhan mereka berarti pulihnya kembali status dan fungsi sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat. Maka di dalam kuat kuasa Roh Allah, Yesus mematahkan kuasa iblis, musuh utama dari karya penebusan dan pemulihan Allah, seperti ditandaskan Lukas di ay. 19: "dan semua orang itu disembuhkan-Nya."

Renungkan: Pelayanan yang disertai kuat kuasa Allah tidak terlepas dari ketekunan dalam doa.

Sabtu, 13 Januari 2007

Bacaan : Lukas 6:20-26

Lukas 6:20-26
Siapakah yang berbahagia?

Judul: Siapakah yang berbahagia? Hanya di dalam Injil Lukas kita jumpai ucapan bahagia bagi yang "miskin" dan langsung diikuti peringatan tajam bagi yang "kaya." Hidup si miskin, yang diwarnai kelaparan, kesedihan, dan dicela "karena Kristus," kelak diwarnai kepuasan dan tawa (20-23). Sebaliknya, hidup si kaya, yang ditandai dengan kekenyangan, tawa ria dan pujian, kelak ditandai dengan kelaparan dan tangis (24-26).

Melalui ajaran ini Yesus membuat pendengarnya tersentak dari kebiasaan cara berpikir dan pola hidup duniawi, yang berbeda drastis dengan prinsip dan pola hidup Kerajaan Allah. Dalam pola hidup dunia, yang kaya bahagia dan yang miskin tersingkir. Tidak demikian halnya di dalam Kerajaan Allah. Di sini Injil diberitakan kepada "orang miskin" (4:18-19). Kaya-miskin di dalam Injil Lukas bukan sekadar ukuran ekonomi. Termasuk golongan "miskin" adalah orang-orang yang tersingkir dari masyarakat, baik karena alasan ekonomi maupun bukan: yang cacat tubuh atau jiwa, penderita kusta, pemungut cukai, pelacur. Ucapan bahagia berisi kata-kata pengharapan dan penghiburan bagi mereka, dan bagi siapa saja yang menerima pelayanan Yesus. Mereka semua dirangkul dan dipulihkan, jasmani dan rohani.

Kepada yang kaya Yesus pada dasarnya mengingatkan akan bahaya kekayaan, bahwa ia senantiasa menghadirkan godaan untuk menemukan pegangan hidup dan rasa aman di luar Tuhan (bdk. 8:14, 12:13-21). Kekayaan juga cenderung menimbulkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan sesama (bdk. 16:19-31, 18:22). Yesus tidak mengecam kekayaan; Ia sendiri menerima dukungan bagi pelayanan-Nya dari murid-murid yang kaya (bdk. 8:1-3, 23:50-56a). Kekayaan itu sendiri tidak jahat, tetapi harus diwaspadai karena ia dapat menguasai kita jika ia tidak dikuasai dan dikendalikan. Inilah inti peringatan Yesus.

Renungkan: Rencana penebusan Allah di dalam Kristus menjangkau semua lapisan masyarakat, miskin maupun kaya.

Minggu, 14 Januari 2007

Bacaan : Lukas 6:27-42

Lukas 6:27-42
Mengasihi musuh

Judul: Mengasihi musuh Sekali lagi mereka yang "mendengarkan" Yesus (27; bdk. 6:18, 45-49) dikejutkan dan ditantang untuk menganut pola hidup dan peri laku yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah yang ditandai oleh sikap radikal, "mengasihi musuh" (27a, 32, 35a). Sikap ini diwujudkan dalam dua tindakan konkret. Yang pertama ialah "berbuat baik" -- bukan secara pasif melainkan secara proaktif di tengah serangan dan permusuhan terhadap kita: berbuat baik, memberkati, mendoakan, memberikan pipi yang lain, bahkan jubah dengan bajunya juga (27b-29, 33, 35b).

Yang kedua ialah "memberi" atau "meminjamkan" dengan ikhlas "tanpa mengharapkan balasan" (30, 34, 35c, 38). Inilah implikasi dari ucapan bahagia: pengikut Yesus dipanggil untuk membentuk suatu umat, warga Kerajaan Allah, yang ciri utamanya ialah tidak memperlakukan orang lain (khususnya mereka yang "membenci, mengucilkan, mencela dan menjelekkan" kita) sebagai musuh. Yang Yesus minta dari murid-murid-Nya ialah menerima nilai-nilai yang memutarbalikkan tata cara dunia sosial mereka.

Pola hidup dan perilaku ini haruslah berakar pada karakter Allah sebagai Bapa yang murah hati (36), termasuk kepada mereka "yang tidak tahu berterima kasih dan jahat" (35). Orang-orang semacam ini lazim kita pandang sebagai "musuh." Kemurahan hati Allah itu harus kita terjemahkan pula dalam tindakan tidak menghakimi tetapi mengampuni, tidak menonjolkan kesalehan sendiri dengan menekankan kekurangan orang lain (37, 41-42). Kemurahan hati Allah yang berlimpah diibaratkan seperti pedagang di pasar yang tidak pelit, melainkan mengisi takaran atau timbangannya penuh-penuh, bahkan meluap ke luar (38). Demikianlah cara Allah Bapa memperlakukan anak-anak-Nya, yang dalam peri laku mereka terhadap sesama meneladani karakter-Nya.

Renungkan: Sama seperti Allah dengan murah hati meng-anugerahkan pengampunan dan penebusan dari dosa di dalam Kristus, demikianlah hendaknya anak-anak-Nya.

Senin, 15 Januari 2007

Bacaan : Lukas 6:43-49

Lukas 6:43-49
Fondasi benar, buktinya buah

Judul: Fondasi benar, buktinya buah Rangkaian pengajaran Yesus kepada para murid-Nya ditutup dengan dorongan untuk menghasilkan buah sebagai tanda kesejatian kemuridan mereka. Tak ada cara lain untuk menunjukkan kesejatian itu kecuali hidup yang bisa dilihat, sebagai kesaksian benar akan Kristus, dan dirasakan, sebagai perwujudan nyata kasih Kristiani.

Yang baik selalu melahirkan yang baik pula (43-44), ini prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar. Sungguh menyedihkan dan terbukti palsu kalau mulut mengatakan hal-hal manis, tetapi hati penuh kedengkian dan kejahatan. Paling-paling hanya sesaat kesaksian palsu itu bertahan. Ketika tekanan datang, segera kelihatan belangnya.

Ilustrasi yang Yesus pakai di akhir rangkaian pengajaran-Nya ini sungguh tepat untuk membongkar kepalsuan yang ada dan meneguhkan kesejatian murid Tuhan. Hanya murid Tuhan sejati, yang fondasi kehidupannya dibangun berdasar pada firman Tuhan, yang akan bertahan menghadapi badai kehidupan (47-48). Sebaliknya, seseorang yang mengaku murid Tuhan, yang mulut bibirnya menyebut-nyebut Tuhan, akan terbukti kepalsuannya melalui dua hal. Pertama, ia tidak melakukan firman Tuhan. Lain mulut dengan perbuatan. Mengapa demikian? Karena firman Tuhan tidak ada dalam kehidupannya. Fondasi hidupnya bukan firman Tuhan, melainkan pada kekosongan atau hal-hal lain yang tidak benar. Akibatnya, kedua, ketika badai kehidupan menerpa dirinya, bangunan hidupnya dan kesaksian palsunya, akan roboh dan rusak berat.

Hal pertama yang harus Anda evaluasi dalam hidup ini, adalah bukan penampilan Anda sudah Kristen atau belum. Yang utama adalah apakah Kristus dan firman-Nya menjadi dasar hidup Anda. Ingat kemuridan Anda sejati atau palsu, akan terbukti saat kesulitan menerpa hidup Anda.

Camkan: Jangan tunggu sampai hidup Anda hancur-hancuran. Segera jadikan Kristus dan firman-Nya fondasi hidup Anda!

Selasa, 16 Januari 2007

Bacaan : Lukas 7:1-17

Lukas 7:1-17
Pujian dan belas kasih

Judul: Pujian dan belas kasih Yesus jarang memuji. Oleh karena itu setiap pujian yang keluar dari mulut-Nya perlu mendapat perhatian serius. Hal apa dari si perwira Kapernaum yang membuat Yesus "heran" dan memuji imannya yang Ia bandingkan dengan iman orang-orang Israel (9)?

Perwira ini adalah seorang nonYahudi. Mungkin ia seorang penganut agama Yahudi, atau paling sedikit simpatisannya. Ini dapat dilihat dari dukungan yang diberikan oleh beberapa tua-tua Yahudi terhadap dirinya (3-5). Namun, bukan ini yang menjadi alasan Yesus memuji dirinya. Dalam ranking kemiliteran Romawi, perwira ini memimpin kurang lebih 100 prajurit. Ia perwira dalam pasukan Herodes Antipas. Ia sendiri juga memiliki atasan yang kepadanya ia harus tunduk. Cara perwira ini memperlakukan Yesus adalah seperti memperlakukan atasannya. Ia sadar bahwa dirinya tidak layak dikunjungi oleh Yesus, sebaliknya, ia percaya Yesus berotoritas atas dirinya, jauh melampaui otoritas atasannya di pasukan Herodes. Yesus memiliki otoritas atas hidupnya dan aspek-aspek kehidupannya, termasuk atas sehat-sakitnya hamba-hambanya. Atas dasar itulah si perwira meminta Yesus berkenan memerintahkan kesembuhan bagi hambanya tersebut. Ini yang Yesus puji dari iman perwira tersebut. Perwira ini memiliki iman yang bukan sekadar percaya, tetapi memercayakan diri kepada Yesus.

Yesus memiliki otoritas atas hidup manusia. Kesembuhan yang dialami si hamba adalah bukti nyata. Yesus bukan hanya berotoritas, Ia juga peduli dengan hidup manusia. Ia peduli dengan kepedihan hati janda Nain yang kehilangan anak laki tunggalnya (13-15). Dua hal tersebut dari Yesus seharusnya mendorong kita mengembangkan iman yang sepenuhnya percaya dan berserah pada Dia. Iman sedemikian akan mewujud dalam ketaatan dan dalam mengantisipasi tindakan kasih-Nya.

Renungkan: Iman sejati senantiasa tunduk pada rencana Tuhan dan percaya pada belas kasih-Nya yang tak terbatas.

Rabu, 17 Januari 2007

Bacaan : Lukas 7:18-35

Lukas 7:18-35
Cara Allah memang unik

Judul: Cara Allah memang unik Kecewa dan ragu? Mungkin itu yang ada dalam benak Yohanes. Ketika di penjara, ia tidak melihat dan mendengar Yesus berperilaku seperti Mesias yang dinubuatkannya (3:15-17). Yesuskah Mesias itu (7:19)?

Pertama, jawaban Yesus tegas mengutip Nabi Yesaya (22)! Memang bayangan Mesianik yang politis dan keras tidak ada sama sekali pada sosok Yesus, namun justru itulah keunikan cara Allah yang tidak boleh diragukan. Bagi orang tidak beriman hal itu mengecewakan (dalam bhs. Yunani: skandalon, berarti batu sandungan) (23). Yesus menantang Yohanes untuk memercayai cara Allah berkarya.

Kedua, Yesus membandingkan kemuliaan pelayanan Yohanes dengan diri-Nya. Pelayanan Yohanes memang luar biasa. Dia adalah pendahulu yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias dan memperkenalkan Mesias kepada umat (Kel. 23:20). Ia juga adalah nabi Allah yang mempersiapkan umat bertemu dengan Mesias (Mal. 3:1). Namun, Mesias yang datang jauh lebih mulia dan dahsyat pelayanan-Nya dibandingkan dengan Yohanes (Luk. 7:28). Pelayanan Mesias adalah penyucian dan penyelamatan orang berdosa. Sayangnya, pelayanan Yesus ini diterima hanya oleh para pemungut cukai dan orang berdosa lainnya, sedangkan para pemimpin agama justru menolaknya, sama seperti mereka menolak pelayanan Yohanes (29-30). Mereka yang menolak ini sesungguhnya menolak untuk mengambil komitmen apapun terhadap rencana dan karya Tuhan, baik melalui Yohanes, apalagi melalui Yesus (31-35).

Cara Allah dalam tindakan penyelamatan-Nya sering tidak terduga dan memang tidak konvensional, namun pasti tepat sasaran. Kita dipanggil terlibat dalam pelayanan dengan belajar menyesuaikan diri dengan kreativitas-Nya serta percaya bahwa rencana-Nya paling baik dan pasti berhasil.

Renungkan: Manusia melihat keterbatasannya. Allah dapat memakai manusia menembus batas-batas tersebut.

Kamis, 18 Januari 2007

Bacaan : Lukas 7:36-50

Lukas 7:36-50
Respons kasih karena pengampunan

Judul: Respons kasih karena pengampunan Suatu kehormatan dapat mengundang Yesus ke perjamuan makan di rumah sendiri. Itu yang dirasakan Simon, si Farisi ketika Yesus menerima undangannya. Namun kebahagiaan itu serasa berkurang saat seorang perempuan yang terkenal dengan reputasi kurang baik menerobos masuk ke rumahnya untuk mengurapi kaki Yesus, dengan air mata dan minyak wangi, serta melapnya dengan rambutnya.

Respons Simon, jelas kurang suka. Kurang suka kepada perempuan yang dianggap mengacau pesta perjamuannya. Kurang suka kepada Yesus karena sebagai Guru agama yang saleh, Ia tak pantas membiarkan perempuan berdosa menjamah dan menajiskan diri-Nya (39).

Yesus menanggapi respons Simon tersebut dengan dua hal. Pertama, dengan perumpamaan dua orang yang berhutang (41-42). Orang yang berhutang kecil, rasa syukurnya pun kecil ketika hutangnya dihapus. Mungkin saja dengan sombong ia akan berkata, "Sebenarnya hutang sekecil itu bisa kubayar asal diberi sedikit waktu lagi." Kedua, dengan membandingkan sikap penyambutan Simon terhadap diri-Nya dengan yang dilakukan perempuan berdosa itu (44-46). Jelas Simon belum mengalami anugerah pengampunan Allah sehingga sambutannya pada Yesus sekadar formalitas, sangat mungkin untuk menyombongkan kesalehannya. Sebaliknya, sikap perempuan itu menunjukkan penyesalannya terhadap dosa, dan berpaling pada Yesus untuk pengampunan. Yesus mengampuni perempuan itu (47-48)!

Hanya orang yang sudah mengalami anugerah Allah mampu merespons Allah dengan syukur yang keluar dari hati yang tulus. Syukur yang tulus tidak mempedulikan gunjingan orang lain karena dirinya terbuka di hadapan Allah apa adanya. Oleh karena itu, mari kita memeriksa diri jangan-jangan kita hanya berpenampilan Kristen, tetapi anugerah-Nya belum mengubah hati kita

Camkan: Ketulusan syukur kita terungkap lewat hal-hal kecil yang disaksikan oleh orang lain!

Jumat, 19 Januari 2007

Bacaan : Lukas 8:1-15

Lukas 8:1-15
Respons menentukan akhir

Judul: Respons menentukan akhir "Ikut arus" dipakai juga sebagai istilah bagi orang yang cari aman dengan tidak mau menentukan sikap sendiri. Seolah dengan bersikap demikian, ia tidak akan dituntut pertanggungjawaban. Namun orang yang pernah mengalami kuasa Tuhan atau mendengar suara Tuhan tidak bisa bersikap seperti itu. Harus ada respons pribadi!

Perempuan-perempuan yang bersama Yesus pada waktu itu adalah orang-orang yang telah mengalami kuasa Yesus. Respons mereka terhadap Yesus dinyatakan dengan melayani rombongan-Nya yang sedang berada dalam perjalanan pelayanan (1-3).

Lalu melalui perumpamaan seorang penabur, Yesus mengungkapkan bahwa respons orang terhadap firman-Nya tidaklah sama. Yang dimaksud adalah bagaimana orang memberi kesempatan kepada benih firman untuk bertumbuh dan berbuah dalam hidupnya. Akan terbukti kemudian bahwa dalam hati beberapa orang benih firman tidak pernah mendapat kesempatan untuk berkecambah (5, 12). Di hati orang yang lain pertumbuhan benih firman terhalang karena mereka tidak dapat tabah serta mudah goyah oleh pencobaan (6, 13). Ada juga hati orang yang dipenuhi kekuatiran atau kekayaan dan kenikmatan hidup. Akibatnya, benih firman Tuhan terhimpit (7, 14) padahal sebelumnya ada potensi untuk berbuah. Meskipun demikian, masih ada orang yang merespons firman Tuhan lalu menaatinya. Ia tekun, karena itu imannya bertumbuh dan menghasilkan buah (8, 15).

Kalau diminta memilih maka kita tentu ingin memiliki respons yang positif dari hati yang baik dan iman yang berbuah. Tetapi respons semacam itu bukan terjadi begitu saja tanpa melewati tantangan atau pencobaan. Justru karena memiliki ketahanan dan keteguhan iman dalam menghadapi semua itu maka iman jadi bertumbuh serta berbuah.

Renungkan: Respons kita terhadap Tuhan teruji melalui semua kesulitan dan kesenangan hidup yang kita alami agar iman kita bertumbuh dan berbuah.

Sabtu, 20 Januari 2007

Bacaan : Lukas 8:16-21

Lukas 8:16-21
Dengar firman dan lakukan!

Judul: Dengar firman dan lakukan! Seorang guru pasti berkeinginan membagi ilmu yang dimilikinya dengan murid yang dia ajar. Untuk itu ia akan mencari cara terbaik agar muridnya dapat memahami pelajaran yang dia berikan. Begitu pula dengan Yesus, Sang Guru. Banyak cara yang Dia pakai untuk menolong para murid memahami kebenaran. Misalnya dengan memakai perumpamaan. Perumpamaan, dalam pengajaran-Nya, tidak dimaksudkan-Nya untuk menjadi tudung yang menyembunyikan terang. Sebaliknya, justru seperti tiang tempat menggantungkan lampu supaya terangnya bisa bersinar semakin luas. (16)

Walaupun bagi sebagian orang, pengajaran Yesus sulit dimengerti tetapi itu bukan karena perumpamaan yang dipakai Yesus, melainkan karena mereka tidak memiliki pengertian. Memang ada kemungkinan bahwa kebenaran itu suatu saat tersembunyi dan orang tidak dapat memahaminya, namun akan ada masanya kebenaran itu disingkapkan (17). Dalam menantikan masa itu, hendaknya orang belajar memahami kebenaran sebaik-baiknya dan hidup di atas kebenaran itu. Karena jika orang menerima dan melakukan kebenaran maka Tuhan akan menyatakan kebenaran lebih banyak lagi kepada orang tersebut. Ia menghargai orang yang demikian karena dianggap memiliki pertalian dengan-Nya (21). Sebaliknya, jika orang tidak mendasarkan hidup di atas kebenaran maka orang itu akan kehilangan kepekaan dan kebutuhan akan kebenaran. Bila demikian yang terjadi maka iman pun tidak akan bertumbuh!

Tentu gambaran pertamalah yang kita inginkan terjadi dalam kehidupan kita, yakni menjadi orang yang dihargai Tuhan. Namun untuk menjadi seperti itu, tidak cukup hanya dengan melakukan aktivitas rohani. Kita perlu memiliki hati yang reseptif, yaitu hati yang terbuka dan tanggap.

Camkan: Apa gunanya berdoa dan membaca firman Tuhan berjam-jam kalau tidak memiliki hati terbuka terhadap suara Tuhan? Mendengar firman saja tidak cukup! Perlu ketaatan!

Minggu, 21 Januari 2007

Bacaan : Lukas 8:22-39

Lukas 8:22-39
Takut dalam krisis

Judul: Takut dalam krisis Takut bisa berarti rasa segan dan hormat, misalnya kepada Allah. Selain itu takut juga bisa berarti gentar menghadapi sesuatu yang akan mendatangkan bencana.

Rasa takut dengan kedua makna tersebut muncul dalam diri para murid Yesus. Mulanya mereka takut karena badai yang mengancam nyawa mereka (23). Rasa takut itu mendorong mereka untuk membangunkan Yesus yang sedang tidur di tengah kehebohan situasi akibat badai (24). Kemudian muncul rasa takut yang lain pada Yesus tatkala Ia meredakan badai yang melanda saat mereka berada di tengah danau. Mereka heran karena badai yang demikian hebat pun tunduk pada Yesus (25). Maka Yesus pun menegur mereka karena perkataan dan sikap mereka terhadap Yesus tidak menunjukkan iman yang seharusnya mereka miliki sebagai pengikut-Nya. Ketakutan membuat mereka tidak dapat melihat kehadiran dan pemeliharaan Tuhan atas mereka.

Rasa takut muncul juga dalam diri orang Gerasa (37) setelah mendengar cerita para penjaga babi tentang Yesus yang telah mengusir setan-setan dari diri orang yang kerasukan setan, yang biasanya tinggal di pekuburan (27). Ini membuat mereka meminta agar Yesus meninggalkan mereka (37). Tampaknya rasa takut yang mereka miliki sama dengan rasa takut yang dimiliki setan-setan yang mendiami orang yang kerasukan itu, yakni takut karena merasa tidak aman bila Yesus ada di dekat mereka. Mungkin mereka lebih suka bila orang itu tetap kerasukan daripada menjadi sembuh dan kemudian kembali ke masyarakat (39).

Kita lihat bagaimana rasa takut yang muncul dalam situasi krisis yang mereka hadapi memperlihatkan tidak adanya iman dalam diri mereka. Bagaimana dengan kita? Kiranya melalui berbagai situasi krisis yang kita hadapi, kita dapat melihat adakah iman kita kepada Kristus?

Ingatlah: Sebagai pengikut-Nya, iman mutlak ada dalam diri kita karena dari imanlah mengalir ketaatan dan tanpa iman tidak seorang pun dapat menyukakan hati Allah.

Senin, 22 Januari 2007

Bacaan : Lukas 8:40-56

Lukas 8:40-56
Iman menerobos himpitan

Judul: Iman menerobos himpitan Kita mudah merasa beriman ketika situasi dan kondisi menjanjikan harapan. Tetapi ketika segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita menipiskan harapan, iman bisa seperti benih yang dihimpit oleh semak berduri, dan tak beroleh kesempatan untuk hidup lama. Namun bukan iman semacam itu yang dimiliki Yairus dan perempuan yang sakit itu. Mereka memiliki iman yang tidak tergantung pada situasi meskipun kondisi mereka tidak membangkitkan harapan.

Yairus, yang anak perempuannya sedang sekarat, mencari Yesus. Ia masih punya harapan karena tahu bahwa Yesus sanggup menyembuhkan. Harapannya pun berbunga ketika Yesus bersedia datang ke rumahnya. Sementara itu, perempuan yang sakit (pendarahan selama dua belas tahunMat. 9:18-26; Mrk. 5:21-43) juga mengharapkan kesembuhan. Bukan tidak mungkin dia telah menghabiskan uang banyak agar sembuh. Mungkin para tabib yang telah dikunjunginya pun sudah menjatuhkan vonis bahwa ia takkan sembuh. Namun imannya kepada Yesus mendorong dia menjamah jubah Yesus hingga beroleh kesembuhan. Akan tetapi, peristiwa tersebut membuat perjalanan Yesus ke rumah Yairus jadi tertunda. Akibatnya anak Yairus meninggal. Kelihatannya tidak ada lagi yang perlu diharapkan. Tetapi Yairus mau percaya ketika Yesus menyuruh dia percaya. Maka apa yang terjadi kemudian atas diri anak itu memperlihatkan bahwa kematian bukan penghalang bagi Yesus untuk menyatakan kuasa-Nya. Tertundanya perjalanan Yesus ke rumah Yairus justru memperlihatkan bahwa kuasa-Nya bukan hanya atas penyakit yang sulit tersembuhkan, tetapi juga atas maut!

Lewat kisah ini kita melihat bahwa iman bukanlah buah dari harapan. Iman adalah respons manusia kepada Allah, bahkan ketika tidak ada lagi harapan. Iman memang sesuatu yang bersifat hakiki, yang harus ada dalam diri setiap orang percaya, bagaimanapun situasinya.

Camkan: Situasi genting hanya menggarisbawahi perlunya iman dari waktu ke waktu.

Selasa, 23 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:1-9

Lukas 9:1-9
Siapa yang sungguh berkuasa?

Judul: Siapa yang sungguh berkuasa? Sangkaan pribadi tidak selalu sinambung dengan realitas. Ketika kita menyangka diri kuat dan orang lain lemah, tidak jarang kenyataan membuktikan sebaliknya. Ironi kehidupan ini menyeruak ketika kita merenungkan nas ini.

Di satu sisi, Yesus yang kita temui sepanjang pasal 1-8 jelas-jelas menunjukkan kuasa-Nya dalam berbagai wujud dan kesempatan. Kini, Ia pun memberikan kuasa kepada para murid untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit (1-2). Bahwa mereka sebenarnya tidak berdaya ditandaskan Tuhan bahwa mereka harus mengandalkan keramahan penduduk kota yang mereka kunjungi dan tidak boleh membawa bekal (juga 10:4; tetapi lihat 22:36-37). Namun para murid menyandang otoritas Kristus sehingga menolak mereka berarti menolak Kerajaan Allah. Maka kedua belas murid yang sempat kurang beriman itu (bdk. 8:25) kini menjadi orang-orang yang berkuasa. Mereka bukan bangsawan, tetapi dipakai Allah untuk mewartakan Kerajaan-Nya. Sungguh suatu penghargaan yang besar!

Di pihak lain, Herodes adalah seorang raja, yang bahkan berkuasa untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Akan tetapi, kabar yang ia dengar tentang Yesus justru membuatnya gelisah dan makin penasaran ingin bertemu Yesus. Demikianlah kontras antara mereka yang menyambut Tuhan dan menyediakan diri dipakai oleh-Nya dengan orang-orang yang melawan kehendak dan karya-Nya. Kelihatannya mereka kuat, tetapi `kuasa\' tidak lebih seperti perhiasan, hanya simbol bagi kesemuan kuasa mereka.

Fakta ini harus jadi penghiburan sekaligus cambuk bagi kita, orang-orang yang Tuhan utus untuk memberitakan kabar baik-Nya di Indonesia ini. Hanya jika kita setia kepada firman dan Sang Pengutus, kita akan terus menerus menerima kuasa untuk berkarya tanpa perlu takut-takut.

Renungkan: Sebagai utusan-utusan-Nya, kita menerima kuasa Tuhan, tidak seperti para penguasa dunia, sehebat apapun mereka. Karena itu beritakanlah Kabar Baik itu!

Rabu, 24 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:10-17

Lukas 9:10-17
Kerajaan Allah dan Lapar

Judul: Kerajaan Allah dan Lapar Bukan cuma Herodes yang mencari Yesus. Orang banyak pun mencari Dia. Inilah respons mereka terhadap pemberitaan Kerajaan Allah.

Kelaparan rohani mereka demikian dahsyat, sehingga mereka terus mengikut Yesus. Mereka ingin menikmati penggenapan janji Perjanjian Lama akan kehadiran Kerajaan Allah melalui Yesus (sebagai antisipasi atas pengakuan Petrus pada Luk. 9:20). Namun, Ia tidak hanya peduli dengan kelaparan rohani yang menimpa kaum papa Israel yang menderita di bawah penjajahan Romawi. Ia memberikan kesembuhan fisik bagi mereka yang sakit. Dan ketika para murid memohon agar Yesus menyuruh orang banyak mencari makan sendiri, Ia justru menyuruh para murid memberi mereka makan! Ketika mereka tidak sanggup, barulah Yesus bertindak.

Kita kerap dibutakan oleh kedahsyatan sisi mukjizat dari peristiwa ini (sisa dua belas bakul!) dan lalai memperhatikan aspek sosial dari nas ini. Walau firman Allah adalah yang utama, manusia tetap butuh roti. Orang-orang Galilea yang dilayani Yesus waktu itu hidup dalam kondisi berkekurangan. Hidup sebagai orang yang takut akan Tuhan kerap berimplikasi jadi orang miskin dan lapar (lih. Luk. 6:20-21). Yesus datang bukan hanya untuk \'mengenyangkan\' jiwa dengan \'makanan\' rohani bergizi, tetapi untuk menebus kita secara utuh sebagai bagian dari penggenapan rencana keselamatan-Nya.

Gereja adalah tubuh Kristus, yang dipanggil untuk menyatakan Kabar Baik tentang kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Kita bukan cuma hasil dari misi Kristus, tetapi juga mitra-Nya dalam misi ini. Kelaparan yang terjadi di Galilea waktu itu terjadi juga di negeri kita. Karena itu, demi kemuliaan-Nya, jawaban kita atas pertanyaan Tuhan seharusnya lebih dari lima roti dan dua ikan.

Renungkan: Kapan terakhir kali pelayanan dan respons syukur kita dinikmati oleh saudara kita yang lapar?

Kamis, 25 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:18-27

Lukas 9:18-27
Mengecap maut

Judul: Mengecap maut "Mengecap maut" adalah terjemahan harfiah dari frasa di ay. 27 yang oleh LAI diterjemahkan dengan satu kata, "mati". Frasa tersebut menarik karena menyimbolkan beberapa kontras (bila tidak mau dikatakan kontradiksi) yang hadir di dalam nas ini. Yesus adalah Mesias, penggenapan janji PL yang akan berjaya sebagai Raja, tetapi Ia akan mati disalib, dan para pengikut-Nya pun akan "kehilangan nyawanya karena Aku" (bahkan memikul salib setiap hari). Tetapi lagi, salah satu dari mereka tidak akan mati sebelum melihat Kerajaan Allah (bdk. Luk. 11:20, 17:21b)! Kalau begitu, apa sebenarnya pesan yang hendak disampaikan nas ini bagi kita: mati atau tidak mati?

Sejarah gereja merupakan ilustrasi bagi ketegangan antara yang mati dalam kemuliaan dan yang mati dalam kehinaan, antara yang mati berumur panjang dan mati muda, antara yang mati setelah lama melayani dan yang mati hanya sekejap setelah mengaku percaya kepada Kristus (mis. Luk. 23:42-43). Di nas ini, kehilangan nyawa bukan hendak dihindari, tetapi dimaknai. Oleh Yesus yang adalah Mesias yang harus mati disalib, kehilangan nyawa tidak lagi jadi simbol kekalahan. Melalui mati Yesus akan dibangkitkan dan maut dikalahkan. Seperti Sang Mesias, para pengikut-Nya sama sekali tidak lepas dari maut. Maut disambut sebagai akhir dari penderitaan sebelum pemuliaan.

Zaman kita diwarnai dua ekstrim: yang satu berusaha mengakali keniscayaan kematian dengan manipulasi ragawi demi awet muda ataupun manipulasi sosio-materiil demi nama besar dan reputasi, yang lain justru berjuang demi keyakinan pribadi meski mendatangkan maut. Bagi orang Kristen, maut dan penderitaan adalah kesempatan untuk mengalami karya penyelamatan Tuhan yang lebih dalam lagi. Dalam momen-momen genting tersebut, Allah akan menggenapi banyak janji-Nya.

Renungkan: Kita harus memikul salib sampai Allah mengaruniakan kematian yang membuat kita menyongsong hidup.

Jumat, 26 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:28-36

Lukas 9:28-36
Tatap dan dengar Dia!

Judul: Tatap dan dengar Dia! Setiap kali kita membaca dan merenungkan nas ini, biasanya imajinasi kita segera melayang ke peristiwa kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga, sesuatu yang sebenarnya baru akan kita temui empat belas pasal lagi. Kemunculan dua tokoh Perjanjian Lama, yaitu Musa dan Elia bukan sekadar hendak mendukung status Yesus, tetapi mengokohkan tujuan kepergian Yesus ke Yerusalem yang penuh kemuliaan melalui salib (31, lih. juga 22 dan 51). Akan tetapi, bukan hanya masa lalu yang tampil saat itu, karena Yesus pun memancarkan kemuliaan surgawi, sesuatu yang akan digenapi setelah kebangkitan-Nya nanti.

Kita harus siap untuk mengakui bahwa fokus nas ini bukanlah melulu Kristologi, melainkan juga eklesiologi dan kemuridan: apa yang harus dilakukan para murid dan respons apa yang harus mereka berikan? Kehadiran Musa dan Elia bersama Yesus menandakan bahwa karya Yesus melanjutkan sekaligus menggenapi karya Allah di tengah Israel sebagaimana yang dapat kita saksikan di dalam Perjanjian Lama. Seruan Allah dari dalam awan bahkan menggemakan nas mesianis dari Yesaya 42:1. Karena itu, Allah memerintahkan para pengikut Yesus, termasuk kita kini, untuk mendengarkan Dia (35).

Sebagai persekutuan orang-orang yang diperintahkan untuk memikul salib, nas ini punya pesan khusus bagi kita, pengikut Kristus di masa pascamodern ini. Fakta bahwa Yesus harus menderita tidak menghilangkan kemuliaan-Nya begitu saja. Demikian pula tubuh-Nya, yaitu gereja yang adalah kita. Bahwa kini kita harus menderita kematian tidak dapat menghilangkan fakta bahwa kita pun dipanggil untuk mengalami dan berbagi kemuliaan dengan-Nya. Karya kita bukanlah membangun tanda-tanda lahiriah, tetapi memperkokoh gereja Tuhan, apapun harga yang harus dibayar.

Renungkan: Tuhan dimuliakan bila kita memikul salib kita. Tuhan dihinakan ketika kemuliaan kita menyebabkan orang lain menderita.

Sabtu, 27 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:37-43a

Lukas 9:37-43a
Para murid manusia biasa

Judul: Para murid manusia biasa Kelompok Dua Belas Murid Yesus sebenarnya sudah pernah diutus untuk menyembuhkan orang sakit (9:6). Akan tetapi, kali ini sebagian dari mereka yang tidak bersama Yesus gagal menyembuhkan seorang anak (39-40). Kelihatannya kegemilangan dan keberhasilan Sang Mesias dari Allah (9:20), Sang Anak Allah yang Mahatinggi (1:32) kini harus ternoda oleh kegagalan murid-murid-Nya. Akan tetapi, mengapa Yesus tidak secara langsung memarahi murid-murid-Nya, tetapi mengarahkan teguran-Nya kepada "kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat"? Siapa yang dimaksud dengan generasi ini? "Generasi itu" menunjuk kepada para pendengar secara umum, baik orang tua si anak karena kurang percaya kepada kuasa Allah yang bekerja pada diri para murid, maupun para murid sendiri yang kelihatannya masih kurang percaya kepada Tuhan.

Dalam hal para murid, kekurangpercayaan ini tidak terkait seputar masalah penyembuhan, tetapi juga, sebagaimana yang akan kita lihat besok, pada kesediaan untuk memahami dan menerima panggilan memikul salib yang harus dijalani Mesias dan para pengikut-Nya. Apapun wujudnya, karya Allah melalui diri mereka pun terhambat.

Generasi kita sekarang pun, sebagaimana generasi-generasi lainnya, layak menyandang titel "angkatan yang tidak percaya dan yang sesat." Dalam hal ketaatan untuk lebih mengandalkan kuasa dan arahan Tuhan, orang percaya sering gagal menunjukkan perbedaan berarti dengan kebiasaan hidup orang dunia. Akan tetapi, di tengah kegagalan kita sebagai murid-murid Tuhan, kita belajar dua hal. Pertama, Tuhan Yesus sendiri terus campur tangan dan mengubah kegagalan kita menjadi kemuliaan bagi Allah. Kedua, selalu ada teguran dari-Nya sebagai anugerah-Nya untuk makin membentuk dan memurnikan kita.

Renungkan: Anugerah dan kemuliaan Tuhan justru makin nyata ketika Ia memilih untuk memakai manusia-manusia biasa seperti kita.

Minggu, 28 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:43b-50

Lukas 9:43b-50
Siapakah aku?

Judul: Siapakah aku? Serangkaian peristiwa seputar diri Yesus makin menegaskan bahwa Ia adalah "Mesias dari Allah" (9:20). Peristiwa-peristiwa seperti pengusiran roh-roh jahat, pembangkitan orang mati, pemberian makan lima ribu orang, pemuliaan di atas gunung, dll., mungkin terasa beruntun untuk mereka pahami. Tiga perikop yang kita baca hari ini menunjukkan pergumulan mereka untuk memahami panggilan diri mereka sebagai murid-murid Yesus di tengah arus penyingkapan yang begitu deras ini.

Mereka sulit memahami pemberitahuan Yesus bahwa Ia harus menderita (44, bdk. 22). Bila ini saja masih sulit mereka terima, apalagi aplikasi ikutan bahwa sebagai para pengikut Yesus, mereka pun harus ikut memikul salib. Padahal mereka sendiri dipenuhi angan-angan kebesaran dan posisi tinggi. Sebagai antidot (obat penawar) bagi "pikiran" ini, Yesus mengambil seorang anak kecil dan, yang lebih mengejutkan lagi, menjadikannya sebagai teladan bagi para calon `pembesar\' Kerajaan Allah. Mereka juga lebih mementingkan masalah "kelompok dalam" vs. "orang luar" ketimbang menyadari bahwa orang tersebut sama-sama melakukan pelayanan dalam nama Tuhan Yesus. Tiga peristiwa ini menunjukkan pergumulan dan koreksi yang harus mereka alami. Betapa Tuhan membentuk mereka.

Pelajaran yang diberikan nas ini sangat luar biasa. Sebagai murid-murid Kristus, banyak di antara kita layak digolongkan sebagai aktivis-aktivis pelayan. Sayangnya, hingar-bingar pelayanan kerap membuat kita berorientasi pada status dan hierarki serta eksklusivisme kelompok. Padahal, kita dipanggil untuk memikul salib demi Dia, menjadi orang-orang hina demi Tuhan, dan bersekutu bersama semua orang yang menyebut nama-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Inilah kita di dalam Dia.

Renungkan: Bukan kemampuan dan talenta, tetapi bagaimana Tuhan membentuk kita seturut dengan kehendak-Nya, itulah yang mendefinisikan diri kita.

Senin, 29 Januari 2007

Bacaan : Lukas 9:51-62

Lukas 9:51-62
Masih mau ikut Yesus?

Judul: Masih mau ikut Yesus? Kembali kita bertemu dengan pembentukan Tuhan bagi para pengikut-Nya. Misalnya, dalam pasal 9 ada suatu hal yang mengejutkan. Nama Nabi Elia disebutkan 3 kali (ay. 8, 19, 30). Permintaan Yakobus dan Yohanes dalam ay. 54 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Elia (lht. 2Raj. 1:9-12). Memang mereka berdua menyaksikan Elia dan Musa datang kepada Yesus pada 9:28-36. Lalu, apa yang salah dengan inisiatif mereka? Mengapa Yesus justru menegur mereka?

Dua perikop yang kita renungkan hari ini, sama-sama menggarisbawahi hal mengikut Yesus, yang menuntut penyesuaian yang drastis dan radikal. Ini diejawantahkan dalam dua poin utama. Yang pertama, bukan nafsu menghukum dan membinasakan yang harus dijiwai seorang pemberita Kerajaan Allah, tetapi hasrat berkobar-kobar untuk memberitakan Kabar Baik-Nya. Karena misi itu sedemikian genting, si pemberita Kabar Baik harus merespons penolakan dengan menyerahkannya kepada Tuhan dan terus melaksanakan pelayanannya itu. Walau kita berada di pihak yang benar, kita tidak punya hak untuk membinasakan begitu saja yang bersalah. Kedua (9:57-62), memberitakan Kabar Baik selalu mengandung implikasi. Di sini kita tidak boleh memahami hiperbola yang disampaikan Yesus secara harfiah. Pesan yang disampaikan Yesus adalah prioritas karya Kerajaan Allah selalu melampaui hal-hal lain betapa pun pentingnya. Contoh: kewajiban memberitakan Kabar Baik selalu lebih utama dari kewajiban keluarga (59).

Nas ini tidak berarti kita tidak boleh menguburkan ayah kita (atau anggota keluarga lain) bila ia meninggal. Nas ini justru menantang kita bahwa mengikut Yesus tidak jarang akan membuat kita berlawanan dengan berbagai hal yang selama ini kita pahami sebagai "kewajiban keluarga." Para murid Yesus harus menata prioritas hubungannya.

Renungkan: "Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya" (Luk. 9:24).

Selasa, 30 Januari 2007

Bacaan : Lukas 10:1-16

Lukas 10:1-16
Siap diutus dalam misi Kristus

Judul: Siap diutus dalam misi Kristus Seperti padi yang sudah kuning dan membutuhkan penuai, begitu pula ladang Tuhan membutuhkan pekerja (2). Karena itu Yesus mengutus tujuh puluh murid untuk pergi memberitakan bahwa Kerajaan Allah telah tiba. Sifat pelayanan itu mendesak dan penuh bahaya maka mereka harus waspada (2-3, karena mereka bagaikan anak domba yang diutus ke tengah-tengah serigala). Konsentrasi mereka harus terpusat karena mereka mesti bersegera melaksanakan tugas itu. Segala sesuatu yang mengakibatkan penundaan, harus diabaikan karena mereka harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Mereka juga tidak boleh memusingkan diri dengan segala keperluan yang harus mereka bawa.

Meskipun tampaknya pengorbanan mereka begitu besar, belum tentu tanggapan yang akan mereka terima selalu menyenangkan. Adakalanya mereka akan mengalami penolakan yang mengecewakan (10-11). Namun demikian, mereka harus tetap memberitakan Kerajaan Allah dan juga menyembuhkan orang sakit. Bila berita itu ditolak, haruslah diucapkan suatu peringatan mengenai hukum Allah. Yang amat menggembirakan adalah bahwa Yesus menyiratkan betapa berarti dan mulianya penugasan itu (16), karena penerimaan terhadap mereka diidentikkan dengan penerimaan terhadap Allah sendiri. "Barangsiapa mendengarkan kamu ia mendengarkan Aku dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan yang menolak Aku ia menolak Dia yang mengutus Aku". Ini puncak penugasan sekaligus jaminan dukungan Yesus yang terus menerus.

Mendesaknya misi Tuhan Yesus ke dunia, menyadarkan kita bahwa misi itu ditujukan untuk semua orang, dan harus segera dilakukan! Meskipun terbayang ancaman dalam menjalani tugas ini namun penyertaan dan dukungan dari Tuhan Yesus kiranya menghilangkan keraguan kita.

Doa: Tuhan Yesus, kami ingin berkarya sebagai utusan-Mu. Kuatkan iman kami dan curahkan kuasa-Mu atas kami ketika kami takut dan merasa lemah. Amin.

Rabu, 31 Januari 2007

Bacaan : Lukas 10:17-24

Lukas 10:17-24
Sukacita sejati

Judul: Sukacita sejati Sukacita bisa muncul karena berbagai sebab. Ada sukacita yang muncul sebab berhasil menyelesaikan dengan baik tugas yang telah dipercayakan. Ada juga yang menyertai sukacita itu dengan rasa bangga yang tidak tepat.

Para murid telah menyelesaikan misi yang dipercayakan pada mereka (17). Mereka mengalami euforia (perasaan gembira yang berlebihan) karena menurut mereka hasilnya luar biasa! Mereka dapat mengalahkan setan-setan! Padahal sebelumnya murid-murid lain gagal melakukannya (Luk. 9:37-43a). Itu artinya mereka memiliki otoritas yang lebih besar di dalam nama Tuhan Yesus, dan mereka bersukacita karena hal itu! Tetapi menurut Yesus, sukacita mereka tidak pada tempatnya. Melayani Allah memang merupakan hak istimewa dan memiliki kuasa Allah untuk mengusir Iblis dapat dianggap sebagai keajaiban. Yesus memang melihat bahwa apa yang telah mereka lakukan merupakan kekalahan Iblis (18) dan digenapinya janji mesianis, yakni kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan. Namun alasan terbesar untuk bersukacita seharusnya adalah karena mereka memiliki hidup yang kekal! Yang utama bukan bersukacita karena telah mampu mengusir Iblis, tetapi lebih baik bersukacita karena telah memiliki keselamatan. Sebab sukacita orang percaya bukan terutama terletak pada kehancuran Iblis tetapi pada fakta bahwa orang percaya telah menjadi milik Allah dan nama mereka telah tercatat di surga (20).

Ini jugalah yang menjadi sukacita Yesus, yakni bahwa Allah menyatakan diri dan karya-Nya kepada para murid. Itu sebabnya para murid harus bersukacita karena banyak orang di masa silam yang ingin mengalami karya keselamatan Allah seperti yang telah dialami murid-murid namun mereka tidak memiliki kesempatan itu.

Syukuri: Bagi kita yang hidup di zaman ini pun dapat mengalami sukacita keselamatan seperti yang Yesus katakan, yaitu bagi kita yang percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat.

Kamis, 1 Februari 2007

Bacaan : Lukas 10:25-37

Lukas 10:25-37
Memperoleh hidup kekal

Judul: Memperoleh hidup kekal Para ahli Taurat beranggapan bahwa hidup kekal dapat diraih dengan perjuangan menaati hukum Taurat. Maka mereka sangat membanggakan diri sebagai orang yang paham seluk beluk Taurat dan menganggap diri sebagai pelaku Taurat sejati.

Mungkin dengan kebanggaan seperti itulah, ahli Taurat dalam kisah ini datang kepada Yesus. Ia yakin bahwa Yesus pun akan menganggap ia layak memiliki hidup kekal. Tetapi melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati, Yesus membongkar anggapan ahli Taurat tersebut dan memperlihatkan makna Taurat yang sesungguhnya. Dalam perumpamaan tersebut, tidak satu pun dari para rohaniwan yang bertindak manusiawi terhadap orang yang menjadi korban perampokan (31-32). Justru orang Samarialah yang menunjukkan belas kasihnya dan menolong orang yang malang itu (33). Ironis sekali! Melalui perumpamaan ini Yesus menunjukkan bahwa hakikat dan tujuan Taurat telah disalahartikan.

Bila orang berkata bahwa ia hidup di dalam hukum Taurat, seharusnya merupakan gambaran bahwa dia telah mengalami kasih karunia Allah. Oleh karena itu, dia mengungkapkan syukur atas kasih karunia itu dengan mengasihi Allah juga, karena itulah inti Taurat. Dan bila orang mengasihi Allah maka ia akan memahami siapa gerangan dirinya di hadapan Allah dan bagaimana seharusnya memperlakukan sesamanya, siapapun dia. Sehingga ia bukan lagi mencari siapa orang yang layak disebut sebagai sesamanya, sebaliknya ia harus berpikir bagaimana dia bisa menjadi sesama bagi orang lain. Ketidaksudian seseorang untuk menunjukkan kasih kepada orang lain, dapat menjadi indikasi bahwa sesungguhnya ia belum mengalami kasih dan anugerah Tuhan.

Renungkan: Perintah untuk menjadi sesama bagi orang lain menantang kita untuk mengalami sifat anugerah Allah yang menyelamatkan dan radikal itu.

Jumat, 2 Februari 2007

Bacaan : Lukas 10:38-42

Lukas 10:38-42
Ketika Marta marah pada Tuhan

Judul: Ketika Marta marah pada Tuhan "Melayani Tuhan" jelas merupakan aktivitas yang mulia, apapun bentuknya. Oleh karena itu seharusnya dilakukan dengan sikap yang benar pula. Namun kadang kala orang mengalami disorientasi (kesamaran arah) sehingga tidak dapat bersikap sebagaimana seharusnya.

Inilah mungkin yang terjadi pada Marta. Kedatangan Yesus dan murid-murid membuat Marta merasa wajib menjadi tuan rumah yang baik. Tetapi Maria, saudaranya, tidak membantu. Dia malah duduk dengan tenangnya di kaki Yesus. Ini membuat Marta tidak dapat mengendalikan dirinya. Bagaimana mungkin Maria membebankan semua kerepotan itu di pundaknya saja, seolah-olah hanya dia yang berkewajiban mempersiapkan suguhan bagi para tamu? Marta juga menujukan kemarahannya pada Tuhan (40). Namun respons Yesus menunjukkan bahwa Ia bukan tidak peduli pada Marta yang bersusah payah menjadi tuan rumah yang baik. Hanya saja Yesus melihat bahwa Maria yang duduk di kaki-Nya, yang menyambut Dia dengan tepat. Marta ditegur karena telah khawatir dan menyusahkan diri dengan hal-hal yang tidak hakiki (41). Maria telah memilih yang terbaik (42), yaitu membiarkan Tuhan melayaninya. Jika Marta disibukkan dengan pelayanannya kepada Yesus maka Maria disibukkan oleh pelayanan Yesus baginya. Inilah sikap yang dihargai oleh Yesus yaitu sikap seorang murid, yang mau belajar dan mau mendengar.

Sudahkah sikap sebagai murid juga menjadi sikap kita? Ketahuilah bahwa menjadi murid bukan berarti menyerahkan diri pada kesibukan pelayanan! Jangan sampai kita menempatkan sesuatu yang baik (pelayanan) lebih utama daripada yang terbaik yaitu berpaut pada Allah dengan belajar dan mendengar firman-Nya. Ingatlah bahwa kesibukan melayani Tuhan bukanlah alasan untuk tidak punya waktu merenungkan firman Tuhan.

Renungkan: Sebelum firman Tuhan melayani kita, tidak mungkin kita siap melayani Tuhan.

Sabtu, 3 Februari 2007

Bacaan : Lukas 11:1-4

Lukas 11:1-4
Merindukan pemerintahan Allah

Judul: Merindukan pemerintahan Allah Sebagaimana Yohanes, Tuhan Yesus juga diminta oleh para murid-Nya untuk mengajarkan doa (1). Doa Bapa Kami versi Lukas ini agak berbeda dengan versi Matius yang biasa diucapkan bersama dalam kebaktian jemaat di Indonesia ini. Doa ini merupakan pola yang bisa kita ikuti. Kita bisa mempelajari poin-poin penting dari dalamnya.

Penyebutan Bapa (2) menunjukkan pengakuan adanya hubungan yang erat dengan Allah yang Mahatinggi. Ini dimungkinkan karena adanya kelekatan orang percaya dengan Tuhan Yesus sebagai Anak Manusia. Pengharapan akan datangnya Kerajaan Bapa menyiratkan adanya pengakuan akan kekudusan dan kedaulatan Allah sebagai Raja. Di dalamnya terkandung pernyataan kerinduan untuk memberlakukan apa yang dianut, yaitu hukum-hukum Kerajaan Allah. Lalu ada permohonan akan makanan (jasmani) yang secukupnya. Permohonan ini dibarengi dengan permohonan pengampunan dosa. Dosa adalah pelanggaran terhadap perintah Allah dan berakibat putusnya relasi dengan Allah. Dosa dapat dihilangkan dengan penebusan hukuman atau pengampunan. Juga ada permohonan untuk dijauhkan dari pencobaan, karena banyak kemungkinan yang membuat manusia jatuh ke dalam dosa sehingga hubungan dengan Tuhan jadi rusak. Selain itu ada janji iman untuk ikut serta menegakkan peraturan kerajaan Allah, yang secara konkret dimulai dengan melakukan tindakan mengampuni orang lain yang bersalah kepadanya.

Dalam doa yang Yesus ajarkan ini terkandung pemahaman bahwa keberadaan jasmaniah yang prima bukanlah cita-cita tertinggi seorang pengikut Yesus. Keberadaan rohani yang bersih dari dosa serta sikap yang selalu mengampuni adalah penting dalam menghadirkan pemerintahan Allah di dunia ini. Doa ini menunjukkan sifat total dan utuh dari kehidupan yang di dalamnya Tuhan bertakhta.

Responsku: Aku akan mewujudkan Kerajaan Allah kini dan di sini dengan menerapkan nilai-nilai kekudusan.

Minggu, 4 Februari 2007

Bacaan : Lukas 11:5-13

Lukas 11:5-13
Terkabulnya doa

Judul: Terkabulnya doa Metode menghafal yang dipakai dalam proses belajar mengajar memiliki kelemahan tersendiri, yakni orang tidak diajar untuk memahami logika berpikir dan juga tidak dilatih kreatif dalam berpikir. Begitu pula dengan doa, bila hanya diucapkan sebagai hafalan tanpa memahami maksud atau isi doa tersebut.

Pada nas ini Tuhan Yesus menjelaskan fungsi doa dan mengapa Ia menghendaki pengikut-Nya berdoa dengan menyebut Bapa. Tuhan Yesus mengumpamakan penyampaian doa seperti orang yang meminta roti kepada sahabatnya waktu larut malam, saat sahabat serta seisi rumahnya sudah tidur (5-8). Permintaan itu akan dikabulkan karena sahabatnya tidak mau diganggu lebih lama. Inilah yang Yesus ingin ajarkan: jika seorang sahabat saja mau memberikan apa yang diminta temannya, karena permintaan itu mengganggunya, apalagi Bapa di surga. Ia pasti akan menjawab doa para murid Yesus yang gigih dan konsisten. Doa juga dapat diibaratkan sebagai `tindakan mencari\' untuk mendapatkan atau `tindakan mengetuk pintu` agar dibukakan (9-10). Seorang yang tekun pasti akan menerima imbalan. Yesus juga mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa kepada Allah sebagai Bapa mereka. Sebagai Bapa surgawi, Ia bukan hanya memenuhi permintaan kita, tetapi juga melakukannya untuk kebaikan kita. Dan kebaikan yang terbesar terwujud dalam Roh Kudus yang diberikan-Nya pada kita.

Roh Kudus diperlukan karena Kerajaan Allah yang disebut dalam ay. 2 bersifat rohani. Orang tidak dapat melihat Kerajaan itu apalagi mengalami kedaulatan Allah hanya dengan cara jasmani. Dengan hadirnya Roh Kudus yang dianugerahkan Bapa, kita memiliki relasi riil dengan Allah dan mampu melakukan kehendak-Nya. Juga memiliki cara pandang berdasarkan wawasan yang diterangi oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, mintalah Roh Kudus kepada Bapa!

Doa: Berikan kepada kami Roh Kudus ya Bapa, untuk menuntun kami di jalan-Mu. Amin.

Senin, 5 Februari 2007

Bacaan : Lukas 11:14-26

Lukas 11:14-26
Tidak bersama Kristus = melawan

Judul: Tidak bersama Kristus = melawan Ketidaktulusan membuat orang mempolitisir suatu kejadian yang sebenarnya sangat jelas. Karya Kristus mengusir setan sehingga orang bisu dapat berkata-kata dituduh: "Ia mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, penghulu setan". Padahal pengikut-pengikut dari orang yang mendakwa Tuhan Yesus juga melakukan hal yang sama (19). Selain itu mereka juga mencobai Tuhan Yesus dengan meminta tanda dari surga (14-16).

Dalam dunia politik tak ada ikatan persekutuan yang langgeng, setiap saat koalisi dapat dibuat dan dibubarkan bahkan diingkari. Pihak-pihak yang berseberangan pun bisa bertemu karena kepentingan yang menyatukan, yaitu kepentingan untuk berkuasa. Tetapi kuasa Kerajaan Allah dan kuasa Beelzebul adalah dua hal yang berlawanan. Kepentingannya tak pernah dapat bertemu dan berdamai satu sama lain. Kuasa yang menyelamatkan dan memberi damai sejahtera tak mungkin dapat berjalan seiring dengan kuasa yang merusak dan membinasakan. Karya Kristus menunjukkan kuasa Allah yang mengalahkan setan dan kuasa penyakit yang diakibatkannya. Kehadiran kuasa Allah adalah kehadiran Kerajaan-Nya (20). Kuasa Allah jelas tak dapat berkompromi dengan setan. Sementara Iblis tidak mungkin terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri. Maka berlakulah prinsip peperangan dalam hal ini, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku, dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan" (23, bdk. Luk. 9:50).

Maka melawan setan harus dikerjakan dengan tuntas. Itu dimulai dengan mengakui Kristus adalah Tuhan. Pilihan kita hanya tetap dan terus bersekutu dengan Allah dan kuasa-Nya yang menyelamatkan sepanjang hidup kita. Karena jika tidak, kita akan berjuang sendiri melawan kuasa kejahatan yang membinasakan. Dan bukan tidak mungkin kita akan kalah saat roh jahat yang diusir pergi, kembali lagi dengan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat (26). Karena itu tetaplah bersama Kristus!

Selasa, 6 Februari 2007

Bacaan : Lukas 11:27-36

Lukas 11:27-36
Mampu melihat terang

Judul: Mampu melihat terang Yesus menolak pandangan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemestian kehidupan seperti hubungan darah, dll (ay. 27). Menurut Yesus, kebahagiaan didapat ketika orang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya (ay. 28). Artinya cara orang menyikapi firman dan karya Allah dalam hiduplah yang membuat bahagia, bukan terletak pada keberadaan yang dijalani.

Bila orang percaya pada Allah dan firman-Nya maka Dia akan percaya bahwa Yesuslah Mesias yang diutus Allah. Bila demikian maka orang tidak perlu meminta tanda lagi untuk membuktikan bahwa Yesus sungguh-sungguh Mesias. Jika mereka masih juga meminta tanda, itu berarti firman Allah dirasa tidak cukup kuat, atau dengan kata lain mereka tidak percaya pada firman Allah! Maka bagi Yesus, ketidakpercayaan mereka adalah jahat (29). Bila orang Niniwe saja percaya pada pemberitaan Yunus, dan ratu dari Selatan mencari hikmat dari Salomo, mengapa begitu sulit bagi mereka untuk percaya pada Yesus yang lebih dari Salomo maupun Yunus? (29-32). Padahal Yesus telah melakukan berbagai mukjizat di depan mata mereka, namun mereka masih saja gagal untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang Yesus! Tentu saja masalahnya bukan terletak pada Yesus atau pekerjaan-pekerjaan yang Dia lakukan, tetapi pada kemampuan mereka untuk melihat terang Kristus.

Meskipun kemampuan itu dari Allah juga datangnya, bukan berarti manusia tidak punya tanggung jawab untuk percaya. Namun ia hanya bisa percaya bila ia dimampukan untuk melihat kebenaran Allah (bdk. Ef. 1:17). Jika kita beriman kepada Kristus, itu karena firman Tuhan menyalakan terang dalam hidup kita dan memperlihatkan dosa-dosa kita. Oleh sebab itu, kita harus meminta agar Allah "membuka mata kita" saat kita datang pada firman-Nya, supaya kita dapat melihat karya-Nya bagi kita (Maz. 119:18). Firman Tuhan akan membuka mata kita untuk melihat hidup kita sebagaimana adanya (Ibr. 4:12-13).

Rabu, 7 Februari 2007

Bacaan : Lukas 11:37-54

Lukas 11:37-54
Dari hati lahir perbuatan

Judul: Dari hati lahir perbuatan Sejak kecil kita sudah diajar mencuci tangan sebelum makan supaya higienis. Tetapi bukan masalah kesehatan yang ada dalam pikiran orang Farisi ketika mereka heran melihat Yesus tidak mencuci tangan sebelum makan (38).

Yang ada dalam benak mereka adalah ritual cuci tangan yang dilewatkan oleh Yesus. Ritual itu sudah berlangsung lama dan dibuat oleh pendahulu mereka untuk `melengkapi\' Taurat. Maka Yesus menegur mereka karena mengutamakan hal lahiriah, bagaikan membersihkan cawan dari luarnya saja sementara bagian dalam tetap kotor. Berbeda dari orang Farisi, Yesus mengutamakan apa yang ada di dalam hati. Bagi orang Farisi, manusia disucikan oleh perbuatan yang dilakukannya, sementara menurut Yesus, kesucian datang dari hati yang mewujud di dalam tindakan. Hukum Taurat memang berkaitan dengan perbuatan, tetapi tujuannya adalah mengajar bangsa Israel untuk menaatinya berdasarkan kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia. Maka taat pada Taurat bukan semata-mata taat pada aturan, tetapi taat pada Allah. Perbuatan memang harus bersih, tetapi hati yang melahirkan perbuatan itu harus bersih juga. Dari luar, orang Farisi memang kelihatan baik, saleh dan terpuji, tetapi Yesus membukakan isi hati mereka yang sebenarnya yaitu penuh "rampasan dan kejahatan" (39, bdk. Mat. 23:5-7).

Bahaya mengutamakan perbuatan lebih daripada hati bisa juga terjadi pada kita. Keinginan untuk dipandang sebagai orang baik bisa saja membuat kita menjaga sikap sebaik mungkin di depan orang lain. Tetapi bagaimana bila tidak ada orang lain di sekitar kita? Adakah kita tetap bersikap baik karena keinginan menaati Allah? Yesus mengajar kita bahwa bila hati kita bersih maka motivasi dan sikap kita pun akan murni, perbuatan yang lahir pun bersih. Jika kita hanya memperhatikan apa yang tampak dari luar maka kesombongan akan muncul dari hati kita. Mari kita belajar dari Tuhan bahwa kekudusan dari-Nya terbit dari dalam hati dan mewujud di dalam perbuatan!

Kamis, 8 Februari 2007

Bacaan : Lukas 12:1-12

Lukas 12:1-12
Saksi: pemberita kebenaran

Judul: Saksi: pemberita kebenaran Tugas saksi adalah mengatakan kebenaran, dan ruang pengadilan adalah ruang untuk mencari dan memutuskan kebenaran. Karena itu ketika terjadi kasus Majelis Hakim yang mengadili perkara korupsi di Mahkamah Agung (MA) memutuskan untuk tidak memanggil Ketua MA sebagai saksi perkara yang berkaitan dengan kewenangan tugasnya, maka terjadilah jalan buntu. Padahal yang tertutup pasti akan dibuka, dan yang tersembunyi pasti akan diketahui (2).

Kebenaran selalu berlawanan dengan kemunafikan. Seperti ragi, kemunafikan adalah daya yang diam-diam tetapi pasti akan mengkhamiri seluruh adonan pada saatnya. Berhadapan dengan keseriusan ancaman kemunafikan ini, Tuhan Yesus secara khusus mengajar murid-murid tentang sikap dasar yang harus dikenakan sejak awal bahwa kebenaran tak mungkin tersembunyi, karena itu harus dinyatakan. Di sisi lain kemunafikan selalu ingin menyembunyikan dan mengingkari kebenaran, serta melawan setiap usaha yang akan membuka persekongkolan yang ada padanya.

Berbeda dengan penyebutan murid dalam hubungan dengan guru atau hamba dalam hubungan dengan tuan, secara khusus Tuhan Yesus menyebut para murid sebagai `sahabat-sahabat-Ku\' (4). Menjadi sahabat Yesus dimulai ketika orang takut akan Dia dan mengakui Dia di depan manusia. Lalu menerima Roh Kudus yang memberikan keberanian dan hikmat dalam menjawab serta berkata-kata di hadapan majelis, pemerintah, dan penguasa (8-12). Menjadi sahabat Yesus berarti mewartakan kebenaran dengan berani dan berhadapan dengan kemunafikan yang berusaha menutupi dan menyelubungi kenyataan sebenarnya.

Mengakui Tuhan Yesus menjadikan kita saksi yang memberitakan kebenaran. Sama seperti Yesus yang tajam menganalisa keadaan zamannya, kita pun dipanggil untuk belajar dan peka akan situasi dan kondisi di sekitar kita. Dengan demikian kita dapat menyampaikan pesan kebenaran yang diamanatkan kepada kita sesuai dengan keadaan zaman kita!

Jumat, 9 Februari 2007

Bacaan : Lukas 12:13-34

Lukas 12:13-34
Orientasi hidup

Judul: Orientasi hidup Ketamakan bukan hanya masalah orang yang berkuasa. Orang miskin dan tidak memiliki kuasa juga bisa salah dalam menyikapi harta karunia Tuhan dalam hidupnya. Ketamakan orang berkuasa menimbulkan tindak korupsi, ketamakan orang miskin menghalalkan pencurian. Semuanya didasari sikap hidup yang mengandalkan harta lebih daripada percaya kepada Tuhan. Berlawanan dengan sikap hidup demikian, Tuhan Yesus mengajar orang beriman untuk percaya pada pemeliharaan Allah di dalam hidup.

Tantangan Tuhan Yesus agar orang menjual segala milik dan memberikan sedekah (33) adalah jawaban radikal agar orang bisa lepas dari belenggu harta yang menghalangi orang mendapatkan Kerajaan Allah yang kekal. Di sisi lain itu adalah berita sukacita karena bagi orang miskin Kerajaan Allah itu telah diberikan (32). Contoh burung gagak, bunga bakung dan rumput liar di padang menunjukkan bagaimana alam ciptaan sudah diperlengkapi dengan segala kecukupan dan keindahan untuk kelestarian kehidupannya. Ketamakan manusia yang menimbun kekayaan menimbulkan distribusi yang tidak merata, ketidakadilan, iri hati, dan sekalipun kaya disebut bodoh. Dalam nas ini kebodohan itu dinampakkan dalam masalah pembagian warisan (13), yang memperlihatkan adanya keinginan untuk memiliki lebih daripada yang dibutuhkan. Pesan ini terasa lebih berbicara pada zaman itu karena adanya ketimpangan sosial di antara orang miskin dan tertindas oleh penjajahan Romawi yang merupakan kelompok mayoritas, dan kalangan kaya yang berkolusi dengan penguasa dan agamawan.

Orientasi hidup yang mengandalkan Tuhan akan membuahkan sikap hidup yang berlawanan dari yang mengandalkan harta. Tuhan tahu bahwa kita memerlukan harta untuk hidup tetapi menghendaki agar kita mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu. Orientasi hidup yang mendahulukan keamanan hidup pada harta dan bukan kepada Allah dan Kerajaan-Nya adalah ketamakan dan kebodohan!

Sabtu, 10 Februari 2007

Bacaan : Lukas 12:35-48

Lukas 12:35-48
Hamba Tuhan

Judul: Hamba Tuhan Orang lebih senang menjadi tuan daripada menjadi hamba. Yang dibayangkan adalah kedudukan dan kuasa atas para hambanya. Tetapi sikap setia dan siap sedia seorang hamba yang melayani tuannya bukan sesuatu hal yang dapat dibeli dengan uang gaji. Tuan yang baik (37) bahkan kemudian melayani hambanya, karena ia mendapati mereka tetap berjaga dan sedia, sekalipun sudah di luar waktu kerja (ay. 38, pada tengah malam atau bahkan pada dini hari). Selendang yang mengikat jubah di pinggang adalah tanda siap sedianya tuan dalam melayani. Sikap hati yang sedia melayani sudah diperlihatkan terlebih dahulu dengan nyata.

Banyak yang senang menyebut dirinya "hamba Tuhan". Namun dengan posisi itu, ada juga yang tidak malu meminta fasilitas dan keistimewaan lebih dari para hamba yang lain. Fungsi utama hamba adalah melayani tuannya. Akan tetapi, ada juga hamba yang berlaku sewenang-wenang saat tuannya pergi (45). Padahal keutamaan seorang hamba adalah ketika ia melakukan pelayanan, dan bukan ketika ia malah minta dilayani. Benar bahwa pelayanan memerlukan sarana dan prasarana untuk menunaikan pekerjaan pelayanan, tetapi semua itu diupayakan untuk memperlancar pekerjaannya. Tujuan pokok dari pengadaan semua fasilitas itu adalah untuk mengerjakan pelayanan. Maka setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut (48).

Sebagai "hamba Tuhan" kita perlu setiap kali memperbarui panggilan pelayanan yang telah dipercayakan kepada kita, agar keberadaan sebagai hamba yang setia dan siap sedia dalam melayani sesama dapat terus kita lakukan. Jangan sampai kita menyelewengkan karunia yang saat ini dipercayakan kepada kita untuk kepentingan sesaat, sebab kelak kita harus mempertanggungjawabkannya ke hadapan Tuhan. Biarlah Tuhan nanti akan menjamu dan melayani kita (37).

Minggu, 11 Februari 2007

Bacaan : Lukas 12:49-59

Lukas 12:49-59
Percaya atau tidak!

Judul: Percaya atau tidak! Ketika kita melihat awan gelap mulai berarak, maka dengan mudah kita menyimpulkan bahwa hujan akan segera tiba. Menurut Yesus, mengambil kesimpulan bahwa Yesus adalah Mesias juga merupakan hal mudah, bila orang mau melihat berbagai perbuatan kemesiasan-Nya. Sama mudahnya seperti ketika orang melihat tanda-tanda cuaca dan kemudian menyimpulkan bahwa hari akan terang atau malah akan turun hujan (54-56).

Tetapi tetap saja banyak orang yang tidak mau atau tidak berani mengakui bahwa Yesus adalah Mesias. Padahal sebagai orang-orang yang hidup pada zaman Yesus, mereka telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri tanda-tanda ajaib yang Dia lakukan, yang membuktikan kemesiasan-Nya. Ini bisa terjadi karena mereka ikut-ikutan pendapat pemimpin agama mereka tentang Yesus. Padahal seharusnya mereka bisa mengambil kesimpulan sendiri tentang Yesus dan memutuskan bagaimana sikap mereka sebenarnya terhadap Dia yang mereka kenal secara pribadi (57). Karena bagaimanapun tiap orang akan dimintai pertanggungjawaban tentang hal itu. Berdasarkan hal itulah akan terjadi pemisahan yang membuat manusia terbagi ke dalam kelompok orang percaya dan yang tidak percaya. Bahkan dalam satu keluarga pun bisa saja terjadi pemisahan. Dan dampak lanjut dari pemisahan ini adalah kemarahan Allah yang akan menimpa mereka yang tidak percaya pada Kristus!

Kita yang hidup pada masa kini tidak lagi secara langsung melihat karya Yesus. Tetapi semua kisah itu dapat kita "lihat" melalui kesaksian Alkitab. Melalui Alkitab pula kita melihat bagaimana Tuhan menyatakan diri dan kebenaran-Nya. Maka setiap kita bertanggung jawab untuk memutuskan sikap kita pada Dia. Karena itu, belajarlah firman Tuhan dengan seksama. Niscaya Roh Kudus akan mengajar kita hingga sampai pada kesimpulan dan keputusan yang benar.

Camkan: Allah akan menyatakan kebenaran kepada setiap orang yang mencarinya.

Senin, 12 Februari 2007

Bacaan : Lukas 13:1-9

Lukas 13:1-9
Kesempatan kesekian kali

Judul: Kesempatan kesekian kali Tuhan Yesus diperhadapkan dengan pandangan umum orang Yahudi bahwa orang yang mati dalam suatu bencana pasti disebabkan oleh dosanya yang besar.

Kita akan melihat respons Yesus terhadap beberapa peristiwa. Pertama, tentang pembantaian yang dilakukan Pilatus kepada orang Galilea saat mereka akan mempersembahkan korban (1). Respons Yesus mengisyaratkan dengan jelas bahwa orang yang mati dibantai belum tentu karena dosanya yang besar (2). Peristiwa kedua adalah orang-orang yang mati tertimpa menara Siloam. Yesus memberikan respons yang sama mengenai dosa mereka (4). Menarik untuk diperhatikan adalah respons Yesus yang diulang sampai dua kali pada ayat 3 dan 5. Penekanan utamanya adalah pertobatan. Dosa tidak menentukan cara kematian seseorang, tetapi dosa akan menentukan apa yang terjadi setelah kematiannya. Pertobatanlah yang akan menjadi kunci utamanya. Jika seseorang tidak bertobat dalam hidupnya, maka ia tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Melalui perumpamaan tentang pohon ara, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa kesempatan untuk bertobat masih diberikan. Pohon ara yang tumbuh selama tiga tahun ternyata tidak menghasilkan apa-apa (6). Permintaan untuk menebang pohon tersebut menunjukkan batas kesabaran si pemilik kebun yang telah menanti selama tiga tahun (7). Namun pengurus kebun masih memohon kepada tuannya untuk bersabar menantikan pohon tersebut berbuah. Penggunaan kata "mungkin" di ay. 9 menunjukkan harapan dan kesempatan lagi. Ini menunjukkan pentingnya pertobatan.

Mari kita bertanya pada diri sendiri: sudahkah kita bertobat? Kristus masih memberikan kesempatan kepada kita untuk bertobat, yang mungkin merupakan kesempatan kesekian kali yang diberikan pada kita. Oleh karena itu, jangan tunda lagi. Sebab jika kita masih menutup rapat pintu hati kita untuk pertobatan maka mungkin Tuhan akan mencampakkan kita ke dalam api.

Selasa, 13 Februari 2007

Bacaan : Lukas 13:10-21

Lukas 13:10-21
Keselamatan bagi siapa saja

Judul: Keselamatan bagi siapa saja Hari Sabat merupakan hari yang sakral bagi orang Yahudi. Begitu berlebihan arti kesakralan yang diberikan pada hari Sabat sehingga tidak seorang pun diperbolehkan melakukan sesuatu pada hari itu, sekalipun untuk menyembuhkan orang lain (14). Bahkan sampai mengakibatkan keterbelengguan rohani di kalangan umat Allah.

Oleh sebab itulah Yesus memberikan wawasan berbeda tentang hari Sabat. Pada hari itu, Ia menyembuhkan seorang perempuan yang bungkuk punggungnya karena dirasuki roh selama delapan belas tahun. Akibat tindakan Yesus, kepala rumah ibadat kemudian melontarkan reaksi negatif (14). Sama sekali tidak terbit sukacita dari dalam hatinya atas karya Allah dalam diri perempuan itu. Jawaban Kristus kemudian kepada kepala rumah ibadat menekankan kata "melepaskan dan dilepaskan" (15-16). Artinya hari Sabat ada untuk melepaskan dan bukan untuk mengikat, misalnya melepaskan orang berdosa, dan bukannya membuat orang jadi berdosa. Yesus menegaskan, jika ternak mereka saja bisa mendapatkan perhatian pada hari Sabat, bukankah sesama mereka jauh lebih layak untuk itu? Bukankah hari Sabat justru merupakan hari yang tepat untuk melepaskan ikatan Iblis atas diri perempuan itu dan dengan demikian menyatakan kehadiran Kerajaan Allah yang berkuasa?

Kuasa kehadiran Kerajaan Allah jugalah yang ingin digambarkan oleh Yesus melalui perumpamaan biji sesawi dan ragi. Tampaknya kecil tapi pada suatu waktu nanti akan menembus dan mempengaruhi dunia. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghentikan karya Kerajaan Allah, yang juga akan menjadi tempat bernaung bagi banyak orang. Maka kita seharusnya bukan bertindak seperti kepala rumah ibadat yang menghalangi orang untuk mengalami kuasa Kerajaan Allah itu. Kiranya kita justru menjadi agen-agen pembaruan yang memperluas kesempatan kepada banyak orang untuk mengenal dan mengalami kuasa Kerajaan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus.

Rabu, 14 Februari 2007

Bacaan : Lukas 13:22-35

Lukas 13:22-35
Sekarang waktunya!

Judul: Sekarang waktunya! Free pass adalah tiket bebas masuk untuk menonton film di bioskop. Tiket ini diberikan kepada orang-orang yang bekerja atau memiliki saham di bioskop tersebut.

Sebagai keturunan Abraham, orang Israel mengira bahwa fakta itu merupakan jaminan untuk memperoleh free pass guna masuk ke dalam Kerajaan Surga. Padahal Yohanes pernah memperingatkan mereka akan hal ini (bdk. Luk. 3:7-8). Yesus juga menyanggah pendapat itu melalui perumpamaan tentang pintu yang sempit. Dalam perumpamaan ini kelihatannya seorang Tuan Rumah sedang mengadakan perjamuan. Namun tidak mudah untuk masuk ke dalam karena hanya ada satu pintu sempit, sementara banyak orang yang akan masuk (29). Itu sebabnya tiap orang harus berjuang keras untuk masuk. Tidak ada seorang pun yang mendapatkan free-pass. Bukan hanya itu masalahnya. Pintu akan segera ditutup. Mungkin perjamuan akan segera dimulai. Itu berarti tertutupnya kesempatan untuk masuk, siapapun dia dan bagaimanapun usahanya untuk masuk! Juga meskipun mereka berupaya mengetok pintu dan mengaku pernah bersama-sama dengan Si Tuan Rumah (25-27). Itu sebabnya tiap orang harus bertindak cepat! Perumpamaan ini adalah pesan yang Yesus ingin sampaikan pada para pendengar-Nya: waktu untuk bertobat dan menerima Yesus sungguh singkat!

Pesan ini juga merupakan peringatan bagi kita. Bertobatlah dan masuklah ke dalam Kerajaan Allah segera, selama pintu masih terbuka. Yesus berkata bahwa kita harus berusaha keras untuk masuk karena belum tentu ada kesempatan lain. Ini bukan berarti bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan usaha manusia, tetapi karena waktunya begitu singkat. Bagaikan hadiah yang sedang diperebutkan banyak orang, kita harus menggapainya. Kita tidak bisa bersikap pasif! Segera atau kita akan kehilangan! Karena itu, jangan tunda! Jangan sampai terlambat! Inilah waktunya untuk mengambil keputusan! Jangan sampai kesempatan ditutup dan kita akan menyesal selama-lamanya.

Kamis, 15 Februari 2007

Bacaan : Lukas 14:1-6

Lukas 14:1-6
Jangan keras kepala!

Judul: Jangan keras kepala! Keberadaan Yesus selalu menarik perhatian orang Farisi. Mereka selalu saja ingin tahu apa yang akan Yesus katakan atau lakukan, walau dengan maksud negatif.

Begitu pula ketika Yesus berada di tengah-tengah mereka saat perjamuan makan di rumah salah seorang pemimpin mereka (1). Mungkin karena takut salah bicara, mereka tak mau memberikan pendapat tentang penyembuhan yang dilakukan pada hari Sabat. Mungkin juga mereka berdiam diri karena berharap Yesus terjebak dalam perkataan atau perbuatan-Nya. Tetapi sampai Yesus selesai menyembuhkan seorang yang sakit busung air, mereka tidak juga berkomentar apa-apa (4). Padahal apa yang Yesus lakukan, jelas bertentangan dengan tradisi mereka. Namun pertanyaan Yesus memang tidak terbantahkan. Jika anak atau lembu mereka terperosok ke dalam lubang pada hari Sabat, mereka pasti akan bersegera menolongnya (5). Bila demikian, mengapa Yesus dilarang untuk menolong orang yang sedang sakit? Pertanyaan ini secara gamblang menelanjangi kemunafikan mereka. Mereka memang seringkali mengajar dan menuntut orang lain untuk melakukan apa yang mereka ajarkan, namun membuat pengecualian bagi diri mereka sendiri. Sebab itu mereka hanya bisa diam menghadapi Yesus, tanpa bantahan. Namun diam bukan karena setuju dengan perkataan Yesus, juga bukan karena mereka merasa bersalah. Diam sebagai bentuk pemberontakan secara pasif. Tidak ada yang mereka pelajari dari perkataan Yesus, apalagi pengakuan bersalah.

Betapa keras kepalanya mereka! Meskipun mukjizat sudah terpampang di depan mata dan kuasa Yesus nyata tak terbantah, tetap saja mereka mengeraskan hati dan tidak mau mengakui Ketuhanan Yesus. Padahal Tuhan telah menyatakan anugerah-Nya, tetapi mata mereka tetap saja buta! Keras kepalanya orang Farisi menjadi peringatan keras juga buat kita. Kuasa dan keajaiban-Nya telah gamblang disajikan dalam Alkitab. Respons kita yang seharusnya cuma satu. Percayailah Tuhan Yesus, niscaya kita akan selamat!

Jumat, 16 Februari 2007

Bacaan : Lukas 14:7-14

Lukas 14:7-14
Harus rendah hati

Judul: Harus rendah hati Biasanya orang sangat senang menerima penghargaan, karena itu menunjukkan kemampuan dan kelebihannya. Namun bisa saja penghargaan membuat seseorang menjadi tinggi hati.

Dalam perumpamaan pertama, Yesus memperingatkan bahwa penghargaan bukan merupakan sesuatu yang seharusnya menjadi ambisi, tetapi merupakan anugerah. Karena itu jangan pernah merasa layak untuk mendapatkan tempat kehormatan, atau memburu penghargaan demi gengsi, harga diri atau untuk menaikkan status sosial (8). Bisa saja itu jadi berbalik mempermalukan diri kita sendiri, terlebih bila kita berhadapan dengan orang yang memang benar-benar pantas mendapatkannya (9). Kalau memang layak untuk memperoleh penghargaan, kita pasti akan mendapatkannya (10). Maka dalam hal ini, perlu ada sikap rendah hati. Rendah hati bukan karena kurang penghargaan terhadap diri sendiri, tetapi justru karena tahu bagaimana harus menempatkan diri.

Kemudian, dari lakon sebagai tamu, Yesus mengembangkan gambaran kerendahhatian, saat kita sendiri yang menjadi tuan rumah dalam suatu perjamuan. Menurut Yesus bahwa yang perlu kita undang bukanlah orang kaya dan terkenal atau kerabat kita sendiri (12). Mengundang mereka memang menyenangkan dan menguntungkan.Tetapi undanglah orang-orang yang tidak bisa membalas pemberian kita, mereka yang layak menerima belas kasih kita (13-14). Hendaknya kita menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan kelas atau status. Untuk kerendahhatian dan keramahtamahan semacam itu, Tuhan menjanjikan berkat (14).

Jadi daripada berambisi meraih prestise karena ingin dihormati banyak orang, lebih baik kita memikirkan siapakah yang seharusnya kita layani. Karena dalam Kerajaan Allah, melayani orang lain lebih dihargai daripada kepemilikan status atau prestise.

Camkan: Orang masuk ke dalam Kerajaan Allah bukan karena tingginya status.

Sabtu, 17 Februari 2007

Bacaan : Lukas 14:15-24

Lukas 14:15-24
Jangan menolak undangan!

Judul: Jangan menolak undangan! Bila kita mengadakan pesta namun lupa mengundang seorang kerabat, niscaya kita akan menerima keluhannya yang mempertanyakan alasan tidak mengundang dia. Begitu pula sebaliknya, ketika orang lain mengadakan pesta dan kita tidak diundang. Ini terjadi karena kita menganggap undangan sebagai penghargaan dari si pengundang bagi kita. Tetapi bukan demikian yang terjadi dalam nas hari ini.

Saat itu Yesus masih berada di rumah seorang pemimpin dari orang-orang Farisi. Seseorang yang ikut mendengar pemaparan Yesus, berkomentar tentang bahagianya orang-orang yang dijamu dalam Kerajaan Allah (15). Ia berkata demikian seolah memiliki pemahaman bahwa hal itu merupakan anugerah. Tetapi menurut Yesus tidak semua orang akan menghargai anugerah itu. Melalui perumpamaan, Dia berkisah tentang mereka yang diundang datang ke perjamuan namun memiliki 1001 macam alasan untuk tidak hadir. Mungkin menurut mereka, undangan itu tidaklah penting karena masih ada hal lain yang harus mereka lakukan (18-20). Tetapi perjamuan harus tetap dilaksanakan, tidak bisa ditunda! Kemudian undangan tersebut disebarluaskan kepada orang-orang lainnya, meskipun tadinya mereka dianggap tak layak. Mereka merespons undangan ini dengan sukacita, bagaikan mendapat sebuah anugerah. Kesempatan yang sudah disia-siakan oleh sebagian orang, membuat anugerah tersebut diperluas kepada lebih banyak orang.

Kita pun diundang untuk menerima keselamatan yang Allah tawarkan pada kita. Ini merupakan anugerah, karena sebenarnya bukan sesuatu yang sepantasnya kita miliki. Menolak anugerah Allah berarti bencana dan merupakan penghinaan bagi Dia yang telah membayar harga yang sangat mahal untuk menyediakan anugerah itu bagi kita. Karena itu, dengarlah undangan-Nya sekarang dan berilah respons positif! Jangan ditunda!

Renungkan: Jangan biarkan hal lain mengganggu dan mengalihkan perhatian kita sehingga kita menolak undangan itu.

Minggu, 18 Februari 2007

Bacaan : Lukas 14:25-35

Lukas 14:25-35
Syarat ikut Yesus

Judul: Syarat ikut Yesus Seorang tokoh masyarakat biasanya akan senang memiliki pengikut. Apalagi kalau ia berkarier di bidang politik. Banyaknya pengikut akan menunjang kemajuan kariernya.

Yesus saat itu diikuti banyak orang. Tetapi Ia tahu bahwa itu bukan karena mereka memiliki komitmen untuk mengikut Dia. Mungkin saja hanya karena Yesus sedang populer saat itu. Oleh karena itu Yesus berkata pada mereka bahwa jika mereka tidak "membenci" anggota keluarganya, bahkan dirinya sendiri, mereka tidak dapat menjadi murid-Nya (26). Yesus bukan bermaksud agar pengikut-Nya tidak menghargai keluarga mereka. Yang Ia maksudkan adalah tidak ada ikatan apapun, yang boleh melebihi kesetiaan dan ketaatan orang pada Yesus. Dialah yang harus menjadi nomor satu! Tidak ada tempat buat yang lain. Hanya jika Dia menjadi prioritas utama dalam hidup seseorang, barulah dia dapat menjadi murid Yesus. Itulah sebabnya mereka harus berpikir masak-masak, karena untuk itu harus ada keseriusan dan komitmen. Sebab mengikut Yesus bukan hanya bicara masalah sekarang, tetapi juga mencakup keputusan dalam hidup di masa depan. Oleh karena itu, jika orang tidak memiliki kesungguhan hati, sebaiknya jangan mulai! Jangan maju ke medan perang, jika tidak yakin akan menang.

Mengikut Tuhan Yesus memang punya konsekuensi. Mungkin kita harus mengambil keputusan yang sangat berbeda dengan dunia di sekitar kita, keluarga akan memusuhi kita, kita akan dikucilkan di lingkungan kita, atau tidak memperoleh keuntungan karena kejujuran kita. Kita memang harus sadari bahwa menjadi murid Tuhan berarti siap menempatkan Yesus di atas segala kepentingan pribadi, keluarga atau karier. Ikut Yesus berarti memikul salib yang bermakna mematikan keakuan dan keinginan pribadi (27). Hanya yang setia melakukan kehendak Tuhan dan teguh imanlah yang akan disebut murid Tuhan.

Camkan: "... karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar." (Filipi 2:12)

Senin, 19 Februari 2007

Bacaan : Lukas 15:1-10

Lukas 15:1-10
Gembala yang baik

Judul: Gembala yang baik Kita tidak dapat menghindar dari kritik. Apapun yang kita lakukan bisa mengundang kritik, entahkah itu kritik yang membangun atau yang menjatuhkan. Bahkan jika kita diam sekalipun, pasti akan ada kritik yang terlontar. Tidak heran, jika kritik dapat mengubah orang menjadi baik, walau tidak sedikit juga yang berakibat buruk pada seseorang.

Pada waktu itu, Yesus dikritik oleh orang Farisi dan ahli Taurat karena "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka" (2). Bagi mereka, berdekatan dengan orang berdosa akan menyebabkan mereka ketularan tidak `bersih\'. Yesus pun merespons dengan trio perumpamaan: domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang. Dalam perumpamaan yang pertama, si gembala menemukan bahwa ada satu ekor domba yang hilang. Lalu ia mencari domba yang hilang itu sampai ia menemukannya (4). Tidak sedikit pun ia menyalahkan domba yang hilang itu (berlawanan dengan sikap ahli Taurat dan orang Farisi terhadap orang berdosa). Yang Yesus perlihatkan di sini adalah mencari yang hilang, menemukan dan merayakan penemuan itu (6). Begitu pula dalam perumpamaan tentang seorang wanita yang kehilangan satu dari sepuluh dirham yang dimilikinya. Begitu berharganya dirham itu sehingga ia harus bersusah payah mencarinya sampai akhirnya menemukannya. Begitu gembiranya, hingga ia mengajak sahabat dan tetangganya untuk merayakan penemuan itu.

Kedua perumpamaan ini memperlihatkan bahwa Allah adalah Bapa yang aktif mencari orang yang "hilang" dan bersukacita ketika mereka ditemukan. Oleh sebab itulah Dia mengutus Kristus (Mat. 10:6, 15:24, bdk. Luk. 4:18-19). Maka kita, murid-murid-Nya, seharusnya memiliki belas kasih yang sama seperti yang Guru kita miliki. Mari buka mata kita bagi sekeliling kita untuk memperhatikan mereka yang terhilang. Temui mereka dan kabarkan Berita Kesukaan itu! "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." (Luk. 19:10)

Selasa, 20 Februari 2007

Bacaan : Lukas 15:11-32

Lukas 15:11-32
Bertobat=pemulihan hubungan

Judul: Bertobat=pemulihan hubungan Lazimnya warisan dibagikan saat orang tua sudah meninggal dunia. Namun berbeda kisahnya di nas ini. Meski orang tuanya masih hidup, si anak bungsu sudah meminta harta warisan. "Kualat!", mungkin begitu komentar orang terhadap si bungsu karena sikap yang kurang ajar itu. Apalagi ia menghabiskan harta itu seenak hatinya (13). Bak jatuh tertimpa tangga, negeri tempat ia tinggal dilanda paceklik, habislah segalanya (14). Tidak ada tempat untuk minta tolong. Teman-teman yang dulu merubungnya saat ia masih berharta, kini tidak tampak batang hidungnya. Untuk mempertahankan hidupnya, ia terpaksa bekerja sebagai penjaga babi (15), suatu pekerjaan yang hina bagi orang Yahudi. Karena itu berarti, ia menghambakan diri pada orang kafir dan melakukan pekerjaan yang najis! Tapi apa daya? Bahkan untuk mengisi perut dengan makanan babi pun tidak bisa. Tidak ada orang yang mau memberikannya. Kini dia benar-benar "habis"! Dalam kondisi seperti itu, ia teringat rumah ayahnya. Ia ingin kembali, walau harus berstatus hamba. Ia tahu hidupnya akan terjamin (17-19).

Si ayah, sebagaimana ayah pada umumnya, memiliki kasih seluas samudra. Meski anaknya telah bersikap kurang ajar, ia terbuka untuk menerima anak yang tetap dinantikannya (20-21). Bahkan ia merayakan kembalinya si bungsu dengan berpesta (22-24). Berbeda sikap dengan si sulung, yang marah atas penyambutan yang hebat itu (28-30). Tidak ada belas kasih dan pengampunan bagi adiknya. Ia tidak memahami hati ayahnya yang terasa tidak adil itu (31-32).

Kisah ini merupakan sorotan terhadap orang Farisi dan ahli Taurat yang selalu merasa diri benar. Menurut mereka hanya merekalah yang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Tidak ada tempat bagi orang berdosa. Tetapi kisah ini memperlihatkan bahwa bagi Bapa, berharga kedatangan setiap orang yang mau mengakui dosanya dan bertobat.

Lakukan: Jangan memandang rendah orang berdosa. Melainkan wartakan kasih Allah agar mereka mau bertobat!

Rabu, 21 Februari 2007

Bacaan : Lukas 16:1-9

Lukas 16:1-9
Kesempatan

Judul: Kesempatan Harta dapat menjadi berkat, juga bisa menjadi kutuk. Tergantung bagaimana menggunakannya: menjadikannya pemuas keinginan pribadi atau sebagai sumber untuk melayani sesama. Inilah yang kita pelajari sebagai topik utama dalam pasal 16 ini, yakni tentang penggunaan harta.

Bendahara, dalam kisah ini, memiliki reputasi yang dapat mengancam kedudukannya, terutama ketika tuannya meminta laporan keuangan. Kuatir menghadapi ancaman pemecatan, ia putar otak, mencari cara agar bisa memperoleh bantuan di kemudian hari. Dengan cerdik ia mengambil hati orang yang berhutang kepada majikannya, dengan mengurangi jumlah hutang orang tersebut (5-7). Mungkin si bendahara melakukannya dengan mengurangi jumlah bunga pinjaman orang tersebut yang seharusnya menjadi komisi untuk dia. Dengan apa yang telah dilakukannya, si bendahara berharap telah menanam budi sehingga suatu saat bisa memperoleh bantuan dari orang tersebut. Bendahara yang tidak jujur ini telah belajar dari kegagalannya. Ia mengorbankan miliknya dan kemudian memberikannya pada orang lain supaya ia dapat mengambil keuntungan dari pemberian itu dikemudian hari. Cerdik bukan? Itulah yang dipuji Yesus dari bendahara ini, bila Dia membandingkannya dengan anak-anak terang (8). Meskipun mungkin saja anak-anak dunia menggunakan harta untuk hal-hal yang tidak benar, mereka tetap memikirkan keuntungan semaksimal mungkin yang dapat diberikan harta mereka.

Seharusnyalah kita bijak dalam memaksimalkan penggunaan harta, yang sudah dipercayakan pada kita. Ingatlah bahwa harta tidak dapat dibawa mati. Harta hanya bernilai selama kita hidup saja. Oleh sebab itu jangan gunakan harta hanya untuk kepentingan diri sendiri, gunakanlah juga untuk kemaslahatan orang lain. Karena memiliki harta berarti juga menyandang tugas penatalayanan, maka kita harus memikirkan bagaimana menggunakan harta dalam pelayanan untuk memuliakan Allah.

Kamis, 22 Februari 2007

Bacaan : Lukas 16:10-18

Lukas 16:10-18
Allah atau Mamon

Judul: Allah atau Mamon Memiliki harta berarti memiliki sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab atas penggunaan harta dapat menjadi sebuah ujian terhadap karakter dan integritas kita. Dan itu dapat dimulai dari hal kecil.

Bila seseorang mampu mengelola dengan benar harta yang dipercayakan dalam jumlah kecil, bukan tidak mungkin ia akan dipercaya juga untuk mengelola harta dalam jumlah besar (10). Begitupun sebaliknya. Bila kita tidak jujur dalam hal-hal kecil, bagaimana mungkin kita bisa dipercaya dalam perkara besar? Selain itu, kesetiaan kita pada harta duniawi dapat menjadi indikasi kesetiaan kita pada harta surgawi yang jauh lebih bernilai. Jika kita sukar dipercaya dalam menangani harta dunia yang bisa menjadi sumber keangkaraan, bagaimana mungkin kita dipercaya untuk harta surgawi?

Oleh sebab itu kita perlu memelihara integritas kita, bukan hanya untuk perkara besar tetapi juga untuk masalah kecil. Maka Yesus memperingatkan murid-murid-Nya, untuk tidak memiliki dua tuan, yaitu Allah dan Mamon (13). Murid Yesus harus memilih salah satu. Dan itu bisa terlihat dari cara kita menggunakan uang. Jika Yesus tidak menjadi Tuan kita dalam penggunaan uang, maka itu berarti membiarkan uang mengambil tempat Allah dalam hidup kita. Bila itu yang terjadi, itu berarti kita telah melakukan hal yang dibenci Allah. Jangan sampai kita seperti orang Farisi yang menjadi hamba uang dan menganggap bahwa kekayaan merupakan tanda perkenan Allah.

Tunduk di bawah otoritas Allah juga harus ditampakkan dalam nilai moral yang berlaku dalam hidup kita, juga dalam kehidupan pernikahan (18). Menjadi murid Kristus berarti belajar dari nilai-nilai yang diajarkan Guru. Menjadikan Kristus sebagai Tuhan berarti tunduk di bawah otoritas-Nya dan melepaskan diri dari kuasa segala sesuatu yang bukan Tuhan, termasuk uang.

Renungkan: Sudahkah kita tunduk di bawah otoritas-Nya dalam segala aspek hidup kita?

Jumat, 23 Februari 2007

Bacaan : Lukas 16:19-31

Lukas 16:19-31
Untuk orang lain juga

Judul: Untuk orang lain juga Biasanya orang dihormati sesuai dengan kedudukan atau status ekonominya. Contohnya dapat kita lihat dalam acara seremonial, orang yang terpandang akan ditempatkan untuk duduk di barisan bangku terdepan sebagai penghormatan terhadap mereka.

Dalam perikop ini kita temukan bahwa ternyata hal itu tidak berlaku di hadapan Tuhan. Si orang kaya menderita di alam maut sementara si orang miskin duduk di pangkuan Abraham, bapak orang beriman (23). Mengapa demikian? Dalam rangkaian pengajaran-Nya tentang materi dan kepemilikan (16:1-31), Yesus bicara tentang bahaya kekayaan melalui kisah orang kaya dan Lazarus. Si orang kaya hidup mewah, sementara Lazarus mengais tempat sampah untuk mempertahankan hidupnya. Sungguh kontras! Gelimang kekayaan membutakan mata hati si orang kaya akan lingkungan sekitarnya. Padahal ada Lazarus, si pengemis yang begitu kelaparan sehingga hanya bisa berbaring dekat pintu rumahnya (19-21). Kekayaan telah menjerat hatinya hingga menjadi tuli terhadap teriakan orang yang butuh pertolongan. Ia juga menjadi buta terhadap kelaparan si miskin.

Yang Yesus ajarkan bukanlah supaya orang menghindari kekayaan tetapi bagaimana sikap orang seharusnya terhadap kekayaan. Jangan gunakan kekayaan hanya untuk diri sendiri saja tetapi gunakan juga untuk manfaat orang lain. Keberhasilan mengumpulkan kekayaan hendaknya tidak membuat kita menganggap orang miskin itu pemalas sehingga kita tidak mau mempedulikan mereka. Alih-alih memberi, kita malah menyalahkan mereka atas kemiskinan mereka. Yesus mengajarkan bahwa sikap terhadap kekayaan diperhitungkan Allah dan mendatangkan ganjaran di akhir hidup.

Karena itu jangan menjadikan kekayaan sebagai tuan yang memperbudak kita sehingga kita tidak melakukan kehendak Allah untuk menolong sesama.

Camkan: Jadikan kekayaan sebagai hamba yang dapat kita manfaatkan untuk membantu mereka yang berkekurangan.

Sabtu, 24 Februari 2007

Bacaan : Lukas 17:1-10

Lukas 17:1-10
Tanggung jawab keluarga Allah

Judul: Tanggung jawab keluarga Allah Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial membuat seseorang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kebersamaan itu tentu saja akan membawa dampak tertentu dalam kehidupan masing-masing orang, baik dampak positif maupun negatif. Demikian pula dengan kekristenan. Kekristenan bukan hanya menyangkut masalah kehidupan seseorang dengan Tuhan. Kekristenan juga berbicara perihal sebuah komunitas Kristen sebagai kumpulan orang-orang percaya, yang kita sebut sebagai keluarga Allah.

Oleh sebab itu, Yesus memperingatkan para murid tentang tanggung jawab mereka terhadap sesama anggota keluarga Allah. Jangan sampai mereka menyesatkan orang lain, jangan sampai ada orang yang karena pengajarannya menyebabkan orang lain jatuh ke dalam dosa atau malah kehilangan iman. Risikonya berat, yaitu nyawanya sendiri. (1-2) Karena itu orang harus menjaga diri agar tidak berbuat dosa dengan membawa orang lain ke dalam kesesatan. Tanggung jawab lain sebagai sesama anggota keluarga Allah adalah kemauan untuk mengampuni. Dosa atau kesalahan orang lain hendaknya tidak dijadikan bahan pergunjingan. Jangan dibesar-besarkan atau dianggap sepele. Orang yang telah melakukan kesalahan harus ditegur dan jikalau menyesal, ia harus diampuni, seberapa sering pun ia melakukannya. Memang mengesalkan bila harus mengampuni orang yang berulangkali melakukan kesalahan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Murid Tuhan diminta sedia mengampuni karena itulah yang Tuhan telah lakukan lebih dulu.

Sebagai orang percaya, kiranya kita pun memahami bahwa diri kita adalah anggota keluarga Allah. Oleh karena itu setiap orang yang menjadi anggota keluarga Allah harus memiliki komitmen untuk mengejar kebenaran dengan saling membangun dan saling mengampuni. Meskipun tidak mudah kita harus tetap melakukannya karena itulah tanda kemuridan kita, yaitu bahwa kita melakukan apa yang Tuhan perintahkan bagi kita.

Minggu, 25 Februari 2007

Bacaan : Lukas 17:11-19

Lukas 17:11-19
Bersyukurlah

Judul: Bersyukurlah Mengucapkan `terima kasih\' ketika orang lain memberikan sesuatu pada kita, merupakan pelajaran etika yang pertama-tama diberikan orang tua pada kita. Berterima kasih memang menjadi etika umum yang berlaku di mana saja. Itulah pelajaran penting yang Yesus ingin ajarkan melalui nas ini, yaitu berterima kasih atau mengucap syukur.

Penyakit kusta pada zaman itu dianggap sebagai penyakit najis dan membuat orang yang mengidapnya disingkirkan dari pemukiman. Tidak mudah untuk sembuh dari kusta. Orang yang sudah merasa sembuh pun, tidak dengan mudah kembali pada komunitasnya. Harus ada pembuktian dan pengesahan dulu dari imam. Oleh karena itu, orang yang sembuh dari kusta akan sangat bersyukur, sebab bisa kembali menjalani kehidupan yang normal bersama-sama orang lain. Tetapi tidak demikian halnya dengan sembilan orang yang telah Yesus sembuhkan dari penyakit kusta. Mereka tidak kembali untuk berterima kasih pada Yesus. Tidak heran bila Yesus marah (17-18)! Kesembuhan mereka tidak menyentuh hati mereka, tidak membuat mereka mengenali Yesus sebagai Mesias yang menyelamatkan. Mereka menerima anugerah Allah tetapi tidak merespons dengan iman dan ucapan syukur. Berbeda dengan seorang yang kembali. Ia menyadari bahwa kesembuhan itu datang dari Allah, melalui Yesus. Karena itu, ia bukan hanya mematuhi perintah Yesus untuk menemui imam, tetapi juga kembali pada Yesus setelah sembuh. Ia memuliakan Allah, bahkan dengan suara nyaring (15). Oleh karena imannya, ia diselamatkan (19).

Anugerah Tuhan Yesus yang membuat kita diselamatkan, seharusnya mewujud dalam sikap dan ucapan syukur. Marilah kita lihat kembali isi doa kita. Dari sekian banyak doa yang berisi permohonan, seberapakah yang berisi ucapan syukur dan pujian karena apa yang sudah diperbuat-Nya bagi kita? Marilah kita bukan hanya melihat apa yang perlu kita minta dari Allah, tetapi juga apa yang telah Allah perbuat sampai sejauh ini. Dan bersyukurlah!

Senin, 26 Februari 2007

Bacaan : Lukas 17:20-37

Lukas 17:20-37
Persiapan menjelang ajal

Judul: Persiapan menjelang ajal Dalam nas ini, Yesus menginformasikan tentang adanya tiga bahaya berkaitan dengan kedatangan-Nya yang kedua kali. Yang pertama adalah mempunyai pandangan yang salah tentang kedatangan-Nya (21). Orang Farisi maupun orang Israel secara umum tidak akan dapat mengenali kedatangan-Nya karena mereka punya konsep yang salah tentang kedatangan Kerajaan Allah. Orang Farisi mengira bahwa Kerajaan Allah akan sesuai dengan peraturan dan standar yang mereka buat, yang kita tahu rumit dan berbelit-belit. Maka ketika Yesus juga tidak sesuai dengan harapan mereka sebelumnya, mereka menolak dan menyalibkan Dia.

Yang kedua, adanya keinginan yang menggebu-gebu untuk melihat Tuhan Yesus kembali (22). Ini membuat mereka mudah terkecoh oleh orang-orang yang mengaku diri mesias. Padahal kedatangan Tuhan tidak bisa diperkirakan. Maka yang penting bukanlah bagaimana kita dapat menduga-duga kedatangan-Nya, tetapi apakah kita nanti akan ditemui tetap setia sampai Ia datang kembali. Oleh karena itu, hendaknya setiap murid Tuhan memusatkan perhatian dan upayanya untuk setia menjalankan tugas yang Dia berikan.

Yang ketiga, ada perkara-perkara yang dapat membuat kita kehilangan Kerajaan Allah (31-32). Ketika kita menemukan hidup di dalam Kristus maka kita akan sangat merindukan hadirnya Kerajaan Allah. Tetapi ketika kita dikuasai oleh apa yang kita miliki atau inginkan, Kristus tidak lagi menempati posisi utama dalam hidup kita. Jika kita menggunakan milik untuk pekerjaan Allah, maka kita sudah menempatkan harta kita di surga.

Ketiga bahaya ini patut kita simak baik-baik. Sudah banyak orang yang terkecoh oleh pemimpin-pemimpin sekte yang berbicara tentang kedatangan Kristus namun tidak sesuai dengan isi Alkitab. Maka yang penting adalah yakinkan diri bahwa kita benar-benar sudah siap menyambut kedatangan Kristus karena kita sudah menerima keselamatan.

Renungkan: Siapkah Anda menyambut kedatangan-Nya?

Selasa, 27 Februari 2007

Bacaan : Lukas 18:1-8

Lukas 18:1-8
Apa motivasi Anda ikut Yesus?

Judul: Apa motivasi Anda ikut Yesus? Ketika kita berdoa, sesungguhnya kita sedang menyatakan kebutuhan kita akan Allah. Selain itu juga menyatakan ketergantungan kita pada-Nya.

Melalui perumpamaan si janda, Yesus mengajarkan pada murid-murid-Nya bahwa mereka harus selalu berdoa dan jangan pernah menyerah sampai mendapatkan jawaban atas permohonan mereka. Lamanya penantian atas sebuah jawaban doa, hendaknya tidak membuat para murid menyerah lalu berhenti berdoa. Untuk itu perlu dipahami bahwa doa yang terus menerus dinaikkan bukanlah tanda kurangnya iman, tetapi justru merupakan ciri kegigihan orang beriman dalam berdoa. Lihat saja si janda. Meski dianggap lemah dan tidak memiliki daya apapun, ia tidak kenal kata menyerah dalam kamusnya. Meski ia harus berhadapan dengan hakim yang tidak takut pada siapapun dan mungkin saja tidak memiliki belas kasihan terhadap siapapun. (3) Karena punya semangat pantang menyerah, si janda tidak pernah diam dalam penantian akan jawaban permohonannya. Dengan gigih ia terus saja meminta. Maka pada akhirnya ia beroleh jawab! (4-5)

Bagaimana dengan kita? Kadang kala ketika masalah hidup terasa menekan, kita malah berhenti berdoa. Ketika merasa bahwa jawaban atas doa kita terlalu lama diberikan, kita berhenti menantikan campur tangan Allah dalam hidup kita. Perumpamaan ini diberikan pada kita agar kita tidak patah semangat dalam berdoa. Tidak ada seorang pun dari kita yang lebih lemah daripada si janda itu. Lagi pula, kita berharap pada Allah, yang kebaikan-Nya melebihi luasnya samudera dan kasih setia-Nya tingginya gunung. Allah pasti akan menyatakan keadilan-Nya atas Anda, orang yang dipilih dan dikasihi-Nya. Oleh karena itu hai orang percaya, meskipun ada masa Anda hampir-hampir putus asa, pantang menyerah! Jangan berhenti menantikan jawaban atas doa Anda!

Rabu, 28 Februari 2007

Bacaan : Lukas 18:9-17

Lukas 18:9-17
Datang dengan kesadaran diri

Judul: Datang dengan kesadaran diri Ada dua elemen dasar yang sebaiknya ada dalam doa-doa kita. Yang pertama, adalah kegigihan, yang tentunya didasarkan pada karakter Allah (Luk. 18:1-8). Yang kedua, adalah rasa penyesalan, yang didasarkan pada kerendahan hati dan pertobatan (Luk. 18:9-17).

Kedua hal itu perlu ada dalam doa-doa kita karena demikianlah seharusnya cara kita mendekat pada Allah. Di satu sisi, kita berdoa dengan gigih agar kuasa Allah dan keadilan-Nya dinyatakan. Di sisi lain, kita harus datang dengan kesadaran akan siapa kita di hadapan Allah. Dalam hal ini Yesus menyoroti sikap orang Farisi yang begitu yakin akan kebenaran dirinya dan memandang rendah orang lain. Apa yang salah dengan sikap semacam ini? Orang semacam ini lebih percaya pada kemampuan diri sendiri daripada percaya kepada Allah. Sikap ini jelas berbahaya! Lihat saja, bagaimana ia melaporkan kepada Allah mengenai semua kewajiban agama yang telah dia laksanakan dengan begitu baiknya (11-12). Seolah-olah keberadaannya menjadi berkat bagi Allah, bukan sebaliknya. Sehingga tidak tersirat sedikit pun kebutuhannya akan Allah. Tampaknya ia merasa sebagai orang yang layak untuk berdiri di hadapan Allah karena semua kebaikan yang telah dibuatnya. Berbeda dengan pemungut cukai. Ia menyadari keberadaan dirinya sebagai orang berdosa, yang sesungguhnya tak layak menghadap Allah (13). Namun demikian, orang semacam ini, yang dianggap tak layak oleh orang-orang disekitarnya, disambut juga di dalam Kerajaan Allah (14). Sama seperti anak-anak yang disambut dan diberkati oleh Yesus (15-17).

Gambaran karakter seperti anak-anak jugalah yang diajarkan Yesus pada murid-murid-Nya. Sama seperti anak-anak percaya dan bergantung sepenuhnya pada orang tua mereka, begitulah seharusnya sikap seorang murid Kristus. Datang pada Allah bukan karena perbuatan baik atau karena segala sesuatu yang dimiliki, tetapi karena kebutuhan akan Allah yang penuh dengan kasih karunia.

Kamis, 1 Maret 2007

Bacaan : Lukas 18:18-30

Lukas 18:18-30
Ikut Yesus

Judul: Ikut Yesus Secara umum, orang menganggap kekayaan sebagai berkat Allah. Kenyataannya, kekayaan dapat juga menjadi penghalang bagi manusia untuk bertemu dengan Allah.

Inilah yang terjadi pada si pemimpin yang datang kepada Yesus (18). Ia sangat kaya (23). Tetapi kekayaannya (23) baru merupakan satu tahap kesuksesan yang telah diraihnya. Masih ada lagi yang ingin dicapainya yaitu kehidupan kekal setelah kematian. Untuk memastikan bahwa tahap itu dapat dicapainya dengan baik, ia datang kepada Yesus dan menanyakan persyaratannya (18). Jawaban Yesus tentang hukum Taurat (20) ternyata bukanlah perkara sulit karena ia sudah menaatinya sejak muda (21). Namun Yesus tidak berhenti sampai di situ. Yesus menyuruh dia untuk menjual hartanya lalu membagikannya kepada orang miskin, dan setelah itu mengikuti Dia (22). Kali ini si pemimpin menemui kesulitan! Bagaimana mungkin ia menjual harta yang memberinya kenyamanan, prestise, dan kuasa? Kesedihannya setelah mendengar perkataan Yesus memperlihatkan bahwa kekayaan telah menjadi penghalang besar antara dirinya dengan Allah (23-24)! Melalui ilustrasi unta dan lubang jarum, Yesus menjelaskan betapa sukarnya bagi seorang kaya untuk memilih Kerajaan Allah dan meninggalkan kekayaannya. Kekayaan mendominasi hidup dan jadi penjara baginya.

Pelajaran ini penting bagi kita yang ingin mengikut Yesus dan mewarisi hidup kekal. Kita harus membuang segala hal dalam hidup yang telah kita perlakukan sepenting Allah. Kita harus memberikan tempat yang terutama bagi Dia dalam hidup kita. Para murid yang menyadari keutamaan Allah sudah meninggalkan segala kepunyaan mereka untuk mengikut Yesus (28). Didapatkan Allah dan mendapatkan Allah melalui Yesus berarti segalanya, bahkan berkat berlipat ganda kini dan kekal kelak.

Renungkan: Jangan merasa rugi atas apa yang kita korbankan dari hidup kita. Melainkan ingatlah apa yang akan kita peroleh dari Allah, dan bersyukurlah!

Jumat, 2 Maret 2007

Bacaan : Lukas 18:31-43

Lukas 18:31-43
Dia Mesias

Judul: Dia Mesias Lamanya orang bersama dengan Yesus bukanlah jaminan bahwa orang itu mengenal siapa Yesus. Ini bisa kita lihat dalam diri para murid dan pengemis buta dalam bacaan ini.

Dalam perjalanan ke Yerusalem, Yesus menyatakan bahwa Ia akan mengalami penderitaan dan maut (32). Tetapi tidak untuk selamanya Ia mati karena Ia akan bangkit pada hari ketiga (33). Semua yang terjadi itu sesungguhnya sudah dinubuatkan oleh para nabi pada zaman purba, dan digenapi pada masa itu (31). Namun ternyata tidak mudah bagi para murid untuk memahami perkataan Yesus (34) yang sebenarnya begitu gamblang. Karena dalam benak mereka, Yesus akan tampil sebagai Mesias yang mendirikan kerajaan-Nya di bumi ini dan mengalahkan musuh bangsa Yahudi. Mereka tidak mampu melihat bahwa kemesiasan Yesus dinyatakan melalui penderitaan dan penyaliban-Nya.

Seorang pengemis buta yang menginterupsi perjalanan Yesus, tampaknya sudah menerima informasi sebelumnya tentang Dia yang menyembuhkan banyak orang. Informasi itu melahirkan iman dan harapan dalam hatinya yang membuat dia segera berteriak, memohon belas kasihan Yesus, Anak Daud (38). Ini adalah sebutan bagi Mesias. Itu berarti si pengemis buta mampu melihat Yesus sebagai Mesias yang telah lama dinantikan akan membebaskan umat-Nya. Oleh karena itu, meski banyak orang menyuruhnya diam, ia tidak peduli (39). Imannya mengatasi rintangan, bentakan, dan rasa malu. Sebab itu ia berseru semakin keras (39). Yesus kemudian menyembuhkan dia karena imannya (42). Ia pun mengikut Yesus (43). Maka orang banyak pun memuji-muji Allah (43).

Bagaimana sikap kita terhadap Mesias? Apakah seperti para murid yang membatasi pengenalan akan Mesias dengan pagar-pagar pemahaman buatan sendiri? Atau seperti pengemis buta yang berharap mengalami kuasa Mesias karena iman kepada-Nya? Firman ini mempertanyakan ketepatan dan kedalaman kita mengenal Dia dan mempersilakan Dia berkarya sesuai kemesiasan-Nya dalam hidup kita.

Sabtu, 3 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 5:1-10

Bilangan 5:1-10
Kekudusan umat Allah

Judul: Kekudusan umat Allah Allah memberikan perintah-perintah ini untuk memelihara kekudusan bangsa Israel, supaya Ia dapat tetap tinggal di antara umat-Nya dan memberkati mereka. Ini penting karena Israel akan segera meninggalkan Sinai dan memasuki Tanah Perjanjian. Tentu saja perintah ini ditujukan kepada seluruh umat, bukan hanya para imam.

Untuk menjaga kekudusan umat maka orang yang najis tidak boleh tinggal di antara komunitasnya selama masa kenajisan mereka. Mereka harus tinggal di luar perkemahan (1-3). Ini bukanlah semacam diskriminasi. Tetapi umat Allah harus belajar menjauhkan diri dari kenajisan sebab Allah yang Maha Kudus berdiam di tengah-tengah mereka (3). Orang yang hidup dekat dengan Allah memang harus kudus dan memelihara kekudusan.

Kekudusan bukan hanya harus terjadi dalam hubungan antara umat dan Allah, tetapi juga perlu berlaku dalam hubungan dengan sesama. Orang yang berdosa terhadap umat Allah berarti sudah berlaku tidak setia kepada Allah (6). Dalam hal ini berlaku peraturan bahwa orang yang berdosa terhadap orang lain (tampaknya dalam hal kepemilikan harta benda), harus mengakui dosanya terlebih dulu lalu membayar restitusi dan tambahan yang diperlukan sebagai kompensasi (5-7). Bila orang itu telah meninggal maka kompensasi harus dibayarkan kepada kaumnya. Bila tidak ada kaumnya maka kompensasi harus dipersembahkan kepada Tuhan (8).

Dari masyarakat purba ini, kita belajar bahwa kesalahan terhadap orang lain harus diselesaikan dengan baik. Meski permintaan maaf adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk memulihkan hubungan dengan orang lain, itu tidak menghilangkan kewajiban untuk memberikan ganti rugi bila perbuatan kita telah merugikan orang tersebut. Prinsip itu tetap relevan bagi kita yang hidup di zaman ini. Yang teramat penting bila kita bersalah perlu memohon pengampunan Allah di dalam Yesus Kristus. Itu perlu diikuti dengan pemberesan dalam hubungan sosial kita.

Minggu, 4 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 5:11-31

Bilangan 5:11-31
Kekudusan pernikahan

Judul: Kekudusan pernikahan Kekudusan dalam pernikahan penting untuk dipelihara. Dalam konteks bangsa Israel saat itu, agar berkat Allah tetap tercurah atas mereka.

Bila seorang suami mencurigai istrinya telah berlaku tidak setia (12-14) maka, entahkah si istri terbukti atau tidak terbukti bersalah, si suami harus membawa istrinya kepada imam dan membawa persembahan tepung jelai sebagai korban cemburuan (15). Ini menandakan bahwa si suami mengharapkan keadilan Allah atas kejahatan yang telah dilakukan istrinya. Imam akan menguraikan rambut perempuan itu dan meletakkan korban cemburuan ke telapak tangan si perempuan (18). Lalu imam akan menyumpah perempuan itu dengan sumpah kutuk (19-22). Setelah itu si perempuan harus meminum air kudus yang telah dibubuhi debu dari lantai Kemah Suci (17, 23-24). Bila kemudian terjadi perubahan dalam dirinya sebagai akibat meminum air itu, itulah bukti bahwa si perempuan bersalah (27). Namun bila tidak ada perubahan apapun, perempuan itu terbukti suci (28). Entahkah si istri terbukti atau tidak terbukti bersalah, si suami tidak akan disalahkan karena kecemburuannya (31).

Bagi kita yang hidup sekarang, peraturan ini tampak berat sebelah. Pengikut feminisme (gerakan wanita yang menuntut persamaan hak antara wanita dan pria) akan memprotes ketidakadilan gender ini: apakah si istri berhak melakukan hal yang sama bila ia mencurigai suaminya telah berlaku tidak setia? Memang tidak. Karena bangsa Israel mengikuti garis otoritas yang ditetapkan Allah: laki-laki bertanggung jawab kepada Allah dan perempuan bertanggung jawab kepada suami atau ayahnya. Peraturan tadi merupakan pedoman bagi umat Allah dalam menangani masalah ketidaksetiaan seorang istri. Bila suami yang tidak setia, Allah sendiri yang akan menjadi Hakimnya (band. Ibr. 13:4). Maka bila Allah sendiri menghendaki kekudusan pernikahan, tentunya pasangan suami istri yang sudah dipersatukan oleh Allah juga harus saling menjaga kekudusan pernikahannya.

Senin, 5 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 6:1-21

Bilangan 6:1-21
Nazir

Judul: Nazir Nazir, yang bisa berarti terpisah, adalah sebutan bagi orang yang berikrar bahwa ia akan dikhususkan (dipisahkan) bagi Allah. Laki-laki atau perempuan bisa saja berikrar menjadi nazir bila ingin mendedikasikan dirinya dalam pelayanan kepada Allah. Nazir bisa berlaku seumur hidup, seperti Simson, Samuel atau Yohanes Pembaptis. Mereka dipersembahkan oleh orang tua mereka untuk melayani Allah, bahkan sebelum mereka lahir (Hak. 13:5; 1Sam. 1:11; Luk. 1:15). Nazir juga bisa bersifat temporal, artinya seseorang untuk sementara mempersembahkan waktunya untuk melayani Allah.

Ada tiga syarat bagi seorang nazir. Pertama, nazir tidak boleh makan segala sesuatu yang berasal dari pohon anggur, baik buahnya atau makanan/minuman yang diolah dari buah anggur (3-4). Sebab anggur melambangkan kenikmatan yang memabukkan dan daya tarik penyembahan berhala (band. Hos. 3:1, kismis: buah anggur yang dikeringkan). Nazir harus berpantang dari segala sesuatu yang memabukkan supaya dapat menguasai diri sebagai seseorang yang dikhususkan bagi Allah. Kedua, nazir tidak boleh memotong rambutnya (5). Bagi nazir, rambut yang tumbuh adalah tanda dirinya milik Allah yang mempersembahkan diri untuk melayani dengan segala kekuatan. Ketiga, nazir tidak boleh melakukan kontak fisik dengan mayat orang, siapapun dia (6-7). Tetapi bila dalam kondisi tak terduga dia tersentuh mayat maka dia harus menyucikan dirinya (8-12). Nazir memang harus hidup dalam kekudusan karena dia melayani Allah. Bila waktu kenazirannya habis, ia harus memberikan persembahan kepada Allah sebagai ungkapan syukur karena telah memenuhi nazarnya (13-20).

Sekarang memang tidak ada istilah nazir. Dan kita tidak perlu menjadi nazir untuk menjalani hidup kudus. Sebagai umat tebusan Kristus, kita telah dikuduskan oleh darah-Nya. Maka memelihara kekudusan dan hidup melayani Dia seharusnya menjadi ciri umat milik Kristus.

Selasa, 6 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 6:22-27

Bilangan 6:22-27
Berkat dari Tuhan

Judul: Berkat dari Tuhan Allah berkehendak memberkati umat-Nya melalui perantaraan imam. Terlihat di sini bahwa berkat mengalir dari kasih karunia-Nya, karena keinginan hati-Nya.

Berkat ini terdiri dari tiga bagian dan tiap bagian terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Berkat yang pertama: "TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau"(24). Dalam berkat ini tergambar pemeliharaan Allah atas umat-Nya secara penuh. Umat dilindungi dari segala sesuatu yang jahat. Berkat Allah tercurah dalam tindakan yang menyatakan kebaikan-Nya. Berkat yang kedua: "TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia" (25). Ini merupakan tanda perkenan Allah atas diri seseorang. Dengannya orang boleh merasa yakin bahwa Allah akan mendengar doanya dan menyelamatkan dia dari musuh, penyakit, dan dosa. Berkat yang ketiga, "TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera". Berkat ini menyatakan manifestasi kuasa yang memelihara manusia dan yang akan menghasilkan damai sejahtera. Ketika Allah memandang seseorang, itu berarti Ia berkenan atas orang itu dan akan menyelamatkan dia dari kesukaran (band. Mzm. 33:18, 34:16).

Kata berkat memiliki makna yang spesifik dalam Perjanjian Lama. Allah memberkati umat-Nya dengan menganugerahkan keturunan, kekayaan, tanah, kesehatan, dan kehadiran-Nya sendiri di tengah-tengah mereka. Mereka yang berada dalam pemeliharaan Allah akan dilindungi. Berkat Tuhan memberikan gambaran tentang suasana penuh perlindungan, kasih karunia, dan damai sejahtera. Juga gambaran kasih Allah yang makin lama makin dalam.

Banyak orang cenderung dekat dengan Allah karena mengharapkan berkat-Nya. Ini tidak sepenuhnya salah sebab Allah memang sumber berkat. Tetapi jangan hanya mengharapkan berkat lalu menomorduakan Sumber berkat. Kiranya kerinduan kita yang terutama adalah hidup dekat dengan Allah dan menikmati berkat yang lahir dari kedekatan itu.

Rabu, 7 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 7:1-11

Bilangan 7:1-11
Menghormati kekudusan Tuhan

Judul: Menghormati kekudusan Tuhan Sebagai respons terhadap berkat Allah yang disampaikan melalui perantaraan imam (6:22-27), umat Israel melalui pemimpin mereka memberikan persembahan mereka kepada Allah (2-3). Ini dilakukan sesudah Musa mengurapi dan menguduskan Kemah Suci beserta seluruh perabotannya, juga mezbah dengan segala perkakasnya (1).

Mengikuti perintah Tuhan, Musa mengambil persembahan umat Israel dan memberikannya kepada tiga keluarga imam sesuai kebutuhan dan tanggung jawab mereka (4-9). Dua kereta dengan empat ekor lembu untuk bani Gerson, empat kereta dengan delapan ekor lembu untuk Merari (6-8). Bani Kehat tak mendapat bagian sebab tugas mereka adalah mengangkat barang-barang kudus dengan bahunya (9).

Terlihat bagaimana pelayanan kepada Allah diorganisir begitu rupa sehingga tiap pelayan Tuhan memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian ada spesialisasi dalam menangani suatu pekerjaan. Ini dapat meminimalisir kemungkinan terabaikannya suatu pekerjaan. Hal yang tak kalah penting adalah pengutamaan kekudusan Allah yang dimulai sejak pengurapan, pengudusan, sampai pentahbisan Kemah Suci dengan segala perabotannya, serta mezbah dengan segala perkakasnya. Pengutamaan kekudusan Tuhan juga tampak dalam larangan bertindak sembarangan terhadap barang-barang kudus: bani Kehat harus mengangkat benda kudus dengan bahu mereka.

Firman Tuhan kepada Musa ini menjadi pelajaran penting bagi kita yang terlibat dalam tugas melayani Tuhan. Kemajuan ilmu manajemen memungkinkan kita menerapkan cara mengorganisir suatu pekerjaan. Seminar pengembangan potensi diri juga bisa diterapkan untuk melayani seefisien dan seefektif mungkin. Tetapi ada hal penting yang harus kita perhatikan, yaitu pengutamaan kekudusan Tuhan. Maka perlu bagi kita meninjau ulang setiap pola, strategi dan juga program pelayanan, kiranya semua itu memperlihatkan penghormatan kita pada kekudusan Tuhan.

Kamis, 8 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 7:89-8:26

Bilangan 7:89-8:26
Aturan buat pelayan

Judul: Aturan buat pelayan Pentahbisan Kemah Suci disertai dengan persembahan dari para pemimpin Israel yang diselenggarakan selama dua belas hari (7:12-88). Sebagai puncaknya, Musa mendengar Tuhan berbicara saat ia di Kemah Pertemuan (7:89). Lebih lanjut Tuhan memaparkan tugas-tugas Harun di Kemah Suci (8:1-4), dan juga penjelasan tentang pentahbisan orang Lewi (8:5-22). Intinya memaparkan tentang pengampunan dosa. Suara Allah menyingkapkan hati-Nya yang penuh anugerah.

Orang Lewi memang beda dari suku-suku lainnya. Mereka membantu imam melayani Allah. Tempat tinggal mereka tersebar di antara suku-suku lain karena Tuhan tidak memberi mereka tanah pusaka. Sebelum mereka memulai tugas pelayanan (8:15), Tuhan meminta agar mereka ditahbiskan dengan percikan air penghapus dosa (8:5-7), dan mempersembahan korban penghapus dosa (8:8). Pentahbisan orang Lewi adalah proses penyerahan mereka kepada Tuhan sebab mereka adalah milik-Nya (8:15). Bagi Tuhan, mereka bagaikan pengganti anak-anak sulung yang tetap hidup saat nenek moyang mereka keluar dari Mesir (8:16-19). Meski demikian, Tuhan juga menetapkan masa kerja bagi mereka yaitu sejak mereka berumur dua puluh lima tahun sampai lima puluh tahun (8:23-25). Setelah itu mereka masih boleh membantu di Kemah Pertemuan (8:26).

Dalam peraturan ini kita melihat bagaimana Tuhan mengatur pekerjaan hamba-Nya, sampai pada masa kerja mereka. Ia tahu batas kemampuan fisik manusia saat usia sudah lanjut maka Ia tidak memaksa mereka untuk bekerja saat itu. Tuhan mungkin sudah tidak berbicara secara langsung lagi mengenai aturan kerja bagi hamba-hamba-Nya yang melayani pada masa kini. Namun ada prinsip penting dari firman Tuhan yang sudah tertulis di dalam Alkitab. Itulah yang perlu kita terapkan dalam aturan tentang para pelayan-Nya. Bila Tuhan, yang Empunya pelayanan, memperhatikan pekerjaan, keterbatasan dan kesejahteraan pelayan-Nya, tentunya kita pun harus demikian.

Jumat, 9 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 9:1-14

Bilangan 9:1-14
Perayaan susulan

Judul: Perayaan susulan Firman Tuhan sangat menekankan tentang pentingnya umat menghormati kekudusan Tuhan. Tidak ada tempat bagi kenajisan! Menyentuh mayat juga menjadi suatu tanda kenajisan yang membuat seseorang harus disingkirkan dari komunitasnya (5:2), dan membuat seorang nazir harus mentahirkan diri secara khusus (6:12).

Peraturan ini pun masih berlaku saat orang Israel akan merayakan Paskah (1-5). Namun ada beberapa orang yang protes, bukan karena masalah pemberlakuan kenajisan, tapi karena mereka dicegah berpartisipasi dalam memberikan persembahan bagi Tuhan (6-8). Meskipun berdasarkan aturan kenajisan, mereka terhitung najis oleh mayat, tetapi hati mereka ingin menaati firman Allah mengenai perayaan Paskah. Lalu Musa, dengan bijaksana, menanyakan terlebih dulu kehendak Tuhan mengenai masalah ini (9:8). Karena peraturan itu datang dari Tuhan, tentu hanya Tuhan yang punya jawaban atas protes yang mereka sampaikan.

Kebesaran anugerah Tuhan tampak dalam respons-Nya kepada Musa. Bagi mereka yang dinyatakan najis atau sedang dalam perjalanan, ada kesempatan lain untuk merayakan Paskah yakni sebulan kemudian (9-12). Dengan demikian, perintah Allah agar ada pemisahan terhadap orang yang najis tetap berlaku, sementara kerinduan orang untuk merayakan Paskah juga terjawab. Begitu pula bila ada orang asing yang ingin merayakannya juga (14). Tetapi peraturan tambahan ini tidak berlaku bagi mereka yang melalaikannya, mereka harus dilenyapkan dari antara orang sebangsanya (13).

Aturan kenajisan bukan hanya bicara soal kenajisan fisik tetapi ingin menekankan pentingnya kekudusan Allah dalam hidup. Bila orang dilarang datang kepada Allah saat ia najis, hal itu mengajarkan tentang perlunya anugerah Allah ketika manusia mau menghampiri Dia. Maka ketika anugerah Allah terbuka, kesempatan untuk menghampiri Dia pun dimungkinkan. Tidak ada kata terlambat!

Sabtu, 10 Maret 2007

Bacaan : Bilangan 9:15-23

Bilangan 9:15-23
Tanda penyertaan Allah

Judul: Tanda penyertaan Allah Dalam sejarah perjalanan bangsa Israel, awan merupakan lambang kehadiran Allah yang menyertai dan memimpin umat-Nya (Kel. 13:21, 40:34). Awan itu terlihat menutupi Kemah Suci dan kelihatan seperti api pada malam hari (15). Menunjukkan bahwa Allah ada bagai awan itu ada, tetapi ada di atas. Allah dekat seperti api yang terlihat, tetapi tidak bisa disentuh karena panasnya.

Kehadiran awan pada siang hari adalah untuk menu-dungi bangsa itu dari teriknya sinar matahari. Dan gelapnya malam di padang belantara terhapus oleh adanya awan yang kelihatan bagai api di malam hari. Tentu suatu pemandangan yang menakjubkan! Kehadiran awan menjadi petunjuk bagi umat Israel untuk mengetahui kehendak Allah: apakah mereka harus tetap berkemah atau melanjutkan perjalanan (18). Kehadiran dan gerakan awan itu sendiri tidak dapat diprediksi (19). Yang jelas, saat awan itu tinggal di atas Kemah Suci maka bangsa Israel akan tinggal dan berkemah. Namun saat awan itu naik maka bangsa Israel akan segera berangkat (19-22). Melalui gerakan dan posisi awan maka orang Israel diharapkan memiliki ketaatan penuh pada pimpinan Tuhan dalam perjalanan mereka. Namun Musa sebagai hamba Tuhan tetap punya peranan (23). Ialah yang akan menafsirkan kehendak Tuhan melalui gerakan awan itu.

Alangkah mudahnya mengetahui kehendak Tuhan dengan cara itu. Misalnya, waktu Tuhan menampakkan awan di tempat kita akan berinvestasi maka kita yakin sepenuhnya bahwa investasi itu akan berhasil. Atau saat Tuhan tidak menampakkan awan di kantor tempat kita melamar peker-jaan, maka kita tahu bahwa Tuhan melarang kita untuk bekerja di tempat itu. Tetapi kini bukanlah zaman Allah menyatakan kehendak-Nya dengan cara seperti itu. Kini ada Alkitab, yang melaluinya kita dapat menyelidiki dan menemukan kehendak Tuhan bagi kita. Melalui tuntunan Roh Kudus-Nya, kita akan dimampukan untuk peka dalam mengerti kehendak-Nya.

Minggu, 11 Maret 2007

Bacaan : Lukas 19:1-10

Lukas 19:1-10
Ia menerima yang ditolak

Judul: Ia menerima yang ditolak Pemungut cukai adalah orang Yahudi yang bekerja pada pemerintah Roma. Oleh karena itu mereka dianggap sebagai pengkhianat oleh orang-orang sebangsanya.

Zakheus adalah salah satu dari mereka. Tidak heran bila ia termasuk orang yang ditolak oleh kebanyakan orang. Apalagi sudah menjadi rahasia umum bila sebagai pemungut cukai, ia memperkaya diri dengan memeras bangsanya sendiri atau dengan menggelapkan cukai. Tetapi kini Yesus menyatakan mau menumpang di rumahnya (5). Tentu saja sikap Yesus ini membuat orang banyak bersungut (7). Bagi mereka, kesediaan Yesus menumpang di rumah Zakheus adalah ungkapan penerimaan, sementara mereka menganggap Zakheus tidak pantas menerimanya. Padahal tindakan Yesus menunjukkan hal yang lebih dahsyat. Dengan bersedia menumpang di rumah Zakheus, Yesus sesungguhnya sedang menyatakan bahwa anugerah Allah berlaku juga atas orang yang banyak dosa dan dibuang oleh sesamanya. Itu sebabnya Ia datang ke dunia, yaitu untuk mencari dan menyelamatkan yang sesat (10). Zakheus pun bersukacita menerima Yesus (6). Pertemuan dengan Yesus membuat ia sadar bahwa hidupnya perlu diubah. Sebagai respons dari penyambutan Yesus atas dirinya, ia memberikan setengah dari hartanya untuk dikembalikan pada orang miskin dan ganti rugi empat kali lipat pada orang-orang yang telah diperasnya (8). Itulah bukti pertobatannya! Itulah bukti bahwa anugerah Allah telah mengubah hidupnya. Iman dan bukti pertobatan tersebut adalah tanda bahwa ia orang beriman, anak Abraham (9).

Dalam lingkungan masyarakat kita pun, biasanya ada orang-orang tertentu yang dipinggirkan. Mungkin karena status sosial, gaya hidup atau tingkah laku mereka. Dengan melihat sikap Yesus terhadap Zakheus, kiranya kita mau belajar untuk mengasihi dan menerima mereka. Mereka pun perlu merasakan Kabar Baik bahwa Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, dalam sikap terbuka kita terhadap mereka.

Senin, 12 Maret 2007

Bacaan : Lukas 19:11-27

Lukas 19:11-27
Satu tanggung jawab hidup

Judul: Satu tanggung jawab hidup Seorang pekerja wajib melaporkan hasil kerjanya. Ini merupakan pertanggungjawaban atas pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya.

Begitu pula dengan tiga hamba yang dipercaya untuk melipatgandakan mina sebelum tuan mereka bepergian. Saat kembali, si tuan meminta pertanggungjawaban atas hasil kerja mereka (15). Hamba pertama menghasilkan sepuluh mina dari satu mina yang dipercayakan (16). Prestasi yang luar biasa! Tidak heran bila ia menerima penghargaan atas kesetiaannya, yakni kesempatan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar lagi (17). Hamba kedua menghasilkan lima mina (18). Hasil yang juga baik! Ia pun menerima penghargaan yang sebanding dengan hasil kerjanya (19). Tetapi hamba ketiga datang dan mengembalikan satu mina yang telah diberikan padanya (20). Ternyata ia melalaikan tugas itu! Ia menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan padanya. Alasan untuk mengelak dari tanggung jawab merupakan pengingkaran terhadap otoritas tuannya (21). Padahal banyak cara untuk mengupayakan agar mina itu bisa dilipatgandakan (23). Maka sebagai konsekuensi, apa yang ada padanya akan diambil dan ia pun akan dihukum (27)! Melalui perumpamaan ini Yesus ingin menyatakan kepada para pengikut-Nya agar mereka giat melayani Dia di dalam waktu yang sementara ini. Akan tiba saatnya Dia pergi, akan tiba saatnya pula Ia kembali dan meminta pertanggungjawaban. Perumpamaan ini juga merupakan peringatan bagi orang Yahudi tentang pahitnya konsekuensi penolakan terhadap Yesus. Karena itu mereka harus bertobat sebelum Yesus datang untuk menghukum mereka!

Bagi kita sekarang ini pun kedua pelajaran itu berlaku. Kerjakanlah dengan giat apa yang Tuhan telah percayakan pada kita dalam hidup ini. Sekecil apapun karunia yang kita terima dari Dia, harus digunakan semaksimal mungkin atau kita akan kehilangan apa yang sudah kita miliki. Dan jangan pernah menolak Dia karena hukuman akan menanti kita!

Selasa, 13 Maret 2007

Bacaan : Lukas 19:28-40

Lukas 19:28-40
Dialah Mesias

Judul: Dialah Mesias Nabi Zakaria telah menubuatkan beberapa abad sebelumnya bahwa Mesias akan memasuki Yerusalem sebagai Raja yang lemah lembut dan membawa berita damai (Zak. 9:9). Dalam bacaan hari ini kita melihat bagaimana nubuat itu digenapi.

Dua orang murid Yesus telah mempersiapkan keledai sebagaimana instruksi yang telah diberikan-Nya kepada mereka (29-35). Kemudian Ia mengendarai keledai itu menuju Yerusalem (36), kota yang akan menjadi panggung drama terbesar di dunia pada waktu berikutnya. Melihat hal itu, murid-murid-Nya menghamparkan pakaian mereka di jalan (36), bagaikan karpet merah yang dibentangkan bagi tamu kehormatan pada zaman sekarang. Mereka juga memuji Dia karena segala karya ajaib yang telah Dia lakukan. Mereka memuliakan Dia sebagai Raja yang datang dalam nama Tuhan (37-38). Tetapi bagi para pemimpin agama, pujian terhadap Yesus terlalu berlebihan. Maka mereka meminta Dia untuk menghentikan pujian murid-murid-Nya (39). Namun Yesus, yang ingin memasuki Yerusalem dengan menyatakan diri sebagai Mesias, menolak permintaan mereka. Memang sebelumnya Ia menolak sebutan Mesias secara terbuka, sehingga Ia menyebut diri-Nya Anak Manusia. Tetapi saatnya sudah semakin dekat, saat penggenapan nubuat mesianik, saat Ia menyatakan diri sebagai Raja yang dijanjikan. Ia harus dimuliakan sebagai Mesias pada saat itu. Walaupun pengikut-Nya berhenti memuliakan Dia, batu-batu akan menggantikan mereka, berteriak mengagungkan Dia (40) karena Ia datang sebagai Mesias, yang dari Allah.

Maka terbagi dualah sikap orang pada saat itu, sebagian memuji Dia dan sebagian menjadi oposisi. Begitu pulalah sikap orang sampai saat ini terhadap Yesus. Mereka yang mengakui kemesiasan-Nya, akan menyembah Dia. Tetapi mereka yang menolak Dia, tidak akan pernah mengakui bahwa Dialah Juruselamat yang datang dalam nama Tuhan. Termasuk kelompok yang manakah Anda?

Rabu, 14 Maret 2007

Bacaan : Lukas 19:41-48

Lukas 19:41-48
Tolak Yesus = terima murka

Judul: Tolak Yesus = terima murka Sungguh kontras sukacita para murid yang sedang mengelu-elukan Yesus (37), bila dibandingkan dengan tangis Yesus saat Ia melihat Yerusalem. Ia menangis karena Israel tidak tahu tentang apa yang bisa mendatangkan damai sejahtera bagi mereka (41).

Sebenarnya Israel percaya bahwa Mesiaslah yang akan membawa damai sejahtera dan memulihkan kerajaan Israel. Namun mereka beranggapan bahwa itu akan tercapai saat Roma, yang waktu itu menguasai mereka, dikalahkan dalam peperangan yang dipimpin oleh Mesias. Tidak heran bila mereka menolak Yesus, meskipun Ia Mesias sejati, karena Ia tidak sesuai dengan gambaran Mesias dalam benak mereka. Padahal melalui kedatangan Yesuslah, Allah melawat umat-Nya. Artinya menolak Yesus sama dengan menolak Allah. Tidak heran bila penolakan mereka kemudian berakibat serius: Yerusalem akan hancur di tangan Roma!

Penolakan juga dilakukan oleh imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat setelah Yesus menunjukkan otoritas-Nya dalam pengusiran pedagang di Bait Allah (45-46). Bukannya menjadikan Bait Allah sebagai rumah doa, para pemimpin agama malah menjadikannya sebagai tempat komersial demi keuntungan pribadi. Maka seperti menyiramkan bensin ke api, tindakan Yesus membangkitkan amarah mereka. Akibat-nya mereka bermaksud membinasakan Dia (47) sebelum Dia lebih membahayakan posisi mereka, meskipun belum diketahui caranya (48).

Dengan menolak Yesus, Israel memilih murka Allah. Terbukti, empat puluh tahun setelah dinubuatkan, kehancuran Yerusalem terjadi. Hal yang sama pun dapat terjadi pada kita. Jika kita menolak Yesus, artinya kita menolak lawatan Allah atas kita. Itu berarti kita harus siap menerima murka Allah! Itukah yang kita inginkan? Bukankah lebih baik bila kita menyambut Allah yang melawat kita melalui Kristus? Kiranya Tuhan membuat kita peka terhadap tanda lawatan-Nya dan menolong kita untuk responsif.

Kamis, 15 Maret 2007

Bacaan : Lukas 20:1-8

Lukas 20:1-8
Otoritas dipertanyakan

Judul: Otoritas dipertanyakan Otoritas bisa diartikan sebagai kekuasaan atau hak untuk bertindak. Otoritas inilah yang dipertanyakan oleh imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat serta tua-tua agama kepada Yesus tentang penyucian Bait Allah (2) yang Yesus lakukan sebelumnya. Menurut mereka, Yesus sudah campur tangan terlalu jauh dalam kehidupan beragama orang Yahudi. Hanya orang yang merasa punya otoritas tinggilah yang berani melakukan itu. Karena dalam tradisi keagamaan mereka, hanya para pemimpin agamalah yang memiliki otoritas satu-satunya dalam segala urusan mengenai Bait Suci. Itulah sebabnya mereka mau menjebak Yesus melalui pertanyaan tentang otoritas itu. Mereka bahkan ingin jawaban Yesus menjatuhkan diri-Nya sendiri di depan khalayak pendukung-Nya. Namun mereka salah duga.

Yesus membaca hati dan situasi. Ia membalikkan pertanyaan mereka dengan pertanyaan mengenai otoritas Yohanes Pembaptis (4). Mereka sadar benar bahwa mereka harus berhati-hati terhadap jawaban yang akan mereka berikan. Bisa menjadi dilema! Jika mereka katakan Yohanes Pembaptis adalah utusan Allah, tentu akan muncul pertanyaan mengapa mereka tidak mempercayai dia (5). Tetapi jika mereka menjawab bahwa Yohanes bukan utusan Allah, melainkan bertindak atas otoritasnya sendiri, jelas ada risiko besar! Mereka bisa dilempari batu, karena banyak orang yang yakin bahwa Yohanes adalah seorang nabi (6). Tersudut oleh pertanyaan itu, mereka memilih jawaban \'tidak tahu\' (7). Berhubung mereka tidak mau menjawab, Yesus pun menolak untuk menjawab (8). Yesus menolak memberi penjelasan lebih jauh sebab para pemimpin agama tidak menanggapi terang yang sebenarnya sudah mereka lihat. Mereka tidak mau terbuka! Harga diri mereka bisa jatuh! Akibatnya mereka tinggal terus dalam kegelapan itu.

Seperti itu jugakah sikap kita terhadap Yesus? Kiranya kita tidak mempertahankan sikap yang salah! Mintalah Dia untuk menyatakan terang-Nya dan mengubah hati Anda!

Jumat, 16 Maret 2007

Bacaan : Lukas 20:9-19

Lukas 20:9-19
Masalah otoritas

Judul: Masalah otoritas Melihat para pemimpin Israel yang mempertanyakan otoritas-Nya, Yesus mengisahkan perumpamaan tentang para penggarap yang tidak mau memberikan bagian yang seharusnya diperoleh pemilik kebun anggur (10-12). Saat hamba pemilik kebun anggur datang untuk mengambil bagian tuannya, ia malah dianiaya (10). Itu dialami juga oleh hamba yang kedua dan yang ketiga (11-12). Pemilik kebun anggur kemudian mengutus anaknya. Ternyata mereka malah membunuh anak itu! Mungkin mereka berharap jika si anak telah mati, maka tanah itu jatuh ke tangan mereka (14-15). Tentu saja pemilik kebun anggur tidak tinggal diam. Lalu ia datang untuk membinasakan mereka, dan menempatkan orang lain untuk mengurus kebun anggurnya (16).

Semua orang yang mendengarkan Yesus saat itu dapat menangkap maksud Yesus (16, 19). Pemilik kebun dalam Perjanjian Lama adalah Allah, sementara Israel sering disebut sebagai kebun anggur Allah. Maka jelaslah bagi mereka bahwa Yesus adalah Sang Putra Pemilik kebun. Ia, sebagai Putra Allah, ada dalam posisi lebih tinggi daripada para nabi. Ia pun akan menerima penolakan dan menanggung derita. Dengan mengutip mazmur, Yesus menegaskan bahwa "batu" yang dibuang oleh tukang bangunan justru Allah tempatkan pada posisi penting dalam bangunan (17). Dan musuh-musuh-Nya, yakni mereka yang menolak otoritas-Nya, akan mengalami kehancuran (18)!

Firman ini menegaskan otoritas Yesus membongkar kekerasan dan sikap berontak para pemimpin agama, juga memberikan peringatan keras akan konsekuensi hukuman Allah terhadap orang yang menolak Yesus. Menolak Yesus berarti menolak lawatan Allah, menolak uluran tangan Yesus berarti berkeras dalam sikap berontak melawan Allah. Firman ini berlaku juga untuk kita masa kini. Mari kita tunduk kepada otoritas Yesus dan ke bawah naungan anugerah-Nya. Jika tidak, tidak ada perlindungan apapun yang dapat kita andalkan ketika murka Allah atas dosa tiba.

Sabtu, 17 Maret 2007

Bacaan : Lukas 20:20-26

Lukas 20:20-26
Pemerintah atau Allah?

Judul: Pemerintah atau Allah? Mendekati batas waktu pembayaran pajak, biasanya akan membuat pemerintah kita aktif mengadakan kampanye bayar pajak di mana-mana. Memang banyak orang yang tidak suka membayar pajak, bahkan akan berusaha menghindarinya bila memungkinkan.

Orang Yahudi juga tidak suka membayar pajak yang diwajibkan pemerintah Roma karena dianggap sebagai tanda tunduk pada Roma. Di sini pajak bisa menjadi isu politik yang sensitif. Inilah yang ingin dipakai ahli-ahli Taurat dan imam-imam kepala untuk menjebak Yesus (20). Jika Yesus setuju pajak, mereka bisa membalikkan opini publik dengan menyamakan Dia dengan para pemungut cukai yang tidak disukai rakyat. Namun jika Dia tidak setuju pajak, mereka dapat mengadukan Dia ke pemerintah dengan tuduhan subversif. Maka dengan memakai orang suruhan, mereka menanyakan tentang keharusan membayar pajak kepada Kaisar Roma (22). Lalu Yesus meminta mereka untuk memperlihatkan mata uang yang mereka bawa (24).

Fakta bahwa mereka memakai mata uang dengan gambar dan tulisan Kaisar menunjukkan bahwa mereka berada di bawah kekuasaan Roma. Maka Yesus menyuruh mereka untuk memberikan pada Kaisar apa yang wajib mereka berikan pada dia, namun tunduk pada Allah dengan memberi yang wajib mereka berikan kepada Allah (25). Pemerintah memang menjalankan fungsinya dengan pajak yang dikutip dari rakyat. Tetapi kehadiran pemerintah jangan sampai meniadakan kesetiaan terhadap Allah dan bukan juga menjadi alasan untuk tidak setia kepada Allah. Begitu pula sebaliknya. Jawaban Yesus ini membuat mereka terdiam. Upaya mereka untuk menjebak Dia pun gagal (26).

Dari zaman ke zaman orang percaya juga sering diperhadapkan pada pilihan antara loyalitas absolut pada Allah atau loyalitas pada pemerintah yang menolak supremasi Allah. Sebagai orang percaya, jangan sampai kita tidak menaati Allah untuk mematuhi otoritas dunia.

Minggu, 18 Maret 2007

Bacaan : Lukas 20:27-40

Lukas 20:27-40
Istri siapa?

Judul: Istri siapa? Bukan karena ingin tahu orang Saduki bertanya tentang kehidupan setelah kematian, karena mereka sendiri tidak percaya akan hal itu. Namun mereka tahu bahwa Yesus percaya pada kehidupan setelah kematian. Itu sebabnya mereka mengajukan pertanyaan yang sekiranya dapat mempermalukan Yesus di depan orang banyak. Dengan mengacu pada hukum yang tertera di Ul. 25:5 (28), mereka bercerita tentang seorang wanita yang sampai menikahi tujuh orang bersaudara karena mereka meninggal dunia secara berturut-turut tanpa menghasilkan keturunan (29-32). Lalu siapa yang berhak disebut sebagai suami wanita itu pada hari kebangkitan (33)?

Yesus menjelaskan bahwa kehidupan sesudah kematian berbeda dengan kehidupan yang dikenal di bumi (34-35). Juga bukan merupakan kelanjutan dari kehidupan yang dijalani di dunia. Orang-orang beriman akan mendapat bagian dalam kebangkitan dan ambil bagian dalam sifat kekal, yang merupakan natur keilahian Allah. Karena itu tidak perlu lagi melanjutkan keturunan melalui sebuah pernikahan (35).

Yesus mengingatkan tentang Musa yang mendengar pernyataan Allah mengenai diri-Nya, yakni bahwa Dia adalah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub (37). Jika hidup mereka hanya berakhir di dalam kematian, Allah tidak akan menyebut diri-Nya sebagai Allah mereka. Sebab Ia adalah Allah orang hidup, bukan Allah orang mati (38)! Pengajaran Yesus ini menjelaskan bahwa hanya ada satu momen hidup yang akan berakhir dengan kematian. Tidak ada reinkarnasi! Setelah itu kita harus mempertanggungjawabkan hidup kita di hadapan Allah. Kebangkitan menjadi pengharapan bagi orang-orang yang percaya kepada Allah, Sumber hidup. Jika Allah tetap Allah Abraham, Ishak, dan Yakub sesudah mereka mati, berarti Abraham, Ishak, dan Yakub tetap hidup dan kelak mereka akan dibangkitkan. Kematian tidak dapat memutuskan hubungan kita dengan Allah. Sebaliknya kematian akan menjadi awal hidup kita bersama Allah.

Senin, 19 Maret 2007

Bacaan : Lukas 20:41-47

Lukas 20:41-47
Waspada terhadap kemunafikan!

Judul: Waspada terhadap kemunafikan! Anak Daud merupakan sebutan bagi Mesias, yang lazim dipakai oleh orang Yahudi. Mereka memang telah lama menantikan kedatangan seorang Juruselamat yang lahir dari garis keturunan Daud, yang dianggap sebagai raja Israel terbesar. Mereka berharap agar Mesias yang dinantikan itu mengembalikan kejayaan bangsa Yahudi pada zaman keemasan pemerintahan Raja Daud.

Yesus, Sang Mesias, juga disebut Anak Daud (Mat. 9:27, 12:23, Mrk. 10:47). Yesus menunjukkan bahwa Mesias bukan hanya anak Daud karena Daud juga menyebut Dia "Tuanku" (42-43). Dengan mengutip Mazmur 110:1, Yesus bermaksud menyatakan bahwa orang Yahudi bersikap tidak konsisten terhadap firman Tuhan dalam Perjanjian Lama, yang ditulis oleh Raja Daud sendiri. Kutipan itu tidak mungkin dipahami bahwa Mesias hanya seorang manusia biasa keturunan Raja Daud. Maka bila Raja Daud sendiri mengakui keAllahan Mesias, mengapa para pemimpin agama Yahudi tidak mau mengakui kemesiasan Yesus? Mereka malah membenci Dia, sampai ingin membinasakan Dia!

Itulah sebabnya Yesus memperingatkan murid-murid-Nya untuk waspada menghadapi para ahli Taurat. Mereka munafik! Selalu ingin dihormati sebagai orang saleh dan karena itu senang memamerkan "kesalehan" mereka. Padahal sikap hidup mereka jauh dari kesalehan. Mereka tidak memiliki belas kasihan sedikit pun. Bahkan terhadap janda-janda! Tidak heran bila mereka akan menerima hukuman yang lebih berat (47)! Sikap Yesus terhadap kemunafikan para ahli Taurat menjadi peringatan bagi kita, terutama bila kita terhitung sebagai pemimpin rohani di gereja, lingkungan, atau dalam rumah tangga kita sendiri. Keterbatasan kita sebagai manusia memungkinkan kita jatuh ke dalam bahaya kemunafikan yang sama! Oleh karena itu, ujilah diri kita sendiri: apakah terdapat noda kemunafikan di dalamnya? Mintalah Tuhan melindungi kita dari bahaya kemunafikan dan kebusukan rohani.

Selasa, 20 Maret 2007

Bacaan : Lukas 21:1-4

Lukas 21:1-4
Kontras!

Judul: Kontras! Kontras! Mungkin itulah komentar kita bila membandingkan kesombongan (Luk. 20:46) para pemimpin agama dalam bacaan kemarin, dengan tindakan sederhana seorang janda miskin dalam bacaan hari ini. Sungguh kontras tindakan para pemimpin agama yang memperkaya diri, bahkan dengan menindas janda-janda (Luk. 20:47), dengan si janda miskin yang rela memberikan persembahan dari kekurangannya.

Bila kita berada di Bait Allah pada saat itu, pasti kita akan menyaksikan suatu pemandangan yang kontras pula: di antara orang-orang kaya yang memberikan persembahan (1), terselip seorang janda miskin yang memasukkan hanya dua peser ke dalam peti persembahan (2)! Pecahan uang paling kecil pada masa itu. Tetapi justru persembahan si janda miskinlah yang menyenangkan hati Yesus. Meskipun jumlahnya sama sekali tidak signifikan untuk dipuji, namun di mata Tuhan persembahannya bernilai lebih besar dibandingkan persembahan orang-orang kaya itu (3). Yang Tuhan lihat adalah arti uang sejumlah itu bagi si janda miskin. Itulah jumlah uang yang dimilikinya untuk melanjutkan hidupnya (4). Bila ia persembahkan semuanya, itu berarti ia mempercayakan dirinya pada Allah. Ia percaya bahwa Allah akan memelihara hidupnya dan memenuhi kebutuhannya. Ia meletakkan kepercayaannya pada Allahnya, bukan pada uangnya! Kemiskinan bukanlah alasan baginya untuk tidak memberi persembahan pada Allah! Si janda miskin memberikan persembahan dengan mengorbankan hidupnya untuk menghormati Allah. Inilah persembahan yang disukai Tuhan!

Kesediaan si janda miskin untuk memberi, menjadi cambuk bagi kita yang sering memaafkan diri sendiri bila tidak memberi persembahan karena rasa malu bila hanya memberi sedikit. Ingatlah bukan jumlah uangnya yang Tuhan perhitungkan tetapi sikap hati yang percaya dan mau berkorban karena penghormatan kepada Allah.

Rabu, 21 Maret 2007

Bacaan : Lukas 21:5-19

Lukas 21:5-19
Waspada dan berjaga-jaga

Judul: Waspada dan berjaga-jaga Murid-murid Yesus yang berada di Bait Allah kagum ketika mengamati kemegahan bangunan tersebut (5). Mungkin terbersit kebanggaan dalam hati mereka sebagai seorang Israel. Namun Yesus memperingatkan bahwa Bait Allah yang merupakan pusat ibadah orang Israel dan menjadi lambang kehadiran Allah, suatu saat akan hancur (6). Para murid tampaknya mengira bahwa itu terjadi karena Yesus akan datang untuk menggenapi kemesiasan-Nya. Maka Ia menegur mereka untuk tidak terlalu cepat mengharapkan kedatangan-Nya yang kedua kali. Mereka juga harus waspada agar tidak sampai disesatkan oleh mesias palsu yang mengklaim bahwa mereka adalah Mesias (Kristus, orang yang diurapi Allah secara khusus) dan menyatakan bahwa akhir zaman akan segera tiba (8-9).

Lalu Ia menjabarkan peristiwa yang akan terjadi sebelum kehancuran Bait Allah dan Yerusalem (10-11). Sebelumnya, para murid akan mengalami penganiayaan (12). Uniknya, kesesakan itu justru menjadi kesempatan bagi para murid untuk bersaksi tentang Mesias (13). Dalam situasi sulit demikian mereka tidak perlu kuatir, sebab Yesus akan menolong (14-15). Iman mereka pada Yesus memang akan membuat keluarga, bahkan semua orang memusuhi mereka. Beberapa orang mungkin akan mati martir (16). Tetapi semua itu tidak akan dapat memisahkan mereka dari Allah. Tidak ada yang dapat terjadi atas mereka di luar kehendak-Nya (18). Bila mereka tetap bertahan dalam iman, maka mereka akan tetap hidup meskipun mereka sudah mati (19).

Sebagai murid Kristus, kita perlu memiliki hati dan hidup yang selalu terarah kepada-Nya. Dari zaman ke zaman murid Kristus harus mengalami berbagai ujian dan tipu daya si jahat yang berusaha membuat lengah dan lemah. Tidak terkecuali kita dalam zaman dan konteks kita masing-masing. Jangan biarkan bujuk rayu dosa atau pemutarbalikkan ajaran atau tekanan aniaya mengalihkan sikap setia dan berjaga-jaga kita kepada Yesus Kristus.

Kamis, 22 Maret 2007

Bacaan : Lukas 21:20-24

Lukas 21:20-24
Dampak menolak Kristus

Judul: Dampak menolak Kristus Yesus menubuatkan bahwa kehancuran Yerusalem akan didahului dengan pengepungan kota itu oleh tentara (20). Kota itu akan dikuasai oleh bangsa yang tidak mengenal Allah (24). Tentu saja itu akan membuat penduduk Yerusalem berusaha melarikan diri untuk mengungsi dan menyelamatkan diri mereka (21). Tidak aman lagi bila tetap berdiam dalam kota yang sedang menuju keruntuhan. Masa itu akan menjadi masa yang menegangkan dan penuh dengan kesukaran, terutama bagi orang-orang yang lemah seperti ibu-ibu yang sedang hamil atau sedang menyusukan bayi (23). Kematian dan penjara akan dialami sebagian penduduk Yerusalem (24).

Sungguh menakutkan penghakiman Tuhan. Sejarah kemudian memang membuktikan bahwa nubuat Yesus digenapi. Pada tahun 70 Masehi, tentara Romawi di bawah pimpinan Jenderal Titus merebut dan menghancurkan Yerusalem serta Bait Allah. Menurut catatan Josephus, 97.000 orang dipenjarakan dan 1.100.000 orang terbunuh dalam serangan tersebut. Sungguh ironis, Yerusalem yang berarti kota damai sejahtera, mengalami keruntuhan yang mengenaskan. Allah yang dulu menjadikan Israel sebagai bangsa pilihan-Nya, kini membiarkan mereka ditaklukkan oleh bangsa lain. Israel tidak lagi menjadi suatu bangsa yang merdeka tetapi menjadi bangsa yang berada di bawah otoritas bangsa lain. Itu terjadi sebagai konsekuensi penolakan mereka terhadap Yesus, yang adalah Mesias. yang dijanjikan Allah bagi mereka.

Semua ini merupakan peringatan bagi siapapun yang memberontak melawan Allah dengan menolak untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah. Maka jalan terbaik bagi orang yang tidak ingin mengalami akibat yang mengerikan itu adalah berdamai dengan Allah! Perdamaian yang bisa dicapai dengan memohon pengampunan dari Juruselamat yang telah mencurahkan darah-Nya agar hukuman dosa itu tidak lagi menjadi tanggungan kita.

Jumat, 23 Maret 2007

Bacaan : Lukas 21:25-33

Lukas 21:25-33
Menantikan kedatangan Kristus

Judul: Menantikan kedatangan Kristus Ucapan nubuat Tuhan Yesus meliputi kondisi Yerusalem tahun 70-an ke kondisi saat kedatangan-Nya kedua kali. Akan terjadi tanda-tanda pada alam yang bisa menggentarkan semua orang (25-26). Di tengah situasi yang seperti itulah, Kristus akan datang (27). Bila sebelumnya Ia dipandang rendah dan ditolak orang, pada waktu itu Ia akan datang dalam kemuliaan yang besar. Bagi mereka yang telah menolak Kristus, hari kedatangan-Nya akan menjadi hari penghakiman yang mengerikan. Tetapi orang yang percaya kepada Kristus tidak perlu kuatir karena hari itu akan menjadi hari penyelamatan yang membawa kesukaan (28). Maka orang percaya menyikapi tanda-tanda dahsyat yang terjadi pada alam justru dengan meningkatkan kesiagaan dan kesetiaan iman mengharapkan kedatangan Kristus. Sikap orang Kristen bukan panik, bukan juga acuh dan terbawa arus duniawi, tetapi bangkit dan mengangkat wajah menatap penuh harap akan kedatangan-Nya yang merampungkan karya keselamatan-Nya. Meskipun kita tidak tahu persis hari dan jamnya, kita meyakini bahwa waktu-Nya pasti akan terjadi (29-31).

Melihat bencana mengerikan yang akan menimpa Israel, tampaknya tidak ada lagi harapan bagi mereka. Tetapi bukan di situ akhir rencana Tuhan bagi umat-Nya. Sebab tujuan akhir sejarah umat manusia bukanlah kekacauan dan tragedi, meskipun dosa sempat merusak segalanya. Rancangan Allah adalah damai sejahtera manusia yang terjadi karena hidup dalam persekutuan dengan Dia.

Kita yang hidup pada masa kini juga sedang berada dalam masa penantian kedatangan Kristus yang kedua kali. Bila Anda telah percaya kepada Kristus, bersyukurlah dan hiduplah terus dalam pengharapan dan kesetiaan kepada Dia. Wartakan juga berita kesukaan dan pengharapan ini kepada orang yang belum mengenal Dia karena hanya orang yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, yang dapat diselamatkan dari murka Allah oleh karena hutang dosanya telah dibayar oleh Kristus.

Sabtu, 24 Maret 2007

Bacaan : Lukas 21:34-38

Lukas 21:34-38
Jangan sampai terjerat!

Judul: Jangan sampai terjerat! Hari Tuhan bisa datang seperti suatu jerat bagi murid Kristus yang tidak menjaga diri dengan baik (34). Bagaimana cara menjaga diri yang baik? Dengan menjaga hati dari kesenangan duniawi, kemabukan yang dapat menghilangkan kesadaran, dan juga kepentingan hidup yang bisa memalingkan diri dari kewaspadaan untuk hidup sesuai dengan iman (34). Perhatikan bagaimana Yesus mengingatkan bahwa perhatian berlebihan pada kepentingan hidup dapat sama-sama berakibat buruk seperti pesta pora dan kemabukan. Semuanya itu bisa menumpulkan kepekaan murid Kristus. Kita bisa saja begitu disibukkan oleh berbagai urusan dalam hidup seperti keluarga, pekerjaan, relasi dengan orang lain, pengembangan diri, rekreasi, masalah, penyakit, dsb., yang membuat kita tidak peduli lagi terhadap masalah rohani kita. Fokus pada kepentingan hidup dapat membuat kita tidak lagi mendengarkan Allah atau mencari kehendak-Nya bagi hidup kita.

Karena itu murid Kristus harus siap siaga setiap waktu (36)! Caranya? Secara kontinu berbicara dengan Allah melalui doa dan mendengarkan Dia melalui pembacaan Alkitab. Tujuannya ialah supaya murid Kristus dapat tetap berdiri teguh di tengah semua godaan, pencobaan, dan pergumulan hidup (36). Juga supaya beroleh kekuatan dan dapat tahan berdiri di hadapan Tuhan Yesus Kristus sebagai seorang yang sudah diselamatkan. Hanya orang yang hidupnya waspada dan konsisten memelihara imanlah yang akan tahan di hadapan kemuliaan Tuhan kelak. Jangan sampai murid Kristus kedapatan tidak siap saat Ia datang nanti!

Yesus memanggil kita untuk setia sampai akhir, sampai kita berdiri di hadapan-Nya saat Ia datang untuk kedua kalinya. Jangan biarkan diri kita dilemahkan oleh berbagai kepentingan hidup yang begitu menarik perhatian kita. Taatilah semua kehendak Tuhan bagi kita agar kita tidak malu menemui Dia sebab kita berada dalam kondisi kerohanian yang segar, kuat, dan sigap!

Minggu, 25 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:1-6

Lukas 22:1-6
Jangan berkhianat!

Judul: Jangan berkhianat! Sering dikatakan bahwa dalam politik tidak ada kawan atau lawan, yang ada ialah perbedaan kepentingan. Maksudnya perbedaan kepentingan bisa membuat seseorang menjadi lawan bagi yang lain. Tetapi bila ada kepentingan yang sama, posisi lawan akan berubah menjadi kawan.

Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan kepala-kepala pengawal Bait Allah memiliki kepentingan yang sama yaitu ingin membunuh Yesus (2). Sungguh ironis! Pemimpin agama mendalangi pembunuhan! Lebih ironis lagi, Paskah sebagai perayaan kemerdekaan Israel (1) menjadi momen untuk merampas kemerdekaan seseorang! Mereka merasa terancam dengan keberadaan Yesus, padahal mereka punya kekuasaan besar dalam struktur masyarakat. Selain popularitas sebagai pemimpin agama jadi turun, mereka pun tidak menyukai perkataan Yesus.

Masalahnya mereka takut pada orang banyak yang selalu ada di sekitar Yesus (2). Bila Yesus ditangkap, dikuatirkan akan memancing kericuhan yang bisa mengundang intervensi militer Roma. Itu sebabnya mereka mencari cara yang tidak mengganggu stabilitas keamanan di Yerusalem. Siapa nyana bila kunci jawaban masalah itu ada di tangan murid Yesus sendiri: Yudas Iskariot (4)! Ia membiarkan dirinya dipakai Iblis (3)! Ia berunding dengan para pemimpin agama tentang penangkapan Yesus, Gurunya, dengan imbalan sejumlah uang (4-6). Kendala ketakutan terhadap orang banyak disingkirkan dengan mudah oleh pengkhianatan seorang murid!

Yudas menjadi contoh bagaimana murid Tuhan mungkin saja menjadi pengkhianat. Disebutnya Iblis dalam kisah ini bukan meniadakan tanggung jawab Yudas atas kesalahannya. Iblis toh tidak memaksanya. Kejatuhan Yudas tidak terjadi begitu saja. Pengkhianatannya telah terjadi jauh sebelumnya (Yoh. 12:6). Ini jadi peringatan bagi kita untuk memeriksa diri: masih adakah hal-hal tersembunyi yang merupakan pengkhianatan kita pada-Nya? Bereskan segera! Mohonlah ampun dan taatilah Dia dalam segala segi hidup!

Senin, 26 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:7-13

Lukas 22:7-13
Belum saatnya

Judul: Belum saatnya Paskah adalah peringatan atas karya penyelamatan Allah bagi Israel dari perbudakan Mesir. Waktu akan keluar dari Mesir, Allah menyuruh mereka untuk menyembelih sebuah domba dan memulas ambang pintu rumah mereka dengan darah domba itu. Kemudian dagingnya bisa mereka makan. Peristiwa penyelamatan itu kemudian harus diperingati oleh setiap keluarga Israel turun temurun.

Untuk memperingati Paskah, Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan supaya mereka dapat juga memperingati Paskah (8). Karena mereka tidak punya tempat tinggal maka Petrus dan Yohanes menanyakan di mana mereka harus mempersiapkan semua itu (9). Lalu Yesus menjelaskan di mana dan bagaimana mereka dapat mempersiapkannya (10-12). Benar saja, setelah mengikuti instruksi Yesus, Petrus dan Yohanes menemukan semuanya persis seperti perkataan Yesus (13).

Tampaknya Yesus telah mempersiapkan sendiri rencana perjamuan Paskah itu, secara rahasia. Mengapa demikian? Kita tahu bahwa Yudas telah bersepakat dengan pemimpin agama Yahudi untuk menangkap Yesus saat Dia tidak dikelilingi banyak orang. Untuk itu mereka butuh informasi dari Yudas mengenai waktu dan tempat yang tepat. Inilah yang diwaspadai oleh Yesus. Saat perjamuan Paskah bisa menjadi saat yang sangat tepat, karena semua orang akan berada di rumah masing-masing untuk menikmati perjamuan Paskah. Mungkin hanya murid-murid saja yang akan berada di sekitar Yesus. Dalam situasi seperti itu, Yesus bisa menjadi sasaran empuk. Bukan kematian yang dihindari Yesus. Tapi masih banyak yang harus Dia katakan kepada murid-murid-Nya. Dia juga masih ingin merayakan Paskah untuk terakhir kalinya. Dia tahu bahwa waktu-Nya belum tiba.

Kita perlu belajar dari hikmat Yesus dalam menjalani rencana Allah bagi hidup kita. Mengetahui kehendak Allah seharusnya membuat kita tidak hidup serampangan tetapi berhikmat menantikan kegenapan waktu-Nya.

Selasa, 27 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:14-23

Lukas 22:14-23
Peringatan pengorbanan Kristus

Judul: Peringatan pengorbanan Kristus Perpisahan memang merupakan saat yang mengharukan. Yesus pun merasakan hal itu saat Ia dan murid-murid-Nya sedang menikmati perjamuan Paskah. Itulah perjamuan terakhir yang Dia nikmati bersama murid-murid-Nya sebelum penderitaan-Nya.

Pada malam sebelum kematian-Nya itu, Yesus tahu bahwa hidup dan pelayanan-Nya di dunia ini sedang mendekati saat-saat akhir. Tetapi Ia juga tahu bahwa suatu hari Ia akan datang sebagai Pemenang. Pada saat itulah Ia akan bersatu lagi dengan para murid-Nya dalam perjamuan mesianik. Oleh karena itu Ia menyatakan maksud kepergian-Nya, yaitu untuk menjadikan diri-Nya sebagai korban pengampunan dosa. Dalam perjamuan itu, Ia menjelaskan tentang roti yang menggambarkan pengorbanan diri-Nya bagi murid-murid-Nya (19), serta anggur yang melambangkan darah-Nya yang tertumpah bagi mereka (20).

Pada zaman Perjanjian Lama, Allah mengampuni dosa bila manusia mempersembahkan hewan kurban. Darah hewan itulah yang akan memeteraikan perdamaian antara Allah dan manusia. Namun bukan darah itu yang menghapus dosa manusia sebab hanya Allah yang bisa melakukan-nya. Tetapi Kristus membuat perjanjian yang baru untuk mendamaikan Allah dan manusia. Di bawah perjanjian ini, Yesus akan mati karena menanggung dosa manusia. Tidak seperti darah domba, darah Yesus akan menghapus dosa orang yang percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, Ia menyuruh mereka untuk mengadakan peringatan atas pengurbanan-Nya yang menjadi dasar bagi pengampunan dosa mereka (19). Perjamuan itu menandai diakhirinya perjanjian yang lama dan dimulainya suatu perjanjian yang baru.

Di dalam peringatan minggu-minggu sengsara ini, marilah kita terus merenungkan kebesaran kasih Kristus bagi manusia. Ia rela menanggung pengkhianatan dan menderita demi menyucikan kita dari dosa. Peliharalah tetap kesucian itu dalam hidup yang dipersembahkan bagi Dia.

Rabu, 28 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:24-30

Lukas 22:24-30
Melayani bukan dilayani

Judul: Melayani bukan dilayani Para murid melihat kemesiasan Yesus berdasarkan sudut pandang materialisme. Mereka mengira Yesus akan menjadi Raja. Tak heran bila mereka berambisi untuk diikutsertakan dalam pemerintahan-Nya kelak. Itu menyebabkan mereka sering memperdebatkan siapakah yang terbesar dari antara mereka. Bahkan dalam perjamuan Paskah, saat Yesus mempersiapkan mereka untuk menerima fakta kematian-Nya, mereka malah bertengkar soal kedudukan (24).

Menanggapi pertengkaran mereka, Yesus membandingkan kepemimpinan dunia dengan kepemimpinan rohani. Pemimpin dunia mengandalkan kuasa yang ada padanya untuk memerintah orang lain (25). Bahkan mereka cenderung mendominasi dan menjadi diktator. Tetapi murid Kristus harus berbeda! Murid Kristus tidak boleh mengeksploitasi kedudukan. Murid Kristus harus menjalankan tugas bukan sebagai orang yang harus dilayani namun sebagai orang yang melayani (26). Kepemimpinan bukanlah kesempatan untuk menerima hak istimewa tetapi sebuah tanggung jawab pelayanan yang harus dilakukan dengan penuh kerendahan hati di hadapan Allah. Yesus sendiri telah memberi teladan hidup-Nya. Ia ada di tengah-tengah mereka sebagai pelayan (27) sampai Ia menyerahkan hidupnya untuk melayani kebutuhan hakiki manusia, yaitu keselamatan kekal. Lewat perkataan itu, Yesus seolah ingin mengatakan bahwa kebesaran seorang bukan dilihat dari kedudukan atau kuasa yang dimilikinya, tetapi dari sikap hidup dan pelayanannya kepada orang lain.

Kini pun pertengkaran untuk menjadi yang terbesar masih sering terulang. Kedudukan dan jabatan menjadi fokus orang-orang yang menyebut diri pelayan Tuhan. Ketidakmengertian terhadap prinsip pelayanan Tuhan bisa terjadi karena motif yang salah dalam mengikut Dia. Salib Kristus bukan saja sumber keselamatan bagi kita tetapi juga pola hidup dan prinsip pelayanan yang membuat kita merendahkan diri dan menyangkal diri.

Kamis, 29 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:31-38

Lukas 22:31-38
Peperangan rohani

Judul: Peperangan rohani Yesus memakai kesempatan perjamuan terakhir untuk mengajar dan mempersiapkan murid-murid-Nya. Kali ini Yesus memperingatkan para murid tentang pekerjaan Iblis yang aktif mengoposisi Dia. Maka siapa saja yang terkait dengan Yesus akan menjadi obyek serangan Iblis.

Yudas telah menjadi korban serangannya. Simon jadi sasaran berikut (31). Bagaikan sedang menampi, Iblis berharap tidak ada gandum yang tetap tinggal. Ia mau agar semua lenyap seperti sekam. Maka untuk sesaat Petrus akan tidak setia pada Yesus. Petrus, yang yakin akan loyalitasnya, berjanji untuk tetap setia pada Yesus, meski harus menghadapi penjara atau maut (33)! Petrus lebih percaya diri sendiri daripada percaya pada nubuat Yesus. Maka Yesus mengulang peringatan-Nya bahwa Petrus akan menyangkal Dia. Bukan hanya satu kali, bahkan sampai tiga kali (34)! Dan itu terjadi bukan dalam jangka waktu yang berbeda, tetapi malam itu juga, sebelum ayam berkokok! Ini memperlihatkan bahwa keyakinan diri yang membuat orang tidak bergantung pada Yesus, bisa memperdaya. Kalau saja Petrus mau mendengar Yesus dengan saksama, ia akan belajar untuk tidak gegabah mempercayai kekuatannya sendiri. Tetapi masih terbuka pintu anugerah. Setelah kegagalan, masih ada kesempatan untuk pemulihan. Oleh karena itu, Yesus mendoakan Petrus supaya imannya jangan gugur (32).

Perkataan Yesus yang terakhir memperlihatkan akan munculnya perlawanan terhadap para murid, karena mereka adalah pengikut-Nya. Untuk itu mereka harus siaga, bukan dengan senjata duniawi tetapi dengan perlengkapan rohani (Ef. 6:10-18) karena peperangan yang akan mereka hadapi adalah peperangan melawan kuasa si jahat.

Peperangan itu masih terus berlanjut sampai kini. Sebagai pengikut Kristus masa kini, kitalah yang sekarang terlibat di dalamnya. Belajar dari kisah Petrus, marilah kita menghadapinya bukan dengan kekuatan sendiri, tetapi dengan bergantung penuh pada kekuatan Allah.

Jumat, 30 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:39-46

Lukas 22:39-46
Doa: Taat kepada Allah

Judul: Doa: Taat kepada Allah Taat kepada Allah dan kehendak-Nya bukan perkara mudah. Pertama, ada kelemahan dan kecenderungan yang membuat kita tidak sepenuh hati mengasihi Allah dan menaati kehendak-Nya. Kedua, ada pencobaan dari si jahat yang ingin kita pro dia dan bukan pro Allah. Ketiga, karena beratnya konsekuensi dari menaati Allah yang harus kita tanggung.

Tuhan Yesus pasti memiliki hubungan akrab tanpa cacat dengan Allah Bapa-Nya di surga. Itu terbukti di dalam kebiasaan-Nya yang diketahui oleh para murid, yaitu berdiam diri dan berdoa di Bukit Zaitun (39). Namun doa Yesus kala itu berbeda sekali. Ia menjauh dari mereka, semacam isyarat bahwa pergumulan doa-Nya berbeda dari doa-doa mereka. Mereka harus dan perlu berdoa agar jangan jatuh ke dalam pencobaan. Yang dimaksud adalah kondisi pencobaan yang dahsyat yang timbul terhadap para murid dalam kaitan dengan penangkapan dan peyaliban Yesus.

Yesus sendiri memohon dalam kegentaran yang dahsyat sampai-sampai cucuran keringat-Nya menetes seperti tetesan darah. Ia memohon agar Bapa mengambil cawan yang melukiskan kesengsaraan (Yer. 49:12) yang berasal dari dicurahkannya murka Allah (Yer. 51:17, Yer. 25:15, Why. 15:7). Tuhan Yesus memohon demikian bukan karena Ia tidak taat, tapi karena tahu benar betapa dahsyat tugas yang harus Ia ambil dalam menaati rencana Bapa menyelamatkan manusia dari murka Allah.

Alangkah bedanya isi doa Tuhan Yesus dibandingkan dengan isi doa kita. Bahkan lebih beda lagi keseluruhan hidup doa Tuhan Yesus dengan hidup doa kita. Seperti para murid, kita perlu mendengar teguran Tuhan Yesus agar tidak malas berdoa. Dengan belajar dari prinsip doa Tuhan Yesus kita bentuk kehidupan doa dan isi doa yang taat penuh kepada Allah dengan segala konsekuensinya. Jika ingin luput dari pencobaan dan maju dalam kehidupan rohani kita, kita perlu dengan penuh hasrat berdoa tentang segala yang kita mohonkan: "Jangan kehendakku, kehendak-Mu jadilah, ya Bapa."

Sabtu, 31 Maret 2007

Bacaan : Lukas 22:47-53

Lukas 22:47-53
Tahu kapan harus bertindak

Judul: Tahu kapan harus bertindak Dalam keheningan Getsemani, Yesus bertelut di hadapan Bapa-Nya dalam kesedihan dan kengerian yang mendalam. Namun Ia berserah penuh pada penggenapan rencana Allah untuk melakukan karya keselamatan bagi manusia. Tidak ada lagi ketakutan yang tersisa. Saat menghadapi musuh-musuh-Nya, Ia bertindak menguasai situasi meskipun kelihatannya Ia yang menjadi buruan mereka.

Saat-saat krisis semakin mendekati puncaknya. Waktu Yesus berbicara dengan para murid, datanglah serombongan orang yang dipimpin oleh Yudas, murid Yesus (47). Yudas mencium Yesus (47) sebagai tanda bahwa Dialah yang harus ditangkap. Ciuman, yang dalam tradisi mereka, merupakan tanda persaudaraan, dijadikan Yudas sebagai tanda pengkhianatan. Yesus, yang mengetahui maksud Yudas, mempertanyakan tindakan itu (48). Melihat situasi yang terjadi, para murid bermaksud melakukan perlawanan (49). Bahkan seorang dari para murid menyerang seorang anggota rombongan sampai telinga kanannya putus (50). Melihat hal itu, Yesus menenangkan murid-murid-Nya dan menyembuhkan orang itu (51). Lalu Ia menegur para pemimpin agama Yahudi yang datang menangkap Dia seolah-olah Dia seorang kriminal (52). Padahal Dia ada di Bait Allah tiap hari (53). Kalau Yesus memang bersalah, kenapa mereka tidak terang-terangan menangkap dan memperhadapkan Dia ke meja pengadilan? Namun Yesus tahu bahwa itulah saat bagi mereka dan bagi kuasa kegelapan untuk menunjukkan perlawanan pada Allah. Itu jugalah saat bagi Allah untuk menggenapi rencana-Nya bagi umat manusia.

Pemahaman yang jelas akan kehendak Allah dan kemauan untuk taat pada kehendak itu, membuat Yesus memiliki hikmat untuk bertindak. Dia tahu kapan harus menghindar dan kapan harus menyerahkan diri. Kiranya pemahaman akan kehendak Allah pun menolong kita untuk mengerti bagaimana kita harus bersikap dan bertindak dalam situasi genting yang harus kita hadapi.

Minggu, 1 April 2007

Bacaan : Lukas 22:54-62

Lukas 22:54-62
Jatuh dalam pencobaan

Judul: Jatuh dalam pencobaan Yesus telah ditangkap oleh kepala-kepala pengawal Bait Allah di Taman Getsemani. Murid-murid-Nya telah tercerai berai, masing-masing menyelamatkan dirinya.

Saat Yesus digiring ke rumah Imam Besar, Petrus terus mengikuti Yesus dari jauh (54). Ia menempatkan dirinya dalam bahaya ketika berani duduk di halaman rumah Imam Besar (55). Padahal bisa saja orang-orang di sekitarnya adalah para pengawal Bait Allah. Jika ia dikenali sebagai salah seorang murid Yesus, tentu saja ia akan ikut ditahan. Benar saja, seorang hamba perempuan mengenali dia (56). Mekanisme pertahanan diri pun berjalan dan yang ke luar dari bibir Petrus adalah sebuah penyangkalan bahwa ia mengenal Yesus (57). Tidak lama kemudian, ada orang lain yang menge-nali Petrus. Petrus, yang tak pernah digambarkan sebagai seorang penakut, menyangkali pernyataan itu (58). Kira-kira sejam berikutnya, ada orang lain lagi yang menegaskan hal yang sama (59). Maka sebelum ayam berkokok, pria yang dengan gagah berani telah menyatakan kesediaannya untuk masuk penjara dan mati bersama Yesus, kembali menyangkali hubungannya dengan Sang Guru meskipun hanya melalui pertanyaan, seolah tidak mengerti (60).

Petrus menyangkali Yesus tentu bukan karena ia tidak lagi mengasihi Gurunya. Juga bukan karena ia tidak lagi percaya. Tetapi karena secara rohani dia telah menjadi lemah ketika menghadapi pencobaan untuk menyangkali Yesus. Ia sudah tidak mematuhi perintah Gurunya untuk berdoa supaya jangan jatuh ke dalam pencobaan (40). Maka ketika menyadari bahwa ia telah menyangkali Gurunya (61), hatinya diliputi dengan kesedihan (62). Sebagai murid, ia telah tidak setia, ia telah gagal! Pengalaman Petrus ini kiranya mengajar kita untuk berjaga-jaga senantiasa di dalam doa. Kita tidak tahu saat-saat kelemahan dan kejatuhan kita. Kita tidak tahu kapan pencobaan akan datang menyerang kita. Maka hanya dengan berdoalah kita dapat berjaga-jaga supaya jangan jatuh ke dalam pencobaan.

Senin, 2 April 2007

Bacaan : Lukas 22:63-71

Lukas 22:63-71
Akulah Anak Allah

Judul: Akulah Anak Allah Kini musuh-musuh Yesus meminta penjelasan dari Dia mengenai kemesiasan-Nya (67). Pertanyaan itu muncul bukan dari keingintahuan yang tulus. Itu sebabnya Yesus mengatakan bahwa mereka sesungguhnya bukan peduli akan kebenaran kesaksian-Nya (67-69). Karena motivasi mereka bertanya adalah ingin mencari-cari kesalahan dalam perkataan Yesus lalu menuduh Dia dengan tuduhan subversif. Mereka tidak akan menanggapi dengan benar pernyataan maupun pertanyaan Yesus tersebut (67-68). Tidak akan ada pernyataan apapun yang berlaku sebagai kebenaran bagi mereka. Oleh sebab itu Tuhan Yesus menyatakan diri sebagai Anak Manusia yang akan duduk di sebelah kanan Allah yang Mahakuasa (69). Pada kedatangan-Nya kedua kali nanti, Ia akan menghakimi mereka yang menolak Dia.

Ironis sekali! Ucapan Yesus yang merupakan nubuat penghakiman akhir zaman malah mereka tangkap sebagai pernyataan yang mereka tunggu-tunggu untuk menyalahkan Yesus. Dia yang akan datang sebagai Hakim, yang memang sejatinya adalah "Aku adalah" yaitu Allah yang menyatakan diri kepada Musa, malah mereka hakimi. Sesungguhnya pernyataan mereka di ayat 71 sepatutnya Yesus tujukan terhadap mereka sendiri.

Sampai sekarang pun makin banyak orang mengeraskan hati melawan dan mendakwa Yesus. Pemberontakan dan perlawanan mereka sesungguhnya akan mendatangkan hukuman atas diri mereka sendiri. Bagaimana dengan kita? Seandainya pun ada penderitaan yang kita tanggung, kiranya itu disebabkan oleh pelayanan dan kesaksian kita. Andaikan kita mengalami penderitaan sebagai akibat pelayanan dan kesaksian kita tentang Yesus, ingatlah bahwa Dia telah terlebih dulu menderita di kayu salib untuk menebus kita dari dosa.

Ingatlah: Jangan takut menderita karena kesaksian bahwa Kristus adalah Allah, karena Dia telah menderita bagi kita lebih dulu.

Selasa, 3 April 2007

Bacaan : Lukas 23:1-12

Lukas 23:1-12
Ikut bertanggung jawab

Judul: Ikut bertanggung jawab Betapa korupnya sistem pengadilan itu. Tak ada sedikit pun kesempatan untuk memperoleh keadilan yang sesungguhnya. Apalagi dengan dilibatkannya dua penguasa korup: Pilatus dan Herodes. Kita akan melihat bagaimana Anak Manusia berhadapan dengan institusi yang korup dan yang tidak memperjuangkan keadilan serta kebenaran itu.

Pemimpin-pemimpin Yahudi telah memvonis Yesus. Tapi mereka tidak berwenang untuk melaksanakan keputusan tersebut. Mereka perlu dukungan pemerintah Roma. Maka mereka membawa perkara itu kepada Pontius Pilatus, penguasa Yudea (1). Mereka ingin meyakinkan dia mengenai kesalahan Yesus supaya dihukum sesuai keinginan mereka (2). Dalam proses pemeriksaan, Pilatus menemukan bahwa Yesus bukanlah ancaman bagi pemerintah Roma di Yudea (3-4). Namun orang banyak yang didominasi musuh-musuh Yesus, tetap menekankan kesalahan Yesus (5). Ini membingungkan Pilatus. Sebab itu, mengetahui bahwa Yesus adalah orang Galilea, menjadi celah bagi Pilatus untuk melepaskan diri dari perkara ini (6-7). Lalu ia mengirimkan Yesus kepada Herodes, penguasa Galilea.

Herodes yang sudah lama ingin bertemu Yesus (Luk. 9:7-9), menyambut gembira hal ini (8). Ia sangat ingin melihat Yesus melakukan mukjizat (8), tetapi bukan untuk mengeta-hui kebenaran. Ia hanya cari hiburan. Maka Yesus tidak memberi jawaban apapun atas segala pertanyaan Herodes (9), sampai akhirnya Dia dikirim kembali kepada Pilatus (11). Herodes pun tidak menemukan kesalahan Yesus! Seharusnya pernyataan ketidakbersalahan Yesus, baik oleh penguasa Galilea maupun Yudea, sudah cukup untuk melepaskan Yesus dari dakwaan. Namun ini memperlihatkan bahwa pada akhirnya semua pihak, bukan hanya Yahudi, tetapi banyak orang lain juga bertanggung jawab atas kematian Yesus.

Kita pun sesungguhnya bertanggung jawab atas kematian-Nya. Karena dosa-dosa kitalah, Ia menderita dan harus menanggung hukuman.

Rabu, 4 April 2007

Bacaan : Lukas 23:13-25

Lukas 23:13-25
Mengorbankan Yesus

Judul: Mengorbankan Yesus Mengirimkan Yesus kepada Herodes ternyata tidak menyelesaikan masalah Pilatus, karena Herodes pun kemudian mengirimkan Yesus kembali kepadanya. Keduanya sama-sama tidak menemukan bukti apapun yang menyata-kan kesalahan Yesus.

Untuk memuaskan hati orang banyak, Pilatus mengajukan hukuman fisik bagi Yesus (14-16). Tetapi orang banyak menolaknya (18). Sesungguhnya Pilatus tidak ingin menghukum mati orang yang tidak bersalah, maka sampai tiga kali ia mengajukan tawaran itu (16, 20, 22). Sesuai tradisi, ia bermaksud melepaskan Yesus pada hari raya orang Yahudi (17). Namun orang banyak malah menuntut hukuman penyaliban atas Yesus (18, 21, 23). Ironisnya, mereka meminta Barabas yang dilepaskan (18). Padahal Barabas adalah seorang pemimpin pemberontakan terhadap Roma (19), karena itu seharusnya Pilatus tidak melepaskan dia. Sampai tiga kali Pilatus mengulangi tawaran untuk menyiksa Yesus. Namun karena kuatir terjadi keributan yang bisa membahayakan jabatannya, akhirnya Pilatus memutuskan untuk memenuhi tuntutan mereka (24). Ia melepaskan Barabas, seorang narapidana dengan dakwaan pemberontakan dan pembunuhan, serta menyerahkan Yesus, yang tidak bersalah, untuk dieksekusi (25).

Pilatus ternyata lebih takut pada manusia daripada menegakkan kebenaran. Ia rela mengorbankan Yesus demi kepentingan pribadi dan ambisinya. Pendeknya, demi kelangsungan hidupnya. Namun pada akhirnya, keputusan itu mendatangkan celaka bagi dirinya sendiri. Sama seperti Herodes, kekuasaan Pilatus pun cepat berakhir dan dengan tragis pula. Kepengecutan Pilatus ini menjadi peringatan keras bagi kita. Tidaklah cukup bila tahu kebenaran namun memperjuangkannya dengan setengah-setengah. Kita harus berani membela kebenaran meski untuk itu ada risiko yang harus ditanggung. Sebab melaksanakan kebenaran kepalang tanggung bisa berakibat kita mengorbankan Yesus.

Kamis, 5 April 2007

Bacaan : Lukas 23:26-32

Lukas 23:26-32
Tangisi dirimu!

Judul: Tangisi dirimu! Penjahat yang dijatuhi hukuman mati harus membawa sendiri salib yang berat itu ke tempat eksekusi. Begitulah Yesus seharusnya. Setelah pergumulan rohani yang berat di Taman Getsemani, tanpa sedikit pun waktu untuk tidur atau beristirahat, dan setelah semua penderitaan yang dialami di depan pengadilan Pilatus dan Herodes, kita bisa membayangkan betapa lelah tubuh yang penuh luka-luka itu. Mungkin karena Dia tidak kuat memikul salib-Nya terus, maka Simon dari Kirene dipilih untuk membawa salib itu (26).

Perjalanan Yesus menuju Bukit Tengkorak diiringi tangis para pengikut-Nya (27). Namun di tengah penderitaan-Nya itu, Yesus menegur mereka agar tidak menangisi diri-Nya (28). Mereka seharusnya menangisi diri mereka sendiri karena Yerusalem, kota tempat tinggal mereka, akan ditimpa kehancuran dahsyat sebagai akibat penolakan Israel terhadap Yesus (28). Yesus bukan tidak berterima kasih atas simpati yang mereka tunjukkan, tetapi Dia ingin menyampaikan betapa parah malapetaka yang akan mereka alami. Begitu parahnya keadaan saat itu hingga seorang ibu mandul, yang oleh bangsa Israel dianggap kena kutuk, akan mensyukuri keadaannya sebab ia tidak perlu melihat penderitaan anaknya dalam masa sulit itu (29-30). Maka Yesus memberi perbandingan, jika Dia yang tidak bersalah saja diperlakukan begitu buruk oleh tentara Roma, apalagi bencana yang akan mereka alami nanti ketika keruntuhan Yerusalem tiba (31). Itulah peringatan Yesus yang terakhir kalinya sebelum Dia meneruskan perjalanan menuju salib bersama dua orang kriminal.

Perenungan kita pada masa sengsara Yesus tak cukup hanya tentang kedahsyatan penderitaan yang Yesus pernah tanggung. Penderitaan Yesus seharusnya membangkitkan keinsafan tentang betapa lebih mengerikan penderitaan orang yang tidak hidup serasi dengan salib Yesus, karena tidak mungkin luput dari murka Allah. Oleh karena itu, nyatakanlah syukur kita terhadap pengorbanan-Nya dengan menyalibkan sifat dosa kita tiap saat.

Jumat, 6 April 2007

Bacaan : Lukas 23:33-49

Lukas 23:33-49
Jumat Agung

Judul: Jumat Agung Detik-detik kematian Yesus terus berjalan, makin mendekati waktunya. Dalam kesakitan yang Dia derita, Yesus masih memohon pengampunan dari Bapa-Nya atas orang-orang yang telah ambil bagian dalam penderitaan-Nya ini (34). Siapakah mereka?

Selain Pilatus dan Herodes, ada pemimpin-pemimpin Yahudi. Mereka mengolok-olok Yesus karena hanya bisa menyelamatkan orang lain namun tidak bisa menyelamatkan diri sendiri (35). Juga ada para prajurit yang mengolok-olok Yesus sebagai raja orang Yahudi yang tidak bisa menyelamatkan diri dari tangan musuh (36-37). Lalu salah seorang penjahat yang disalib bersama Yesus. Meski berada dalam status terpidana seperti Yesus, penghujatan terucap juga dari bibirnya (39). Namun penjahat kedua terbuka mata hatinya melihat tidak ada kesalahan yang bisa dituduhkan pada Yesus, sementara ia dan temannya memang layak dihukum (40-41). Iman yang terbit di hatinya membuat dia melihat Yesus sebagai Mesias yang akan kembali. Maka dia memohon agar Yesus mengingat dia saat datang sebagai Raja (42). Yesus memenuhi permintaannya (43).

Bagai berduka, bumi diliputi kegelapan selama tiga jam (44). Seolah pengorbanan diterima, tabir Bait Suci terbelah dua (45), bagaikan memberi jalan bagi pendosa yang mau bertobat untuk dapat masuk ke hadirat Allah. Yesus lalu menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa (46). Nyata bahwa nyawa-Nya terambil bukan karena manusia menghendaki-nya, tapi Ia sendiri yang merelakannya. Kematian Yesus mengguncang semua orang di tempat itu, termasuk kepala pasukan yang mengawasi proses penyaliban itu (47-48).

Di hari Jumat Agung ini, kita harus mengingat bahwa kematian Yesus merupakan titik sentral rencana keselamatan Allah. Sebagai manusia berdosa, kita pun turut ambil bagian sebagai penyebab kematian-Nya. Namun ada kabar baik: Allah yang penuh anugerah akan mengampuni dan memberi hidup baru melalui Anak-Nya, asal kita mau bertobat.

Sabtu, 7 April 2007

Bacaan : Lukas 23:50-56A

Lukas 23:50-56A
Beranikah?

Judul: Beranikah? Selesai sudah! Yesus telah menghembuskan napas-Nya yang terakhir. Menurut peraturan Roma, orang yang mati disalib tidak perlu dikubur. Sementara tradisi Yahudi mengharuskan orang itu dikubur, tetapi bukan di tanah pusaka mereka (Ul. 21:22-23). Lalu bagaimana dengan mayat Yesus?

Yusuf dari Arimatea peduli terhadap hal ini. Ia mengurus segala sesuatu agar mayat Yesus dikubur secara layak. Mulai dari meminta mayat Yesus pada Pilatus (52), menurunkan mayat-Nya dari kayu salib lalu mengapani-Nya. Ia, yang memiliki kuburan yang belum pernah dipakai, menyatakan penghormatannya dengan menguburkan Yesus di sana (53). Sebelum kisah ini, nama Yusuf dari Arimatea tidak pernah disebutkan, apa lagi dinyatakan sebagai pengikut Kristus. Yohanes menyebut dia: murid Yesus secara rahasia (Yoh. 19:38). Ia adalah anggota Majelis Besar (50). Kita tahu bahwa Majelis Besar adalah sutradara di balik drama penyaliban Yesus. Tetapi Yusuf dari Arimatea tidak setuju dengan keputusan dan tindakan itu (51). Berarti ia tidak ambil bagian dalam keputusan penyaliban Yesus. Sampai sesaat sebelum kematian Yesus, ia "menyimpan" imannya diam-diam. Namun tindakannya telah memperlihatkan kasih dan keberpihakannya pada Yesus. Serta imannya (51)! Lukas menyatakan bahwa dia adalah orang yang baik dan benar (50).

Bila melihat keseluruhan kisah yang tertulis dalam Injil Lukas, Yusuf dari Arimatea bagai figuran di dalam sebuah film karena begitu sedikit bagian kisah yang harus dia perankan. Namun kita tahu betapa besar arti tindakannya, di saat kesebelas murid lain justru bersembunyi karena takut disangkutpautkan dengan Yesus. Iman yang ada dalam diri Yusuf dari Arimatea membuat dia berani mengambil risiko, walau harus mempertaruhkan kedudukan dan reputasinya. Inilah iman yang benar! Inilah murid Yesus yang sejati! Bila iman kita kepada Yesus membuat kita harus menghadapi risiko dengan mempertaruhkan nama baik, harga diri, atau jabatan, beranikah kita mengambil sikap seperti dia?

Minggu, 8 April 2007

Bacaan : Lukas 23:56B-24:12

Lukas 23:56B-24:12
Ia telah bangkit!

Judul: Ia telah bangkit! Kebangkitan Kristus adalah fondasi bagi iman Kristen kita. Paulus mengatakan, "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu." (1Kor. 15:14).

Hari pertama bagi orang Yahudi adalah hari sesudah Sabat, bagi kita sekarang adalah hari Minggu. Itu adalah hari ketiga sejak Yesus dikubur. Pagi-pagi benar perempuan-perempuan itu pergi ke kubur Yesus (24:1). Mereka ingin membubuhi rempah-rempah pada mayat Yesus sebab penguburan Yesus dilakukan dengan terburu-buru (23:54). Rempah-rempah itu sudah mereka siapkan sebelumnya (23:56a). Setibanya di sana, mereka mendapati batu penutup kubur sudah terguling! Bukan hanya itu. Kubur Yesus pun kosong (2-3)!

Mereka sungguh kaget dan bingung. Tiba-tiba berdirilah dua orang di dekat mereka dengan pakaian yang berkilauan (24:4). Perempuan-perempuan itu pun ketakutan (24:5)! Kedua orang itu memberitahu bahwa Yesus telah bangkit (24:5-6)! Maka jangan mencari Dia di kubur. Kedua orang itu juga mengingatkan mereka tentang perkataan Yesus sewaktu Ia masih hidup (24:6-7). Mereka jadi teringat kembali perkataan Yesus (24:8). Mereka tak mengira bahwa semua itu akan benar-benar terjadi. Kini mereka percaya bahwa Yesus telah bangkit! Lalu mereka memberitahu murid-murid yang lain (24:10). Tetapi murid-murid itu tidak percaya (24:11). Hanya Petrus yang kemudian pergi ke kubur dan membuktikan bahwa perkataan para perempuan itu benar (24:12)!

Kebangkitan Kristus menyatakan pada dunia bahwa Ia hidup! Tidak ada kubur yang dapat mengikat Dia dalam kematian! Kematian, sebagai upah dosa, telah dikalahkan! Tuhan yang bangkit akan membangkitkan kita dari kematian rohani dan memberi kita hidup yang sejati. Karena itu rayakan kebangkitan-Nya! Jangan ragu lagi! Percayai Dia! Niscaya Dia akan memberi hidup dan kemenangan atas dosa dan maut. Selamat hari Paskah!

Senin, 9 April 2007

Bacaan : Lukas 24:13-35

Lukas 24:13-35
Lamban dan bodoh

Judul: Lamban dan bodoh Pasti topik hilangnya mayat Yesus menjadi perbincangan hangat, paling tidak dikalangan para murid Yesus. Kleopas dan kawannya, yang sedang dalam perjalanan ke Emaus, juga membicarakan hal itu. Selain kubur kosong, yang merupakan bukti kebangkitan Yesus, mereka juga tahu berbagai perbuatan ajaib yang Yesus lakukan dan pengharapan mesianis yang pupus karena Yesus disalib (19-27). Sayangnya semua itu tidak membuat mereka mampu mengenali bahwa yang datang mendekati mereka adalah Yesus yang bangkit.

Para murid lamban dan bodoh dalam mengenali serta menyadari kemenangan dan penyertaan Tuhan. Kita pun bisa saja demikian. Kita bisa saja menjalani hidup seolah Tuhan tidak pernah bangkit. Kita mengalami kehidupan yang murung dan banyak kegagalan sebab tidak mengalami realitas kebangkitan Tuhan secara nyata. Syukur kita tidak perlu berlarut dalam kekelaman demikian. Tuhan tidak akan membiarkan para murid-Nya tetap dalam ketidaktahuan, kemurungan atau kegagalan. Ia akan datang dan memberikan hadirat-Nya menjadi pengalaman nyata kita. Namun, bagaimana hadirat-Nya yang mengubahkan hidup itu dapat kita alami? Perikop ini memaparkan dua hal yang membuat kita dapat mengalami kebangkitan Kristus dalam hidup kita. Pertama, melalui penggalian dan perenungan firman Tuhan, Roh Kudus berkenan memberikan pengertian tentang firman yang kita baca dan renungkan sampai kita berjumpa Yesus. Kedua, Tuhan hadir dan membangkitkan kepekaan kita akan kemenangan-Nya melalui pemecahan roti perjamuan, di dalam mana Tuhan melayani umat-Nya.

Dalam ibadah dan khususnya waktu kita ambil bagian dalam perjamuan kudus, kita berpartisipasi dalam Kristus yang mati dan bangkit. Bila kita memelihara disiplin menggali firman Tuhan dan beribadah penuh syukur, mata rohani kita akan terbuka melihat dan mengalami pengutusan Tuhan secara baru.

Selasa, 10 April 2007

Bacaan : Yeremia 31:1-14

Yeremia 31:1-14
Karena kasih kekal

Judul: Karena kasih kekal Hukuman keras Tuhan kepada Israel bukanlah akhir dari segala-galanya. Pasal 30-33 menyatakan kerinduan Allah memulihkan Israel. Di pasal 30, walaupun dosa Israel sebenarnya tak terampunkan tapi kasih Allah bagaikan kasih Bapa, yang setelah memukul keras anak-Nya, akan mengampuni dan memulihkan Israel. Pemulihan kembali ke sediakala berarti Israel kembali menjadi umat Allah, dan Tuhan menjadi Allah mereka sebagaimana ditegaskan dalam perjanjian Sinai (31:1; lih. Kel. 19:5; Yer. 7:23, 11:4, 24:7, 30:22, 31:33, 32:38).

Allah mengasihi Israel dengan kasih kekal (3). Dulu kasih Allah dinyatakan melalui pembebasan nenek moyang Israel dari perbudakan Mesir dan pemeliharaan di padang gurun (2). Kelak mereka akan dibebaskan dari pembuangan untuk dibangunkan kembali di Tanah Perjanjian (4-6). Janji pemulihan itu akan membawa sukacita yang besar karena bukan hanya Yehuda dipulihkan, bahkan Israel pun ikut dipulihkan (7-9). Maka Samaria akan kembali subur bertumbuhkan kebun anggur dan dari Efraim, orang akan mengajak berziarah ke Sion. Tindakan Allah memulihkan Israel akan menyebabkan perubahan luar biasa. Mereka akan bersorak, berseri-seri, menari bersama-sama. Perkabungan mereka berubah menjadi kegirangan. Allah sendiri akan menghibur, menyukakan, dan memuaskan jiwa mereka (11-14). Berbagai ungkapan tersebut cukup menjelaskan betapa dahsyat perombakan yang akan terjadi pada umat Tuhan waktu Tuhan memulihkan.

Kasih Allah dan kuasa penyelamatan dari-Nya atas manusia berdosa, kekal adanya. Apabila kita pernah gagal dan kembali jatuh dalam dosa, tataplah Allah dan berharaplah kepada Dia agar pemulihan-Nya kembali dinyatakan dalam diri Anda. Terimalah hajaran-Nya dan bertobatlah. Sambut juga uluran tangan-Nya yang bertujuan untuk melepaskan kita dari kejahatan dan memasukkan kita ke dalam persekutuan yang penuh suka dengan-Nya.

Rabu, 11 April 2007

Bacaan : Yeremia 31:15-22

Yeremia 31:15-22
Pulang untuk dipulihkan

Judul: Pulang untuk dipulihkan Hukuman keras yang Tuhan jatuhkan pada umat-Nya menimbulkan ratap tangis berkepanjangan karena sepertinya sudah tidak ada pengampunan lagi (15). Ungkapan Rahel menangisi anak-anaknya (Yusuf di Utara dan Benyamin di Selatan/Yehuda), menyatakan kedukaan yang sangat dalam bagi seluruh umat Israel. Israel Utara telah lebih dahulu menerima penghukuman Tuhan dengan diserakkan ke penjuru dunia. Sepertinya tidak ada lagi harapan akan dipulihkan. Kini Yehuda pun akan dihancurkan.

Di mata Allah yang penuh kasih kekal, setiap pukulan mewakili pedihnya hati Bapa yang terluka oleh dosa anak-anak-Nya yang sebenarnya disayangi-Nya (20). Tujuan penghukuman Allah tidak dimaksudkan untuk menghancurkan melainkan agar umat menyadari kesalahan, kapok berbuat dosa, dan akhirnya bertobat. Oleh karena itu, betapa lega hati Tuhan ketika mendengar pengakuan umat-Nya bahwa mereka memang telah berdosa terhadap-Nya dan sekarang dengan penyesalan mereka berbalik kepada Tuhan untuk memohonkan pengampunan (18-19). Dengan demikian masih ada harapan untuk mereka karena Allah akan mengampuni dalam memulihkan (16-17). Rahel tak perlu menangis lagi karena anak-anaknya akan hidup kembali!

Tuhan memanggil Israel pulang (21b). Israel harus menempuh lagi jalan-jalan yang sudah ditunjukkan Allah, yaitu Taurat sebagai pedoman hidup mereka (21a). Israel harus menuntaskan pertobatan mereka, jangan ragu-ragu lagi, seperti seorang gadis yang kembali kepada kekasih sejatinya atau seperti anak perempuan yang kembali ke rumah ayahnya. Allah bagaikan Bapa yang menantikan anak bungsu pulang untuk menikmati kembali kasih dan pemeliharaan-Nya (band. perumpamaan Anak yang hilang di Luk. 15:11-32).

Renungkan: Harus ada tekad dan keberanian meninggalkan cara hidup yang lama demi hidup baru yang Tuhan janjikan dan anugerahkan, terwujud dalam kita!

Kamis, 12 April 2007

Bacaan : Yeremia 31:23-30

Yeremia 31:23-30
Pemulihan yang tuntas

Judul: Pemulihan yang tuntas "Seperti mimpi," demikian komentar penuh syukur seorang pebisnis Kristen. Ia menyaksikan bagaimana Tuhan menolongnya bangkit dari reruntuhan usahanya akibat krisis moneter 1998 yang lalu, dengan cara yang tak terduga dan hasil berlipat ganda, tak terbayangkan.

Yeremia pun melihat dalam mimpinya penggenapan janji Allah bagi pemulihan Israel yang tidak bisa dibayangkan betapa ajaib dan indahnya (26). Tuhan memulihkan berkat rohani mereka dengan memberi mereka doa berkat (23b) yang merujuk pada doa berkat yang dulu diucapkan imam kepada nenek moyang mereka (Bil. 6:24-26; Mzm. 128:5). Tuhan juga memulihkan aspek ekonomi, di mana petani dan peternak akan kembali menikmati kesuburan tanah (24) sehingga kerja keras dan peluh yang mengalir karena mengolah tanah tidak sia-sia melainkan memuaskan (25).

Lebih lanjut, pemulihan Israel terjadi secara tuntas. Dulu Tuhan memberi otoritas kepada Yeremia untuk mewakili Tuhan mencabut, merobohkan untuk membinasakan dan mencelakakan umat berdosa (1:10), maka sekarang Tuhan sendiri akan membangun dan menanam mereka (31:28). Dulu ulah nenek moyang mereka harus mereka tanggung renteng dengan hukuman pembuangan, kini mereka sendiri diampuni dan diberi kesempatan baru untuk menjalani hidup dalam kesetiaan dan tanggung jawab penuh kepada Allah secara langsung (29-30).

Sungguh luar biasa kalau Allah bekerja memulihkan umat-Nya. Tidak kepalang tanggung. Hukuman boleh sekeras apapun, namun pengampunan Allah selalu jauh melampaui kerasnya hajaran, karena itu adalah pukulan seorang Bapa yang penuh kasih! Oleh karena itu, jangan pernah terlalu berputus asa hingga tidak bertobat. Bertobatlah agar Allah memulihkan Anda.

Renungkan: Kini Anda sudah dipulihkan. Nyatakan dan ujudkan hidup baru Anda dengan setia melayani Tuhan dan tidak bermain-main lagi dengan dosa.

Jumat, 13 April 2007

Bacaan : Yeremia 31:31-37

Yeremia 31:31-37
Pulih batin

Judul: Pulih batin Ada dua hal penting yang Tuhan lakukan ketika memulihkan seseorang. Pertama, Tuhan memberikan status yang baru, dari hamba dosa menjadi anak Allah. Istilah teologisnya, dibenarkan oleh iman. Kedua, Tuhan memberikan benih hidup kekal dalam hati orang tersebut. Benih hidup inilah yang memungkinkan orang itu bertumbuh dalam kesucian hidup semakin hari semakin menyerupai Kristus.

Apa yang baru dari perjanjian yang Tuhan akan adakan kepada Israel, yang akan menggantikan perjanjian Sinai yang telah umat Tuhan langgar? Isinya masih sama: "Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku" (33b). Sama seperti benda-benda penerang yang Allah taruh di angkasa untuk mengatur alam semesta tidak berubah, demikian pula janji Allah bahwa Israel tetap sebagai umat-Nya tidak berubah (35). Sama seperti manusia tak menyelami hukum-hukum alam ciptaan Allah, demikian juga misteri belas kasih Allah atas umat-Nya meskipun mereka tidak setia (37). Yang baru adalah, kalau dulu perjanjian itu dimeteraikan lewat Taurat tertulis yang ternyata terus menerus dilanggar, kini Taurat itu dituliskan dalam hati (33a). Inilah benih hidup baru yang Tuhan taruh dalam hati setiap orang yang bertobat. Hanya dengan cara inilah umat Israel bisa melaksanakan Taurat dengan setia karena mengenal dengan benar Allah, pemberi Taurat tersebut (34).

Melalui pengurbanan Yesus berupa tubuh yang dipecahkan dan darah yang dicurahkan (Mat. 26:26-28), Perjanjian Baru ditegakkan bukan hanya bagi umat Israel yang mau bertobat dan percaya kepada-Nya melainkan kepada semua orang percaya dari bangsa apapun. Roh Kudus menanamkan benih hidup baru lewat kehadiran-Nya dalam hati setiap orang percaya sehingga kita mengenal Allah secara benar dan dimampukan untuk taat pada firman-Nya.

Renungkan: Inilah anugerah terbesar: ketika Allah hadir dalam hidupku dan bertakhta dalam hatiku. Aku menjadi milik-Nya dan kuasa-Nya nyata dalam hidupku.

Sabtu, 14 April 2007

Bacaan : Yeremia 31:38-40

Yeremia 31:38-40
Pulih dalam kesucian

Judul: Pulih dalam kesucian Salah satu kecaman Tuhan kepada umat-Nya adalah tindakan mereka menajiskan Yerusalem dan bait Allahnya dengan pengurbanan kepada dewa dewi. Bukan saja yang mereka lakukan adalah perselingkuhan rohani, tapi juga ritualnya sangat keji, misalnya pengurbanan manusia.

Pemulihan Allah atas umat-Nya juga akan terjadi di pusat pemerintahan dan ibadah Israel. Maka, Yerusalem akan dibangun kembali, ditandai dengan pengukuran batas-batas kota tersebut: Menara Hanameel di Timur Laut (Zak. 14:10; Neh. 3:1, 12:39) dan Pintu Gerbang Sudut di Barat Laut (Zak. 14:10; 2Raj. 14:13; 2Taw. 26:9). Kita tidak memiliki data yang jelas tentang Bukit Gareb dan Goa. Namun diduga lembah Hinom, tempat ritual kafir yang menjijikkan itu dilakukan (2:23, 7:31, 19:2), yang menjadi tempat mayat bergelimpangan dan abu kurban berserakan (Yer. 31:40), terletak di antara kedua tempat itu. Sungai Kidron ada di sebelah timur Yerusalem, dan pintu gerbang Kuda di sebelah tenggaranya (Neh. 3:28). Tiga tempat yang disebut terakhir ini akan disucikan.

Pemulihan Allah yang terjadi adalah berupa dibangunkannya kembali Yerusalem sebagai tanda pemulihan umat Israel kelak. Disucikannya kota itu dari penajisan masa lampau oleh ibadah najis kepada dewa dewi melambangkan ibadah Israel dikembalikan kepada kekudusannya yang semula. Janji Allah jelas, bahwa "orang tidak akan meruntuhkan dan merobohkan lagi di sana untuk selama-lamanya" (40b).

Inti dari pertobatan dan pemulihan adalah relasi yang diperbarui/disucikan. Oleh karena itu, kita yang sudah mengalami pengampunan Allah dan pembaruan hidup dalam Kristus, harus mengisi hidup ini dengan ibadah yang benar dan intim. Jadikan Tuhan pusat hidup kita agar kita jangan lagi jatuh karena terjebak oleh dosa.

Renungkan: Isilah dan pertahankan hidup kudus Anda dengan terus menerus memelihara persekutuan intim dengan-Nya lewat doa dan firman.

Minggu, 15 April 2007

Bacaan : Yeremia 32:1-15

Yeremia 32:1-15
Jaminan pemulihan

Judul: Jaminan pemulihan Yeremia melalui peragaan nubuat pada perikop ini menegaskan bahwa Tuhan dapat dipercaya akan menggenapi janji-Nya memulihkan Israel. Latar kisah ini ada pada masa Zedekia memerintah, saat sebenarnya Yerusalem sedang dikepung Babel untuk dihancurkan (lih. ps. 39; 2Raj. 25). Dalam situasi seperti ini, siapa berani menjamin situasi akan semakin membaik? Apa mungkin berharap pada janji pemulihan Tuhan?

Seperti yang telah dikatakan oleh Tuhan, Yeremia menerima kedatangan sepupunya, Hanameel yang hendak menjual ladangnya kepada Yeremia sebagai tebusan. Entah mengapa Hanameel menjual ladangnya. Mungkin ia terlibat hutang atau hal lain. Hal ini menunjukkan situasi ekonomi yang sangat berat sehingga berhutang sana, berhutang sini terjadi di mana-mana.

Bagi Yeremia, tindakan penebusan tanah itu, yang sesuai dengan Taurat (Im. 25:25-31), menjadi kesempatan baginya untuk menunjukkan bahwa janji Allah pasti digenapi. Penjajahan yang sedang terjadi serta pembuangan ke Babel yang akan menyusul hanyalah bersifat sementara. Allah pada waktunya akan membebaskan umat-Nya dari pembuangan, dan akan mengembalikan mereka ke Tanah Perjanjian. Maka perjanjian resmi penjualan tanah yang dimeteraikan di hadapan para saksi dan dokumennya disimpan baik-baik oleh Barukh menjadi bukti bahwa kelak situasi akan membaik dan transaksi ekonomi kembali normal (Yer. 32:15). Perbuatan Yeremia adalah tanda bahwa jaminan pemulihan dari Allah pasti tergenapi, sekaligus menunjukkan iman Yeremia kepada janji Allah tersebut.

Kita dipanggil untuk menyaksikan kasih setia Allah dalam hal pengampunan kepada orang berdosa yang mau bertobat, serta pemulihannya.

Ingat: Tunjukkan karya Allah yang sudah terjadi dalam hidup Anda sebagai kesaksian hidup yang dapat membawa orang lain percaya dan mengalami karya penebusan-Nya.

Senin, 16 April 2007

Bacaan : Yeremia 32:16-44

Yeremia 32:16-44
Tiada yang mustahil bagi Allah

Judul: Tiada yang mustahil bagi Allah Siapakah yang boleh merasa dirinya layak diampuni dan dipulihkan? Kalau dengan jujur kita melihat dan mengintrospeksi diri, maka jawabannya adalah tidak seorang pun! Bagi Yeremia, umat Tuhan memang sepantasnya dibinasakan tuntas agar jangan semakin bertambah jahat dan tambah mempermalukan Tuhan.

Namun, justru kasih setia Allahlah yang membuat pemulihan bukan angan-angan melainkan suatu kepastian. Dalam doanya (17-25), Yeremia menegaskan sifat Allah sendiri yang menjadi penjamin pemulihan. Dia adalah Allah yang Mahakuasa, penuh kasih setia, dan Mahaadil. Tidak ada yang mustahil bagi Allah. Doa Yeremia kemudian memaparkan sederetan perkara mustahil yang Allah sudah kerjakan dalam umat-Nya, termasuk ketika Ia dalam keadilan-Nya harus menghukum mereka yang berpaling dari-Nya (20-24).

Kemahakuasaan Allah dinyatakan lewat tindakan adil-Nya yang memastikan penghukuman dahsyat menimpa umat yang durhaka itu (28-35). Namun, Allah juga berdaulat untuk menyatakan kembali kasih setia-Nya. Kasih setia-Nya itulah yang membuat Allah memulihkan kembali umat-Nya setelah hukuman keras diberlakukan. Pemulihan Allah tidak tanggung-tanggung. Pertama-tama Allah mengumpulkan kembali umat yang sudah terserak akibat pembuangan (37). Kemudian Allah memulihkan umat-Nya dengan ikatan perjanjian seperti Perjanjian Sinai (38-41). Allah beroperasi dalam hati umat sehingga mereka mampu berbuat baik dan menyenangkan Allah. Saat itulah peragaan nubuat yang dilakukan Yeremia dengan membeli ladang, akan menjadi kenyataan. Situasi ekonomi bangsa Israel pun ikut dipulihkan (43-44).

Tiada yang mustahil bagi Allah. Allah sanggup memulihkan siapapun yang bertobat. Inilah kasih setia Allah kepada umat-Nya yang tak pernah memudar. Sepantasnyalah kita yang sudah mengalami kasih setia-Nya itu hidup dalam kesetiaan dan ketaatan mutlak pada-Nya.

Selasa, 17 April 2007

Bacaan : Yeremia 33:1-13

Yeremia 33:1-13
Pemulihan atas inisiatif Allah

Judul: Pemulihan atas inisiatif Allah Bagi umat yang sedang mengalami pembuangan, janji Tuhan pada perikop ini sangat melegakan. Janji pemulihan bukan semata terletak pada respons Allah atas jeritan minta tolong umat yang menderita, melainkan pada rencana kekal Tuhan yang sedang Dia wujudkan. Memang tak terpahami (3) namun kekuasaan dan kesetiaan Allah, seperti yang terungkap dalam nama-Nya, yang menjamin bahwa Ia akan menggenapi semua janji-Nya (2). Bila perikop sebelumnya menyoroti pemulihan umat Tuhan dari sisi kemahakuasaan Allah, maka perikop ini memperlihatkan inisiatif Allah memulihkan umat-Nya. Umat Tuhan dipanggil untuk menyaksikan dan mengantisipasi tindakan-tindakan Allah yang tak terpahami (3), serta bagaimana Ia mengembalikan umat-Nya pada keadaan yang semula (7).

Pertama, efek perang yang menyengsarakan umat Tuhan, yang Dia timpakan di dalam murka-Nya kepada kota Yerusalem dan penduduknya (4-5, 10, 12a), dipulihkan. Kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan akan menjadi atmosfir baru Yerusalem (6). Kedua, Allah meniadakan efek dosa yang begitu menjerat umat pada masa lampau (8). Hasil pemulihan itu di satu sisi menimbulkan sukacita dan sorak sorai umat Tuhan dalam bentuk ibadah syukur di rumah Tuhan (11), di sisi lain Allah dipermuliakan dan dihormati segala bangsa (9).

Semua ini menjadi petunjuk kuat akan kepedulian dan kasih Allah yang tak pernah pudar atas umat-Nya. Betapa pun jahat dan najisnya mereka karena pelanggaran dan dosa mereka, sehingga harus dihukum Allah dengan dahsyat, Allah tetap menginginkan pertobatan sehingga Ia bisa mengampuni dan memulihkan mereka. Karena itu, jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk bertobat. Raihlah tangan-Nya yang diacungkan pada Anda, agar belas kasih dan pengampunan-Nya menjadi milik Anda.

Renungkan: Saat kita masih berdosa, Yesus sudah mati untuk menebusnya. Saat kita masih menjadi seteru-Nya, Dia telah mendamaikan kita dengan Bapa (Rm. 5:8, 10).

Rabu, 18 April 2007

Bacaan : Yeremia 33:14-26

Yeremia 33:14-26
Pemulihan lewat Tunas Daud

Judul: Pemulihan lewat Tunas Daud Kepastian pemulihan kembali dikumandangkan pada perikop ini lewat Tunas Daud yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran di negeri Israel sehingga umat Tuhan mengalami damai sejahtera (15). Sepasti apakah pemulihan itu? Sepasti hadirnya siang dan malam yang merupakan penetapan Allah atas alam semesta ini (20-22).

Bagaimanakah pemulihan itu akan terjadi? Dengan membangkitkan kembali dua lembaga pemerintahan yang memimpin Israel sejak permulaan berdirinya mereka (17, 18). Pertama, Tuhan akan meneguhkan perjanjian-Nya dengan Daud dan keturunannya bahwa mereka akan menjadi raja turun temurun di Israel (2Sam. 7:12-16). Sebenarnya selama ini perjanjian itu belum pernah dibatalkan walaupun dikhianati berulang kali oleh keturunan Daud. Pukulan dan hukuman yang jatuh kepada raja keturunan Daud yang tidak setia pada Tuhan sebenarnya menunjukkan kesetiaan Tuhan pada perjanjian-Nya itu (ay. 14).

Kedua, Tuhan memulihkan lagi ibadah Israel dengan membangkitkan lagi pelayanan suku Lewi. Suku Lewilah yang dulu dipercaya untuk mengelola ibadah di kemah suci/bait Allah (Bil 3-4), secara khusus keturunan Harun sebagai imamnya. Bait Allah memang harus dihancurkan karena lebih menjadi berhala daripada fasilitas ibadah. Namun dengan keimaman yang diperbarui, ibadah pun menjadi berkenan kembali kepada-Nya.

Puji Tuhan, Yesus Kristus adalah Raja Mesias, keturunan Daud dan sekaligus Imam Besar yang melampaui keimaman Harun untuk memimpin satu umat baru yang melampaui kebangsaan Israel. Melalui Dia, Allah membangun kembali umat-Nya yang melintasi suku, budaya, bangsa, dan bahasa. Kita yang beriman pada Tuhan Yesus adalah umat-Nya oleh anugerah. Marilah kita menyatakan komitmen dan kesetiaan kita dengan tidak lagi mengulang dosa masa lampau.

Renungkan: Yesus adalah Nabi, Raja, dan Imam. Melalui dan di dalam Dia, kita beroleh relasi abadi dengan Bapa.

Kamis, 19 April 2007

Bacaan : Yeremia 34:1-7

Yeremia 34:1-7
Tunduk pada kehendak Allah

Judul: Tunduk pada kehendak Allah Sebagian besar janji Allah yang diberikan kepada umat-Nya memiliki syarat untuk penggenapannya. Baik syarat percaya dan taat, maupun tindakan iman yang menyambut janji tersebut. Janji ancaman berupa penghukuman pun bersyarat. Kalau umat bertobat dan menyesali dosa-dosa mereka, hukuman bisa dibatalkan, atau paling tidak diperlunak. Ini sebenarnya yang disampaikan Yeremia kepada Zedekia atas nama Allah, pada perikop ini.

Sebenarnya pemberitahuan akan hukuman yang akan datang menimpa Yehuda dan pemerintahan Zedekia sudah pernah dikumandangkan di Yer. 21:1-10. Hukuman yang sangat keras karena memakai kekuatan militer yang sangar dan kejam itu, akan memporakporandakan Yerusalem bahkan membumihanguskan kota tersebut. Raja Zedekia akan ditawan dan dipaksa menatap sang raja adikuasa Nebukadnezar sebelum digiring sebagai pesakitan ke Babel. Namun Tuhan masih berbelas kasih pada Zedekia dengan menjanjikan bahwa di akhir hidupnya, Zedekia akan tetap beroleh kehormatan sebagai seorang mantan raja yang kalah perang, bukan sebagai penjahat perang (4-5; band. 21:8-10).

Tentu dibalik janji Tuhan ini ada syarat yang harus ditaati Zedekia, yaitu ia harus menyerah kepada keputusan Tuhan dan tidak mencoba mencari jalan keluar sendiri. Sangat mungkin Zedekia tergoda untuk mencari pertolongan dari Mesir karena saat itu kekuatan Mesir masih bisa menandingi Babel. Akan terbukti kelak apakah Zedekia mau tunduk pada pengaturan Tuhan atau mengandalkan yang lain.

Di dalam Kristus, janji-janji Allah "ya" dan "amin." Baik janji untuk memberkati kita dalam kelimpahan, maupun janji pemulihan bagi kita yang jatuh namun bertobat lagi. Namun, untuk menikmati segenap janji tersebut kita harus juga menaati firman-Nya secara mutlak.

Renungkan: Tuhan berdaulat menolong dan memberkati kita dengan limpahnya, tetapi Ia menuntut kesetiaan dan kepercayaan penuh kita pada-Nya.

Jumat, 20 April 2007

Bacaan : Yeremia 34:8-22

Yeremia 34:8-22
Pertobatan semu

Judul: Pertobatan semu Sadar akan dosa serta berupaya memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukan merupakan tindakan yang benar dan akan dihargai dengan pengampunan Ilahi. Sebenarnya kesadaran akan dosa ini terjadi karena sebelumnya belas kasih Allah dan teguran-teguran firman untuk bertobat sudah disampaikan lewat hamba-hamba-Nya. Dengan perkataan lain, sadar dosa dan perbaikan tingkah laku sebenarnya merupakan respons sejatinya orang yang sudah lebih dahulu mengalami anugerah pengampunan dosa.

Sepintas, perjanjian yang umat buat untuk meniadakan perbudakan di antara sesama Israel menunjukkan kesungguhan pertobatan mereka. Apalagi buahnya terlihat ketika mereka melepaskan para budak yang selama ini menjadi aset mereka untuk kemakmuran pribadi. Hal ini sesuai dengan peraturan Taurat, Tahun Sabat, yaitu tahun pembebasan semua orang Israel yang karena gagal panen dan berhutang terpaksa menjual diri kepada sesamanya (Kel. 21:2; Ul. 15:12).

Tetapi mereka berubah pikiran dan kembali memperbudak sesamanya itu (16). Ini menunjukkan pembebasan yang dilakukan itu semata-mata karena mereka panik akan hukuman Tuhan yang sedang menimpa mereka, bukan karena mereka menyadari dan menyesali kesalahan. Saat mereka melihat kekuatan Babel sepertinya melemah (21b), mereka menyesali perbuatan itu. Pertobatan mereka ternyata semu belaka. Tuhan mengganjar mereka dengan memberi "pembebasan" berupa hukuman-hukuman keras (17) dan membalikkan keadaan mereka, baik rakyat, raja, dan para pemuka Israel menjadi budak-budak bangsa musuh (18-22).

Di dalam Kristus kita mengalami pembaruan hidup. Hidup lama digantikan dengan hidup baru, yang berorientasi untuk menyenangkan hati Allah. Tanggung jawab mewujudkan hidup yang benar-benar menunjukkan buah-buah pertobatan adalah bukti bahwa kita telah diperbarui Kristus.

Camkan: Pertobatan semu adalah upaya mempermainkan Allah yang berujung pada hajaran-Nya yang lebih keras.

Sabtu, 21 April 2007

Bacaan : Yeremia 35:1-19

Yeremia 35:1-19
Tuhan menghargai ketulusan

Judul: Tuhan menghargai ketulusan Setia pada tradisi bisa benar, bisa salah. Kadang kesetiaan pada tradisi bisa membabi buta, tanpa tahu sungguh-sungguh mengapa tradisi berlangsung seperti itu. Namun tradisi bisa merupakan ungkapan kesetiaan yang luhur pada Allah yang disembah dalam tradisi tersebut.

Tradisi yang turun temurun ditaati oleh orang-orang Rekhab mungkin sedikit berlebihan dari tuntutan Hukum Taurat (6-10). Mereka bisa kita bandingkan dengan kelompok-kelompok Kristen tertentu, yang penuh dengan rambu agar jangan terkontaminasi dengan modernisasi yang dianggap bertentangan dengan firman Tuhan. Namun yang Tuhan puji dari orang-orang Rekhab adalah ketulusan dan kesetiaan mereka dalam menaati ajaran leluhur mereka.

Hal ini justru tidak ada pada umat Tuhan. Padahal umat Tuhan bukan hanya dibekali dengan Hukum Taurat, tetapi juga dengan para imam penyelenggara ritual Taurat, dan para nabi yang menegur ketika ada pelanggaran Taurat (15). Ternyata umat Tuhan mengabaikan Tuhan, Pemimpin hidup mereka. Mereka terlalu sering melanggar firman Tuhan, tidak setia pada Tuhan dengan bermain-main dalam dosa. Oleh karena itu, berlawanan dengan \'nasib\' keturunan Rekhab yang akan terus menerus mendapat kehormatan menjadi pelayan Tuhan (18-19), umat Israel akan menerima ganjaran berupa hukuman Tuhan, yaitu penawanan di Babel.

Hati yang tulus dan setia pada Tuhan jauh lebih menyenangkan Tuhan daripada kesalehan yang pura-pura, dan ritual yang hanya dipraktikkan secara lahiriah saja, tanpa kesungguhan batin. Oleh karena itu, perikop ini biarlah menjadi semacam cermin bagi kita untuk memeriksa perilaku ibadah kita: selaraskah dengan kehendak-Nya atau hanya semacam kamuflase untuk menutupi kedagingan kita yang duniawi. Daripada mengkritik kelompok tertentu yang sepertinya \'ekstrim\' atau \'fanatik\', lebih baik membuktikan diri tulus di hadapan-Nya.

Ingat: Manusia melihat penampilan, tapi Tuhan melihat hati.

Minggu, 22 April 2007

Bacaan : Yeremia 36:1-19

Yeremia 36:1-19
Masih ada kesempatan

Judul: Masih ada kesempatan Bertubi-tubinya berita penghukuman Tuhan atas Israel sebenarnya dimaksudkan agar mereka bertobat. Betapa sayang Tuhan pada umat-Nya. Kali ini Tuhan menyuruh Yeremia menuliskan firman yang telah Tuhan sampaikan melalui mulut Yeremia, agar dapat dibacakan langsung kepada mereka. Tuhan berharap bahwa mereka akan bertobat setelah mendengar tentang semua malapetaka yang telah Ia rancangkan bagi mereka. Bila itu terjadi Tuhan akan mengampuni kesalahan dan dosa mereka.

Yeremia menugaskan Barukh, sekretarisnya (lih. 32:12-13), untuk menuliskan firman Tuhan tersebut (36:4). Peristiwa ini terjadi pada tahun keempat pemerintahan Raja Yoyakim (605 SM), tidak lama setelah Nebukadnezar mengalahkan Mesir di Karkhemish. Ini menunjukkan bahwa penguasaan wilayah Timur Tengah sudah mulai beralih dari tangan Mesir ke Babel. Jatuhnya Yehuda ke tangan Babel hanya tinggal menunggu waktu, karena Mesir sudah tidak dapat diharapkan sebagai sandaran (2Raj. 24:1; 2Taw. 36:5-6).

Pada waktu yang tepat, ketika sedang diadakan puasa, Barukh diutus Yeremia membacakan firman Tuhan itu (Yer. 36:5-10) kemudian kepada para pejabat kerajaan (11-15). Berita itu menggemparkan para pejabat tersebut karena mencelikkan mata mereka akan situasi krisis yang sedang Yehuda hadapi. Di satu sisi mereka sadar, ini kesempatan untuk bertobat. Tetapi, di sisi lain, mereka mengenal Raja Yoyakim sehingga Barukh dan Yeremia disuruh menyembunyikan diri, barangkali raja akan menangkap mereka (19).

Berita penghukuman seharusnya direspons dengan pertobatan. Kalau kesempatan ini diabaikan, belum tentu ada kesempatan lain. Namun bagaimana pertobatan bisa terjadi, kalau tidak ada yang memberitakan Injil. Sebab itu marilah kita belajar dari Yeremia atau Barukh, yang patuh pada Tuhan untuk memberitakan firman-Nya.

Camkan: Pemberitaan Injil bersifat mendesak karena tanpa pertobatan manusia pasti binasa!

Senin, 23 April 2007

Bacaan : Yeremia 36:20-32

Yeremia 36:20-32
Hilangnya kesempatan

Judul: Hilangnya kesempatan Setiap pemberitaan firman Allah pasti menghasilkan sesuatu! Entah itu pertobatan atau perlawanan! Bacaan hari ini membuktikan hal tersebut. Jika kita amati bacaan kita hari ini dan kemarin, maka kita tahu bahwa pembacaan firman Tuhan sebanyak tiga kali memberikan hasil yang berbeda-beda.

Pada pembacaan yang pertama (Yer. 36:8-10), tidak jelas respons rakyat yang mendengarnya. Namun, hasil pembacaan ini adalah Barukh diminta membacakan ulang firman Tuhan itu di hadapan para pemuka negara (11-15). Pembaca-an kedua membuat hati para pemuka menjadi gentar. Mereka menyadari bahwa raja harus mendengar firman ini (16-19).

Namun, sayang sekali. Pembacaan firman Tuhan yang ketiga di hadapan Raja Yoyakim menghasilkan sikap bermusuhan dari raja dan para pegawainya. Kesempatan bertobat yang disediakan Allah ditolak mentah-mentah. Raja bahkan mengoyak-ngoyak dan membakar gulungan yang berisi firman Tuhan tersebut serta memerintahkan penangkapan Yeremia dan Barukh (23-26).

Namun, firman Tuhan tidak pernah diberitakan sia-sia. Firman dari gulungan kitab yang sudah disobek dan dibakar itu ditulis ulang. Ini menunjukkan firman Tuhan tidak bisa diabaikan begitu saja. Selain itu nubuat penghukuman dalam firman Tuhan itu akan tergenapi pada diri Yoyakim. Hukuman itu berupa penghapusan keturunan Yoyakim dari takhta Daud (2Raj. 24:8-17) dan berbagai malapetaka yang akan menimpa Yoyakim, keturunannya, para pengikutnya, dan umat Yehuda yang menolak bertobat.

Apakah kita seperti Yoyakim? Pertanyaan itulah yang harus kita ajukan pada diri kita setelah membaca firman Tuhan hari ini. Kesempatan mungkin hanya datang satu kali. Berkeras hati menolak untuk bertobat hanya akan mengakibatkan kebinasaan tanpa ampun.

Camkan: Bertobat dan terima pengampunan Tuhan adalah satu-satunya cara menghindarkan diri dari hukuman Tuhan!

Selasa, 24 April 2007

Bacaan : Yeremia 37:1-21

Yeremia 37:1-21
Taati petunjuk Allah!

Judul: Taati petunjuk Allah! Ayat pertama pasal ini menunjukkan penggenapannubuat Yeremia terhadap Yoyakim di Yer. 36:30. Zedekia ditunjuk Nebukadnezar sebagai penganti Yoyakhin, anak dari Yoyakim. Zedekia adalah saudara Yoyakim, bukan keturunannya, jadi dia merupakan paman dari Yoyakhin. Zedekia menggantikan Yoyakhin, yang dibuang ke Babel oleh Nebukadnezar setelah tiga bulan memerintah sebagai raja Yehuda (2Taw. 36:9-10).

Ternyata Zedekia, raja Yehuda yang terakhir, sama bebalnya dengan saudaranya, Yoyakim. Kebebalan Zedekia dinyatakan pada Yer. 37:2, yaitu ia menolak untuk mendengar dan menaati firman Tuhan. Sebenarnya dua kali Zedekia meminta nasihat Yeremia (3, 17). Sayangnya, Zedekia hanya menginginkan berkat atas usaha yang sedang dilakukannya, dan bukan mau taat atas petunjuk firman Tuhan lewat nabi-Nya. Saat itu Zedekia sudah bersekutu dengan Mesir untuk memberontak terhadap Babel. Oleh karena persekutuan itu, Firaun Hopra mengirimkan pasukannya menyerang pasukan Babel. Pasukan Kasdim dipaksa mundur (5). Namun, Yeremia mengingatkan Yehuda bahwa kemunduran Babel hanya sementara. Mereka akan datang lagi dan menghancurkan Yerusalem (8-10). Akibat pemberitaan firman ini, Yeremia difitnah dan diserahkan ke penjara oleh para pegawai Zedekia (11-16). Terhadap pertanyaan kedua Zedekia, jawaban Nabi Yeremia tetap sama, yaitu Zedekia harus tunduk terhadap Nebukadnezar bila ia ingin selamat (17).

Hanya satu cara menghindarkan diri dari hukuman Allah yang dahsyat dan membinasakan, yaitu bertobat dari pemberontakan pada Allah lalu kembali taat pada firman-Nya. Sama seperti usaha Zedekia yang tidak berhasil mencari jalan sendiri untuk menyelamatkan dirinya, demikian pula upaya orang yang mencari jalan selamat di luar Tuhan, pasti akan sia-sia.

Camkan: Hanya cara Tuhan yang dapat menyelesaikan masalah dosa dan hukumannya.

Rabu, 25 April 2007

Bacaan : Yeremia 38:1-13

Yeremia 38:1-13
Risiko jabatan

Judul: Risiko jabatan Jabatan apapun kalau seseorang dengan serius menyikapinya demi melakukan kebenaran pasti berisiko. Karena ia harus bertanggung jawab di hadapan pemberi kekuasaan dan Tuhan atas bagaimana ia memperlakukan kebenaran itu sesuai dengan mandat yang diterimanya. Selain itu ia akan menghadapi perlawanan dari orang-orang yang tidak menghendaki kebenaran diberitakan apalagi diberlakukan. Tak jarang risikonya adalah dibunuh.

Kesetiaan Yeremia akan tanggung jawabnya sebagai nabi Allah harus dibayar dengan keselamatan jiwanya. Sefaca dan teman-temannya sangat menginginkan kematian Yeremia. Alasan mereka sangat nasionalis. Bagi mereka pemberitaan Yeremia yang menyuruh penduduk Yerusalem menyerah pada orang Kasdim dianggap sangat melemahkan semangat para prajurit dan segenap rakyat (2-4). Yeremia dianggap tidak patriotik dan nasionalis, bahkan ia dicap sebagai pengkhianat bangsa. Ironisnya, Zedekia mengabulkan permintaan musuh-musuh Yeremia ini untuk membinasakannya (5).

Syukur kepada Tuhan, Ebed-Melekh, seorang Etiopia, dengan berani membela Yeremia. Ia membela Nabi Yeremia karena ia berpihak pada kebenaran. Dengan berani orang Etiopia itu meminta pada Raja Zedekia untuk membebaskan Yeremia dari sumur tempat ia ditawan supaya ia jangan mati kelaparan di sana (9).

Sungguh kisah ini menjadi suatu penghiburan bagi hamba-hamba Tuhan yang sedang dianiaya oleh sebab kebenaran. Ternyata, ada anak-anak Tuhan lain yang setia pada kebenaran yang mendukung, mendoakan, dan bahkan mengupayakan keselamatan para hamba-Nya. Ternyata, kita tidak sendirian. Ada saudara-saudara seiman yang bisa menjadi rekan doa, tempat berbagi pergumulan, dan berstrategi untuk tetap setia memberitakan kebenaran.

Renungkan: Jika Tuhan di pihak kita, siapakah lawan kita? Tidak ada!

Kamis, 26 April 2007

Bacaan : Yeremia 38:14-28

Yeremia 38:14-28
Bebal

Judul: Bebal Orang bebal adalah yang orang tidak mau mendengarkan nasihat. Orang seperti ini adalah orang yang hanya ingin orang lain mengikuti apa yang dia ingini walaupun dia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Narasi kita hari ini menunjukkan bahwa Zedekia merupakan orang yang dapat dikategorikan sebagai orang yang bebal.

Pertemuan Zedekia dengan Yeremia di pasal 14 ini merupakan pertemuan yang terakhir. Juga bukan duplikasi dari Yer. 37:17-21 karena pertemuan ini terjadi pada waktu dan kondisi yang berbeda. Raja menyadari bahwa hanya melalui Yeremia saja, dia mendapatkan kebenaran sejati (14). Pertanyaan Zedekia (lihat 37:17) kepada Yeremia selalu mendapat jawaban yang sama (17-18). Raja masih mengharapkan adanya perubahan dari firman Allah, tetapi jawabannya masih tetap sama. Zedekia harus tunduk kepada para perwira raja Babel bila dia ingin nyawanya tetap selamat.

Yeremia sebenarnya tidak yakin raja akan mendengarkan nasihatnya (15). Hal itu terlihat dari dua keberatan yang dilontarkannya. Pertama, adakah jaminan bahwa Yeremia tidak akan dibunuh bila jawabannya tidak sesuai dengan yang diinginkan raja. Kedua, Yeremia yakin bahwa Zedekia tak akan menuruti nasihatnya. Zedekia hanya menanggapi keberatan Yeremia yang pertama. Dia berjanji tidak akan membunuh Yeremia (16) ataupun menyerahkannya kepada orang yang ingin membunuhnya, tetapi Zedekia meminta Yeremia untuk merahasiakan pesan yang diberikannya (24).

Zedekia menolak nasihat Yeremia karena takut dilecehkan oleh orang Yehuda yang telah menyeberang ke Babel (19). Zedekia membuktikan dirinya bebal dengan lebih takut pada manusia daripada kepada Tuhan. Seandainya ia menuruti nasihat Yeremia maka apa yang ia takutkan tidak akan terjadi karena Tuhan yang akan menjamin keselamatannya (20).

Camkan: Kebebalan tidak ada hubungannya dengan intelektual seseorang, melainkan dengan imannya!

Jumat, 27 April 2007

Bacaan : Yeremia 39:1-14

Yeremia 39:1-14
Penggenapan

Judul: Penggenapan Tidak diragukan lagi, kejatuhan Yerusalem sebagaimana digambarkan secara dramatis pada pasal 39:1-3 ini merupakan penggenapan nubuatan Yeremia. Ia memberikan gambaran terperinci tentang bagaimana Yerusalem dihancurkan oleh Babel. Yerusalem hancur pada tahun kesembilan pemerintahan Zedekia. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat memilukan sehingga dicatat sebanyak tiga kali di dalam Perjanjian Lama bahkan harinya pun dicatat (1-4; lih. 2Raj. 25:1; Yer. 52:4; Yeh. 24:1-2).

Yeremian 39:4-8 menggambarkan bagaimana Zedekia melarikan diri, tertangkap dan dipenjarakan. Zedekia meloloskan diri pada waktu malam. Ia bersama rombongannya mencoba untuk melarikan diri ke Araba-Yordan. Ia tertangkap di dataran Yerikho dan di bawa ke Ribla. Ribla adalah markas komando Nebukadnezar. Kota ini adalah tempat yang strategis dan pernah digunakan sebagai markas besar Firaun Nekho sewaktu berperang melawan Asyur (2Raj. 23:33).

Di Ribla, Nebukadnezar menghukum Zedekia atas pemberontakannya melawan Babel. Di depan matanya Zedekia dipaksa melihat anak-anaknya dan juga semua pembesar Yehuda disembelih oleh prajurit Babel. Siksaan terhadap Zedekia tidak berhenti sampai di situ saja. Nebukadnezar juga membutakan mata Zedekia guna memastikan perasaan takut itu tersimpan di benaknya selama-lamanya. Kemudian Nebukadnezar membelengu Zedekia untuk dibuang ke Babel. Akhir yang sangat mengenaskan.

Bagaimana dengan nasib Yeremia? Nasib Yeremia jauh lebih baik dibandingkan nasib Zedekia. Ia dibebaskan dari tahanan dan diserahkan kepada Gedalya (11-14). Cepat atau lambat nubuat Allah pasti akan digenapi. Siap atau tidak, kita harus menyiapkan diri untuk menghadapinya, tetapi yang lebih utama adalah kita harus taat terhadap apa yang difirmankan-Nya.

Camkan: Nubuat pasti digenapi. Masalahnya Anda berada pada pihak siapa saat penggenapannya terjadi?

Sabtu, 28 April 2007

Bacaan : Yeremia 39:15-18

Yeremia 39:15-18
Perlindungan bagi yang setia

Judul: Perlindungan bagi yang setia Tuhan tahu menjaga hamba-Nya dari tangan para musuhnya. Itu yang bisa kita pelajari dari perikop ini. Pada perikop yang sebelumnya, kita melihat kedaulatan Tuhan yang membiarkan Zedekia mendapat upah dosa dengan tertangkap dan dipermalukan oleh Nebukadnezar. Sebaliknya, juga atas penentuan Tuhan, Yeremia dilindungi oleh kepala pasukan Babel.

Kini kita membaca perlindungan Allah terhadap Ebed-Melekh. Kita bertemu tokoh ini di pasal 38:7-13. Ia melihat perlakuan tidak adil pada Yeremia. Hati Ebed-Melekh yang mengasihi Tuhan tidak tahan melihat hamba Tuhan teraniaya. Walaupun ada risiko dibenci bahkan dibunuh oleh mereka yang menganiaya Yeremia, Ebed-Melekh tetap mengadukan hal tersebut pada Raja Zedekia. Atas persetujuan raja, Ebed-Melekh kemudian menyembunyikan Yeremia dari tangan para musuhnya. Di mata Allah, tindakan Ebed-Melekh adalah tindakan iman karena ia berani mengambil risiko demi menolong hamba-Nya. Maka pesan Allah lewat Yeremia adalah agar Ebed-Melekh tidak perlu takut pada para musuhnya karena Tuhan akan melindunginya (39:17). Kalimat "nyawamu akan menjadi jarahan bagimu" (21:9, 38:2, 45:5) menggambarkan seorang prajurit yang walaupun kalah perang, masih bisa pulang hidup-hidup. Tuhan akan meluputkan Ebed-Melekh dari penghukuman keras yang dijatuhkan Allah atas Yehuda melalui tangan Babel.

Ebed-Melekh mewakili sekekompok kecil umat yang tetap setia pada Tuhan di tengah kedurjanaan umat Yehuda. Oleh anugerah dan belas kasih Allah, orang-orang seperti inilah yang Tuhan akan pakai membangun umat-Nya setelah masa penghukuman selesai. Belajar dari hal ini, kita pun harus terus setia melayani Tuhan dan membela kepentingan-Nya, agar perlindungan-Nya nyata, bukan hanya untuk kepentingan kita tetapi juga bagi masa depan gereja.

Renungkan: Jangan ragukan pemeliharaan Tuhan, justru antisipasilah karya-Nya lewat hidup Anda yang setia.

Minggu, 29 April 2007

Bacaan : Yeremia 40:1-16

Yeremia 40:1-16
Tulus dan peka

Judul: Tulus dan peka Ketulusan seorang pemimpin terlihat saat kesulitan datang menerpa, apakah ia akan meninggalkan orang-orang yang dipimpinnya atau justru menemani dan menguatkan mereka. Baik Yeremia maupun Gedalya, keduanya membuktikan diri sebagai pemimpin yang tulus.

Sebenarnya Yeremia mendapat kesempatan untuk memilih ikut ke Babel dan menikmati pemeliharaan dari raja Babel (4). Namun ia memilih tinggal bersama umat tersisa di Yerusalem. Kota itu sudah porak poranda, Bait Allah rata dengan tanah. Rakyat yang tertinggal di Yudea miskin dan sengsara. Namun Yeremia yang sadar bahwa semua ini adalah hukuman Allah atas keberdosaan umat, peka akan kebutuhan mereka sehingga ia mendampingi mereka agar bisa bertobat dan bangkit kembali.

Gedalya memang diangkat oleh Nebukadnezar untuk memimpin sisa-sisa Israel di Yudea (7). Namun ia melakukannya dengan hati yang tulus karena ia mengasihi rakyatnya. Ia menjanjikan kesejahteraan bagi mereka, tentu dengan syarat agar mereka tunduk dan takluk pada Babel, sesuai dengan kehendak Allah atas mereka (9). Sikapnya yang tulus ditanggapi positif oleh banyak orang. Mereka datang berhimpun dan bersama-sama bertekad membangun kembali kehidupan umat dari serpihan-serpihan masa lalu. Sayang, ketulusan Gedalya tidak dibarengi dengan kepekaan akan kemungkinan adanya ketidakpuasan di antara orang-orang yang bergabung dengannya. Kisikan dari Yohanan akan adanya orang yang akan berkhianat, ditepis begitu saja oleh Gedalya. Akibatnya fatal (41:2).

Tulus dan peka adalah dua karakter yang harus dimiliki oleh para hamba Tuhan. Dengan ketulusan, kita yang melayani Tuhan, berbagi hati dengan orang-orang yang kita layani. Dengan kepekaan yang dari Tuhan, kita yang melayani Tuhan, menolong mereka sesuai kebutuhan masing-masing.

Renungkan: Hanya dekat dengan Tuhan kita bisa mengasihi dan melayani dengan sungguh dan tepat sasaran.

Senin, 30 April 2007

Bacaan : Yeremia 41:1-18

Yeremia 41:1-18
Hati-hati akan ambisi pribadi!

Judul: Hati-hati akan ambisi pribadi! Ambisi sebenarnya bukan kata yang negatif. Tetapi ambisi bisa menjadi tidak sehat kalau sifatnya berpusat pada diri sendiri semata-mata, dan menghalalkan segala macam cara untuk mencapainya.

Apa sebabnya Ismael mengkudeta Gedalya (2), bahkan membantai delapan puluh orang yang datang untuk beribadah di rumah Tuhan (7)? Catatan Yeremia tidak memberikan alasannya. Namun kemungkinan besar Ismael, yang adalah keturunan raja (1), tidak bisa menerima kepemimpinan Gedalya, yang menurutnya bukan siapa-siapa. Ismael merasa dirinyalah yang paling layak memimpin Israel. Di balik itu, sangat mungkin ada agenda politik, yakni ingin mengembalikan kejayaan dinasti Daud. Ambisi Ismael yang ingin cepat berkuasa membuat ia mengambil jalan pintas dan dengan kejam menghancurkan setiap rintangan yang menghadang.

Kisah tragis ini tidak berhenti di sini. Buah pemberontakan Ismael berefek ganda. Pertama, ia gagal menanamkan pengaruh yang kuat karena rakyat mengikut dia dengan terpaksa (10, 13-14). Pemberontakannya gagal total. Namun yang kedua, dampak pemberontakan Ismael adalah pembalasan Babel yang tidak hanya tertuju kepada kelompoknya, melainkan kepada segenap umat Yehuda yang masih tertinggal di Yudea. Itulah sebabnya, dengan terpaksa Yohanan harus mengungsikan sisa-sisa rakyat itu ke Mesir, menghindarkan diri dari amukan pasukan Babel (16-18).

Hidup yang sudah jadi milik Tuhan harus diabdikan sepenuhnya kepada Dia. Ambisi pribadi kita pun harus ditundukkan pada Allah dan dikuduskan agar berpusat hanya pada kehendak-Nya dan bukan pada pemuasan hawa nafsu kita yang berdosa.

Camkan: Sungguh berbahaya melayani dengan motivasi yang berpusat pada diri sendiri. Bukan hanya kita terjebak pada hal yang sia-sia, Tuhan pun tidak dipermuliakan, dan pelayanan dirugikan!

Selasa, 1 Mei 2007

Bacaan : Yeremia 42:1-6

Yeremia 42:1-6
Bukan karena ingin taat

Judul: Bukan karena ingin taat Ketika diminta untuk terlibat pelayanan, ada orang tertentu yang menjawab, "Saya akan mendoakannya dulu." Meski jawaban itu terdengar rohani namun tidak jelas benar, apakah orang itu memang ingin mencari kehendak Allah dengan sungguh-sungguh, atau hanya kiasan untuk mengatakan minta waktu untuk mempertimbangkannya.

Sebenarnya sejak kejatuhan Zedekia, tidak terlihat adanya upaya untuk melibatkan Yeremia dalam pembangunan kembali sisa Yehuda yang tertinggal di Yerusalem (ps. 39-41). Padahal Yeremia memilih hadir di tengah mereka (40:6). Baru pada saat terdesak dan kebingungan, para pemimpin Yehuda dan segenap rakyat meminta agar Yeremia berdoa. Mereka ingin tahu kehendak Tuhan bagi mereka (3), setelah sebelumnya mereka memutuskan untuk mengungsi ke Mesir (41:17-18). Kelihatannya mereka tulus, mengakui ketidakberdayaan mereka (2) dan meminta petunjuk Tuhan (3). Malah mereka berjanji untuk taat (5-6)! Sehingga ketika melihat hal itu, Yeremia merespons dengan positif: ia akan berdoa, meminta pimpinan Tuhan bagi mereka. Ia pun berjanji akan menyampaikan jawaban Tuhan kepada mereka (4). Padahal, Tuhan pernah memerintahkan Yeremia agar jangan mendoakan Yehuda karena kebebalan, yang membuat mereka tidak mau taat (7:16, 11:14, 14:11-12, 15:1-2). Kemudian hari memang akan terlihat bahwa mereka hanya meminta konfirmasi atas keputusan mereka dan bukan mencari kehendak Tuhan secara serius. Mereka hanya menginginkan persetujuan Tuhan atas keinginan mereka untuk tinggal di Mesir (band. Yer. 43:2).

Tuhan tahu tulus tidaknya keinginan orang dalam mencari kehendak-Nya. Maka celakalah orang yang mencari kehendak-Nya, tanpa bermaksud untuk menaati Dia dengan sungguh-sungguh. Itu munafik namanya! Karena itu, murnikan dulu motivasi kita sebelum menghadap Dia. Miliki kemauan untuk tahu dan taat kehendak-Nya! Ingatlah bahwa Tuhan tidak bisa dikelabui!

Rabu, 2 Mei 2007

Bacaan : Yeremia 42:7-22

Yeremia 42:7-22
Membongkar kepalsuan

Judul: Membongkar kepalsuan Jawaban Yeremia kepada sisa umat Yehuda menegaskan kembali rencana Tuhan yang tidak berubah. Keselamatan umat Tuhan sepenuhnya bergantung pada ketaatan mutlak mereka pada kehendak-Nya. Ketidaktaatan pasti akan membuat mereka menuai kebinasaan!

Seperti rumusan berkat dan kutuk dalam Perjanjian Sinai yang merupakan akibat ketaatan atau ketidaktaatan umat pada Tuhan, demikian retorika jawaban Yeremia kepada umat. Ada janji (9-12) jika mereka taat pada Tuhan, tinggal di Yerusalem dan tidak lari ke Mesir. Tetap tinggal di Yerusalem berarti tunduk pada pemerintahan Babel yang memang Tuhan sedang pakai untuk menjajah umat-Nya. Ini yang sejak permulaan menjadi rencana "keselamatan" Tuhan bagi umat-Nya, yang terus-menerus mereka tolak.

Namun, bagian-bagian selanjutnya bersifat kutuk, yaitu tatkala mereka menolak taat dan memilih ke Mesir. Ay. 13-17 mencatat dua kali kata jika (13, 15). Jika mereka memilih Mesir, maka mereka tidak akan mengalami keselamatan dari Tuhan melainkan mengalami kematian (16-17). Ay. 18-22 jauh lebih mengerikan. Tuhan akan mencurahkan murka-Nya atas setiap orang yang memaksa pergi ke Mesir karena mereka terang-terangan menolak firman Tuhan dan melawan Dia.

Jawaban Yeremia tegas membongkar kepalsuan permohonan mereka yang kelihatannya tulus (2-3, 5-6, band. 21). Sejak permulaan pelayanannya, Tuhan sudah mengingatkan Yeremia akan penolakan umat yang bebal. Sungguh sedih! Sebagai umat tersisa yang sesaat telah mengalami \'pertolongan Allah\' dan tidak ikut dibinasakan ketika Babel meluluhlantakkan Yerusalem, mereka tidak sedikit pun merasa bersyukur apalagi tunduk pada Allah.

Camkan: Tidak ada yang tersembunyi di hadapan Tuhan. Penglihatan-Nya menembus relung hati manusia yang terdalam. Karena itu, jika ingin bertobat, bertobatlah sepenuh hati dan hiduplah serasi dengan firman-Nya. Tobat pura-pura tidak dapat melepaskan orang dari kebinasaan!

Kamis, 3 Mei 2007

Bacaan : Yeremia 43:1-13

Yeremia 43:1-13
Bebal plus!

Judul: Bebal plus! Apriori adalah sikap yang sulit diubah. Orang yang sudah memiliki prasangka buruk terhadap Tuhan atau sesamanya biasanya tidak mudah untuk menghilangkannya, walaupun fakta menunjukkan bahwa prasangka itu tidak benar. Itulah yang terjadi pada para pemimpin umat Yehuda.

Seperti telah diduga semula, respons para pemimpin umat adalah penolakan mentah-mentah terhadap firman Tuhan. Mereka curiga akan maksud baik Tuhan maupun Yeremia. Mereka malah menuduh Yeremia berkata bohong dan bukan berdasarkan firman Tuhan, melainkan hasutan Barukh, asisten Yeremia. Tidak jelas apa peran Barukh, selain sebagai juru tulis Yeremia, sehingga ia dituduh menghasut Yeremia. Sikap para pemimpin umat diteruskan dengan memaksa seluruh umat, termasuk sisa-sisa bangsawan di bawah pengawasan Gedalya, bahkan juga memaksa Yeremia dan Barukh untuk melarikan diri ke Mesir (4-7).

Terhadap respons negatif umat, Tuhan menyuruh Yeremia menubuatkan kehancuran Mesir oleh Babel lewat peragaan simbolis. Batu-batu besar yang Yeremia sembunyikan di dekat pintu masuk istana Firaun di Tahpanhes akan digunakan sebagai dasar pembangunan istana Nebukadnezar di Mesir (10). Mesir dengan ilah-ilah yang selama ini menjadi kekuatannya akan dilibas habis oleh Babel dengan begitu mudahnya, bak seorang yang membersihkan pakaiannya dari kutu-kutu (12). Gelombang kehancuran akan menimpa Mesir dan mereka yang mengandalkannya (11).

Zaman ini pun manusia cenderung makin bebal. Karena memiliki akses ke berbagai ilmu, teknologi, kuasa, dll., manusia mengira bisa membelokkan campur tangan Tuhan. Kebebalan membuat manusia terjangkiti penyakit kebal terhadap firman Allah. Karena itu kita harus waspada! Jangan lupa bahwa Tuhan adalah pengendali sejarah. Ia berhak dan berkuasa menaklukkan perjalanan hidup siapa pun. Firman-Nya pasti akan digenapi, maka tunduklah pada kehendak-Nya!

Jumat, 4 Mei 2007

Bacaan : Yeremia 44:1-19

Yeremia 44:1-19
Penolakan terang-terangan

Judul: Penolakan terang-terangan Pasal 44-45 menyajikan pelayanan Yeremia terakhir kepada umat Tuhan, yang telah didera hukuman dahsyat akibat dosa-dosa mereka. Di pasal 44, Yeremia sekali lagi memperingatkan mereka yang memilih untuk mengandalkan Mesir. Tindakan mereka menyakiti hati Tuhan karena mereka lebih memercayai keperkasaan Mesir dan para ilahnya, daripada kepada Tuhan mereka sendiri.

Apa yang dilakukan sisa umat Yehuda di Mesir sebenarnya sama dengan yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Walaupun Tuhan telah mengutus para hamba-Nya untuk mengingatkan nenek moyang mereka, namun karena menolak bertobat, nenek moyang mereka menerima hukuman dahsyat (2-6). Kini, hukuman dahsyat itu menimpa diri mereka sendiri karena telah mengulang dosa-dosa nenek moyang mereka. Seram sekali firman ini "Aku menghadapkan wajah-Ku melawan kamu untuk mencelakakanmu ..." (11). Ucapan berkat imam dibalik menjadi kutuk (Bil. 6:25)!

Respons umat sungguh mencengangkan. Selain menolak untuk mendengarkan firman Tuhan (16), mereka dengan blakblakan menyatakan diri sebagai penyembah "ratu surga" (lih. Yer. 7:18). Bagi mereka, itu lebih menguntungkan daripada menyembah Tuhan (Yer. 44:17-19). Lebih celaka lagi, para suami dan istri menyepakati hal ini. Sungguh memprihatinkan, keluarga tidak lagi menjadi tempat di mana iman sejati diwartakan dan dijadikan landasan, malah sebaliknya menjadi tempat pemurtadan berlangsung. Bayangkan generasi seperti apa yang sedang dibentuk keluarga macam ini!

Mungkinkah pemurtadan seperti ini sedang terjadi juga di tengah keluarga Kristen masa kini? Mereka yang secara lahiriah memiliki simbol-simbol Kristen, ternyata perilaku dan ketetapan hatinya mendewakan mamon, dunia, dan kuasa-kuasa supranatural di luar Allah sejati. Betapa ngeri bila hal itu benar-benar terjadi. Adakah masa depan gereja bila iman umatnya sedang digerogoti dari dalam? Maka jadikan iman kepada Kristus sebagai landasan keluarga kita.

Sabtu, 5 Mei 2007

Bacaan : Yeremia 44:20-30

Yeremia 44:20-30
Menggali lubang kubur sendiri

Judul: Menggali lubang kubur sendiri ikap terang-terangan melawan Tuhan adalah sama dengan sikap mencari mati. Itulah kesimpulan Yeremia terhadap sikap pembangkangan umat yang terlalu berani di ay. 15-19. Mereka telah menetapkan untuk menjadikan "ratu surga" sebagai sesembahan mereka, dan bukan Tuhan! Mereka pasti akan merasakan sendiri akibatnya!

Pertama, dengan menolak Tuhan demi "ratu surga", Tuhan tidak lagi menjadi sumber hidup mereka. Dengan sendirinya sumber hidup ada pada "ratu surga." Mereka telah menyerahkan "nasib" mereka ke tangan berhala yang hampa, yang tidak memiliki kuasa sedikit pun untuk menolong mereka. Sedangkan kedua, dengan menolak Tuhan, yang kepada-Nya mereka terikat Perjanjian Sinai, mereka harus menuai murka-Nya sebagai akibat pengkhianatan keji mereka.

Sekali lagi nubuat "ancaman" Yeremia ini menegaskan nasib semua umat Yehuda yang melarikan diri ke Mesir. Mesir akan dilibas oleh Babel (30) dan sebagian besar dari umat Yehuda di Mesir akan mengalami kebinasaan (27-28). Mengapa ada sisa sedikit yang akan terluput (28b)? Pertama-tama, karena belas kasih Tuhan tentunya. Juga karena dari sisa umat tersebut akan keluar pengakuan bahwa tidak ada pengharapan di luar Tuhan (29)! Orang yang menolak Tuhan sebenarnya sedang menggali kuburnya sendiri. Menolak Tuhan sama saja menolak hidup karena Dia satu-satu-Nya sumber hidup. Penolakan akan Tuhan dapat terlihat di dalam berbagai aspek hidup. Misalnya, berguru pada orang-orang pintar, menindas orang-orang kecil yang kepada mereka Tuhan berpihak, mencari keselamatan dan keuntungan diri dengan berkolusi dengan pihak-pihak yang jelas tidak bertuhan. Dan ada berbagai bentuk-bentuk pembangkangan yang jahat terhadap Tuhan. Siapa pun yang berbuat demikian akan menuai kehancuran kalau tidak cepat bertobat!

Renungkan: Pertobatan harus dimulai dari dalam umat Kristen. Apakah Anda setia menjalani pertobatan?

Minggu, 6 Mei 2007

Bacaan : Yeremia 45:1-5

Yeremia 45:1-5
Bagi hamba Tuhan

Judul: Bagi hamba Tuhan Pelayan Tuhan yang setia adalah mereka yang melayani tanpa bersungut-sungut dan tidak mengharapkan imbalan. Tuhan menghargai pelayan-Nya yang seperti itu. Perhatian dan berkat Tuhan akan tercurah tidak terduga.

Firman Tuhan ini datang pada waktu Yoyakim masih menjadi raja (1). Namun penempatan teks ini pada bagian terakhir catatan sejarah Yehuda yang telah dijajah Babel dan sebagian umat telah melarikan diri ke Mesir (ps. 39-44), menunjukkan bahwa pergumulan Barukh masih berlanjut.

Sebagai asisten Yeremia, pergumulan pelayanan Barukh tidak kalah berat. Sikap keras Yoyakim yang merobek serta membakar gulungan firman Tuhan yang telah dituliskan Barukh atas perintah Yeremia, serta memerintahkan untuk menangkap mereka (ps. 36), membuat Barukh tertekan dan mengeluhkan nasibnya (45:2-3). Di pasal 43, Barukh bahkan dituduh menghasut Yeremia untuk menubuatkan hal yang buruk bagi umat Yehuda yang berencana lari ke Mesir. Akhirnya, mereka kemudian dipaksa ikut ke Mesir.

Tuhan menjawab Barukh dengan menegur dia karena mengharapkan kelepasan dari pergumulan dalam pelayanan. Konsekuensi melayani Tuhan adalah menderita demi kebenaran. Oleh karena itu, doa Barukh seharusnya mohon kekuatan untuk menghadapi penderitaan. Namun, Tuhan menjawab keluhan Barukh juga dengan menjanjikan keselamatan. Musuh Barukh akan dibinasakan, sementara Barukh akan menikmati hidup dalam pemeliharaan Tuhan.

Tuhan menjanjikan penyertaan bagi para hamba-Nya. Itu seharusnya cukup bagi kita untuk bersyukur dan tidak mengeluh. Sementara, mereka yang membenci Tuhan dan hamba-hamba-Nya, suatu saat akan dihukum keras. Hubungan timbal balik di antara Yeremia dan Barukh, yakni saling bantu, menguatkan dan menegur, menjadi teladan bagi kita. Maka, marilah kita memohon kekuatan dari Tuhan untuk setia melayani Dia. Di antara kita sendiri, hendaknya tercipta suasana saling menguatkan dan saling membangun.

Senin, 7 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 134

Mazmur 134
Lingkaran berkat

Judul: Lingkaran berkat Ada orang tertentu yang menganggap bahwa bagian terpenting dalam ibadah adalah khotbah. Maka ada kecenderungan orang datang terlambat dalam ibadah dan segera meninggalkan gedung gereja seusai khotbah. Mereka menganggap bagian-bagian lainnya tidak penting, termasuk undangan ibadah di awal dan ucapan berkat di akhir ibadah.

Mazmur 134 ini memperlihatkan ibadah yang berlangsung utuh, walau hanya digambarkan dalam tiga ayat saja. Sebagai nyanyian ziarah (1), mazmur ini dinyanyikan umat Israel saat melakukan perjalanan/ziarah ke Bait Allah dalam ibadah tahunan yang diwajibkan bagi mereka. Isinya tentang para imam dan orang Lewi yang melayani di Bait Allah pada waktu malam. Mereka diajak untuk mengangkat tangan memuji Tuhan (1-2). Sebagai respons, hamba Tuhan mengucapkan berkat Tuhan bagi para peziarah itu (3).

Dalam mazmur ini, kata yang diterjemahkan menjadi "pujilah Tuhan" (1, 2) secara harafiah berarti "berkatilah Tuhan". Maka bila kita lihat makna harafiahnya, berarti ada kata "berkati Tuhan", yang merupakan tindakan manusia yang tertuju kepada Tuhan; dan "Tuhan memberkati", yang merupakan respons Allah atas tindakan manusia. Tetapi isi tindakannya berbeda. "Memberkati Tuhan" berarti mengatakan kebesaran dan kebaikan Tuhan. Sebaliknya, ketika "Tuhan memberkati manusia" berarti Tuhan melakukan hal yang baik bagi manusia, misalnya dengan mengaruniakan anugerah-Nya. Jadi ketika imam dipanggil untuk "memberkati Tuhan" atas nama umat, mereka pun memberkati umat atas nama Tuhan. Sungguh suatu lingkaran berkat yang indah antara Tuhan, hamba Tuhan, dan umat Tuhan.

Mazmur ini menanamkan kesadaran bahwa seluruh pengalaman hidup ini adalah ibadah. Kiranya mazmur ini memotivasi kita untuk terlibat utuh dan penuh dalam ibadah yang kita hadiri. Ibadah bukanlah kewajiban yang harus dipenuhi melainkan persekutuan indah antara Tuhan, hamba Tuhan, dan kita, sebagai umat Tuhan.

Selasa, 8 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 135

Mazmur 135
Sembah siapa? Mengapa?

Judul: Sembah siapa? Mengapa? Karena pengaruh kemajuan ilmu, teknologi, dan berbagai kemakmuran yang orang bisa capai, penyembahan kepada Allah dan ketaatan pada kehendak-Nya makin sering diabaikan orang. Mazmur ini dengan indah sekali menyadarkan umat, siapakah sesungguhnya yang harus kita sembah, juga disertai dengan alasan-alasan yang jelas.

Tujuh kali nama Tuhan disebut (1-4) di awal mazmur ini, sehingga jelas Allah saja yang layak disembah. Semua hamba-hamba-Nya pun harus menyembah Dia. Mengapa umat harus menjunjung dan memusatkan Tuhan dalam hidup? Karena Ia telah memilih dan menjadikan umat sebagai milik-Nya (4). Ia juga berdaulat, berotoritas, dan berkuasa mewujudkan rencana-rencana-Nya yang baik bagi umat (6). Demi umat, Allah telah menaklukkan semua yang merintangi rencana-Nya dan yang dapat membahayakan umat pilihan-Nya (8-12). Segala anasir alam semesta dan semua kuasa ilah bangsa-bangsa lain tunduk, sebab mereka tidak berarti dan tidak berdaya di hadapan Allah (15-17). Ia yang telah memilih, mewujudkan penyelamatan dengan dahsyat, juga terus setia memelihara umat dari generasi ke generasi (13-14).

Mengabaikan penyembahan kepada Allah selalu melahirkan penyembahan kepada berhala. Jangan Anda beranggapan bahwa anjuran dan tamparan mazmur ini hanya berlaku bagi Israel, yang selalu tergoda oleh berhala-berhala dan ilah-ilah kafir. Bukankah kita pun sering tidak bersungguh-sungguh dalam beribadah? Bukankah kita sering tidak konsisten mengutamakan Allah dan menjunjung Dia dalam pekerjaan, studi, bisnis, atau pergaulan kita? Bukankah dalam menikmati hidup, kita lebih menganggap berarti hal-hal seperti kekayaan, hiburan, dlsb? Sadarilah bahwa Tuhan tidak ingin hidup kita jadi sia-sia. Ingatlah bahwa kita kini adalah imamat rajani, umat kepunyaan Allah sendiri (19-21, band. 1Ptr. 2:9-10).

Renungkan: Hargai dan syukuri Allah dan segala kebaikan-Nya, maka Anda akan luput dari godaan berhala zaman ini.

Rabu, 9 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 136:1-9

Mazmur 136:1-9
Allah atas alam semesta

Judul: Allah atas alam semesta Seorang penulis yang baik akan menuliskan hal-hal yang relevan dengan zamannya. Begitu pula penulis Alkitab, selalu menuliskan hal-hal yang relevan dengan situasi mereka. Kisah penciptaan yang tertulis di dalam mazmur ini merupakan kisah yang berisi ajaran yang menentang kepercayaan yang dianut oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel pada waktu itu. Pada dunia Timur Dekat Kuno, seluruh bangsa di sekitar Israel merupakan penganut politeisme, yaitu menyembah lebih dari satu allah. Namun bangsa Israel diperintahkan untuk menyembah hanya satu Allah.

Pemazmur memuji Allah dan bersyukur atas keajaiban yang Dia lakukan, terutama dalam penciptaan (5-9). Ia menyatakan bahwa Allahlah yang menjadikan langit dan menghamparkan bumi (5-6), Allahlah yang menjadikan benda-benda penerang di langit untuk menguasai siang dan malam (7-9). Memang pada dunia kuno, matahari, bulan, dan bintang, adalah benda-benda yang dianggap memiliki kuasa ilahi dan harus disembah sebagai allah. Dengan menyatakan bahwa Allahlah yang menciptakan benda-benda penerang itu, pemazmur menunjukkan bahwa Allah Israel lebih berkuasa daripada allah bangsa lain.

Sampai sekarang pun masih banyak orang yang dipengaruhi animisme, yaitu kepercayaan kepada roh yang mendiami suatu benda. Percaya bahwa letak pintu atau jendela rumah mempengaruhi datangnya rejeki atau bahwa batu permata tertentu mendatangkan keberuntungan sebenarnya termasuk animisme. Bahkan bencana alam yang dilihat sebagai murka alam merupakan pemikiran yang memisahkan kuasa alam dari kuasa Tuhan. Padahal alam, dengan segala kedahsyatan yang dimilikinya, adalah ciptaan Tuhan dan tidak punya kuasa atas dirinya sendiri. Maka sikap yang benar adalah membuang segala kepercayaan dan bentuk-bentuk animisme terselubung itu. Tempatkanlah Allah sebagai yang tertinggi dan terutama dalam hidup kita. Pengharapan, ketaatan, dan kasih kita hanya layak ditujukan kepada Dia.

Kamis, 10 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 136:10-26

Mazmur 136:10-26
Pujian atas karya Allah

Judul: Pujian atas karya Allah Bagi Israel, alasan pujian dimulai dari kisah penciptaan alam semesta oleh Allah, satu-satunya Pencipta. Alam semesta bagaikan jendela, yang melaluinya kita melihat kebesaran kuasa dan hikmat Allah. Dengan diciptakannya matahari, bulan dan bintang, manusia bukan hanya dapat membedakan terang dari gelap tetapi dapat menikmati waktu sebagai suatu anugerah juga.

Namun pujian tidak berhenti sampai di situ. Dalam peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, mereka menyaksikan kuat kuasa Allah yang melepaskan mereka dari perbudakan di negeri itu. Mesir yang semula menghalang-halangi keluarnya Israel, kemudian harus merasakan campur tangan Allah atas umat-Nya. Maka lepasnya Israel dari Mesir, terbelahnya Laut Teberau yang kemudian menelan Firaun dan tentaranya (13-15), merupakan penyataan kebesaran kuasa Allah atas Mesir. Begitu pula saat Israel mengembara di padang gurun (10-16). Meski mereka tidak memiliki kekuatan militer, raja-raja besar seperti Sihon dan Og pun tidak dapat menghentikan mereka, sampai mereka menduduki tanah Kanaan (17-22). Maka kemudian sejarah Israel menjadi meterai Allah atas rencana dan karya-Nya dalam pengalaman hidup mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Pemaparan karya akbar Allah itu melahirkan puji-pujian dari hati jemaat yang mengaminkan kasih setia Allah.

Kalau kita perhatikan, kebanyakan lagu-lagu pujian yang lahir sekarang ini lebih menekankan aspek hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan. Lagu-lagu semacam itu makin sering saja dinyanyikan dalam ibadah jemaat. Ini bukan hal yang sepenuhnya salah tetapi harus diperkaya dengan penghayatan yang alkitabiah. Dari mazmur ini, kiranya kita belajar untuk memuji karya besar Allah dan kasih-Nya pada umat-Nya, sebagai sekelompok orang percaya. Memuji, bukan hanya sebagai seorang pribadi atau atas nama pribadi, tetapi sebagai jemaat Allah, sebagai komunitas orang percaya yang bersama-sama mengalami kemurahan-Nya.

Jumat, 11 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 137

Mazmur 137
Lagu dalam derita

Judul: Lagu dalam derita Ketidaktaatan membuat umat Tuhan harus mengalami pembuangan ke Babel. Kini bagi pemazmur dan umat Tuhan, kesukaan dan nyanyian adalah bagian dari kenangan masa lalu (1-2, 7-8). Bagian nyata mereka saat itu adalah derita dan kepedihan hati.

Meski kehidupan umat Tuhan di tanah pembuangan berlangsung dengan baik, tidak berarti bahwa mereka suka tinggal di sana. Tidak juga membuat mereka melupakan Yerusalem. Kenangan akan Sion membuat mereka menangis. Mereka tidak bisa lagi menyanyi untuk kota itu, karena kota itu telah menjadi puing-puing dan penduduknya dibuang ke tanah asing. Dalam situasi pahit seperti yang mereka alami saat itu, terbuka kesempatan bagi tiap orang untuk merenungkan ulang jati diri mereka. Meski mereka nyata-nyata sudah menjadi bagian dari Babel, tetapi hati mereka tetap terfokus ke Yerusalem (5-6). Rupanya hukuman Tuhan mengembalikan mereka untuk rindu hanya pada Dia saja!

Lagu apakah yang keluar dalam situasi demikian? Lagu agar Tuhan mengingat pokok yang menyebabkan penderitaan umat! Lagu doa agar Allah tidak mengabaikan kejahatan Edom. Bayangkan situasi lagu ini dalam ruang pengadilan. Umat memohon agar Sang Hakim yang adil memeriksa kasus kejahatan seteliti dan seadil diri-Nya. Pemazmur tidak meminta Edom dihancurkan. Ia sekadar mengajukan perkaranya kepada Sang Hakim (7). Pemazmur juga tidak meminta Allah menghancurkan Babel. Ia hanya mengatakan, ﷿keberkatanlah﷿ orang yang menjadi alat pembebasan Tuhan kepada Babel (8-9). Artinya, orang yang berpihak pada kebenaran dan keadilan Allah serta menghendaki kejahatan diperlakukan setimpal dengan kebenaran Allah, sesungguh-nya merupakan orang yang diberkati Allah.

Meski terkadang jatuh, orang percaya seharusnya tetap memiliki prinsip kebenaran di dalam hidupnya. Sehingga dalam keadaan bagaimana pun, kita tetap sepadan/serasi dengan sifat-sifat Allah: rindu kebenaran dan tolak kejahatan!

Sabtu, 12 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 138

Mazmur 138
Kesempitan jadi kesempatan

Judul: Kesempitan jadi kesempatan Kesempitan dalam pengalaman hidup umat Tuhan dapat menjadi alat di tangan Allah untuk membuat umat lebih menyelami kebesaran kasih setia Allah (1-3), lebih paham tentang arah dunia (4-6) dan lebih yakin akan keamanan dirinya (7-8).

Mazmur ucapan syukur ini mengisahkan pengalaman pemazmur ketika dalam kesempitan diselamatkan oleh Allah. Daud menaikkan doanya kepada Allah, dan ia beroleh daya juang baru (lih. 2Sam. 5:17-21). Doa ini dipanjatkan saat Israel masih dalam tahap awal kerajaan yang sangat lemah. Namun pemazmur menjadi yakin, sampai-sampai ia berani bersaksi dihadapan para penguasa dari bangsa yang lebih digdaya ("para allah" - ay. 1). Artinya pemazmur meninggikan kekuasaan Tuhan di hadapan "para hakim/penguasa" bangsa-bangsa yang lebih berkuasa dari Israel (band. ay. 4).

Pemazmur memuji nama Allah karena kasih setia dan kesetiaan Allah kepada janji-Nya (2, 4). Pemazmur sangat sadar bahwa pertolongan yang Allah berikan kepadanya (7-8) semata-mata hanya karena keberadaan diri Allah. Selain itu juga karena Allah setia kepada janji-Nya. Pemazmur yang menyadari siapa dirinya, tentu saja sangat berterima kasih karena Allah yang "tinggi" bersedia melihat dan menolong dia yang "hina" (6). Suatu hal yang sangat luar biasa bahwa kemegahan Allah diimbangi dengan anugerah yang berlimpah. Tidak mengherankan pemazmur begitu bersemangat memproklamirkan nama dan kesetiaan Allah dan yakin bahwa nantinya semua raja di bumi akan bersyukur kepada Allah (4-5).

Melalui mazmur ini, kita belajar bahwa orang percaya tidak perlu sempit hati pada waktu mengalami kesempitan hidup, demikian juga dengan Gereja Tuhan. Pujilah Allah, bersyukurlah atas kesetiaan-Nya, dan ingatlah bahwa segala kejadian berada di bawah sorotan kuasa dan pemerintahan-Nya; maka Tuhan akan mengubah kesempitan menjadi kesempatan menyelami kasih dan kuasa-Nya secara baru.

Minggu, 13 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 139

Mazmur 139
Tahu dan mengalami sifat Allah

Judul: Tahu dan mengalami sifat Allah Menyadari bahwa Tuhan itu mahatahu, mahahadir, dan mahakuasa, dapat memberikan ketenangan pada kita saat menghadapi masalah. Daud tidak sekadar memahami bahwa Allah mahatahu, mahahadir, mahakuasa. Ia menjadikan kebenaran dahsyat tersebut sebagai bagian konkret dari pengalaman nyatanya dan juga menjadi dasar bagi doanya.

Menghadapi serangan orang fasik (19-22), Daud memohon agar Tuhan memeriksa hidupnya (23-24). Dalam kemahatahuan-Nya, Tuhan pasti tahu setiap tindakan yang Daud buat dan motif yang melatarbelakangi tindakan itu (2). Tuhan juga tahu aktivitasnya sehari-hari (3), tahu apa yang akan Daud katakan sebelum ia mengatakannya (4). Kemahatahuan Tuhan itu luar biasa, hingga pemazmur sulit memahaminya (6). Tuhan juga mahahadir hingga tidak mungkin orang menghindar dari-Nya (7, band. Yer. 23:24). Tidak ada tempat bagi Daud untuk menyembunyikan diri dari Allah. Bahkan jika ia dapat terbang menyamai kecepatan cahaya sekalipun, tak mungkin baginya melarikan diri. Di sana juga Allah akan menuntunnya (10). Karena kegelapan sekalipun tidak dapat menghalangi pandangan Allah (11-12). Tuhan yang telah menciptakannya mengenal dia (13-16). Dalam sorotan pemahaman semacam inilah, Daud menempatkan situasi yang sedang dia hadapi, yakni serangan musuhnya. Ia berdoa agar Tuhan membinasakan mereka (19), sebab mereka adalah musuh Tuhan juga (20). Daud sendiri membenci mereka (22). Karena itu Daud meminta agar Tuhan menyelidiki dirinya dan menguji kesetiaannya, sehingga jelas bahwa ia tidak seperti musuh-musuh Tuhan (23-24).

Meyakini kemahatahuan, kemahahadiran dan kemahakuasaan Tuhan, pasti memberikan kedamaian dalam hidup orang percaya. Karena kemahatahuan-Nya, kehadiran-Nya secara pribadi, serta kekuasaan-Nya yang absolut, nyata dalam karya-Nya untuk kesejahteraan umat-Nya. Ia juga mahasuci. Seharusnyalah kita setia mengikut Dia dan berani untuk tidak kompromi terhadap kejahatan.

Senin, 14 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 140

Mazmur 140
Doa bagi keluputan

Judul: Doa bagi keluputan Menghadapi orang-orang jahat yang selalu mencari gara-gara dan menyulitkan dia, Daud mencari perlindungan Tuhan (1-2). Kepada Tuhan, Allah-Nya, Daud tidak saja memohon keluputan, ia juga membeberkan bentuk-bentuk ancaman dari orang-orang jahat tersebut. Kejahatan yang bersumber dari dalam hati (3), merencanakan perang (3b), melancarkan berbagai bentuk serangan kata yang beracun (4), dan pada akhirnya menggerakkan tangan mereka untuk melakukan kekerasan (5, 6). Sesudah membeberkan langkah-langkah kejahatan orang yang memusuhinya, Daud memohon agar Tuhan berbuat sesuatu terhadap mereka. Ia meminta Tuhan untuk tidak membiarkan rencana jahat mereka dapat terlaksana (7-9). Ia meminta agar Tuhan, sebagai Hakim yang adil, menjatuhkan hukuman terhadap mereka yang pada intinya membalikkan kejahatan mereka kepada mereka sendiri (10-12). Permohonan itu dia naikkan kepada Tuhan, karena Tuhan pernah berjanji akan menolong orang-orang yang miskin dan sengsara (13).

Hidup di dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini, akan senantiasa memperhadapkan kita pada tindakan orang-orang yang bermaksud jahat. Baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan pekerjaan kita. Jadi janji penyertaan dan perlindungan Tuhan, jangan kita artikan bahwa kita tidak akan menjumpai masalah apa pun. Oleh karena itu, kita perlu waspada dan mengenali berbagai langkah dan bentuk kejahatan yang sering orang tujukan kepada orang beriman. Namun demikian, bukan untuk membuat kita pesimis. Orang beriman perlu menyadari dan mengenali berbagai bentuk kejahatan agar menjadi waspada. Selain itu, agar orang beriman selalu berjaga dan tahu bergumul secara konkret dalam doa. Lawanlah kejahatan dan orang jahat dalam doa. Kehadiran dan intervensi-Nya kiranya membuat kita yakin bahwa Tuhan akan menjadi Pembela, yang menolong kita. Betapa diberkatinya orang yang menjadikan Tuhan sebagai Allahnya!

Selasa, 15 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 141

Mazmur 141
Melawan godaan berkompromi

Judul: Melawan godaan berkompromi Di dalam tekanan kejahatan dan ancaman tak henti, orang beriman bisa tergoda untuk kompromi atau membalas dengan kata-kata yang sama jahatnya. Mazmur ini mengajar kita bahwa bertahan dalam doa adalah perlawanan paling tepat terhadap perbuatan dan perkataan jahat.

Dalam doanya di waktu petang (1-2), Daud berseru kepada Tuhan, meminta Tuhan melindungi dan memampukan dia untuk hidup bagi kemuliaan Tuhan. Permohonan ini begitu penting, sehingga Daud berharap agar Tuhan bersegera menolong dia dalam pergumulan melawan berbagai bentuk pencobaan. Ia meminta Allah mengontrol pembicaraannya (3), pikiran serta tindakannya (4). Ia tidak ingin menikmati kesenangan-kesenangan yang biasa dilakukan orang berdosa. Meski orang-orang fasik menerima dan menyambut dia dengan baik, Daud merasa lebih baik berada di tengah-tengah orang benar meski untuk itu ia harus terbuka untuk menerima teguran (5). Daud berdoa agar Tuhan menghakimi orang fasik (6-7). Ia meminta perlindungan Tuhan karena musuh imannya telah mencoba menjebak dia (8-9). Ia berdoa agar orang-orang yang telah memasang jerat baginya, terjebak oleh jerat buatan mereka sendiri. Dengan demikian ia terlepas dari mereka (10).

Kerinduan orang percaya hanya satu, yaitu hadirat Allah yang kudus. Untuk itu, orang percaya pun harus hidup kudus dalam setiap aspeknya karena dosa pun datang dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk perkataan, yakni bila kita mengucapkan kata-kata kasar atau yang menjatuhkan orang lain. Padahal kita hendaknya mengucapkan kata-kata yang penuh kasih dan saling membangun. Namun demikian, si jahat akan selalu berusaha menghalangi dan menghadirkan pencobaan. Pada saat itulah terjadi peperangan rohani. Maka selaku pengikut Tuhan, kita perlu terus menerus berdoa meminta perlindungan-Nya. Dengan berdoa, kita menaklukkan diri kepada Allah hingga terhindar dari bereaksi yang berdosa terhadap kejahatan.

Rabu, 16 Mei 2007

Bacaan : Lukas 24:36-49

Lukas 24:36-49
Menjadi saksi=berbagi suka

Judul: Menjadi saksi=berbagi suka Pemberitaan Lukas tentang kebangkitan Kristus didasarkan pada kisah para saksi. Bacaan hari ini merupakan kisah Paskah yang ketiga dalam Injil Lukas. Dalam kisah pertama, meski tidak bertemu Yesus, beberapa perempuan menjadi saksi kubur yang kosong (Luk. 23:56b-24:12). Dalam kisah kedua, Ia menampakkan diri pada dua orang murid (Luk. 24:13-35). Dan yang ketiga, Yesus memperlihatkan diri-Nya pada sebelas orang murid, yang sedang mendengarkan cerita dua murid yang bertemu Yesus di Emaus (1). Para murid terkejut dan takut ketika melihat Yesus (37). Tampaknya mereka tidak pernah berharap bahwa Yesus akan bangkit dan hidup! Namun mereka kemudian menjadi girang dan heran (41), meski belum paham!

Yesus tidak membiarkan mereka bingung. Ia menyuruh mereka melihat dan meraba bekas luka di tangan dan kaki-Nya (40). Lalu Ia memakan sepotong ikan goreng (42-43) untuk meyakinkan mereka. Tindakan Yesus ini memperlihatkan bahwa tubuh kebangkitan-Nya benar-benar memiliki aspek fisik. Kebangkitan-Nya adalah kebangkitan manusia seutuhnya, yakni melibatkan tubuh, yang berdaging dan bertulang. Paulus menyebutnya \'tubuh surgawi\' (1Kor. 15:40). Para murid tidak bisa lagi tidak percaya pada kebangkitan Kristus. Ia mengingatkan mereka tentang apa yang telah Ia ajarkan sebelumnya. Ia juga membuat mereka paham tentang nubuat Kitab Suci tentang Yesus (44).

Atas semua itu, para murid diberi tanggung jawab untuk mengemban misi Allah, dengan menjadi saksi yang memberitakan pertobatan dan pengampunan kepada segala bangsa (46-48). Untuk itu para murid akan mendapatkan pertolongan dari Roh Kudus (49). Menjadi saksi Kristus, sesungguhnya bukan sekadar tugas atau kewajiban. Sebagai orang yang sudah berjumpa Kristus dan menerima keselamatan dari-Nya, kita terdorong berbagi kesukaan ini kepada sesama kita. Dengan mengandalkan Roh dan menggali firman, jadilah saksi-Nya yang andal!

Kamis, 17 Mei 2007

Bacaan : Lukas 24:50-53

Lukas 24:50-53
Kasih yang berlanjut

Judul: Kasih yang berlanjut Kebangkitan Yesus nyata menghadirkan perubahan dalam diri para murid. Dulu mereka kebingungan dan tak berdaya karena kematian Yesus. Tetapi setelah Yesus bangkit, tidak ada lagi tempat bagi keraguan dan ketakutan! Pengharapan yang semula pupus, kemudian terbit kembali.

Empat puluh hari telah berlalu (lih. Kis. 1:3). Para murid saat itu ada bersama dengan Yesus. Yesus pun memberkati mereka (50), berkat yang merupakan jaminan perlindungan dan pimpinan-Nya atas mereka. Kemudian Ia terangkat ke surga (51). Mungkin para murid merasa takjub. Tetapi mereka tahu bahwa Yesus akan menggenapi janji-Nya untuk mengirimkan Roh Kudus pada mereka. Roh Kudus yang akan menjadi Penghibur mereka dan yang akan memampukan mereka menyebarkan Kabar Baik.

Para murid yang dulu kebingungan dan tak berdaya karena kematian Yesus, kini berubah. Mereka yang sebelumnya sangat sedih karena ditinggal mati oleh Yesus, kini merespons kenaikan Yesus dengan menyembah Dia (52). Kini mereka tahu benar bahwa Yesus adalah Tuhan, Anak Allah, yang layak menerima puji dan sembah. Mereka yang beberapa hari sebelumnya gemetar ketakutan di balik pintu yang terkunci, bersembunyi dari pemimpin agama Yahudi yang menyalibkan Guru mereka, kini berada di Bait Suci, "markas besar" Yudaisme (53). Mereka telah berani menyatakan diri sebagai pengikut Yesus. Mereka tidak lagi menyembunyikan iman dan kasih mereka pada Yesus.

Kita telah mempelajari kehidupan dan pelayanan Yesus, sampai pada kenaikannya. Kini Ia ada di surga, duduk di sebelah kanan Bapa, mempersiapkan tempat bagi kita. Namun bukan berarti pelayanan-Nya berhenti begitu saja. Sebagai murid-Nya, kitalah yang harus melanjutkan pelayanan yang telah Dia mulai di dalam diri kita. Kita harus membebaskan yang terbelenggu dan mewartakan Kabar Baik kepada orang-orang miskin, sampai Ia datang kembali nanti untuk menjemput kita.

Jumat, 18 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 142

Mazmur 142
Lepas dari kejaran

Judul: Lepas dari kejaran Hidup dalam kehendak Tuhan dapat membuat kita berada dalam konflik dengan orang yang tidak taat kepada Tuhan. Kehendak Tuhan agar Daud menjadi raja, berdampak pada renggangnya hubungan Daud dengan Saul, raja yang akan dia gantikan (band. 1Sam. 18:28-29). Saul bahkan mengejar-ngejar Daud dan berupaya untuk membunuhnya (1Sam. 24:3). Saul, yang secara de facto masih menjadi raja, merasa punya kekuasaan; sementara Daud merasa tak berdaya. Pasti melelahkan harus melarikan diri terus menerus, tinggal berpindah-pindah dari gua ke gua.

Menghadapi situasi tersebut, Daud memohon dengan berseru kepada Tuhan. Ia ingin agar Tuhan mendengarkan dia (2). Tuhanlah yang mengetahui situasi yang dia hadapi. Sebab itu, ia ingin mencurahkan isi hatinya yang penuh sesak itu pada Tuhan (3). Meski musuh sudah memasang jerat untuk menghabisi dia dan dia sendiri tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh, Daud yakin bahwa Tuhan tahu (4). Seakan sudah jatuh tertimpa tangga pula, Daud merasa sendirian dalam penderitaan itu. Tidak ada seorang teman pun yang memberikan dukungan (5). Daud benar-benar memerlukan pertolongan Tuhan (6-7). Tuhanlah harapannya. Dia sajalah tempat perlindungannya. Tanpa Allah, mustahil bagi Daud untuk melepaskan diri dari kejaran musuh. Karena itu, betapa bersyukurnya Daud bila Tuhan menolongnya. Kelepasan yang dari Tuhan akan merupakan kesempatan baru bagi Daud untuk memuji nama-Nya (8).

Ditolak orang lain karena menaati kehendak Tuhan, memang sudah menjadi konsekuensi orang yang hidup dalam Tuhan. Bertahan untuk tetap bersikap benar bisa saja membuat kita ditinggalkan orang. Entahkah berupa kehilangan kesempatan kerja atau naik jabatan, ditinggalkan kekasih yang berbeda iman, dsb. Tuhan tidak membiarkan kita menderita sendirian. Percayalah bahwa Tuhan mampu melepaskan milik kepunyaan-Nya. Namun kita perlu mengutarakan masalah dan beban penderitaan kita dalam doa!

Sabtu, 19 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 143

Mazmur 143
Terang dalam gelap

Judul: Terang dalam gelap Pengalaman gelap menghasilkan akibat berbeda pada orang berbeda. Ada yang jadi terbentuk berkemenangan, ada yang malah kalah dan hancur. Pengenalan akan Tuhan pun bisa bertumbuh bisa juga menjadi suram. Dalam mazmur ini kita belajar bagaimana pengalaman gelap justru membuat pengenalan akan Tuhan makin terang.

Seruan doa Daud sangat serius. Ia mohon Tuhan mendengarkan berdasarkan kesetiaan dan keadilan-Nya (1). Ini adalah dua karakter yang menyatakan kesempurnaan Allah dalam menepati janji-Nya pada umat-Nya. Menyadari dosa-dosa yang mungkin menjadi penyebab penderitaan yang dia alami, Daud memohon agar Tuhan tidak menghakimi dia. Ia tahu bahwa tidak ada seorang pun yang benar dan dapat bertahan di hadapan Tuhan (2). Apa lagi Daud harus menghadapi musuh yang memburu dia (3-4). Ini membuat Daud merasa hidup dalam kegelapan, bagai orang yang telah lama mati. Namun di dalam penderitaan itu, Daud merenungkan karya Tuhan di masa lalu, yakni penciptaan maupun pembebasan, yang menunjukkan betapa berkuasanya Tuhan (5). Ini berbeda dari orang yang bernostalgia lalu menyesali dan makin tertekan oleh pengalaman pahit masa lalunya. Ini justru membuat Daud berkeyakinan memohon agar Tuhan menyelamatkan dia (6-9). Daud bukan hanya memohon agar Tuhan melindungi dan melepaskan dia dari bahaya atau musuh. Ia juga berharap bisa tahu kehendak Tuhan, sebab itu menyatakan kesediaan untuk dipimpin oleh Roh-Nya (10).

Bagaimana dengan sikap kita ketika dalam kegelapan? Saat kelemahan dan kejatuhan, kiranya menjadi momen untuk berbalik pada Tuhan dan mempelajari kehendak-Nya lebih dalam lagi. Saat mengalami penderitaan, kiranya menjadi saat untuk berpaling dan menyelidiki rancangan-Nya bagi hidup kita. Kegelapan bisa jadi kesempatan agar mata rohani kita memandang terang yang sejati yaitu Allah dalam sifat-sifat mulia-Nya. Latihlah doa, kenangan, dan harapan kita agar menjadi wadah untuk makin kenal Tuhan!

Minggu, 20 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 144

Mazmur 144
Fajar pun terbit

Judul: Fajar pun terbit Mazmur ini memaparkan tiga situasi pengalaman Daud. Sesudah melalui berbagai kesulitan yang berasal dari Saul, akhirnya Daud bertakhta. Sebagai raja yang takut akan Tuhan, hal utama yang ia lakukan di dalam keberhasilan itu adalah bersyukur dan memohon berkat Allah. Daud sadar bahwa Tuhanlah yang telah menjadikan dia sebagai raja yang memiliki kekuasaan tertinggi di negara yang dia pimpin. Ia sadar sepenuhnya bahwa keberhasilannya berasal dari Tuhan (1-2). Tuhanlah yang telah membuat tangan dan jari-jarinya (1) terampil dalam peperangan. Sehingga ia menjadi prajurit yang terlatih, bagaikan instrumen di tangan Tuhan. Ia menyadari bahwa semua kebaikan Allah merupakan anugerah yang ia, sebagai manusia fana, tidak layak menerimanya (3, 4).

Dalam ayat 5-11, Daud memohon pertolongan lebih lanjut dari Allah untuk masalah yang tengah dia hadapi. Permohonan ini dilandasi atas fakta kemenangan yang sudah ia alami atas Saul. Meski dalam situasi bahaya yang sedang ia hadapi, ia tidak hanya memohon tapi lanjut dalam pujian (9). Daud terlatih untuk selalu hidup dalam hadirat Allah. Ia tidak sekadar berserah kepada Tuhan tetapi aktif hidup dan berjalan di dalam hadirat, pengertian dan berkat Tuhan.

Meski harus terus menghadapi banyak masalah, Daud sanggup menatap masa depan dalam terang penyertaan dan berkat Tuhan (12-15). Ia memohon berkat bagi generasi penerus, agar tumbuh andal dan mengukir masa depan yang mulia (12). Ia juga meminta agar kondisi ekonomi mereka makmur (13). Daud tak lupa memohon berkat agar seluruh umat hidup dalam keamanan (14).

Sebagai perorangan, keluarga, gereja, bangsa, kita semua juga mendambakan masa kini dan masa depan yang sejahtera. Meneladani Daud, kita perlu belajar untuk melihat perjalanan hidup dan sejarah sebagai karya-karya Allah yang melibatkan iman, ketaatan, dan ungkapan syukur kita secara konkret.

Senin, 21 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 145:1-7

Mazmur 145:1-7
Karya Allah sebagai Raja

Judul: Karya Allah sebagai Raja Mazmur ini mengakhiri rangkaian Mazmur Daud (ps. 138-144) dan mengawali rangkaian mazmur doksologi, pujian bagi Allah (ps. 146-150). Bagi pemazmur, Allah adalah Raja yang bertakhta kekal sehingga patut menerima pujian dan hormat selama-lamanya (1-3). Pada bagian pertama mazmur ini, puji-pujian diarahkan pada perbuatan dahsyat, yang merupakan wujud dari pemerintahan Sang Raja semesta alam (4-7). Pada bagian kedua (8-21) puji-pujian diarahkan pada karakter mulia dari Raja atas umat-Nya.

Karya besar apa yang Allah perbuat di alam semesta ini? Pemazmur tidak merincinya. Namun mengingat setiap angkatan memberitakannya (4), hal itu pasti bisa dilihat dalam sejarah dunia dan juga melingkupi sejarah Israel. Yaitu, penciptaan dan pemeliharaan atas segala ciptaan-Nya.

Karya penciptaan Allah menghasilkan baik alam semesta maupun umat Israel. Sebagaimana Allah menciptakan dunia dan segala isinya melalui kuasa firman-Nya, demikian Israel hadir dalam sejarah dunia sebagai penggenapan janji-Nya kepada Abraham, nenek moyang mereka (Kej. 12). Demikian juga dengan karya agung pemeliharaan Allah. Sebagaimana Allah menopang ciptaan-Nya dengan hukum-hukum yang Ia berlakukan dalam alam, demikian Israel dipelihara melalui Taurat dan para nabi-Nya. Dua karakter Allah yang mencerminkan pemeliharaan Allah atas umat-Nya adalah kebajikan (atau kebaikan, lih. Mzm. 25:7) dan keadilan (Mzm. 145:7).

Tuhan juga berkarya dalam hidup orang percaya. Dialah yang menciptakan hidup baru melalui kelahiran kembali yang dilakukan Roh. Dia juga yang mengutus Roh Kudus hadir dalam diri orang percaya untuk memelihara dan menumbuhkan hidup itu semakin menyerupai Kristus. Maka, kita patut bersama pemazmur memuji dan memuliakan Tuhan atas perbuatan-perbuatan besar-Nya dalam dunia ini, dalam umat-Nya, serta dalam diri kita masing-masing!

Renungkan: Dia Raja yang berdaulat atas hidup kita. Semua terjadi karena Dialah pencipta, pemelihara, dan penebus kita!

Selasa, 22 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 145:8-21

Mazmur 145:8-21
Raja adil penuh rahmat

Judul: Raja adil penuh rahmat Unsur-unsur kepemimpinan dunia ini biasanya didominasi dengan kekuatan dan keperkasaan militer, kecerdikan dan kekuatan diplomasi, dan sering kali pemaksaan serta penggunaan kekerasan. Para pemimpin atau penguasa adalah sosok yang ditakuti dan dijauhi. Bahkan tidak jarang, diam-diam dimusuhi dan dikutuki oleh rakyatnya sendiri karena penyalahgunaan kuasa.

Namun ke-Raja-an Allah berbeda sama sekali dari cara pemimpin dan penguasa dunia ini memerintah. Ke-Raja-an Allah yang berdaulat sepanjang zaman dan tak lekang oleh waktu (11-13), justru ditopang bukan oleh kekuatan militer, atau kekuatan diplomasi politis. Kekuasaan dan pemerintahan Allah ditopang oleh karakter mulia Allah yang merupakan bentuk kasih dan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya. Kasih dan setia, kebaikan dan rahmat (8-9) memancar dari takhta Allah yang mulia. Dari singgasana Sang Raja diraja, karakter mulia itu mewujud dalam bentuk pertolongan-Nya kepada semua orang yang membutuhkannya (14-16).

Di sisi lain, karakter keadilan dari Raja diraja memberi rasa aman dan pengharapan atas rakyat-Nya. Hal ini tentu membangkitkan sikap takut dan cinta umat kepada-Nya. Dalam keadilan-Nya, Raja diraja akan membela umat-Nya atas semua ancaman dari pihak musuh dengan cara membongkar muslihat dan memporak-porandakan segala rencana kejahatan musuh. Tidak ada yang dapat bertahan menghadapi kedaulatan dan kekuasaan Raja diraja yang adil.

Maka pujian yang keluar dari mulut pemazmur adalah pujian yang lahir dari rasa aman dan syukur karena pengalaman dikasihi, dipelihara, dan dilindungi oleh Rajanya. Betapa damai dan berpengharapannya hidup ini kalau kita menyadari Allah kita adalah Raja yang berdaulat, penuh kuasa, dan sangat peduli atas hidup kita.

Renungkan: Ingat dan hitunglah berbagai bentuk kebaikan dan rahmat Tuhan kepada Anda! Adakah melodi syukur mengumandang dalam hidup Anda sehari-hari?

Rabu, 23 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 146

Mazmur 146
Pujian bagi Sang Raja

Judul: Pujian bagi Sang Raja Lima mazmur yang menutup keseluruhan Mazmur memiliki ciri khas yang sama, diawali dan ditutup dengan kata "haleluya" yang berarti pujilah Tuhan! Orang yang mengenal dengan benar akan Tuhan dan jalan-jalan-Nya serta terlibat di dalam rencana akbar-Nya, pasti tidak putus-putusnya memuji-muji Tuhan.

Pemazmur mengajak kita memuji Tuhan karena Dialah satu-satunya yang dapat diandalkan dalam hidup ini. Manusia bahkan penguasa (=bangsawan) sekalipun, mengecewakan. Pertolongan manusia hanya sesaat dan tidak tuntas. Saat kefanaan menjemput manusia, segala daya akan sirna.

Sebaliknya, berharap pada Tuhan tidak mungkin sia-sia. Dia adalah Allah Yakub (5). Ini menegaskan ikatan perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Dia adalah Pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia (6). Ini menegaskan kepemilikan dan kedaulatan-Nya atas dunia ini. Dia Allah yang penuh belas kasih dan adil (7-9). Keadilan-Nya nyata membela orang tertindas dari tangan orang fasik. Belas kasih-Nya terbukti oleh uluran tangan-Nya menjamah dan memulihkan keterpurukan manusia baik karena penyakit, dosa, maupun ketidakadilan sosial. Dia adalah Raja. Sebagaimana tuntutan-Nya pada raja-raja Israel, dinasti Daud, untuk menjadi gembala bagi umat-Nya (lih. 2Sam. 7:14). Justru Raja seperti inilah yang menyejahterakan rakyat-Nya. Saat umat Tuhan merayakan Tuhan adalah Raja, segala pengharapan berubah menjadi jaminan dan kepastian.

Situasi sulit yang dihadapi oleh gereja masa kini boleh jadi disebabkan oleh ketidakadilan para penguasa, kekacauan yang memang melanda dunia secara umum, juga karena kebodohan dan ketidakpekaan gereja akan dosa. Berhentilah berharap pada manusia dan berbagai sistem yang dibangunnya sebab itu hanya membuat kita semakin frustasi.

Renungkan: Hanya satu saja yang sepatutnya kita andalkan. Dia adalah Tuhan, Raja diraja yang berdaulat atas semua ciptaan-Nya.

Kamis, 24 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 147

Mazmur 147
Pujian bagi Tuhan yang setia

Judul: Pujian bagi Tuhan yang setia Yerusalem sudah hancur dan umat tertindas terbuang ke Babel. Itulah situasi Israel saat itu sebagai akibat dosa-dosa mereka. Namun mazmur ini merayakan kesetiaan Tuhan yang nyata melalui janji-Nya, yang akan memulihkan mereka setelah masa penghukuman usai.

Pertama, pemazmur menegaskan kemahakuasaan Tuhan. Dia yang menciptakan benda-benda penerang di angkasa luas (4; band. Yes. 40:26), berkuasa untuk membangun kembali Yerusalem (Mzm. 147:2) dan mempersatukan lagi umat-Nya yang sudah kocar-kacir dalam penindasan (6).

Kedua, pemazmur menegaskan kasih Tuhan yang tak berkesudahan dan sangat berlimpah. Kalau Dia begitu peduli pada ciptaan yang lebih rendah daripada manusia; apalagi pada manusia, yang diciptakan menurut gambar-Nya sendiri. Kebalikan daripada naluri seekor gagak betina yang tega meninggalkan anak-anaknya kelaparan, Tuhan justru memberi mereka makan (9). Oleh karena itu, yang disukai Tuhan bukanlah orang yang senantiasa berjuang dengan kekuatannya sendiri, melainkan orang yang bersandar dan berharap kepada-Nya (10-11).

Ketiga, kesetiaan Tuhan jelas terbaca dari ikatan perjanji-an-Nya dengan umat-Nya (19). Itulah yang membedakan umat Tuhan dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Dia, apalagi menyembah-Nya (20). Tuhan sendiri dalam kedaulatan-Nya yang akan memerintahkan alam untuk menyuburkan tempat tinggal umat-Nya, dan untuk menyejahterakan mereka (14-18).

Semua kebenaran indah ini diketahui umat karena Ia berfirman. Dalam firman-Nya Ia menegur umat, juga menyatakan rencana dan kehendak-Nya. Firman begitu penting dalam keumatan kita sebab di dalam firman-Nyalah Ia mengikat diri dengan kita dalam perjanjian yang menyemarakkan hidup kita.

Renungkan: Bertumbuhlah dalam pujian dan keyakinan melalui penghayatan firman yang makin dalam.

Jumat, 25 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 148

Mazmur 148
Pujian dari surga dan dunia

Judul: Pujian dari surga dan dunia Hanya Satu yang layak disembah dan dipuji. Semua yang lain harus sujud dan hormat, tanpa pengecualian. Demikian kesimpulan yang bisa kita ambil dari panggilan pemazmur kepada segenap makhluk di atas maupun di bawah langit untuk memuji Tuhan.

Pujian yang dikumandangkan oleh mazmur ini bak simfoni yang lengkap dan harmonis. Lengkap karena dari berbagai perspektif, pujian ini muncul. Dari perspektif malaikat makhluk surgawi, muncul pujian akan keagungan dan kebesaran Sang Raja yang bertakhta di surga. Dari segala ciptaan-Nya yang Dia letakkan di cakrawala dan langit untuk menerangi dunia ini, kemahakuasaan-Nya menjadi sasaran kekaguman.

Sementara, di bumi, yang diwarnai dengan dosa dan chaos yang senantiasa mengklaim hak atas segala ciptaan di bawah, pujian pun dikumandangkan sebagai pernyataan keyakinan keselamatan dan ucapan syukur yang tak putus-putusnya. Tuhan berdaulat dan berkuasa atas samudera raya dan monster laut yang melambangkan kuasa kekacauan tersebut (7). Bahkan segala potensi perusak dari gejala alam pun ada di bawah kendali Sang Pencipta (8). Terlebih manusia yang telah mengalami kuasa dan karya penebusan, melalui mulut merekalah pujian syukur mengalir dari hati yang terdalam (11-14). Inilah puncak keindahan pujian yang bukan semata karena ketepatan nada dan alunan irama yang kreatif, melainkan karena manusia mengalami keindahan kasih Allah dalam tindakan-tindakan nyata.

Umat Allah yaitu gereja adalah inti dari simfoni sejagad ini. Satu-satunya yang dapat merenungkan arti teologis dari kasih dan karya Allah dalam semesta dan sejarah adalah manusia. Satu-satunya yang mengalami dan mensyukuri tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus di salib adalah Gereja-Nya! Oleh karena itu, jangan berdiam diri. Mari kita lantunkan lagu pujian itu dari dalam setiap segi kehidupan kita tiap hari! Perdengarkanlah!

Sabtu, 26 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 149

Mazmur 149
Nyanyian kemenangan Tuhan

Judul: Nyanyian kemenangan Tuhan Mazmur ini merayakan kemenangan Tuhan atas musuh-musuh-Nya. Demi umat-Nya, Tuhan menyatakan keadilan dan penghukuman-Nya atas mereka yang memusuhi umat-Nya. Pujian dari mazmur ini mengingatkan kita akan nyanyian umat Israel ketika mereka selesai menyeberangi laut Teberau dan menyaksikan musuh-musuh tenggelam binasa di laut itu (Kel. 15).

Pertama, ada sorak-sorai karena penyelamatan Tuhan atas Israel. Dulu umat pilihan Allah mengalami pembebasan dari perbudakan Mesir dan merayakannya dengan sukacita di padang gurun. Kini umat Tuhan di masa pascapembuangan melihat dengan penuh sukacita karena masa penghukuman sudah usai. Tuhan kembali berkenan kepada mereka dan memulihkan keadaan mereka (4).

Kedua, ada kesukaan besar terjadi karena keadilan Allah ditegakkan. Dulu, Firaun yang telah memperbudak dengan keji nenek moyang mereka, dan kemudian bersama pasukannya mengejar dengan garang untuk membinasakan mereka, Allah binasakan lewat laut Teberau. Kini sekali lagi, keadilan Allah ditegakkan. Musuh-musuh Israel, yang dulu Allah pakai untuk menghakimi Israel kini harus menerima hukuman dari Allah atas kekerasan yang berlebihan mereka timpakan atas umat Allah (6-9).

Mazmur menjelang terakhir ini, mengajak kita melihat juga jauh ke depan secara eskatologis. Ada masa di mana umat Tuhan, pada masa kini mengalami jatuh bangun, penderitaan dan pergumulan berat baik karena pikul salib melayani Tuhan, juga karena jatuh bangun dalam kesetiaan mengikut Tuhan. Namun, karena Kristus sudah menang terhadap kuasa dosa, maka dengan penuh pengharapan mata setiap orang beriman memandang ke depan. Satu hari kelak Kristus akan datang kembali dan Gereja akan dipulihkan sepenuhnya. Dosa akan dituntaskan dan musuh-musuh Tuhan dibinasakan. Itulah saat sorak sorai besar menyambut Sang Raja Pemenang, berkumandang di seluruh dunia.

Minggu, 27 Mei 2007

Bacaan : Mazmur 150

Mazmur 150
Terus memuji Tuhan

Judul: Terus memuji Tuhan Tak ada mazmur yang lebih tepat selain Mazmur 150 ini untuk mengakhiri kitab yang penuh dengan cita rasa dan haru biru perasaan dari para penulisnya. Semua perasaan yang tertumpah ruah dalam bentuk pujian maupun keluhan, syukur atau permohonan, dan keyakinan terkadang keraguan, diakhiri dengan satu puji-pujian yang mantap bahwa Tuhan memang layak dipuji.

Tuhan memang satu-satunya yang layak dipuji karena Dialah yang bertakhta di tempat tinggi oleh karena keperkasaan dan kebesaran-Nya (1-2). Itu berarti, semua ratap tangis, permohonan dan keputusasaan yang dipanjatkan pada mazmur-mazmur yang lampau tidaklah sia-sia. Dia mendengar dari langit yang tinggi untuk menjawab semuanya dengan kasih dan kuasa-Nya.

Oleh sebab itu, pujian yang dikumandangkan bagi-Nya tak boleh tanggung-tanggung. Bak orkestra, semua peralatan musik harus dipadukan untuk menembangkan kemegahan-Nya yang tak terbandingkan (3-5). Irama dan gerakan tarian pun harus mengekspresikan rasa syukur yang melimpah (4). Jauh lebih penting daripada semua instrumen musik dan gerak tari itu adalah ucap puji dan syukur yang keluar dari mulut umat Tuhan (6). Hanya mereka yang sudah mengalami anugerah pengampunan dan pemulihan Tuhan yang mampu menyanyikan kidung terindah, yang melampaui kemerduan paduan suara malaikat di surga.

Membaca, merenungkan serta menghayati mazmur adalah seperti mengarungi perjalanan hidup dengan aneka pengalaman, baik-buruk, senang-susah, berhasil-gagal. Tidak ada anak Tuhan yang luput dari gelombang kehidupan. Namun, perjalanan itu bukan tanpa ujung. Karena karya penebusan Kristus telah menyediakan jaminan surga mulia, pembebasan sejati dari kefanaan dan keberdosaan hidup di dunia ini. Kelak seluruh dunia akan menaikkan pujian Mazmur 150 ini. Maka, mari kita mulai melatih diri dalam setiap keadaan dan situasi untuk memuji Tuhan: Haleluya!

Senin, 28 Mei 2007

Bacaan : 2 Korintus 1:1-7

2 Korintus 1:1-7
Penghiburan dalam penderitaan

Judul: Penghiburan dalam penderitaan Kata "hibur" bisa memberikan gambaran tentang upaya memberi semangat atau dukungan. Mengapa Paulus memakai kata ini untuk memberi tekanan pada suratnya?

Kata "penghiburan", dipakai Paulus pertama kali untuk menyebut Allah sebagai "sumber segala penghiburan" (3). Siapakah yang dihibur? Dialah Paulus yang mengalami segala penderitaan (4). Melalui penjelasan Paulus, dapat dikatakan bahwa apapun jenis penderitaan yang kita alami dan bagaimanapun intensitasnya, Allah akan menyediakan penghiburan dan kekuatan yang kita perlukan. Namun tidak berhenti untuk manfaat diri kita sendiri saja. Kita harus menjadi agen Allah dalam menghibur orang lain yang juga menderita (4). Orang yang pernah menderita akan lebih tahu bagaimana menghibur orang lain yang sedang menderita.

Paulus sendiri mengalami penderitaan, yang dia sebut "kesengsaraan Kristus" (5). Tetapi jemaat Korintus tidak menghargainya, meski hal itu dialaminya karena pelayanannya pada mereka. Disinilah Paulus mulai meluruskan sikap yang tidak simpatik itu, serta pemikiran salah yang melatarbelakanginya. Penderitaan itu tidak membuat dia lemah sebab ia justru mengalami penghiburan melimpah dari Kristus (5). Ia menderita bagi "penghiburan dan keselamatan" jemaat di Korintus (6). Itu yang memampukan dia menghibur mereka agar tabah menderita karena Kristus, sampai Allah menolong mereka. Namun demikian, meski sikap jemaat Korintus mendukakan Paulus, ia yakin bahwa mereka akan terus bertumbuh dalam anugerah Allah (band. Flp. 1:6).

Kunci untuk melihat penderitaan terletak dalam Pribadi dan karya Tuhan Yesus. Akhir hidup Yesus menyatakan bahwa Ia telah mengubah kutuk menjadi berkat! Asal kita meresponsnya sebagaimana yang Paulus lakukan, yakni bagi kemuliaan Allah dan untuk kebaikan kita, penderitaan dapat mengantar kita makin dekat dengan Allah dan juga saudara-saudara seiman. Ingatlah bahwa penderitaan selalu hadir dengan janji penghiburan Ilahi!

Selasa, 29 Mei 2007

Bacaan : 2 Korintus 1:8-14

2 Korintus 1:8-14
Nurani dan integritas

Judul: Nurani dan integritas Integritas adalah faktor esensial, baik dalam kepemimpinan sekuler lebih lagi dalam pelayanan seorang hamba Tuhan. Integritas berintikan kejujuran yang akhirnya menunjang kewibawaan. Meski tidak mudah berintegritas terutama dalam zaman penuh kepalsuan, orang beriman harus memilikinya.

Di antara jemaat Korintus, ada yang meragukan kerasulan Paulus. Maka Paulus mengisahkan kesengsaraan pelayanannya sebagai rasul. Ia ingin menegaskan bahwa penderitaan dan bukan keuntungan diri sendiri adalah bukti kesungguhan kerasulannya. Demikian juga ketekunannya menanggung penderitaan sepanjang pelayanannya, dari Efesus ke Troas, ia seperti bertarung melawan maut (8, 9). Semua dia tanggung demi keuntungan jemaat-jemaat yang ia layani. Dalam semua derita itu, ia bergantung penuh pada Allah (9b-10). Juga penderitaan itu telah mempersekutukan dia dan jemaat Korintus yang mendoakannya (11).

Untuk menegaskan kerasulannya yang disahkan jemaat Korintus, Paulus menyebut dua hal. Pertama, sebagai pelayan Kristus, ia tidak bertindak berdasarkan hikmat duniawi (12). Kasih Allah, yang nyata melalui karya penebusan Kristus di dalam dirinya, itulah yang menjadi faktor dominan dalam hidupnya. Kedua, ia tahu pentingnya kejujuran dan ketulusan dalam perkataan dan tindakan. Dalam suratnya pun, ia hanya menulis sesuatu yang dapat mereka mengerti, bukan kata-kata bersayap! Dengan fakta bahwa mereka bangga pada dirinya seperti juga ia bangga pada mereka pada hari kedatangan Tuhan Yesus nanti. Karena kebanggaannya sebagai rasul Yesus Kristus terletak pada mereka yang beriman kepada Tuhan Yesus melalui pelayanannya (12-14).

Dalam zaman di mana orang lebih mementingkan popularitas ketimbang kemurnian dan integritas, prinsip Paulus ini perlu kita pegang erat. Ingatlah bahwa yang utama dari kehidupan setiap orang percaya adalah menyenangkan hati Kristus, bukan mencari sambutan orang banyak!

Rabu, 30 Mei 2007

Bacaan : 2 Korintus 1:15-22

2 Korintus 1:15-22
Mengubah rencana

Judul: Mengubah rencana Perencanaan adalah langkah awal yang harus dilakukan, sebelum kita melakukan pekerjaan. Namun melaksanakan rencana yang ditetapkan jauh hari sebelumnya mungkin memerlukan modifikasi. Karena, bisa saja terjadi perubahan situasi dan kondisi seiring perjalanan waktu.

Setelah Paulus menyatakan tujuannya melayani jemaat Korintus, ia menjelaskan bahwa semua tindakannya disesuaikan dengan pimpinan Roh Tuhan. Sebelumnya ia memang mengatakan kepada jemaat Korintus tentang rencananya mengunjungi mereka setelah ia ke Makedonia (1Kor. 16:5). Ternyata perjalanan itu dibatalkan, dan kemudian memang terjadi perubahan dalam realisasi perjalanannya (15-16). Namun, jemaat Korintus jadi salah mengerti dan menganggap Paulus sebagai orang yang tidak bisa dipercaya. Sebab itu, mereka meragukan juga kasihnya pada mereka. Tentu saja Paulus tidak ingin mendiamkan kesalahpahaman itu. Ia menjelaskan bahwa perubahan rencana bukan merupakan petunjuk karakter yang tak dapat dipercaya (17-18). Jika dia tidak konsisten, bagaimana mungkin orang yang dia layani bisa mempercayai khotbahnya sebagai pesan Allah? Lagi pula ia membuat perencanaan bukan berdasarkan ambisi pribadi, tetapi berdasarkan tuntunan Roh Kudus. Perubahan rencana bukanlah tanda bahwa dirinya tidak konsisten. Sebagai rasul Yesus Kristus, ia harus menyesuaikan diri dengan karakter Allah yang tentu saja konsisten.

Mengubah rencana pelayanan tentu tidak mudah, karena pasti sudah melibatkan doa dan pemikiran matang sebelumnya. Hal yang tidak kalah sulit adalah menghadapi reaksi orang yang bisa jadi akan menganggap kita tidak konsisten. Namun, kita sendiri perlu peka dan tanggap menyikapi perkembangan situasi dan kondisi. Ingat juga bahwa Allah memimpin kita langkah demi langkah. Rencana yang baik adalah yang terus-menerus peka akan kehendak Allah dalam menggenapi situasi berubah-ubah. Ini inti yang harus disadari oleh setiap pembuat dan pelaksana rencana.

Kamis, 31 Mei 2007

Bacaan : 2 Korintus 1:23-2:4

2 Korintus 1:23-2:4
Cara dan waktu yang tepat

Judul: Cara dan waktu yang tepat Tindakan mendisiplinkan jemaat memang bukan sesuatu yang mudah dilakukan, baik menyangkut perasaan maupun konsekwensi yang mungkin muncul. Paulus sendiri merasa sedih bila harus mendisiplinkan jemaat Korintus. Padahal dalam catatan Alkitab, Allah sering melakukan tindakan mendisiplinkan umat-Nya.

Paulus menerangkan alasan pembatalan kunjungannya ke Korintus. Ia menyayangi mereka (23), maka ia menghindari kunjungan yang akan memaksanya untuk menyatakan disiplin keras. Pertimbangan lain, Paulus kuatir bahwa jika ia datang dengan maksud mendisiplinkan jemaat, ia akan dicap bertindak sebagai pemimpin yang keras menggunakan kewenangan (24). Karenanya ia mengganti rencana itu dengan hanya menulis surat teguran yang keras. Ia hanya akan melakukannya sebagai upaya terakhir. Bukan dengan maksud menyakiti tetapi untuk memulihkan (2-4). Ia ingin mereka sadar bahwa pertimbangan dan keputusannya adalah murni, karena kasihnya kepada mereka di dalam Kristus. Mereka boleh yakin bahwa rasul Paulus adalah rasul Kristus. Apapun yang ia lakukan adalah sebagai utusan Kristus yang menyayangi jemaat yang telah Kristus tebus!

Paulus bisa saja memakai suratnya untuk mengekspresikan kekecewaannya pada jemaat Korintus. Namun ia lebih suka menggembalakan berdasarkan kondisi mereka. Ia juga menunggu waktu yang tepat untuk bertindak tepat pula.

Ini pelajaran bagi kita dalam menghadapi orang yang bersalah. Ada tipe orang yang mudah menegur orang lain tanpa peduli perasaan orang yang ditegur, akibatnya hubungan bisa rusak. Tetapi ada yang terlalu dikuasai rasa sungkan, akibatnya orang yang bersalah tidak pernah merasa bersalah karena tidak ada teguran. Namun demikian, jangan kita meniadakan teguran dalam hubungan dengan sesama saudara seiman. Teguran penting dilakukan dalam rangka saling membangun. Maka yang kita harus pelajari adalah menegur dalam cara dan waktu yang tepat.

Jumat, 1 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 2:5-11

2 Korintus 2:5-11
Mengampuni itu mulia

Judul: Mengampuni itu mulia Dalam artikelnya yang berjudul "Mengampuni: kuasa untuk merubah masa lalu", Lewis Smedes menulis, "Ketika Anda mengampuni seseorang, berarti Anda memperbarui ingatan Anda tentang diri orang tersebut." Namun, tak sedikit orang yang menolak untuk mengampuni, meski tahu bahwa mengampuni itu mulia, bahkan bermanfaat!

Bagi Paulus, pengampunan seperti peperangan. Jika orang Kristen tak mau saling memaafkan, itu berarti memberi Iblis kesempatan untuk memecahbelah tentara Kristus (11). Paulus mendorong jemaat Korintus untuk tidak menimbulkan kepahitan, walau orang tersebut bersalah terhadap jemaat (5). Orang yang bersalah memang harus ditegur! Tetapi jangan berhenti sampai di situ. Harus diingat juga perlunya pengampunan (7; band. Luk. 17:3). Tindakan mengampuni menegaskan pengampunan Allah dalam diri orang itu (Kol. 3:13).

Selanjutnya, jika tindakan disiplin diberlakukan, maka hasilnya harus diperhatikan. Jemaat tidak boleh cuci tangan, melainkan harus peka terhadap karya Roh Kudus dalam hidup orang itu. Tindakan disiplin merupakan kesempatan bagi orang yang bersalah untuk bertobat dan dipulihkan menjadi seorang Kristen sejati. Selain itu juga harus menegaskan kasih mereka pada orang itu. Artinya harus ada kemauan untuk menerima kembali orang itu, dalam semangat memelihara kesatuan orang beriman. Jika jemaat Korintus mau memaafkan dan menerima kembali orang yang bersalah, itu berarti mereka menutup kesempatan bagi setan untuk mencari keuntungan dari konflik di antara orang beriman. Mengampuni berarti menolak setan yang selalu mencari kesempatan untuk menghancurkan kesatuan orang beriman.

Bila saat ini Anda mengingat seseorang yang bersalah terhadap Anda, ingatlah bahwa "Segala kepahitan, kegeraman, ... hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ... saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu (Ef. 4:31-32).

Sabtu, 2 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 2:12-17

2 Korintus 2:12-17
Kemenangan dalam kesulitan

Judul: Kemenangan dalam kesulitan Pergumulan batin yang berat kerap harus dialami oleh para pelayan Tuhan, bahkan oleh seorang rasul sekaliber Paulus sekalipun. Meski di Troas ia menjumpai sambutan positif terhadap Injil, tetap saja hatinya tidak tenang (13). Sampai-sampai ia memutuskan untuk pergi ke Makedonia. Apa yang menyebabkan Paulus seolah labil atau bertindak tak bertanggung jawab? Tak lain karena ia sangat memikirkan respons jemaat Korintus terhadap tegurannya yang keras melalui surat. Titus, yang dia harapkan mengabarkan keadaan jemaat Korintus sesudah menerima surat teguran itu, ternyata tak dijumpainya di Troas. Ini membuat Paulus tak tenang dan memutuskan untuk pergi ke Makedonia.

Pengalaman batin tidak tenang dalam pergumulan pelayanan yang mendalam menyadarkan kita tentang keterbatasan manusia. Namun bersamaan dengan itu, Paulus menyaksikan bahwa justru dalam situasi seperti apa pun, kuasa Injil Kristus selalu menyertai dia (14). Kemenangan dalam pergumulan seperti yang Paulus kisahkan, bukanlah kemenangan yang bisa membuat dia sombong. Sebaliknya pelayanan yang disertai oleh kuasa Allah meski terjadi dalam situasi-situasi yang sulit, membuat pelayanan itu menjadi semacam dupa persembahan yang harum (15). Ini adalah gambaran dari sikap kerendahan hati prajurit yang berbaris dalam kemenangan menghadap sang raja.

Kemuliaan Allah, Sang Raja, dihormati dalam pelayanan Paulus. Kuasa-Nya pun bekerja menghasilkan dampak yang sepadan dengan respons orang terhadap Injil (15-16). Sikap dan pengalaman Paulus ini berbeda tajam dari para pelayan palsu yang mencari untung bagi diri sendiri atau melayani dengan maksud-maksud yang tidak memuliakan Allah (17).

Renungkan: Apabila kita tulus dan murni mengutamakan kehormatan Allah dalam apa pun yang kita lakukan, Allah akan menyertai dan berkarya!

Minggu, 3 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 3:1-6

2 Korintus 3:1-6
Alat Roh Allah

Judul: Alat Roh Allah Paulus tidak merasa perlu meminta surat pujian dari siapa pun (1). Bagi dia, jemaat Korintus yang merupakan hasil pelayanannya itulah yang menjadi surat rekomendasinya. Keberadaan jemaat Korintus menjadi bukti bahwa Paulus sungguh seorang rasul (2). Lebih-lebih cintanya kepada jemaat Korintus, membuat jemaat itu terukir di hatinya menjadi surat pujian. Surat pujian itu bukan ditulis oleh tinta tetapi oleh Roh Allah (3). Paulus merujuk kepada Musa yang menerima dua loh batu yang berisi hukum Allah, yang ditulis oleh jari-jari Allah sendiri. Musa adalah pelayan dari perjanjian yang lama, sementara Paulus adalah pelayan dari perjanjian yang baru. Dengan pemberitaan Injil yang dia lakukan, Paulus menjadi gerak jari-jari Kristus menulis, bukan di batu tetapi di hati manusia. Sifat dari surat pujian Paulus ini sungguh mengandalkan dan meninggikan Allah semata (4-6).

Inilah perbedaan yang sangat menonjol antara Paulus yang sedang dianggap enteng dan para pelayan palsu yang sedang dikagumi oleh jemaat Korintus. Meski sadar bahwa pemberitaan Injil yang dia kerjakan menampakkan hasil, Paulus paham bahwa itu bukan karena kecakapan dirinya. Roh Allah saja yang membuat orang merespons Injil. Oleh sebab itu surat rekomendasinya bukan berisi tulisan tangan manusia tentang pekerjaannya, tetapi pemaparan karya Roh Kudus dalam pemberitaan Injil.

Kita harus sadar bahwa Allah yang memampukan kita untuk melayani. Maka kita tidak perlu meninggikan diri bila merasa mampu, dan tidak perlu mundur bila merasa tidak sanggup. Ingatlah bahwa Dia yang bekerja dalam pelayanan yang kita lakukan bagi Dia. Bila kita tidak terlibat pelayanan, marilah kita menghormati pelayan Tuhan. Jangan kita mengkultuskannya bila ia punya banyak kemampuan atau merendahkannya bila ia terlihat belum mampu. Yang lebih penting, jangan kita mudah menilai menurut ukuran-ukuran lahiriah. Belajarlah menilai segala sesuatu dari sudut rohani!

Senin, 4 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 3:7-11

2 Korintus 3:7-11
Pembenaran vs penghukuman

Judul: Pembenaran vs penghukuman Orang Yahudi begitu bangga memiliki Perjanjian Lama dengan Hukum Taurat yang tertulis di dalamnya. Mereka bahkan cenderung menjunjung tinggi tokoh-tokohnya, seperti Musa dan Abraham. Peristiwa Musa turun dari Gunung Sinai, setelah menerima dua loh batu bertuliskan sepuluh hukum Taurat, tentu tidak dilupakan oleh orang Yahudi. Setelah menemui Tuhan, wajah Musa memancarkan kemuliaan-Nya. Maka saat dia turun dari Sinai, wajahnya bersinar cemerlang. Akibatnya orang Israel tak tahan melihat dia. Tetapi lambat laun, cahaya itu memudar (7).

Kisah ini dipakai Paulus untuk membandingkan kemuliaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Paulus menyatakan bahwa Perjanjian Lama akan berakhir dengan penghukuman (7a). Mengapa demikian? Karena Hukum Taurat berisi standar kebenaran yang tidak dapat dipenuhi oleh siapa pun! Dengan demikian, semua orang akan dianggap berdosa! Tetapi Perjanjian Baru adalah pembenaran Allah bagi orang yang berdosa (9). Mengapa bisa demikian? Karena tuntutan Hukum Taurat telah dipenuhi oleh Tuhan Yesus melalui penumpahan darah-Nya. Betapa besar perbedaan antara penghukuman dan pembenaran! Perjanjian Lama memang memancarkan kemuliaan; namun kemudian kemuliaannya memudar bagai sinar lampu saat fajar merekah (10-11).

Sampai sekarang banyak orang berpikir bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan berbuat baik. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa keselamatan adalah karena anugerah Allah. Upaya manusia akan menemui jalan buntu. Segala yang dihasilkan orang yang sudah digelapkan oleh dosa akan berakhir pada kegagalan dan hukuman Allah. Kita yang sudah menerima anugerah penebusan Allah, perlu memiliki hati yang terbeban untuk mendoakan dan memberitakan jalan keselamatan anugerah Allah ini kepada sesama kita. Begitu banyak hal menjadi masalah bagi kita, namun janganlah kita alpa berdoa dan menyebarkan Injil kepada orang-orang dalam lingkar pergaulan kita.

Selasa, 5 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 3:12-18

2 Korintus 3:12-18
Maju ke arah Kristus

Judul: Maju ke arah Kristus Karena merasa diri memiliki janji-janji Allah, orang Yahudi yakin bahwa mereka pasti bisa memahami Perjanjian Lama. Padahal Paulus melihat ada selubung yang menutupi mata mereka dan membekukan pikiran mereka, bagaikan selubung yang menutupi wajah Musa saat ia turun dari Gunung Sinai dengan wajah yang memancarkan sinar kemuliaan Allah. Selubung itu mengakibatkan mereka tidak bisa memahami maksud perjanjian Allah (14-15).

Paulus menjelaskan bahwa hanya jika terang kemuliaan Kristus bersinar atas diri seseorang, barulah ia memiliki pengertian akan pernyataan Tuhan. Itu bisa terjadi ketika orang berbalik pada Tuhan dan menyambut anugerah Kristus (16). Pada saat itulah Tuhan menyingkapkan selubung dari hatinya sehingga penglihatan rohaninya tidak terhalang lagi. Maka pada saat itu orang akan memahami bahwa anugerah Tuhan Yesus memenuhi tuntutan hukum Taurat (Rm. 10:4), dan di situlah terletak makna kemerdekaan (17). Kemerdekaan yang bukan hanya meliputi selubung yang tersingkap; tetapi juga kemerdekaan dari dosa, maut dan tuntutan hukum Taurat. Pada saat dimerdekakan, orang akan memancarkan kemuliaan Tuhan (18). Bukan hanya di wajah, tetapi dalam hidup dan terpancar melalui karakter. Kemuliaan ini tidak akan memudar tetapi akan terus mentransformasi hidup hingga makin lama makin menyerupai Kristus.

Keserupaan dengan Kristus ini bukan hasil pencapaian manusia. Itu merupakan pertumbuhan yang dihasilkan oleh karya dan kuasa Roh Kudus. Kita memang harus mengerjakan keselamatan kita sebagai respons atas karya Allah di dalam hidup kita. Kita sadar bahwa proses transformasi menuju keserupaan dengan Kristus tidaklah selalu lancar dan mudah, karena merupakan arena peperangan melawan dosa dan si jahat. Dalam proses pertumbuhan meninggalkan dosa dan makin maju ke arah Kristus ini, kita perlu dua hal bersamaan: bergantung pada kuasa Roh Kudus dan menaklukkan diri pada proses pemurnian-Nya.

Rabu, 6 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 4:1-6

2 Korintus 4:1-6
Kekuatan dalam pelayanan

Judul: Kekuatan dalam pelayanan Apa rahasia Paulus sehingga ia tidak tawar hati meski mengalami banyak rintangan dalam pelayanan? Karena ia sadar bahwa pelayanan pemberitaan Kristus begitu mulia (3:17-15). Maka menjadi pelayan Injil merupakan kehormatan yang berasal dari kemurahan Allah semata (1). Kesadaran ini membangkitkan dua hal. Pertama, ketegasan untuk tidak menodai pelayanan yang mulia dengan tindakan dan motivasi yang tidak murni (2a). Kedua, bersungguh-sungguh agar Injil dapat diberitakan dengan cara yang membuat pendengarnya dapat memahami dengan benar (2b).

Lalu jika dalam kenyataannya masih ada juga orang yang tidak menerima Injil, bagaimana kita harus menilai pelayanan tersebut? Paulus menegaskan bahwa penolakan terhadap Injil adalah fakta bahwa hati orang digelapkan oleh dosa, kuasa kejahatan dan daya tarik dunia (3-4). Mereka yang termasuk di dalamnya adalah orang yang memang tidak ingin percaya kepada Allah. Mereka tidak menyadari bahwa di luar Injil tidak ada keselamatan sejati, juga tidak ada makna hidup yang sejati.

Oleh karena pelayanan Injil adalah mewartakan kemuliaan Kristus, maka Paulus tidak menonjolkan dirinya (5). Tema ini menegaskan ulang perbedaan prinsip pelayanan Paulus dibandingkan dengan hamba-hamba Tuhan palsu, yang menonjolkan diri mereka untuk mencari hormat dari jemaat Korintus. Perhatian Paulus bukan dipusatkan pada upaya untuk membuat orang mengaguminya, tapi pada kesetiaan melayani agar Kristus dinyatakan dengan terang (6). Ia yang pernah berjumpa dengan terang kemuliaan Kristus di jalan menuju Damaskus, terus berharap bahwa melalui pelayanannya orang kembali berjumpa terang Kristus itu.

Renungkan: Untuk setiap kita, ada bagian yang Tuhan ingin kita lakukan dalam pelayanan. Baiklah kita menerimanya sebagai anugerah. Lakukan dengan hati yang murni hanya demi kemuliaan Injil Kristus makin terpancar, bukan demi alasan-alasan lain!

Kamis, 7 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 4:7-15

2 Korintus 4:7-15
Injil dan pemberitanya

Judul: Injil dan pemberitanya Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum, tetapi sesungguhnya mengandung kebenaran. Dalam nas ini, terlihat paradoks antara harta Injil yang tak ternilai dan pemberita Injil yang tak bernilai, yang Paulus sebut \'bejana tanah liat\' (7). Kerentanan \'bejana tanah liat\' itu terlihat saat Paulus menjalankan misinya (8-9). Namun ada maksud ilahi di dalamnya, yaitu supaya orang bisa memahami bahwa kekuatan itu dari Allah saja asalnya (7). Maka meski Paulus ditekan dari berbagai sisi, tetap tidak bisa sepenuhnya disudutkan. Tidak pernah sampai tidak ada ruang untuk bergerak lagi, tidak pernah sampai ada kata \'menyerah\'.

Meski berisiko nyawa, Tuhan selalu menyelamatkan dia dari keputusasaan dan kehancuran. Sebagaimana penderitaannya bagaikan penderitaan Kristus, maka kelepasan yang berulang-ulang dia alami juga merupakan bukti kuasa kebangkitan Tuhan (10-11; band. 2Kor.1:9-10). Kuasa itu tampak saat Paulus tidak putus asa waktu menghadapi maut dan perlawanan musuhnya. Iman akan kuasa itu membuat Paulus tidak akan diam saja (13). Pengalaman itu menguatkan jemaat Korintus, supaya kebangkitan Kristus yang telah dia alami akan membangkitkan juga orang percaya di Korintus. Maka penderitaan yang Paulus alami akan berujung pada kemuliaan Allah (14-15).

Kita tentu tidak pernah berharap mengalami penderitaan di dalam pelayanan. Mungkin kita juga tidak bisa memahami \'mengapa harus ada rintangan bagi orang yang melayani?\' Wawasan dan pengalaman Paulus dalam penderitaannya, menolong kita memahami bahwa ada maksud Tuhan di balik semua itu. Karena di dalam kesulitan itulah, kita ambil bagian dalam penderitaan Kristus karena pelayanan-Nya. Lebih dari itu, kita juga akan mengalami kemenangan-Nya atas semua penderitaan itu. Sebab itu, jangan pernah mundur karena adanya tantangan dalam pelayanan. Ingatlah, Allah akan dimuliakan melalui pelayanan Anda!

Jumat, 8 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 4:16-5:10

2 Korintus 4:16-5:10
Perspektif kekekalan

Judul: Perspektif kekekalan Tidak mudah untuk melihat penderitaan dengan harapan \'habis hujan akan tampak pelangi\'. Lebih mudah bagi kita membayangkan penderitaan dengan gambaran \'habis hujan, banjir melanda\'. Kesulitan saja yang akan muncul.

Paulus bukan sekadar melihat sisi positif, bila dia katakan bahwa meski tubuhnya menjadi lemah karena penderitaan yang dia alami tetapi kehidupan rohaninya diperbarui dan diperkuat oleh kuasa Allah (4:16). Cakrawala pemikirannya menjangkau pengharapan kekal (4:18), yakni tempat kediaman di surga, yang disediakan Allah untuk menggantikan tempat kediaman di bumi (5:1). Ketika tubuh di bumi ini menderita, orang beriman berharap akan tubuh kebangkitan (5:2), yakni tubuh kemuliaan yang akan diterima pada hari kedatangan Kristus (5:3). Itulah rancangan Allah bagi manusia (5:5). Dan penggenapan rancangan itulah yang secara serius kita imani dan harapkan.

Untuk itu, orang percaya menerima Roh Kudus sebagai jaminan (ay. 5, band. 2Kor. 1:22), bagaikan uang muka yang menjamin pembayaran sepenuhnya di masa kemudian. Maka karya Roh Kudus dalam hidup Paulus dan jemaat Korintus merupakan \'uang muka\' dari keselamatan penuh yang akan mereka terima di masa datang. Roh Kudus menolong orang beriman agar di dalam penderitaan mengalami latihan dan penguatan iman. Sebab itu Paulus rela menanggung penderitaan (5:6), karena ingin berkenan di hadapan Kristus yang akan duduk di takhta pengadilan supaya ia menerima apa yang patut diterimanya (5:9-10).

Paulus melihat hidup serta pengalamannya berdasarkan perspektif kekekalan yang akan diterimanya kelak. Meski kini ia harus mengalami penderitaan, ia tetap menanggungnya dengan rela. Apakah kita juga sedang menjalani hidup ini dengan perspektif yang sama? Hidup dalam perspektif kekekalan akan memampukan kita menjalani tiap babak dalam hidup dengan tabah dan hati-hati, karena tahu bahwa akan tiba saatnya Tuhan datang dan mengenapi janji-Nya.

Sabtu, 9 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 5:11-21

2 Korintus 5:11-21
Tenaga pendorong pelayanan

Judul: Tenaga pendorong pelayanan Bila dalam pasal 4:1 Paulus menjelaskan penyebab ia tidak tawar hati dalam pelayanan, kini ia menjelaskan hal-hal yang mendorong dia untuk terus giat melayani.

Pertama, Paulus tahu bahwa suatu saat ia dan semua orang akan berhadapan dengan takhta pengadilan Kristus. Itu memunculkan rasa \'takut akan Tuhan\' dalam hatinya, yang kemudian memotivasi dia untuk mencari \'orang-orang terhilang\' dan meyakinkan mereka tentang Injil. Ia tahu Allah memahami motivasinya, karena itu ia berharap agar jemaat Korintus memahami pula pelayanan dan motivasinya yang murni (11), serta merasa bangga karenanya (12). Sebab semuanya ia lakukan bagi kemuliaan Allah dan kepentingan mereka juga (13).

Hal lain yang memberdayakan Paulus dalam pelayanan adalah \'kasih Kristus yang menguasai dia\'. Yang Paulus maksud bukan kasihnya kepada Kristus, tetapi pergumulan akan kasih Kristus yang rela mati untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (14), agar mereka diperdamaikan dengan Allah (17) dan menjadi ciptaan yang baru (16). Orang yang memberikan dirinya digerakkan oleh kasih Kristus ini terlibat dalam pelayanan pendamaian. Inilah tugas yang Allah percayakan kepada Paulus (18-19) sebagai utusan-Nya (20-21). Dengan rela hati, ia pun menerimanya karena tahu bahwa orang yang telah diselamatkan hidupnya oleh Yesus, harus hidup untuk Dia dan melayani Dia (15).

Kasih Kristus juga memberi Paulus cara penilaian yang baru terhadap sesamanya (16-17). Berbagai embel-embel dan gelar yang sering orang banggakan, bukan lagi yang utama. Sesama orang beriman harus dilihat sebagai milik Kristus, yaitu orang yang sudah mengecap kasih-Nya. Terhadap sesama yang belum beriman kepada Kristus, ingatlah bahwa Kristus berkorban bagi mereka juga. Mereka perlu tahu bahwa hidup mereka berharga sebab Kristus juga berkorban bagi mereka. Kiranya kasih Kristus yang Paulus hayati ini juga menjadi tenaga pendorong kita dalam pelayanan.

Minggu, 10 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 6:1-10

2 Korintus 6:1-10
Hamba Tuhan sejati

Judul: Hamba Tuhan sejati Sebagai seorang hamba Tuhan yang bertanggung jawab, Paulus menginginkan agar orang-orang yang dia layani membuat respons yang sepadan dengan Injil Yesus Kristus. Ia tidak mau bila anugerah Tuhan dijadikan sia-sia karena respons negatif orang terhadap Injil (1). Yang Paulus maksud adalah bahwa sikap jemaat yang mulai merendahkan Paulus karena pengaruh pengajar palsu, membuat mereka secara tidak langsung menolak Injil. Padahal waktu anugerah Allah atau kesempatan yang Allah berikan bagi orang untuk beriman dan bertobat menyambut Injil, tidak dapat dan tidak boleh diulur-ulur. Fakta bahwa Allah penuh dengan anugerah justru seharusnya mendorong orang untuk segera berespons dengan benar pada Allah.

Paulus menyadari bahwa faktor ketidaklayakan hamba Tuhan, bisa menjadi batu sandungan yang membuat orang yang dilayani menolak anugerah Allah. Paulus tidak termasuk hamba Tuhan palsu macam itu. Dengan keberanian yang luar biasa, ia mengklaim integritas dirinya sebagai hamba Tuhan. Mari kita perhatikan bukti integritas hamba Tuhan seperti keteladanan Paulus: Pertama, Paulus tidak pernah melakukan hal yang bisa membuat orang lain tersandung (3). Sebaliknya, sikap dan tindakannya selalu menunjukkan bahwa ia takut akan Tuhan. Kedua, sikap pada waktu harus menanggung kesulitan dan penderitaan (4-5). Ia tidak menggerutu dan tidak menghindari derita. Ia justru bersusah payah disertai disiplin rohani seperti berjaga-jaga dengan berdoa dan berpuasa. Ketiga, Paulus menjaga kemurnian, sabar, murah hati, dan tidak munafik (6). Ia juga mengandalkan penyertaan Roh Kudus dan senjata rohani (7). Keempat, semua kualitas rohani ini ada pada Paulus secara konsisten. Dalam segala keadaan, ia menjunjung kemuliaan Tuhan (8-10).

Standar semacam ini bukan hanya perlu ada dalam diri seorang rasul saja, tetapi berlaku bagi semua orang yang terlibat melayani Tuhan. Apa pun peran dan pelayanan Anda, berusahalah agar tidak menjadi batu sandungan!

Senin, 11 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 6:11-7:1

2 Korintus 6:11-7:1
Iman dalam hubungan

Judul: Iman dalam hubungan Orang yang telah menerima anugerah Kristus, tentu saja seharusnya tidak lagi bermain-main dengan dosa. Anugerah Tuhan harus direspons dengan hidup yang berpadanan dengan anugerah itu, yakni benar dan kudus.

Dalam nas ini, Paulus menantang mereka untuk memisahkan diri dari pengaruh orang-orang yang tidak memercayai Allah (6:14). Dari sisi kehidupan sosial, jemaat Korintus yang merupakan kelompok minoritas, seharusnya menjalin ikatan dengan orang-orang sekitar agar hidup mereka aman. Tetapi Paulus memperingatkan bahayanya hidup terlalu dekat dengan orang-orang yang tidak percaya. Ia meminta mereka untuk memeriksa kembali kedekatan mereka dengan dunia (6:15-16).

Bagian ini seringkali diterapkan pada masalah memilih teman hidup atau rekan bisnis. Paulus memang menentang pernikahan dengan orang yang berbeda iman (1Kor. 7:39), dan orang memang harus berhikmat dalam menjalin rekanan bisnis. Tetapi fokus Paulus di sini adalah hubungan yang dapat membuat orang jadi tidak percaya kepada Kristus, misalnya yang berkaitan dengan penyembahan berhala. Paulus ingin mereka menjauhkan diri dari praktek-praktek semacam ini. Sebagaimana terang dan gelap tidak bisa bersatu, demikianlah orang beriman dan orang tidak beriman. Allah berdiam di antara umat-Nya dan menjadikan mereka bait-Nya (6:16). Karena itu mereka bertanggung jawab untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat membuat mereka tercemar oleh dosa, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Tujuannya adalah mencapai kekudusan (7:1).

Bagaimana dengan kita, yang hidup di negeri yang penuh dengan keragaman ini? Tentu saja kita tidak boleh mengasingkan diri dan menjadi eksklusif. Namun jangan jadikan iman mereka sebagai iman kita. Pemahaman yang dangkal akan iman Kristen dapat membuat kita menyerap pemahaman iman orang-orang di sekitar kita. Ini bahaya! Karena itu, baca Alkitab dan pelajari kebenaran di dalamnya!

Selasa, 12 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 7:2-7

2 Korintus 7:2-7
Hamba Tuhan dan jemaat

Judul: Hamba Tuhan dan jemaat Masih berbicara tentang hubungan, Paulus kini bicara tentang hubungannya dengan jemaat Korintus. Paulus meminta mereka untuk membuka diri bagi dia (2). Ia tidak ingin mereka menolak dia. Ia berharap terjalin kedekatan dengan mereka, sebagaimana layaknya antara orangtua dan anak yang saling mengasihi (band. 2Kor. 6:12-13). Agar tidak terjadi kesalahpahaman, Paulus menjelaskan bahwa ia tidak pernah berbuat salah terhadap jemaat Korintus. Ia tak pernah merugikan mereka, juga tidak pernah memanfaatkan mereka bagi kepentingannya sendiri (2). Ia punya tempat bagi jemaat Korintus di hatinya, karena itu ia ingin sehidup semati dengan mereka (3). Ia juga terhibur dengan keberadaan mereka (4). Ketika sedang mengalami kesulitan pun, ia baru merasa terhibur saat mendapat berita tentang jemaat Korintus yang disampaikan oleh Titus (5-7). Sebelumnya Paulus sempat kuatir bila jemaat Korintus marah karena ia telah menegur mereka. Namun berita dari Titus membuat Paulus bersukacita atas respons positif yang mereka berikan pada suratnya. Paulus merasa diterima oleh jemaat Korintus. Bagi Paulus, inilah penghiburan dari Allah.

Sungguh indah kedekatan antara hamba Tuhan dengan jemaat yang dilayani, seperti yang terlihat dalam hubungan Paulus dengan jemaat Korintus. Status sebagai hamba Tuhan membuat Paulus merasa wajib menegur suatu kesalahan. Sempat terbersit juga rasa takut dalam hatinya, kalau-kalau ia telah membangkitkan kemarahan mereka. Namun di sisi lain, jemaat Korintus pun bersikap dewasa dan terbuka untuk dikoreksi. Mereka merespons positif dan menerima Paulus.

Alangkah indahnya bila hal itu terjadi juga dalam jemaat kita. Kadang ada saja anggota jemaat yang merasa berjasa terhadap gereja. Akibatnya mereka merasa berkuasa dan benar, sehingga tidak mau menerima koreksi dari hamba Tuhan yang melayani dia. Kita harus menghindari sikap ini. Jalinlah keterbukaan dan persahabatan dengan hamba Tuhan yang melayani kita, karena dialah wakil Allah bagi kita.

Rabu, 13 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 7:8-16

2 Korintus 7:8-16
Teguran membawa pertobatan

Judul: Teguran membawa pertobatan Menegur kesalahan orang memang bukan hal yang menyenangkan. Malah bukan tidak mungkin, hal itu akan berdampak buruk pada hubungan baik yang sudah tercipta sebelumnya. Maka tidak sedikit orang yang hanya diam saja saat orang lain berbuat salah.

Paulus juga sempat menyesal karena telah membuat jemaat Korintus sedih akibat surat teguran yang dia kirimkan kepada mereka (8). Sama seperti orangtua yang sebenarnya tidak senang menghukum anaknya, begitulah perasaan Paulus terhadap jemaat Korintus saat harus menegur mereka. Namun ia bersukacita, karena meski jemaat Korintus semula berduka, mereka kemudian bertobat (9). Paulus menyebut duka mereka sebagai duka menurut kehendak Allah, karena duka semacam itu memimpin orang kepada pertobatan (10-11). Paulus bersyukur karena ciri-ciri pertobatan sejati ada pada mereka (11). Terlihat bahwa teguran Paulus sudah menghasilkan buah. Tidak saja jemaat berubah menjadi makin murni, sambutan mereka pada Titus pun menyatakan perubahan tersebut (12). Akhirnya, Paulus memercayai jemaat Korintus sepenuhnya (16). Ia yakin akan kemurnian iman mereka, ia yakin akan pertobatan mereka.

Pengalaman Paulus memperlihatkan pada kita bahwa tidak ada salahnya bila kita menegur orang yang melakukan kesalahan. Adanya persekutuan kasih yang sejati harus tampak dalam kepedulian dan kesediaan untuk menegur. Lebih lagi, hamba Tuhan juga harus punya keberanian untuk menegur. Tidak ada fokus dan kesukaan yang lebih nyata dalam pelayanan hamba Tuhan, kecuali keinginan agar orang yang dilayaninya sungguh hidup dalam Tuhan. Ini yang membedakan hamba Tuhan sejati dari hamba Tuhan palsu. Yang palsu hanya mementingkan penerimaan orang terhadap dia agar ia beroleh keuntungan. Dalam hal demikian kedua pihak akan hancur bersama. Hamba Tuhan yang benar, bertindak sebagai wakil Allah yang memberlakukan kasih-Nya, agar umat-Nya hidup akrab dengan Tuhan.

Kamis, 14 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 8:1-15

2 Korintus 8:1-15
Nyata dalam kepeduliaan

Judul: Nyata dalam kepeduliaan Pertobatan bukan hanya menyangkut perilaku moral. Pertobatan juga tampak dalam hubungan-hubungan sosial dan komunal. Dengan demikian buah pertobatan berjalan serasi dengan buah iman dan kasih yaitu dalam bentuk perhatian dan kepedulian pada orang lain.

Jemaat Kristus telah memperbarui komitmen melalui pertobatan mereka. Paulus kemudian mendorong mereka untuk selangkah lebih maju, yaitu dengan mengikuti teladan jemaat-jemaat di Makedonia (1). Mereka yang termasuk di dalamnya adalah jemaat Filipi, Tesalonika, Berea, dll. Mereka telah menunjukkan kemurahan hati dengan memberikan dukungan dana kepada orang-orang percaya yang miskin di Yerusalem (2-5). Kemurahan hati mereka benar-benar terjadi karena anugerah Allah, sebab mereka sendiri sedang menderita berbagai kesulitan (Kis. 17:1-9; 1Tes. 2:14). Meski demikian, mereka memberi melebihi kemampuan mereka dan dengan sukacita. Padahal mereka sendiri miskin. Teladan mereka seharusnya memotivasi jemaat Korintus untuk memberi juga dengan murah hati. Apa lagi mereka telah menikmati berbagai berkat dari Allah (7). Sebab itu Paulus berharap agar jemaat Korintus termotivasi karena melihat teladan Kristus. Ia ingin jemaat Korintus dapat melihat kesempatan untuk menolong jemaat di Yerusalem, sebagai sebuah anugerah dari Allah (9). Respons mereka terhadap kesempatan ini akan merupakan ujian bagi ketulusan kasih mereka pada Kristus.

Iman dan kasih kepada Kristus memang bukan hanya nyata melalui doa atau ibadah pribadi, tetapi juga tampak dalam kepedulian kita pada orang lain. Kepedulian yang terwujud melalui pertolongan. Hari ini pemahaman kita diperbarui. Memberi bukan hanya karena berlebihan dan supaya orang lain mendapat keringanan, namun memberi agar terjadi keseimbangan. Teladan dari jemaat-jemaat Makedonia menyadarkan kita bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk tidak menolong orang lain.

Jumat, 15 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 8:16-24

2 Korintus 8:16-24
Membangun kepercayaan

Judul: Membangun kepercayaan Semakin mengakarnya budaya korupsi di negeri ini, memperlihatkan pada kita betapa sulitnya menemukan orang-orang yang dapat dipercayai untuk mengelola harta milik negara. Bukan tidak mungkin bila budaya ini bisa merambah ke dalam lingkungan gereja dan lembaga pelayanan Kristen lainnya.

Rasul Paulus mencoba mengantisipasi kemungkinan munculnya ketidakpercayaan orang lain terhadap dirinya, berkaitan dengan pengumpulan serta penggunaan uang bantuan bagi jemaat miskin di Yerusalem. Antisipasi ini dilakukan karena dia tidak ingin usaha tersebut dicela orang lain (20). Untuk membangun kepercayaan jemaat Korintus, Paulus kemudian mengutus beberapa orang, termasuk di dalamnya adalah Titus (17, 18, 22), sebagai wujud transparansi. Jemaat Korintus telah bertemu dengan dia dan menerima pelayanannya. Seperti Paulus, ia juga mengasihi jemaat Korintus. Paulus memang menaruh kepedulian pada kualifikasi mereka yang akan di utus. Kualifikasi itu adalah sebagai berikut: pertama, memiliki kesungguhan hati serta tidak mengharapkan imbalan (sukarela) dalam melakukan pelayanan (17). Kedua, terpuji karena pekerjaannya dalam pemberitaan Injil (18). Ketiga, teruji dan memang dikenal sebagai orang yang selalu berusaha untuk membantu (22a). Keempat, mendapat rekomendasi, bukan saja dari individu-individu namun dari sekelompok jemaat (19, 23).

Paulus terlihat sangat berhati-hati dalam menangani proyek bantuan ini, juga dalam melibatkan orang-orang yang akan menanganinya. Dia berusaha sebisa mungkin menghindari kesalahan penanganan proyek tersebut, yang dapat menyebabkan runtuhnya kepercayaan jemaat Korintus. Kita perlu menerapkan cara Paulus dalam mengelola keuangan dalam pelayanan. Ini perlu untuk membangun kepercayaan orang lain ditengah-tengah dunia yang semakin sulit menemukan orang-orang yang dapat dipercayai, terutama bila uang itu merupakan uang untuk pelayanan.

Sabtu, 16 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 9:1-15

2 Korintus 9:1-15
Memberi dengan sepenuh hati

Judul: Memberi dengan sepenuh hati Jemaat Korintus pernah menyatakan kesiapan mereka untuk membantu jemaat miskin di Yerusalem (2b). Kesiapan mereka malah merangsang orang lain untuk melakukan hal yang sama (2c). Sikap jemaat Korintus membuat Paulus membanggakan mereka di hadapan jemaat Makedonia. Namun seiring perjalanan waktu, mereka tidak melaksanakan janji tersebut. Berarti, mereka tidak sepenuh hati ingin membantu jemaat miskin itu. Itu sebabnya Paulus mendesak agar mereka mewujudkan komitmen mereka. Kini Paulus membalik posisi jemaat Korintus, dengan menyebut-nyebut jemaat Makedonia untuk membangkitkan rasa malu mereka (4). Karena itu Paulus meminta Titus dan saudara-saudara yang lain untuk pergi mendahuluinya ke Korintus, dengan harapan agar jemaat Korintus memenuhi janji mereka untuk mengumpulkan bantuan bagi jemaat Yerusalem (5).

Dengan memberikan persembahan secara benar, jemaat Tuhan belajar prinsip anugerah dan keajaiban pemeliharaan Allah. Pertama, dengan bersikap murah hati dalam memberi, jemaat akan beroleh kemurahan hati Allah (6). Kedua, orang Kristen harus memberi dengan sukarela bukan terpaksa (7). Ketiga, Allah tahu pengorbanan orang yang memberikan persembahan. Ia memelihara mereka (8-11). Keempat, memberi sebagai wujud perhatian dan kasih kepada jemaat yang perlu, dan sebagai ungkapan syukur kepada Allah (12-14).

Di Indonesia kini ada cukup banyak gereja yang mengalami kemiskinan rohani karena kesulitan finansial. Kita perlu peduli terhadap kesulitan mereka. Sebagai tubuh Kristus, satu menderita semua turut menderita. Kita perlu memikirkan dan mengusahakan agar sesama saudara seiman kita juga boleh mendapatkan berbagai sarana yang dapat membantu mereka bertumbuh dalam firman dan berkembang dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

Renungkan: Jika Anda pernah berjanji dan menyatakan kesiapan untuk membantu pendanaan, lakukanlah dengan sepenuh hati.

Minggu, 17 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 10:1-11

2 Korintus 10:1-11
Tidak berjuang secara duniawi

Judul: Tidak berjuang secara duniawi Sungguh berat beban yang harus Paulus pikul dalam pelayanan. Khususnya dalam pelayanan terhadap jemaat Korintus. Paulus harus memikul beban tambahan yaitu tuduhan yang dilontarkan oleh para pengajar palsu tentang dia. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi jemaat Korintus agar mereka tidak lagi terbuka kepada pelayanan Paulus.

Apa saja tuduhan mereka terhadap Paulus? Ia dituduh sebagai seorang yang hanya keras dan berani dalam surat tetapi tidak berani atau lemah bila sudah berhadapan muka (1). Ia juga dituduh telah menggunakan cara pelayanan yang duniawi (3). Jawaban Paulus terhadap tindakan tidak benar tersebut mengungkapkan kepada kita prinsip-prinsip penting tentang wibawa dan kuasa rohani dalam pelayanan.

Pertama, dari respons Paulus terhadap tindakan para pengajar palsu dan sikapnya kepada jemaat Korintus, kita menyimpulkan bahwa ia memiliki wibawa rohani dan menggunakannya dengan hati-hati. Kuasa rohani yang Paulus dapat dari Allah dalam pelayanan adalah untuk kepentingan kemajuan Injil dan manfaatnya bagi jemaat. Kuasa itu bukan untuk dipakai sembarangan. Oleh karena itu, Paulus menegaskan bahwa ia bisa saja datang tidak dengan lemah lembut tapi dengan keras, yaitu demi menegakkan wibawa Allah dan menundukkan jemaat pada kebenaran firman.

Kedua, Paulus membantah bahwa ia telah memakai cara duniawi dalam pelayanan. Melayani dengan mengandalkan cara dan senjata duniawi adalah sia-sia. Bagi Paulus, satu-satunya kekuatan yang pada akhirnya dapat menundukkan seluruh hidup orang pada ketuhanan Kristus adalah senjata rohani yang dilengkapi dengan kuasa Allah!

Dalam konteks pelayanan Injil di Indonesia, kita menyadari sifat peperangan rohani yang harus dimenangkan oleh pelayan Tuhan. Jika orang yang Anda layani selalu terhambat untuk merespons Injil dengan benar, maka kita harus makin bergantung pada Tuhan dan meminta agar Roh-Nya mengurapi pelayanan kita dengan kuasa kemenangan Kristus.

Senin, 18 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 10:12-18

2 Korintus 10:12-18
Bermegah di dalam Tuhan

Judul: Bermegah di dalam Tuhan Kita mungkin sering bermegah atas banyak hal dalam kehidupan kita. Misalnya bermegah atas hasil kerja yang memuaskan. Sebagai orang percaya, bolehkah kita bermegah? Apa yang Alkitab katakan tentang bermegah?

Sekelompok orang di Korintus ternyata memiliki kebiasaan untuk memegahkan diri mereka sendiri (12b). Bagi Paulus sikap mereka itu dapat menjadi ancaman bagi kemurnian iman jemaat Korintus. Oleh karena itu, Paulus merasa berkepentingan untuk mengoreksi kebiasaan mereka tersebut. Apakah itu berarti Paulus melarang orang memegahkan diri? Dalam teks yang kita baca ini, tidak ada kesan bahwa Paulus melarang orang bermegah. Yang dia koreksi adalah: Pertama, kemegahan yang berpusat pada diri sendiri (12b). Seolah-olah segala keberhasilan yang diperoleh adalah berkat kemampuan diri semata, tanpa campur tangan Tuhan. Kedua, kemegahan dalam ketidakjujuran (13-16). Sekelompok orang di Korintus bermegah atas keberadaan jemaat Korintus, seolah-olah merekalah yang telah berperan dalam membangun jemaat itu. Padahal tidak demikian. Paulus menegaskan bahwa bukan mereka yang telah membangun jemaat itu, tetapi dirinya dan timnyalah yang telah berjuang membangun jemaat Korintus.

Bermegah bukanlah suatu tindakan yang salah. Namun Paulus menegaskan kepada jemaat Korintus bahwa jika mereka bermegah, hendaklah mereka bermegah di dalam Tuhan (17). Maksudnya, kemegahan itu seharusnya tidak terlepas dari kesadaran bahwa keberhasilan yang dicapai adalah juga berkat campur tangan Tuhan. Kemegahan itu seharusnya juga merupakan kemegahan karena prestasi yang dihasilkan dari kerja keras, yang tetap menjunjung nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Jadi bukan keberhasilan oleh karena kebohongan dan manipulasi. Kiranya kita hanya bermegah karena kuat kuasa Tuhan di dalam diri kita.

Renungkan: Apakah aku bermegah dengan kesadaran bahwa semua prestasiku adalah karunia dari Tuhan?

Selasa, 19 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 11:1-11

2 Korintus 11:1-11
Jangan sampai pudar

Judul: Jangan sampai pudar Kepedulian Paulus yang sedemikian besar tentang kemurnian gereja membuat ia malah dianggap bodoh dan berbuat salah. Paulus mendesak jemaat Korintus untuk mengetahui kesejatian Paulus sebagai rasul Yesus Kristus.

Paulus kuatir bahwa kesetiaan jemaat Korintus kepada Kristus pudar karena mereka tertarik pada rasul-rasul yang tak ada taranya (5). Paulus mengingatkan bahwa mereka sudah dipertunangkan kepada Kristus. Karena Kristus sudah menebus mereka, maka mereka harus setia kepada Dia. Jangan sampai mereka tertarik pada pemberitaan "para rasul yang tak ada taranya" tentang Yesus yang lain, roh yang lain dan injil yang lain (4). Apa lagi ketertarikan itu disebabkan oleh kebodohan Paulus, yaitu tidak terampil dalam berbicara (6). Meski demikian, Paulus berhasrat murni terhadap kesucian kasih dan kesatuan jemaat. Sebab dialah yang mempertemukan Kristus kepada mereka. Ia tak mau mereka ditipu dan disimpangkan seperti yang pernah terjadi pada Hawa (3).

Hal lain yang menyebabkan jemaat Korintus mengkritik Paulus adalah keputusannya untuk tidak bergantung secara finansial kepada mereka. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya selama melayani di Korintus. Andai masih ada kekurangan, jemaat-jemaat lainlah yang Paulus bebani untuk mendukung kekurangan ini. Itu disebutnya sebagai \'merampok jemaat lain\' (8). Mungkin hal itu dipandang tidak pantas. Mereka juga mungkin merasa terhina sebab Paulus menolak membebani mereka tetapi membebani jemaat lain. Lebih-lebih, "para rasul yang tak ada taranya" itu justru menuntut penghargaan secara finansial dari jemaat Korintus.

Jemaat Korintus tampaknya memandang rasul hanya dari segi tampilan lahiriahnya saja, tanpa memperhatikan pengajaran atau motivasinya. Godaan untuk mementingkan tampilan lalu mengabaikan hal-hal sentral kekristenan seperti ajaran, kesucian hidup, dll., makin menggila di zaman kita ini. Ingatlah bahwa tampilan sering kali menipu. Hanya Kristus yang harus menerima iman, harap dan kasih kita.

Rabu, 20 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 11:12-21A

2 Korintus 11:12-21A
Mewaspadai rasul-rasul palsu

Judul: Mewaspadai rasul-rasul palsu Apa jadinya bila pengajaran palsu lebih disukai daripadapengajaran benar? Apa jadinya bila kebenaran dianggap sebagai kebodohan dan kebodohan dianggap sebagai kebenaran?

Melalui teks ini, kita melihat bahwa jemaat Korintus telah terjebak ke dalam kondisi-kondisi yang terbalik dan Paulus pun telah dianggap sebagai orang bodoh (16, 19). Semua ini diakibatkan oleh pengaruh sekelompok orang yang Paulus sebut sebagai rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus (13). Orang-orang tersebut telah begitu dalam menancapkan pengaruhnya kepada jemaat Korintus, sehingga mereka tetap sabar meski diperhamba, dihisap, dikuasai, diperlakukan secara angkuh, dan bahkan ditampar oleh rasul-rasul palsu tersebut (19-20). Sebenarnya Paulus sangat heran sekaligus sangat prihatin terhadap kondisi jemaat Korintus. Karena itu Paulus menyindir dengan menyebut mereka sebagai orang-orang yang begitu bijaksana (19). Padahal maksud Paulus, mereka sesungguhnya adalah orang-orang yang begitu bodoh.

Kita pun bisa saja terjebak ke dalam berbagai kebodohan. Mungkin saja kita, secara tidak sadar, telah menganggap diri kita sebagai orang-orang yang lebih berhikmat dari orang lain, dan merasa bahwa ajaran yang kita terima lebih benar dari orang lain. Masa kini pun, banyak orang Kristen yang disesatkan oleh ajaran-ajaran dari sekelompok pekerja curang. Akibatnya, mereka jadi kagum dan tunduk kepada "hamba Tuhan", melebihi kekaguman dan ketundukan mereka pada ajaran Alkitab. Solusi terbaik agar kita dapat terhindar dari kondisi-kondisi terbalik di atas adalah kembali kepada Alkitab. Kita harus rajin membaca dan merenungkan-nya secara pribadi. Alkitab harus menjadi sumber pengajaran tertinggi. Demua ajaran serta kesaksian pengalaman rohani harus tunduk ke bawahnya.

Renungkan: Sudahkah Anda menjadikan Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi?

Kamis, 21 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 11:21B-33

2 Korintus 11:21B-33
Bermegah karena Kristus

Judul: Bermegah karena Kristus Apakah Anda pernah menilai kualitas hamba Tuhan dari kerapiannya dalam berpakaian, banyaknya gelar yang dia sandang atau dari caranya berbicara? Kita, sebagai jemaat, sering terjebak menilai seorang pengkotbah dari penampilan luar, bukan dari kedalaman iman, keteladanan atau kualitas khotbah yang dia sampaikan. Para hamba Tuhan juga sering tergoda dengan banyaknya orang yang mengagumi dirinya, atau dari dahsyatnya pengalaman ajaib yang pernah dia alami, dan banyak ukuran lahiriah lainnya.

Hal demikian bukan baru sekarang terjadi. Itu sudah terjadi juga pada hamba-hamba Tuhan yang ada di tengah jemaat Korintus. Jemaat ini juga memiliki pandangan yang keliru bahkan terkesan sangsi akan kualitas kerasulan Paulus. Namun hal ini tidak terlalu dirisaukan oleh Paulus. Bahkan ia memberikan tanggapan yang bersifat paradoks dengan menyatakan, "Jika aku harus bermegah, maka aku akan bermegah atas kelemahanku" (30). Sebetulnya bisa saja Paulus membanggakan garis keturunannya, pengalaman pertobatan (Kis. 22:6-15), atau latar belakang teologisnya (22).

Ada enam kelemahan yang menjadi kemegahan rasul Paulus, yakni penganiayaan fisik seperti didera, disesah (24, 25); bahaya dalam perjalanan seperti banjir, karam laut, perampok dan perompak (26); kelelahan fisik karena kerja berat sehingga sering tidak tidur (27); minimnya akomodasi karena sering kelaparan, tanpa pakaian, kedinginan bahkan harus berpuasa (27). Belum lagi penderitaan dalam Injil, dengan sering dikejar-kejar untuk ditangkap bahkan dipenjara (23, 32). Juga penderitaan karena penggembalaan, ketika orang yang pernah dilayani kemudian dia dapati tersandung (29). Paulus memaknai semua itu sebagai kelemahan yang membuat dirinya semakin dikuatkan dalam Kristus (30).

Dalam hal apakah kita memegahkan diri? Dalam hal seperti tampilan, gaya berpakaian, atau kefasihan bicara? Hendaknya kita bermegah dalam pengorbanan, penderitaan demi pelayanan Injil dan karena mengikuti teladan Kristus.

Jumat, 22 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 12:1-13

2 Korintus 12:1-13
Kekuatan dalam kelemahan

Judul: Kekuatan dalam kelemahan Jika aku lemah, maka aku kuat" (10b). Pernyataan yang paradoks ini, kita kenal dalam perjalanan rasul Paulus setelah melampaui banyak penderitaan dalam upaya penyebaran Injil. Walau Paulus merasa tidak perlu untuk mengungkapkannya kembali, ia bermaksud agar terhindar dari sikap tinggi hati. Meskipun Paulus punya banyak alasan untuk bermegah diri (11-13).

Walaupun telah mengalami peristiwa pertobatan yang hebat (1), Paulus tidak ingin membanggakannya. Sewaktu dia mengungkapkan kembali penglihatannya, ia memperhalus pernyataannya dengan kalimat \'ada seorang Kristen\' dan bukan \'sewaktu saya bertemu Tuhan empat belas tahun yang lalu\'. Disebutkan juga \'entah di dalam tubuh, entah di luar tubuh, aku tidak tahu\', selanjutnya ditegaskan `hanya Allah yang mengetahuinya\' (2, 3). Lalu Paulus tiba-tiba terangkat ke Firdaus dan mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan kembali oleh manusia (4).

Para ahli menafsirkan bahwa peristiwa ini adalah kisah perjumpaan Paulus dengan Kristus, waktu Paulus berada dalam perjalanan ke Damaskus. Ada juga yang menyebutnya sebagai peristiwa pewahyuan dalam penglihatan akhir zaman. Bagi Paulus semua pengalaman adikodrati tersebut tidak melahirkan kebanggaan diri. Ia malah membanggakan kelemahannya, dengan berpendapat `supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu suatu utusan iblis\' (7). Berulang kali Paulus memohon kepada Tuhan agar beban itu diangkat dari dirinya. Namun Paulus kembali harus tunduk pada otoritas Tuhan, karena dalam hambatan inilah kuasa Tuhan semakin disempurnakan di dalam diri Paulus (8, 9).

Refleksi: Apakah saat ini Anda sedang merasa teraniaya dalam pelayanan? Ingatlah bahwa dalam kelemahan manusia, kuasa pemulihan Tuhan yang cukup menghasilkan ketaatan, berlimpah.

Sabtu, 23 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 12:14-21

2 Korintus 12:14-21
Untuk maksud konstruktif

Judul: Untuk maksud konstruktif Masalah keuangan memang merupakan masalah yang sensitif. Orang bisa tidak dipercaya dalam berbagai hal, hanya karena ia tidak bisa dipercaya dalam masalah keuangan. Itulah yang sedang dihadapi Paulus, dalam hubungannya dengan jemaat Korintus.

Rupanya telah beredar isu di Korintus bahwa proyek dukungan terhadap jemaat Yerusalem hanya tipuan Paulus belaka (16). Mungkin dalam pikiran mereka, itu hanyalah alat bagi Paulus untuk \'memenuhi kantong sendiri\'. Paulus jelas menyanggah tuduhan itu! Ia menganggap dirinya adalah \'orang tua rohani\' bagi jemaat Korintus. Bagaimana mungkin orang tua menyuruh anaknya mencari uang bagi kepentingan dirinya? Bukankah lazimnya, orang tualah yang menyediakan segala keperluan anaknya? Sebagai orang tua, ia malah lebih suka berkorban bagi kepentingan mereka (14-15)! Maka ia meminta mereka membuktikan tuduhan itu (17-18). Sebagai rasul, ia dan rekan-rekannya melayani hanya dengan tujuan membangun jemaat Korintus (19). Jadi tuduhan mereka bukan hanya salah, tetapi juga tidak berdasar!

Otoritas yang Paulus terima sebagai rasul Yesus Kristus jelas bertujuan konstruktif, bukan destruktif! Pertumbuhan menuju kematangan rohani memang bukan merupakan proses yang mudah bagi jemaat. Sebuah teguran, bisa menjadi sesuatu yang menyakitkan, walaupun itu diperlukan bagi proses kematangan jemaat. Sayangnya, tidak setiap jemaat bisa melihat maksud yang demikian!

Kita pun seringkali lebih menyukai hamba Tuhan yang tidak pernah menegur kesalahan kita. Bahkan jika mungkin, untuk menghindari hal itu, kita memilih untuk tidak memiliki kedekatan dengan dia. Namun sadari juga, bahwa hamba Tuhan adalah wakil Tuhan untuk menyuarakan kebenaran-Nya. Bukan tidak mungkin Tuhan memakai dia untuk menyampaikan kehendak-Nya yang khusus bagi kita. Dengan keinginan untuk hidup benar, kiranya kita tak menghindari kebenaran Tuhan, yang disampaikan melalui hamba-Nya.

Minggu, 24 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 13:1-4

2 Korintus 13:1-4
Gigih

Judul: Gigih Masalah Paulus adalah juga masalah semua pelayan Tuhan di segala tempat dan waktu. Paulus menghadapi keadaan sulit karena orang-orang yang dia layani, tidak menyambut dia dengan baik. Paulus juga harus menghadapi jemaat Korintus yang seolah menantang dia agar menunjukkan tanda dan kuasa Kristus, dengan jalan mereka sengaja hidup dalam dosa. Mereka seolah ingin menguji sejauh mana Paulus memiliki keberanian dan wibawa secara rohani. Sekonkret apakah penyertaan Allah ada bersama Paulus?

Menghadapi hal itu, Paulus mengurus dulu tuduhan bahwa ia berperilaku salah. Apabila Paulus datang ke Korintus kelak, ia akan membuktikan bahwa tuduhan itu tidak benar. Pembuktian itu memakai prinsip PL: suatu perkara akan sah dinyatakan benar atau salah, bila ada 2-3 saksi. Dengan kata lain, Paulus menegaskan kesiapannya untuk membuktikan bahwa semua tuduhan jemaat Korintus tidak benar, dengan dukungan saksi-saksi secara sah. Paulus juga akan membereskan hidup moral anggota jemaat Korintus, juga membereskan ketidaktertiban yang terjadi dalam pola hidup bergereja. Ketika datang nanti, Paulus akan bertindak dalam wibawa Kristus. Ia tidak akan lagi menyayangi orang-orang yang terus hidup dalam dosa. Ia akan menjalankan wibawa rasulinya dalam mendisiplinkan mereka yang tidak memelihara kekudusan. Paulus akan bertindak sebagai rasul Kristus untuk menertibkan dan memurnikan jemaat-Nya.

Oleh karena budaya kota Korintus sangat bersifat materialistis, ada kecenderungan menilai wibawa Allah melalui tanda ajaib yang spektakuler. Paulus mengingatkan bahwa seperti Kristus menyatakan kuasa-Nya di dalam dan melalui salib yang lemah, demikian juga Paulus.

Di dalam pelayanan sesulit apa pun, kita dapat yakin bahwa apabila kita menempuh prinsip salib Kristus, maka kuasa dan penyertaan-Nya, juga wibawa kehadiran-Nya akan dinyatakan! Hamba Tuhan memang harus sabar dan rendah hati, tetapi juga harus memiliki wibawa ilahi.

Senin, 25 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 13:5-10

2 Korintus 13:5-10
Introspeksi hidup

Judul: Introspeksi hidup Jemaat Korintus banyak membuat Paulus khawatir. Memang jemaat ini kontroversial. Di satu pihak mereka menunjukkan gairah rohani yang luar biasa, terutama dalam kehausan akan karunia-karunia Roh yang spektakuler (lih. 1Kor. 12, 14). Di lain pihak, kehidupan moral mereka sangat duniawi. Juga keterbukaan mereka kepada pengajar-pengajar palsu membuat mereka ada dalam bahaya tidak bertahan di dalam iman. Maka Paulus mendesak mereka untuk memeriksa diri. Maksudnya, bukan sekadar tahu doktrin dan bergairah akan karunia-karunia rohani, tetapi untuk memastikan bahwa Kristus benar-benar ada di dalam mereka (5). Hanya hubungan riil jemaat dengan Kristus, yang akan memampukan mereka untuk tahan uji (6), menjaga kemurnian dan tidak berbuat yang tidak benar (7).

Mereka seharusnya melihat bahwa Paulus telah tahan uji. Sebagai rasul, ia telah melalui berbagai ujian (1Kor. 11:26-12:6). Ajaran, mutu pelayanan, dan sikapnya yang murni membuktikan hal tersebut. Sayangnya, kemurnian Paulus itu tidak dilihat dengan tepat oleh jemaat Korintus (7b). Kendati demikian, Paulus berjuang, berharap, memberikan pengertian kepada jemaat Korintus agar mereka bersungguh-sungguh hidup di dalam kebenaran. Doanya adalah agar mereka kuat di dalam iman dan menjadi sempurna (9).

Di dalam diri Paulus, kita melihat karakter seorang hamba Tuhan yang sejati. Tujuannya jelas, yaitu kedewasaan rohani umat yang dia layani. Bahkan ia rela merendahkan dan mengorbankan dirinya bila diperlukan, asal saja umat bertambah kuat di dalam iman. "Jemaat yang tahan uji dan teguh iman", hendaknya bukan hanya menjadi harapan hamba Tuhan/pendeta. Sebagai pengikut Kristus, kita pun harus memiliki harapan yang sama karena kita terpanggil juga untuk melayani Dia. Kiranya kita dapat bekerja sama dan mendukung hamba Tuhan/pendeta untuk mewujudkan hal itu. Mungkin perlu kritik, namun jangan sampai "menyerang" dia yang melayani kita.

Selasa, 26 Juni 2007

Bacaan : 2 Korintus 13:11-13

2 Korintus 13:11-13
Berkat

Judul: Berkat Paulus mengakhiri suratnya dengan desakan, salam dan berkat. Semua ini dimaksudkan untuk menekankan mengenai dasar dan pentingnya kesatuan di antara mereka, dan antara mereka dengan dirinya.

Paulus memotivasi jemaat Korintus untuk saling memberi salam dengan cium kudus. Ini merupakan pernyataan kasih, pengampunan, dan kesatuan di dalam Kristus. Paulus kemudian memberi salam pada jemaat Korintus atas nama seluruh orang kudus. Ini mengingatkan mereka bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus. Paulus kemudian mengakhiri suratnya dengan berkat, yang mengingatkan jemaat Korintus akan kesatuan mereka dengan Tritunggal, Bapa-Anak-Roh Kudus. Kesatuan itu mengalirkan berkat: anugerah, kasih dan persekutuan. Melalui pengorbanan diri Kristus, orang beriman mengalami kasih Allah yang besar dan kuat kuasa Roh Kudus.

Setelah surat ini, jemaat Korintus menantikan kunjungan Paulus yang ketiga. Paulus menjamin mereka bahwa mereka tidak akan melupakan kedatangannya. Pertemuan mereka dapat menjadi reuni yang menggembirakan atau bisa terjadi konfrontasi karena mereka tidak juga bertobat.

Kita juga sedang menantikan kedatangan Tuhan kita yang kedua kali. Ada yang imannya melemah karena me-nyangka Ia tidak akan datang atau mengira bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ia akan datang lagi dan penundaannya merupakan kesempatan bagi kita untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan-Nya (band. 2Ptr. 2:1-13). Kiranya kita menguji diri kita untuk melihat apakah kita tetap teguh di dalam iman. Kita yang percaya, hendaknya menjauhkan diri dari dosa dan berusaha menjadi sempurna di dalam kuat kuasa Roh Kudus. Semua itu kita lakukan supaya kita kedapatan taat karena telah melakukan semua perintah-Nya bagi kita. Marilah kita menantikan kedatangan-Nya. Saat itu akan menjadi pertemuan indah yang membawa sukacita besar bagi kita. Maranatha! Datanglah ya Tuhan Yesus!

Rabu, 27 Juni 2007

Bacaan : Bilangan 10:1-10

Bilangan 10:1-10
Mendengar dan memahami

Judul: Mendengar dan memahami Allah tidak pernah melepaskan perhatiannya saat bangsa Israel dalam perjalanan ke luar dari Mesir menuju tanah Kanaan. Ada tiang awan yang merupakan tanda penyertaan dan pimpinan Allah atas mereka.

Kemudian Tuhan menetapkan perlengkapan tambahan bagi perjalanan mereka, yakni dua buah nafiri perak. Nafiri adalah sebuah alat tiup berbentuk seperti trompet. Nafiri ini berfungsi untuk memberikan komando kepada umat: kapan harus berkumpul dan kapan waktu untuk berangkat dari lokasi mereka berkemah saat itu. Ketika mereka harus berperang melawan bangsa Kanaan, nafiri juga memainkan peranannya. Imam akan meniup nafiri sebagai panggilan bagi umat agar mempersenjatai diri. Juga akan mengingatkan umat untuk meminta pertolongan Allah, agar Ia melepaskan mereka dari tangan musuh (9). Begitu pula saat mempersembahkan korban untuk menandai hari raya dan hari pertama tiap bulan, nafiri harus ditiup untuk mengingatkan Tuhan akan keberadaan mereka (10). Dengan kegunaan yang beragam, ada perbedaan bunyi yang membuat umat memahami makna tiupan nafiri saat itu (3-7). Tetapi ada satu catatan penting yang Tuhan berikan, nafiri itu harus ditiup oleh anak-anak imam Harun (8).

Nafiri dipakai Tuhan untuk memudahkan menyatukan gerak umat Israel, baik dalam perjalanan di padang gurun, dalam peperangan maupun dalam kehidupan beribadah. Lengking suara nafiri akan menentukan gerak kehidupan umat, dan bisa juga dianggap sebagai simbol dari perintah dan kehendak Tuhan. Untuk itu, umat perlu memberi respons dan bertindak setelah memahami maknanya.

Umat Tuhan yang hidup di zaman modern ini bukan hanya menerima simbol, tetapi perintah dan kehendak Tuhan yang nyata di dalam Alkitab. Namun kesibukan gerak hidup membuat kita sering merasa sulit mendengar suara Tuhan. Kita perlu sadar bahwa tanpa mengkhususkan diri untuk peka pada suara Allah, hidup kita bisa tidak bermakna.

Kamis, 28 Juni 2007

Bacaan : Bilangan 10:11-36

Bilangan 10:11-36
Tuhan atau manusia?

Judul: Tuhan atau manusia? Kadang pandangan rohani kita ekstrim. Misalnya, kita berpikir bahwa jika Allah campur tangan dalam kehidupan kita, kita tidak perlu lagi bantuan manusia. Bila kita baca Alkitab dengan pertolongan Roh, kita tidak perlu menggali dengan teliti. Bila Tuhan ingin menyembuhkan kita, kita tidak perlu lagi berobat ke dokter. Pandangan demikian tidak serasi dengan ajaran tentang kedaulatan Allah atas segala sesuatu dan tidak didukung oleh contoh dalam Alkitab.

Perjalanan Israel dari Mesir menuju Kanaan, dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian, adalah inisiatif Tuhan. Itulah jawaban Tuhan atas permohonan mereka (Kel. 2:23-25). Sepanjang perjalanan mereka, Tuhan tetap menyatakan pimpinan dan penyertaan-Nya. Salah satunya melalui kehadiran tiang awan (11, 34). Ini merupakan petunjuk, kapan mereka berangkat dan kapan harus berhenti. Bahkan urutan suku dalam rombongan juga disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya (14-28). Namun, Musa meminta Hobab, keponakan istrinya, untuk tinggal bersama mereka (29). Padahal Hobab bukanlah warga Israel.

Meski pemimpin, Musa tahu batas kemampuannya. Ia sadar bahwa ia perlu pertolongan Hobab untuk memandu Israel menjelajahi padang gurun. Musa tahu bahwa Tuhan memimpin mereka melalui awan dan api. Tetapi ia tetap perlu nasihat dari orang yang kenal benar kondisi daerah yang harus mereka lalui. Hobab akan berguna bagi kelancaran perjalanan umat, maju mengikuti pimpinan Tuhan. Meski ada Hobab, keputusan Tuhan tetap mereka utamakan. Maka Musa selalu menaikkan pujian dan permohonan kepada Tuhan, saat berangkat maupun saat beristirahat.

Jelas bagi kita bahwa pimpinan dan penyertaan Tuhan bukanlah meniadakan kemungkinan untuk menerima pertolongan orang di sekitar kita. Sebaliknya, keberadaan orang yang mampu untuk menolong, hendaknya tidak serta merta membuat kita melupakan Tuhan dan keharusan untuk takut akan Dia serta bergantung penuh pada-Nya.

Jumat, 29 Juni 2007

Bacaan : Bilangan 11:1-15

Bilangan 11:1-15
Jangan sungut-sungut!

Judul: Jangan sungut-sungut! Perkara ajaib yang Allah lakukan bagi Israel sejak mereka keluar dari Mesir, ternyata mudah lekang dari ingatan mereka. Sehingga ketika menghadapi sedikit masalah saja, mereka sudah bersungut-sungut kepada Tuhan (1). Mungkin mereka merasa tidak puas dengan keadaan mereka saat itu. Perjalanan panjang itu memang tidak mudah. Tetapi betapa berdosanya bila mereka bersungut-sungut pada Allah. Artinya mereka tidak menghargai apa yang telah Allah perbuat! Itu juga menandakan ketiadaan iman mereka bahwa Allah berkuasa! Tuhan pun menghajar mereka dengan api! Api, yang sebelumnya menjadi tanda penyertaan Tuhan, saat itu bagai cambuk yang menghukum mereka.

Ternyata hukuman Tuhan yang pernah mereka alami, tidak membuat mereka jera. Israel kembali bersungut-sungut karena ingin makan daging (4-6). Mereka bosan makan manna. Mereka tidak puas dengan pemberian Allah pada mereka, karena itu mereka menangis! Bayangkan, satu bangsa hanya bisa menangis karena ingin makan daging! Sementara mereka tidak melakukan upaya apa pun untuk memenuhi keinginan mereka. Mereka juga menyesali kepergian mereka dari Mesir. Itu membuat mereka melupakan pengharapan akan Tanah Perjanjian, tanah tempat susu dan madu. Mereka hanya bisa menangis! Tangisan mereka kemudian memengaruhi Musa. Ia mengeluh pada Tuhan karena merasa tak sanggup mengatasi masalah itu sendirian (10-15). Semua itu bagaikan hukuman yang harus dia jalani. Ia merasa lebih baik mati, daripada harus menanggung beban yang demikian berat. Musa gagal memercayai bahwa Tuhan sanggup memelihara.

Di hadapan Tuhan, sungut-sungut merupakan kesalahan yang bisa mengundang murka Tuhan dan mendatangkan hukuman. Sungut-sungut menunjukkan hilangnya percaya dan penghargaan terhadap Tuhan. Hidup memang kadang bisa menekan dan mendesak kita. Tetapi jangan pernah kehilangan harapan dan meragukan kasih Tuhan. Hiduplah tetap dalam pengharapan!

Sabtu, 30 Juni 2007

Bacaan : Bilangan 11:16-35

Bilangan 11:16-35
Kebutuhan vs keinginan

Judul: Kebutuhan vs keinginan Tuhan menjawab dua masalah besar yang timbul di tengah perjalanan umat Israel. Krisis ketahanan kepemimpinan Musa, dan sungut-sungut bangsa Israel menginginkan daging untuk makan. Karena kedua krisis itu berakar pada kurangnya iman pada pemeliharaan Allah maka jawaban Tuhan mengandung hukuman juga!

Tuhan menjawab Musa lebih dulu. Meski bangsa Israel tidak meminta, tetapi Tuhan tahu bahwa Musa membutuh-kannya. Karena itu, Ia mengirimkan tujuh puluh orang tua-tua untuk menolong Musa. Karena tugas mereka tidak mudah, tentu mereka membutuhkan urapan Roh Tuhan. Maka Tuhan mengambil sebagian Roh yang ada pada Musa dan menaruhnya atas mereka (24-30). Dengan keterlibatan tujuh puluh orang pemimpin pembantu dengan urapan Roh, maka beban Musa diringankan. Orang Israel tidak harus semata bergantung pada Musa untuk mendengarkan ajaran dan arahan dari Tuhan. Musa menunjukkan sikap seorang pemimpin yang sedia berbagi wewenang dan peran (29). Suatu prinsip yang harus dianut oleh semua pemimpin Kristen masa kini.

Tuhan tak menutup telinga terhadap keluhan Israel. Ia berjanji akan membuat bangsa itu makan daging selama sebulan (19-20). Menyadari banyaknya orang yang harus dipenuhi keinginannya, Musa sempat bingung. Tetapi Tuhan mengingatkan Musa akan kemahakuasaan-Nya (21-23). Musa akan melihat bagaimana Allah menggenapi firman-Nya. Dengan cara-Nya yang ajaib, Tuhan mengirimkan burung puyuh. Namun jawaban Tuhan tidak mengurangi ketamakan mereka. Akibatnya Allah menghajar mereka dengan tulah yang sangat besar (33).

Kebaikan Allah yang melimpah, baik dalam menyelamatkan maupun dalam memelihara, membuat kita memandang Allah seolah pelayan kita. Kita harus tahu menempatkan kebutuhan dan keinginan di bawah kehendak Allah. Kita bahkan perlu membedakan keinginan dari kebutuhan, dan dalam segala keadaan tidak mendikte atau memaksa Allah.

Minggu, 1 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 12:1-15

Bilangan 12:1-15
Hikmat dalam perilaku

Judul: Hormati juga hamba Tuhan Menjadi pelayan Tuhan tidak membuat orang kebal dari isu atau hasutan yang biasanya menimpa orang yang bekerja di bidang bisnis atau politik. Bak pohon yang makin tinggi makin sering diterjang angin, begitulah pelayan Tuhan sering mendapat sorotan dan menjadi sasaran rasa iri. Musa pun mengalaminya. Malah hasutan itu ditiupkan oleh saudaranya sendiri yaitu Miryam dan Harun (1-2). Mungkin mereka iri karena otoritas yang dimiliki Musa. Mereka menganggap posisi mereka sama dengan Musa.

Bagaimana Musa menghadapi isu tersebut? Musa tidak bereaksi. Ia adalah seorang yang berhati lembut (3). Kelembutannya tentu lahir dari kedekatannya dengan Tuhan (7-8). Maka tidak ada yang dia lakukan untuk menyanggah serangan kata-kata Miryam dan Harun. Tuhanlah yang kemudian bertindak. Campur tangan Tuhan memperlihatkan pentingnya masalah ini bagi Dia. Ia mempertemukan ketiga orang tersebut dan membuka isu itu di dalam terang firman-Nya (4-8). Tuhan memang menyatakan firman-Nya secara khusus kepada Musa, lebih istimewa daripada kepada nabi lain (6-8). Tuhan memang memilih Musa untuk mengemban tugas membebaskan bangsanya keluar dari Mesir. Itu sebabnya Tuhan menjadi murka dan menghukum Miryam dengan kusta (9-10). Mungkin Miryamlah "otak" dari hasutan ini. Melihat hal itu, Harun menyatakan penyesalannya dan meminta belas kasihan Musa. Lalu Musa, pria yang lembut hati itu, datang kepada Tuhan dan memohon kesembuhan atas diri Miryam (11-13). Namun, Tuhan tetap menginginkan Miryam dihukum selama tujuh hari (14-15).

Bagi para pelayan Tuhan kisah ini menjadi penghiburan yang menguatkan: Tuhan memperhatikan dan turun tangan membela pelayan-Nya. Ini juga menjadi peringatan keras bagi sesama hamba Tuhan untuk tidak saling bersaing, tetapi saling mendukung dan menghormati. Menghormati Tuhan adalah juga berarti menghormati hamba-hamba yang telah Dia pilih.

Senin, 2 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 12:16-13:20

Bilangan 12:16-13:20
Hormati juga hamba Tuhan

Judul: Karya sebagai bukti Keberhasilan seorang pemimpin bukan hanya dilihat dari kemampuannya menjalankan tugas. Ia juga disebut berhasil bila mampu mendelegasikan tugas dan memilih orang yang tepat untuk menjalankan tugas tersebut.

Saat itu bangsa Israel masih berada dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, yaitu Kanaan. Ketika mereka tiba di padang gurun Paran, Tuhan menyuruh Musa mengutus orang untuk mengintai Tanah Kanaan. Karena merupakan kepentingan seluruh bangsa, Tuhan menugaskan dua belas orang pemimpin untuk mewakili kedua belas suku Israel (4-15) menjalankan misi pengintaian. Dipilihnya orang yang berkaliber pemimpin memperlihatkan betapa penting dan beratnya tugas ini. Diperlukan orang dengan kualitas pemimpin untuk menghasilkan laporan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adanya perwakilan dari tiap-tiap suku juga merupakan hal yang penting karena tugas itu merupakan tanggung jawab bersama. Tanah itu memang akan menjadi milik bersama dan setiap suku akan mendapatkan bagian masing-masing.

Sebagai pemimpin, Musa bukan hanya main perintah. Ia juga ikut memikirkan bagaimana tugas tersebut bisa dilaksanakan. Itu terlihat dari instruksinya mengenai langkah-langkah yang harus mereka ambil (17-18). Musa juga memberi tahu mereka mengenai hasil yang harus mereka capai dalam menjalankan tugas tersebut (18-20). Karena terlebih dulu memikirkannya, Musa bisa membayangkan beratnya tugas yang harus mereka pikul. Maka sebagai pemimpin, Musa mendorong mereka untuk tabah (20).

Kemampuan Musa menerapkan perintah Allah dan menjabarkannya dalam instruksi kepada kedua belas orang pengintai, memperlihatkan bahwa gugatan Miryam dan Harun dalam bacaan kemarin terbukti kekeliruannya. Ternyata tak perlu ribut menanggapi komentar negatif orang tentang pelayanan kita. Buktikan dengan karya nyata! Biarkan orang melihat dan menilai kualitas kita di hadapan Allah.

Selasa, 3 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 13:21-29

Bilangan 13:21-29
Karya sebagai bukti

Judul: Bukan tidak mungkin Sebagai pertanggungjawaban dari misi yang telah mereka jalankan, kedua belas orang mata-mata harus memberikan laporan sesudah menjalani Kanaan selama empat puluh hari. Hasil pengintaian itu disampaikan secara terbuka kepada Musa, Harun, dan seluruh bangsa Israel (25-26).

Sesuai perintah Musa, mereka membawa hasil bumi yang merupakan bukti nyata bahwa Tanah Kanaan memang subur dan makmur. Ini terlihat dari hasil bumi yang begitu bagus. Bayangkan, suatu cabang dengan setandan buah anggur harus dipikul oleh dua orang (23)! Bukan hanya hasil pertanian, tetapi susu dan madu pun melimpah (27). Persis seperti firman Tuhan kepada bangsa Israel sebelumnya (lih. Kel. 3:8, 17). Betapa indahnya gambaran tanah yang akan menjadi milik mereka kelak. Bukan tidak mungkin muncul harapan dan keinginan untuk bisa segera masuk dan tinggal di sana. Namun sayang, laporan itu masih belum selesai! Bagian kedua laporan itu ternyata berlawanan dengan laporan sebelumnya. Berikutnya mata-mata itu menceritakan tentang bangsa yang kuat dan raksasa yang mendiami negeri itu. Kota-kotanya pun berkubu (28-29). Singkat kata, tanah itu tidak mungkin mereka masuki!

Bagian kedua kisah itu tampaknya lebih didasarkan pada kegentaran para pengintai itu sendiri. Mereka lupa bahwa Tuhan pernah berjanji akan memberikan Tanah Kanaan kepada mereka. Akibatnya mereka menganggap orang kuat dan kota berkubu sebagai halangan yang tidak akan mungkin disingkirkan. Mereka tidak bisa melihat semua itu sebagai kesempatan untuk meraih kemenangan yang Allah akan berikan dalam rangka penggenapan janji-Nya kepada mereka.

Kisah para pengintai ini mungkin juga adalah kisah kita sendiri. Melihat halangan sebagai gunung yang tidak mungkin didaki membuat iman kita kepada Allah bisa terkikis. Akibatnya, keluhan dan putus asa mewarnai hidup kita. Akan tetapi, bercermin dari kisah ini kiranya kita belajar mengingat janji Allah serta tetap teguh dalam iman kita.

Rabu, 4 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 13:30-33

Bilangan 13:30-33
Bukan tidak mungkin

Judul: Perspektif iman Tidaklah mudah menaklukkan penduduk Kanaan yang terdiri dari orang yang kuat dan didukung oleh kubu pertahanan yang tangguh. Sementara Israel hanya memiliki peralatan perang yang terbatas. Sukar rasanya bila harus berperang melawan bangsa yang sudah mapan dan mempunyai kekuatan militer yang tangguh. Itulah sebabnya sebagian pengintai berpendapat bahwa tidaklah mungkin menaklukkan bangsa yang besar dan kuat itu (31).

Bila sebelumnya para pengintai itu memiliki kesamaan pendapat saat melaporkan kesuburan tanah dan kemakmuran Kanaan, tetapi dalam laporan bagian yang kedua terjadi perbedaan. Kaleb tidak setuju dengan kesimpulan yang terlalu menekankan kekuatan orang Kanaan. Ia yakin akan janji Allah kepada leluhur mereka, bahwa tanah itu akan diberikan kepada umat-Nya. Ia tahu bahwa yang menghendaki bangsa Israel memasuki Tanah Kanaan bukanlah Musa atau pun bangsa Israel sendiri, melainkan Allah! Karena itu, hal yang tidak mungkin bagi manusia adalah mungkin bagi Allah. Itu sebabnya, Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu dihadapan Musa. Ia mendorong bangsanya untuk tetap maju dan menduduki tanah perjanjian itu (30).

Kedua belas orang pengintai melihat pemandangan yang sama: anggur yang sama, orang yang sama, tanah yang sama, dan kota yang sama. Namun, perbedaan perspektif saat melihat semua itu menghasilkan perbedaan pendapat di antara mereka. Kaleb melihat tugas itu dari sudut pandang Allah yang berkuasa, tetapi pengintai yang lain melihat berdasarkan kemampuan manusia. Sehingga mereka seolah-olah mengatakan bahwa raksasa-raksasa yang tinggal di tanah itu lebih besar daripada Allah mereka sendiri.

Di sini kita melihat bahwa bukan buruknya situasi atau keadaan yang membuat ada atau tidaknya iman seseorang. Sebaliknya, ada atau tidak adanya imanlah yang membuat orang bisa melihat suatu situasi, meski buruk sekalipun, dengan penilaian yang berbeda.

Kamis, 5 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 14:1-10

Bilangan 14:1-10
Perspektif iman

Judul: Berharap, bukan mengeluh Pengaruh sikap dan ucapan buruk bisa berakibat merusak. Lebih-lebih bila hal itu datang dari para pemimpin. Ketiadaan iman sepuluh mata-mata Israel bagai virus yang menyebar dengan cepat, menginfeksi seluruh Israel.

Bangsa Israel ketakutan saat mendengar cerita tentang Kanaan. Kisah tentang hasil bumi yang melimpah dan subur, sampai setandan anggur yang harus dipikul oleh dua orang, tidak diterima dengan dorongan iman (Bil. 13:23)! Malah mereka membayangkan bahwa orang yang menanamnya tentu lebih besar dan tak terkalahkan! Mereka jadi ngeri dan menyesali perjalanan yang penuh risiko itu. Bahkan mereka menyesali Tuhan dan rencana-Nya, serta memilih mati daripada harus mengikuti rencana Tuhan (1-2). Mereka menyalahkan Tuhan yang mengeluarkan mereka dari Mesir (3). Bagi mereka, lebih baik diperbudak di Mesir daripada berjuang meraih tanah perjanjian. Sebab itu mereka ingin kembali ke Mesir (4)! Kerasnya reaksi orang Israel membuat Musa dan Harun tak berdaya (5). Yosua dan Kaleb nyaris dirajam saat memperingatkan orang Israel untuk tidak melawan Tuhan (9-10). Israel menolak untuk percaya dan mematuhi Tuhan!

Sikap bangsa Israel mengherankan. Menghadapi musuh yang belum jelas saja, mereka sudah ketakutan dan berbalik meragukan kebaikan Tuhan. Padahal janji Tuhan jelas! Seharusnya mereka bersukacita karena kemakmuran tanah yang Tuhan akan berikan pada mereka. Jika saja mereka mau maju di dalam iman, niscaya mereka akan melihat mukjizat!

Menghadapi situasi buruk memang terkadang membuat kita tidak bisa menguasai diri. Kita jadi mengeluh dan marah-marah kepada Tuhan yang memperhadapkan kita pada situasi semacam itu. Padahal dengan begitu kita jadi berdosa karena sesungguhnya Tuhan tidak pernah merancangkan hal yang buruk bagi kita. Sebenarnya yang kita perlu lakukan adalah berpegang pada janji-Nya dan berharap agar Tuhan menolong kita. Karena pengharapan kepada Tuhan adalah kekuatan yang mampu membawa kita pada kemenangan.

Jumat, 6 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 14:11-19

Bilangan 14:11-19
Berharap, bukan mengeluh

Judul: Bagi sesama Tidak beriman adalah dosa yang amat serius. Dalam kasus Israel, ketiadaan iman membuat mereka menolak rencana Allah yang baik. Padahal sebelumnya mereka telah mengalami mukjizat Tuhan bertubi-tubi yang membuat mereka bisa ke luar dari Mesir (11). Sungguh bebal mereka! Masakan Tuhan tidak dapat membuat mereka menduduki Kanaan? Mereka menghina Tuhan! Lalu Allah murka hingga berniat membatalkan rencana-Nya bagi Israel dan melenyapkan mereka dengan penyakit sampar (12). Ini perlu menjadi peringatan bagi kita. Ketiadaan iman adalah penolakan terhadap rencana Allah dan penghinaan terhadap kemuliaan-Nya. Jangan sekali-kali kita mengambil posisi ini!

Musa, sang hamba Tuhan yang setia, mengambil posisi pengantara. Ia berdiri di antara Tuhan dan umat. Ia mengajukan permohonan untuk keselamatan bangsanya, dengan tetap menjunjung tinggi kemuliaan Tuhan. Ia tidak ingin tindakan Tuhan melenyapkan Israel, menjatuhkan reputasi-Nya di hadapan bangsa lain terutama Mesir (13-16). Mereka tak akan paham bahwa penyebab Israel tidak bisa masuk ke Kanaan bukan ketidakmampuan Tuhan! Maka menurut Musa, kebesaran Tuhan harus dinyatakan dengan penggenapan janji-Nya, yaitu Israel masuk ke Kanaan (16). Lagi pula dosa dan pemberontakan manusia tidaklah lebih besar daripada kuasa dan kebaikan Tuhan (17-19). Sebab itu Musa meminta Tuhan menunjukkan kemurahan hati dan belas kasihan.

Musa menghormati Allah dan mengasihi bangsanya. Ia tidak mencari kemuliaan diri (12). Itulah karakter hamba Tuhan. Karena kesadaran bahwa dirinya hanyalah hamba, Musa tahu bahwa segala keputusan berada di tangan Tuhan (18-19). Tuhan yang berhak mengampuni atau menghukum.

Sebagai orang percaya yang telah menerima keselamatan dari Tuhan Yesus, kita pun harus memiliki hati dan karakter semacam itu. Karena "Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya" (Roma 15:2).

Sabtu, 7 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 14:20-38

Bilangan 14:20-38
Bagi sesama

Judul: Teguh dalam iman Tuhan membuat ketentuan sesuai sifat-sifat-Nya. Ia tidak seperti manusia yang bisa berubah-ubah. Ia tidak bisa dipengaruhi oleh bujukan atau permohonan pihak lain. Siapa pun tak akan bisa melawan. Musa sekali pun tidak mampu melunakkan hati Tuhan, meski ia adalah hamba Tuhan yang Dia pilih secara khusus dan yang pernah berhadapan muka dengan Dia. Tuhan tetap pada keputusan-Nya.

Akan tetapi, di dalam kasih-Nya, Tuhan memenuhi permintaan Musa untuk mengampuni bangsa itu. Ancaman penyakit sampar dicabut Tuhan. Meski demikian, keadilan tetap ditegakkan: yang salah harus dihukum sebagai konsekuensi pemberontakan mereka. Mereka telah menolak rencana Tuhan yang begitu baik, maka mereka tidak akan menerima penggenapannya. Mereka yang harus dihukum adalah yang telah berkali-kali mengalami mukjizat Tuhan, yaitu generasi yang keluar dari Mesir. Dalam perhitungan Tuhan, mereka sudah sepuluh kali menista Tuhan (22-23). Sebab itu mereka akan mati di padang gurun (29, 32-35). Mereka yang tidak dihukum mati pun mengalami penderitaan panjang di padang gurun karena perjalanan memasuki Kanaan diperpanjang menjadi 40 tahun! Keadilan Tuhan juga berlaku atas para pengintai yang menghasut orang Israel. Mereka tetap akan mati kena tulah (36-37). Sebagai perkecualian, Kaleb dan Yosua tak ikut dihukum, karena iman dan keberpihakan mereka pada Tuhan. Kaleb, Yosua, dan mereka yang berumur di bawah 20 tahun, boleh masuk ke tanah perjanjian (29-30).

Terlihat bahwa Tuhan menganggap serius penolakan orang untuk memercayai Dia. Tuhan memang panjang sabar dan mahapengampun, tetapi bukan berarti Dia membiarkan diri-Nya dinista. Karena itu, percayalah kepada Tuhan dan jangan pernah menolak kehendak-Nya! Berdirilah teguh di dalam iman kepada-Nya (lih. ay. 24), karena orang yang berdiri di pihak Dia, tidak akan Dia tinggalkan. Bahkan meski ada tantangan dari pihak lain yang lebih kuat dari kita, kita harus tetap taat pada kehendak-Nya.

Minggu, 8 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 14:39-45

Bilangan 14:39-45
Teguh dalam iman

Judul: Nekat? Kalah! Tidak semua orang yang menyesali ketidaktaatannya, benar-benar bertobat. Ada yang menyesali tindakan, tetapi tidak menyesali sikap hati yang melahirkan tindakan itu. Ada juga yang menyesali akibat dosanya saja.

Mungkin itu yang terjadi pada orang Israel. Menyadari bahwa Allah tidak memperbolehkan mereka memasuki Kanaan, membuat mereka menyesali penolakan mereka. Tiba-tiba mereka memutuskan untuk melawan Kanaan, dengan harapan akan membatalkan hukuman yang telah Allah nyatakan. Pagi-pagi mereka sudah siap berperang karena ingin merebut tanah itu dari orang Kanaan. Namun, sudah terlambat! Tidak ada gunanya lagi! Kini upaya untuk menduduki tanah itu justru menjadi tindakan ketidaktaatan yang berlanjut. Musa tahu persis bahwa keputusan Tuhan tidak mungkin dicabut lagi. Itulah sebabnya ia tidak menyetujui ajakan bangsa Israel untuk maju berperang melawan penduduk Kanaan (41-43). Sekali lagi, bangsa Israel menolak untuk patuh pada perintah Tuhan melalui Musa. Mereka nekat pergi berperang tanpa Musa, tanpa tabut perjanjian, dan tanpa Allah (44)! Akibatnya? Kalah!!! (45)

Sungguh tidak bisa dimengerti sikap orang Israel ini. Ketika Allah bersama mereka, mereka menganggap bahwa penyertaan Allah tidaklah cukup untuk melawan orang Kanaan. Akan tetapi, ketika Allah tidak menyertai mereka, mereka berpikir bahwa mereka bisa mengalahkan Kanaan. Alangkah bodohnya pemikiran semacam itu!

Namun, bukankah kita pun sering sama bodohnya dengan mereka? Kita pun masih sering menganggap bahwa penyertaan Allah saja tidak cukup. Kita merasa belum aman kalau belum ada tambahan pegangan yang lain, bila akan memutuskan atau melakukan sesuatu. Padahal ini merupakan tindakan yang meremehkan Allah. Juga merupakan sikap yang mengabaikan kuasa dan kehendak-Nya. Maka marilah kita belajar untuk mematuhi segala perintah-Nya meski terasa berat sekali pun. Ingatlah bahwa Ia beserta kita!

Senin, 9 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 15:1-21

Bilangan 15:1-21
Nekat? Kalah!

Judul: Persembahan yang menyenangkan Tuhan Allah sungguh baik. Sesudah pemberontakan Israel yang membuat Dia murka, Allah menegaskan aturan persembahan. Meski tidak dijelaskan persembahan apa yang dimaksud, paling tidak ini memperlihatkan jaminan dari Allah bahwa umat boleh mendekati Allah melalui kurban yang Tuhan karuniakan. Aturan tentang persembahan ini menegaskan bahwa ada masa depan bagi Israel.

Ungkapan kunci dari bagian ini adalah "menyenangkan bagi Tuhan" (3, 7, 10, 14). Sebanyak apa pun persembahan, tidak otomatis berkenan kepada Tuhan. Kepada Israel, Musa mengajarkan dua syarat utama tentang persembahan yang menyenangkan hati Tuhan. Keduanya berlaku baik untuk persembahan yang bersifat nazar khusus, sukarela, maupun yang menyangkut perayaan tertentu (3). *Pertama*, persembahan harus sesuai dengan kehendak Allah. Unsur roti dan anggur harus menyertai korban bakaran atau korban sembelihan yang dipersembahkan kepada Tuhan (4-5, 6-7, 9-10). Kenapa? Dalam bagian ini tidak dijelaskan. Kita boleh menduga-duga bahwa dua hal itu ada dalam suatu perjamuan makan, maka bisa melambangkan persekutuan umat dengan Tuhan. Dalam pernyataan Yesus saat Perjamuan

Terakhir, unsur roti dan anggur diberi-Nya makna sebagai lambang tubuh dan darah-Nya, yang diserahkan bagi keselamatan umat-Nya (Luk. 22:19-20). *Kedua*, persembahan itu harus yang terbaik, bukan yang sisa. Kata "terbaik" berulang kali digunakan untuk menegaskan pokok ini (4, 6, 9).

Kita bersyukur bahwa melalui persembahan Kristus yang sempurna, kita menerima pengampunan dan beroleh persekutuan dengan Tuhan. Anugerah Tuhan ini membukakan kemungkinan lebih jauh yaitu hidup sebagai persembahan yang kudus yang menyenangkan hati Tuhan. Tuhan layak menerima hanya yang terbaik dari umat-Nya, karena Dia telah terlebih dulu memberikan yang terbaik kepada kita. Mari kita bersungguh hati mensyukuri kurban Kristus dengan hidup layak memuliakan Tuhan.

Selasa, 10 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 15:22-41

Bilangan 15:22-41
Persembahan yang menyenangkan Tuhan

Judul: Sengaja atau tidak? Segala peraturan tentang persembahan korban yang disampaikan Musa kepada Israel bukan dimaksudkan untuk memberi mereka kesempatan untuk berbuat dosa. Sebaliknya, semua itu dimaksudkan sebagai sarana anugerah, agar umat memperoleh kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri setiap kali gagal menaati hukum Allah.

Ungkapan kunci dari bagian ini adalah "dengan tidak sengaja" (22, 24-29). Ungkapan lawannya adalah "dengan sengaja" (30). Musa mengajarkan bahwa upacara pendamaian yang melibatkan korban-korban bakaran, sajian, curahan, dan penghapus dosa, hanyalah efektif (mendatangkan pengampunan) bagi mereka yang dengan tidak sengaja melanggar perintah Allah. Hal ini berlaku baik untuk pelanggaran yang melibatkan seluruh bangsa (22-26) maupun yang dilakukan oleh satu orang (27-29). Sedangkan mereka yang melanggar perintah Allah dengan sengaja, entah orang Israel atau orang asing, harus dihukum mati karena telah menghina dan memanipulasi firman Allah (30-31; band. Ibr. 10:26, 29).

Sebagai contoh, semasa Israel mengembara di padang gurun, seorang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Dengan berbuat demikian, ia telah melanggar hukum Sabat dengan sengaja. Sebagai akibatnya, tanpa ampun ia dihukum mati dengan dirajam di luar tempat perkemahan (32-36).

Sebenarnya, Allah tidak ingin menghukum umat-Nya. Ia mengasihi mereka. Karena itu, Ia memerintahkan mereka untuk membuat sebuah tanda peringatan berupa jumbai-jumbai pada punca baju mereka, yang dibubuhi benang ungu kebiru-biruan. Jumbai-jumbai itu akan mengingatkan mereka kepada segala perintah Tuhan, sehingga mereka melakukannya dan tidak menuruti keinginan mereka sendiri (37-41).

Besarnya kasih dan anugerah Allah bukanlah alasan bagi kita untuk membenarkan perilaku yang berdosa. Hal itu jahat di mata Allah dan mendatangkan hukuman yang fatal.

Camkan: Berbuat dosa dengan sengaja berarti menghina pengorbanan Kristus di kayu salib!

Rabu, 11 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 16:1-22

Bilangan 16:1-22
Sengaja atau tidak?

Judul: Pemberontakan terhadap Allah Pemberontakan yang dipimpin oleh Korah, Datan dan Abiram terhadap kepemimpinan Musa sangatlah jahat di mata Tuhan. Ada dua motif utama di baliknya.

Alasan pemberontakan Korah dan 250 pemimpin umat terdengar begitu rohani. Mereka menilai Musa telah "meninggikan diri di atas jemaat Tuhan" (3). Padahal mereka sebenarnya iri hati. Korah tergolong bani Kehat, yang merupakan golongan tersendiri di antara bani Lewi. Ia memegang jabatan pengurus perabot Kemah Pertemuan (Bil. 4:1-20). Namun, ia tidak puas dengan kedudukan itu. Ia ingin menduduki jabatan imam seperti Harun (Bil. 16:10). Padahal baik Musa maupun Harun menjadi pemimpin umat bukan atas kemauan mereka sendiri, sebaliknya karena dipilih Tuhan (5, 7). Jadi pemberontakan Korah dan sekutunya terhadap kepemimpinan Musa dan Harun, pada hakikatnya merupakan pemberontakan terhadap Tuhan sendiri (11).

Sedangkan pemberontakan Datan dan Abiram disebabkan kecewa terhadap kepemimpinan Musa. Mereka menilai Musa telah menipu mereka, karena ia tidak membawa mereka ke "negeri yang berlimpah susu dan madu" dan tidak memberikan "ladang dan kebun anggur sebagai milik pusaka" kepada mereka. Musa membawa mereka keluar dari "negeri yang berlimpah susu dan madu" supaya mereka binasa di padang gurun (13-14). Jelas ini tidak benar! Bukan Musa yang menyebabkan mereka sengsara di padang gurun. Itu karena dosa mereka sendiri. Lagi pula dengan menganggap Mesir sebagai "negeri yang berlimpah susu dan madu", berarti mereka menghina Allah! Karena dari sanalah Tuhan memerdekakan mereka dan menjadikan mereka umat-Nya.

Memandang segala sesuatu berdasarkan kepentingan diri sendiri, seperti yang dilakukan Korah, Datan dan Abiram, terbukti tidak selalu benar. Sebab iri hati dan membenarkan diri bisa menjadi produk sampingannya. Marilah kita belajar untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang Allah. Untuk itu kita pelu mempelajari firman-Nya.

Kamis, 12 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 16:23-50

Bilangan 16:23-50
Pemberontakan terhadap Allah

Judul: Siapa yang dipilih Tuhan? Musa menyikapi pemberontakan umat terhadap kepemimpinannya dan keimaman Harun, dengan membawa perkara tersebut kepada Tuhan. Ia mempersilakan Tuhan sendiri yang membuktikan siapa yang Dia pilih untuk memimpin umat-Nya. Ternyata, Tuhan tidak tinggal diam. Dia menampakkan kemuliaan-Nya kepada segenap umat di depan pintu Kemah Pertemuan (19, 42). Maka digelarlah penghakiman Ilahi di tengah-tengah Israel!

Perkataan Musa tentang apa yang akan menimpa Korah, Datan, dan Abiram, beserta seluruh keluarga dan harta benda mereka, benar-benar terjadi. Tanah yang mereka injak terbelah dan menelan mereka hidup-hidup (30-33). Peristiwa itu meneguhkan pilihan Allah atas Musa, bahwa dialah yang diutus Allah untuk memimpin umat-Nya (28-29).

Begitu juga yang dialami oleh kedua ratus lima puluh orang yang bersekutu dengan Korah untuk menggulingkan keimaman Harun. Bukan saja persembahan ukupan mereka ditolak Tuhan, mereka sendiri habis dimakan api yang dari Tuhan (36). Dengan demikian Tuhan menyatakan bahwa Ia tidak memilih mereka (5-7). Sebaliknya, persembahan Harun kepada Tuhan untuk mengadakan pendamaian bagi bangsa itu, diterima Tuhan. Buktinya, tulah yang menimpa bangsa Israel itu berhenti (47-48). Peristiwa tersebut meneguhkan keabsahan keimaman Harun.

Kenabian Musa dan keimaman Harun hanyalah bayang-bayang tidak sempurna dari Sang Hamba Allah sejati, Yesus Kristus. Ia adalah Firman yang hidup dan adalah Imam Besar Agung. Seluruh hidup dan pelayanan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya adalah keselamatan bagi banyak orang untuk diterima oleh Allah (Kis. 2:32, 36). Pencurahan Roh memampukan kita mengakui dan menikmati semua kekayaan pelayanan Kristus, yang dipilih Allah untuk mendamaikan manusia berdosa dengan diri-Nya. Tidak ada jalan pendamaian yang lain!

Camkan: Jangan meragukan ekslusivitas kemesiasan Yesus!

Jumat, 13 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 17:1-13

Bilangan 17:1-13
Siapa yang dipilih Tuhan?

Judul: Jangan bersungut-sungut! Hamba Tuhan adalah orang yang Tuhan pilih untuk melayani Dia. Otoritas Tuhan pun disertakan dengan pilihan itu. Maka orang yang mempertanyakan otoritas seorang hamba Tuhan, berarti meragukan Tuhan yang telah mengaruniakan otoritas itu. Tak heran bila kemudian Tuhan campur tangan langsung saat sebagian orang Israel mempertanyakan otoritas Musa dan Harun.

Bagaimana cara Tuhan membungkamkan sungut-sungut orang Israel tersebut? Dengan cara memberi tanda kasat mata pada tongkat orang yang Dia pilih, sedangkan tongkat-tongkat suku Israel yang lain tidak beroleh tanda itu. Tongkat-tongkat itu sebelumnya ditulisi dengan nama suku Israel (2). Namun, di tongkat suku Lewi dituliskan nama Harun (3). Tuhan akan mendeklarasikan suku manakah yang memiliki otoritas keimaman, dengan memilih satu tongkat. Tongkat orang yang terpilih adalah tongkat yang bertunas, dan ternyata itu adalah tongkat Harun (8). Bagai menegaskan perkenan Tuhan atas Harun, tongkat yang notabene kayu mati itu bukan hanya bertunas, tetapi juga berbunga dan berbuah! Harunlah imam pilihan Tuhan, bangsa Israel harus menerimanya! Sungut-sungut mereka tidak akan merubah kehendak Allah. Lalu Tuhan memerintahkan tongkat itu supaya disimpan untuk menjadi tanda peringatan agar orang Israel tidak bersungut-sungut lagi (10). Tetapi bisakah orang Israel berhenti bersungut-sungut? Mungkin saja tidak. Akan tetapi, Allah telah memperingatkan mereka bahwa orang yang bersungut-sungut akan menerima murka Allah.

Allah sudah memberikan bukti yang lebih dari cukup, masalahnya adalah kurangnya keinginan manusia untuk menerima kehendak yang telah Dia nyatakan dengan jelas. Terjadinya mukjizat bukan merupakan jaminan bahwa manusia akan berhenti mengeluh dan memberontak. Hanya Allah yang dapat mengubah hati yang suka mengeluh.

Selain itu, kiranya kita belajar menunjukkan sikap hormat dan ketundukan yang benar terhadap para pemimpin gereja.

Sabtu, 14 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 18:1-19

Bilangan 18:1-19
Jangan bersungut-sungut!

Judul: Imam & keselamatan Sekali lagi Allah menegaskan dan menjabarkan tanggung jawab dan hak imamat Harun dan anak-anaknya. Seluruh suku Lewi bertanggung jawab terhadap ketepatan pelayanan tempat kudus. Harun dan anak-anaknya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelayanan keimaman mereka. Suku Lewi yang bukan keturunan Harun tak boleh memegang jabatan dan melaksanakan tugas keimaman. Tugas mereka adalah mengurus Kemah Pertemuan. Jika berani mendekati tempat kudus dan mezbah, maka mereka berikut imam akan mati (3). Apalagi orang awam, jika berani mendekati imam saja, ia pasti mati (4b).

Allah juga memperhatikan kebutuhan para imam. Karena mereka tidak memiliki sarana untuk beroleh penghasilan, Allah memberikan mereka bagian dari berbagai persembahan. Mereka berhak mendapat bagian dari gandum, minyak, berbagai kurban khusus, juga hulu hasil yang dipersembahkan oleh orang Israel. Semua aturan ini bukan saja menyatakan anugerah Allah yang melimpah untuk para imam, juga penegasan bahwa keimamatan Lewi dan pelayanan para imam dari keturunan Harun sungguh adalah bagian dari anugerah Allah untuk menyelamatkan manusia. Jabatan keimaman yang diberikan kepada Harun dan keturunannya, memungkinkan mereka menghampiri hadirat Tuhan dan tidak mati. Jabatan keimaman itu merupakan anugerah Allah, baik bagi mereka maupun bagi seluruh umat. Hal itu merupakan pengharapan satu-satunya bagi umat untuk bisa selamat dari hukuman atas dosa-dosa mereka (8).

Jelas bahwa sistem keimaman yang ditegakkan Allah di tengah-tengah bangsa Israel menyatakan konsep keutamaan dan keselamatan yang didasarkan pada anugerah Allah, bukan pada amal-jasa. Perjanjian Baru menyatakan bahwa sistem tersebut mencapai penggenapan penuh dalam diri Yesus, Imam Besar Agung kita. Karena itu konsep keumatan dan keselamatan yang didasarkan pada amal-jasa dan bukan pada ajaran Alkitab, harus kita tolak dengan tegas!

Minggu, 15 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 18:20-32

Bilangan 18:20-32
Imam & keselamatan

Judul: Persembahan persepuluhan Memberikan persembahan persepuluhan (sepersepuluh dari hasil usaha) kepada Allah atau pribadi yang disembah, merupakan praktik penyembahan umum di Timur Purba. Abraham maupun Yakub memberikan persembahan persepuluhan (Kej. 14:20, 28:22). Bacaan ini menjelaskan penggunaan persembahan tersebut.

Sesungguhnya persembahan persepuluhan adalah milik Allah. Namun, Allah memberikannya kepada bani Lewi "sebagai milik pusakanya untuk membalas pekerjaan yang mereka lakukan" di Kemah Pertemuan (21, 24, 31). Ketetapan ini mengajarkan bahwa tuan mereka bukanlah umat, melainkan Allah! Sebab itu tanggung jawab mereka yang terutama bukan kepada umat (23).

Sekali pun menjadi penerima persembahan persepuluhan yang diberikan kepada Tuhan, bani Lewi tidak dikecualikan dalam perintah untuk memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan. Mereka harus memberikan persepuluhan dari bagian mereka kepada imam Harun (28). Mereka juga harus memastikan bahwa yang mereka persembahkan hanyalah yang terbaik (29, 30, 32). Jika tidak, mereka berdosa kepada Tuhan (32). Ketetapan ini bertujuan memelihara kesadaran bani Lewi bahwa mereka pun bagian dari umat Allah yang dituntut untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Sekaligus ketetapan ini memelihara kesadaran mereka bahwa mereka bisa melayani di Kemah Pertemuan karena karunia Allah semata, bukan karena mereka memiliki keunggulan tertentu dibandingkan umat lainnya.

Dalam kehidupan gerejawi, baik para pemimpin maupun jemaat umum perlu senantiasa menyadari bahwa mereka sama-sama dipanggil untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Hanya dengan demikian Ketuhanan Allah atas umat-Nya menjadi nyata di dalam gereja. Apa pun bentuk keterlibatan kita di gereja, kiranya seluruh hidup kita menjadi persembahan. Persepuluhan atau persembahan khusus lainnya adalah ungkapan wajar dari persembahan hidup.

Senin, 16 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 19:1-22

Bilangan 19:1-22
Persembahan persepuluhan

Judul: Penghapus dosa Di samping berbagai kurban penghapus dosa (Im. 1, 4), Tuhan memberi lagi jalan keluar bagi dosa, yaitu penyembelihan lembu betina merah (1-10) dan air pentahiran (11-13). Aturan tambahan ini ditujukan untuk dosa atau kenajisan karena menyentuh mayat (13-22). Aturan tentang lembu di sini berbeda dari Im. 1:3, dst. Lembu ini betina bukan jantan; berwarna merah mungkin melambangkan dosa; disembelih dan dibakar bukan dijadikan korban; harus dibunuh di luar perkemahan bukan di atas mezbah. Sesudah disembelih, bangkai lembu betina itu utuh dibakar oleh api dari kayu aras, hisop dan kain kirmizi (6). Abu dari lembu berwarna merah ini dicampur dengan air untuk dijadikan air pentahiran (11-13). Imam yang melaksanakan ritual ini untuk sementara najis dan harus mentahirkan tubuh dan jubahnya (7-8). Karena itu, yang boleh mengumpulkan abu itu ialah orang lain yang tidak najis. Akan tetapi, karena abu itu adalah abu bangkai lembu, orang itu pun menjadi najis pula (9-10). Ini menegaskan bahwa prosedur penghapusan dosa melibatkan proses panjang pembongkaran dan penghapusan dosa!

Dicampur dengan air, abu lembu itu siap dipercikkan dengan hisop kepada orang yang najis karena bersentuhan dengan mayat (17-18). Kematian dalam Alkitab dikaitkan dengan dosa. Sarana penyucian dosa yang ditetapkan Allah adalah pencurahan darah yang suci atas diri orang berdosa. Karena di tengah-tengah Israel tak ada seorang pun yang suci, maka tak satu pun dari mereka dapat menjadi sarana penyucian dosa bagi yang lain. Yang berdosa tidak dapat menyucikan yang berdosa. Maka lembu yang muda dan sempurna digunakan sebagai lambang dari sarana tersebut.

Ibrani 9:13-14 menyatakan bahwa pemenuhan dari sarana tersebut kita jumpai dalam diri Kristus. Darah-Nya yang suci, yang dicurahkan di Kalvari adalah sarana penghapus dosa yang efektif bagi setiap orang yang mau mengakui dosa-dosanya (1Yoh. 1:7-9). Sudahkah Anda memohon pengampunan-Nya?

Selasa, 17 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 20:1-13

Bilangan 20:1-13
Penghapus dosa

Judul: Menghormati kekudusan Tuhan Bila terbiasa melakukan suatu pekerjaan untuk waktu yang cukup lama, biasanya orang kemudian cenderung menganggap remeh pekerjaan tersebut. Musa pun jatuh pada kesalahan demikian. Ketika Tuhan meminta Musa untuk melakukan sesuatu yang mirip dengan apa yang pernah ia lakukan, ia kemudian tidak lagi memperhatikan firman Tuhan dengan saksama dan tidak menjaga kekudusan tingkah lakunya. Dengan demikian Musa tidak menghormati Tuhan.

Untuk kesekian kalinya, umat Israel bertengkar dengan Musa (2-5). Musa dan Harun kemudian pergi menghadap Tuhan dan Tuhan memberikan perintah tentang apa yang harus mereka lakukan secara cukup mendetail (7-8). Namun, Musa ternyata tidak melakukan persis seperti apa yang diperintahkan Tuhan. Ayat 9 menyiratkan bahwa hanya bagian di mana "Musa mengambil tongkat dari hadapan Tuhan", merupakan bagian yang ditaati oleh Musa.

Adapun kesalahan yang dilakukan oleh Musa adalah sebagai berikut:

Pertama, memurkai umat Israel dengan kata-kata kasar (menyebut mereka sebagai "orang-orang durhaka"), padahal Tuhan tidak murka terhadap mereka (10; band. Mzm. 106:33).

Kedua, menyiratkan bahwa Musa dan Harun (lihat pemakaian kata "kami" pada ayat 10) yang akan melakukan keajaiban, dan bukan Tuhan.

Ketiga, menunjukkan ketidaktaatan (band. 24) dan ketidakpercayaan (12) mereka dengan memukul bukit batu dua kali dengan tongkatnya (11). Padahal Tuhan hanya meminta mereka untuk berbicara kepada bukit batu tersebut (8).

Keempat, melakukan semua kesalahan ini di hadapan seluruh umat Israel (12). Karena Musa dan Harun tidak menghormati kekudusan Tuhan, tidak mengherankan bila Tuhan kemudian murka dan menghukum mereka tidak boleh masuk ke tanah perjanjian (12).

Tuhan berfirman: "Kepada orang yang karib kepada-Ku, kunyatakan kekudusan-Ku" (Im. 10:3). Maka semakin kita dekat dengan Tuhan, kita semakin dituntut untuk menghormati kekudusan Allah.

Rabu, 18 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 20:14-29

Bilangan 20:14-29
Menghormati kekudusan Tuhan

Judul: Kesetiaan Tuhan dalam penghakiman-Nya Pendekatan Musa kepada Edom sudah tepat. Ia menceritakan penderitaan Israel di Mesir, rencana Allah untuk Israel dan minta izin sebagai saudara, agar boleh lewat daerah Edom. Reaksi Edom adalah menantang, persis seperti sikap Esau kepada Yakub. Padahal, Israel menghindari perang dengan Edom meski jumlah mereka lebih besar. Israel bersikap sebagai saudara kepada Edom, bukan memperlakukan Edom sebagai musuh yang harus mereka taklukkan.

Dalam kisah kedua kita belajar bahwa Allah setia, tidak hanya dalam janji berkat-Nya, tetapi juga dalam janji penghakiman-Nya. Kematian Harun merupakan penggenapan dari penghakiman yang telah Allah firmankan (Bil. 20:12), karena ia telah "mendurhaka" terhadap titah Tuhan (24). Sebelumnya Musa menyebut Israel sebagai "orang-orang durhaka" (10), sekarang Allah mengatakan Musa dan Harun yang telah "mendurhaka". Namun, Allah juga penuh anugerah dalam penghakiman-Nya. Kematian Harun tidak dijelaskan secara mendetail, tapi kelihatannya merupakan kematian yang tenang. Musa membawa Harun dan Eleazar anaknya naik ke Gunung Hor. Lalu Musa menanggalkan pakaian Harun dan mengenakannya kepada Eleazar, lalu matilah Harun.

Ketika umat melihat mereka berdua kembali dan Eleazar telah mengenakan pakaian Harun, mereka sadar bahwa Harun telah mati. Maka mereka berkabung selama tiga puluh hari (29, sama dengan kematian Musa nantinya, Ul. 34:1-8). Ini merupakan penghormatan yang luar biasa. Perkabungan untuk kematian biasanya hanya berlangsung selama tujuh hari (Kej. 50:10). Ini menunjukkan bahwa Tuhan tetap memberikan anugerah yang luar biasa kepada Harun walaupun ia mati dalam penghakiman Tuhan.

Kita perlu sadar bahwa Allah kita setia bahkan dalam hukuman yang Ia berikan pada kita. Akan tetapi, Allah juga tetap beranugerah dalam penghakiman-Nya. Maka marilah kita belajar untuk melihat kesetiaan Tuhan dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan kita.

Kamis, 19 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 21:1-20

Bilangan 21:1-20
Kesetiaan Tuhan dalam penghakiman-Nya

Judul: Anugerah keselamatan Israel baru saja mengalami berkat dari bergantung penuh kepada Tuhan. Mereka berhasil mengalahkan Arad secara gemilang (1-3). Namun kemudian, hanya karena harus berjalan sedikit lebih jauh (4), mereka mulai lagi memrotes Musa. Agaknya mereka tidak memahami kesabaran Musa terhadap Edom. Mereka lupa bahwa kemenangan atas Arad bukanlah hasil kehebatan mereka, tetapi merupakan karunia Tuhan.

Terang-terangan mereka "berkata-kata melawan Allah dan Musa" (5). Seperti para orang tua mereka, mereka menyesali kebebasan dari Mesir serta menggerutu tentang kekurangan makanan dan air. Mereka juga mengeluarkan ucapan yang lebih jahat daripada ucapan orang tua mereka. Sungguh terbalik dari sikap takut kepada Tuhan dan Musa, yang mereka tunjukkan pada Kel. 14:31. Mereka tidak menghargai pemeliharaan Tuhan yang luar biasa. Mereka menyambut manna sebagai makanan hambar yang memuakkan (5). Perkataan "tidak ada air" kontradiksi dengan nyanyian mereka di ay. 17-18. Ini menunjukkan bahwa keluhan mereka sesungguhnya tidak berdasar.

Kali ini Tuhan menghukum mereka dengan mengirim ular-ular tedung untuk memagut mereka sampai mati (6). Karena menghina pemberian surgawi, mereka harus menerima pemberian dari bumi yang mematikan. Segera mereka bertobat dan meminta Musa untuk berdoa bagi mereka (7). Lalu Tuhan menyuruh Musa untuk membuat tiruan ular tedung dan menaruhnya pada sebuah tiang. Setiap orang yang terkena bisa ular itu, akan tetap hidup bila melihatnya (8-9). Prinsipnya, pertolongan Tuhan tidak berlaku otomatis. Hanya jika merespons firman Tuhan dengan iman yang taat, pertolongan Tuhan akan mereka terima.

Demikian juga dengan anugerah keselamatan dari Allah dalam Tuhan Yesus Kristus, tersedia bagi siapa saja yang menyadari diri berdosa. Anak Manusia telah ditinggikan di kayu salib supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup kekal (Yoh. 3:14-15).

Jumat, 20 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 21:21-35

Bilangan 21:21-35
Anugerah keselamatan

Judul: Harus perang Adakah alasan yang dapat membenarkan terjadinya suatu peperangan? Agaknya sulit, sebab tidak ada perang yang tidak menimbulkan kehancuran dan penderitaan, apa pun alasannya.

Awalnya Israel mencoba menghindari perang dengan bangsa Amori. Mereka hanya minta izin lewat dan berjanji tidak akan merugikan Amori. Israel memang tidak merasa perlu memerangi Raja Sihon karena mereka hanya perlu berperang dengan penduduk yang menduduki tanah yang Tuhan janjikan kepada mereka (band. Kel. 23:31-33). Namun, karena Raja Sihon berbalik menantang (23) maka terjadilah perang. Akhirnya Israel menduduki negeri itu sampai batas bani Amon, dan Israel tidak menyerang lebih lanjut (24). Selain dikatakan bahwa "batas daerah bani Amon itu kuat" (24), mungkin juga karena Allah telah berpesan supaya Israel tidak merebut daerah bani Amon sebab Ia telah memberikannya kepada bani Lot (Ul. 2:19; Lot merupakan bapa Amon dan Moab). Israel juga berhasil menduduki daerah Moab yang telah direbut oleh Raja Sihon (26, 29). Ini merupakan informasi penting karena daerah Moab, seperti juga Amon, sudah Allah serahkan kepada bani Lot (Ul. 2:9). Dengan merebutnya dari Raja Sihon, dan bukan dari raja Moab, maka Israel tidak melanggar perintah Tuhan. Orang Israel juga berperang dan mengalahkan Og, raja Basan dan menduduki negerinya karena Allah menyerahkannya kepada Israel (34-35).

Meski Allah telah memberikan Kanaan kepada orang Israel (34; band. Ul. 2:24), mereka tetap harus berupaya merebutnya. Ini berarti pemberian Allah tidak menghilangkan tanggung jawab umat-Nya untuk melaksanakan tugas mereka.

Masa kini orang Kristen tak lagi terlibat dalam perang fisik, tetapi dalam perang rohani (band. Ef. 6:10-20). Antara lain perang menaklukkan pencobaan dan dosa, atau memajukan kebenaran Allah dalam berbagai wilayah kehidupan. Kiranya kita bisa meraih kemenangan dalam perang itu karena kemenangan yang telah Allah wujudkan dalam Kristus.

Sabtu, 21 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 22:1-20

Bilangan 22:1-20
Harus perang

Judul: Kedok rohani Pencarian akan kehendak Tuhan kadang kala merupakan kedok rohani untuk membenarkan apa yang hendak kita lakukan. Selain itu kita ingin memberikan rasa aman pada diri, meski sebenarnya bersifat semu.

Setelah mendengar apa yang terjadi pada orang Amori (yaitu Raja Sihon), maka raja Moab menjadi takut dan meminta Bileam untuk mengutuk orang Israel (5-6). Bileam bukan orang Israel, tetapi merupakan seorang yang mengaku percaya kepada Tuhan dan dapat berkomunikasi dengan Tuhan (8, 18). Pada zaman tersebut, orang percaya bahwa ada kekuatan dalam ucapan seorang pelihat/nabi. Itulah sebabnya mengapa Balak ingin Bileam mengucapkan kutuk kepada Israel. Mulanya Bileam menolak permintaan mereka karena Allah menyuruh dia untuk tidak mengutuki Israel (12-13). Namun, ketika utusan raja Moab datang lagi dengan menjanjikan upah yang sangat banyak, hatinya mulai tergerak. Ia mencoba untuk bertanya kembali kepada Tuhan (17-19). Akhirnya Tuhan memperbolehkan Bileam untuk pergi dengan peringatan bahwa ia hanya boleh melakukan sesuai dengan firman Allah (20). Kita tidak diberitahu mengapa Tuhan kemudian mengizinkan Bileam untuk pergi. Yang pasti hal ini memperlihatkan kedegilan hati Bileam dan juga kedaulatan Allah membalik kutuk menjadi berkat.

Usaha Bileam untuk mencari lagi kehendak Tuhan (19) jelas merupakan upaya untuk membenarkan apa yang ia inginkan. Ia berharap Allah akan berubah pikiran seperti allah-allah lain yang dapat dibujuk. Sayangnya, orang beriman pada masa kini pun sering melakukan apa yang Bileam lakukan, yakni berusaha mengubah kehendak Tuhan supaya sesuai dengan kehendak diri. Ini namanya memakai kedok rohani untuk membenarkan diri, dan sama sekali bukan mencari kehendak Allah.

Doa: Tuhan, ampuni aku jika sering memakai alasan mencari kehendak Tuhan untuk mengesahkan keinginanku sendiri. Ajar aku untuk sungguh-sungguh mencari kehendak-Mu.

Minggu, 22 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 22:21-40

Bilangan 22:21-40
Kedok rohani

Judul: Nafsu yang membutakan Ketika seseorang dipengaruhi oleh nafsu tanpa bisa menguasainya, maka ia akan dibutakan oleh nafsunya itu. Dalam keadaan demikian, tentu saja orang tidak dapat lagi mendengar peringatan Tuhan. Hal ini terjadi pada Bileam. Bahkan Bileam digambarkan lebih buta dari keledainya. Mengapa demikian?

Sebelumnya Allah menyuruh Bileam pergi. Akan tetapi, ketika ia pergi, Allah jadi marah. Kalau kita perhatikan, Bileam pergi karena pertama kali ia telah menolak perintah Allah. Itu sebabnya Allah marah dan mengirim malaikat-Nya untuk mencegat Bileam. Keledai yang melihat malaikat itu kemudian tidak mau maju sehingga Bileam memukul keledainya. Hal ini terjadi sampai tiga kali (23, 25, 27).

Ironis sekali, keledai yang tidak memiliki karunia penglihatan supra natural, bisa mengenal utusan Penciptanya. Bahkan keledai itu merespons sesuai keinginan Tuhan. Sebaliknya, sang nabi yang mengaku sebagai orang yang "melihat penglihatan" dari yang Mahakuasa (24:4, 16), justru dibutakan karena punya hati yang tidak taat. Ketidaktaatan yang lahir karena keinginan untuk mendapatkan hadiah dari Balak, sang raja Moab. Maka terjadilah sesuatu yang ironis: Allah murka kepada Bileam, sementara Bileam murka kepada keledai yang menyelamatkan dia dari murka Allah; keledai itu menyelamatkan Bileam dari pedang malaikat, tetapi Bileam ingin membunuhnya dengan pedang. Ironi yang lain ialah keledai ini bisa dijadikan gambaran sederhana tentang pengikut Tuhan yang taat. Ia peka terhadap pimpinan Tuhan, namun menjadi duri bagi orang yang tidak taat.

Sama seperti Bileam, setiap kita bisa saja memiliki kerentanan yang sama bila dikuasai oleh nafsu untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu. Nafsu ini bisa membutakan kita hingga tidak dapat, bahkan tidak ingin lagi melihat kehendak Allah bagi kita. Karena itu berhati-hatilah ketika kita sangat menginginkan sesuatu. Dan bijaklah dalam melihat pimpinan Tuhan mengenai hal itu.

Senin. 23 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 22:41-23:12

Bilangan 22:41-23:12
Nafsu yang membutakan

Judul: Sia-sia melawan umat Tuhan Balak dan Bileam saling memperalat. Dengan uangnya, Balak akhirnya berhasil mendesak Bileam untuk menjadi alatnya mengutuki Israel. Dengan kemampuan tenung yang dia miliki, Bileam memerintah Balak untuk menyiapkan berbagai persyaratan agar tenungnya berhasil. Begitulah realitas orang-orang yang mempraktikkan kejahatan dan ibadah sesat. Mereka saling menyesatkan dan disesatkan.

Tujuh mezbah, tujuh lembu, dan tujuh domba dalam kepercayaan kafir dipercaya Bileam menjadi pembujuk sempurna bagi "Yang kuasa" agar mengikuti keinginan mereka. Mereka tidak sadar bahwa Allah berdaulat mengubah niat jahat menjadi wadah pengungkapan berkat-Nya atas Israel. Maka bukan kata kutuk melainkan tujuh rangkaian berkat-pengakuan-nubuat dari Allah, yang diucapkan oleh Bileam (23:7-10,18-24, 24:3-9,15-24). Angka tujuh dianggap angka sempurna oleh orang Israel. Dengan kata lain, sungguh sempurna kuasa Allah menaklukkan segala sesuatu agar rencana-Nya yang sempurna terjadi atas umat-Nya. Dalam tujuh ujaran Bileam, maksud Ilahi yang dahsyat itu dinyatakan meningkat secara bertahap. *Pertama*, memaparkan bahwa ia disuruh oleh Balak, raja Moab, untuk mengutuk Israel (7). *Kedua*, ia mengakui tidak mungkin mengutuk yang tidak dikutuk Tuhan (5). *Ketiga*, ia tidak dapat mengutuk Israel karena Israel diberkati oleh Tuhan (9). *Keempat*, Bileam menyatakan keinginan supaya diakhir hidupnya, ia diberkati seperti Israel diberkati (10). Tentu saja Balak menjadi murka. Tetapi Bileam mengingatkan bahwa ia hanya bisa mengatakan apa yang ditaruh Tuhan ke dalam mulutnya (11-12).

Nyata perlindungan Tuhan atas umat-Nya, Israel, dari maksud jahat Balak. Dalam hidup kita pun, sesungguhnya banyak malapetaka maupun usaha jahat yang Allah belokkan dari kita sehingga kita terhindar dari semua itu. Kita harus bersyukur karena Allah mahatahu dan mahakuasa. Ia senantiasa menjaga dan melindungi kita dari ancaman kejahatan. Marilah kita bersyukur karena Tuhan melindungi kita.

Selasa, 24 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 23:13-30

Bilangan 23:13-30
Sia-sia melawan umat Tuhan

Judul: Jangan mengatur Tuhan Para ilah dalam kepercayaan kafir dianggap cepat berubah. Balak mengira jika ia mengajak Bileam ke tempat lain (13), mungkin pikiran Tuhan akan berubah dan mau mengutuki Israel. Balak juga sengaja memilih tempat yang paling ujung dari umat Israel (13). Balak mungkin berharap bahwa dengan melihat jumlah yang jauh lebih kecil, Bileam tidak akan terpengaruh oleh jumlah Israel yang banyak, sehingga kembali merubah kutuk menjadi berkat.

Seperti sebelumnya, Bileam pergi menjumpai Tuhan. Sangat menarik bahwa ketika ia datang menjumpai Balak, untuk pertama kalinya Balak bertanya, "Apakah yang difirmankan Tuhan?" (17). Tampaknya Balak akhirnya sadar bahwa sesungguhnya Bileam hanya dapat menyatakan apa yang difirmankan Tuhan kepadanya. Ucapan Bileam memaparkan karakter Tuhan: Tuhan bukanlah manusia. Ia tidak berubah pikiran dan selalu menggenapi firman-Nya. Ia juga berkuasa atas segala sesuatu, tidak seorang pun yang dapat mempengaruhi Dia untuk mengutuk orang yang telah Dia pilih untuk diberkati (19-21). Tuhan juga mengajar Balak tentang umat-Nya, Israel. Tuhan menyertai mereka dan memberkati mereka. Ia melindungi mereka dari pengaruh jahat dan akan menjadikan mereka pemenang (22-24). Maka sekali lagi Balak memarahi Bileam. Ia ingin agar Bileam tidak memberkati Israel meski pun ia tidak dapat mengutuki mereka. Namun, Bileam bersikeras bahwa ia hanya dapat mengucapkan apa yang difirmankan Tuhan (25-26).

Balak, yang tidak mengenal Allah Israel, mengira bahwa Allah bisa disuap dengan tujuh mezbah persembahan sehingga Ia mengubah rencana dan kehendak-Nya atas umat-Nya, Israel. Orang yang menyebut diri Kristen pun masih banyak yang seperti Balak. Misalnya, dengan perhitungan fengsui mengira bahwa segala bentuk kesialan dapat dihambat dan segala keberuntungan dapat dialirkan. Kiranya kita menyelidiki diri supaya jangan ada lagi sikap yang ingin mengatur Tuhan agar sesuai dengan kemauan kita.

Rabu, 25 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 24:1-25

Bilangan 24:1-25
Jangan mengatur Tuhan

Judul: Bentangan rencana Allah Tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghalangi gerak maju Allah dalam mewujudkan rencana-Nya di dunia ini, khususnya dalam kehidupan umat-Nya!

Untuk ketiga kalinya Allah menaruh ucapan berkat ke dalam mulut Bileam, yang sebenarnya dibayar oleh Balak untuk memberondongkan kutuk dari kekuatan tenungnya. Dalam ucapan ketiga (3-9), Bileam memuji-muji keindahan, kelimpahan, dan kekuatan Israel (5-7a). Dengan menggunakan gambaran kemah, lembah, pohon gaharu, pohon aras dan air, hal tersebut ia paparkan karena Allah sendiri menjadi pembebas, pelindung (8), dan pemberdaya Israel. Janji Allah kepada Abraham kini diteguhkan ulang oleh Allah melalui nubuat Bileam (9b, band. Kej. 12:3).

Sesudah dimarahi oleh Balak untuk kesekian kali, Bileam lalu tunduk pada kedaulatan Allah. Mengalirlah ujaran kelima sampai ketujuh (15-19, 20, 21-22, 23-24). Dalam nubuat keempat yang menjadi inti dan puncak dari rangkaian nubuat Bileam, Allah membentangkan tindak penyelamatan yang akan Dia lakukan. Nubuat tersebut kita kenal sebagai nubuat mesianis, sebab membicarakan tentang bintang dan tongkat kerajaan yang akan keluar dari keturunan Yakub (17). Hal itu akan terjadi jauh di depan zaman Bileam (17a). Kini kita tahu bahwa Yesus Kristus, Sang Mesias, yang dibicarakan di sini. Sesudah mengucapkan nubuat mesianis, Bileam kembali diberi Tuhan kata-kata yang membentangkan kejayaan Israel dalam zaman tersebut. Israel akan berhasil menaklukkan tanah perjanjian karena Tuhan. Bangsa-bangsa akan takluk pada tindakan-tindakan Allah dalam sejarah (20-24).

Bagaimanakah Anda menilai sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya? Sejarah memang adalah kancah pertarungan terang dan gelap. Sebagai orang beriman, kita patut memercayai bahwa Allah tengah menggenapi maksud-maksud kekal-Nya di dalam dan melalui gereja, umat-Nya. Mari kita menatap makin sungguh pada Tuhan Yesus, satu-satunya pengharapan bagi dunia.

Kamis, 26 Juli 2007

Bacaan : Bilangan 25:1-18

Bilangan 25:1-18
Bentangan rencana Allah

Judul: Musuh terbesar Alkitab menunjukkan bahwa tiga musuh orang beriman adalah Iblis, dunia, dan diri sendiri. Ternyata dari ketiga hal ini, diri sendirilah menjadi penentu yang paling akhir dan karenanya merupakan musuh yang paling berbahaya dan harus diwaspadai.

Dalam pasal sebelumnya, Bileam mencoba mengutuki Israel tetapi tidak bisa. Namun kemudian, Israel dikalahkan oleh ketidaktaatan mereka sendiri karena menyambut godaan perempuan-perempuan kafir. Mereka telah berzina dengan perempuan kafir dan ikut-ikutan menyembah dewa bangsa kafir itu (1-3). Jelas saja Tuhan marah dan menimpakan tulah atas Israel (9). Tuhan memandang serius dosa ini sehingga hukuman yang dijatuhkan bukan hanya tulah. Orang-orang yang telah hidup dengan perempuan kafir harus digantung (4-5)! Puncak kejahatan Israel adalah ketika seorang Israel membawa seorang perempuan Midian ke Kemah Pertemuan. Bahwa tindakan ini membuat Pinehas bertindak kejam menyatakan bahwa mereka mungkin sekali memimpin upacara penyembahan kafir, yang melibatkan ritual seksual. Kemarahan Pinehas yang meneguhkan kekudusan melawan dosa (6-8), membuat Allah akhirnya menghentikan tulah tersebut setelah dua puluh empat ribu orang mati (9). Karena ketegasan Pinehas, Tuhan mengadakan perjanjian mengenai keimaman selamanya dengan Pinehas (12-13).

Orang yang tidak setia memang akan dihukum oleh Tuhan, sebaliknya mereka yang setia akan diberkati Tuhan. Ketegasan dan keberanian untuk melakukan kebenaran juga diperhitungkan Tuhan, bahkan sangat Dia hargai. Karena itu jangan pernah tergoda untuk melawan Tuhan dan berseberangan dengan kehendak-Nya. Ingatlah bahwa dosa akan menghancurkan persekutuan kita dengan Tuhan. Sebaliknya, jangan pernah takut untuk melakukan kebenaran. Mungkin kelihatannya kecil dan tidak berpengaruh apa-apa, namun ingatlah bahwa Tuhan menghargai orang benar yang berani membuat perbedaan dengan melakukan kebenaran.

Jumat, 27 Juli 2007

Bacaan : Yakobus 1:1-8

Yakobus 1:1-8
Musuh terbesar

Judul: Pencobaan - Hikmat - Iman Mengapa orang benar menderita? Yakobus tidak memberikan jawaban untuk pertanyaan itu. Ia hanya menegaskan fakta bahwa gereja memang sedang menderita bagai dua belas suku yang dalam perantauan. Orang percaya menderita karena masih berada di dunia dan belum tiba di kediaman kekal. Maka Yakobus mendorong orang beriman agar memanfaatkan pencobaan untuk bertumbuh ke arah Tuhan, berdoa untuk mendapat hikmat, dan agar dalam pergumulan hidup yang berat justru iman menjadi tahan uji.

Yakobus membedakan pencobaan dari luar (2) dan karena kelemahan dari dalam diri sendiri (12). Dalam pengalaman nyata, kedua hal itu sering tidak dapat dipisah. Pembaca surat Yakobus saat itu, ada yang miskin atau ada yang menerima berbagai tekanan karena iman. Maka pencobaan masa itu berupa masalah material, sosial moral, juga spiritual.

Yakobus tidak memaksudkan \'jatuh\' ke dalam pencobaan dalam arti terseret dan berbuat dosa. Namun hal yang sifat dan maksudnya jahat di tangan Iblis, diubah Allah hingga bersifat dan dimaksud untuk menguji iman umat-Nya. Melalui ujian, iman berkesempatan untuk berakar dan memiliki kualitas ketekunan. Apabila proses ini dijalani dengan benar, orang akan mengalami pengampunan dan imannya dimatangkan (3-4). Maksudnya hubungan dengan Tuhan makin akrab, sehingga pribadi pun makin serasi dengan sifat Tuhan. Maka orang Kristen seharusnya bersukacita waktu mengalami pencobaan, sebab intinya adalah ujian bagi iman.

Dalam situasi sedang dicobai, orang beriman sangat perlu hikmat. Dalam perspektif Alkitab, hikmat adalah kesalehan yang terjadi karena seseorang dekat dengan Allah. Menghadapi situasi yang menghasilkan kematangan iman, orang beriman perlu kepekaan membedakan kehendak Tuhan dan kekuatan untuk melaksanakannya dengan taat. Berdoa memohon hikmat juga merupakan latihan iman, sebab doa yang benar adalah doa yang sepenuhnya mempercayakan diri kepada Allah yang berkuasa dan berhikmat.

Sabtu, 28 Juli 2007

Bacaan : Yakobus 1:9-11

Yakobus 1:9-11
Pencobaan ? Hikmat ? Iman

Judul: Menilai status dan kemilikan Apakah kekayaan dapat memecahkan masalah hidup? Kelompok pertama yang Yakobus sebut "saudara" adalah pembaca surat Yakobus yang, karena perubahan besar yang terjadi dalam hidup mereka, menjadi miskin. Ada yang semula kaya, tetapi harus merelakan harta mereka untuk menolong sesama yang menderita. Ada yang mengalami penderitaan karena perantauan ke wilayah lain. Ada juga yang, karena iman, harus kehilangan posisi dan miliknya. Semua itu menggambarkan perubahan kedudukan mereka dari tinggi ke rendah. Di mata orang di sekitarnya, mereka tidak lagi dianggap. Yakobus mengingatkan bahwa meski sekarang mereka rendah, tetapi mereka patut bermegah karena kedudukan yang tinggi di dalam Tuhan (9). Tinggi sebab mereka adalah ahli waris Kerajaan Allah.

Siapakah orang kaya di sini? Jika mereka orang kaya di luar Tuhan, ini mengingatkan mereka agar mencari nilai hidup dengan merendahkan diri kepada Tuhan. Bila yang dimaksud adalah orang percaya yang kaya, mereka patut bersyukur bahwa dengan menjadi bagian dari kelompok umat Tuhan yang, meski dipandang miskin dan hina oleh manusia, tetapi telah mendapat nilai hidup di dalam Tuhan (10-11).

Manusia memang cenderung tertarik pada harta, akibatnya bergumul setiap hari untuk bekerja dan mencari harta benda. Padahal hidup hanya untuk harta tidak boleh menjadi pilihan hidup. Fokus hidup harus tetap hanya pada status sebagai umat tebusan Allah. Kebanggaan ini yang seharusnya menjadi ciri utama umat Allah. Cobaan karena adanya perubahan status dari kaya menjadi miskin seharusnya disikapi dengan hikmat Ilahi dan penuh syukur.

Perubahan terus berlangsung di dunia ini dan menjadi bagian hidup kita setiap hari. Namun kiranya setiap perubahan tidak membuat hati kita beralih dari Tuhan. Kiranya hidup kekal dalam kasih Allah yang tak berubah itu memampukan kita menjalani hidup yang kokoh dan mendorong lahirnya kemegahan di dalam Kristus.

Minggu, 29 Juli 2007

Bacaan : Yakobus 1:12-15

Yakobus 1:12-15
Menilai status dan kemilikan

Judul: Tahan uji Semua orang pernah mengalami pencobaan di dalam hidupnya. Pemicunya adalah keinginan diri. Setelah terseret dan terpikat, lalu ditindaklanjuti hingga berujung pada dosa. Dosa selalu melahirkan maut (14-15). Oleh karena itu, Yakobus menyatakan, "Berbahagialah orang yang tahan uji" (12). Artinya pencobaan itu tidak harus berujung pada dosa. Ada pencobaan yang berujung pada mahkota kehidupan. Ini terjadi jika orang bertahan dan menolak daya tarik kejahatan. Mahkota kehidupan diberikan Allah sebagai bukti bahwa orang tersebut setia mengasihi Allah. Yakobus menolak pendapat bahwa pencobaan di dalam diri manusia berasal dari Allah. Allah tidak pernah mencobai seorang pun (13)!

Tahan uji dalam pencobaan menjadi kunci sukses dalam mengarungi kehidupan iman Kristen. Alkitab mengisahkan berbagai teladan dari para tokoh iman. Yesus sendiri memperlihatkan ketahanan-Nya dalam ujian setelah Ia menyelesaikan masa empat puluh hari puasa. Pimpinan Roh Kudus dalam diri Tuhan juga memberi kesaksian bahwa Roh Kudus berperang aktif dalam hidup-Nya. Roh Kudus memampukan orang Kristen untuk mengenali kuat kuasa-Nya melalui ketahanan dalam pencobaan. Tahan uji membuktikan bahwa orang Kristen menggunakan sepenuhnya perlengkapan senjata rohani (Ef. 6:10-20). Setiap kali menang, maka layaklah orang Kristen disebut berbahagia. Nilai moral yang tinggi dalam ketaatan membuat hidup menjadi berhasil.

Orang Kristen perlu serius memperhatikan kondisi tahan uji, karena Allah memang menginginkan kita menjadi tahan uji. Dia bukan hanya mengizinkan adanya pencobaan tetapi juga membimbing kita untuk lulus dari pencobaan, bagaimana pun bentuk dan sifatnya. Asal kita punya semangat untuk tahan uji, maka meski di sekitar kita banyak yang kalah dalam pencobaan, kita tidak akan menjadi sama seperti mereka. Lihat terus pada mahkota kehidupan yang Allah janjikan! Itu akan membuat kita terus memiliki semangat juang untuk mengalahkan pencobaan.

Senin, 30 Juli 2007

Bacaan : Yakobus 1:16-18

Yakobus 1:16-18
Tahan uji

Judul: Allah, kebaikan murni Jika Allah memakai pencobaan untuk menguji iman, tidakkah itu berarti Allah sendiri sumber pencobaan? Jika di balik pencobaan ada maksud Allah yang baik bagi orang beriman, tidakkah Allah menggunakan yang jahat untuk menghasilkan yang baik?

Yakobus menolak pemikiran berbahaya itu. Kesimpulan seperti itu adalah jalan berpikir yang sesat sebab tidak sama dengan pernyataan Alkitab tentang sifat Allah yang kudus, benar dan baik adanya. Seperti sudah disinggung dalam bagian sebelum ini, pencobaan bukan datang dari Allah, tetapi dari si jahat. Juga karena adanya kecenderungan dalam diri manusia sendiri ketika merespons pencobaan. Maka jangan pernah meragukan kebaikan Allah meski sedang mengalami pencobaan yang berat sekali pun. Karena yang datang dari atas adalah pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna belaka (17). Orang Kristen harus berpegang pada keyakinan tersebut sebab Allah terang adanya. Tidak akan pernah terjadi, dari terang lahir atau keluar kegelapan (17a). Allah bukan hanya terang adanya, Ia pun tidak berubah, bukan seperti ciptaan yang dapat berubah (17b).

Sifat Allah yang terang dan kekal itu menyebabkan kehendak-Nya selalu bertujuan baik. Hal itu nyata dalam firman-Nya. Bahkan firman kebenaran dari Allah juga merupakan prinsip, melalui mana Allah berkarya dan bertindak. Bahwa orang Kristen mengalami kelahiran baru dan menjadi anak sulung, sebagai hasil karya pembaruan Allah, menjadi bukti bahwa Allah itu baik, benar dan terang adanya! Karena hidup baru di dalam Kristuslah yang merupakan anugerah terbesar Allah bagi orang percaya.

Bagaimana respons kita saat jatuh ke dalam pencobaan? Milikilah harapan pada Allah tentang hal-hal baik yang akan terjadi dalam hidup kita, karena Dia senantiasa mengerjakan hal terbaik dalam hidup umat-Nya. Berharap pada-Nya akan mengarahkan hati kita untuk tidak terfokus pada masalah, tetapi pada pekerjaan-Nya yang penuh kuasa dan ajaib!

Selasa, 31 Juli 2007

Bacaan : Yakobus 1:19-27

Yakobus 1:19-27
Allah, kebaikan murni

Judul: Kerohanian utuh Dampak pembaruan dan pengaruh operasi firman dalam kehidupan orang Kristen harus menyangkut segala segi kehidupan. Tidak cukup mengakui diri beriman, sudah lahir baru, atau rajin mempelajari Alkitab. Itu semua harus diiringi oleh perilaku dan sikap sepadan.

Seorang Kristen menurut Yakobus adalah orang yang di dalam dirinya tertanam firman (1Ptr. 1:23). Firman Injil memperbarui hidup sehingga bukan hanya jadi pengetahuan, tetapi penghayatan kebenaran yang mewujud dalam perilaku sehari-hari. Misalnya dalam penggunaan lidah, firman menghendaki orang untuk lambat berbicara namun cepat mendengar (19). Kata-kata bisa jadi berkat, bisa juga mencelakakan. Perkataan yang tumpah ruah tidak akan berbuahkan kebenaran. Berkata-kata dengan benar adalah bentuk ibadah sejati (26). Pengendalian dalam berbicara terjadi bila orang tidak mengikuti emosi, khususnya amarah (20). Menaati firman juga mengakibatkan pertobatan yang terus menerus (21). Membuang segala dosa dan memberlakukan kebenaran harus terjadi sepanjang hidup orang beriman (21).

Oleh Yakobus firman disebut "hukum", maka firman perlu menguasai hidup orang percaya (25). Maksudnya, orang bukan sekadar tahu tetapi menjadikan firman sebagai prinsip hidup, norma mutlak yang sepenuhnya ditaati (23-25). Firman akan mendorong orang percaya melakukan ibadah yang murni, yaitu melayani yatim piatu dan para janda (27). Kelompok itu harus diperhatikan dalam rangka kesaksian kepada sekitar. Semua itu adalah ibadah yang murni dalam kehidupan yang mengalami pembaruan terus menerus.

Kesungguhan kita beriman kepada Kristus tercitra saat firman-Nya menjadi nyata dalam kehidupan: saat tingkah laku kita menjadi berkat bagi sesama dan pelayanan kita menjangkau orang yang memerlukan kasih Allah. Semuanya itu tak boleh tererosi meskipun keadaan tidak memihak kita. Juga bukan dengan alasan yang menguntungkan pribadi, melainkan karena kita telah mengalami penebusan-Nya.

Rabu, 1 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 2:1-7

Yakobus 2:1-7
Kerohanian utuh

Judul: Jangan pilih kasih Warga gereja terdiri dari berbagai ras, tingkat ekonomi dan pendidikan. Dalam keragaman itu, adakah kesetaraan sebagai sesama milik Kristus terwujud dalam kehidupan bergereja kita?

Yakobus menegur kecenderungan "memandang muka" di dalam kehidupan bergereja (1). Saling menilai berdasarkan kekayaan, merupakan penyangkalan terhadap prinsip iman Kristen. Tuhan Yesus yang mulia (1) telah rela menjadi hina dan mati dalam aib demi menyelamatkan manusia. Dalam hidup dan karya penyelamatan Yesus Kristus, nilai manusia diubah dari hal-hal yang kasat mata ke nilai baru yang menusia peroleh hanya di dalam kasih dan penyelamatan-Nya. Kemuliaan manusia bukan terletak pada harta milik atau penampilan lahiriah (2-3), tetapi pada status barunya di dalam Kristus. Maka menerapkan standar lain dalam kehidupan bergereja adalah hal yang jahat di mata Allah (4).

Hal itu dianggap salah juga karena, pertama, Allah justru memilih yang miskin untuk Dia jadikan kaya dalam iman, bahkan sebagai pewaris kerajaan-Nya (5). Kedua, Yakobus merujuk pada fakta zaman itu (kemungkinan besar sampai zaman ini) bahwa orang kaya dan berkuasa sering melawan Allah dan menindas orang papa (7). Bukan maksud Yakobus mengajar untuk menolak orang kaya. Ia hanya mengingatkan agar orang tidak pilih kasih dalam hidup berjemaat.

Dengan alasan inilah maka orang Kristen harus bersikap adil dalam hidup dan pelayanan, termasuk juga dalam sikap terhadap orang lain. Kesetaraan harus terpancar baik dalam ibadah maupun dalam pelayanan sosial. Firman Tuhan mengajar kita untuk konsisten menjadikan iman sebagai norma pergaulan di tengah kehidupan masyarakat yang beragam. Tidak boleh pilih kasih atau \'hanya untuk kalangan sendiri.\' Pengamalan iman harus berdampak luas hingga cita rasa Kristus dapat dicicipi semua kalangan. Kita, sebagai gereja, harus mampu menjadi inisiator dalam tindakan kebaikan sebelum didahului orang lain.

Kamis, 2 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 2:8-13

Yakobus 2:8-13
Jangan pilih kasih

Judul: Penuhi "Hukum Kerajaan" Yakobus memberi peringatan kepada umat Tuhan agar tidak pilih-pilih dalam menaati firman Tuhan. Seluruh hukum Tuhan harus ditaati! Mengapa? Pertama, Yakobus menyebut hukum Tuhan sebagai hukum kerajaan (5 [Yun.: Basilikon]). Artinya hukum itu berasal dari Allah sebagai raja kehidupan, dan menjadi ciri dari orang yang terhisab dalam kerajaan-Nya. Melanggar hukum Tuhan, meski hanya satu, berarti menolak pemerintahan Allah dan menyangkali kewargaan dalam kerajaan-Nya. Kedua, meski tertulis dalam Alkitab, tetapi pada hakikatnya hukum tersebut adalah ucapan Allah sendiri. Yakobus menyetarakan Alkitab (8) dengan "Ia yang mengatakan" (11). Ketiga, meski berbeda isi dan cakupannya, hukum tersebut bersama-sama merupakan satu kesatuan. Orang yang menaati hukum "jangan berzina" tetapi melanggar hukum "jangan membunuh", terhitung telah melanggar hukum Allah. Dikaitkan dengan konteks bagian sebelumnya dalam ayat 8, pilih-pilih kasih bisa berujung pada melanggar hukum "jangan membunuh".

Jadi tidak boleh setengah-setengah dalam menerapkan hukum Allah. Harus ditaati sepenuhnya! Tidak boleh pilih-pilih, hukum mana yang mau dilakukan dan mana yang tidak. Kita juga diingatkan untuk memiliki alasan kuat saat menunjukkan kasih kepada sesama, yaitu karena kita telah mendapat belas kasih Allah. Belas kasih Allah juga yang menolong kita untuk menjangkau orang tanpa pilih kasih. Belas kasih Allah menggerakkan dinamika kita untuk mampu menyatakan kasih Allah bagi orang lain. Kita patut bertindak seakan-akan kita sedang diperhadapkan pada meja penghakiman.

Perilaku orang beriman harus selalu digerakkan oleh prinsip eskatologis. Maksudnya, sebagai orang yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus, kita harus hidup sebagai orang yang menjalani prinsip hukum kemerdekaan. Dalam hidup takut dan taat akan Allah kita memiliki keyakinan bahwa, kelak dalam pengadilan akhir, kita adalah warga-Nya yang Ia telah bersihkan dalam kebenaran.

Jumat, 3 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 2:14-20

Yakobus 2:14-20
Penuhi "Hukum Kerajaan"

Judul: Memisahkan iman dengan perbuatan? Kesalahan terbesar yang orang Kristen bisa lakukan adalah memahami iman terpisah dari pengamalannya. Seharusnya pengamalan iman mengikuti kedalaman pemahaman orang tentang imannya. Akibat terburuk dari pemisahan iman dan pengamalannya adalah orang jadi pandai bersilat lidah tentang imannya. Kesalahan sebaliknya adalah apabila orang berupaya menjadi lebih baik melalui perbuatannya untuk tujuan kemanusiaan. Ini akan berdampak pada pemujaan manusia karena perbuatan baik. Memisahkan iman dan perbuatan bisa berdampak pada kesesatan.

Firman ini menegur kenyataan adanya orang Kristen yang tidak peduli pada saudara seiman yang miskin atau kesusahan. Yakobus mengingatkan bahwa tanpa ungkapan kepedulian, iman itu mati dan tak berdaya. Orang yang memiliki iman demikian, sesungguhnya bukan orang yang menyelami makna keselamatan (14-17). Percuma mengklaim iman pada fakta kebenaran tentang Allah atau tentang Kristus dan karya penyelamatan-Nya, sebab Iblis pun memiliki pemahaman iman yang sama bahkan ia gentar kepada Allah (19)! Tanpa ketaatan dan tindakan serasi dengan iman, sesungguhnya iman itu kosong atau mati adanya (17, 20).

Kehidupan iman yang dinamis akan tampak dalam sikap seseorang terhadap sesamanya. Kesejatian iman akan terlihat pada sikap seseorang terhadap lingkungannya. Pekakah ia pada kebutuhan sesama? Pedulikah ia untuk ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat? Ringan tangankah ia pada masalah sosial sehingga mau terlibat, setidaknya dengan menaikkan doa pribadinya? Iman murni dalam Kristus akan menghasilkan perbuatan. Kebaikan yang murni digerakkan oleh iman. Tidak ada alasan untuk memisahkan keduanya.

Iman bagai daya imajinasi yang menggerakkan penulisan buku yang tadinya kosong dengan beragam kisah yang menyenangkan hati Tuhan. Kelak Dia akan menilai apakah buku itu sudah ditulisi dengan indah dan bernilai sesuai dengan tujuan hidup pemiliknya.

Sabtu, 4 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 2:21-26

Yakobus 2:21-26
Memisahkan iman dengan perbuatan?

Judul: Dwitunggal tak terpisahkan Menunjuk pada kehidupan Abraham dan Rahab, Yakobus menegaskan bahwa iman yang dibenarkan adalah iman yang melahirkan perbuatan benar dan perbuatan itu membuat iman mereka jadi sempurna (21-22).

Abraham menaati perintah Allah agar mengorbankan Ishak (Kej. 22). Rahab, meski dengan sedikit informasi, telah bertindak menyembunyikan mata-mata Israel di rumahnya (Yos. 2:9, 11). Kedua perbuatan tersebut adalah ketaatan pada perintah Allah, dan membuat mereka dibenarkan. Apakah berarti mereka diselamatkan melalui perbuatan? Abraham dibenarkan ketika menerima dan memercayai janji Allah (Kej. 15:6). Dalam Kej. 22:2, saat Abraham akan mengorbankan Ishak, Allah berkomentar bahwa Abraham sungguh takut akan Allah. Bukan maksud Yakobus mengajar bahwa orang dibenarkan dan diperhitungkan selamat melalui perbuatan. Yakobus tidak menolak keutamaan iman untuk keselamatan. Yang ia tolak adalah iman sebatas pengetahuan, dan tanpa ungkapan nyata di dalam perbuatan. Iman menghasilkan perbuatan, perbuatan menyebabkan iman termanifestasikan.

Maksud Allah pada iman manusia adalah agar rencana penyelamatan dan pengudusan-Nya tergenapi dalam diri orang beriman. Iman tanpa perbuatan adalah mati karena tidak ada dinamika yang membuat orang maju dalam perbuatan yang serasi dengan Tuhan (26). Seperti halnya untuk menjadi manusia perlu tubuh dan roh demikian juga untuk hidup sesuai rencana Allah, manusia harus memiliki iman yang berbuat atau perbuatan yang termanifestasikan dari iman. Keduanya tak boleh dipisah!

Belajar dari teks ini, kita diingatkan untuk mencapai pertumbuhan iman menuju keserupaan dengan Kristus. Tak ada kata berhenti bagi pembelajaran iman. Jerih payah untuk menampakkan perbuatan iman harus terfokus pada pertumbuhan iman. Keberhasilan dalam berbuat baik bukan untuk ditonjolkan, melainkan agar kita bersyukur kepada Dia yang setia mendorong kita agar tetap melakukan kebaikan.

Minggu, 5 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 3:1-12

Yakobus 3:1-12
Dwitunggal tak terpisahkan

Judul: Waspadai penggunaan lidah Apa ukuran kerohanian yang baik? Rajin baca Alkitab, berdoa, dan bergereja? Yakobus menuliskan bahwa ukuran kerohanian yang baik adalah pengendalian atas lidah!

Sesudah memberi peringatan agar tidak sembarangan orang ingin menjadi guru (1, pengajar iman Kristen), Yakobus menyoroti pentingnya memperhatikan penggunaan lidah. Lidah kecil, tetapi seperti halnya kekang dan api dapat berakibat besar (2-5). Apabila tidak terkendali, lidah dapat menyebabkan kerusakan besar seperti api dapat membakar hutan (6). Begitu seriusnya pengaruh lidah yang tidak terkendali, sampai-sampai Yakobus menyebutnya "dunia kejahatan" (6a) yang dinyalakan oleh api neraka (6b). Artinya berbagai ungkapan kejahatan dapat terjadi melalui lidah seperti mengutuk, berdusta, memfitnah, menghina, menyesatkan, menipu, dlsb. Ironisnya, manusia bisa menjinakkan binatang buas tetapi sulit untuk menjinakkan kebuasan lidah.

"Dengan lidah kita memuji Tuhan; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan Tuhan" (9). Ini tidak boleh terjadi sebab orang Kristen mengaku sudah mengalami pembaruan Tuhan atas hidupnya. Mustahil sumber air tawar mengeluarkan air pahit, pohon ara tidak mungkin menghasilkan buah zaitun, pokok anggur tidak mungkin menghasilkan buah ara, dan mata air asin tidak mungkin mengeluarkan air tawar (11-12). Pemakaian lidah bergantung pada sesuatu yang dapat mengendalikannya, yaitu hati. Tuhan Yesus berkata bahwa bukan yang masuk ke dalam mulut yang membuat orang najis, tetapi apa yang keluar dari seseorang, yakni segala kejahatan yang keluar dari hati (Mrk. 7:15-23). Dengan demikian, memelihara lidah dari dosa dan kejahatan harus dimulai dengan memelihara hati. Yakobus mendorong orang Kristen agar menggunakan lidah untuk hal-hal yang baik saja. Orang yang dapat mendisiplin lidahnya, niscaya akan dapat mengendalikan tubuhnya. Dan orang yang dapat mendisiplin dirinya, adalah orang yang dewasa.

Ingatlah: Jika hendak sempurna, kendalikan lidah Anda.

Senin, 6 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 3:13-18

Yakobus 3:13-18
Waspadai penggunaan lidah

Judul: Hikmat dalam perbuatan Masa kini, kecerdasan intelektual dianggap tidak cukup. Agar hidup sukses, orang perlu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Mungkin yang dimaksud dengan kecerdasan emosional atau spiritual itu ada kesamaan dengan hikmat. Namun, menganggap diri sudah berhikmat pun tidak menjamin bahwa kita memiliki hikmat surgawi.

Perbedaan hikmat surgawi dan hikmat duniawi terletak pada sumber dan hasilnya (band. Mat. 7:17-18). Perbedaan sumber mengakibatkan perbedaan motivasi. Motivasi hikmat surgawi adalah kelemahlembutan (13). Motivasi hikmat duniawi adalah iri hati, mementingkan diri, memegahkan diri dan dusta melawan kebenaran (14). Hikmat duniawi berasal dari nafsu manusia dan setan-setan (15). Dampaknya adalah kekacauan dan segala perbuatan jahat. Sedangkan hikmat surgawi ditandai dengan kemurnian hati, yang terdiri dari tujuh sifat dan perbuatan, yaitu pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik (17). Ada kemungkinan angka tujuh dipakai Yakobus untuk melambangkan sifat yang menciptakan kesempurnaan. Hikmat surgawi bersumber dari Tuhan Yesus sebagai Kebenaran (18; Yoh. 14:6), dampaknya adalah damai bagi mereka yang mengadakan damai (18).

Dari penjelasan di atas, tidak sukar untuk menilai apakah perbuatan seseorang berasal dari hikmat Allah atau hikmat duniawi. Banyak pribadi atau keluarga berantakan disebabkan tindakan yang tidak berdasarkan hikmat surgawi, misalnya mementingkan diri sendiri. Kendati demikian tidak sedikit orang Kristen yang meremehkan dosa seperti \'mementingkan diri sendiri\' sebagai hal sepele. Padahal bila melihat dampak yang ditimbulkannya, yakni kekacauan dan segala perbuatan jahat, sudah seharusnya orang Kristen menjauhi dosa ini. Oleh karena itu, bila orang ingin dipenuhi damai surgawi, perbuatannya pun harus berasal dari hikmat surgawi, yakni hikmat yang bersumber dari karya pembaruan Tuhan Yesus dan teladan hidup-Nya.

Selasa, 7 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 4:1-10

Yakobus 4:1-10
Hikmat dalam perbuatan

Judul: Orang Kristen musuh Allah? Banyak orang beranggapan bahwa musuh Tuhan adalah orang yang tidak mengenal Tuhan. Benarkah demikian? Bacaan hari ini menegur kita karena di kalangan orang-orang yang mengaku diri Kristen, justru terdapat orang yang Yakobus nyatakan sebagai musuh Tuhan.

Mengapa justru orang beriman penerima surat ini yang ditegur Yakobus sedemikian keras? Karena dalam perilaku ibadah dan doa pun, mereka tidak mengusahakan kehendak Allah, yaitu damai dan kebenaran (3:18). Mereka malah memperjuangkan nafsu sendiri (4:1-2). Dalam kerohanian yang penuh semangat, tetapi salah itu berkembang rasa iri, pertengkaran, atau perkelahian yang di hadapan Allah sama dengan membunuh (2b). Sikap ibadah yang egoistis itu selain tidak berkenan kepada Allah, juga tidak bermanfaat apa pun karena Allah tidak akan merespons (3). Bila orang Kristen menjadi duniawi atau mengutamakan kenikmatan dunia dan menyukai pola hidup orang yang tidak kenal Tuhan, itu artinya telah berzina dengan dunia ini. Orang Kristen duniawi adalah musuh Allah!

Di dalam kemurahan-Nya, Allah tidak akan membiarkan umat-Nya mengalami kehidupan sesat demikian. Ia telah memperbarui roh kita dan mengingini roh kita sepenuhnya sebab Ia Allah yang cemburuan adanya. Ia menuntut agar kita merendahkan hati dan menerima pentahiran dari Allah, sungguh-sungguh bertobat serta melawan Iblis dan dunia.

Banyak orang bermerek "Kristen", tetapi hatinya bukan Kristen. Mereka biasanya adalah penentang-penentang Allah. Perilaku mereka sehari-hari justru mencemarkan kekristenan dan mempermalukan nama Allah. Tentu tak seorang pun dari kita mau disebut sebagai musuh Allah. Maka satu-satunya pilihan bagi kita adalah tunduk kepada Allah (7). Dengan menundukkan diri kepada Allah, maka tidak ada tempat lagi yang kita sediakan bagi Iblis dan diri sendiri. Tunduk kepada Allah berarti bertobat sungguh-sungguh yaitu bertobat dengan hati yang remuk di hadapan Tuhan.

Rabu, 8 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 4:11-17

Yakobus 4:11-17
Orang Kristen musuh Allah?

Judul: Lakukan yang baik! Hubungan baik dengan Allah seharusnya mewujud dalam hubungan yang baik dengan sesama. Hubungan baik dengan sesama akan terlihat melalui perlakuan terhadap sesama. Itu terlihat juga dari cara berbicara dengan orang lain atau tentang orang lain. Maka seharusnya orang tidak memburuk-burukkan nama sesamanya, juga tidak menghakimi atau memfitnah sesama. Menempatkan diri sebagai hakim atas sesama dapat dikatakan sebagai suatu kepongahan. Lebih jauh Yakobus menuliskan bahwa orang yang memfitnah atau menghakimi sesama berarti mencela atau menghakimi hukum (11). Artinya menempatkan diri di atas hukum. Padahal hanya Tuhan yang berada di atas hukum (12)! Maka menghakimi sesama berarti mengambil porsi Tuhan.

Orang juga disebut pongah bila berani dengan mutlak mengatakan apa yang akan dilakukan esok hari, seolah-olah dia mahatahu dan bisa mengendalikan segala sesuatu. Dalam merencanakan sesuatu, seharusnya orang lebih memperlihatkan ketergantungannya pada Tuhan. Perencanaan memang perlu, tetapi jangan lupa juga untuk mencari kehendak Allah sebelum memutuskan sesuatu. Kiranya Allah menolong kita untuk tidak bersikap pongah dalam hal ini.

Yakobus tampaknya tahu bahwa memikirkan dan membicarakan perbuatan baik, jauh lebih mudah dibanding melakukannya. Sebab itu, ia mengingatkan pembacanya untuk hidup berdasarkan pengetahuan mereka tentang kebenaran. Bila orang tahu bahwa ia harus berbuat baik, tetapi tidak melakukannya, ia berdosa! Bagai dua sisi dalam satu keping mata uang, orang bukan hanya harus menghindari perbuatan salah, tetapi harus juga melakukan yang benar.

Rangkaian teguran dan petuah Yakobus ini masih dalam rangkaian agar orang Kristen hidup dengan wujud perbuatan yang mengagungkan Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Tidak cukup bila kita tahu apa yang baik. Kita harus melakukannya juga!

Kamis, 9 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 5:1-6

Yakobus 5:1-6
Lakukan yang baik!

Judul: Teguran terhadap orang kaya Siapakah orang kaya yang ditegur oleh Yakobus sedemikian keras? Samakah dengan mereka yang tekebur melupakan Tuhan dalam perencanaan usaha mereka (4:13-17)?

Rupanya tidak! Yakobus kini berbicara dari konteks sosial zamannya, menegur keras para tuan tanah yang serakah menguasai tanah dan mempekerjakan orang di tanah tersebut secara tidak adil. Dalam surat Yakobus, "kerja" tidak saja mengandung arti harafiah: ekonomis, tetapi juga arti rohani: yakni cara tertentu orang memperlakukan harta, dalam hal ini harta orang lain. Bila orang kaya menambah harta dari upah buruh yang dia tahan (4), tentu salah! Setiap majikan mempunyai tanggung jawab di hadapan Allah untuk menggaji para pekerjanya secara memadai. Jangan sampai majikan menggelapkan hak para pekerja. Tuhan memperhatikan pekerja yang tertindas dan mendengarkan teriakan mereka!

Yakobus juga memperingatkan orang untuk tidak menimbun kekayaan (2-3, band. Mat. 6:19-21). Yang ia maksud bukanlah tabungan untuk hari depan, karena menabung merupakan tindakan bijaksana. Yesus mengajar orang untuk mendapatkan harta di surga dengan memberi bantuan kepada orang miskin (lih. Mrk. 10:21). Orang yang menimbun kekayaan namun tidak membantu si miskin disebut tamak! Ini salah! Sebab Yesus telah berjanji untuk menjamin kebutuhan umat-Nya (lih. Mat. 6:33). Ada dua kesalahan yang terkait dengan ketamakan dan tidak peduli sosial ini. Pertama, orang hanya memperhatikan yang fana dan mengabaikan yang kekal. Mereka lupa bahwa emas dan perak tidak dapat menyelamatkan mereka dari hukuman Allah. Padahal zaman ini sedang menuju akhir! Kedua, ketamakan membuat orang menginjak-injak orang-orang papa. Padahal Tuhan memihak mereka dan melawan orang yang menindas mereka.

Sampai kini pun dosa di sekitar perolehan kekayaan, perlakuan terhadap harta, dan sikap terhadap orang papa masih berlangsung di sekitar kita. Kiranya kita memiliki sikap yang benar terhadap semua itu!

Jumat, 10 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 5:7-11

Yakobus 5:7-11
Teguran terhadap orang kaya

Judul: Sabar menanti Setelah memperingatkan orang-orang kaya yang hidupnya berorientasi pada harta dan kesenangan, Yakobus mengingatkan orang percaya untuk bersabar sampai kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada saat itulah kebenaran dan keadilan-Nya dinyatakan. Namun demikian, lamanya penantian akan hari Tuhan kadang-kadang bisa membuat orang beriman bersikap tidak sabar dan tidak percaya. Maka Yakobus mengingatkan mereka untuk bersabar menantikannya.

Agar orang memahami arti kesabaran, Yakobus memberikan gambaran mengenai petani, para nabi di zaman Perjanjian Lama dan juga Ayub (7, 10-11). Seorang petani bersabar menantikan hasil tanahnya yang berharga. Dalam masa penantian itu, petani bergantung pada hujan yang adalah anugerah Tuhan. Begitu jugalah seharusnya ketergantungan orang percaya pada pemeliharaan Allah. Maka dapat dikatakan bahwa kesabaran merupakan sikap hati yang berharap dan percaya total pada pemeliharaan dan perhatian Allah. Sementara menanggung derita, kita sabar sebab yakin bahwa tujuan iman kita di dalam Tuhan pasti akan terwujud.

Contoh kesabaran yang lain adalah para nabi di zaman Perjanjian Lama (10). Meski menghadapi penolakan bahkan kematian, para nabi tetap menyuarakan kebenaran Tuhan. Seringkali mereka mati tanpa melihat hasil upaya mereka, yakni pertobatan orang-orang yang menjadi sasaran misi mereka. Walaupun demikian, para nabi setia kepada Allah. Selain bersabar dalam penantian, orang beriman dipanggil untuk sabar menanggung penderitaan. Inilah yang terlihat dalam kisah Ayub. Ia memiliki ketahanan untuk menanggung penderitaan tanpa kehilangan iman. Meski tak mengerti sebab dan alasan penderitaannya, ia tetap percaya pada Allah.

Kita memang tak pernah tahu kenapa harus mengalami masalah. Namun, jika hidup dalam syukur dan bukan dalam kemarahan, dalam keyakinan akan Allah dan bukan dalam sungut-sungut; niscaya kita, seperti Ayub, akan menyinarkan kemenangan di hadapan Iblis yang gagal menjatuhkan kita.

Sabtu, 11 Agustus 2007

Bacaan : Yakobus 5:12-20

Yakobus 5:12-20
Sabar menanti

Judul: Pertobatan dan kesembuhan Topik \'pengendalian lidah\' masih menggarisbawahi pesan yang Yakobus sampaikan kepada pembaca suratnya. Pertama, dalam peringatan agar orang Kristen tidak bersumpah. Kedua, dalam anjuran agar mereka yang jatuh sakit akibat dosa, saling mengakui dosa agar disembuhkan.

Bersumpah adalah mengklaim atas nama Tuhan untuk menguatkan pernyataan seseorang. Larangan Yakobus sesuai dengan larangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan (Kel. 20:7). Juga sesuai dengan anjuran Yesus agar berkata "ya" bila ya, "tidak" bila tidak (Mat. 5:34-37). Maksudnya, orang Kristen harus memelihara satunya kata dan perbuatan. Kita harus berkata benar mengenai segala hal, dan tiap perkataan kita harus dapat dipercaya.

Dalam segala keadaan, orang Kristen harus menyatakan ketergantungan dan syukurnya kepada Tuhan (13). Bila tubuh sedang lemah atau menderita penyakit berat yang memerlukan pelayanan hamba Tuhan, orang bisa memanggil penatua jemaat (sekarang mungkin sepadan dengan pendeta jemaat). Ada dua tindakan diperlukan agar doa itu dijawab Tuhan dengan menyembuhkan orang sakit tersebut. Pertama, pengakuan dosa. Si sakit harus mengakui dosanya kepada Tuhan, tetapi juga di antara sesama kepada siapa orang tersebut berbuat salah. Kedua, penatua jemaat diajari Yakobus untuk mengurapi dengan minyak (14). Pengolesan dengan minyak berkaitan dengan kebiasaan PL yang melambangkan berkat atau urapan Allah. Juga dengan kebiasaan saat itu yang menganggap minyak mengandung zat yang menyembuhkan.

Doa dinaikkan dalam iman berarti dinaikkan dengan keyakinan akan kuasa Allah yang dapat menyembuhkan. Selain saling mendoakan, orang percaya pun harus bertindak membawa balik saudara seiman yang jatuh ke dalam dosa.

Surat Yakobus menekankan iman yang harus dinyatakan dalam perbuatan. Hidup yang benar adalah bukti dan hasil dari iman. Iman dan kebenaran harus mewujud nyata dalam setiap aspek tindakan kita.

Minggu, 12 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 26:1-4,51-65

Bilangan 26:1-4,51-65
Pertobatan dan kesembuhan

Judul: Anugerah dan kesempatan kedua Bilangan 26 ini mulai mengisahkan generasi kedua Israel yang keluar dari Mesir. Generasi pertama telah berakhir, ditutup dengan kisah sedih penghukuman Tuhan atas zina rohani mereka yang menyembah Baal Peor (ps. 25). Generasi pertama dihukum Tuhan tidak dapat masuk ke Tanah Perjanjian, karena ketidakpercayaan dan pemberontakan mereka pada Tuhan. Kini giliran generasi kedua mendapatkan kesempatan untuk masuk ke Tanah Perjanjian.

Sensus yang Tuhan perintahkan untuk umat Israel lakukan memiliki dua tujuan. Pertama, untuk menghitung jumlah pasukan Israel yang kelak sanggup berperang ketika masuk ke negeri Kanaan (1-2). Ternyata jumlah mereka tidak beda terlalu jauh dengan generasi orang tua mereka (51, band. 1:46). Dulu, dengan jumlah seperti itu orang tua mereka ketakutan dan tidak berani menyerang Kanaan (13:31-33). Melalui sensus ini, Tuhan ingin mengingatkan mereka bahwa bukan jumlah mereka, melainkan penyertaan Tuhanlah yang akan memampukan mereka menaklukkan Tanah Perjanjian. Bahwa jumlah generasi kedua tidak berbeda jauh dari generasi pertama saja sudah menunjukkan penyertaan Tuhan selama 38 tahun pengembaraan di padang gurun.

Kedua, dengan mengetahui jumlah masing-masing suku, maka pembagian tanah pusaka kelak bisa proporsional dan adil (52-56). Perintah sensus ini menyatakan keseriusan Tuhan menggenapi janji-Nya kepada umat-Nya. Pada saat yang sama, suku Lewi disensus tersendiri karena mereka tidak akan mendapatkan tanah warisan (57-62). Warisan mereka adalah Tuhan karena pilihan-Nya atas mereka, agar mereka mengkhususkan diri untuk melayani Dia.

Tuhan tidak pernah berubah dalam kesetiaan dan kasih-Nya. Dia tetap menyertai umat-Nya masa kini dalam perjalanan di belantara dunia ini. Yang penting adalah respons kita untuk percaya dan taat, sehingga anugerah-Nya tidak sia-sia. Mari gunakan kesempatan yang Tuhan berikan untuk maju terus, pantang mundur!

Senin, 13 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 27:1-11

Bilangan 27:1-11
Anugerah dan kesempatan kedua

Judul: Budaya vs Taurat? Budaya patriarkat memang meninggikan harkat pria melampaui harkat wanita. Tentu saja hal itu tidak berkenan di hadapan Tuhan. Taurat mengajarkan kepada kita sejak awal bahwa baik pria maupun wanita adalah gambar Allah yang sepadan (Kej. 1:26-27, 2:18). Dosalah yang merusak tatanan asri yang Allah aturkan pada ciptaan-Nya. Kasus putri-putri Zelafehad yang menuntut hak waris dari ayah mereka merupakan pelajaran penting untuk mengerti, bagaimana Taurat yang Tuhan berikan kepada umat Israel mengatasi budaya-budaya yang ada di sekeliling Israel.

Pertama, secara prinsip, Taurat memberlakukan laki-laki dan perempuan sederajat. Justru dalam menghadapi budaya patriarkat, Taurat melindungi kaum perempuan yang sering terabaikan hak-haknya. Misalnya, Taurat melindungi seorang istri yang diceraikan suaminya, dengan keharusan suami memberikan surat cerai pada istrinya. Tujuannya, istri tidak dituduh berzina bila ia dinikahi pria lainnya. Selain itu, suami pertama tidak dapat melecehkan mantan istrinya itu (Ul. 24:1-4). Demikian juga ketika suami mencurigai istrinya tidak setia, ia berhak mendapatkan keadilan dan kesempatan membuktikan diri tak bersalah (Bil. 5:11-19).

Kedua, dalam kasus putri-putri Zelafehad ini terlihat bahwa penerapan firman Tuhan dalam berbagai situasi selalu menjadi prioritas utama. Taurat mengaturkan hak pewaris yang tidak boleh keluar dari masing-masing kaum dan suku Israel. Oleh karena itu dalam kasus tidak adanya anak lelaki, Taurat mengatur agar anak perempuan pun boleh mewarisi harta ayahnya.

Kita patut bersyukur karena firman Tuhan melampaui semua aturan, tradisi, dan budaya buatan manusia yang terbatas dan diwarnai dosa. Marilah kita meminta Tuhan memberikan kepekaan dan hikmat kepada kita, untuk selalu menerapkan prinsip Alkitab dalam menghadapi situasi, di mana budaya dan tradisi terlihat tidak sejalan bahkan bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Selasa, 14 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 27:12-23

Bilangan 27:12-23
Budaya vs Taurat?

Judul: Pergantian kepemimpinan Sebagaimana generasi pertama tidak diizinkan Tuhan masuk ke Tanah Perjanjian, demikian juga Musa. Ia tidak boleh masuk ke sana. Ini terjadi akibat pelanggaran yang Musa lakukan. Mungkin kelihatannya sepele, karena siapa pun bisa melakukan pelanggaran. Namun, sebagai pemimpin umat, tindakan pelanggaran itu menjadi contoh buruk bila tidak dikenai sanksi. Maka tindakan Tuhan menghukum Musa dapat dikatakan adil dan bersifat mendidik. Menanggapi hukuman Tuhan itu, Musa tidak menjadi kecil hati atau tawar hati. Perhatiannya tertuju pada umat Israel. Ia telah membimbing mereka dengan setia. Ia tidak ingin mereka kehilangan gembala yang mereka butuhkan (15-17). Yosua pun dipilih Allah untuk menggantikan Musa.

Bagi Yosua, tentu banyak pergumulan untuk menerima tugas yang berat ini. Di bawah bayang-bayang pemimpin besar seperti Musa, hati siapa yang tidak akan gentar. Namun, Tuhan justru sudah mempersiapkan Yosua sejak awal. Tuhan telah menjadikan Yosua sebagai asisten Musa dalam berbagai kesempatan (Kel. 17:8-13, 24:12-18). Kali ini pun Tuhan sendiri yang menyatakan pilihan dan pengurapan-Nya atas diri Yosua, dan Musa kemudian memperkenalkan Yosua di hadapan umat (Bil. 27:18-23).

Sering terjadi pergantian pemimpin tidak berlangsung mulus, kadang terjadi perselisihan, perpecahan, bahkan kudeta. Penyebabnya bisa karena ketidakrelaan dan ketidaksiapan pemimpin lama untuk diganti, atau ketidaksabaran calon pengganti menanti waktu yang tepat. Pergantian kepemimpinan Kristen harus dilandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab. Pemimpin utama kita adalah Tuhan Yesus. Pemimpin manusia hanyalah wakil Tuhan yang sewaktu-waktu siap diganti. Tuhanlah yang berhak menentukan, mengangkat, dan mengurapi pemimpin yang baru. Jangan memakai ukuran manusia dalam memilih pemimpin, sebaliknya gunakan kriteria Alkitab, seperti yang diteladankan gereja abad pertama (Kis. 6:3; 1Tim. 3:1-13; Tit. 1:5-9).

Rabu, 15 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 28:1-15

Bilangan 28:1-15
Pergantian kepemimpinan

Judul: Hidup berpusatkan Tuhan Ada berbagai bentuk ritual. Ada yang sifatnya insidental sesuai dengan kebutuhan umat. Ada pula yang secara rutin dilakukan setiap hari, setiap Sabat, dan setiap bulan baru, bahkan yang sifatnya berupa perayaan tahunan. Semua menunjukkan bagaimana seharusnya umat Israel menjalani hidup. Hidup umat Israel harus berpusatkan pada Tuhan. Setiap bentuk ibadah kemah suci memiliki makna teologis yang mendalam dan mengakar pada hakikat Allah sendiri.

Persembahan kurban bakaran yang diselenggarakan dua kali sehari, pagi dan petang (1-8), merupakan bentuk pengakuan bahwa Tuhanlah yang empunya Israel bahkan alam semesta ini. Kata-kata pagi dan petang mengingatkan kita pada karya penciptaan Tuhan yang diungkapkan dengan luar biasa di Kejadian 1. Apabila Kejadian 1 memaparkan karya Allah mencipta, kini kita saksikan karya Allah memperbarui hubungan-Nya dengan manusia. Keseluruhan hidup bergerak di antara karya cipta Tuhan dan karya penyelamatan-Nya.

Persembahan kurban Sabat (9-10) adalah peringatan akan kebaikan Tuhan yang adalah pemilik dan pencipta dunia, yang dalam anugerah kasih-Nya menciptakan satu umat bagi kemuliaan Allah. Inilah salah satu makna perayaan Sabat, yaitu mengingat kemurahan Allah yang telah menebus dan memerdekakan budak-budak di Mesir untuk dijadikan umat pilihan-Nya (Ul. 5:12-15). Persembahan bulan baru (Bil. 28:11-15) dilakukan dengan pengucapan syukur untuk menegaskan bahwa waktu adalah tanda kesetiaan dan pemberian Allah agar dinikmati umat dengan bertanggung jawab.

Ritual memang bisa menjadi rutinitas belaka tanpa penghayatan akan Tuhan yang kita sembah. Karena itu, bukan ritual yang penting, melainkan ingatan akan Allah dan perbuatan-Nya yang seharusnya menghindarkan kita dari hidup yang berpusatkan pada diri sendiri. Demikian juga saat teduh di rumah, ibadah Minggu di gereja, dan perayaan-perayaan sesuai kalender gerejawi harus kembali dihayati dalam terang kasih dan kedaulatan Allah.

Kamis, 16 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 28:16-29:11

Bilangan 28:16-29:11
Hidup berpusatkan Tuhan

Judul: Tuhan dalam sepanjang kehidupan Sejalan dengan ritual yang rutin, ada perayaan-perayaan besar yang harus diselenggarakan. Perayaan-perayaan ini dikemas secara unik. Pertama, ada keseimbangan antara paruhan pertama dan paruhan kedua tahun tersebut. Ada Paskah yang disusul dengan Roti tidak beragi, dan Hulu Hasil/Pentakosta di paruhan pertama. Lalu, ada Pendamaian yang didahului 10 hari berpuasa, dan Pondok Daun (29:12-34) di paruhan yang kedua. Sepanjang tahun, umat terus menerus diingatkan untuk berfokus pada Tuhan. Kedua, selang seling antara perayaan tentang karya penebusan dan penyucian hidup umat Tuhan, dengan perayaan yang bersifat pengucapan syukur atas berkat-berkat jasmani. Yang pertama, Paskah dan Pendamaian. Yang kedua, Hulu Hasil dan Pondok Daun. Umat diingatkan bahwa Tuhan adalah Tuhan atas semua kebutuhan hidup. Ketiga, Setiap paruhan dimulai dengan berpuasa. Dari Paskah sampai ke tujuh hari Roti tidak beragi pada paruhan pertama, sampai paruhan kedua, sepuluh hari puasa yang memuncak pada Hari Raya Pendamaian. Sebelum sukacita karena segala anugerah, selalu perlu ada pertobatan, penyadaran akan dosa, dan tekad untuk hidup lebih berkenan pada Tuhan.

Penggunaan angka tujuh cukup ekstensif. Hari ketujuh, tujuh hari Roti tidak beragi, tujuh hari Pondok Daun, sampai menghitung tujuh minggu sesudah Paskah untuk merayakan Hulu Hasil. Kelihatannya angka tujuh ini menegaskan pentingnya Sabat sebagai pengakuan akan Tuhan pemilik dan penebus hidup umat (lihat renungan kemarin).

Tuhan menyediakan tuntunan-Nya, selain lewat media utama Alkitab, juga lewat perayaan-perayaan gerejawi, seperti Adven, Natal, Jumat Agung, Paskah, dan Kenaikan Tuhan Yesus, serta Pentakosta. Belum lagi ibadah rutin setiap Minggu dan persekutuan doa, dst. Tujuannya apa? Supaya fokus hidup kita ada pada Tuhan Yesus, yang telah menebus hidup kita, memelihara jasmani dan rohani kita, dan yang mengutus Roh Kudus untuk hadir dan terus menyucikan kita.

Jumat, 17 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 29:12-40

Bilangan 29:12-40
Tuhan dalam sepanjang kehidupan

Judul: Allah beserta kita Perayaan Pondok Daun (12-34) menjadi tradisi ribuan tahun orang Yahudi. Perayaan ini adalah untuk mengenang Tuhan yang menyertai, memelihara dan memimpin umat secara ajaib melalui pengembaraan selama 40 tahun di padang gurun. Perayaan Natal bisa disamakan dengan perayaan Pondok Daun, yakni mengingat Imanuel, Tuhan beserta kita selama di bumi ini, dan menantikan datangnya saat kita tinggal bersama Dia di surga selamanya.

Kurban lembu di perayaan Paskah mewakili penebusan Israel. Menurut tradisi Yahudi, 70 kurban lembu perayaan Tabernakel ini mewakili bangsa-bangsa \'kafir\' yang mereka yakini genap berjumlah 70. Intinya, mereka mewakili serta mendoakan penebusan dan keselamatan seluruh bangsa lain di luar mereka, oleh sang "Mesias." Doa ini lama sudah dijawab Tuhan (Gal. 3:29). Hari ke-8 (Bil. 27: 35-38) adalah puncak sekaligus penutup perayaan ini. Uniknya, kata Hosannah Rabbah (Ibr. Hari Besar Tuhan Itu) hanya ditemukan dalam catatan Yohanes (7:37, PB). Saat itu Yerusalem meledak dari 600.000-an penghuni menjadi sekitar 2-3 juta. Ini perayaan ketiga setelah Paskah dan Pentakosta, di mana setiap pria Yahudi harus datang ke Yerusalem. Imam memimpin arak-arakan membawa \'air hidup\' dalam kendi emas yang diambil dari aliran air kolam Siloam untuk dituang bersama anggur baru di altar kudus dalam Bait Suci. Saat itulah Yesus memproklamasikan bahwa Dialah Air Hidup. Roh Kudus, berkat besar yang ribuan tahun mereka minta sesungguhnya segera datang (Yoh. 7: 37-39, band. Yes. 12:3, nubuat akan \'air hidup\' dari sumur keselamatan= sumur dari Yeshua/Ibr. = Yesus)!

Sekalipun kita tidak pernah merayakan Hosannah Rabbah, namun kita sudah berbagian menerima berkat Roh Kudus, seraya terus menantikan \'Hari Besar Tuhan itu\', saat Yesus datang kedua kali menjemput kita sebagai mempelai perempuan-Nya! Sungguh semua penanggalan waktu Tuhan ini hendak menekankan bahwa Yesus sajalah pusat perputaran seluruh waktu dan masa di bumi ini!

Sabtu, 18 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 30:1-16

Bilangan 30:1-16
Allah beserta kita

Judul: Nazar kaum wanita Spontanitas nazar umat Tuhan merupakan upaya menyelaraskan gerak langkah mereka dengan Allah. Dengan iman, manusia menyempurnakan segala keteraturan disiplin korban dan persembahan yang diminta Allah (ps. 28-29). Tuhan begitu menghargai persembahan spontan ini sehingga mengaturnya dengan detail (ps. 30). Maksudnya agar nazar jangan dibuat tergesa sehingga menodai keharmonisan umat dengan Allah. Allah tidak ingin manusia berdosa karena tidak bisa memenuhi janjinya kepada Allah.

Nazar wanita khususnya harus diperhatikan oleh para lelaki yang biasanya melindungi mereka. Ini sesuai konteks kehidupan mereka dalam budaya patriarkat. Ayah atau suami memastikan bahwa nazar itu pantas dibuat dan dapat dipenuhi. Saat itu tak lazim wanita hidup sendirian tanpa pendampingan lelaki, baik sebagai ayah (3-5), ataupun sebagai suami (6-8, 10-15). Kecuali mereka janda atau bercerai (9) sehingga tidak lagi ada di bawah perlindungan lelaki. Perlu diingat bahwa catatan untuk para janda dalam Alkitab sejajar dengan anak yatim piatu, yakni mereka yang lemah dan papa, serta perlu perlindungan dalam hidup bermasyarakat.

Tuhan memberi hak veto pada para pelindung wanita untuk membatalkan atau memberlakukan nazar itu (13). Hak veto itu harus dilihat sebagai pertanggungjawaban dari pihak lelaki ketimbang keistimewaan hak itu. Ceroboh, lalai atau telat merespons membuat lelaki harus menanggung segala akibat gagalnya nazar anak/istri mereka (15,16)! Sama sekali bukan maksud Allah untuk membiarkan kaum lelaki bersikap sembarangan dan kasar karena hak veto tersebut.

Di dalam Kristus, tak ada lagi pembedaan antara lelaki dan perempuan. Hukum ini tidak mengikat lagi secara ritual. Namun, prinsip kasih dan kepedulian serta tanggung jawab masih harus dipraktikkan oleh seorang suami atau seorang ayah terhadap keluarganya. Ini adalah ungkapan kasih Kristus sendiri yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi jemaat-Nya (Ef. 5:25-30). Terpujilah Kristus!

Minggu, 19 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 31:1-24

Bilangan 31:1-24
Nazar kaum wanita

Judul: Hukuman atas penghasut dosa Dosa perzinaan mendapatkan hukuman mati dalam Taurat. Kedua pelaku zina dihukum dengan dirajam. Hukuman itu terlihat kejam, tetapi adil karena pelanggaran terhadap ikatan perjanjian pernikahan akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Prinsip inilah yang mendasari perintah Tuhan bagi Israel agar membasmi Midian.

Pada pasal 25, kita membaca bahwa banyak orang Israel terjebak pada penyembahan berhala Baal Peor, oleh karena bujuk rayu dari perempuan-perempuan dewasa Midian (Moab). Dosa yang diperbuat Israel sungguh lebih jahat dari pada perzinaan biasa, karena mengkhianati Tuhan sendiri dengan jalan berzina bersama para perempuan kafir. Mereka telah melanggar Perjanjian Sinai: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Oleh karena itu penghukuman terhadap pihak Israel pada waktu itu sungguh dahsyat. Umat Tuhan harus dibersihkan dari noda dosa yang merusak dan akhirnya membinasakan mereka. Kini giliran pihak musuh, yang telah memperdaya Israel, akan menerima ganjarannya.

Inilah perang suci, yang diperintahkan Tuhan dan ditandai dengan kehadiran Imam Pinehas dan beberapa peralatan kemah suci (Bil. 31:6), untuk menghukum semua pelaku kejahatan tersebut. Keadilan Allah dinyatakan, sama seperti saat Ia menghukum Israel atas kejahatan mereka. Perang ini adil karena orang yang tidak bersalah tidak ikut dibinasakan (18). Selesai perang kudus, semua yang terlibat di dalamnya perlu menyucikan diri (19-24) karena sesuai Taurat, setiap orang yang menyentuh mayat menjadi najis. Ini menjadi peringatan bagi semua pasukan Israel bahwa hak memberi atau mengambil hidup, ada pada Tuhan.

Syukur kepada Tuhan, di dalam Kristus kita diperintahkan untuk mengasihi sesama kita, bahkan para musuh kita. Penghukuman adalah hak Allah. Kita harus menjaga kekudusan dan kemurnian hati kita dengan tidak menyimpan dendam atau motivasi jahat lainnya. Kristus memberi diri-Nya agar manusia boleh selamat dan hidup kudus bagi-Nya.

Senin, 20 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 31:25-54

Bilangan 31:25-54
Hukuman atas penghasut dosa

Judul: Hukum mengenai jarahan perang Dalam hukum perang, pemenang perang berhak mendapatkan jarahan dari yang kalah. Perikop ini membahas bagaimana jarahan itu harus dibagi-bagi secara adil di antara umat Israel, termasuk mereka yang secara tidak langsung ikut berperang (27, 31-47). Bagaimanapun, mereka yang tinggal di belakang garis medan pertempuran tetap memiliki andil. Misalnya, memenuhi kebutuhan logistik pasukan perang.

Persembahan upeti bagi Tuhan (28-29) dari jarahan menunjukkan dengan jelas, bahwa pemilik sejati atas jarahan adalah Tuhan. Persembahan upeti itu, pada prinsipnya sama seperti yang diajarkan melalui hukum persepuluhan. Ini merupakan pengakuan umat akan kepemilikan Tuhan atas segala berkat yang diterima umat Israel. Maka sangat indah sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpin pasukan Israel, dengan menyerahkan sebagian hasil jarahan mereka kepada para imam (48-50). Para prajurit sungguh menyadari bahwa peperangan yang telah mereka hadapi adalah peperangan rohani, yang hanya dapat dimenangkan karena Tuhanlah Panglima perang mereka. Demikian juga, pihak yang tidak langsung bertempur pun ikut mempersembahkan sebagian dari hak jarahan mereka, untuk mendukung kebutuhan para Lewi yang menjaga dan memelihara kemah suci (30, 47).

Kemenangan perang Israel sebenarnya merupakan kemenangan Allah. Oleh karena itu dengan memberi upeti kepada Allah, umat Israel memuliakan Dia. Dengan memberikan sebagian persembahan kepada kaum imam dan Lewi, umat Israel mengakui dan menghormati hamba-hamba Allah, yang dikhususkan untuk melayani Dia dalam rumah-Nya. Prinsip yang sama bisa juga kita terapkan. Setiap kemenangan rohani adalah kemenangan Allah. Muliakan Allah dengan segala berkat yang menyertai kemenangan itu. Perhatikan para hamba Tuhan yang setia melayani umat-Nya sebagai wujud dari syukur kita pada-Nya, juga rasa tanggung jawab kita mendukung pekerjaan Tuhan.

Selasa, 21 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 32:1-24

Bilangan 32:1-24
Hukum mengenai jarahan perang

Judul: Kompromi dan belas kasih Allah Semangat umat sedang menyala-nyala untuk menyeberangi sungai Yordan, guna merebut Tanah Perjanjian. Namun, permintaan dari suku Gad dan Ruben untuk memilih menetap di tanah Yaezer dan Gilead, di sebelah timur Yordan (6-7) bisa memadamkan semangat itu. Oleh sebab itu, wajar sekali bila Musa marah kepada mereka. Musa menyamakan mereka dengan generasi sebelumnya yang tak mau susah payah masuk ke tanah Kanaan, karena takut berperang. Sikap dua suku ini bisa dimaknai sebagai ketidaktaatan yang hanya akan menuai murka Allah. Bahkan, seluruh umat Israel bisa kena getahnya.

Inilah kenyataan sifat dosa, tidak mau bayar harga untuk menaati Allah karena lebih memilih mengasihani diri sendiri dan kepuasan daging. Mungkin mirip dengan kisah nenek moyang mereka, Abraham dan keponakannya Lot (Kej. 13). Lot melihat lembah Yordan, tempat kota Sodom dan Gomora, sebagai tempat subur dan prospektif untuk mengembangkan diri. Lot tidak peduli dengan kehadiran dua kota jahat itu, karena kesuburan lembah itu lebih menarik hatinya.

Kesepakatan berupa kompromi terjadi, yaitu pasukan Gad dan Ruben akan pergi menyeberangi sungai Yordan untuk berperang bersama suku-suku Israel lainnya. Baru setelah kemenangan merebut Kanaan tercapai pasukan kedua suku ini akan balik untuk membangun Gilead dan Yaezer sebagai tempat pemukiman mereka. Inilah kenyataan hidup dalam kedagingan. Namun kemurahan Allah nyata, melalui Musa menerima kompromi bersyarat tersebut.

Bagaimana menyikapi kedegilan hati umat dan kom-promi yang dilakukan Musa? Syukur kepada Tuhan, sebagai umat tebusan kita bukan hanya memiliki perintah firman untuk ditaati, tapi juga kehadiran Roh Kudus di dalam hati setiap orang percaya. Kita dimampukan untuk taat penuh pada firman-Nya. Tidak ada kompromi! Mari kita jaga kemurnian iman kita, bukan dengan kekuatan sendiri melainkan dengan bersandar penuh pada-Nya.

Rabu, 22 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 32:25-42

Bilangan 32:25-42
Kompromi dan belas kasih Allah

Judul: Konsekuen dan konsisten dengan janji Belas kasih dan kemurahan Allah pada umat-Nya yang penuh kelemahan, terlihat pada bagian ini. Kompromi telah terjadi di antara Musa dengan suku Gad dan Ruben, ditambah lagi separuh Manasye. Masing-masing pihak dituntut untuk setia pada kesepakatan yang sudah dicapai. Suku Gad, Ruben, dan separuh Manasye akan angkat senjata bersama suku-suku lainnya, sampai tuntas menaklukkan Kanaan. Dari pihak Musa, ia akan memberikan tanah di sebelah timur sungai Yordan ini, yang penghuni lamanya sudah dikalahkan, kepada kedua setengah suku tersebut.

Kemurahan Allah terlihat dari keberhasilan suku-suku tersebut membangun pemukiman di wilayah yang sudah ditaklukkan oleh pasukan Israel sebelumnya (33-38). Juga separuh suku Manasye ini berhasil menaklukkan sisa wilayah dari sebelah sungai Yordan yang belum menyerah pada pasukan Israel. (39-42).

Sekali lagi kita melihat situasi yang tidak ideal yang terjadi pada umat Tuhan masa lampau. Kita tidak boleh meli-hatnya sebagai alasan untuk mencari kompromi-kompromi yang melemahkan iman. Justru kita harus bersyukur dan bangga kalau Tuhan menuntut hal yang lebih tinggi daripada yang dituntut-Nya dari Israel. Kita memliki segala kelebihan lain. Pertama, Alkitab yang lengkap dan cukup untuk menyatakan kehendak-Nya. Kedua, kuasa kebangkitan Kristus memampukan kita menang terhadap naluri dosa yang masih ada dan berpotensi menggoda kita untuk kompromi. Ketiga, teladan Kristus yang taat penuh pada kehendak Bapa, dan tidak membiarkan diri digoda oleh sensasi dunia. Keempat, Roh Kudus yang hadir dalam diri orang percaya, untuk menguduskan dan memurnikan motivasi hati kita.

Masih bisakah kita jatuh dalam kompromi seperti kedua setengah suku Israel tersebut? Jawabannya adalah "Ya!" Namun, oleh karena itulah kita harus mengandalkan Tuhan saja. Jangan sekali-kali memberi diri dikendalikan oleh kedagingan, atau dibujuk oleh dunia ini!

Kamis, 23 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 35:9-34

Bilangan 35:9-34
Konsekuen dan konsisten dengan janji

Judul: Kota perlindungan Perjalanan umat Israel di padang gurun sudah mendekati akhir. Pasal 33:1-49 mencatat kota dan tempat yang telah mereka lalui sepanjang perjalanan. Sekali lagi Tuhan mempersiapkan umat Israel yang harus dilakukan setelah masuk ke Kanaan, dan bagaimana membagi tanah itu kepada masing-masing suku (33:50-35:9). Kepada suku Lewi diberikan kota-kota. Kini satu persiapan penting diberikan kepada Israel yaitu mempersiapkan kota-kota perlindungan untuk seseorang yang tidak sengaja membunuh sesamanya.

Prinsip kota perlindungan adalah melindungi seseorang dari pembalasan terhadap tindakan tidak sengaja yang menyebabkan nyawa orang lain melayang. Pertama, keadilan harus ditegakkan. Orang yang sengaja membunuh harus dihukum mati (16-21). Keadilan juga ditegakkan dengan tidak membiarkan pembalasan yang berlebihan (band. Im. 24:20). Apalagi pembalasan yang tidak pada tempatnya, yaitu dalam kasus ketidaksengajaan (22-25). Kedua, kebenaran harus dijunjung tinggi. Karena hukuman mati adalah sesuatu yang sangat serius, maka keputusan untuk menjatuhkannya tidak boleh diambil dengan gegabah. Itu sebabnya diatur tentang perlunya saksi-saksi mata yang dapat dipercaya, yang tidak akan bersaksi dusta karena imbalan uang (30-32).

Ketiga, hukuman dijatuhkan atas ketidaksengajaan yang menyebabkan nyawa hilang. Setiap orang bertanggung jawab atas tingkah lakunya, termasuk kecerobohan yang diperbuatnya. Hukuman itu adalah tinggal dalam kota perlindungan sampai imam besar meninggal dunia (26-28).

Perintah ini menanamkan kesadaran bahwa Tuhan kudus, maka umat Tuhan harus hidup kudus (33-34). Bagi kita umat Tuhan masa kini, teladan Kristuslah yang harus kita jadikan panutan. Kristus tidak membalas kepada orang-orang yang membunuh-Nya, melainkan memohonkan pengampunan. Pada saat yang sama Allah tetap adil, sekali kelak pembalasan tanpa ampun akan dijatuhkan pada mereka yang menolak bertobat.

Jumat, 24 Agustus 2007

Bacaan : Bilangan 36:1-13

Bilangan 36:1-13
Kota perlindungan

Judul: Menjaga warisan dengan benar Setiap suku dan masing-masing kaumnya akan mendapatkan warisan pusaka tanah perjanjian, kelak sesudah mereka mendudukinya. Warisan itu diberikan dengan prinsip yang jelas: tanah adalah milik mutlak Allah, bukan milik umat; maka tidak boleh diperjualbelikan (Im. 25:23)! Kalau sampai ada kebutuhan mendesak, seperti gagal panen, tanah boleh digadaikan sementara waktu. Dan kalaupun gagal ditebus, tanah-tanah itu kembali kepada si empunya tangan pertama pada tahun Yobel. Maka prinsip berikutnya juga penting yaitu, kepemilikan tanah harus selalu berada di dalam suku itu, tidak boleh dicampurkan ke suku lain.

Oleh karena prinsip kedua inilah, permasalahan dari bani Gilead, di mana salah satu kaumnya, Zelafehad, bisa diatasi. Putri-putri Zelafehad, yang mendapatkan izin menjadi pewaris ayahnya, hanya boleh menikahi sesama anggota suku mereka (6). Ini dilakukan supaya tanah warisan ayah mereka jangan jatuh ke tangan suami yang bersuku lain.

Di balik peraturan ini, kita melihat cara Tuhan mengatur kehidupan umat, yang selalu harus berada dalam persekutuan dengan kaum terdekatnya. Ini bukan untuk menciptakan eksklusivitas, melainkan untuk membangun kebersamaan dan solidaritas. Kalau untuk sesama suku dan kaum tidak bisa saling membela atau mendukung, bagaimana bisa diharapkan terjadi solidaritas antarsuku? Bukankah persekutuan yang solid adalah warisan penting untuk anak cucu mereka.

Persekutuan anak-anak Tuhan bukan bersifat eksklusif. Persekutuan itu adalah suatu sarana untuk membangun kebersamaan dalam rangka pelayanan yang lebih mulia. Melalui kesaksian persekutuan yang intim, di mana terdapat kasih dan kepedulian termasuk peduli dengan masalah-masalah dosa, orang luar dapat dimenangkan. Bukankah hakikat gereja adalah dipanggil keluar dari dunia ini, lalu dipersekutukan dan dibina untuk diutus keluar menjadi berkat? Kiranya kita mewujudkan visi gereja yang menjangkau keluar lewat kesaksian persekutuan.

Sabtu, 25 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 18:1-11

Kisah Para Rasul 18:1-11
Menjaga warisan dengan benar

Judul: Senantiasa menyertai Panggilan untuk melayani Allah, tidak meniadakan kesukaran dalam pelayanan itu sendiri. Oleh sebab itu, menjadi takut dan mundur tatkala menghadapi tantangan dalam pelayanan, tentu bukan merupakan solusi.

Paulus datang ke Korintus masih dengan perasaan dibebani permasalahan di Atena. Meskipun pelayanan Paulus ke wilayah Makedonia terjadi karena visi yang dilihatnya (lih. Kis. 16:9-10), tidak membuat misinya berhasil seperti yang ia harapkan. Sebab itu, ia datang ke Korintus dengan rasa takut dan gentar (lih. 1Kor. 2:3). Benar saja, kesaksian Paulus bahwa Yesus adalah Mesias, mendapat perlawanan dari para pendengarnya (5-6). Paulus merespons penolakan para pendengarnya sesuai ajaran Tuhan Yesus (Luk. 10:10-11). Respons tersebut merupakan tindakan pernyataan Kristus terhadap penolak Injil. Tuhan menyatakan kuasa-Nya. Firman yang ditaburkan Paulus tidak kembali sia-sia. Krispus, kepala rumah ibadat, beserta seisi rumahnya menjadi percaya. Bahkan banyak juga orang Korintus yang jadi percaya kepada Kristus dan memberi diri dibaptis (8).

Tuhan secara khusus menyatakan penghiburan dan perlindungan-Nya agar Paulus tetap melayani di tempat itu (9-11). Di dalam pekabaran Injil terjadi peperangan rohani. Tuhan yang menguasai segala lapis realitas (Mat. 28:21) menguatkan hati Paulus. Janji-Nya bahwa tidak seorang pun yang akan menganiaya Paulus akan terbukti kemudian (lih. 18:12-17). Karena itu Paulus tidak boleh diam. Janji penyertaan Tuhan justru menuntut tanggung jawab Paulus untuk memenuhi kewajibannya, bersaksi tentang Kristus.

Menghadapi penolakan tentu bukan pengalaman baru bagi kita yang melayani Kristus. Bukan tidak mungkin, perlawanan yang bertubi-tubi mematahkan semangat kita, atau membuat kita takut dan tawar hati. Namun, dari pengalaman Paulus, marilah kita ingat bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang melayani Dia. Ia senantiasa menyertai dan melindungi.

Minggu, 26 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 18:12-22

Kisah Para Rasul 18:12-22
Senantiasa menyertai

Judul: Jika Allah menghendaki "Manusia berencana, Tuhan yang menentukan", kalimat bijak ini tepat menyimpulkan pelayanan Paulus dalam bagian ini. Paulus sempat cukup lama mengabarkan Injil di Korintus (11). Namun, reaksi keras orang Yahudi terhadap pemberitaan Injil yang dia lakukan, membuat Paulus dibawa ke pengadilan. Ternyata upaya orang Yahudi untuk melawan Paulus tidak berhasil (14-16). Inilah bukti genapnya janji Tuhan untuk menyertai dan melindungi Paulus. Maka Tuhan "memakai" Galio, gubernur Akhaya, sebagai alat untuk menggenapi janji-Nya. Melalui pendirian Galio, yang hanya ingin mengadili suatu pelanggaran atau kejahatan,dan tidak mau mencampuri masalah agama, Tuhan menyatakan intervensi-Nya (9-10).

Di Kengkrea, Paulus mencukur rambut nazirnya. Rupanya sejak mendapat penglihatan Makedonia, Paulus bernazar demi misi yang ke dalamnya ia telah dipanggil. Dengan mengakhiri masa nazirnya, Paulus hendak mensyukuri penyertaan Tuhan yang telah membuat misinya berhasil. Di Efesus, kota Romawi ketiga terbesar secara politik dan ekonomi, Paulus tidak tinggal lama (20). Respons Paulus terhadap permintaan agar ia kembali ke Efesus menegaskan, bahwa perjalanan hidup dan pelayanannya ditentukan oleh Tuhan (21).

Referensi Paulus pada kehendak Allah dalam perencanaan hidupnya di masa mendatang memperlihatkan pada kita bahwa ia menundukkan diri pada pimpinan Allah. Paulus memberi kita teladan bahwa keinginan pribadi dan pimpinan Allah akan berinteraksi sehingga rencana manusia hanya akan terlaksana, jika rencana itu merupakan bagian dari rancangan Allah. Karena itu, hendaknya doa kita bukan merupakan suatu instruksi agar Allah melakukan pekerjaan yang tertera dalam daftar permohonan yang kita susun. Pemahaman akan kedaulatan Allah seharusnya membuat kita membatasi permohonan kita, hanya pada segala sesuatu yang sesuai dengan maksud atau janji-Nya.

Senin, 27 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 18:23-28

Kisah Para Rasul 18:23-28
Jika Allah menghendaki

Judul: Menuntun, melengkapi, menyiapkan Andaikan kita mendengar Apolos menjelaskan Injil, kita mungkin akan menganggap dia sebagai pemberita Injil yang hebat. Kita mungkin tidak akan mengira bahwa seorang yang memiliki pengetahuan tentang Kristus serta mampu menjelaskan segala sesuatu tentang Dia, ternyata belum sungguh-sungguh mengenal Kristus.

Begitulah gambaran yang kita peroleh dari bagian ini tentang Apolos. Ia seorang yang pandai. Rupanya ia memanfaatkan sumber perpustakaan yang baik di kota Alexandrian, serta perjumpaannya dengan para murid Yohanes (24). Ia tampaknya tertarik dengan semua informasi tersebut, bahkan sanggup mengajarkannya kepada orang lain (26), padahal ia belum sungguh diperbarui oleh Kristus. Ia hanya tahu baptisan Yohanes dan hanya belajar mengenai "Jalan Tuhan" (25-26). Itu sebabnya, Priskila dan Akwila yang mendengar pengajaran Apolos menemukan sesuatu yang "kurang". Maka kemudian mereka mengajar Apolos tentang "Jalan Allah" (26). Mereka memberitahu Apolos bahwa Yesus Kristus adalah jalan Allah, yang turun ke dalam dunia sebagai manusia. Pengajaran Priskila dan Akwila menjadi alat anugerah yang membawa Apolos ke dalam kebenaran utuh, dan kemudian memperlengkapi dia untuk mengabarkan Injil sampai ke Akhaya (27-28).

Priskila dan Akwila memiliki kepekaan untuk melihat kebutuhan rohani orang yang seolah sudah rohani. Priskila dan Akwila tidak terpaku hanya pada apa yang tampak. Tanpa segan, mereka melengkapi dan menuntun Apolos, sampai dia sungguh berjumpa dengan Yesus Kristus dan siap menjadi pelayan Injil sejati. Apa yang dilakukan oleh Akwila dan Priskila merupakan area pelayanan yang tidak kalah penting. Kita pun bisa seperti mereka. Bila ada orang seperti Apolos di gereja kita, kita bisa mengajak mereka mengikuti kelompok pembinaan, memberikan buku-buku bermutu atau mengusulkan agar dia mengikuti pelajaran khusus yang akan membuat pelayanannya efektif.

Selasa, 28 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 19:1-10

Kisah Para Rasul 19:1-10
Menuntun, melengkapi, menyiapkan

Judul: Injil buat semua Rupanya Apolos tidak sendirian. Di Efesus, Paulus juga menemui orang-orang yang hanya mengetahui baptisan Yohanes (1-2). Mereka mengenal Mesias hanya dari pemberitaan Kitab Suci (Perjanjian Lama) melalui pengajaran Yohanes Pembaptis.

Bagi Paulus, menjadi percaya berarti menerima Roh Kudus, dan menerima Roh Kudus adalah bukti bahwa orang telah percaya. Rupanya waktu itu pertanyaan tentang iman kepada Yesus Kristus, pertobatan, dan menerima Roh Kudus adalah pertanyaan standar saat orang menerima baptisan. Maka waktu Paulus tahu bahwa mereka belum kenal Roh Kudus, ia tahu bahwa sesungguhnya mereka belum terhitung dalam bilangan orang percaya. Sebab itu Paulus mengajar mereka (3-4). Lalu mereka percaya dan menerima Roh Kudus (6), seperti yang telah dialami para murid pada peristiwa Pentakosta (Kis. 2). Ini bukan peristiwa pembaptisan ulang atau pengalaman rohani kedua, karena baptisan pertobatan yang telah mereka terima dari Yohanes bukan hanya tidak lengkap tetapi juga jadi usang (lih. Luk. 16:16). Penumpangan tangan Paulus atas mereka menjadi tanda bahwa mereka saat itu tergabung ke dalam gereja, yaitu orang-orang yang percaya kepada Kristus dan menerima Roh Kudus (band. Kis. 8:17). Dalam kebesaran kasih karunia-Nya, Tuhan menganugerahkan karunia bahasa roh dan nubuat sebagai konfirmasi bahwa berkat keselamatan telah menjadi milik mereka.

Mempelajari kisah ini membuat kita memahami, bahwa Injil perlu diberitakan bukan hanya kepada mereka yang belum pernah mendengarnya sama sekali. Injil juga harus diwartakan kepada mereka yang tahu tentang Yesus Kristus namun belum menerima Dia sebagai Juruselamat mereka secara pribadi. Kita tidak boleh lupa membimbing orang-orang (terutama generasi muda), agar mereka sungguh mengenal Yesus oleh Roh Kudus dan bukan sekadar tahu tentang Yesus.

Rabu, 29 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 19:11-20

Kisah Para Rasul 19:11-20
Injil buat semua

Judul: Sihir vs kuasa Tuhan Selain melalui Injil, Allah juga menyatakan kuasa-Nya melalui mukjizat yang dilakukan oleh Paulus (11-12). Mukjizat ini merupakan tanda yang menggarisbawahi pesan Injil yang disampaikan oleh Paulus.

Keajaiban mukjizat membuat beberapa tukang jampi keliling, yang adalah anak-anak Skewa, ingin meniru tindakan Paulus. Mereka ingin mengusir roh jahat dalam nama Yesus (13), tanpa mereka sendiri merasa perlu terlebih dulu percaya pada Yesus. Perbuatan itu pada intinya justru merupakan penghinaan terhadap Yesus, sebab telah membuat nama-Nya menjadi mantera. Tentu saja Yesus tidak menyertai mereka. Tak heran bila roh jahat itu tidak takut dan malah balik menyerang anak-anak Skewa. Roh jahat hanya takut pada orang yang menghormati Yesus seperti Paulus, tetapi tidak takut kepada orang-orang yang tidak menghormati nama Tuhan Yesus (15). Mereka memakai nama Yesus tidak seperti Paulus, yakni sebagai orang yang secara pribadi mengenal Dia, percaya pada-Nya dan menjadi milik-Nya.

Peristiwa ini membuat banyak orang Kristen di Efesus mengerti bahwa praktek sihir yang dilakukan anak-anak Skewa adalah tindakan yang bertentangan dengan firman Tuhan. Mereka menyadari kesalahannya karena telah terlibat dalam praktek sihir. Maka sebagai kesaksian mengenai pertobatan dan ketaatan mereka, mereka pun rela menghancurkan kitab-kitab sihir mereka yang berharga mahal di depan publik (18-19). Inilah demonstrasi pertobatan yang radikal dan mahal! Ini bukan kasih paksaan tetapi hasil karya kuasa firman yang mengerjakan pembaruan di hati manusia.

Budaya kita sedikit banyak mirip kepercayaan di Efesus. Melalui penggunaan media, berbagai kepercayaan yang jahat di hadapan Allah mengalami kebangunan dan penyiaran yang meluas. Bisa jadi ada orang yang menyebut diri Kristen, tetapi masih masih terlibat dalam kepercayaan dunia gelap itu. Kita perlu berdoa agar firman kebenaran beroperasi lebih dalam di gereja-gereja di seluruh Indonesia.

Kamis, 30 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 19:21-29

Kisah Para Rasul 19:21-29
Sihir vs kuasa Tuhan

Judul: Saat Injil menjadi ancaman Menyalanya terang Injil di seluruh Asia membuat kegelapan kuasa jahat tersingkap. Kebenaran kuasa firman Tuhan yang diberitakan oleh Paulus dan rasul yang lain, menelanjangi segala praktek kuasa gelap, termasuk di dalamnya penyembahan berhala. Orang-orang yang terbuka mata hatinya dan melihat kebenaran, meninggalkan segala kebiasaan yang bertentangan dengan kebenaran Tuhan. Tentu saja termasuk kebiasaan penyembahan dewi Artemis.

Perkembangan situasi ini mencemaskan Demetrius. Ia adalah seorang tukang perak, yang juga mengkoordinir bisnis kerajinan perak. Hasil utamanya adalah kuil-kuilan dewi Artemis (24). Efesus memang merupakan sentra segala kegiatan okultisme dan hal-hal yang berbau magis. Karena itu Efesus menjadi lahan subur bagi perkembangan bisnis, seperti yang dilakukan Demetrius. Tidak heran bila Demetrius menganggap bahwa pemberitaan Injil yang Paulus lakukan merupakan ancaman bagi masa depan bisnisnya. Itulah isu utama yang dia sampaikan dalam rangka menghasut para perajinnya (25-26). Selain itu Demetrius meniupkan isu yang juga sensitif, yakni runtuhnya kebanggaan sebagai warga Efesus bila dewi Artemis dan kuilnya kehilangan pamor (27). Para perajin yang tahu bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada bisnis kerajinan perak itu, jadi merasa terancam. Begitu pula kebanggaan mereka sebagai warga kota yang berbudaya tinggi.

Sekarang pun banyak orang yang menganggap Injil sebagai ancaman bagi kemakmuran ekonomi, kebanggaan nasional dan kelangsungan agama nasional. Bila Injil terus dikumandangkan, banyak pihak yang kuatir bila fondasi dan tiang-tiang yang dibangun untuk menyangga rasa nasionalisme menjadi hancur. Tidak heran bila Injil dianggap sebagai ancaman, sehingga begitu banyak upaya yang dunia lakukan untuk membungkam "suara Injil". Sebagai orang percaya, kita tidak perlu melancarkan aksi protes. Biarkanlah Injil menyatakan terang dan kuasa Allah melalui hidup kita.

Jumat, 31 Agustus 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 19:30-40

Kisah Para Rasul 19:30-40
Saat Injil menjadi ancaman

Judul: Intervensi Allah Kerusuhan yang tadinya disulut Demetrius hanya di kalangan tukang perak, ternyata meluas ke seluruh kota dan terpusat di gedung kesenian. Mungkin karena ingin menyampaikan kesaksian atau ingin menunjukkan solidaritas pada rekannya yang ditawan, Paulus ingin masuk ke gedung itu. Tentu saja murid-muridnya tidak mengizinkan (30). Begitu pula beberapa pembesar dari Asia yang bersahabat dengan Paulus (31). Situasi saat itu begitu eksplosif. Paulus menerima nasihat mereka. Begitulah kita seharusnya, perlu keseimbangan antara sikap berani dan sikap hati-hati! Juga perlu keterbukaan untuk mendengar pendapat orang lain.

Benar saja. Ketika seorang Yahudi bernama Aleksander didorong untuk berbicara, kumpulan orang yang begitu kacau (32) itu tidak mau memberikan kesempatan pada dia. Mereka tidak mau mendengarkan penjelasan dari seorang Yahudi (33-34). Barulah ketika panitera kota bicara, mereka mau mendengar. Kata-katanya gamblang dan menohok pada pokok permasalahan yang sesungguhnya (35-40). Pemaparannya membuat kumpulan orang banyak itu menyadari kekeliruan tindakan mereka yang begitu emosional. Ia memperingatkan mereka bahwa melakukan kekerasan adalah tindakan yang justru menghina pemujaan mereka sendiri. Ini bisa saja menjadi bumerang yang berbalik pada mereka. Maka dengan cara halus, ia membuat mereka bubar tanpa adanya tindak kekerasan.

Lagi-lagi Paulus selamat dari bencana yang dapat membinasakan dirinya. Intervensi Allah melalui tindakan pencegahan yang dilakukan murid-murid Paulus serta para pembesar dari Asia, bahkan juga panitera kota, memperlihatkan kedaulatan Allah. Sekali lagi Allah menyatakan bahwa janji-Nya untuk melindungi Paulus ditepati. Kuasa Allah pun berkarya juga di dalam dan melalui diri kita, dengan atau tanpa kita sadari. Bila kita peka pada kehadiran Allah, niscaya kita akan merasakan perlindungan dan penyertaan-Nya nyata juga dalam hidup kita.

Sabtu, 1 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 20:1-16

Kisah Para Rasul 20:1-16
Intervensi Allah

Judul: Bukan atas mukjizat Seorang misionaris berbeda dari seorang turis. Turis akan mengunjungi tempat yang menarik, menikmati tempat itu, mengabadikannya dalam foto, lalu pergi untuk mengunjungi tempat berikutnya. Paulus adalah seorang misionaris, yang bepergian bukan untuk bertamasya.

Sebagai misionaris, apa yang Paulus lakukan? *Pertama*, Paulus menjelajah ke berbagai tempat (2). Ia melakukan pengamatan dengan saksama supaya dapat melayani jemaat yang dia kunjungi, serta menguatkan hati mereka.

Kedua, Paulus bekerja keras. Menyadari waktu yang terbatas, Paulus mengajarkan firman Tuhan hingga larut malam, bahkan sampai fajar menyingsing (7, 11). Ia membuat perencanaan serta manajemen waktu dengan ketat dan efektif (16).

Ketiga, meski Paulus dapat dikategorikan sebagai hamba Tuhan \'senior\', ia bukan seorang yang berjuang sendirian. Dalam pelayanannya, Paulus memerlukan dan menghargai dukungan orang lain. Kita membaca daftar panjang rekan pelayanan Paulus: Sopater, Aristarkhus, Sekundus, Gayus, Timotius, Tikhikus, dan Trofimus (4).

Keempat, ay. 10 mencatat mukjizat melalui pelayanan Paulus: ia membangkitkan orang mati. Paulus bukan hanya pandai mendiskusikan firman Tuhan. Kuasa Tuhan juga bekerja nyata di dalam hidup dan pelayanannya. Meski demikian, sebagai misionaris, Paulus tidak menempatkan mukjizat sebagai prioritas di dalam pelayanannya. Maka setelah peristiwa kematian Eutikhus menginterupsi pengajarannya (10), Paulus segera kembali mengajarkan firman Tuhan sampai fajar menyingsing (11).

Mukjizat memang bukan dasar iman yang teguh. Iman yang didasarkan pada mukjizat akan mudah goyah. Maka tidak seharusnya kita mendasarkan iman hanya pada apa yang dapat kita lihat atau alami! Jangan pula kita mengajak orang lain untuk beriman pada Kristus hanya karena ia melihat atau mengalami mukjizat. Bila mukjizat menjadi awal perjumpaan dengan Kristus, teguhkanlah di atas firman Tuhan, kebenaran yang abadi.

Minggu, 2 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 20:17-38

Kisah Para Rasul 20:17-38
Bukan atas mukjizat

Judul: Kesetiaan memberitakan Injil Di tengah zaman yang menawarkan berbagai bentuk persaingan, kompromi, dan kesenangan sesaat, orang Kristen perlu melakukan evaluasi terhadap orientasi hidup dan pelayanan. Kita bisa belajar dari Paulus.

Pertama, Paulus memiliki konsep pelayanan yang jelas. Ia tidak ragu sedikit pun akan panggilannya sebagai pengabar Injil, meski itu berarti penderitaan atau kematian (19-20, 24).

Kedua, Paulus tidak hanya ingin menyenangkan telinga pendengarnya. Sasarannya adalah supaya orang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus (21). Itulah sebabnya, ia memberitakan Injil, baik kepada orang Yunani yang tidak mengenal Allah maupun kepada orang Yahudi yang ingin membunuh dia. Ia bahkan berkata bahwa ia telah memberitakan Injil kepada semua orang, baik yang diselamatkan, maupun yang akan binasa (26).

Ketiga, Paulus berorientasi pada tujuan akhir, yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada dia (24). Paulus melayani bukan untuk kebesaran namanya atau untuk mengumpulkan kekayaan (33). Motivasi Paulus adalah untuk menyenangkan Tuhan dengan cara mencapai garis akhir yang telah ditetapkan oleh Tuhan, bukan oleh ambisi pribadinya.

Keempat, Paulus adalah pelayan Tuhan yang tidak suka mengemis (33-35). Ia tidak hidup dari uang persembahan jemaat. Ia bekerja keras untuk membiayai pelayanannya, dan juga pelayanan rekan-rekan sekerjanya, serta mencukupkan kebutuhan mereka yang berkekurangan.

Paulus memusatkan hidupnya pada Kristus sehingga Kristuslah yang ia utamakan. Dirinya, penghidupannya, bahkan nyawanya sekali pun, rela dia nomor duakan; asalkan Kristus dimuliakan dan semakin dikenal oleh banyak orang. Sikap hidup Paulus kiranya menjadi panutan bagi kita. Walau pun kita bukan orang yang secara khusus bekerja dalam bidang pelayanan, tetapi hidup berpusatkan Kristus kiranya menjadi kerinduan kita juga. Memang akan ada tantangan dan risiko, namun panutan dari Paulus kiranya membangkitkan semangat kita untuk tetap bertahan.

Senin, 3 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 21:1-14

Kisah Para Rasul 21:1-14
Kesetiaan memberitakan Injil

Judul: Tahu kehendak Tuhan Pendapat bahwa hidup aman dan nyaman merupakan kehendak Tuhan bagi orang percaya, masih sering ditekankan. Padahal pengajaran ini masih belum utuh, sebab Tuhan juga mengizinkan umat-Nya bertemu dan bergumul dengan-Nya dalam penderitaan!

Rasa khawatir bila Paulus akan mengalami penderitaan, membuat para murid menafsirkan bisikan Roh Kudus sebagai peringatan bagi Paulus agar tidak pergi ke Yerusalem (4). Di satu sisi, Paulus menunjukkan teladan dalam ketaatan pada Roh Kudus dan kerendahan hati dalam menerima saran para murid. Ini berbeda dari sikap hamba Tuhan yang sering mengklaim suaranya sendiri sebagai suara Roh Kudus yang tidak bisa dibantah. Namun demikian, Paulus juga jeli. Ketika Nabi Agabus bernubuat tentang penderitaan yang akan menimpa dia di Yerusalem, ia tidak menjadi gentar (10-14). Bukan karena tidak percaya, tetapi ia menyadari panggilan pelayanannya. Nubuat Agabus merupakan peringatan dari Roh Kudus agar Paulus waspada, dan bukan perintah agar ia menghindari penderitaan di Yerusalem. Maka permintaan para murid agar Paulus tidak pergi ke Yerusalem sepenuhnya merupakan keinginan manusia, dan bukan suara Tuhan! Ia tidak melihat jalan yang mudah dan aman sebagai kehendak Tuhan bagi dirinya. Ketetapan hatinya untuk tetap ke Yerusalem menunjukkan kepatuhannya pada suara Roh Kudus. Sebab peringatan dari Roh Kudus bertujuan untuk mempersiapkan Paulus, dan bukan untuk menghentikan dia!

Memang mudah dan enak untuk menyatakan bahwa kehidupan yang mudah, makmur, dan sejahtera merupakan kehendak Tuhan. Sebaliknya pertanyaan bertubi-tubi kita tujukan pada Tuhan, jika kita menemui penderitaan! Namun pengalaman Paulus menolong kita untuk memahami, bahwa adakalanya Tuhan mengizinkan penderitaan sebagai bagian dari proses untuk melatih kita taat pada kehendak-Nya. Jika demikian, tentu saja tidak ada pilihan lain selain taat dan menerima kehendak-Nya diberlakukan dalam hidup kita.

Selasa, 4 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 21:15-26

Kisah Para Rasul 21:15-26
Tahu kehendak Tuhan

Judul: Fleksibel Pada masa awal pertumbuhan gereja, agama Kristen dianggap sebagai gerakan pembaruan di dalam agama Yahudi. Ritual ibadah Kristen di kalangan orang Yahudi yang bertobat di Yerusalem, hampir tidak dapat dibedakan dari ritual agama Yahudi. Peranan Perjanjian Lama masih kental.

Melalui pemberitaan Paulus, Injil juga menjangkau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tentu saja berita ini menggembirakan orang-orang Kristen Yahudi sehingga mereka memuliakan Allah (19-20). Akan tetapi, bukan hanya itu kabar yang mereka dengar! Sampai juga berita bahwa Paulus mengajar orang-orang Yahudi yang tidak tinggal di Yerusalem untuk menolak hukum Musa. Sementara mereka tetap ingin mempertahankan Hukum Taurat dan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Padahal Paulus tidak pernah mengajar mereka demikian, walau pun Hukum Taurat dan sunat tidak diperlukan bagi keselamatan manusia (band. Rm. 10:4; Gal. 5:6). Walau demikian, ketika Paulus berkunjung ke Yerusalem, para penatua menasihati Paulus untuk melakukan ritual pentahiran (23). Ritual ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Paulus tidak menentang adat istiadat mereka. Paulus pun melakukan hal itu, meski dia tidak melakukan satu dosa tertentu yang membuat dia tidak tahir. Meski tidak sejalan dengan pemahaman imannya, Paulus bersedia kompromi. Ia bersedia menjadi segala-galanya untuk \'memenangkan\' mereka (lih. 1Kor. 9:19-23).

Kesediaan untuk merendahkan diri bahkan berkorban, memang diperlukan bila kita ingin memenangkan orang bagi Kristus. Meski bukan berarti mengorbankan kebenaran, kadang kala kita harus belajar untuk fleksibel dalam hal-hal yang tidak bersifat esensial. Kita sering melihat bagaimana gereja terpecah belah karena perbedaan pendapat mengenai sesuatu yang sebenarnya tidak bersifat prinsip. Kita memang harus berdiri teguh di atas kebenaran firman Tuhan, tetapi kiranya kasih menjadi sesuatu yang melandasi pelayanan kita agar karya Tuhan melalui kita tidak terhalang.

Rabu, 5 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 21:27-40

Kisah Para Rasul 21:27-40
Fleksibel

Judul: Hamba Tuhan yang menderita Apa yang dialami Paulus serupa dengan yang dialami Tuhan Yesus: disiksa, ditangkap, dan diikat (32-33). Orang menghasut rakyat untuk membenci Paulus; ia dikenakan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar (27).

Keberhasilan pelayanan Paulus di tengah bangsa bukan Yahudi maupun di antara bangsa Yahudi yang hidup di perantauan, agaknya merisaukan para pemuka agama Yahudi. Mereka menganggap Paulus sudah mengabaikan Hukum Taurat dan adat istiadat Yahudi (24, 28). Sebab itu mereka menuduh Paulus telah menentang hukum itu. Tuduhan yang tidak masuk akal! Bukankah Paulus, atas petunjuk para pemimpin di Yerusalem, telah rela menjalankan proses pentahiran (1-26)? Selain itu, Paulus juga dituduh telah membawa orang Yunani masuk ke Bait Allah (28-29), suatu tindakan yang dianggap menajiskan Bait Allah. Namun ay. 29 memperlihatkan bahwa tuduhan ini tidak memiliki dasar yang kuat. Mungkin saja bahwa semua tuduhan tak berdasar itu, merupakan strategi para pemuka agama Yahudi untuk menjatuhkan Paulus. Dengan berbagai cara, mereka ingin menghentikan upayanya mengabarkan Injil.

Berbagai macam konsekuensi memang harus dipikul oleh orang yang terbeban mengabarkan Injil. Menderita, dipukul, disiksa, atau ditangkap adalah bagian dari konsekuensi itu. Kita tahu bahwa sebelum Paulus, Tuhan Yesus sendiri sudah mengalami penderitaan, sebagai akibat hasutan orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran. Oleh sebab itu, bila kita mendengar seorang pelayan Tuhan diperhadapkan dengan berbagai tuduhan, kita harus bijaksana menanggapinya. Mungkin saja ada orang-orang yang tidak menyukai kemajuan pelayanan yang dia lakukan, lalu ingin mendiskreditkan dia. Sebaiknya kita jangan ikut-ikutan. Bersikaplah terbuka dan objektif. Selain itu, bertindaklah suportif: doakan hamba Tuhan tersebut dan bangkitkan semangatnya. Dukungan yang Anda berikan niscaya akan memulihkan dan menguatkan dia.

Kamis, 6 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 22:1-21

Kisah Para Rasul 22:1-21
Hamba Tuhan yang menderita

Judul: Identitas iman Betapa berbedanya orang Yahudi bila dibandingkan dengan kepala pasukan! Tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dulu, mereka menuduh Paulus telah menajiskan Bait Allah (21:28). Tuduhan ini bagai sebuah vonis hukuman mati bagi Paulus (21:31)! Kepala pasukan, yang tadinya menduga bahwa Paulus adalah pemberontak di Mesir, berubah pikiran sesudah mempelajari faktanya (38-40). Ia memberi kesempatan kepada Paulus untuk membela diri (40).

Paulus menekankan bahwa ia adalah seorang Yahudi sejati. Ia terlahir sebagai seorang Yahudi. Ia mengenyam pendidikan dari Gamaliel (3), seorang rabi yang terkenal dan sangat dihormati pada masa itu! Memang benar, Paulus dulu memburu pengikut Yesus. Itulah semangat yang juga dimiliki oleh massa pada saat itu. Sebab itu, ia coba mengidentifikasikan dirinya seperti mereka. Namun saat itu ia telah menjadi pengikut Kristus (5, 16, 19)! Walau demikian, Allah yang dia sembah tidak berbeda dengan Allah yang sebelumnya dia bela! Dialah Mesias yang telah dinubuatkan oleh para nabi pada zaman nenek moyang mereka. Jadi sesungguhnya, Paulus tidak murtad dari iman nenek moyangnya. Pengenalannya akan Yesus dan misinya kepada bangsa-bangsa lain, juga bukan lahir dari dirinya sendiri. Itu dinyatakan kepada dia melalui intervensi Ilahi (15-21) saat akan pergi ke Damsyik untuk menangkap pengikut Tuhan. Maka jelas bahwa Paulus sama sekali tidak melakukan perbuatan seperti yang mereka tuduhkan.

Namun demikian, meski Paulus menyampaikan penjelasan dengan panjang lebar, semua itu bukan jaminan bahwa mereka akan bersedia memahami dia. Sampai kini pun, memberikan kesaksian tentang Kristus memiliki risiko ditolak bahkan dianiaya orang. Berbagai penjelasan yang kita sampaikan mengenai iman kita bukan jaminan bahwa kita akan kebal atau terhindar dari penolakan dan penganiayaan. Yang penting bagi kita adalah keteguhan iman dan keberanian untuk mengabarkan Injil di mana pun kita berada!

Jumat, 7 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 22:22-30

Kisah Para Rasul 22:22-30
Identitas iman

Judul: Mempertanggungjawabkan iman Meski Paulus telah memberikan penjelasan panjang lebar, hal itu tidak meredakan amuk massa (22). Bagi orang Kristen Yahudi, menjadikan orang-orang nonYahudi sebagai pengikut Kristus tanpa terlebih dulu membuat mereka menjadi Yahudi, merupakan hal yang tak dapat diterima. Jelaslah mereka lebih mengutamakan sebuah identitas budaya dan bangsa daripada identitas iman.

Amuk massa itu kemudian berlanjut pada tindakan main hakim sendiri. Orang-orang yang menghasut Paulus menuntut supaya Paulus dibunuh (22). Karena rasa ingin tahu, kepala pasukan membawa Paulus ke markas dan melanjutkan interogasi untuk mengetahui apa sesungguhnya yang telah diperbuat oleh Paulus. Interogasi pada zaman itu ternyata tak berbeda dengan yang terjadi sekarang, yakni melibatkan penyiksaan (24-25). Akan tetapi, Paulus menyatakan bahwa dirinya adalah warga negara Romawi. Maka ia mempertanyakan perlakuan para pasukan terhadap dirinya, yang merupakan pelanggaran terhadap hukum Romawi (25-27).

Berbeda dengan para penghasut yang bertindak tanpa aturan, para pasukan tunduk kepada hukum Romawi. Para penghasut meski ingin membela Hukum Taurat, terlihat lebih ingin mempertahankan adat istiadat Yahudi yang kaku. Sebagai gantinya, penyelidikan terhadap Paulus dilakukan melalui proses \'dialog\' dengan memanggil imam-imam kepala dan seluruh Mahkamah Agama untuk menjernihkan semua yang dituduhkan kepada Paulus (30).

Di dalam hubungan sensitif antarumat beragama di Indonesia, kita diingatkan untuk selalu tunduk pada hukum. Kita juga diingatkan tentang pentingnya kesiapan untuk \'berdialog\' tentang iman Kristen. Paulus memang terhindar dari penyiksaan karena status kewarganegaraannya, tetapi ia tetap harus mempertanggungjawabkan imannya kepada para pemimpin agama Yahudi. Maka penting bagi kita untuk bersaksi tentang iman Kristen, dan juga mampu memberi pertanggungjawaban tentang isi iman kita.

Sabtu, 8 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 23:1-11

Kisah Para Rasul 23:1-11
Mempertanggungjawabkan iman

Judul: Harus cerdik Sejak semula Tuhan Yesus mengatakan bahwa hidup beribadah dan memberitakan Injil tidaklah mudah. Itu pun kita alami kini dan di sini. Kegiatan kesaksian dan pemberitaan Injil, bahkan kegiatan persekutuan dan pelayanan akan semakin dipersulit. Beberapa perangkat peraturan sudah disiapkan untuk membendung bahkan melarang kegiatan pekabaran Injil. Apa kita mesti berhenti? Tentu tidak! Namun kita harus mencari cara yang baru, cara yang tepat.

Paulus menggunakan strategi \'memecah kekuatan\' untuk menghadapi massa yang hendak menangkap dan membunuh dia. Mereka sesungguhnya terdiri dari dua golongan yaitu Saduki yang menolak adanya kebangkitan orang mati, dan Farisi yang mengakui adanya kebangkitan. Melihat keadaan demikian, Paulus menyatakan pendiriannya bahwa dia termasuk golongan Farisi. Maka dengan serta merta ia mendapat dukungan dari golongan Farisi. Sehingga terpecahlah kekuatan dua golongan yang tadinya terfokus ingin mengadili Paulus. Kini kekuatan itu terbagi menjadi dua bagian, dan keduanya kemudian berseteru mempertahankan pendiriannya. Perseteruan hebat yang sampai membuat kepala pasukan khawatir bila mereka menganiaya Paulus.

Sungguh cerdik Paulus! Taktiknya membuat dia bisa keluar dengan selamat dari situasi yang kritis itu. Cerdik yang bermakna pintar cari akal untuk meloloskan diri dari situasi yang sulit, putar otak untuk mencari celah yang dapat ditembus. Ia tidak nekad dan berpikir pendek, "Mengapa mesti takut memberitakan Injil? Kalau mati kan pasti masuk surga?" Itu memang berani, tetapi konyol!

Sebagai murid Tuhan, kita menyandang tugas untuk memberitakan Injil, entah secara langsung atau melalui hidup keseharian kita. Kiranya kita pun belajar untuk cerdik. Jangan sampai tangan kita dibelenggu dan mulut kita dibungkam hanya karena kesembronoan kita dalam menggunakan cara yang tepat dalam pewartaan Injil. Namun jangan melenyapkan keberanian kita karena Allah pasti menyertai kita.

Minggu, 9 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 23:12-24

Kisah Para Rasul 23:12-24
Harus cerdik

Judul: Menjalankan kehendak Allah Suasana menjadi panas karena kebencian musuh-musuh Paulus semakin memuncak. Upaya membunuh Paulus, yang semula bersifat rencana, kemudian berubah menjadi suatu tekad bulat yang diikat dengan sumpah. Walau demikian, kuasa dan peran Tuhan untuk menolong hamba-Nya juga semakin jelas. Melalui peristiwa kecil yang seolah merupakan suatu kebetulan, konspirasi untuk membunuh Paulus didengar oleh salah seorang kemenakannya. Kita tidak tahu bagaimana kemenakan Paulus itu bisa berada di lokasi rapat penting itu, dan bagaimana dia bisa mendengar isi pembicaraan mereka. Namun yang kita tahu ialah sang kemenakan kemudian menyampaikan konspirasi busuk itu kepada Paulus, sang paman. Dari Paulus, rencana itu sampai kepada prajurit, yang lalu meneruskannya kepada kepala pasukan.

Ternyata betapa pun cermatnya rencana yang manusia buat, tetap saja tidak akan berhasil bila Tuhan melawannya. Tidak ada satu pun rencana manusia yang dapat menghalangi kehendak Tuhan dan tidak ada satu orang pun yang dapat melawan Tuhan! Sehingga melalui hal yang tidak terduga, yakni melalui kemenakan Paulus, Tuhan menyatakan intervensi dan pemeliharaan-Nya atas hidup Paulus. Tak pelak lagi, rencana itu pun gagal! Sementara kehendak Tuhan agar Paulus bersaksi bagi Dia di Roma, tetap akan terlaksana.

Mengetahui kehendak Allah merupakan subjek menarik yang masih banyak diperbincangkan orang Kristen. Namun bila kita tahu bahwa kesusahan dan penderitaan juga bagian dari kehendak Tuhan, adakah kita masih menginginkannya? Kisah perjalanan pelayanan Paulus memperlihatkan bagaimana rencana Allah menjadi nyata. Rencana Allah adalah keputusan yang Ia wujudkan melalui keterlibatan-Nya terus menerus dalam berbagai peristiwa yang melibatkan orang-orang yang percaya pada-Nya. Maka tidak cukup bila kita hanya mengetahui perintah atau kehendak-Nya belaka. Kita harus pula melakukannya. Hanya dengan kesediaan untuk terlibatlah kita akan mengalami keajaiban karya-Nya.

Senin, 10 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 23:25-35

Kisah Para Rasul 23:25-35
Menjalankan kehendak Allah

Judul: Rencana Tuhan Allah menyatakan keterlibatan penuh dalam hidup hamba-Nya, maka konspirasi untuk membunuh Paulus tidak berjalan sendirian. Tak lama setelah itu terbentuk \'tim penyelamat\' Paulus yang dimulai oleh kemenakannya. Sang kemenakan tidak pernah muncul dalam kisah hidup Paulus sebelum dan sesudah peristiwa ini. Maka bagaimana kita tidak melihat campur tangan Tuhan melalui kehadiran sang kemenakan yang begitu tiba-tiba dan satu-satunya dikisahkan dalam Alkitab?

Setelah mendengar persepakatan jahat para pemimpin agama Yahudi, kemenakan Paulus mengambil langkah untuk menyelamatkan hidup pamannya. Kepala pasukan kemudian tergabung dalam \'tim penyelamat\' itu. Sudah menjadi tugasnya untuk menjaga keamanan di Yerusalem. Maka ia berusaha menghalangi upaya pembunuhan Paulus karena khawatir akan akibatnya bagi keamanan kota. Lagi pula ia hampir melakukan kesalahan sebelumnya, karena tidak menyangka bahwa Paulus adalah warga negara Roma. Kalau saja itu sampai terjadi, maka kedudukannya bisa terancam. Sebagai tindak lanjut, ia mengirimkan Paulus kepada Feliks, wali negeri di Kaisarea dengan menyertakan konvoi pasukan bersenjata untuk mengawal Paulus. Melalui suratnya kepada Feliks, komandan pasukan menerangkan segala sesuatu tentang Paulus supaya proses peradilan bisa dijalankan.

Perwujudan rencana Allah melibatkan berbagai perlawanan dari pihak penolak Injil. Kepentingan Tuhan adalah menggenapkan rencana-Nya. Kepentingan musuh Tuhan adalah menghambat bahkan membatalkan rencana Tuhan! Akibatnya para hamba Tuhan sering harus mengalami penderitaan dalam menjalani rencana Tuhan (9:13-16).

Meski menuju Yerusalem berarti menjadi salah satu puncak, bagi Paulus hal itu merupakan ketaatan dan kesempatan perwujudan rencana Allah. Maka dalam kondisi bagaimana pun, kita tidak perlu kehilangan pengharapan karena rencana Tuhan tidak akan dan tidak pernah gagal.

Selasa, 11 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 24:1-21

Kisah Para Rasul 24:1-21
Rencana Tuhan

Judul: Nyatakan dengan tegas Rencana para pemimpin agama Yahudi untuk membunuh Paulus telah gagal (Kis. 23:12-15). Namun keinginan mereka untuk menghabisi nyawa Paulus belumlah pudar. Maka tak putus mereka berupaya untuk menggiring Paulus ke penghukuman.

Digelarlah sidang pengadilan di Kaisarea. Bertindak sebagai pendakwa ialah Imam Besar Ananias dan beberapa orang tua-tua Yahudi, yang diwakili oleh seorang pengacara bernama Tertulus (1). Paulus duduk di tempat terdakwa, tanpa pengacara! Pemimpin persidangan adalah Feliks, wali negeri Kaisarea.

Para pemimpin agama Yahudi, melalui Tertulus, mengajukan tiga dakwaan terhadap Paulus: pembuat keonaran (5), pemimpin sekte (5), dan melanggar kekudusan Bait Allah (6). Tuduhan pertama dan kedua bisa membahayakan Paulus. Pemerintah memang tidak akan pernah kompromi terhadap pembuat kekacauan. Lalu, meski pemerintah Roma cukup toleran terhadap agama Yahudi, tetapi sekte Nasrani (5) belumlah dikenal. Maka bukan tidak mungkin bila dakwaan para pemimpin agama Yahudi akan cukup kuat untuk menggiring Paulus ke penghukuman. Namun Paulus, yang diberi hak jawab oleh Feliks, mengungkapkan bahwa tuduhan tersebut tidak terbukti kebenarannya (10-20). Apa yang dia lakukan di Yerusalem bukanlah membuat kekacauan, ia justru melayani orang-orang Yerusalem. Lagi pula tidak ada saksi yang memperkuat semua tuduhan itu. Inilah kekuatan posisi Paulus di dalam pembelaannya. Para pendakwanya hanya bisa mengajukan dakwaan tanpa menunjukkan saksi-saksi yang memperkuat tuduhan mereka.

Berani karena benar, itulah yang ditunjukkan Paulus di dalam pembelaannya. Sebagai orang Kristen, kita pun tidak perlu takut-takut atau malu untuk menunjukkan kebenaran kita. Tentu saja tanpa perlu sombong dalam mengatakannya. Jika kita disalahmengerti dan digugat karena iman kita, jangan hanya berdiam diri! Nyatakanlah kebenaran!

Rabu, 12 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 24:22-27

Kisah Para Rasul 24:22-27
Nyatakan dengan tegas

Judul: Jangan sampai terlambat! Bacaan kita hari ini menggarisbawahi kasih karunia Allah pada Feliks dan istrinya, Drusila. Mungkin kita lebih sering melihat penundaan dua tahun tersebut dari sudut pandang Paulus (27). Bila demikian, maka kita akan melihatnya sebagai waktu yang terbuang percuma, karena mengakibatkan kedatangan Paulus ke Roma ditangguhkan.

Namun dari perspektif lain, penundaan itu merupakan manifestasi kasih karunia Allah. Status Paulus sebagai tahanan rumah di Kaisarea selama dua tahun merupakan kesempatan bagi dia untuk memperdengarkan Injil kepada wali negeri Feliks dan istrinya. Kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang, itulah berita Injil yang Paulus sampaikan. Mungkin merupakan topik yang kurang menyenangkan untuk didengar, tetapi itulah anugerah Allah yang ajaib bagi mereka berdua (24-26).

Tuhan memang punya rencana dan janji bahwa Paulus akan menjadi alat-Nya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa nonYahudi, serta raja-raja dan orang Israel (Kis. 9:15). Rencana ini digenapi juga di Kaisarea! Bayangkan, Tuhan memberikan kesempatan kepada pejabat tinggi Roma itu untuk mendengarkan Injil selama dua tahun! Maka kita bisa melihat penundaan Paulus ke Roma sebagai rancangan Ilahi. Kalau begitu seharusnya tidak ada alasan bagi Feliks dan Drusila untuk menolak Injil. Namun bila menolak juga, mereka akan menghadapi murka Allah dan bukan sukacita kekal karena menikmati keselamatan yang dari Tuhan. Penghakiman Tuhan akan menimpa mereka (25). Betapa tragis akibat yang akan mereka alami akibat menunda untuk memberikan respons positif terhadap Injil!

Kiranya kisah Feliks dan Drusila menjadi peringatan bagi kita untuk tidak menunda-nunda keputusan yang berpengaruh bagi hidup kekal kita. Kebenaran Injil yang menghasilkan penguasaan diri akan menyelamatkan Anda dari hari penghakiman yang akan datang. Jangan sampai terlambat. Mintalah Kristus menyelamatkan Anda hari ini!

Kamis, 13 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 25:1-12

Kisah Para Rasul 25:1-12
Jangan sampai terlambat!

Judul: Menelusuri rancangan Allah Allah menggenapi rancangan-Nya dengan melibatkan manusia. Untuk menggenapi rencana-Nya agar Paulus menyebarkan Injil sampai ke Roma, Allah memakai orang Yahudi yang justru memusuhi Paulus. Allah juga memakai Klaudisius Lisias untuk menyelamatkan hidup Paulus. Ia memindahkan Paulus dari Yerusalem, karena di situ ada konspirasi untuk membunuh Paulus. Feliks pun dipakai Allah untuk menghindarkan Paulus dari tangan orang Yahudi selama dua tahun. Kemudian Allah memakai Festus, wali negeri yang baru (24:27), untuk mengarahkan Paulus ke Roma (lih. Kis. 23:11). Dalam kasus yang Festus tangani ini, Injil akan dinyatakan kepada banyak orang, dari berbagai macam posisi dan kuasa, untuk menggenapi rencana Allah.

Berbeda dari Feliks yang sudah menguasai situasi (24:22), Festus dapat dikatakan masih \'hijau\'. Sebagai orang baru, ia harus belajar banyak. Terlebih ia tidak tahu mengenai Yahudi dengan segala tradisinya. Ia juga harus menyelesaikan kasus Paulus yang belum diselesaikan oleh Feliks. Festus ingin memulai pekerjaannya dengan baik. Sebab itu ia ingin melakukan hal yang berkenan di hati para pemimpin Yahudi, yakni mengadili Paulus. Dari perdebatan dalam pengadilan, Festus menyadari rumitnya persoalan yang dia hadapi: tuntutan para pemimpin Yahudi yang begitu keras namun tidak bisa dibuktikan, serta kukuhnya pernyataan Paulus bahwa ia tak bersalah. Festus membaca situasi bahwa melindungi Paulus akan membahayakan kedudukannya. Maka ia menyetujui keinginan Paulus untuk naik banding ke kaisar.

Begitu banyak masalah yang Paulus hadapi saat menjalani rancangan Allah. Begitu jugakah pengalaman kita? Keinginan mengikuti kehendak Allah dan melayani Dia dihadang oleh godaan dan pergumulan hidup yang tak henti. Hingga kita merasa bahwa kita tak akan pernah mencapai kegenapan kehendak Allah. Namun ingatlah bahwa kesempatan melayani sering datang melalui kegagalan atau keterbatasan. Yang dibutuhkan untuk menang ialah ketekunan.

Jumat, 14 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 25:13-27

Kisah Para Rasul 25:13-27
Menelusuri rancangan Allah

Judul: Risiko beriman Tahu yang benar ternyata tidak serta merta membuat orang bertindak benar pula.Festus tidak menemukan kesalahan apa pun yang menyebabkan Paulus patut dihukum. Seharusnya ia melepaskan Paulus. Akan tetapi, ia tidak melakukannya.

Ketika raja Agripa dan Bernike datang mengunjunginya, Festus menceritakan dilema yang dia hadapi berkenaan dengan kasus Paulus (14). Bukan masalah pelanggaran hukum melainkan masalah agama (18-19) yang sebenarnya tidak perlu dicampuri. Festus merasa tidak mampu mengatasi kasus itu. Ia orang baru dan tidak memahami hukum Yahudi. Selain itu tidak ada cukup bukti untuk menggiring Paulus ke pengadilan. Sebenarnya ia lebih suka bila Paulus dikirim ke Yerusalem (20). Niscaya publik Yahudi akan bersimpati dan mendukung dia. Namun di lain pihak, bila Paulus naik banding (21) maka Festus bisa lepas tangan. Masalahnya tidak ada kesalahan yang dapat ditemukan di dalam diri Paulus (25). Bagaimana mungkin orang yang tak bersalah mengajukan naik banding (26-27)? Sementara tuduhan orang Yahudi kepada Paulus tidak punya cukup bukti. Festus bisa kehilangan muka di hadapan kaisar karena hal ini!

Festus ternyata tidak memiliki pendirian yang tegas. Seharusnya dengan wewenang yang ada padanya, Festus bisa menyatakan bahwa Paulus tidak bersalah. Ia bisa membebaskan Paulus. Akan tetapi, rasa takut untuk menanggung risiko terhadap jabatannya membuat ia tidak berani bertindak. Sungguh menyedihkan memiliki sikap yang demikian!

Alangkah beda sikap Festus dibanding sikap seorang mahasiswa di salah satu provinsi di negeri ini, yang terancam tidak lulus skripsi bila ia tidak mau pindah dari imannya pada Kristus kepada iman sang dosen. Festus tidak memiliki keberanian untuk membela kebenaran karena padanya tidak ada iman. Yesus berkata, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku ..." (Mat. 12:30). Kiranya sebagai orang beriman, kita berani memancarkan kebenaran dalam sikap dan tindakan.

Sabtu, 15 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 26:1-18

Kisah Para Rasul 26:1-18
Risiko beriman

Judul: Bagikan Kristus Festus memanfaatkan kedatangan Raja Agripa dan Bernike untuk mengidentifikasi kesalahan yang bisa dituduhkan kepada Paulus. Raja Agripa yang lebih berpengalaman, dianggap oleh Festus sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai Yahudi. Festus berharap bisa menemukan tuduhan yang dapat dicantumkan dalam surat pengantar kepada kaisar, sehubungan dengan keinginan Paulus untuk naik banding. Oleh karena itu, Paulus diperhadapkan pada Raja Agripa.

Paulus mengisahkan masa lalunya sebagai seorang Farisi yang fanatik (4-5). Ia yakin bahwa ia tahu kebenaran. Maka baginya, pengajaran tentang Kristus adalah sebuah kemustahilan. Sebab itu ia berpendapat bahwa ajaran tersebut harus ditentang (9). Tidak heran bila ia merasa berkewajiban memburu dan membinasakan pengikut Kristus (10-11). Di tengah misi itu, Yesus yang sudah dalam kemuliaan menampakkan diri kepada Paulus. Ini menjadi titik balik hidup yang memimpin dia ke arah pertobatan (12-15). Ia mengalami transformasi radikal, pembalikan dari gelap kepada terang, dari kematian kepada kehidupan, dari musuh Kristus menjadi pengikut-Nya, bahkan menjadi pemberita nama-Nya.

Paulus menjadi saksi Kristus karena memang itulah maksud Yesus menyatakan diri kepada dia (16-18, band. Kis. 9:15). Dia merasa bahagia menceritakan semua itu kepada Raja Agripa (2). Bukan hanya karena ia dapat membuktikan ketidakbersalahan dirinya, melainkan juga karena dengan demikian ia dapat memberitakan Injil. Ini memperlihatkan kepada kita bahwa di dalam keselamatan yang dianugerahkan kepada kita, terkandung maksud Allah agar kita pun memberitakan keselamatan sebagai anugerah Kristus kepada orang lain. Kita dipanggil untuk menjadi percaya kepada Kristus, bukan hanya supaya kita sendiri yang jadi pengikut Dia, tetapi agar kita juga mengabarkan berita sukacita ini kepada orang lain. Jadi jangan diam-diam sendiri menikmati sukacita keselamatan. Bagikan juga kebahagiaan itu kepada orang lain!

Minggu, 16 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 26:19-32

Kisah Para Rasul 26:19-32
Bagikan Kristus

Judul: Aliran Injil dalam hidup Paulus kemudian menjelaskan konsekuensi pertobatan dan misinya. Pertemuan dengan Yesus yang telah bangkit membawa perubahan radikal dalam hidupnya. Ia tidak lagi menjadi penganiaya jemaat melainkan pemberita kabar bahwa Yesus adalah Mesias yang dinanti-nantikan oleh Israel. Injil telah memenuhi hidup Paulus. Pertobatan dan panggilannya untuk bersaksi tentang Kristus, telah mendasari gerak hidupnya kemudian. Dulu ia taat perintah manusia, kini ia taat pada Kristus yang sudah menampakkan diri (19).

Pertobatan dan misinya itulah yang membuat Paulus dianggap sebagai pengkhianat oleh orang-orang Yahudi. Seperti ia pernah mengejar-ngejar pengikut Kristus, begitulah ia kemudian dikejar-kejar oleh orang Yahudi karena telah mengikut Kristus. Mereka menginginkan kematiannya (20-21). Imannya bahwa Kristuslah yang menggenapi harapan orang Israel akan Mesias, membuat ia menjadi musuh masyarakat Yahudi nomor satu. Itulah sebabnya dia berdiri di hadapan para pemimpin itu, yaitu karena ia melaksanakan panggilannya untuk memberi kesaksian tentang Kristus (22-23). Namun pemberitaan Injil tidak berhenti sampai di situ saja. Harus disertai dorongan agar orang merespons Injil yang telah didengarnya. Itulah juga yang dilakukan oleh Paulus. Meski berstatus sebagai tahanan, ia memanggil mereka untuk percaya dan bertobat. Bahkan ia juga mau mendoakan mereka untuk hal ini (29).

Dengan menceritakan siapa dirinya sebelum dan sesudah pertobatannya, Paulus memperlihatkan kuasa Injil dalam menyelamatkan dan mengubah manusia. Begitulah seharusnya upaya pengabaran Injil, yakni dilakukan bukan semata-mata sebagai sebuah program. Melainkan lahir karena luapan sukacita hidup yang telah mengalami transformasi Injil. Bagaimana dengan kita? Sudahkah hidup kita mengalami transformasi karena kuasa Injil yang bekerja di dalamnya? Bila sudah, bagikan pengalaman itu kepada orang lain agar mereka juga mengalami keajaiban kuasa Injil!

Senin, 17 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 27:1-13

Kisah Para Rasul 27:1-13
Aliran Injil dalam hidup

Judul: Berani bicara yang benar Berlayar di musim dingin memang tidak aman, karena akan menghadapi banyak aral melintang, misalnya angin dan badai. Itu dialami oleh Paulus dalam perjalanannya ke Roma. Perjalanan kapal yang ditumpangi Paulus mengalami kelambatan karena kondisi angin dan cuaca yang buruk (4-8). Entah kapan mereka akan tiba di Roma.

Paulus memiliki pengalaman dalam perjalanan laut saat ia mengabarkan Injil ke berbagai tempat. Ia juga pernah mengalami kecelakaan di laut (2Kor. 11:25). Bisa dimaklumi bila ia dapat memperkirakan bahaya yang akan mengancam perjalanan mereka. Tentu saja Paulus tidak bisa diam saja melihat semua itu. Kemudian ia memperingatkan awak kapal untuk tidak melanjutkan perjalanan (10). Tentu saja para awak kapal sulit mempercayai saran seorang tahanan yang tidak punya pengalaman sebagai pelaut (11). Namun waktu akan membuktikan bahwa saran Paulus benar adanya.

Sebelumnya kita melihat Paulus sebagai pemberita Injil yang pemberani. Dia tidak akan segan untuk mewartakan Injil kepada siapa pun dan di mana pun dia berada. Paulus telah menerima anugerah Injil, hidup di dalam anugerah itu, dan tahu akibat yang akan diterima orang yang tidak menerima anugerah itu. Oleh sebab itu, bibirnya tak pernah bisa berhenti membicarakan Injil kepada orang lain. Dalam nas ini, kita masih melihat Paulus yang tidak sungkan untuk berbicara dan menyampaikan hal yang benar. Hanya saja topik yang dibicarakannya kali ini berkaitan dengan masalah pelayaran dan cuaca. Meski tahu bahwa ia bukan ahlinya, namun pengalaman dan pemahamannya membuat dia tidak menutup mulutnya. Ia tahu dampak yang akan dialami orang banyak bila ia diam saja.

Banyak orang takut bicara hal yang benar karena tahu risiko yang akan ditanggung bila ia membuka mulutnya. Hendaknya kita belajar dari Paulus. Beranilah menyuarakan pendapat yang benar, meski akhirnya ditolak. Terutama bila hal itu berkaitan dengan kepentingan orang banyak.

Selasa, 18 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 27:14-26

Kisah Para Rasul 27:14-26
Berani bicara yang benar

Judul: Bertahan di tengah badai Benar saja! Peringatan Paulus terbukti! Angin badai menerjang kapal itu dan mengombang-ambingkannya selama beberapa hari (14-18). Mereka juga menghadapi bahaya lain! Kedangkalan laut dan kerasnya hempasan gelombang, membuat daerah itu sangat berbahaya untuk pelayaran (17). Bahaya yang semakin besar memaksa mereka membuang sebagian muatan kapal ke laut (18-19). Ditambah lagi kesulitan untuk menentukan arah karena tidak terlihatnya matahari dan bintang selama beberapa hari.

Situasi yang begitu kritis karena bahaya yang datang silih berganti membuat mereka takut dan putus asa (20). Seperti penumpang kapal yang lain, Paulus pun tampaknya diliputi rasa takut saat itu. Heran? Tidak perlu, karena siapakah yang tidak akan takut menghadapi badai besar semacam itu? Tentu saja tidak ada yang salah bila terbit rasa takut akan bahaya yang sedang mengancam kita. Namun ingatlah bahwa masih ada harapan, meskipun rasa takut menguasai kita. Begitu pun Paulus.

Melalui malaikat-Nya, Tuhan kembali meneguhkan kehendak-Nya dan menyatakan penyertaan-Nya. Paulus tidak perlu lagi merasa takut karena Tuhan, yang setia dan berdaulat atas alam semesta, telah mengusir badai dan rasa takut. Situasi buruk itu memang nyata, tetapi bagi Paulus lebih nyata lagi perlindungan Allah. Oleh karena itu, ia kemudian tampil dan menyuarakan pengharapan yang datang dari Allah, bahwa mereka akan selamat (21-26). Ia menghimbau mereka untuk tetap tabah dan percaya bahwa Allah akan melakukan apa yang telah Dia janjikan (25).

Menjalani kehendak Allah memang tidak meluputkan kita dari bahaya yang akan menghadang jalan kita. Satu hal yang perlu kita ingat, jika kita yakin bahwa kita berada di jalan-Nya, niscaya Tuhan akan menyatakan penyertaan dan perlindungan-Nya. Tuhan tidak akan membiarkan mara bahaya menggagalkan penggenapan kehendak-Nya atas hidup hamba-Nya. Yang penting bagi kita adalah percaya!

Rabu, 19 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 27:27-44

Kisah Para Rasul 27:27-44
Bertahan di tengah badai

Judul: Kedaulatan Tuhan Orang biasanya mengagumi kedaulatan Tuhan ketika menyaksikan keajaiban-Nya. Bagi Paulus, kedaulatan Tuhan bukan hanya berarti bahwa Tuhan campur tangan secara adikodrati, melainkan bahwa Ia berkarya juga secara kodrati melalui manusia. Maka kedaulatan Allah bukan merupakan alasan bagi manusia untuk berdiam diri. Di dalam kondisi yang kritis saat itu, kehadiran awak kapal sangat diperlukan. Sebab itu Paulus meminta kepada perwira dan prajuritnya supaya menahan para awak kapal agar tidak kabur dan menghindar dari tanggung jawab (31-32). Keamanan para penumpang juga melibatkan upaya mereka sendiri, misalnya dengan makan, meringankan muatan kapal, berupaya agar kapal dapat sampai ke pantai, berenang atau mengapung dengan papan untuk sampai ke pantai (33-44).

Kedaulatan Tuhan memang bukan alasan bagi manusia untuk tidak berusaha, tetapi jaminan bahwa usaha manusia di dalam Tuhan tidak sia-sia. Paulus sendiri tidak mengharapkan mukjizat, ia juga tidak pernah memintanya. Bila Tuhan menemui dia melalui malaikat-Nya (23-24), itulah inisiatif Tuhan sebagai bagian dari penggenapan rencana-Nya. Tujuannya adalah menyelamatkan Paulus dan penumpang kapal lainnya. Jadi kedaulatan Tuhan berkaitan dengan penggenapan kehendak-Nya. Kita bisa melihat bahwa untuk kepentingan Injillah maka Paulus dan penumpang lainnya selamat. Paulus selamat agar ia dapat pergi ke Roma dan mewartakan Injil di sana. Para penumpang selamat agar mereka mengalami kuasa Injil yang menyelamatkan orang berdosa, seperti mereka telah diselamatkan saat itu.

Mari kita simak ulang perjalanan hidup kita. Bila segala sesuatunya telah terjadi dan berjalan hingga saat ini, semua itu tidak lepas dari campur tangan Tuhan yang berdaulat. Namun ingat juga, bahwa semua itu terjadi bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Melalui Anda, orang lain dapat mengetahui dan merasakan sendiri kedaulatan Tuhan di dalam hidupnya. Sampaikan kesaksian Anda pada mereka!

Kamis, 20 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 28:1-16

Kisah Para Rasul 28:1-16
Kedaulatan Tuhan

Judul: Allah berkarya juga di Malta Allah kembali menyatakan campur tangan-Nya. Paulus yang terkena gigitan ular beludak, ternyata tetap hidup dan sehat seperti sediakala (3-5). Mungkin bagi pengikut Kristus hal ini tidak mengherankan, karena Yesus pernah berjanji: "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: ..., mereka akan memegang ular, dan sekali pun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka ..." (Mrk. 16:17-18). Di dalam Injil Lukas, Yesus berjanji: "... Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking ..." (Luk. 10:19). Namun lepasnya Paulus dari maut mengejutkan penduduk pulau Malta, hingga mereka menyimpulkan bahwa Paulus adalah dewa (5-6). Padahal sebelumnya mereka mengira Paulus adalah penjahat yang tidak akan lolos dari kejaran Dewi Keadilan (4).

Dengan kejadian itu, Tuhan membuka jalan bagi pekabaran Injil kepada orang-orang nonYahudi. Ini akan merupakan kesaksian bagi mereka yang melihat kuasa Allah yang bekerja di dalam diri Paulus. Terlebih setelah Tuhan menyatakan kuasa-Nya melalui Paulus dalam peristiwa penyembuhan ayah Publius, gubernur pulau Malta (8). Peristiwa ini kemudian berlanjut pada penyembuhan orang-orang sakit di pulau itu (9). Penduduk Malta tentu sangat bersukacita atas kehadiran Paulus (10). Mereka yang semula berdatangan ke pantai untuk menolong Paulus dan penumpang kapal lainnya, kemudian mendatangi Paulus karena ingin meminta pertolongannya.

Betapa ajaib karya Allah! Ia yang berdaulat berkarya juga di pulau Malta. Orang-orang sakit yang kemudian sembuh oleh mukjizat penyembuhan yang Allah lakukan melalui Paulus, adalah bukti nyata. Allah memang selalu berkarya bagi kebaikan manusia dan terlebih penting lagi bagi pengembangan Injil dan penggenapan maksud Allah. Kita yang percaya kepada Allah seharusnya terlibat dalam karya itu sehingga Injil dapat disebarluaskan dan maksud Allah dinyatakan.

Jumat, 21 September 2007

Bacaan : Kisah Para Rasul 28:17-31

Kisah Para Rasul 28:17-31
Allah berkarya juga di Malta

Judul: Berjuang bagi keadilan & Injil Tibalah sudah Paulus di Roma! Dengan penyertaan Allah, Paulus akhirnya sampai di tempat tujuannya, walau harus melewati perjalanan panjang yang berbahaya. Meski demikian ia tidak bisa langsung bertemu dengan Kaisar, mungkin karena masalah birokrasi atau peraturan lainnya. Paulus sendiri dikenakan tahanan rumah. Artinya, ia tidak boleh bepergian, tetapi diizinkan untuk menerima tamu.

Awalnya Paulus berusaha menjalin relasi dengan komunitas Yahudi di Roma (17). Dalam pertemuan dengan mereka, Paulus menjelaskan penyebab kedatangannya ke Roma, yakni karena tuduhan orang Yahudi di Yerusalem (17-20). Pembicaraan ini membuka kesempatan bagi Paulus untuk menjelaskan pesan Injil (21-23). Injil benar-benar diwartakan di Roma! Namun ternyata, tidak semua orang Yahudi yang mendengar Paulus mau menerima Injil (24, 29). Ini membuat Paulus mengecam mereka karena telah buta dan bersikap keras kepala hingga menolak Injil (25-28). Mungkin itulah perkataan Paulus yang terakhir kepada orang Yahudi yang enggan untuk memercayai Kristus. Namun bagi orang Yahudi yang mau percaya, ucapan Paulus itu hanyalah permulaan. Karena selama dua tahun berikutnya Paulus melanjutkan pelayanannya, memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus kepada mereka yang datang kepadanya. Baik Yahudi maupun nonYahudi (30-31).

Tidak seperti dongeng anak-anak yang selalu dikunci dengan akhir yang bahagia, Kisah Para Rasul tidak memiliki akhir. Mengapa? Karena kisah Injil Yesus Kristus berlanjut terus melalui sejarah gereja. Injil terus berkembang dan diberitakan ke seluruh penjuru dunia seperti yang Yesus katakan (Mat. 28:18-20, Kis. 1:8). Kisah ini masih terus kita lanjutkan kini sampai saat Kristus datang kembali kelak. Percayai Kristus, bergantung pada kuasa Roh Kudus dan pimpinan Bapa, maka firman Tuhan akan tersebar dan mengubah hidup orang bagi kemuliaan Allah. Kisah Para Rasul memang merupakan kisah pengabaran Injil. Tanpa akhir!

Sabtu, 22 September 2007

Bacaan : Yeremia 46:1-12

Yeremia 46:1-12
Berjuang bagi keadilan & Injil

Judul: Kesombongan yang mematikan! Kesombongan adalah awal kejatuhan. Allah memperingatkan Mesir bahwa kesombongan akan menjatuhkan bangsa ini. Sebab itu, Mesir akan dihukum.

Perikop ini ada di dalam bagian akhir kitab Yeremia, yakni dari pasal 46 hingga 51. Bagian ini dikenal sebagai nubuat bagi bangsa-bangsa. Yeremia, seperti nabi-nabi lain, memiliki bagian nubuat untuk mereka yang berada di luar umat Tuhan, Israel (Yer. 1:5). Sebenarnya, Allah tak perlu repot berurusan dengan bangsa asing. Namun melalui Yeremia, Ia hendak menunjukkan kepedulian-Nya kepada bangsa yang tidak percaya kepada-Nya dan menentang Dia. Bagian ini memulai serial nubuat kepada bangsa-bangsa asing.

Mesir dikenal sebagai bangsa yang kuat, tidak pernah dijajah oleh bangsa asing. Kekuatan Mesir tergambar dari kuda-kudanya (46:4, 9). Mereka dikenal karena peralatan perang yang canggih pada zamannya (4). Mereka memiliki teknologi medis yang maju untuk mengobati korban perang (11). Maka ketika perang melawan Babel, mereka yakin akan menang. Namun apa yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan. Mesir kalah (5)! Ini benar-benar aib (10)! Akibatnya Mesir tidak lagi berkuasa di daerah Siria Palestina. Mesir kalah karena terlalu percaya pada kekuatan diri sendiri. Melalui Yeremia, Allah mengingatkan bahwa Dialah yang seharusnya menjadi sumber kekuatan Mesir. Mesir semestinya percaya hanya kepada Allah yang menciptakan dan berkuasa atas langit, bumi, dan segala isinya.

Seperti Mesir, kita pun bisa saja jatuh ke dalam kesalahan yang sama: kesombongan karena mengandalkan kekuatan sendiri dan berpikir bahwa semua bisa terjadi karena kemampuan kita. Akan tetapi, Allah yang kita sembah telah membuktikan diri-Nya sebagai pengendali dunia. Kita tidak lebih berkuasa daripada Dia. Maka jangan pernah mengira bahwa kemampuan kita adalah segala-galanya. Semuanya hanyalah karunia Tuhan. Sebab itu percayakan diri hanya pada-Nya dan tundukkan diri di bawah kuat kuasa-Nya.

Minggu, 23 September 2007

Bacaan : Yeremia 46:13-28

Yeremia 46:13-28
Kesombongan yang mematikan!

Judul: Perhatikan peringatan Allah! Sebuah peringatan tentu harus diperhatikan. Saat ada peringatan kebakaran di sebuah gedung, tentunya penghuni gedung harus bertindak dengan cepat dan tepat. Peringatan memperlihatkan adanya bahaya yang mengancam serta konsekuensinya apabila kita tidak bertindak.

Dalam peringatan-Nya kepada bangsa Mesir, Allah memberitahu bahaya serangan Babel terhadap Mesir setelah perang Karkemis (2). Tuhan sudah memperingatkan pasukan Mesir untuk berjaga-jaga terhadap serangan Babel (14). Kekuatan Mesir tidak akan dapat menandingi serangan kuat dari Babel (19-21). Kedatangan Babel akan mengejutkan Mesir, hingga Mesir tunggang langgang dan malu karenanya (20-24). Sebuah catatan sejarah yang diakui kebenarannya menyatakan bahwa Raja Nebukadnezar menyerang kerajaan Mesir pada tahun ke-37 masa pemerintahannya (sekitar tahun 568-567 sM). Babel pun masuk ke tanah Mesir, padahal sebelumnya negeri ini steril dari penguasa asing. Namun di balik semua itu, Allah yang disembah oleh orang Israel itulah, yang memakai Babel untuk melawan kekuatan dan kesombongan Mesir (25-26). Melalui kejadian ini, Allah juga ingin menyampaikan pesannya kepada Israel, umat pilihan-Nya. Peperangan di antara dua kekuatan dahsyat ini bisa membuat Israel, sebagai bangsa yang kecil dan lemah, menjadi takut. Mereka terjepit di antara dua kekuatan yang besar dan kuat, Babel dan Mesir. Tetapi Yahweh tetap memelihara Israel. Mereka, yang kemungkinan ada di pembuangan pada waktu itu, akan diselamatkan oleh Tuhan (27). Tuhan akan menyertai dan melindungi mereka (28), walaupun hukuman akan tetap dilaksanakan karena mereka melanggar perintah Tuhan.

Allah, di dalam kasih-Nya, juga sering memberikan peringatan pada kita. Bila kita peka, tentu kita akan tahu dan merespons dengan ketaatan. Yang perlu kita lakukan adalah datang kepada Tuhan dengan rendah hati, dan mengakui kelemahan dan kesalahan kita. Niscaya Allah akan menolong kita untuk hidup cermat dan taat dalam anugerah-Nya.

Senin, 24 September 2007

Bacaan : Yeremia 47:1-7

Yeremia 47:1-7
Perhatikan peringatan Allah!

Judul: Allah berkuasa! Allah Mahakuasa! Ia dapat mengendalikan semua ciptaan-Nya. Bahkan bangsa maupun kaum yang kuat sekalipun harus tunduk pada kendali Allah.

Yeremia menubuatkan apa yang akan terjadi pada bangsa Filistin. Orang Filistin adalah bangsa pelaut yang tinggal di pesisir pantai di daerah Palestina barat. Di dalam sejarah Alkitab, keberadaan Filistin selalu menjadi ancaman bagi Israel. Pengaruh agama dan kebudayaan Filistin terasa di dalam sejarah Israel. Nama dewa-dewi Filistin dicatat di dalam Alkitab karena pernah juga disembah oleh umat Israel. Persenjataan dan teknik perang mereka dicatat lebih canggih dibandingkan Israel (1Sam. 13:19-22). Kekuatan fisik tentara mereka juga ditakuti oleh Israel. Kita tentu masih mengingat Goliat (1Sam. 17). Namun Yeremia mengatakan bahwa bangsa yang besar dan terkenal keras ini, akan diserang oleh Mesir. Bangsa pelaut yang kuat ini akan dihukum oleh kekuatan air dari utara (Yer. 47:2), hingga menjadi tidak berdaya (3). Bahkan Tuhan akan menghukum semua elemen bangsa ini, tanpa kecuali (4)! Semua kota-kota Filistin yang terkenal: Gaza, Askelon, dan Asdod akan mengalami kedukaan. Kota-kota ini akan mengalami kesunyian (5). Mereka tidak akan merasakan masa damai karena peperangan yang tidak berhenti (7). Di balik semua itu, Tuhanlah yang menggunakan bangsa Mesir untuk menghukum Filistin (6). Melalui semua itu, Tuhan ingin menegaskan kepada Israel dan bangsa-bangsa lain bahwa Dialah yang mengendalikan sejarah bangsa-bangsa.

Bangsa Filistin yang kuat dan ditakuti itu, tidak berdaya menghadapi kekuatan Tuhan. Tuhan membuktikan bahwa Dialah Allah atas bangsa-bangsa. Bangsa yang bagaimana pun kuatnya, ada di bawah kendali-Nya. Karena itu kita bisa berlindung dan memercayakan diri kita di bawah naungan sayap-Nya. Meski musuh iman menakutkan bagi kita, ingatlah bahwa suatu saat Allah akan menyatakan kedaulatan dan kuasa-Nya. Nantikan Dia menyatakan kuasa-Nya!

Selasa, 25 September 2007

Bacaan : Yeremia 48:1-20

Yeremia 48:1-20
Allah berkuasa!

Judul: Hanya ada satu Allah! Kepada bangsa Israel, Tuhan telah membuat ketetapan bahwa hanya Dialah satu-satunya yang harus disembah. Ternyata ketetapan ini berlaku bukan hanya bagi umat-Nya, tetapi juga bagi seluruh manusia.

Moab, yang menyembah Kamos, dipermalukan oleh Allah dengan dibawanya Kamos ke pembuangan bersama mereka. Kamos ternyata tidak berdaya menolong mereka untuk melepaskan diri dari tangan musuh. Moab sebelumnya memang hidup dengan nyaman dan mapan. Mereka tidak pernah mengalami serbuan tentara asing. Namun semua itu membuat mereka jadi terlalu percaya pada kekuatan dan kekayaan yang mereka miliki (7). Bisa jadi mereka malah menganggap hal itu sebagai berkat dari Kamos. Sungguh merupakan kebanggaan yang tidak disukai Tuhan! Akibatnya, Tuhan memakai tentara musuh untuk menghajar mereka. Serbuan musuh begitu hebat sehingga tak ada kemungkinan bagi mereka untuk melarikan diri, kecuali jika mereka bisa terbang (8-10). Moab benar-benar tak berkutik menghadapi serangan musuh (11-13). Saat itu, tidak ada lagi yang dapat mereka sombongkan, baik di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah (14-17). Harapan mereka pada Kamos ternyata sia-sia. Sama seperti sia-sianya kepercayaan Israel pada patung lembu emas yang pernah mereka sembah di Betel (13; 1Raj. 12:26-33).

Ternyata bukan hanya dari Israel, tetapi dari Moab, dan juga dari seluruh umat manusia, Tuhan menghendaki iman yang tertuju hanya kepada Dia. Yaitu iman yang membuat orang tidak bergantung pada kemampuan dan kekayaan yang dimiliki. Sebab itu tidak boleh ada allah lain! Keberadaan allah lain hanya akan mengundang hukuman Allah.

Adalah mudah untuk melupakan Tuhan ketika kita memiliki banyak sumber untuk memenuhi kebutuhan kita. Namun firman Tuhan melalui Nabi Yeremia memperingatkan kita bahwa Tuhan tidak menyukai orang yang mengandalkan kekuatan lain selain Tuhan. Hanya ada satu Allah!

Rabu, 26 September 2007

Bacaan : Yeremia 48:21-47

Yeremia 48:21-47
Hanya ada satu Allah!

Judul: Jangan sombong! Kesombongan merupakan sikap hati yang dibenci Tuhan (Ams. 6:16-17, 16:5). Kesombongan terjadi ketika orang tidak menghargai otoritas Allah dan membanggakan kemampuan diri sendiri.

Penyebab kejatuhan Moab adalah kesombongannya (29-30). Penghakiman akan menimpa mereka karena bersikap arogan dan mengejek umat Tuhan, Israel (27). Sebab itu kekuatan mereka akan dipatahkan (25), karena Allah bermaksud memangkas praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh Moab (35). Akibatnya, Moab harus meninggalkan kenyamanan dan menjalani hidup yang sulit (28). Tuhan menjadikan sebuah negara adikuasa sebagai alat untuk menghukum Moab hingga mereka musnah (40-42)! Tidak ada tempat untuk melarikan diri dari malapetaka (45)! Bagai kebun anggur yang tidak terawat lagi, begitulah gambaran keruntuhan Moab (32-33). Kesombongan mereka berakhir dengan kesia-siaan.

Setiap orang punya kemungkinan untuk jatuh ke dalam dosa kesombongan, yang muncul dalam wujud yang berbeda pada diri tiap orang. Namun secara umum, karakteristik kesombongan adalah keangkuhan diri. Keangkuhan membuat orang meninggikan diri di hadapan sesama, bahkan di hadapan Tuhan! Kesombongan membuat orang tidak mencari Allah dan tidak memuliakan Dia! Kesombongan membutakan mata hati orang akan keterbatasan dan kefanaan dirinya sebagai manusia. Karena itu, kesombongan merupakan dosa yang harus diakui dan harus dijauhi juga.

Sebab itu, rendahkanlah diri Anda di hadapan Tuhan. Mintalah Dia menunjukkan kesombongan yang masih tersembunyi di dalam sudut-sudut hati Anda. Kemudian akuilah semuanya dan mintalah Allah mengampuni Anda. Belajarlah terbuka pada saudara-saudara seiman yang dapat Anda percayai, dan katakanlah pada mereka bahwa Anda sedang bergumul dengan dosa kesombongan. Mintalah agar mereka mendoakan Anda dan mengingatkan Anda jika Anda mulai menyombongkan diri.

Kamis, 27 September 2007

Bacaan : Yeremia 49:1-6

Yeremia 49:1-6
Jangan sombong!

Judul: Jangan sombong! Bani Amon dihakimi Allah karena telah merebut tanah milik Gad, salah satu suku Israel. Pada zaman itu berlaku anggapan, bila suatu bangsa berhasil menguasai teritorial musuh, itu disebabkan dewa bangsa itu berhasil mengalahkan dewa bangsa musuh. Maka Milkom, dewa bangsa Amon, dianggap berhasil menguasai tanah Gad (1)! Ini jelas mengundang murka Allah karena Dialah yang telah memberikan tanah itu kepada Gad! Murka Allah kemudian dinyatakan melalui nubuat yang disampaikan oleh Nabi Yeremia. Disebutkan bahwa perang dan kerusakan akan melanda Raba (2). Amon akan dibuang ke tanah asing. Milkom pun akan ikut dalam pembuangan itu (3). Bila sebelumnya Milkom kelihatan berjaya atas Israel, maka saat itu Allah Israel menunjukkan kejayaannya dan Milkom akan terbukti tidak memiliki kuasa apa pun!

Amon juga dihakimi karena sombong sebab memiliki wilayah yang letak geografisnya menguntungkan bagi keamanannya. Itu sebabnya Amon menganggap bahwa tidak akan ada bangsa yang berani menyerang mereka (4). Kesombongan ini kemudian dibalas Tuhan dengan memakai bangsa lain sebagai alat untuk menghajar Amon (5).

Kesombongan adalah rasa percaya diri berlebihan karena kemampuan yang dimiliki. Kesombongan dapat membuat manusia merasa berhak untuk menindas dan merampas hak orang lain. Orang yang sombong akan menerima hukuman Tuhan. Pada waktunya, Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas perlakuan orang terhadap orang lainnya. Ingatlah bahwa kasih Allah kepada umat-Nya mencakup perhatian-Nya secara menyeluruh. Dia tidak akan membiarkan orang jahat berlaku seenaknya terhadap umat-Nya.

Bagi kita, ini menjadi peringatan untuk tidak sombong dan merasa diri lebih tinggi dari orang lain hingga menindas mereka. Namun bagi kita yang menderita akibat perlakuan orang lain yang merasa diri lebih berkuasa, ingatlah bahwa ada saatnya Tuhan akan menyatakan kuasa-Nya atas dia!

Jumat, 28 September 2007

Bacaan : Yeremia 49:7-22

Yeremia 49:7-22
Jangan sombong!

Judul: Lawan keinginan daging! Edom adalah keturunan Esau, saudara kembar Yakub. Edom adalah musuh lama Israel, keturunan Yakub. Di dalam Alkitab, Edom dipakai sebagai gambaran kedagingan yang berlawanan dengan kehendak Roh. Karena keterlibatan mereka dalam kejatuhan Yerusalem dan kebencian mereka yang terus-menerus terhadap Israel, membuat hukuman Tuhan dijatuhkan atas mereka.

Teman yang terletak di sebelah utara Edom, termashyur dengan hikmatnya. Namun akan terjadi malapetaka yang menimpa orang-orang berhikmat di sana (7). Dedan, yang terkenal dengan perniagaannya, terletak di sebelah selatan Edom. Orang Dedan diperingatkan untuk menghentikan hubungan dengan Edom. Jika tidak, mereka pun akan terkena malapetaka (8). Begitu hebatnya malapetaka tersebut sampai-sampai negeri itu tak bersisa lagi (9, 13). Bahkan janda-janda dan anak-anak yatim dari Edom akan berpaling pada Tuhan, meminta pertolongan (11). Edom akan benar-benar hancur, dan penyebabnya adalah kesombongan yang telah berurat berakar (15-16). Karena memiliki kubu pertahanan dan letak wilayah yang menguntungkan, Edom begitu yakin bahwa mereka tak akan terkalahkan. Sungguh angkuh! Itulah sebabnya Tuhan memanggil bangsa-bangsa untuk memerangi Edom (14). Tuhan bermaksud mengeliminir Edom dari panggung sejarah dunia karena keangkuhan dan permusuhan bangsa itu terhadap umat Allah. Tidak ada janji pemulihan seperti yang Tuhan nyatakan kepada Moab dan Amon. Betapa mengerikannya bila orang harus jatuh ke tangan Allah yang hidup (17-22, lih. Ibr. 10:31).

Ini menjadi peringatan bagi kita untuk tidak bermain-main dengan murka Allah. Bila kita terus menerus menuruti keinginan daging, itu berarti kita telah melawan kehendak Allah dan membangkitkan murka-Nya. Allah tentu akan menghukum kita! Yang perlu kita lakukan adalah melawan keinginan daging yang menjerat kita dan meminta Tuhan memberikan kuasa kepada kita untuk menang!

Sabtu, 29 September 2007

Bacaan : Yeremia 49:23-33

Yeremia 49:23-33
Lawan keinginan daging!

Judul: Allah setia Nebukadnezar, raja Babel, dipakai Tuhan sebagai alat penghakiman bagi bangsa-bangsa yang dipandang bersalah dan layak menerima hukuman. Damsyik dan suku-suku bangsa Arab juga tidak lepas dari murka Allah.

Nubuat kepada Damsyik terlihat lebih pendek. Mungkin karena pada masa itu Damsyik tidak memiliki kontak langsung dengan umat Tuhan. Namun kitab Samuel, Raja-raja, dan Tawarikh, mencatat permusuhan antara Aram dan umat Tuhan. Damsyik adalah ibukota Aram, dan hidup dari perdagangan (Yeh. 27:18). Kota ini disebut Yeremia sebagai kota yang terpuji dan kota kegirangan (25). Akan tetapi, betapa mudahnya Allah menjatuhkan semangat mereka (23-24). Para pemuda dan prajuritnya dikalahkan (26), tembok kota yang berfungsi melindungi rakyat juga dihancurkan (27).

Sama seperti kepada Damsyik, Yeremia tidak menyebutkan alasan penghukuman terhadap suku-suku bangsa Arab. Mereka adalah keturunan Ismael (Kej. 25:12-18). Permusuhan menandai sejarah mereka dengan umat Tuhan. Yeremia menubuatkan bahwa Nebukadnezar akan menghancurkan mereka. Kota-kota kuat saja telah dia taklukkan apatah lagi orang-orang yang tinggal di dalam kemah (29), meski mereka adalah pemanah-pemanah yang gagah perkasa (Yes. 21:16-17) dan bangsa yang mandiri (31).

Bangsa-bangsa yang dinubuatkan akan dihukum Allah memiliki kisah permusuhan terhadap keturunan Abraham, baik Israel maupun Yehuda. Jauh sebelumnya, Allah telah berjanji untuk mengutuk orang yang mengutuk keturunan Abraham (Kej. 12:3). Maka penghakiman kepada musuh-musuh Israel merupakan penggenapan janji Allah kepada Abraham yang telah dinyatakan berabad-abad sebelumnya.

Ini merupakan penghiburan bagi kita yang menantikan janji Allah. Lamanya penantian mungkin membuat kita kehilangan asa. Namun dengan melihat kasih setia Allah pada Abraham, yang dinyatakan kepada keturunannya, marilah kita belajar bertekun dalam pengharapan kita, sebab Ia setia.

Minggu, 30 September 2007

Bacaan : Yeremia 49:34-39

Yeremia 49:34-39
Allah setia

Judul: Jangan ulangi kesalahan yang sama! Meski memakai tangan manusia (37), sesungguhnya Allah yang berdaulat atas semua kehancuran yang akan menimpa bangsa-bangsa yang disebutkan dalam nubuat Yeremia. Ini ditekankan dalam pemberitahuan bahwa Tuhan akan menempatkan takhta-Nya di Elam (38).

Orang Elam terkenal sebagai pemanah ulung (Yes. 22:6). Maka busur dan anak panah adalah senjata andalan mereka. Namun Tuhan akan mematahkan kekuatan militer Elam, bagaikan musuh yang mematahkan busur seorang prajurit (35). Bayangkan seorang prajurit berperang tanpa senjata! Padahal para penyerbu akan mengepung Elam dari segala penjuru (36). Peperangan itulah yang akan dipakai Allah untuk menghancurkan Elam dalam peperangan! Melalui peperangan itu, Allah akan menunjukkan kedaulatan-Nya atas Elam dan akan meruntuhkan para penguasa yang sedang memerintah (38, band. Yer. 1:15). Meski demikian kehancuran Elam tidak untuk selamanya. Akan ada waktunya Elam dipulihkan (39).

Sebenarnya secara geografis, letak Elam tidak berdekatan dengan tempat tinggal umat Tuhan. Akan tetapi, mungkin saja telah terjadi permusuhan antara Elam dan Israel. Mungkin juga penyerangan yang dilakukan atas salah satu raja Elam pada keluarga Abraham (Lot, Kej. 14:1-16), cukup menjadi alasan bagi Allah untuk menjatuhkan hukuman atas mereka (lih. Kej. 12:3).

Satu persatu bangsa-bangsa itu diruntuhkan Tuhan dengan berbagai alasan. Ada yang karena gagal memahami kedaulatan Allah dan tidak tunduk pada-Nya sebagai Penguasa alam semesta. Ada juga yang karena permusuhan dengan umat Allah dan kebrutalan terhadap sesama manusia. Kiranya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama, seperti yang dilakukan bangsa-bangsa itu. Tunduklah di bawah kedaulatan-Nya dan hiduplah berdasarkan pengakuan bahwa Tuhanlah yang memiliki hidup kita dan berkuasa atasnya. Sikap kita terhadap sesama kiranya juga menunjukkan pengakuan akan kedaulatan Tuhan itu.

Senin, 1 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 50:1-16

Yeremia 50:1-16
Jangan ulangi kesalahan yang sama!

Judul: Berdaulat dan adil Berita yang disampaikan Yeremia berfokus pada kedaulatan Tuhan dalam memakai Babel untuk menghukum Yehuda, karena kejahatannya yang melampaui takaran. Sepanjang pasal-pasal yang telah bergulir, kita melihat keperkasaan Babel dalam melibas bangsa-bangsa lain termasuk Yehuda. Dalam pasal 46-49, oleh kehendak Tuhan, tidak ada bangsa yang dapat luput dari tangan Babel.

Namun pasal 50-51 memuat penghukuman Tuhan atas Babel. Sebelumnya Babel dikenal dan ditakuti sebagai bangsa yang menyerbu dari utara serta telah menaklukkan Yehuda dan bangsa-bangsa lain (1:15, 6:22, 10:22). Sesudahnya Babel digilas oleh bangsa lain dari utara (50:2-3, 9-10). Sungguh ironis, negara adikuasa dan tak terkalahkan kemudian dilibas oleh musuh yang Tuhan bangkitkan. Ini terjadi karena Tuhan murka atas Babel yang telah merampok umat Tuhan (11-13). Tuhan memang memakai Babel untuk menghukum umat-Nya yang berdosa, tetapi tindakan Babel telah melampaui wewenang yang Tuhan berikan. Maka Tuhan menghancurkan Babel dengan bertitah pada musuh dari utara, "Atur barisanmu menyerang Babel dari segala pihak ..." (14). Itulah pembalasan Tuhan atas perbuatan Babel (15)! Babel hanya alat yang dipakai Tuhan untuk mencapai maksud-Nya. Bila alat itu bertindak melampaui yang seharusnya maka Tuhan sendiri yang akan menghajarnya.

Bangsa kita mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan akibat salah urus. Orang-orang yang memiliki wewenang untuk mengurus negara ini telah bertindak melampaui wewenang yang mereka terima. Terjadilah egosentrisme yang melahirkan korupsi, manipulasi, dan berbagai penyimpangan wewenang lainnya. Meski Tuhan kelihatannya tidak bereaksi apa-apa terhadap semua itu, yakinlah bahwa ada masanya Tuhan bertindak dan menghakimi segala kesewenang-wenangan tersebut.

Camkan: Menjadi alat Tuhan bukan semata-mata merupakan hak istimewa, melainkan sebuah tanggung jawab!

Selasa, 2 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 50:17-32

Yeremia 50:17-32
Berdaulat dan adil

Judul: Jangan pongah! Umat Tuhan memang pernah mengalami penderitaan karena Tuhan menjatuhkan hukuman dengan memakai tangan bangsa lain (17). Tuhan membangkitkan Asyur untuk menghukum Israel dan memakai Babel untuk menghukum Yehuda. Tujuannya adalah agar umat Tuhan bertobat dari kedurhakaannya. Setelah itu, ada kesempatan bagi umat Tuhan untuk bangun dari reruntuhan iman dan kehidupan mereka. Mereka akan menerima berkat terbesar yaitu pengampunan atas segala kesalahan mereka (19-20).

Namun demikian, di dalam kedaulatan-Nya, Tuhan tidak membiarkan begitu saja bangsa yang telah menyebabkan umat-Nya menderita. Sebagaimana Tuhan telah menghukum Asyur yang sudah menghancurkan Israel, begitu pula Dia akan menghukum Babel (18). Babel telah menantang Tuhan (24) dan bertindak kurang ajar terhadap Dia (31-32). Tindakan Babel yang berlebihan terhadap umat Tuhan menunjukkan sikap pongahnya. Itu sebab dalam perikop terdahulu, para sesembahan Babel dipermalukan (2) dan kesombongan Babel dihancurkan. Di sisi lain, penghukuman itu menyatakan keadilan Allah. Dalam sejarah tercatat Asyur dihancurkan oleh sekutu Babel-Media pada tahun 609 sM. Lalu Babel ditaklukkan oleh gabungan Persia-Media pada 539 sM dan kota Babel dimusnahkan oleh Aleksander Agung pada 330 sM.

Dosa Babel adalah kebanggaan diri yang berlebihan, yang kemudian melahirkan kepongahan. Ini terjadi karena merasa sanggup mandiri dan mencukupi diri sendiri. Akibatnya? Merasa tidak perlu Tuhan! Barangsiapa yang merasa bisa hidup tanpa Tuhan, suatu saat akan menemui kehancuran. Ini merupakan pengingkaran terhadap kedaulatan Allah.

Mengusir kepongahan tidak selalu mudah. Terutama bila kita punya kemampuan untuk melakukan banyak hal. Bila kita sadar bahwa sifat buruk ini pun kita miliki, kita harus datang kepada Tuhan dan memohon pengampunan-Nya. Niscaya Ia mengampuni dan menolong kita. Selanjutnya pusatkan perhatian pada kebesaran dan kebaikan Tuhan saja.

Rabu, 3 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 50:33-46

Yeremia 50:33-46
Jangan pongah!

Judul: Tuhan, Penebus umat-Nya! Pemberitaan para nabi selalu terfokus pada rencana Tuhan bagi umat-Nya. Baik rencana penghukuman atas dosa-dosa umat, maupun rencana penyelamatan dan pemulihan umat setelah mengalami penghukuman. Masih berkaitan dengan rancangan itu, para nabi juga diperintahkan Tuhan untuk memberitakan hukuman atas bangsa-bangsa lain dalam rangka membebaskan umat-Nya (mis. Yer. 46-51; Yes. 13-23; Yeh. 25-32). Suatu tindakan yang memperlihatkan bahwa Tuhan memang Penebus Israel.

Nubuat penghukuman atas Babel bagai sebuah penghiburan bagi umat bahwa Tuhan tidak sepenuhnya meninggalkan mereka. Tuhan peduli dan tidak tinggal diam melihat kebinasaan mereka. Sebagai Penebus, Tuhan akan menyelamatkan Israel dengan menghancurkan musuh mereka. Sama seperti Tuhan telah menebus nenek moyang mereka dengan menghancurkan Mesir, begitu pula Tuhan membuktikan diri sebagai Penebus umat dengan meruntuhkan Babel (34). Keruntuhan itu akan sama seperti yang dialami oleh Sodom dan Gomora (40). Bagai singa yang membuat domba-domba ketakutan, begitulah Tuhan bagi Babel. Sementara gembalanya tak berdaya menyelamatkan domba-domba itu (44). Bangsa lain pun akan gentar melihatnya (46). Ironis, apa yang dulu dilakukan Babel atas musuhnya, terjadi juga atas Babel!

Dengan menyebut diri-Nya sebagai Penebus Israel, Tuhan tengah menyatakan kekuatan ikatan-Nya dengan umat-Nya. Sehingga, meski untuk seketika lamanya Ia harus menghukum umat-Nya, tetapi ada saat Ia menggenapi janji-Nya untuk memulihkan mereka (psl. 30-33). Begitu besar kasih Tuhan kepada umat tebusan-Nya.

Begitu besar juga kasih-Nya kepada kita kini sehingga Ia mengutus Kristus untuk menebus kita, sehingga tak ada lagi yang memisahkan kita dari kasih Allah. Suatu karya mahaagung yang seharusnya membuat kita merespons dengan hidup yang sesuai dengan kekudusan yang telah Dia anugerahkan pada kita.

Kamis, 4 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 51:1-26

Yeremia 51:1-26
Tuhan, Penebus umat-Nya!

Judul: Bukan tanpa maksud Dipakai sebagai alat Tuhan untuk tujuan kudus dan adil adalah kehormatan dan anugerah. Sebab itu, seharusnya kita memberi diri dalam ketaatan penuh agar rencana Allah digenapi melalui hidup dan pelayanan kita. Namun tak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pelayanan bisa membuat orang menjadi sombong, seakan-akan keberhasilan itu terjadi karena kerja kerasnya dan bukan karena campur tangan Allah. Di sinilah kejatuhan dimulai!

Babel, yang tidak mengindahkan kekudusan dan keadilan Tuhan, akan dihukum. Musuh dari utara akan dipakai Tuhan untuk melenyapkan Babel, bagai sekam yang ditampi dari antara gandum, hilang dibawa angin (2). Itulah pembalasan Allah atas sikap Babel terhadap Yehuda (5). Babel tadinya adalah piala emas yang memabukkan bangsa-bangsa dengan kekayaan dan kuasanya (7). Lalu Babel dipakai sebagai piala murka Allah untuk menghukum bangsa-bangsa yang jahat (20-23). Namun, pada gilirannya mereka harus dihukum juga karena kejahatan mereka (24). Hukuman itu dahsyat, sehingga Tuhan menyuruh umat melarikan diri agar terluput. Betapa baiknya Tuhan kepada umat-Nya. Meski untuk seketika lamanya, umat harus menjalani hukuman sebagai tindakan disiplin dari Tuhan, tetapi saat itu merupakan saat Tuhan menunjukkan kasih karunia-Nya kepada mereka.

Nubuat penghukuman disampaikan Allah secara berulang-ulang melalui Nabi Yeremia. Tentu saja bukannya tanpa maksud. Babel pada waktu itu adalah negara adikuasa yang disegani. Banyak bangsa yang sudah ditaklukkan oleh Babel. Maka siapa sangka bahwa negara sekuat Babel bisa jatuh. Oleh karena itu, nubuat kejatuhan Babel perlu dinyatakan berulang kali untuk menegaskan kesungguhan Allah menghukum bangsa yang sudah bertindak kelewat batas itu.

Kiranya hal ini meneguhkan semangat dan harapan kita yang sedang menantikan-nantikan janji Tuhan. Ingatlah Tuhan setia. Ia selalu menggenapi janji-Nya pada umat-Nya. Maka jangan putus berharap. Nantikanlah Tuhan!

Jumat, 5 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 51:27-51

Yeremia 51:27-51
Bukan tanpa maksud

Judul: Tuhan, pembela umat-Nya Umat Tuhan yang sudah sekian lama ada di dalam pembuangan bisa terancam putus asa. Meski mereka sudah taat pada nubuat Yeremia agar menerima pembuangan ke Babel, kondisi itu bukanlah kondisi ideal umat. Mereka perlu secercah pengharapan melalui nubuat penghukuman atas Babel yang dikumandangkan Yeremia. Nubuat itu menghibur umat, menunjukkan bahwa Tuhan peduli pada penderitaan mereka dan mendengar keluhan mereka (34-37).

Berita pengharapan itu dimulai dengan gambaran kemenangan gemilang para musuh atas Babel. Oleh kehendak Tuhan, musuh-musuh Babel bersekutu untuk menghancurkan Babel (27-33). Babel yang terkenal dengan dewa Bel dan tembok kotanya, akan tamat riwayatnya. Tuhan akan mempermalukan Bel dan tembok kota akan diruntuhkan (44, 47). Sebab itu umat Tuhan diperingatkan untuk segera menyingkir sebelum bencana tiba (45-46). Mereka harus ingat Tuhan dan kembali ke Yerusalem sebelum Babel ditimpa celaka (50). Babel memang harus mengalami semua itu sebagai balasan karena telah melakukan hal yang sama sebelumnya kepada Israel dan juga bangsa-bangsa lainnya (49). Tak heran bila kejatuhan Babel akan menggembirakan banyak pihak (48).

Ternyata Tuhan tidak pernah membiarkan kelaliman merajalela di dunia ini. Bahkan meski ada pihak yang pernah Dia pakai sebagai cawan murka-Nya, tetap saja Tuhan tidak akan membiarkan pihak tersebut bertindak di luar batas yang telah Dia tentukan. Bila itu terjadi maka Tuhan sendiri yang akan turun tangan dan menunjukkan kuasa-Nya.

Penghakiman Tuhan menjadi penghiburan bagi kita. Bila kita mengalami penderitaan sebagai akibat kelaliman dan kesewenang-wenangan pihak lain, yakinilah bahwa hal itu tidak akan berlangsung untuk selamanya. Tuhan tahu dan Ia peduli. Akan ada saat Tuhan turun tangan dan menyatakan perlindungan-Nya atas umat-Nya. Yang perlu kita lakukan adalah mengadukan permasalahan kita kepada Tuhan dan memohon Ia menjalankan keadilan-Nya.

Sabtu, 6 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 51:52-64

Yeremia 51:52-64
Tuhan, pembela umat-Nya

Judul: Pembalasan Tuhan Nubuat penghukuman bagai pedang bermata dua. Di satu sisi, berita penghukuman menyatakan keadilan Tuhan yang tidak membiarkan dosa merajalela. Ia akan membalas setiap kejahatan dengan adil. Di sisi lain, berita itu mengingatkan umat Tuhan agar mawas diri. Jangan sampai lengah, juga jangan merasa aman berkanjang dalam dosa! Hukuman Tuhan bisa tiba-tiba jatuh menimpa kita!

Bagian penutup nubuat mengenai penghukuman Babel dimeteraikan dengan suatu peragaan yang jelas (59-64). Tulisan Yeremia mengenai malapetaka yang akan menimpa Babel dikirimkan melalui Seraya untuk dibacakan kepada kaum buangan di Babel. Setelah dibacakan, secara dramatis kitab ini harus ditenggelamkan di Sungai Efrat sebagai tanda bahwa Babel akan hancur tanpa dapat dipulihkan lagi.

Terbukti bahwa Babel tidak memiliki kuasa apa-apa atas bangsa-bangsa lain kalau bukan Tuhan yang memakainya. Kuasa yang diyakini bangsa Babel berasal dari sesembahan mereka, akan dihancurkan (52-53). Keperkasaan militer yang begitu dibanggakan akan menjadi lemah, tanpa daya sama sekali (55-56). Hikmat bijaksana dari para pemuka dan kaum cendekiawan Babel bagai keputusan orang mabuk yang tidak dapat memakai akal sehatnya (57). Semangat bangsa yang penuh percaya diri dan angkuh akan berganti dengan ratap tangis ketakutan karena kehancuran yang tak terelakkan akan datang (54). Inilah pembalasan Tuhan yang mahadahsyat atas perlakuan jahat Babel terhadap umat-Nya.

Orang yang menjadi musuh Tuhan dan yang memusuhi umat Tuhan tidak mungkin luput dari hukuman Tuhan, kecuali ia bertobat. Namun orang yang sombong dan mengandalkan diri sendiri sehingga terus-menerus hidup sebagai seteru Allah dan umat-Nya, akan sulit memperoleh pengampunan. Kiranya kita tidak menjadi orang yang demikian. Karena itu jangan pernah melenceng dari kehendak Tuhan. Di dalam segala apapun yang kita lakukan, tunduklah pada kebenaran-Nya dan taatilah firman-Nya.

Minggu, 7 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 52:1-23

Yeremia 52:1-23
Pembalasan Tuhan

Judul: Ketaatan dan ketidaktaatan Meski nubuat penghukuman Babel begitu dahsyat, bukan berarti Yehuda dapat berbuat semau-maunya, di luar kehendak Tuhan. Nubuat penghukuman Babel justru memperlihatkan bahwa kedaulatan ada di tangan Tuhan! Maka tidak seorang pun yang dapat bertindak sekehendak hatinya dan dengan demikian melawan Tuhan!

Zedekia, raja Yehuda yang melakukan kejahatan di mata Tuhan (2), menerima konsekuensi atas perbuatannya (3). Di dalam kebebalannya, ia memberontak terhadap raja Babel (3). Akibatnya, Yerusalem dikepung oleh pasukan Babel selama satu tahun lebih (4-5). Berada dalam kondisi yang makin parah (6), secara pengecut Zedekia berupaya melarikan diri. Sebagai pemimpin, ia malah meninggalkan rakyatnya untuk menyelamatkan dirinya sendiri (7). Malang tak dapat ditolak, Zedekia tertangkap (8)! Namun bukan hanya dirinya yang harus menanggung akibat perbuatannya (11, band. 39:6-7). Anak-anaknya serta para pemuka Yehuda juga juga harus menerima perlakuan kejam (10). Yerusalem pun dihancurkan (12-16). Bait Allah juga menjadi puing-puing (17-23)! Inilah hukuman Allah karena dosa umat yang bebal! Semua peralatan penting dan berharga dari tempat ibadat diangkut ke Babel. Suatu gambaran bahwa Allah memang telah menyerahkan umat-Nya untuk "ditangani" oleh Babel!

Nasib Yerusalem tragis, setragis nasib Zedekia dan keluarganya. Hal itu disebabkan oleh dosa dan kebebalan sang raja yang tidak pernah belajar tunduk pada Tuhan, bahkan bertindak bodoh melawan kehendak Tuhan!

Ketaatan dan ketidaktaatan adalah faktor penting dalam kehidupan orang beriman, yang dapat menentukan perjalanan hidup yang akan dilaluinya. Terutama bagi mereka yang dipercaya untuk memimpin umat Tuhan. Ketaatan dan ketidaktaatan pemimpin umat dapat juga mempengaruhi kehidupan umat Tuhan. Bila kita sadar bahwa kita sedang tidak taat pada Tuhan, cepatlah bertobat! Jangan biarkan murka Tuhan menyala. Mintalah pengampunan-Nya!

Senin, 8 Oktober 2007

Bacaan : Yeremia 52:24-34

Yeremia 52:24-34
Ketaatan dan ketidaktaatan

Judul: Kepastian Pembuangan Fokus utama pemberitaan Yeremia adalah rencana Tuhan membuang umat-Nya ke Babel oleh karena dosa-dosa mereka. Namun itu bukanlah tujuan akhir karena Tuhan tetap merancangkan pemulihan kembali umat-Nya melalui pertobatan sejati. Berulang kali Yeremia menegaskan bahwa rencana Tuhan ini pasti terlaksana, tidak peduli apakah umat mau menerima pemberitaan ini atau tidak. Catatan sejarah di Kitab Yeremia menunjukkan bahwa Tuhan telah memakai Babel untuk menaklukkan Yehuda dan Yerusalem, serta menawan penduduk Yerusalem ke pembuangan.

Pembuangan sudah terjadi! Dengan membunuh sejumlah pemimpin, Nebuzaradan hendak memastikan bahwa tidak ada lagi pemimpin yang potensial untuk mengulangi pemberontakan Zedekia (24-27). Data jumlah penduduk Yehuda dan Yerusalem yang diangkut ke Babel menunjukkan bahwa pembuangan benar-benar terjadi. Pembuangan pertama, terjadi pada masa Yoyakhin (2Raj. 24:8-17). Yang kedua, pada masa Zedekia (Yer. 52). Yang ketiga, mungkin berkaitan dengan pembunuhan Gedalya dan pemberontakan Yohanan bin Kareah (41:16-43:7).

Pembuangan itu berlangsung lama. Apa yang terjadi pada Yoyakhin menunjukkan bahwa Yehuda benar-benar takluk pada Babel. Yoyakhin memang tidak mengalami nasib seburuk Zedekia, tetapi tetap saja ia berstatus sebagai tawanan. Pelajaran pahit yang diterima Yoyakhin seharusnya mengajar umat untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Namun kisah ini belum berakhir. Masih ada harapan bahwa setelah pembuangan, Allah akan memulihkan umat.

Tentunya kita tidak ingin mengalami hajaran Tuhan berulang kali dulu, baru kemudian mau belajar untuk taat pada Tuhan. Maka bercermin dari pengalaman umat Tuhan adalah salah satu cara terbaik untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jangan keraskan hati dan jangan memberontak terhadap Tuhan! Pelajari kehendak Tuhan dan tunduklah pada otoritas-Nya di sepanjang perjalanan hidup!

Selasa, 9 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 8:1-21

Amsal 8:1-21
Kepastian Pembuangan

Judul: Panggilan Hikmat Panggilan hikmat adalah panggilan untuk menerima tuntunan. Hikmat memanggil orang agar hidup dalam kebenaran (7) dan jauh dari kejahatan (13). Pada bagian terdahulu (1:20-33), panggilan hikmat disertai dengan pemberitahuan mengenai akibat buruk yang akan menimpa orang yang mengabaikannya. Pada perikop ini, panggilan hikmat disertai pemberitahuan tentang dampak positif yang akan diterima orang yang menghiraukannya. Hikmat memanggil siapa saja, termasuk orang-orang bodoh dan tak berpengalaman (5). Hikmat menyapa setiap orang di tempat-tempat terbuka, yang aktif mengundang dari ketinggian agar semua orang memiliki kesempatan untuk mendengar panggilannya dan merespons dengan benar (2-3).

Kepada mereka yang mau mendengar, hikmat berjanji akan menyingkapkan kebenaran dan keadilan (7-8). Orang yang beroleh hikmat akan memperoleh sesuatu yang benar. Beroleh hikmat berarti beroleh sesuatu yang jauh lebih berharga daripada hal-hal yang dipandang berharga oleh dunia ini (11). Salomo meminta hikmat dan ia memperoleh hikmat plus segala kekayaan, kehormatan, dan umur panjang (1Raj. 2:9-13). Hikmat menawarkan hidup yang jauh lebih berkualitas. Hikmat menawarkan kecerdasan dan pengetahuan untuk menjalani hidup (9-10, 12), serta kemampuan memanfaatkan-nya untuk memimpin dan mengelola dunia ini (14-16). Orang yang bersedia dipimpin oleh hikmat akan sukses (14-21).

Hikmat berkaitan dengan takut akan Tuhan. Semakin orang takut dan respek pada Tuhan, semakin ia akan membenci kejahatan. Kasih akan Allah tidak mungkin berdampingan dengan kesukaan akan dosa! Bila orang berkata bahwa ia mengasihi Allah, tetapi masih melindungi dosa yang tersembunyi, itu berarti ia membuka diri untuk bersahabat dengan si jahat. Maka yang harus dilakukan adalah memutuskan hubungan dengan dosa dan menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Pastikan bahwa semua segi kehidupan kita terbuka pada arahan dan pimpinan Tuhan saja.

Rabu, 10 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 8:22-36

Amsal 8:22-36
Panggilan Hikmat

Judul: Diciptakan dengan hikmat Dunia ini tidak terjadi begitu saja. Ia diciptakan. Begitu pula dengan segala makhluk yang berdiam di dalamnya. Allah menciptakan semua itu di dalam hikmat-Nya, yang kekal adanya. Untuk menegaskan bahwa hikmat mendahului ciptaan, Amsal menggambarkan hikmat seolah ciptaan Allah yang pertama (22). Sesungguhnya hikmat ada sebelum alam semesta diciptakan (23-29). Ia lebih tua dari bumi ini.

Dengan hikmat-Nya, Tuhan menciptakan dunia ini (band. Ams. 3:19-20), sehingga segala sesuatu berada dalam keteraturan sesuai dengan kodratnya (27-30). Manusia juga diciptakan (31), tetapi sebagai puncak karya Allah (lih. Kej. 1:26-27). Maka pada akhirnya, segala ciptaan terbentuk menjadi sungguh amat baik (Kej. 1:31).

Hikmat adalah sumber sukacita, baik bagi Sang Khalik, Pencipta, maupun bagi si makhluk, yang diciptakan (30-31). Tampak bahwa hikmat bagaikan fondasi, di atasnyalah segala sesuatu dibangun. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mendengarkan nasihat hikmat karena hikmat berasal dari Allah. Hikmat memang menganggap pendengarnya sebagai anak-anaknya, maka ia mengimbau pendengarnya untuk menghiraukan dan menaati dia agar mereka berbahagia dan mendapatkan berkat (32-35).

Hikmat mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Hikmatlah yang akan memimpin orang yang bersedia mendengarkan dia, sementara hidup orang yang mengabaikan hikmat akan berakhir sia-sia (36). Membenci hikmat berarti menyukai maut, menyukai hikmat berarti menyukai hidup. Yang mana yang Anda pilih? Ingatlah bahwa melalui hikmat orang bisa mengetahui rahasia hidup yang memberi kepuasan, yakni hidup yang mendapat perkenan Allah. Sebab itu, jadilah orang yang berhikmat! Yakinkan diri Anda bahwa setiap aspek dalam hidup Anda terbuka pada tuntunan hikmat Allah, agar Anda tidak binasa. Berjalanlah dalam pimpinan hikmat Tuhan melalui pembacaan firman Tuhan tiap hari. Hikmat ada bagi orang yang mencarinya dengan rajin.

Kamis, 11 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 9:1-18

Amsal 9:1-18
Diciptakan dengan hikmat

Judul: Hanya satu pilihan Pasal 9 menutup rangkaian nasihat panjang dari penulis Amsal agar memilih hikmat dan menolak kebodohan, dengan sekali lagi mendorong orang untuk memilih yang benar. Salah pilih akan berakibat fatal.

Penulis Amsal menyandingkan kedua pilihan itu sebagai dua wanita yang bersaing memperebutkan perhatian dan minat dari calon pemilihnya. Sungguh bukan kebetulan, dua kata yang berlawanan ini, yaitu hikmat dan kebebalan dalam bahasa Ibraninya menyatakan gambaran perempuan bijak dan wanita bebal. Masing-masing mempersiapkan perjamuan bagi orang-orang yang diundang untuk menikmati persekutuan dengan mereka. Perempuan bijak adalah perempuan bertanggung jawab yang menyediakan makanan yang bermanfaat (5-6). Sementara wanita bebal menyediakan makanan hasil curian (16-17). Masing-masing mengambil posisi di tempat-tempat tinggi di kota (3, 14), yang sangat mungkin merujuk kepada kuil atau tempat ibadah bagi penduduk kota tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa personifikasi hikmat lawan kebebalan pada hakikatnya merupakan peperangan Tuhan melawan kekafiran.

Amsal 9 tidak memberikan tawaran melainkan tantangan agar orang memilih setia dan mau belajar dari hikmat supaya menikmati hidup yang berkemenangan dan memuaskan (11). Membiarkan diri dibujuk rayu oleh kebebalan atau memilih jalan pintas untuk kesenangan akan berujung pada kebinasaan (18).

Memang hidup selalu diperhadapkan dengan pilihan. Namun ketika kita membandingkan pilihan-pilihan itu dengan saksama dalam terang hikmat Tuhan, maka hanya akan ada satu pilihan saja yaitu berpaut pada Tuhan, sumber hikmat. Karena hanya dengan hikmat Tuhan saja, hidup akan mendapatkan kesejatian dan kepuasannya. Di luar Tuhan, hidup ini hanya spekulasi-spekulasi tanpa pengharapan jelas, hanya kenikmatan sesaat tanpa kepuasan sejati dalam kekudusan yang bermakna.

Jumat, 12 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 10:1-16

Amsal 10:1-16
Hanya satu pilihan

Judul: Kata dan perbuatan muara hati Mulai pasal 10 dan seterusnya kita bertemu dengan ujaran-ujaran pendek yang berisikan nasihat hikmat yang harus dipahami dengan dua hal. *Pertama,* gunakan akal sehat kita: kapan nasihat ini berguna, yaitu untuk situasi dan kondisi yang bagaimana. *Kedua,* sebagai orang beriman maka motivasi untuk memuliakan Tuhan dan memberkati sesama harus menjadi alasan pemberlakuan nasihat tersebut.

Ay. 2-5 memperlihatkan kontras antara sikap yang benar terhadap harta dan pekerjaan, dengan sikap yang salah atau keliru. Sikap yang benar terwujud dalam pengelolaan hidup yang rajin dan bertanggung jawab. Sikap tersebut berkenan di mata Tuhan sehingga berkat-Nya melimpah. Sebaliknya, orang malas sama saja dengan orang fasik yang mengharapkan kekayaan lewat jalan pintas atau kecurangan. Orang semacam ini tentu tidak akan diberkati Tuhan. Nyata terlihat bagaimana Amsal bukan mengajari orang untuk bersikap antikekayaan (15), melainkan agar waspada menghadapi sikap yang keliru terhadap harta.

Ay. 6-14 membicarakan masalah keselarasan hati dan kata-kata. Hati adalah pusat kehidupan. Bila orang memiliki hati yang benar, seharusnya kata-kata dan perbuatannya pun mendatangkan kebaikan bagi sesama dan berkenan bagi Tuhan. Sebaliknya kebodohan dan kelicikan dalam kata dan tindakan, lahir dari hati yang jahat. Akibat dari tindakan dan perkataan yang jahat biasanya bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga membinasakan diri sendiri (14).

Amsal mengingatkan kita bahwa di dalam segala hal, kita harus menghindarkan hati dari motivasi yang salah. Dari batin yang tidak benar akan lahir sikap, perilaku, dan perkataan yang tidak benar pula. Itu akan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Orang akan disakiti oleh kata-kata yang tajam atau penuh tipu daya, sementara diri sendiri akan menuai dampak dijauhi orang lain. Lihatlah, betapa kita memerlukan hikmat. Karena tanpa hikmat, kita menuai kehancuran dan menyeret orang lain ke dalamnya.

Sabtu, 13 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 10:17-32

Amsal 10:17-32
Kata dan perbuatan muara hati

Judul: Takut akan Tuhan Modal dasar untuk memiliki hikmat adalah takut akan Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan akan menanggalkan sikap yang egosentris dan mengizinkan Tuhan mendidik dia di dalam kebenaran. Didikan Tuhan dimulai dari sikap hati yang mau diajar dan tidak malas belajar (17, 26). Sikap hati yang benar menundukkan diri untuk taat pada Tuhan. Ketaatan pada disiplin yang diterapkan Tuhan membawa berkat yang nyata dalam hidup ini, yaitu umur panjang (27) dan hidup penuh kebahagiaan (28).

Disiplin yang dimaksud di sini adalah disiplin dalam berkata-kata (18-21). Kuncinya adalah biarkan hati dan pikiran yang sudah dikuduskan Allah mengendalikan kata-kata kita dan bukan sebaliknya, kata-kata yang mengendalikan sikap! Biarlah setiap perkataan yang keluar dari mulut kita dipikirkan matang-matang terlebih dulu: apakah akan menjatuhkan orang lain atau sebaliknya, memberkati sesama kita (20-21). Diam sejenak sebelum merespons merupakan sikap berhati-hati yang akan menuai penghargaan dan penghormatan dari Tuhan maupun dari orang lain. Sebaliknya bicara tanpa pikir panjang sering mengakibatkan pertengkaran dan berujung pada penyesalan yang tak ada gunanya, bak nasi sudah menjadi bubur (18-19). Betapa banyaknya kata-kata yang salah mengubah persahabatan jadi permusuhan, damai sejahtera menjadi medan peperangan, simpati dan empati menjadi kecurigaan dan dendam.

Perkataan orang benar sangat berharga. Sebab itu, bukan hanya pengkhotbah yang harus fasih lidah, semua orang percaya pun harus memiliki keandalan dalam berkata-kata. Bukan hanya dengan maksud untuk menyenangkan hati orang belaka, tetapi juga untuk menghibur, menguatkan, dan membangun sesama kita. Bila kita merasa tidak memiliki kemampuan untuk berbicara dengan fasih, jangan berkecil hati. Kata-kata bijak bukan lahir karena talenta atau asil latihan, tetapi terutama dari memelihara relasi yang baik dengan Tuhan, Sumber Hikmat dan kebajikan

Minggu, 14 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 11:1-17

Amsal 11:1-17
Takut akan Tuhan

Judul: Hikmat dalam berkata-kata Berbicara masalah integritas dalam hidup akan menyangkut banyak hal. Salah satu di antaranya adalah tentang ketidakjujuran yang terjadi dalam bidang perdagangan. Misalnya dengan menggunakan timbangan atau ukuran yang menyalahi standar; mempromosikan produk dengan membesar-besarkan kualitasnya, bahkan tidak jarang dengan menjelek-jelekkan produk lain yang menjadi saingan.

Untuk sesaat, mungkin saja ketidakjujuran dapat memperkaya diri, tetapi cepat atau lambat akan berbalik dan berakibat menghancurkan (3, 6, 8). Yang lebih mengerikan adalah akibat yang akan diterima setelah hidup di dunia ini berlalu. Hasil kelicikan di dunia ini tidak berguna ketika orang harus menghadapi kematian. Kekayaan sebanyak apapun tidak akan dapat mencegah kematian (4). Semua hasrat orang akan terkubur bersama jasad yang membusuk (7). Disaat itu orang harus menghadap Tuhan untuk diadili sebab di mata Tuhan, semua bentuk ketidakjujuran adalah kekejian (1).

Kata-kata bisa menjadi senjata, bisa juga menjadi peralatan yang dapat mempermudah pekerjaan. Kata-kata bisa dipakai untuk membina suatu hubungan baik. Ketidakjujuran dalam berkata-kata dapat berakibat fatal: membinasakan manusia (9) dan meruntuhkan suatu komunitas (11). Gosip, fitnah, tuduhan palsu, serta kata-kata yang keras dan kejam adalah contoh nyata yang terbukti sepanjang zaman telah banyak merusak relasi dalam keluarga, kerekanan kerja, bahkan gereja dan pelayanan. Lidah licik memang berpotensi memperdaya sesama, tetapi Tuhan yang mengenal hati akan membalas setiap kejahatan.

Amsal mengajar kita bahwa kata-kata dan perbuatan memiliki kekuatan untuk menghancurkan atau membangun. Dan kata-kata kita akan tergantung pada hubungan kita dengan Allah. Hati kita akan memancar ke dalam kata-kata kita. Karena itu bersikap rendah hatilah di hadapan Tuhan (2) dan belajarlah pada-Nya. Niscaya Ia akan memenuhi hati dan kata-kata kita dengan hikmat dan kebenaran.

Senin, 15 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 11:18-31

Amsal 11:18-31
Hikmat dalam berkata-kata

Judul: Hidup atau kematian! Pilihan-pilihan dalam hidup selalu mengandung konsekuensi, apalagi pilihan antara hikmat dan kebebalan. Penulis Amsal memperhadapkan pembacanya dengan konsekuensi final yang akan dialami semua orang: apa yang Anda tabur, itulah yang akan Anda tuai. Orang yang memilih hikmat akan menuai kehidupan, sebaliknya hidup orang yang memilih kebebalan akan bergelimang kejahatan. Akhir hidupnya adalah kebinasaan (19, 21, 23, 31). Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak pandang bulu. Ia akan memperhitungkan perbuatan manusia, mulai dari sikap atau motivasi hatinya (20), sampai ke semua tindakannya.

Maka nasihat-nasihat praktis mengalir dari perikop ini, agar kualitas hidup yang berkenan di hadapan Tuhan terjaga dengan baik. Adalah penting untuk berbuat baik sebagai wujud hidup yang benar (24-27). Berbagi kekayaan untuk menolong orang lain, misalnya dengan berbagi makanan, merupakan tindakan yang terpuji. Penulis Amsal memberikan catatan bahwa menjadi murah hati dan suka memberi tidak membuat orang menjadi miskin. Kemurahan hati justru membuat orang diberkati Allah. Sebaliknya kikir tidak membuat orang jadi kaya! Pesan ini mengingatkan kita untuk memiliki cara pandang yang benar terhadap harta kekayaan. Karena Tuhan menganugerahkan kita harta kekayaan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan juga agar dipakai untuk menolong orang lain.

Menjaga diri dari amoralitas juga bagian dari kualitas hidup yang berkenan pada Tuhan. Wanita harus menjaga tingkah lakunya (22) agar sesuai dengan harkat diri yang mulia, yaitu sebagai gambar Allah. Orang harus memelihara rumah tangga dan tidak mengkhianati janji pernikahan (29).

Orang benar adalah model untuk kehidupan yang penuh arti. Orang benar akan menarik hati orang lain yang ingin tahu rahasia hidup yang berhikmat. Kiranya hikmat Tuhan yang mendasari hidup Anda, mengarahkan orang lain untuk juga hidup di dalam hikmat itu.

Selasa, 16 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 12:1-16

Amsal 12:1-16
Hidup atau kematian!

Judul: Kritik yang membangun Ada pendapat yang mengatakan bahwa, "Tidak ada kritikyang membangun. Kritik membongkar dan merobohkan bangunan yang salah berdiri. Tindak lanjut dari kritiklah yang mendirikan kembali bangunan di atas dasar yang benar." Maksudnya, kritik bukanlah untuk tambal sulam melainkan untuk evaluasi mendasar. Anda boleh setuju pandangan itu, boleh juga tidak. Namun kritik Amsal bagi orang benar, menolong dia untuk mengevaluasi hidup dan memperbaiki diri secara komprehensif. Sedangkan orang fasik perlu bertobat agar dapat dibangun sebagai orang benar.

Prinsip Amsal sejak permulaan adalah pilih hikmat dan tolak kebebalan. Ini adalah hal mendasar. Seperti membangun rumah yang harus didirikan dengan fondasi batu, bukan pasir (3; band. Mat. 7:24-27). Oleh karena itu kritik Amsal di perikop ini harus ditanggapi dengan serius dan dijadikan dasar untuk membangun ulang hidup. Misalnya berkaitan dengan relasi dalam keluarga: keserasian dan kesehatian istri dan suami akan membuat keluarga bahagia (4). Memang kritik di sini ditujukan untuk sang istri, tetapi prinsip sama berlaku untuk suami. Integritas menjadi dasar untuk menjalani hidup di dunia ini: integritas dalam motivasi (5, 8), perkataan (6, 13, 14), dan perbuatan (10, 11).

Mengenal diri sendiri penting agar dapat memperbaiki diri, bila perlu dengan merubuhkan bangunan kehidupan yang telah keliru berdiri (9, 15). Dibutuhkan pengendalian diri dan kerendahhatian untuk menerima kritik tanpa bersikap reaktif (16). Apapun motivasi orang yang memberi kritik, kritik itu sendiri memberi kesempatan bagi kita untuk mengevaluasi diri dan mengizinkan Allah beroperasi, memperbarui kita dari dalam.

Kritik memang tidak menyenangkan, apalagi kalau disampaikan oleh orang yang bermaksud menjatuhkan kita, atau disampaikan dengan cara kasar tanpa peduli perasaan orang lain. Akan tetapi, Tuhan dapat memakai kritik untuk membentuk kita menjadi seperti yang Dia kehendaki.

Rabu, 17 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 12:17-28

Amsal 12:17-28
Kritik yang membangun

Judul: Lagi-lagi lidah Nasihat Amsal memang kerap diulang. Terkadang pengulangan dalam kalimat yang hampir sama, kadang dalam kalimat dan contoh yang berbeda. Pengulangan sendiri merupakan cara pengajaran yang efektif. Nasihat Amsal di pasal-pasal permulaan menegaskan bahwa pengulangan diperlukan agar nasihat itu meresap dalam hati sanubari (2:1-2, 3:1, 3, 7:1-3; band. Ul. 6:6-9). Sebab itu jangan merasa bosan dengan nasihat-nasihat Amsal.

Nasihat berulang Amsal untuk menjaga mulut, menunjukkan betapa dahsyatnya kerugian atau celaka yang bisa terjadi sebagai akibat kata-kata yang tidak bijaksana. Berhikmat atau bebalnya seseorang dapat diketahui juga dari perkataannya (23). Bagai tikaman pedang yang dapat melukai orang lain (18), perkataan yang sembrono dibenci Tuhan. Orang benar juga tidak akan mengucapkan kebohongan (19, 22). Perkataan dusta merupakan penyalahgunaan indera bicara yang Tuhan telah anugerahkan pada kita. Mengingat dampak yang bisa dimunculkan oleh kata-kata, penting bagi kita untuk memeriksa motivasi di balik perkataan kita (20). Perkataan orang berhikmat bagai padang penggembalaan yang menyegarkan, membangkitkan semangat dan memperbarui harapan orang yang putus asa (25). Sebaliknya orang fasik sesat dan menyesatkan orang lain (21, 26).

Amsal juga berbicara mengenai kerajinan sebagai lawan dari kemalasan (24, 27). Kemalasan akan memiskinkan, baik secara ekonomi, begitu pula dalam hal kreativitas. Alhasil orang malas akan mendapatkan dirinya bergantung pada orang lain, sebaliknya kerajinan akan memperkaya orang. Dalam hal ini bukan semata-mata masalah harta, tetapi terutama kreativitas untuk menggali lebih banyak lagi berbagai sumber dalam hidup.

Kata-kata yang baik dan keluar dari motivasi yang mulia, serta dikombinasi dengan kerajinan berbuat baik akan menghasilkan kehidupan yang sejahtera, menjadi berkat bagi orang lain, dan mempermuliakan nama Tuhan.

Kamis, 18 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 13:1-11

Amsal 13:1-11
Lagi-lagi lidah

Judul: Gampang dapat, gampang hilang "Easy come, easy go", mungkin cocok menjadi judul perenungan kita hari ini. Didikan yang didapat karena kesabaran seorang ayah dalam mendidik anaknya serta ketekunan sang anak dalam mendisplin diri, menghasilkan buah dalam wujud karakter yang baik. Namun orang yang lebih suka mengambil jalan pintas untuk memperoleh apa yang diinginkan, tidak pernah bisa lama-lama menikmatinya (11). Karena semua yang bernilai, butuh perjuangan!

Amsal menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik. Itu dapat diperoleh melalui didikan jangka panjang, yang melibatkan juga ketaatan dan keterbukaan orang yang diajar. Melalui proses kerja sama itu, akan terbentuk orang yang menjaga mulutnya dan yang kemudian akan menyelamatkan nyawanya (2-3). Orang yang rajin bekerja dengan sendirinya mengumpulkan kekayaan (4). Orang yang hidupnya mengutamakan dan mempraktikkan kebenaran pasti akan dipelihara oleh kebenaran itu sendiri (5-6). Terangnya akan bersinar cerlang (9), tambah benderang karena dia adalah seorang yang bertambah-tambah hikmat oleh nasihat-nasihat bijak (10).

Kebalikannya akan terjadi dalam hidup orang fasik, yaitu orang yang tidak mau berlajar kebenaran, hanya mau mengambil jalan pintas. Banyak keinginan namun malas bertindak. Akibatnya? Ambil jalan pintas dan merugikan orang lain! Maka terjadilah pencurian, korupsi, dan manipulasi. Hasilnya sia-sia karena kekayaan yang diperoleh dengan cepat, akan cepat pula habisnya (11). Atau orang yang biasa curang dalam mendapatkan kekayaan, tidak akan memiliki rasa aman karena ia akan curiga pada orang lain. Ia curiga orang lain akan berlaku sama licik dengan dirinya.

Maka satu-satunya yang dapat memberikan rasa aman di dalam diri kita adalah kehidupan yang benar sebagai dasar hidup yang berhikmat. Dengan kebenaran yang mendasari hikmat, akan membuat setiap pilihan hidup menjadi kesempatan untuk berbuat baik dan menjadi pelaku kebenaran.

Jumat, 19 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 13:12-25

Amsal 13:12-25
Gampang dapat, gampang hilang

Judul: Didikan membawa kehidupan Perikop ini sebenarnya masih melanjutkan nasihat untuk menerima didikan yang benar dari Tuhan sendiri. Ketekunan menjadi kata kunci untuk maju, orang yang gampang putus asa tidak akan menerima apa-apa (12). Orang yang meremehkan didikan pun akan menanggung akibat dari kebodohannya sendiri (13). Orang yang menerima didikan akan menjadi bijak dan berakal budi, tahu menghindar dari jebakan orang-orang fasik dan tetap hidup (14-16), serta cakap pula mengajar orang lain (17).

Tuhan mendidik umat-Nya dalam kebenaran dengan tujuan untuk mendorong orang yang sudah hidup benar agar bertahan, bahkan memaksimalkan kebenaran (mis. 16a, 20a, 22a). Tujuan lainnya adalah untuk memperlihatkan sikap dan akibat kefasikan (16b, 20b, 22b). Di sini Tuhan mendidik orang dengan memperhadapkan orang pada akibat-akibat yang harus ditanggung bila hidup dalam ketidakbenaran.

Amsal juga mendorong pendengarnya untuk ambil bagian dalam mendidik orang lain, terutama anak-anak sendiri. Meski tidak mudah, orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman dan karakter anak-anak mereka. Itulah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua yang tidak mendisiplin anaknya, perlu dipertanyakan kasihnya. Itu menunjukkan kurangnya perhatian mereka pada perkembangan karakter anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu meninggalkan kesaksian dan warisan yang baik untuk anak-anak (22). Bukan semata-mata berupa harta materi, tetapi juga kebajikan, kesalehan, dan karakter yang mulia. Kalau diperlukan, jangan takut untuk mendisiplin anak dengan tegas agar mereka tetap tinggal dalam kebenaran (24). Anak yang tidak pernah mendapat koreksi dari orang tua, dapat tumbuh tanpa memiliki pengertian tentang kebenaran.

Kiranya setiap orang tua meminta hikmat dari Tuhan agar memiliki cara mendidik yang benar. Tentu saja agar setiap anak juga hidup berdasarkan hikmat Tuhan.

Sabtu, 20 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 14:1-19

Amsal 14:1-19
Didikan membawa kehidupan

Judul: Mengenal diri sendiri Mengenal Tuhan dan takut akan Tuhan menurut Ams. 9:10, menghasilkan hal-hal konkret yang bermanfaat, yaitu pengertian dan hikmat. Dari pengenalan yang benar akan Tuhan lahir pengenalan akan diri sendiri. Pengenalan akan diri sendiri dimungkinkan karena ukuran yang dipakai bukan orang lain, bukan juga pendapat dan kriteria yang dibuat oleh manusia, melainkan berasal dari Allah sendiri.

Orang yang mengenal diri sendiri akan bertindak dengan bijak (8a, 15b, 16a, 18b). Hidupnya terbuka di hadapan Tuhan (2). Ia tidak sombong karena sadar akan kefanaan dan keberdosaannya. Sebaliknya, orang yang bebal justru merasa diri paling tahu sehingga tidak cukup rendah hati untuk mengakui kebodohannya (8b). Orang bebal juga menyepelekan masalah dosa (9). Akibatnya, ia menjerumuskan diri sendiri dengan kebodohannya (10-11). Saat dia menyadari sedang terjebak dalam lilitan masalah, siapakah yang dapat mengerti dirinya (10, 13)?

Pengenalan diri yang benar akan membuat orang bertindak bijak terhadap sesama, terutama di dalam keluarganya (1). Ia akan menjadi berkat dan bukan batu sandungan, baik di dalam menyatakan kebenaran (5) maupun ketika merespons orang lain (17). Dalam pekerjaannya, orang yang bijak mampu menghargai aset ataupun investasi dengan tepat (4). Sehingga pada akhirnya, orang bodoh akan menggantungkan hidupnya pada orang berhikmat (19), karena dari orang berhikmat akan terpancar kehidupan yang aman dan berarti.

Pengenalan yang utuh tentang diri sendiri didapat dari pengenalan yang benar akan Allah. Pengenalan akan Allah diperoleh melalui pergaulan yang akrab dengan Dia setiap saat. Oleh karena itu, membaca Alkitab dan berdoa setiap hari menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dari mengetahui dan menerapkan firman Tuhan sajalah, orang bisa menjadi bijak dan tahu menempatkan diri dengan tepat dalam menjalin relasi dengan dunia ini.

Minggu, 21 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 14:20-35

Amsal 14:20-35
Mengenal diri sendiri

Judul: Sikap terhadap sesama Tujuan nasihat Amsal adalah supaya dengan hikmat, orang benar bisa menjadi berkat bagi sesamanya, termasuk bagi mereka yang bebal. Dengan menolak didikan Amsal, orang menjadi bebal dan disebut fasik karena memilih yang jahat. Ia bahkan senang bila orang lain menderita karena kejahatannya.

Orang benar yang menjadi berkat bagi sesamanya adalah orang yang memperkenankan hati Tuhan. Sebaliknya orang fasik dengan sikap yang melecehkan sesamanya, dibenci oleh Tuhan (21, 31). Karena perhatian-Nya kepada orang-orang miskin, Tuhan menginginkan orang bermurah hati kepada orang lain yang membutuhkan. Untuk itu, Tuhan akan membalaskan kepada tiap-tiap orang sesuai perbuatan yang mencerminkan hikmat atau kebebalan masing-masing (24). Kasih setia Tuhan ada pada orang yang hidupnya takut akan Tuhan, yaitu yang melakukan kebaikan dan bukan sekadar merencanakannya (22-23). Sesungguhnya bagi mereka, Tuhan adalah sumber segala yang baik (27a), yang menjanjikan perlindungan dan kelepasan dari bahaya (26b, 27b, 32b), hidup yang tenteram (26a), dan damai (30a).

Raja yang memimpin bangsanya sesuai dengan kehendak Tuhan, akan diberkati dengan rakyat yang setia dan mengasihinya (28). Karena raja yang menjunjung tinggi kebenaran, bangsa yang dia pimpin akan naik derajatnya di mata Tuhan (14). Sebaliknya orang yang tidak takut kepada Tuhan akan disebut pengkhianat (25b). Hatinya tidak akan memiliki kedamaian karena penuh kedengkian (30b). Akhirnya kehancuran menantinya (32a).

Hanya orang yang sudah mengalami kasih Allah, yakni yang mengalami penebusan dari kebinasaan oleh karena dosa, yang mampu membalas kasih Allah tersebut. Ia akan mengasihi sesama manusia yang Allah kasihi. Dengan bercermin pada firman Tuhan, kita akan mengerti bagaimana mewujudkan kasih kepada sesama dengan cara yang benar, dan yang mendatangkan berkat melimpah.

Senin, 22 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 15:1-14

Amsal 15:1-14
Sikap terhadap sesama

Judul: Lidah seorang murid Salah satu yang penting dipelajari oleh orang beriman agar memiliki perkataan hikmat, adalah mengendalikan lidah agar tidak mengucapkan kata-kata yang salah. Kata-kata salah bisa berupa perkataan yang diucapkan dengan tidak tepat, yaitu yang bodoh (2b) dan tidak jujur (7b). Juga bisa berupa perkataan yang diucapkan dengan emosi yang tidak terkendali (1b, 4b). Perkataan yang kasar dan diucapkan dengan nada tinggi, mudah memicu kemarahan pihak lain. Sebab itu orang beriman harus belajar menggunakan kata-kata yang lembut, yang bersifat menenangkan.

Guna melatih diri, kita harus bersedia menjadi murid Tuhan di dalam sekolah pemuridan-Nya (lih. Yes. 50:4-6). Telinga kita harus dilatih untuk mendengarkan firman Tuhan dengan peka dan benar. Lidah kita harus dilatih untuk mempercakapkan firman Tuhan, baik untuk menegur dosa atau untuk menghibur dan menguatkan orang yang sedang bergumul. Menjadi murid Tuhan berarti menjadi representasi-Nya dalam menyalurkan berkat Tuhan kepada sesama.

Orang yang bebal akan menolak didikan Tuhan (5, 12). Akibatnya, semua perkataannya tidak akan mendatangkan berkat dan semua yang dia lakukan adalah kebodohan. Untuk orang-orang seperti itu, Tuhan bisa menghajar mereka agar bertobat (10). Mereka tidak bisa menghindar dari Tuhan karena Dia Mahahadir dan Mahatahu (3, 11; band. Mzm. 139).

Sekolah pemuridan Tuhan bukanlah sekolah kepribadian, tempat kita dilatih berpenampilan yang baik dan santun. Sekolah pemuridan Tuhan adalah sekolah tempat karakter kita dibentuk dan kepekaan kita akan kebenaran diasah. Di sekolah itu, kita harus belajar mandiri dengan memberikan konsumsi yang baik bagi pikiran dan hati kita. Jenis buku yang kita baca, tipe orang yang kita teladani, jenis musik yang kita dengarkan, dan jenis film yang kita tonton, akan menentukan apakah pikiran dan hati kita mendapatkan asupan yang bergizi dan menyehatkan. Hanya dengan filter firman Tuhan maka semua itu menolong kita bertumbuh.

Selasa, 23 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 15:15-33

Amsal 15:15-33
Lidah seorang murid

Judul: Hikmat dalam kerajinan Amsal mengajarkan bahwa orang miskin tidak selalu bersusah hati, dan orang kaya tidak selalu bisa bersenang-senang. Semuanya berpulang pada sikap hati menghadapi hidup ini, yakni sikap terhadap sesama, harta, pekerjaan, dan yang paling utama adalah sikap terhadap Tuhan.

Hidup dapat terasa sulit atau sangat menyenangkan, tergantung pada keadaan, karakter, atau kerangka berpikir seseorang. Orang yang memiliki mental kaya akan merasa puas dengan apa yang dia miliki, karena orientasinya bukan pada harta atau diri sendiri melainkan pada Tuhan (16-17). Orang semacam ini mementingkan perkara-perkara rohani lebih dari kekayaan harta. Baginya, takut akan Tuhan lebih memberikan kepuasan hidup daripada memiliki harta banyak. Orang yang merasa puas dengan keadaannya, biasanya tidak tamak dan tidak mudah tergoda untuk meraih rezeki dan keuntungan yang tidak pada tempatnya (27). Sementara orang yang tamak senantiasa mencari jalan pintas untuk menjadi kaya, bagaimanapun caranya.

Kemalasan atau enggan berjerih lelah akan mengakibatkan kesusahan (19). Misalnya, seorang petani yang malas. Ia mempersiapkan ladangnya secara asal-asalan. Tidak lama kemudian, sebelum masa tanam tiba, ladangnya sudah ditumbuhi ilalang kembali. Mau tidak mau, ia harus membersihkan ladangnya sekali lagi. Kemalasan si petani membuat dia harus bekerja dua kali lipat, tetapi tanpa kemajuan yang berarti. Padahal normalnya, kerajinan akan menghasilkan kemajuan dalam hidup seseorang. Orang yang malas memang kelihatannya selalu saja menemukan hambatan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya, jalan orang benar selalu lancar. Tidak ada alasan baginya untuk berbalik arah atau mundur. Ia selalu bergerak maju di dalam pekerjaannya.

Kemalasan dan kerajinan memang bisa membuat seseorang menjadi miskin atau kaya. Namun di atas segala sesuatunya, kedekatan dengan Tuhanlah yang akan memberikan kecukupan dan kepuasan dalam hidup orang beriman.

Rabu, 24 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 16:1-17

Amsal 16:1-17
Hikmat dalam kerajinan

Judul: Hikmat lebih berharga Pasal 16 ini dibuka dengan pengajaran mengenai kedaulatan Allah. Manusia boleh merencanakan jalannya sendiri, namun pada akhirnya Allahlah yang menentukannya. Ini bukan berarti manusia tidak perlu merencanakan apapun (fatalis), melainkan ia harus belajar berserah pada kedaulatan Allah (3). Kedaulatan Allah bahkan mencakup hal-hal yang sulit untuk dipahami misalnya keberadaan orang fasik (4). Namun Allah tentu punya maksud tersendiri ketika menjadikan segala sesuatu ada di dunia ini.

Kata Allah muncul 9 kali di ayat 1-11, raja muncul 5 kali di ayat 10-15. Keunikan posisi raja di sini dikaitkan dalam konteks pemerintahan Allah di dunia. Seperti Allah, seorang raja memiliki kuasa yang besar dalam perkataan dan perbuatan. Ia juga bertanggung jawab untuk memerintah dengan adil dan benar. Dikaitkan dengan kedaulatan Allah, pemerintahan raja tidak berada di luar kedaulatan-Nya. Seorang raja harus tetap menyadari bahwa ia sendiri berada di bawah pemerintahan Allah yang Mahakuasa. Pengertian demikian akan menghindarkan dia dari berlaku fasik (12). Sekalipun kekuasaan raja besar, namun orang bijak melampauinya (14). Seorang raja sendiri perlu dikendalikan oleh hikmat yang dari Allah. Dengan demikian wajahnya memancarkan cahaya kehidupan dan kebaikan (15).

Itu sebabnya pengejaran hikmat merupakan hal yang terpenting (16). Tanpa hikmat, seorang yang dipercayakan kuasa serta posisi yang tinggi dalam masyarakat akan mencelakakan orang-orang di sekelilingnya. Hikmat bukan saja lebih berharga daripada kekuasaan yang besar, melainkan juga lebih berharga daripada segala harta kekayaan. Hidup berhikmat artinya menjauhi kejahatan (17). Kejujuran adalah jalan hikmat. Jalan hikmat tidak hanya menyelamatkan orang lain, tetapi juga diri sendiri (17).

Bila hikmat jauh lebih berharga dari pada harta kekayaan, juga jauh lebih berharga daripada kekuasaan, bukankah sudah selayaknya kita mengejar dan memiliki hikmat?

Kamis, 25 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 16:18-33

Amsal 16:18-33
Hikmat lebih berharga

Judul: Jadilah berhikmat Salah satu sikap hidup yang tidak bijaksana adalah kecongkakan (18). Kecongkakan dapat muncul bila orang menilai diri terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Orang yang congkak mengira bahwa kelemahan yang ada pada mereka tidaklah separah kelemahan yang dimiliki orang lain. Bahkan terkadang mereka tidak merasa bertanggung jawab atas kelemahan tersebut. Ironisnya, orang congkak tidak pernah merasa bahwa kesombongan adalah kelemahan mereka.

Berbeda dengan orang yang rendah hati. Ia mau berkawan dengan orang lain tanpa memandang status ekonomi, dlsb (19). Kerendahan hati yang dimaksudkan adalah tidak mengandalkan kekuatan dan pengertian sendiri, melainkan memperhatikan firman Tuhan dan percaya kepada Dia. Orang semacam itu memiliki pengertian yang sejati dari Tuhan, bahkan ia dapat meyakinkan orang dengan pengertiannya yang benar (21). Itulah hikmat, yang dapat dimiliki oleh orang yang bertumbuh dewasa di dalam Tuhan (22). Hikmat yang sejati memampukan orang untuk memiliki jalan yang benar (25). Hikmat Allah bagai sumber air hidup, yang dapat melahirkan sukacita dalam hidup orang yang memilikinya.

Hikmat juga tampak melalui perkataan. Kata-kata yang bersifat menyerang atau memfitnah orang lain (27-28), tentu tidak akan diucapkan oleh orang yang memiliki hikmat. Orang yang berhikmat tentu akan tahu juga kapan waktu untuk berbicara dan kapan waktu untuk berdiam diri. Karena ada saat yang membuat diam justru merupakan kejahatan (30). Misalnya ketika orang harus menegur kesalahan, tetapi malah diam. Atau ketika seseorang harus menjadi saksi, tetapi ia malah diam. Akibatnya, orang lain bisa terkena hukuman atas kesalahan yang tidak pernah dia buat.

Tentu kita tidak ingin menjadi orang bebal, maka pilihlah hikmat dan hiduplah berdasarkan hikmat Tuhan itu! Dengan demikian kehidupan Anda akan digerakkan oleh hikmat yang menghasilkan damai sejahtera itu.

Jumat, 26 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 17:1-14

Amsal 17:1-14
Jadilah berhikmat

Judul: Jangan jadi orang bebal Betapa berharganya hidup yang tenteram dan damai. Jiwa yang tenang lebih berharga daripada kekayaan, tetapi selalu berada dalam kegelisahan. Hikmat tidak hanya dimiliki oleh orang yang memiliki status sosial terhormat. Orang yang sederhana pun bisa memiliki hikmat. Hikmat akan memampukan orang untuk `naik kelas\' sehingga ia bisa berada dalam posisi memimpin orang yang status sosialnya lebih tinggi, tetapi tidak berhikmat (2).

Orang yang berhikmat menyadari bahwa Tuhanlah yang mengenal manusia sedalam-dalamnya (3), karena Dialah yang menguji hati manusia. Proses pengujian itu bagaikan panasnya api peleburan yang dipakai untuk memurnikan logam mulia. Sangat panas dan menyakitkan! Akan tetapi, pengujian itu diperlukan untuk memurnikan dan menyempurnakan iman dan karakter seseorang (band. 1Ptr. 1:7).

Karakter buruk dapat ditandai dari kesukaan orang akan hal-hal yang buruk (4), dan juga dari perkataannya (7). Orang seperti itu sering bertindak salah dan bisa bergembira atas hal yang salah (5). Ia juga mengharapkan keuntungan dari tindakan yang salah, misalnya memberikan suap (8). Berbeda dengan orang berhikmat, ia tidak menutupi pelanggaran dengan menggunakan suap. Ia menutupi kesalahan orang lain dengan mengampuninya (9). Ini tidak mudah, sebab orang biasanya tergoda untuk membuka aib orang lain. Terutama bila dalam keadaan marah! Salah satu cara untuk menghindari kemarahan orang adalah dengan menghargai teguran. Orang bebal akan merasa sakit hati bila dinasihati. Memang kebebalan biasanya disertai kecongkakan (10). Tentu tak enak bila berjumpa orang bebal (12). Terlebih orang bebal tidak menghargai kebaikan. Bukan tak mungkin ia membalas kebaikan dengan kejahatan (13).

Lebih celaka lagi bila kita yang menjadi orang bebal. Bukan hanya karena kita akan dijauhi orang lain, tetapi juga kita sudah hidup tidak berkenan di hadapan Allah! Karena itu berusahalah untuk hidup sesuai dengan firman-Nya.

Sabtu, 27 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 17:15-28

Amsal 17:15-28
Jangan jadi orang bebal

Judul: Bernilai kekal Ketidakadilan dan membalikkan fakta merupakan hal yang dibenci Tuhan (15, 26). Namun hal ini banyak terjadi di dunia ini. Sebagai orang beriman, tentu saja kita harus berani menyatakan kebenaran dan bertindak di atas kebenaran karena itulah yang Tuhan inginkan. Keadilan juga dapat diperlihatkan melalui hubungan persahabatan. Orang yang bersikap adil dalam suatu persahabatan, bukan hanya mau menerima kasih dan perhatian dari sahabatnya. Sebaliknya, ia juga mau mengasihi dan memberi perhatian bila sahabatnya berada dalam kesukaran (17), bukan malah meninggalkan dia. Saat-saat sulit akan membuktikan ketulusan dan loyalitas seseorang dalam suatu persahabatan. Namun bukan berarti orang harus menjadi korban konyol dari kesalahan orang lain (18).

Orang juga perlu berhati-hati dengan sikap memperkaya diri serta sikap pamer. Itu akan mencelakakan (19). Begitu pula orang yang tidak jujur dan senang bersilat lidah (20, 23). Kebebalan bukan hanya berdampak buruk bagi diri sendiri, tetapi juga akan mendukakan dan mempermalukan orang tua (21,25). Itu sebabnya orang tua harus mewariskan harta hikmat agar anak-anaknya bijak serta tahu mengutamakan hal-hal yang memang perlu diutamakan. Bukan menjadi pemimpi yang tidak memiliki arah dan tujuan (24). Karena selain mewujud dalam kehidupan praktis sehari-hari, hikmat juga terlihat melalui cara pandang, pola pikir, dan tujuan hidup orang. Betapa pentingnya memiliki hikmat!

Periksalah diri kita sekarang. Adakah hikmat Tuhan sudah menjadi orientasi hidup kita? Alangkah baiknya bila hikmat Tuhan mendasari gerak hidup dan perumusan tujuan hidup kita! Dengan demikian kita akan menjadi orang yang hidup seperti yang Tuhan inginkan. Hikmat, kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan nilai-nilai semacam itu mungkin terlihat tidak menarik, dan mengharuskan orang menjauhkan diri dari kesenangan duniawi. Akan tetapi, nilai-nilai semacam itu bermakna kekal karena berasal dari Tuhan yang kekal.

Minggu, 28 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 18:1-8

Amsal 18:1-8
Bernilai kekal

Judul: Bijak dalam berkata-kata Orang yang asosial adalah orang yang bersifat egosentris. Ia bukan hanya bersikap tidak bersahabat, bukan juga karena tidak mampu bersosialisasi. Ia menarik diri dari lingkungan sosial karena egoismenya. Ia tidak mau peduli pada suara masyarakat di sekitarnya (1). Tak heran bila orang semacam itu memunculkan cela dan penghinaan (3) dari orang lain. Maka tidaklah bijaksana untuk menjadi asosial, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, setiap orang punya tanggung jawab untuk tidak memisahkan diri dari komunitasnya.

Orang yang bebal memang lebih suka menutup telinganya dan membuka mulutnya (2). Daripada belajar dari perkataan orang lain, ia lebih suka membeberkan pikirannya. Ia adalah tipe orang yang mengajukan pertanyaan bukan karena ingin tahu dan belajar, melainkan karena ingin menunjukkan \'kepintarannya\'. Perkataan orang bebal juga bisa mengundang celaka bagi dirinya sendiri (6-8). Berbeda dengan perkataan orang berhikmat yang menjadi sumber berkat, nasihat, dan penghiburan, yang tak habis-habisnya (4).

Dalam kebudayaan Israel, berbicara dipahami sebagai tindakan menciptakan realitas. Dengan demikian, seorang yang mengatakan hal yang tidak benar, akan menuai ketidakbenaran seperti yang telah dia tabur sebelumnya. Ini bukan takhyul atau hukum karma, melainkan prinsip keadilan. Sebab itu orang yang suka memfitnah, tidak akan luput dari penghakiman Tuhan. Mereka yang gampang terhasut fitnah sebenarnya juga tidak bijaksana. Fitnah tidak boleh ditelan begitu saja, karena harus diuji terlebih dulu kebenarannya.

Perkataan orang bijak pasti \'berisi\', sementara orang bodoh hanya memiliki keinginan untuk bicara tanpa merasa perlu mempertimbangkan tujuan dan isi ucapannya. Sebagai orang beriman, tentu kita harus menjadi orang yang bijak dalam berkata-kata. Sehingga kata-kata kita adalah kata-kata yang bermakna, membangun, dan bermanfaat; bukan kata-kata yang meresahkan dan membangkitkan amarah.

Senin, 29 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 18:9-24

Amsal 18:9-24
Bijak dalam berkata-kata

Judul: Hikmat dalam bersikap dan bertindak Kemalasan bersifat destruktif (merusak). Bagi penulis Amsal, si pemalas dan si perusak sama-sama merugikan masyarakat (9). Orang yang berhikmat pasti suka bekerja keras. Ia tekun karena percaya bahwa apa yang dia kerjakan di dalam Tuhan tidak sia-sia. Ia mendasarkan ketekunannya pada kedaulatan Tuhan yang tak tergoyahkan. Ia tahu bahwa Tuhan sanggup melindungi orang yang memercayakan diri pada-Nya (10). Berbeda dengan orang kaya yang mengira bahwa mereka bisa bergantung pada harta kekayaan yang mereka miliki (11). Akibatnya mereka merasa tidak perlu Tuhan. Padahal Mzm. 49 mengajarkan bahwa harta tak dapat memberi keamanan yang maksimal. Malah akan membuat orang yang memilikinya menjadi tinggi hati, yang pada akhirnya dapat menjadi pangkal kehancuran mereka (12).

Ketinggihatian dan kebebalan orang terlihat ketika ia terlalu cepat menjawab pertanyaan, yang sesungguhnya belum dia dengar betul-betul. Atau ia terlalu cepat mengambil keputusan tanpa mendengarkan terlebih dulu pertimbangan dari pihak lain. Ini memperlihatkan bahwa orang itu kurang menghargai apa yang dikatakan orang lain atau terlalu banyak memperhatikan diri sendiri. Maka untuk menjadi bijak, orang harus memiliki kemauan untuk terbuka mendengar pikiran orang lain (13, 15, 17).

Hikmat akan memampukan orang melakukan suatu tindakan, justru karena imannya kepada Tuhan. Hikmat pula yang akan membuat orang berdiam diri menantikan Tuhan, dan tidak memercayakan diri pada sesuatu yang bukan Tuhan. Hikmat akan memberikan kesanggupan pada orang untuk memutuskan tindakan apakah yang harus diambil, di dalam dan karena imannya kepada Tuhan.

Hikmat juga memampukan orang untuk menghargai orang lain dan tidak hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri. Karena sebagai orang beriman, panggilan kita adalah panggilan untuk melayani orang lain. Maka milikilah hati yang berhikmat!

Selasa, 30 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 19:1-15

Amsal 19:1-15
Hikmat dalam bersikap dan bertindak

Judul: Integritas dan keputusan Lebih baik orang yang punya integritas, meskipun dia miskin, daripada orang yang bebal (1). Kejujuran sangat penting meskipun orang tidak menjadi kaya karenanya. Memiliki hidup yang tak bercela lebih penting daripada harta kekayaan. Tentu banyak yang setuju dengan pernyataan tersebut, walaupun lebih banyak lagi orang yang bertindak tidak berdasarkan hal itu. Banyak orang yang rela melakukan apa saja demi memperoleh kekayaan, meskipun harus mengorbankan kejujuran: menggelapkan pajak, korupsi, manipulasi, dlsb. Namun bila kita mengenal dan mengasihi Tuhan, kita akan tahu bahwa standar hidup yang lebih rendah atau bahkan kemiskinan sekalipun, merupakan sedikit harga yang harus kita bayar bagi sebuah integritas pribadi. Sebab itu jangan pernah mengorbankan integritas bagi penambahan kekayaan.

Namun demikian, kerajinan pun harus dilakukan dengan pengertian yang benar agar tidak membuat orang kecewa terhadap Tuhan (2-3). Semangat menggebu-gebu saja tidaklah cukup. Orang harus tahu tujuan dan waktu yang tepat untuk bertindak, jika tidak ingin upayanya itu berakhir sia-sia. Di sekitar kita banyak terdapat contoh orang yang terburu-buru dalam mengambil keputusan dan tindakan. Banyak orang terburu-buru menikah tanpa tahu tujuannya, bahkan ada juga yang tanpa perasaan apapun terhadap pasangannya. Yang penting baginya adalah sesegera mungkin melepas masa lajang. Akibatnya? Kekecewaan dan tawar hati meliputi rumah tangga yang dibangun dengan terburu-buru itu.

Karena itu, jangan pernah terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Jika Anda harus mengambil keputusan, yakini dulu bahwa Anda sungguh-sungguh memahami apa yang akan Anda lakukan, sebelum Anda melangkah. Jika Anda masih belum paham juga, mintalah tuntunan Tuhan agar Anda memiliki hikmat untuk mengerti keputusan dan langkah seperti apa yang harus Anda ambil. Niscaya, Ia akan menuntun Anda dan menunjukkan jalan-Nya pada Anda.

Rabu, 31 Oktober 2007

Bacaan : Amsal 19:16-29

Amsal 19:16-29
Integritas dan keputusan

Judul: Hikmat melalui disiplin Menyenangkan hati Tuhan dapat dilakukan dengan menaati kehendak-Nya. Bagi penulis Amsal, ketaatan pada perintah Tuhan ternyata menyangkut urusan hidup dan mati (16). Ketaatan akan membuat hidup orang terpelihara sementara ketidaktaatan akan menghancurkannya. Orang yang menolong orang miskin (17), bertindak memelihara hidup. Apa yang dia perbuat merupakan tindakan yang menyatakan penghargaan terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya. Tuhan menghargai perbuatan ini, seolah-olah orang tersebut melakukannya secara langsung untuk Tuhan. Tak heran bila kemudian Ia akan membalasnya dengan kehidupan yang penuh damai sejahtera.

Adalah penting untuk mendisiplin anak sedini mungkin. Orang tua yang tidak mendisiplin anaknya berarti membiarkan anaknya menjadi bodoh dan jahat. Pada akhirnya itu akan menjerumuskan anaknya ke dalam kematian, sebagai hasil dari tingkah laku anak yang buruk (18). Mungkin saja seorang menjadi pemarah karena tidak pernah mendapatkan tindakan disiplin dari orang tuanya. Ia jadi suka mengumbar kemarahannya. Akibatnya, ia akan selalu berada dalam kesulitan (19). Padahal dengan belajar mendengarkan nasihat dan menerima tindakan disiplin, orang akan menjadi bijak, dewasa, dan tekun dalam menjalani kehidupan (20, 25). Begitu pula orang yang takut akan Tuhan (23). Ia akan mengalami perlindungan Tuhan, meski harus menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Orang yang saleh akan memiliki kualitas hidup yang menjauhkan dia dari segala kejahatan.

Orang tidak bisa begitu saja menjadi berhikmat. Perlu pengajaran tentang disiplin sejak masa kecilnya. Melalui proses tersebut, ia akan belajar menghormati Tuhan yang diwujudkan dalam gaya hidup yang saleh. Selain itu, ia juga akan belajar menghargai dan menolong sesama manusia. Betapa pentingnya didikan orang tua yang dimulai sejak dini, karena akan berpengaruh panjang bagi keseluruhan hidup si anak kelak. Karena itu jangan meremehkan didikan!

Kamis, 1 November 2007

Bacaan : Amsal 20:1-15

Amsal 20:1-15
Hikmat melalui disiplin

Judul : Hikmat dalam perilaku Hikmat seseorang terlihat melalui perilakunya. Bersih dan jujurnya seseorang dikenali dari perbuatannya (ayat 11). Orang berhikmat akan mampu menyelami isi hati dan kedalaman pikiran orang lain (ayat 5). Namun kurangnya hikmat akan membuat orang bertindak tanpa kendali diri.

Orang yang tidak bisa mengendalikan diri dalam hal minuman keras akan mempermalukan diri sendiri (ayat 1). Ia akan mabuk dan tidak mempertimbangkan apapun dalam segala perbuatannya. Perhatikan kisah Nuh (Kej. 9:21) dan Lot (Kej. 19:31-36). Tidak adanya kendali diri juga akan tampak dalam ledakan amarah (ayat 3), sebaliknya hikmat akan memampukan orang untuk tidak terlibat dalam perbantahan (ayat 2).

Si pemalas adalah orang yang tidak berhikmat. Ia tidak pernah memikirkan masa depannya. Ia selalu punya alasan untuk tidak bekerja (ayat 4). Yang dia sukai hanyalah tidur dan bermalas-malasan (ayat 13). Lalu bagaimana ia memenuhi kebutuhan hidupnya? Bantuan dari orang lainlah yang dia harapkan! Alangkah kasihannya orang yang malas ini.

Orang yang tidak berhikmat tampak lewat perkataan yang banyak menyanjung diri (ayat 6). Mungkin karena tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia baik, sehingga ia merasa perlu mengobral kata-kata tentang kebaikan dirinya.

Maka di dalam segala sesuatu kita perlu hidup berintegritas (ayat 7). Meski tidak ada orang yang tahu, jangan berbuat curang karena Allah yang Mahaadil melihat semua itu dengan jelas (ayat 8). Bila kita bekerja di dalam dunia perdagangan, jangan menggunakan timbangan atau ukuran yang sudah dibuat sedemikian rupa sehingga barang yang kita jual tidak mencapai timbangan atau ukuran yang seharusnya (ayat 10). Kekayaan yang diperoleh dari kecurangan bukanlah berkat Tuhan. Lagi pula kekayaan bukanlah segala-galanya (ayat 15).

Hidup berhikmat hendaknya bukan hanya berlaku pada hari Minggu saja, sementara hari lain kita hidup dengan cara berbeda. Buka mata dan telinga agar kita dapat belajar untuk melakukan apa yang benar dan kudus menurut Allah (ayat 12).

Jumat, 2 November 2007

Bacaan : Amsal 20:16-30

Amsal 20:16-30
Berbagai nasihat

Judul : Berbagai nasihat Penulis Amsal menyampaikan juga nasihat-nasihat mengenai bicara. Bila orang telah menyatakan diri bertanggung jawab atas kewajiban orang lain, maka ia harus melaksanakan janji itu (ayat 16). Selain itu, orang juga harus berhati-hati sebelum mengucapkan nazar (ayat 25). Ada orang yang mengucapkan nazar karena pengaruh situasi. Ia tidak pikir panjang. Sesudah terucap, barulah ia berpikir ulang dan bermaksud mundur dari nazarnya. Padahal nazar yang sudah diucapkan harus dilaksanakan! Kita juga harus berhati-hati menghadapi orang yang suka membicarakan orang lain. Jika dia suka membicarakan orang lain kepada kita, dia pun akan suka juga membicarakan kita kepada orang lain (ayat 19).

Nasihat berikutnya berkaitan dengan berbagai segi kehidupan. Segala sesuatu yang diperoleh melalui kecurangan niscaya tidak akan membawa kepuasan (ayat 17). Harta yang didapat dengan cepat kebanyakan diperoleh dengan cara yang tidak benar. Ini akan berakhir dengan kesia-siaan (ayat 21). Rencana yang efektif juga sangat penting dalam perjuangan hidup (ayat 18). Bisa saja suatu pekerjaan diselesaikan tanpa pertimbangan, tetapi tentu tidak sebaik yang disertai dengan perencanaan matang. Meski demikian, semuanya tidak lepas dari kendali dan rancangan Tuhan (ayat 24). Ia menaruh roh di dalam diri setiap orang, yang dapat mengevaluasi setiap motif dan tindakan, juga dapat mengenal dan menyenangkan Allah. Karena itu, jika kita memiliki hati nurani yang dimurnikan Tuhan, kita dapat mendengarkannya saat kita membutuhkan pertimbangan dalam segala rencana yang kita buat.

Nasihat lain berkaitan dengan perlakuan orang terhadap orang lainnya. Orang yang menganggap rendah orangtuanya akan menerima ganjaran (ayat 20). Musa mengatakan bahwa orang yang menghormati orangtua akan menerima ganjaran umur panjang dan keadaan yang baik (Ul. 5:16). Bila kita menerima perlakuan jahat dari orang lain, jangan membalas. Itu bagian Tuhan. Jika seorang raja bisa menghukum orang jahat (ayat 25), apa lagi Tuhan. Biarkan Tuhan yang bertindak!

Sabtu, 3 November 2007

Bacaan : Amsal 21:1-14

Amsal 21:1-14
Pilih yang benar!

Judul : Pilih yang benar! Pada zaman Raja Salomo, raja memiliki otoritas absolut. Meski demikian Salomo menyadari bahwa bagaimanapun besarnya kekuasaan seorang raja, tetap saja ia berada di bawah kedaulatan Allah (ayat 1). Keputusan raja, baik atau buruk, juga berada di dalam kendali Allah.

Bila seorang raja yang berkuasa saja berada di bawah kendali Allah, apalagi manusia biasa. Meski manusia selalu mengira bahwa apa yang dia lakukan adalah benar, tetapi Allah melihat motivasi yang tersembunyi di dasar hati (ayat 2). Bila motivasi melakukan perbuatan baik adalah untuk mendapatkan pahala sebagai imbalan, tentu saja Allah tidak akan disenangkan. Persembahan juga bukan semacam suap untuk menerima perkenan Allah atau pengampunan-Nya atas kesalahan kita (ayat 3). Maka jangan pernah berpikir bahwa Allah akan bisa disuap dengan persembahan kita, sebanyak apapun! Jika kita berpikir demikian, artinya kita congkak, karena merasa bisa membeli segala sesuatu dengan uang yang kita miliki (ayat 4). Orang yang semacam itu merasa dirinya lebih penting dibandingkan orang lain karena uang yang dia miliki. Orang semacam ini biasanya memperoleh kekayaan dengan jalan dusta (ayat 6) dan tidak memiliki belas kasihan kepada sesama (ayat 10). Pada umumnya mereka juga menolak keadilan. Namun suatu saat hukuman akan menimpa mereka (ayat 7), tanpa ada yang dapat menolong (ayat 13). Itu terjadi karena mata Tuhan, yang Mahaadil, tertuju atas mereka yang tidak memiliki belas kasihan pada sesama (ayat 12).

Lalu bagaimanakah hidup kita seharusnya? Bila hidup diibaratkan seperti suatu pengembaraan, janganlah seperti orang berdosa yang bagai pengembara yang memilih jalan salah. Jadilah orang jujur yang bagai pengembara yang berada di jalan benar (ayat 8). Miliki juga hidup yang terencana (ayat 5). Seorang pebisnis harus berpikir keras ketika membuat perencanaan agar bisnisnya sukses. Kita pun hendaknya tidak terburu-buru saat membuat perencanaan. Pakai akal pikiran kita dan buatlah perencanaan secermat mungkin!

Minggu, 4 November 2007

Bacaan : Amsal 21:15-31

Amsal 21:15-31
Hikmat dalam berbagai segi

Judul : Hikmat dalam berbagai segi Respons orang terhadap keadilan memperlihatkan karakter mereka (ayat 15). Yang dimaksud bukan hanya orang-orang yang bekerja di bidang hukum atau yang berkaitan dengan keadilan saja. Setiap orang seharusnya menghargai keadilan dan bertindak dengan adil di dalam seluruh segi kehidupannya. Tidak perlu takut berurusan dengan keadilan, dan jangan pula mengolok-olok keadilan. Sebab itu jangan mengabaikan hikmat. Orang yang tidak peduli akan hikmat berarti menghancurkan hidupnya (ayat 16).

Hikmat juga terlihat melalui kesukaan orang dalam bersenang-senang (ayat 17). Sebenarnya tidak ada yang salah dengan bersenang-senang. Namun jika tidak terkendali maka kemiskinanlah yang akan datang menyerbu. Orang yang bijak tidak akan menghabiskan hartanya begitu saja (ayat 20). Ia tahu bahwa ia harus mempersiapkan masa depannya. Tidak seperti pemalas yang enggan mengeluarkan keringat untuk bekerja (ayat 25). Ia hanya mengharapkan bantuan orang lain. Sesungguhnya ia sedang menghancurkan hidupnya.

Selain membuat orang menjadi bijak dalam mengelola harta, hikmat memampukan orang untuk merencanakan strategi yang brilian agar dapat memenangkan perang (ayat 22). Artinya hikmat dapat mengalahkan kekuatan fisik. Dengan hikmat, orang dapat menjadi bijak dalam mengontrol perkataan. Bila demikian, orang akan terhindar dari kesulitan yang dimunculkan akibat perkataan yang sembrono (ayat 23). Orang memang harus mengatakan apa yang benar, baik, dan menyenangkan. Hindari perkataan yang salah, pahit dan bersifat menjatuhkan orang lain. Juga jangan sombong (ayat 24). Orang yang sombong mungkin saja akan menolak Tuhan, atau paling tidak menolak untuk belajar dari hikmat.

Hidup benar bukan hanya ditunjukkan lewat ibadah yang dilakukan secara rutin (ayat 27). Orang yang beribadah harus hidup dengan bersumber dan bermuara pada kebenaran. Maka ibadah harus disertai pertobatan yang terwujud dalam perilaku yang mencerminkan kebenaran dan keadilan.

Senin, 5 November 2007

Bacaan : Amsal 22:1-16

Amsal 22:1-16
Didiklah anak!

Judul : Didiklah anak! Pendidikan penting untuk mempersiapkan masa depan. Pendidikan akan menjauhkan orang dari kebodohan (ayat 15). Selain itu, pendidikan akan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri seseorang. Pendidikan pada masa muda merupakan investasi yang tepat, yang akan memberikan manfaat besar di hari tua kelak (ayat 6). Artinya pendidikan bukan hanya berguna untuk seketika waktu saja, melainkan di sepanjang hidup. Selain itu, pendidikan memang lebih baik diberikan ketika seseorang masih cukup muda, yakni ketika ia relatif lebih mudah berubah ke arah yang lebih baik. Maka sepanjang hidup akan dia jalani sesuai dengan didikan yang telah diterima.

Didikan akan memampukan orang untuk memilih jalan bijak dan bukan jalan kefasikan. Kemampuan untuk memilih itulah yang akan menentukan kesuksesan hidup. Tentu saja kisahnya akan jauh berbeda bila orang tidak diberikan pendidikan pada kesempatan yang paling baik di dalam hidupnya, yaitu pada masa mudanya. Ini mencakup masa kanak-kanak sampai mencapai taraf kematangan. Bila di dunia ini ada hal yang tidak bisa ditunda-tunda maka pendidikan anak adalah salah satunya. Namun perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan bukan sekadar memberi anak makan, menyediakan pakaian dan ruang tidur yang nyaman! Bahkan membentak atau memasukkan anak ke sekolah Kristen pun bukan sebuah pendidikan! Pendidikan mencakup tindakan mengajar, menasehati, mendisiplin anak, dsb. Mendidik adalah sebuah upaya membentuk karakter hingga anak hidup takut akan Allah.

Ingatlah bahwa amsal ini adalah perintah, bukan usulan! Orang tua yang tidak mendidik anak berarti membiarkan mereka menjadi perusak dunia. Maka orang tua harus menyadari bahwa masa untuk mendidik anak begitu terbatas dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apabila kesempatan emas itu bergulir begitu saja, tentu orang tua harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

Selasa, 6 November 2007

Bacaan : Amsal 22:17-29

Amsal 22:17-29
Pendidikan melalui amsal

Judul : Pendidikan melalui amsal Pelajaran tentang hikmat sangat berharga. Selain itu juga sangat penting! Hikmat akan mengajar kita bagaimana kita harus hidup.

Namun ada prasyarat untuk mempelajari hikmat: pasanglah telinga (ayat 17)! Artinya kita harus merendahkan diri dan memiliki kesediaan untuk mendengar. Kesediaan merendahkan diri diperlukan karena hikmat bukan hanya akan menghibur dan membuai. Hikmat akan mengoreksi, memberi perintah, memperingatkan, mengajar kita, dll! Prasyarat berikutnya adalah memberi perhatian (ayat 17). Untuk itu perlu ada kesediaan untuk memusatkan perhatian ke arah hikmat. Kita pun perlu mengabaikan terlebih dulu berbagai pandangan yang kita miliki dan telah mengendap begitu lama dalam pikiran kita. Prasyarat lain adalah menyimpannya di dalam hati (ayat 18). Mengapa pengajaran hikmat begitu penting? Karena hikmat akan membuat pendengarnya percaya pada Tuhan (ayat 19). Penulis Amsal bersedia mengajarkan nasihat-nasihatnya (ayat 20), tetapi tentu saja harus ada respons dan hasil yang tampak di dalam diri para pendengarnya (ayat 21).

Amsal juga memberikan peringatan kepada mereka yang memerintah dengan "tangan besi" (ayat 22). Allah dapat menyatakan campur tangannya dengan secara langsung menghancurkan tiran. Atau Dia memakai orang lain yang juga berkuasa untuk mengalahkan mereka. Allah pun bisa memakai orang yang mereka tindas untuk memberontak. Maka jika Anda berada di posisi kuasa, entahkah di gereja, di rumah, atau di tempat kerja Anda, ingatlah akan apa yang mungkin terjadi pada para penguasa otoriter.

Amsal juga memberikan pengharapan kepada orang yang hidup dan bekerja di bawah pimpinan yang otoriter (ayat 23). Maka kita tidak perlu takut, karena Allah juga dapat menyatakan kuasa-Nya atas penguasa dunia itu. Allah tidak akan tinggal diam menyaksikan kesewenang-wenangan. Namun bagian Anda adalah bekerja sebaik mungkin (ayat 29), biar Tuhan yang akan mengerjakan bagian-Nya.

Rabu, 7 November 2007

Bacaan : Amsal 23:1-14

Amsal 23:1-14
Penguasaan diri dan karakter

Judul : Penguasaan diri dan karakter Seorang dosen saya pernah memberikan nasihat, "Kalau pergi kondangan, jangan dengan perut kosong, sepertinya kita datang hanya untuk makan". Maksudnya supaya jangan kelihatan \'malu-maluin\' karena terlalu lahap makan. Menurut Anda, apakah nasihat ini bertujuan untuk menjaga penampilan atau lebih dalam lagi kepada motivasi kita?

Nasihat Amsal di bagian pertama perikop ini menekankan kedua hal tersebut. Yang pertama, penguasaan diri. Di hadapan orang yang lebih tinggi statusnya, kita harus menjaga sikap tidak mengumbar nafsu (ayat 1-3). Kedua, pada saat yang sama motivasi untuk tidak mengejar hal lahiriah juga ditekankan (ayat 4-5). Bukankah karena mengejar hal-hal lahiriah seperti inilah kita sering terjebak dengan iri hati bahkan dengki akan keberuntungan orang lain (ayat 6-8). Tidak jarang kita memutuskan untuk bersikap seperti orang fasik agar dapat mencapai kehidupan yang berkelimpahan.

Amsal menasihati kita untuk melawan sikap mementingkan diri sendiri dengan berpegang pada Taurat, membangun rasa peduli dan keadilan kepada sesama manusia, terutama mereka yang tertindas (ayat 10-11, band. Ul. 27:17, 19). Izinkan Tuhan mendidik kita mengembangkan karakter yang mulia (ayat 12). Kita juga perlu mendidik anak-anak kita agar karakter mereka menyerupai Kristus. Pendidikan seperti itu perlu dilakukan dengan tekun dan disiplin (ayat 13-14). Hasilnya akan efektif bila kita sendiri rela dibentuk oleh Tuhan terlebih dahulu, sehingga anak-anak kita melihat teladan.

Kita sering geli campur dongkol melihat sikap \'pencuri teriak maling\' yang dilakukan oknum, entah wakil rakyat atau juga pejabat. Mereka mudah menuduh orang lain dan menyerukan "ganyang korupsi!" Pada saat yang sama, mereka memakai fasilitas negara untuk kepentingan pribadi atau golongan mereka. Jangan-jangan hal serupa terjadi dalam hidup kita. Kita mengaku anak Tuhan, menuding orang lain hidup dalam dosa pengumbaran hawa nafsu, sebenarnya kita sedang menutupi borok kita sendiri?

Kamis, 8 November 2007

Bacaan : Amsal 23:15-35

Amsal 23:15-35
Pengendalian diri

Judul : Pengendalian diri Mabuk bisa mengakibatkan dua hal. Keberanian atau kenekatan yang luar biasa untuk melakukan sesuatu yang berbahaya. Atau sebaliknya, melakukan perbuatan-perbuatan yang memalukan. Keduanya biasanya akan disesali setelah sadar. Namun kerusakan yang dihasilkan mungkin tidak bisa diperbaiki lagi.

Nasihat di perikop ini masih mengambil pola nasihat orang tua kepada putranya. Inti nasihat itu adalah agar kita menjalani hidup bijak dengan takut akan Tuhan sebagai dasarnya, bukan dengan menginginkan kehidupan seperti orang fasik (ayat 17-18). Orang yang bersandar pada Tuhan hidupnya terjamin dan berpengharapan.

Oleh karena itu orang berhikmat tidak akan membiarkan diri disesatkan oleh pergaulan yang keliru (band. 1Kor. 15:33). Ciri orang yang terkena pergaulan sesat adalah tidak memiliki kendali atas hidupnya. Entah ia hidup dikendalikan oleh rekan-rekan pergaulannya yang jahat, atau ia hidup liar atau lepas kendali. Amsal memakai dua contoh untuk menjelaskan pergaulan sesat seperti itu. Yaitu, bergaul dengan para pemabuk (ayat 20-21) dan bergaul dengan pelacur (ayat 27-28). Dalam kumpulan pemabuk kita ikut-ikutan malas bekerja (ayat 21) karena hidup dalam realitas semu (ayat 33-35) dan kehilangan kepekaan terhadap segala sesuatu bahkan terhadap kebenaran. Sedangkan bergaul dengan pelacur hanya memberikan kenikmatan sesaat, ujung-ujungnya menghancurkan tubuh, bahkan membinasakan hidup (ayat 27-28).

Bayangkan kepedihan hati orang tua bila anak-anaknya terseret pada pergaulan sesat. Bukan hanya nama baik tercoreng, yang jauh lebih menyakitkan adalah melihat mereka semakin jauh dari yang benar, semakin rusak secara moral dan mental, dan akhirnya binasa raga dan jiwa. Oleh karena itu, jangan tunda lagi, mumpung anak-anak kita masih dalam pengasuhan kita. Tunjukkan kasih dan peduli kita lewat perhatian yang tulus, pendidikan yang konsisten dengan perilaku kita, yang dapat mereka teladani.

Jumat, 9 November 2007

Bacaan : Amsal 24:1-14

Amsal 24:1-14
Pakai hidup dengan benar

Judul : Pakai hidup dengan benar Perikop ini sarat dengan nasihat yang intinya adalah pakai hidup ini dengan benar. Amsal menasihati kita agar tidak menyia-nyiakan hidup ini dengan ikut-ikutan orang jahat karena hasilnya kesia-siaan (ayat 1-2; band Mzm. 1:4). Di hadapan Tuhan cara hidup seperti itu adalah dosa (ayat 8-9).

Dengan hikmat, kehidupan ini harus dibangun. Ibarat mendirikan sebuah rumah dan mengisinya dengan berbagai perabotan yang diperlukan untuk hidup nyaman dan bahagia (ayat 3-4), seseorang perlu menggunakan otak dan ototnya. Otot diperlukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar, seperti menggali fondasi, mengaduk semen untuk mendirikan tembok, dst. Demikian juga untuk berbagai kegiatan lain seperti berperang melawan musuh yang kuat dan menolong orang dalam berbagai kesusahan. Dibutuhkan otot, stamina, dan tenaga fisik yang tangguh untuk pekerjaan semacam itu. Namun di balik semua kegiatan itu, yang utama adalah hikmat yang diolah oleh otak dalam bentuk perencanaan dan strategi yang jitu. Dengan petunjuk cetak biru yang jelas, seorang mandor dapat memerintahkan kuli bangunan untuk mendirikan tembok yang kokoh sehingga pada akhirnya berdirilah rumah idaman hati.

Bangunan kehidupan anak-anak Tuhan bisa berupa rumah tangga yang asri dan bahagia karena dibangun dengan kasih dan kedisiplinan. Bisa berupa kemenangan terhadap godaan hidup ikut-ikutan dunia ini karena memegang prinsip mengandalkan Tuhan dan bukan diri sendiri (ayat 5-6). Bisa juga berupa pelayanan-pelayanan yang membebaskan kemanusiaan dari berbagai belenggu dosa (ayat 11-12). Dengan hikmat semua ini dibangun. Bangunan yang dihasilkan bersifat langgeng karena bukan semata-mata hasil olahan otot melainkan otak manusia yang mengandalkan hikmat Tuhan.

Bangunan kehidupan apa yang Anda sedang dan akan dirikan? Jangan biarkan otot Anda mengendalikannya. Mintalah hikmat dari Tuhan dan bersedialah dituntun oleh-Nya, sumber segala pengertian.

Sabtu, 10 November 2007

Bacaan : Amsal 24:15-34

Amsal 24:15-34
Tanggung jawab Kristen

Judul : Tanggung jawab Kristen Meneruskan nasihatnya dalam perikop terdahulu, penulis Amsal menegaskan ulang perbedaan orang benar dengan orang fasik. Orang benar bisa jatuh, tetapi ia pasti bangkit kembali karena kebenarannya adalah kekuatannya, dan pembelanya adalah Tuhan. Sebaliknya, orang fasik akan binasa karena tidak ada kebenaran padanya (ayat 19-20).

Amsal mengingatkan kita untuk tidak mensyukuri kejatuhan musuh karena bukan kita melainkan Tuhan yang memiliki kedaulatan atas orang tersebut. Mensyukuri kejatuhan orang lain berarti merampas hak Tuhan. Itu juga berarti kita sama jahat dengan orang tersebut. Rangkaian pengajaran amsal sejak 22:17, ditutup dengan nasihat mendasar, "takut akan Tuhan." Hanya kali ini ditambah dengan takut akan raja. Ini menunjukkan Amsal mengaitkan nasihat-nasihatnya dengan sistem kerajaan Israel bahwa raja Israel adalah pilihan Tuhan sendiri. Siapa menghormati raja Israel berarti menghormati Tuhan.

Ayat 23a adalah judul untuk memulai kumpulan singkat amsal-amsal orang bijak (ayat 23-34; lih. 22:17). Inti dari amsal-amsal ini sama dengan yang sebelumnya, yaitu nasihat untuk bersikap dan bertindak selaku orang benar. Orang benar akan senantiasa berlaku adil. Dia menyatakan dosa sebagai dosa, pada saat yang sama membela kebenaran. Perlakuan adil itu lahir bukan dari sikap membalas dendam (ayat 29), melainkan karena karakter adilnya sebagai anak Tuhan.

Kumpulan amsal ini ditutup dengan nasihat agar orang benar tetap produktif dalam hidupnya, yakni bertindak aktif dalam menegakkan keadilan. Kemalasan hanya merugikan diri sendiri maupun orang lain yang menumpukan hidupnya pada orang benar. Kita berdosa bila melalaikan panggilan dan tanggung jawab untuk membangun masyarakat di sekeliling kita secara moral yang dilandaskan pada kebenaran firman Tuhan! Panggilan setiap orang Kristen adalah menjadi teladan serta pelopor keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat. Jangan malas sehingga menjadi batu sandungan!

Minggu, 11 November 2007

Bacaan : Amsal 25:1-14

Amsal 25:1-14
Sikap hidup

Judul : Sikap hidup Tuhan bisa memakai siapa saja sebagai alat-Nya, termasuk orang yang tidak pernah diperhitungkan sekalipun. Hal ini terlihat bagaimana Allah memakai pegawai-pegawai Hizkia menerbitkan \'himpunan Salomo\', tentu saja dengan ilham Ilahi. Pegawai-pegawai Hizkia mempunyai sikap taat akan apa yang diperintahkan raja (ayat 1). Keterlibatan pegawai Hizkia dalam menyusun amsal-amsal Salomo (ayat 25:1-29:27) sekitar tahun 715-686 sM adalah semasa kebangunan rohani yang dipimpin oleh raja yang takut akan Allah itu.

Tuhan menginginkan manusia mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan, apa pun jabatannya, sekali pun orang tersebut berkedudukan sebagai raja atau penguasa (ayat 2-3). Jika hubungan para pemimpin dengan Tuhan baik maka pemimpin dapat menjalankan kekuasaannya berdasarkan keadilan, kebenaran, dan kemurahan (ayat 4-5). Penguasa seharusnya menyadari bahwa semua jabatan yang ada berasal dari Tuhan. Semua itu merupakan kepercayaan yang Tuhan berikan untuk dijaga dan dipelihara, bukan sebuah legalitas untuk bertindak sewenang-wenang. Demikian juga rakyat harus bisa menjaga sikap sewaktu berhadapan dengan penguasa (ayat 6-7). Sikap yang kita tunjukkan akan menentukan siapa kita di hadapan para penguasa (lih. Luk. 14:8-11). Kalau kita baik maka kita akan mendapatkan tempat terhormat. Begitu pula sebaliknya, jika kita bersikap tidak baik tentu kita tidak akan dihargai. Kita juga harus bersikap baik pada sesama, dengan siapa pun kita berhadapan, agar kita memperoleh berkat Tuhan (ayat 9-10). Sikap ini dapat ditunjukkan dalam berbagai aspek. Baik perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya (ayat 11) atau menjadi penasehat yang bijaksana (ayat 13). Dengan demikian kita dapat menjadi berkat bagi orang lain hingga terwujud persekutuan yang indah (Luk. 18:1-18).

Dengan memperhatikan semua itu, marilah kita bercermin: bagaimana sikap kita selama ini? Apakah sudah menjadi berkat atau masih harus banyak belajar? Belum terlambat bagi kita untuk berubah!

Senin, 12 November 2007

Bacaan : Amsal 25:15-28

Amsal 25:15-28
Sikap terhadap kebutuhan dan orang

Judul : Sikap terhadap kebutuhan dan orang Biasanya manusia akan merasa aman bila kebutuhan hidupnya tercukupi. Meski ukuran cukup bagi tiap orang tidak sama, hendaknya jangan juga memenuhi kebutuhan secara berlebihan (ayat 16). Meski memenuhi kebutuhan adalah sesuatu yang menyenangkan, kita perlu tahu batas. Kita mesti tahu kapan harus berhenti memuaskan kebutuhan. Kita harus peka apakah memenuhi kebutuhan dilakukan dengan pertimbangan kesehatan atau hanya karena ketamakan.

Bila dalam hal mencukupi kebutuhan kita mesti tahu kapan waktu untuk berhenti maka dalam hal berkarib, kita mesti tahu kapan kita harus pergi. Jangan terlalu sering mengunjungi orang lain (ayat 17). Secukupnya saja. Seringnya kita berkunjung dapat menjadi beban dan mengganggu kenyamanan orang yang kita datangi. Akibatnya kasih dapat berganti menjadi kejemuan, bahkan berubah ke arah kebencian.

Kita juga harus belajar memperlakukan musuh dengan baik (ayat 21-22). Ini jelas tidak mudah. Apa lagi bila perlakuan musuh pada kita begitu menyakitkan hingga sulit terlupakan. Sifat kemanusiaan kita pasti ingin membatasi kasih kita hanya kepada orang yang mengasihi kita. Kita hanya akan memberi kepada orang yang kita perkirakan mampu membalas pemberian kita (band. Luk. 6:32-34). Namun Allah memerintahkan kita untuk mengasihi sesama kita, tentu musuh kita termasuk di dalamnya. Sebab itu Allah menginginkan kita untuk memperlakukan musuh dengan sikap yang berbeda dari yang dilakukan orang lain terhadap musuh mereka (band. Mat. 5:44; Rm. 12:17-21). Mungkin saja perlakuan kita yang baik akan melahirkan penyesalan yang mendalam pada dirinya. Akan tetapi, apa pun respons musuh terhadap kebaikan kita, Allah akan menganugerahkan berkat-Nya kepada kita. Dengan membalas kejahatan dengan kebaikan, berarti kita juga telah mempercayai Allah sebagai Hakim.

Tentu kita berpikir bahwa semua ini tidak semudah mengatakannya. Sebab itu Allah menyediakan kasih karunia-Nya bagi kita. Bergantunglah pada-Nya (ayat 2Kor. 12:9; Flp. 4:13).

Selasa, 13 November 2007

Bacaan : Amsal 26:1-16

Amsal 26:1-16
Jangan bebal!

Judul : Jangan bebal! Tentu tidak ada seorang pun yang senang menghadapi orang yang bebal dan malas. Raja Salomo dengan hikmat dari Tuhan menulis tentang orang bodoh dan malas. Seperti salju bukanlah milik musim panas dan tidak pada tempatnya jika hujan turun di musim panen, begitulah penghormatan bukan milik orang bebal (ayat 1). Mereka tidak pantas menerimanya. Orang bebal adalah orang yang gemar berlaku cemar (ayat 10:23), berasumsi bahwa ia benar (ayat 12:15), keras kepala (ayat 17:10), dan suka menolak nasihat (ayat 23:9).

Mempercayakan suatu pekerjaan kepada orang bebal bagai mengundang kesulitan masuk ke dalam hidup (ayat 6). Mengutus seorang pembawa pesan bagai menggerakkan kaki untuk melangkah. Namun menugaskan seorang bebal untuk mengerjakan tugas itu bukan hanya tidak menolong, tetapi juga berakibat merugikan! Lebih baik tidak mengirimkan pesan sama sekali daripada harus menyuruh seorang bebal. Sebab itu adalah salah bila kita memercayai orang bebal (ayat 8, 10). Bukan hanya kontraproduktif, tetapi juga tidak masuk akal! Itu hanya membuat dia semakin bebal dan malah mendorong orang lain untuk menjadi bebal juga (band. Ams. 21:11).

Nasihat bagi orang bebal adalah kesia-siaan, seperti tidak bergunanya kaki orang yang lumpuh, tidak dapat membawa dia kemana-mana (ayat 7). Ia tidak memahaminya dan tidak dapat menggunakannya dengan benar (ayat 9). Ia juga suka mengulangi kebodohannya (ayat 11). Seberapa sering pun mereka diperingatkan, mereka tidak pernah belajar, juga dari pengalaman. Maka kita harus bijak menghadapi dia (ayat 4-5). Menanggapi dan berargumen dengan orang bebal bisa membuat orang kelihatan seperti orang bebal juga. Namun kadangkala tidak bijaksana juga jika kita hanya diam menghadapi mereka. Mereka sulit diatur. Meski begitu, orang bebal pasti akan memikirkan baik-baik kebebalannya jika harus terus menerus menghadapi penolakan dan teguran (ayat 3).

Orang bebal memang harus dihindari, dan kita sendiri harus menghindar dari kebebalan!

Rabu, 14 November 2007

Bacaan : Amsal 26:17-28

Amsal 26:17-28
Bijak berbicara

Judul : Bijak berbicara Salah satu isu sentral dalam kitab Amsal adalah penggunaan lidah. Lebih dari 150 kali, Amsal menyebutkan masalah penggunaan bibir, mulut, dan lidah. Ini memperlihatkan bahwa ketiga bagian tubuh tersebut mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan manusia. Surat Yakobus menyatakan bahwa lidah adalah api dan dapat menodai seluruh tubuh (Yak. 3:6). Bagaimana bisa terjadi demikian?

Fitnah dan pertengkaran yang dilontarkan lidah bagai kayu bakar bagi api unggun (ayat 20-21). Akan tetapi, api akan padam jika kayu habis. Maka pertengkaran pun akan terhindar jika orang menghindari gosip dan fitnah. Lalu bagaimana jika kita harus berargumen? Bukankah kadang kala pertengkaran muncul dari adu argumentasi? Memang kita tidak bisa selalu setuju dengan semua orang. Dan mungkin saja butuh argumentasi untuk mengemukakan kebenaran. Maka untuk itu kita perlu berpikir sebelum bicara. Tentu lebih baik menghindari pertengkaran yang tidak perlu terjadi.

Ternyata tidak semua perkataan yang baik lahir dari maksud yang baik pula. Dari niat melindungi diri atau untuk keuntungan sendiri, orang berdusta dan bermulut licin (ayat 28). Misalnya melontarkan sanjungan dengan tujuan agar orang yang disanjung melakukan keinginan si pemberi sanjungan. Atau salesman dari produk yang tidak populer memaparkan kelebihan produk yang dijualnya secara bombastis, agar dibeli orang. Atau seorang politisi yang memperoleh banyak suara di dalam pemilu karena obral janji kepada rakyat. Atau pengajar sesat yang memakai bahasa yang indah untuk menyesatkan orang (Rm. 6:17-18). Kata-kata manis yang diucapkan dengan maksud buruk, bagaikan setetes racun di dalam sesendok madu. Maka seindah apa pun kata-kata, bila merupakan dusta, tetap saja merugikan orang (ayat 24-25).

Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, hendaknya kita tidak berlaku demikian. Kristus adalah Kebenaran maka sebagai pengikut-Nya, kita pun harus berkata-kata dengan jujur dan berdasarkan kebenaran.

Kamis, 15 November 2007

Bacaan : Amsal 27:1-13

Amsal 27:1-13
Bijak dalam bersikap

Judul : Bijak dalam bersikap Bagaimana cara memelihara hubungan baik? Dengan pandai-pandai menjaga sikap dan bicara. Jangan menyinggung perasaan atau melukai hati orang lain. Kesukaan memuji diri seakan dapat melakukan segalanya (ayat 1-2), dapat merusak hubungan. Orang yang demikian seolah menganggap hanya dirinya yang hebat. Siapa yang senang menghadapi orang semacam itu? Maka lebih baiklah bila orang lain yang memuji kita.

Menimbulkan sakit hati dengan bersikap bodoh juga dapat mengganggu hubungan (ayat 3). Alkitab sering mengaitkannya dengan tidak takut akan Allah. Ia berbuat sekehendak hati, tanpa peduli batas. Allah saja tidak dia takuti, apa lagi orang lain! Lalu siapakah yang dapat tahan menghadapi orang yang demikian (band. Ams. 17:12, 19:3)?

Jangan juga kita menjadi penyebab kecemburuan (ayat 4). Iri hati atau cemburu bagaikan racun yang menggerogoti tubuh dan menghancurkan sukacita (Ams. 14:30). Kita sendiri harus menghindari iri hati karena iri hati adalah dosa dan menjadi sumber perbuatan jahat (Yak. 3:16).

Bagaimana seharusnya sikap kita? Orang yang bersalah harus kita tegur dengan baik (ayat 5-6). Jangan di hadapan orang lain. Musa dan Tuhan Yesus juga mengajarkan demikian (Im. 19:17; Mat. 18:15). Jangan enggan melakukannya karena lebih mementingkan hubungan baik terpelihara atau takut bila orang itu memusuhi kita. Ingatlah bahwa bila kita tidak menegur kesalahannya, itu sama dengan membenci dia! Padahal seharusnya kita mendorong dia untuk hidup benar (Gal. 6:1). Lagi pula seorang kawan yang baik pasti lebih suka menerima teguran dengan maksud membangun (Mzm. 141:5).

Orang yang bagaimanakah yang Anda inginkan menjadi kawan Anda? Orang yang hanya ingin bersenang-senang dengan Anda, atau orang yang menginginkan yang terbaik bagi Anda, meski ia harus menanggung risiko dibenci? Tentu kita memilih yang kedua. Jadilah orang yang demikian juga bagi orang lain!

Jumat, 16 November 2007

Bacaan : Amsal 27:14-27

Amsal 27:14-27
Berpusat pada Allah

Judul : Berpusat pada Allah Hubungan dengan sesama merupakan tema yang juga banyak dibahas oleh penulis Amsal. Orang memang harus belajar memelihara hubungan antar personal agar tercipta keharmonisan.

Pandai bersikap dan membawa diri adalah kunci penting dalam menjalin relasi dengan orang lain. Kita tidak bisa seenaknya membawa kebiasaan dan karakter kita di tengah orang lain, walau kita menganggap itu baik. Belum tentu orang bisa menerimanya. Akibatnya terjadilah gesekan yang merusak keharmonisan hubungan. Misalnya bersikap terlalu ramah, tetapi pada waktu yang tidak tepat (ayat 14). Walau di sisi lain, mungkin saja hal itu justru membuat orang belajar saling menerima dan membangun (ayat 17). Maka dari kepiawaian membina hubungan dengan sesama itulah, orang akan menuai pujian (ayat 21). Pujian dan imbalan juga akan diperoleh orang yang berhasil menjalankan tugas dengan baik (ayat 18).

Penulis Amsal mengemukakan tiga contoh orang yang bersikap salah. Pertama, orang yang tidak berhasil membina relasi dengan orang lain. Misalnya istri yang suka bertengkar, bagai tiris yang menitik tanpa henti pada waktu hujan (ayat 15-16). Hujan membuat kita tidak bisa menikmati udara luar, sementara tiris di dalam rumah membuat repot dan tidak nyaman. Mungkin seperti itu perasaan suami yang memiliki istri demikian. Kedua, contoh tentang sikap orang terhadap benda, yakni tamak (ayat 20). Orang tamak tidak pernah merasa puas dengan apa yang dia miliki. Ini memang sifat dasar manusia. Karena itu Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, menuliskan tentang belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan (Flp. 4:10-13). Ketiga, sikap orang bebal yang tidak pernah mau belajar dan diajar (ayat 22), sehingga selalu tinggal di dalam kebebalannya.

Kita memang tidak ingin dibenci orang, tetapi bersikap baik pun kiranya bukan sekadar mencari pujian. Melainkan agar tercipta suasana saling mengasihi dan saling membangun dengan tujuan agar Allah dipermuliakan.

Sabtu, 17 November 2007

Bacaan : Amsal 28:1-14

Amsal 28:1-14
Tegakkan hukum

Judul : Tegakkan hukum Salah satu perangkat penting untuk menjalankan suatu pemerintahan adalah aturan main atau hukum yang jelas dan adil. Untuk menerapkan hukum yang mengatur segala sesuatu pada tempatnya dibutuhkan orang yang takut akan Tuhan, tak mencari kepentingan diri sendiri, dan berdedikasi tinggi terhadap kesejahteraan rakyat.

Pasal 28 ini berbicara mengenai pentingnya hukum dan pengelolaannya baik dalam tingkatan suatu negara maupun dalam komunitas-komunitas yang lebih kecil. Yang menarik adalah ayat 4, 7, 9 menggunakan kata torah (Ibrani) yang diterjemahkan hukum. Ini berarti hukum yang berasal dari Tuhan sendiri (hukum Taurat), bukan semata-mata buatan manusia. Hukum dari Tuhan mencerminkan karakter Tuhan, bersifat kekal dan pasti adil. Penerapan hukum tersebut secara benar, baik dalam lingkup personal, komunitas, dan bangsa akan membawa kepada ketertiban dan kesejahteraan.

Persoalan yang diangkat oleh Amsal adalah pribadi di balik penerapan hukum tersebut (ayat 2-5). Pribadi yang jahat mengakibatkan rakyat tertindas. Biasanya pribadi jahat berpihak kepada orang kaya sehingga membelokkan hukum untuk kepentingan segelintir orang saja. Tetapi Amsal ini mengingatkan juga bahwa orang miskin pun bisa saja menjadi pelaku-pelaku curang dari hukum (ayat 3). Ini bukan sekadar masalah situasional miskin-kaya melainkan masalah teologis-moral dalam menyikapi hidup. Amsal juga mengingatkan bahwa upaya jahat tidak akan membawakan hasil yang permanen karena di dalam kedaulatan Tuhan, justru orang-orang yang mempertahankan kejujuran dan kebenaran yang akan dapat menikmati hidup ini (ayat 8, 10).

Nasihat Amsal bagi kita adalah takut akan Tuhan (ayat 14) dan tegakkan hukum. Jangan menyerah atau kompromi bila kelihatannya semua orang di sekeliling kita bersikap liar serta memutarbalikkan kebenaran. Karena pada akhirnya pelaku-pelaku kebenaranlah yang akan dihormati (ayat 12) dan kepemimpinan merekalah yang menyelamatkan bangsa (ayat 2).

Minggu, 18 November 2007

Bacaan : Amsal 28:15-28

Amsal 28:15-28
Jangan bela pemimpin yang korup

Judul : Jangan bela pemimpin yang korup Menurut Amsal, pemimpin yang jahat akan menyengsarakan rakyatnya, namun mereka sendiri tidak akan dapat lari dari kebersalahan mereka (ayat 17) dan akan terjebak sendiri pada lubang yang mereka buat untuk mencelakakan orang lain (ayat 18). Yang menarik di ayat 17 adalah nasihat Amsal untuk tidak menolong orang seperti itu. Ini mungkin senada dengan penutup Amsal ini (ayat 28). Makna ayat 28 adalah bukan untuk tidak berbuat apa-apa dalam menyuarakan kebenaran di tengah-tengah penindasan penguasa jahat, melainkan agar jangan ikut-ikutan atau memberi dukungan moral pada para penguasa jahat tersebut.

Bagaimana cara tidak mendukung pemimpin yang korup? Pertama, tidak ikut-ikutan pola jahat mereka. Nasihat Amsal dari ayat 19-27 bisa dimengerti seperti itu. Biarlah orang benar menjalani kehidupan mereka dengan cara yang benar, misalnya di ayat 19-20 tetap rajin mengerjakan ladangnya sendiri dan jujur, jangan ikut-ikutan mencari jalan pintas mengejar kekayaan. Di sisi lain, berlaku adil (ayat 21) dan berani menegur kesalahan orang lain (ayat 23) adalah suatu tindakan yang bertolakbelakang dengan kebiasaan sebagian pemimpin yang hanya membela kepentingan sendiri dan bersikap menjilat. Kedua, rendah hati (ayat 26) dan melatih kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain (ayat 27).

Ada dua cara menyatakan sikap tidak setuju pada pemimpin yang tidak benar. Pertama, salurkan suara kenabian kita lewat jalur yang benar dengan harapan suara rakyat didengar dan diperhatikan. Misalnya, lewat memilih wakil rakyat atau pimpinan dari suatu pemerintahan daerah yang berkualitas dan bermoral. Kedua, dengan mendemonstrasikan hidup yang taat hukum, menegakkan kebenaran, dan berpihak dan serta berjuang demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial. Orang Kristen harus mau aktif terlibat dalam berbagai ajang politis yang sehat dan bertanggung jawab, dan pada saat yang sama menjadi pelaku-pelaku kebenaran dalam hidup keseharian mereka.

Senin, 19 November 2007

Bacaan : Amsal 29:1-15

Amsal 29:1-15
Mendidik calon pemimpin

Judul : Mendidik calon pemimpin Dalam catatan sejarah Israel kita bertemu dengan seorang raja muda yang bebal. Bukan bodoh dalam arti intelektual, melainkan bodoh karena ia memilih mendengar nasihat yang keliru. Rehabeam, putra Salomo, memilih mendengar bujukan anak muda sebayanya untuk ikut-ikutan gaya hidup nikmat yang serba instan. Ia menolak nasihat para tua-tua yang memiliki pengalaman hidup yang memadai untuk menjalankan roda pemerintahan yang berkenan pada Allah dan dihormati rakyatnya (ayat 1Raj. 12:1-14; band. Ams. 29:12). Akibatnya, pemberontakan dan perpecahan.

Berkaca dari peristiwa sejarah di atas, kita diingatkan oleh Amsal bahwa sikap keras kepala dan bebal yang menolak pengajaran yang benar, akan merugikan diri sendiri (ayat 1). Berkanjang terus dalam kejahatan akan menjerat dan membinasakan diri sendiri (ayat 5,6) Demikian pula, sikap bebal seperti itu merugikan orang lain (ayat 2, 4, 8). Sebaliknya, orang yang bijaksana mau mendengarkan ajaran dan nasihat. Orang seperti itu akan menjadi pemimpin yang membawa kesejahteraan untuk rakyatnya. Ia pasti disenangi oleh rakyatnya, dalam versi demokrasi masa kini, dia pasti dipilih kembali oleh rakyat untuk memimpin. Tetapi juga Tuhan akan berkenan dengan kepemimpinannya (ayat 14).

Itu sebabnya, kita perlu mendidik anak-anak muda bukan hanya dengan nasihat, tetapi kalau perlu dengan disiplin dan teguran keras. Memang apa yang diupayakan gereja pada masa kini, menanamkan pendidikan moral kristiani kepada generasi muda mendapatkan tantangan tersendiri dari moralitas dunia yang permisif. Kita akan dikatakan tidak demokratis, mengebiri hak azasi kaum muda, dan ketinggalan zaman. Namun, masa depan bangsa dan negara kita adalah tanggung jawab kita sebagai warga negara yang baik. Sumber nasihat kita harus pada firman Tuhan dan bersandarkan kuasa Kristus yang bisa mengubahkan hati yang keras dan bebal. Dan jangan lupa kita harus menjadi teladan buat anak-anak muda kita!

Selasa, 20 November 2007

Bacaan : Amsal 29:16-27

Amsal 29:16-27
Sekali lagi, pilih hikmat!

Judul : Sekali lagi, pilih hikmat! Kalau mau disimpulkan, seluruh ajaran Amsal, nasihat-nasihat bijaknya, sebenarnya menantang kita untuk memeriksa diri masing-masing secara jujur. Siapakah kita, orang benar atau orang bebal, akan terlihat dari cara kita menanggapi atau merespons nasihat-nasihat Amsal ini (ayat 27).

Sebenarnya Amsal tidak mengajukan pilihan netral antara menjadi bodoh atau berhikmat. Setiap pilihan mengandung konsekuensinya masing-masing. Jelas memilih kebebalan, menolak pengajaran yang benar pasti berujung kebinasaan (ayat 16). Maka bangsa yang tidak mau diajarkan kebenaran sejati, yaitu yang menolak firman Tuhan sebagai sumber hidup dan hukum mereka, pasti kacau masyarakatnya (ayat 18). Itulah yang nyata terlihat dari banyak bangsa di dunia masa kini. Negara-negara yang dulu didirikan oleh pemimpin-pemimpin Kristen kini menjadi negara sekuler-ateis yang memisahkan moral religi dari kehidupan sehari-hari. Pragmatismelah yang menjadi berhala mereka, maka kehidupan amorallah yang menjadi ciri mereka.

Amsal menawarkan solusi. Pertama-tama, didik kaum muda dengan cara yang benar (ayat 17): tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata, kesaksian hidup dari mereka yang mengaku dewasa rohani. Seperti mengajari seorang pelayan, cara terbaik bukan dengan sederetan nasihat atau teori (ayat 19), tetapi contoh praktis yang bisa ditiru dan disiplin yang tinggi (ayat 21).

Problem utama kita sebenarnya bukan kekurangan guru yang pintar dan ahli dalam bidang pendidikan, tetapi dalam hal akhlak dan moral, serta sikap takut akan Tuhan. Kebanyakan kita cepat sekali bermuka dua, di satu sisi kita bertutur-kata rohani, padahal yang kita lakukan lebih sering untuk menyenangkan orang lain, menjilat pemimpin atau orang kaya, dan akhirnya kompromi dengan dosa. Kalau kita yang sadar akan pentingnya pendidikan generasi muda saja masih suka bermuka dua seperti itu, bagaimana mungkin kaum muda belajar dari Tuhan lewat ajaran dan hidup kita?

Rabu, 21 November 2007

Bacaan : Amsal 30:1-14

Amsal 30:1-14
Standar rohani atau materi?

Judul : Standar rohani atau materi? Bentuk dan penyajian kumpulan amsal milik Agur bin Yake dari Masa ini berbeda dari kumpulan amsal sebelumnya. Di sini kita dapat merasakan perasaan negatif serupa kitab Pengkhotbah, "Aku berlelah-lelah, ya Allah..." bandingkan dengan keluhan Pengkhotbah akan "jerih lelah yang sia-sia" (Pkh. 1:3, 2:11, dst.). Pertanyaan Agur, khususnya mengenai siapa Allah (ayat 4-5), mirip dengan pertanyaan Allah yang menantang Ayub karena berani mempertanyakan kebijaksanaan Allah (lih. Ayb. 38-42). Bedanya, Ayub mempertanyakan Allah, di sini Agur mengakui keterbatasannya dalam mengenal Allah.

Ajaran hikmat dari Agur mengajak kita untuk menempatkan diri pada posisi yang tepat di hadapan Allah, pencipta dan pemilik alam semesta ini. Kita hanyalah ciptaan-Nya yang terbatas dan fana. Oleh karena itu, penting sekali kita mengakui bahwa sumber hikmat hanya pada Allah dan upaya menambahinya adalah sikap arogan manusia yang hanya menghancurkan diri sendiri (ayat 5-6, 13).

Karena sikap seperti itulah yang membuat kita bisa memaklumi dua permintaan Agur agar dijauhkan dari sumber-sumber godaan untuk menyangkali Tuhan. Biasanya kita cepat mengiyakan bahwa kekayaan yang berlebihan adalah godaan untuk melupakan Tuhan, bahkan mempertuhankan kekayaan. Namun, mengapa kemiskinan pun memiliki potensi yang sama untuk merusak hubungan kita dengan Tuhan? Karena pada dasarnya mengukur hidup ini dengan kaya atau miskin adalah mengenakan standar materi, bukan standar Tuhan. Saat kita, karena miskin merasa lebih rohani dari orang lain (kaya), bukankah kita sedang mengukur kerohanian kita dengan ukuran materi?

Sebaliknya hidup bergantung penuh pada Tuhan, bersyukur untuk anugerah-Nya yang senantiasa cukup (band. Flp. 4:12-13) adalah sikap orang berhikmat. Dampak sikap hidup yang benar di hadapan Tuhan akan berwujud nyata dalam sikap hidup kita terhadap orang lain (ayat 11-14).

Kamis, 22 November 2007

Bacaan : Amsal 30:15-33

Amsal 30:15-33
Pakai ukuran firman

Judul : Pakai ukuran firman Agur bin Yake meneruskan nasihatnya yang didasarkan pada pengenalan yang tepat akan Allah. Secara negatif ia memperhatikan kehidupan di dunia ini yang masih mengukurkan diri dengan ukuran dunia dan bukan ukuran Tuhan. Akibatnya adalah kehidupan yang tak pernah benar-benar puas (ayat 15-16). Kapan seseorang bisa merasa cukup, kalau ia membandingkan diri dengan orang lain? Rasa cukup sejati hanya ada pada Tuhan, sumber kepuasan hidup sejati.

Hal apa yang sama dari keempat hal yang mengherankan dalam ayat 18-19? Tiga hal pertama berbicara mengenai penjelajahan tanpa meninggalkan jejak. Bagaimana menghubungkan kesamaan itu dengan jejak pria dan wanita? Jawabannya ada pada ayat 20. Seorang pelacur melakukan perzinaan persis seperti ia menyantap makanannya, begitu selesai begitu pula berlalu tanpa kesan. Tidak ada jejak, tidak ada bukti bahwa ia baru saja makan (berzina). Ini suatu gambaran yang mengerikan dari kehilangan hati nurani dan rasa bersalah setelah berselingkuh.

Masih secara negatif, Agur menilai empat hal yang tidak tepat (ayat 21-23). Ketidaktepatan itu harus dilihat bukan dalam konteks demokrasi, tetapi lebih kepada konteks keserasian dan keharmonisan dalam satu sistem masyarakat. Meminjam istilah politik stabilitas nasional, stabilitas tercapai kalau sistem yang tepat diterapkan, setiap orang menilai dan menempatkan diri secara tepat dan proporsional. Tentu penilaian tepat tidaknya, sekali lagi jangan memakai ukuran manusia, melainkan firman Allah.

Akhirnya, Agur juga menyediakan dua pengamatan positif terhadap kodrat alam yang masih normal sebagai ilustrasi pembelajaran bagi orang-orang yang mau belajar hikmat (ayat 24-31). Kalau binatang yang tidak punya nalar, tetapi nalurinya menyesuaikan diri dengan kodratnya sebagai ciptaan Allah, masakan kita sebagai gambar Allah tidak bisa bersikap dan berlaku lebih baik? Yang dibutuhkan di sini adalah kerendahan hati dan mau diajar Tuhan (ayat 32).

Jumat, 23 November 2007

Bacaan : Amsal 31:1-9

Amsal 31:1-9
Nasihat untuk pemimpin

Judul : Nasihat untuk pemimpin Perikop pendek ini merupakan kumpulan nasihat yang ditujukan kepada seorang raja. Sebagai orang yang dipercaya memimpin satu bangsa, dia harus bisa membuktikan diri mampu memimpin dirinya sendiri. Kita bisa bandingkan nasihat dari ibu Lemuel dengan nasihat Paulus mengenai syarat-syarat menjadi pemimpin gereja. Salah satu yang penting, sebelum dapat mengatur rumah tangga gereja, ia harus membuktikan diri lebih dahulu, cakap mengatur rumah tangganya sendiri (ayat 1Tim. 3:4-5; Tit. 1:6).

Yang pertama, hati-hati terhadap kelemahan pada umumnya pria, yaitu dosa seksual. Banyak pemimpin jatuh karena tidak mampu mengendalikan hawa nafsu seksualnya. Hal ini tidak boleh dipandang ringan. Apalagi masa sekarang, karena dosa seksual bisa menyerang tidak hanya secara eksplisit lewat perselingkuhan atau pelacuran, tetapi juga lewat realitas maya yang disajikan internet. Hidup yang diperbudak oleh nafsu seksual adalah sama dengan menyerahkan kendali pada keinginan daging bukan pada pimpinan Roh (band. Gal. 5:16-25).

Yang kedua, hati-hati terhadap minuman keras. Ini pada hakikatnya juga bicara mengenai pengendalian diri. Kalau pada yang pertama perbudakan seks bisa menjadi pengendali hidupnya, maka di sini tekanan diberikan kepada lepas kendali. Seorang yang dipercaya memimpin, entah suatu komunitas atau bahkan satu negara, diharapkan memiliki kesadaran diri yang tinggi karena tanggung jawab yang besar. Hal ini terlihat dari kontras yang diberikan, yaitu biarlah minuman keras untuk mereka yang memang hidupnya akan binasa, sudah tidak ada harapan. Melupakan diri mungkin satu-satunya penghiburan mereka.

Yang ketiga, dengan penguasaan dan pengendalian diri yang benar, seorang pemimpin akan mampu memberikan perhatian pada tugas-tugasnya secara maksimal, yakni membela dan melindungi rakyat dari penindasan orang-orang jahat. Apakah kita bisa jadi pemimpin yang baik?

Sabtu, 24 November 2007

Bacaan : Amsal 31:10-31

Amsal 31:10-31
Panggilan mulia istri berhikmat

Judul : Panggilan mulia istri berhikmat Perikop terakhir Amsal ini sangat indah dalam dua hal. Struktur perikop ini adalah akrostik, setiap baris dimulai dengan abjad Ibrani secara berurutan. Sayang keindahan ini tidak terlihat pada terjemahannya. Perikop ini mengungkapkan rasa kagum terhadap sosok istri mulia yang sangat kontras dengan peringatan agar waspada menghadapi wanita jalang (pasal 2, 5, 6, 7, 9), dan pernyataan negatif akan suasana rumah tangga yang berisikan istri yang cerewet (ayat 12:4, 19:13, 21:9, 25:24, 27:15-16). Bersama dengan beberapa ayat yang memuji istri yang saleh (ayat 12:4a, 18:22, 19:14), perikop 31:10-31 ini menjadi penyeimbangnya.

Dengan mengungkapkan sisi mulia seorang istri, Amsal hendak menyatakan dua hal. Pertama, hikmat bukan hanya milik kaum pria. Hikmat adalah anugerah Allah untuk setiap anak-Nya yang mau diajar dan dibentuk oleh-Nya. Pria dan wanita setara di hadapan Allah. Kedua, istri yang cakap di sini bukan istri yang menyerah pada bentukan budaya patriarkhal sebagai nasibnya, melainkan sebagai wanita yang menyadari penuh panggilan Tuhan atas dirinya. Sebagai respons positif terhadap panggilan itu, ia berinisiatif menjalankan peran pendamping suami dan pengelola rumah tangga bahkan pemasok kebutuhan keluarga. Kita melihat sosok wanita karir yang memilih mengembangkan karirnya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dan yang sukses. Di mata suaminya, ia sangat dipercaya (ayat 11) dan dipuji (ayat 28b). Di mata masyarakat, ia sosok ibu bagi yang tertindas (ayat 20), mungkin semacam ibu Teresa. Di mata anak-anaknya, ia adalah ibu yang berbahagia (ayat 28a).

Perikop ini tidak membuka peluang kepada gerakan feminisme ekstrim yang menuntut persamaan dengan kaum pria dalam segala hal. Perikop ini menyatakan dengan tegas bahwa dalam perbedaan peran dan fungsi yang Tuhan tetapkan pada pria dan wanita, orientasi orang berhikmat bukan pada menyenangkan sesama manusia melainkan kepada Tuhan, sumber hikmatnya.

Minggu, 25 November 2007

Bacaan : 1Yohanes 1:1-4

1Yohanes 1:1-4
Firman yang menjadi daging

Judul : Firman yang menjadi daging Pemikiran tentang Firman merupakan pemikiran tentang Pribadi yang besar bagi orang Yunani dan bagi orang Yahudi pada zaman Yohanes. Bagi orang Yahudi, Allah berkaitan erat dengan Firman. Mereka tahu bahwa Allah menyatakan diri-Nya di dalam Firman. Para filsuf Yunani selama berabad-abad telah membicarakan tentang Sang Logos/Firman, yang telah memulai dan terus berdaulat atas alam semesta. Meski filsuf-filsuf Yunani dan para rabi Yahudi berbicara tentang Firman Ilahi, tidak ada satu pun dari antara mereka yang pernah berkata tentang Firman yang menjadi manusia.

Maka Yohanes seolah mengatakan, "Firman yang telah kalian bicarakan dan tulis selama berabad-abad itu sesungguhnya telah kami dengar, lihat, dan raba!" (ayat 1). Dengan berkata demikian, Yohanes ingin menegaskan bahwa Firman itu sungguh-sungguh telah menjadi manusia. Dia nyata secara fisik sehingga Yohanes dapat memberikan kesaksian tentang Dia, sebagai seorang saksi mata (ayat 2). Kesaksian itu bukan dongeng, hasil rekaan atau imajinasi manusia, tetapi kisah nyata tentang hidup dan pelayanan Yesus.

Peranan Yohanes sebagai saksi tidak terbatas hanya menceritakan peristiwa yang terjadi. Ia juga perlu memaparkan makna dan signifikansi peristiwa tersebut. Dan bagi Yohanes signifikansi dari kisah Yesus dapat diringkas ke dalam satu kata: hidup. Yesus adalah Firman hidup atau Logos (ayat 1). Ia ada bersama-sama dengan Bapa di dalam kekekalan. Tujuan pernyataan Yohanes tentang kekekalan dan kehadiran Yesus, adalah untuk membawa pembacanya kepada persekutuan dengan umat Allah dan dengan Allah sendiri (ayat 3). Bila itu terjadi, sempurnalah sukacita Yohanes (ayat 4).

Apa yang menjadi sumber sukacita kita? Perolehan materi, hubungan baik, atau sesuatu yang lain lagi? Pernahkah Anda berhasrat agar orang lain mengenal Allah? Marilah kita mengembangkan sukacita kita bukan hanya pada apa yang kita peroleh atau miliki, tetapi juga pada masuknya seseorang ke dalam persekutuan dengan Allah dan umat-Nya.

Senin, 26 November 2007

Bacaan : 1Yohanes 1:5-10

1Yohanes 1:5-10
Bersekutu dengan Allah

Judul : Bersekutu dengan Allah Bersekutu dengan umat Allah merupakan gambaran yang riil bagi kita. Tidak sulit membayangkannya. Namun apa artinya bersekutu dengan Allah?

Yohanes memulai penjelasannya dengan memperkenalkan konsep bahwa \'Allah adalah terang\'. Artinya di dalam Allah tidak ada kegelapan (ayat 5). Terang adalah simbol kebenaran dan gelap adalah simbol dosa. Jadi makna bersekutu dengan Allah adalah hidup di dalam kebenaran. Bagaimana caranya? Dengan menaati Allah! Orang yang telah bertobat dan menerima keselamatan, seharusnya tidak lagi hidup menuruti dosa (ayat 6). Dosa harus diusir jauh-jauh dari persekutuan orang percaya dengan Allah! Gaya hidup orang yang telah bertobat harus menampakkan kedekatannya dengan Allah, yaitu keserupaan dengan karakter-Nya. Lalu apakah itu berarti orang yang telah bertobat tidak akan jatuh ke dalam dosa sama sekali? Bukan demikian. Namun kita akan mengalami proses pengudusan yang berlangsung terus-menerus. Di dalam ketaatanlah terjadi pengudusan oleh Kristus, yang telah mencurahkan darah-Nya di kayu salib untuk mengampuni orang berdosa (ayat 7). Lalu bagaimana bila kita jatuh ke dalam dosa? Akuilah di hadapan Allah (ayat 9)! Jangan melawan suara Roh Kudus yang menegur kita. Menyangkali fakta kegagalan kita berarti menipu diri sendiri. Bukankah ini berarti merendahkan Kristus yang sudah mati demi manusia yang jatuh ke dalam dosa (ayat 8, 10)?

Selain menikmati pengudusan oleh Kristus, orang yang berada di dalam persekutuan yang benar dengan Allah, akan menikmati juga persekutuan yang indah dengan sesama orang percaya. Jika ada dua orang percaya yang tidak memiliki persekutuan satu sama lain, itu berarti salah satu atau kedua-duanya tidak hidup di dalam terang!

Lihatlah bagaimana persekutuan dengan Allah berdampak praktis yakni persekutuan dengan sesama orang percaya. Bukan hanya itu. Persekutuan dengan Allah seharusnya terlihat juga melalui pola hidup, kata, dan karya kita!

Selasa, 27 November 2007

Bacaan : 1Yohanes 2:1-6

1Yohanes 2:1-6
Bukan lagi di dalam dosa

Judul : Bukan lagi di dalam dosa Dosa adalah sebuah fakta yang terjadi juga di dalam hidup orang Kristen (ayat 1Yoh. 1:8). Akan tetapi, selalu ada pengampunan bagi dosa yang diakui (ayat 1Yoh. 1:9). Itulah pengajaran Yohanes kepada para pembaca suratnya.

Yohanes memang menginginkan pembacanya serius memperhatikan masalah dosa. Ia berharap mereka tidak berbuat dosa (ayat 1), karena dosa dapat merusak persekutuan mereka dengan Allah (ayat 1Yoh. 1:6). Pertobatan seharusnya mengubah hubungan manusia dengan dosa. Lagi pula Allah tidak pernah menginginkan manusia melakukan dosa. Kita bisa memperoleh seluruh kemenangan iman dari Tuhan Yesus Kristus. Jika manusia berdosa juga, itu terjadi karena kelemahan manusia sebab tidak bergantung pada Yesus. Namun tidak berhenti sampai di situ. Kita memiliki seorang Pembela, yaitu Yesus Kristus. Seorang pembela biasanya harus berargumentasi dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa kliennya tidak bersalah. Tetapi Yesus setuju bahwa manusia bersalah! Kemudian Ia mengajukan pengorbanan-Nya untuk menggantikan kebersalahan kita, dan dosa seluruh dunia! Setelah itu persekutuan manusia dengan Allah diperbaiki.

Persekutuan itu akan berbuahkan pengenalan akan Allah. Buktinya? Ketaatan! Jadi pemulihan itu tidak membuat kita bisa bersikap seenaknya terhadap Allah. Justru dalam posisi telah dipulihkan, kita seharusnya tidak lagi suka melakukan dosa. Dosa bisa saja mencoba masuk, tetapi ingatlah bahwa dosa tidak lagi bisa menguasai hati kita! Yesus Kristus sudah mendirikan takhta-Nya di sana! Maka orang yang tinggal di dalam Tuhan harus hidup sebagaimana Yesus hidup, yakni berjalan tiap-tiap hari bersama dengan Allah. Selain itu berdisiplin dalam persekutuan dengan Allah, dalam kesetiaan dan dalam ketaatan kepada Allah!

Orang yang mengenal Allah akan bertumbuh dalam kebenaran karena Allah adalah benar. Bukan berarti bahwa ia akan tanpa dosa, tetapi ia akan hidup dan bergerak berdasarkan kebenaran Allah. Sudahkah kita seperti itu?

Rabu, 28 November 2007

Bacaan : 1Yohanes 2:7-17

1Yohanes 2:7-17
Bukti hidup di dalam terang

Judul : Bukti hidup di dalam terang Ketika terang bersinar, secara otomatis gelap terusir pergi. Ketika terang Allah datang, maka kegelapan dosa semestinya tidak lagi bertakhta di dalam hati manusia (ayat 8).

Sebagaimana ketaatan dan sikap kita terhadap dosa menjadi salah satu tanda kedekatan kita dengan Allah, begitu pula hubungan kita dengan sesama umat Allah. Mengasihi saudara seiman adalah bukti bahwa orang tinggal di dalam terang (ayat 10). Mungkin saja kita memiliki pengalaman buruk dalam kebersamaan dengan saudara seiman. Mungkin kita pernah disakiti dan terluka oleh sikap mereka. Bahkan kita merasa luka itu terasa lebih sakit karena disebabkan oleh saudara seiman. Ini tidak mengherankan karena kita memang berharap lebih banyak dari saudara seiman. Maka muncullah pikiran dalam diri kita bahwa mengikut Yesus akan lebih mudah seandainya tidak menyangkut masalah hubungan dengan sesama Kristen. Apa pun yang menghalangi kita, perintah ini tetap berlaku! Jika saudara seiman tidak saling mengasihi, jangan katakan bahwa kasih Allah ada di dalam mereka! Mengasihi orang yang mengasihi kita, bukan perkara sulit. Kasih kita justru akan dibuktikan ketika kita mengasihi saudara seiman yang menimbulkan luka di dalam hati kita.

Lalu apa yang Alkitab katakan tentang orang yang membenci saudara seiman? Ia hidup dalam kegelapan (ayat 9, 11)! Kegelapan membutakan mata hatinya sehingga ia tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap terhadap saudara seiman. Bila tidak ada sikap saling peduli, kita perlu mempertanyakan adanya kasih. Sebab kasih jelas akan terlihat melalui sikap saling menghargai, saling membangun, dsb.

Adalah mudah bagi kebanyakan orang untuk menempatkan "pelayanan" dan "hidup benar" di atas kasih kepada tubuh Kristus. Kita dapat melakukan segala sesuatu dan mempercayai segala kebenaran, tetapi jika kita tidak mengasihi saudara seiman maka semuanya sia-sia. Kita memang harus melayani dan kita memang harus hidup benar, tetapi kita harus melakukan semuanya di dalam kasih.

Kamis, 29 November 2007

Bacaan : 1Yohanes 2:18-29

1Yohanes 2:18-29
Bersiaplah!

Judul : Bersiaplah! Para pembaca surat Yohanes menghadapi bahaya penyesatan. Sebab itu Yohanes memperingatkan mereka mengenai adanya pendusta, yaitu antikristus (ayat 18). Yohanes percaya bahwa "anak-anaknya" akan terlepas dari jerat para pendusta dan penyesat, karena mereka memiliki "pengurapan" dari Allah (ayat 20).

Antikristus ialah orang yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus. Itu berarti penyangkalan hubungan Bapa-Yesus (ayat 22; band. Yoh. 12:44-45, 13:20). Antikristus adalah orang yang telah meninggalkan komunitas orang percaya (ayat 19). Sebelumnya Yesus sendiri telah menubuatkan perihal mesias palsu dan nabi-nabi palsu (band. Mat. 24:23-25). Berdasarkan hal itulah Yohanes menegaskan bahwa para pembaca suratnya sedang berada pada zaman akhir (ayat 18).

Bagaimana orang percaya bisa melepaskan diri dari jerat dan tipu daya antikristus? Dengan tekun dan setia pada kebenaran. Bukan berarti orang percaya bergantung pada usaha dan kemampuan sendiri. Melainkan karena orang percaya telah memiliki pengurapan Allah (ayat 20, 27), hingga mereka mengenal kebenaran. Maka untuk melawan para pendusta, antikristus, dan nabi-nabi palsu, orang percaya harus bergantung pada pengurapan Roh Kudus yang telah dicurahkan atas mereka. Bergantung pada Roh Kudus melibatkan tindakan berpaut pada firman Allah (ayat 24). Ini merupakan sebuah tindakan aktif, yang melibatkan tindakan ketaatan pada perintah-Nya.

Bila kita tinggal di dalam Dia, kita tahu bahwa kita lahir dari pada-Nya. Bila kita telah dilahirkan oleh Dia, kita akan dimampukan untuk menjadi pelaku kebenaran-Nya. Saatnya nanti, Ia akan menyempurnakan karya yang telah Dia mulai di dalam diri kita. Inilah landasan bagi keberanian percaya kita pada hari penghakiman kelak (ayat 28-29). Oleh karena itu, marilah kita tetap bertekun dan setia di dalam iman kita karena pemahaman bahwa kita telah dilahirkan oleh Dia. Dan yang kemudian mengurapi kita dengan Roh-Nya.

Jumat, 30 November 2007

Bacaan : 1Yohanes 3:1-10

1Yohanes 3:1-10
Merespons kasih Allah

Judul : Merespons kasih Allah Relasi manusia dengan Allah terjadi karena kasih Allah yang dianugerahkan pada manusia. Kasih itu membuat kita layak disebut anak-anak Allah (ayat 1). Apa artinya?

Kasih Allah dinyatakan kepada semua orang melalui pengorbanan Yesus (Yoh. 3:16). Orang yang percaya kepada Yesus dan menyambut kasih itu, diberi hak untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Tuhan memberi jaminan mengenai hal ini (Rm. 8:16). Selanjutnya, kita harus semakin serupa dengan Yesus. Bukan berarti kita akan kehilangan kepribadian kita, lalu diganti dengan kepribadian dan karakter yang Allah berikan pada kita. Bukan demikian! Kita tetap menjadi diri kita sendiri, tetapi karakter dan natur kita akan disempurnakan ke dalam gambaran kesempurnaan Yesus (ayat 2). Walau demikian, kita masih akan melalui perjalanan panjang. Tidak ada seorang pun dari kita yang mencapai garis finish, sampai kita bertemu dengan Yesus. Pada saat itulah kita benar-benar akan menyerupai Dia.

Mengetahui tujuan kekal kita dan memiliki pengharapan akan mencapai tujuan itu, memotivasi kita untuk memelihara kekudusan hidup. Bila kita tahu bahwa akhir hidup kita adalah berjumpa dengan Yesus, tentu kita ingin memulainya sejak sekarang. Itu membuat kita ingin melayani Dia, ingin hidup menyenangkan Dia. Kita tidak ingin melakukan dosa lagi karena itu berarti tidak menghargai Dia. Di dalam Roma 6, Paulus menjelaskan bahwa ketika orang datang pada Yesus, ketika dosa-dosa diampuni dan anugerah Allah dinyatakan, orang berubah secara radikal-manusia lama mati dan manusia baru hidup. Jadi bila orang mengakui diri sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, tetapi tetap merasa nyaman dalam kebiasaan dosa, itu patut dipertanyakan. Sebab gaya hidup berdosa bertentangan dengan gaya hidup benar, berlaku benar dan mengasihi saudara.

Meski Allah mengasihi kita berdasarkan inisiatif-Nya sendiri, hendaknya kita menyatakan respons kita dengan terus berjalan di dalam kebenaran, dalam setiap aspeknya.

Sabtu, 1 Desember 2007

Bacaan : 1Yohanes 3:11-24

1Yohanes 3:11-24
Tanda orang percaya

Judul : Tanda orang percaya Kekristenan bermakna "hubungan pribadi dengan Kristus". Tampaknya hanya ada dua pribadi yang terlibat di dalamnya, yaitu orang percaya dan Kristus. Meski demikian, bagaimana seorang percaya memperlakukan dan mengasihi saudara seiman, terkait juga di dalam relasi itu. Ketika seseorang menjadi Kristen, ia tidak lagi dikuasai dosa, ia mulai melakukan apa yang benar, dan mulai mengasihi saudara di dalam Kristus (ayat 11). Kasih bisa menjadi indikator keselamatan di dalam diri seseorang (ayat 14).

Kita tidak perlu terkejut bila dunia membenci kita (ayat 13), tetapi kita harus heran bila ada kebencian di dalam tubuh Kristus. Yohanes memakai kisah Kain sebagai contoh kegagalan dalam mengasihi (ayat 12). Kain gagal karena tidak beriman (Ibr. 11:4). Lalu lahir ketidaktaatan yang berakhir pada kebencian; lahir kesombongan yang menghasilkan panas hati (Kej. 4:5). Kebencian dapat ditunjukkan secara aktif maupun pasif. Di mata Allah, membenci saudara sama dengan membunuh dia di dalam hati (ayat 15). Perbedaan kebencian dan pembunuhan terletak pada tindakannya, sikap hatinya sama! Walau tidak melakukan tindakan membunuh secara langsung (mungkin karena takut dihukum), terselip harapan bahwa orang itu bisa lenyap. Penolakan terhadap seseorang juga berarti memperlakukan orang itu seolah dia telah mati.

Mereka yang menyatakan diri sebagai Kristen harus saling mengasihi. Ini bukan tugas! Ini bukti kekristenan sejati! Di mana tidak ada kasih, di situ iman mati. Bila kita tidak mengasihi saudara seiman, orang Kristen macam apa kita? Kasih sejati bukan hanya ada di dalam hati atau mulut, tetapi dinyatakan melalui tindakan. Ujian mengasihi bukan hanya melakukan tindakan yang dramatis dan heroik. Berbagi makanan dengan mereka yang kelaparan atau berbagi rezeki dengan mereka yang kekurangan, merupakan tindakan kasih yang nyata (ayat 17-18). Jangan biarkan kasih kita hanya ada di bibir tanpa aksi nyata. Kita harus menyatakan kasih dalam tindakan dan kebenaran, dalam aksi dan dalam kejujuran.

Minggu, 2 Desember 2007

Bacaan : 1Yohanes 4:1-6

1Yohanes 4:1-6
Roh Allah lebih besar

Judul : Roh Allah lebih besar Bagai kehadiran orang ketiga di antara sepasang kekasih, begitulah kehadiran antikristus di dalam persekutuan orang percaya dengan Kristus. Bersifat mengacaukan dan berniat memisahkan!

Sebelumnya, Yohanes telah membahas masalah ajaran sesat (ayat 2:15-17, 22-33). Ia mengulang pokok ini dengan tujuan agar pembacanya tidak tertipu. Ia memperingatkan jemaat agar tidak percaya begitu saja kepada setiap roh (ayat 1). Jangan pernah berasumsi bahwa tiap pengalaman spiritual atau tiap penyataan kekuatan spiritual adalah dari Allah. Kita harus menguji tiap pengalaman dan fenomena spiritual, apakah berasal dari Allah. Sering terjadi, respons orang yang berhadapan dengan realitas dunia spiritual adalah terheran-heran, bukan bertanya-tanya apakah itu datang dari Allah. Akibatnya kita mudah tertipu. Karena itu ujilah roh. Ini adalah tanggung jawab kita sebagai pengikut Kristus (ayat 1Kor. 14:29; 1Tes. 5:20-21).

Pengajar yang benar hanya akan menyampaikan kebenaran tentang Yesus, bahwa Ia adalah Tuhan dan manusia (ayat 2). Orang yang menolak kebenaran tentang Yesus adalah antikristus (ayat 3). Itu sebabnya, cara terbaik untuk bertumbuh dalam kemampuan membedakan pengajaran adalah dengan tinggal di dalam Yesus dan bertumbuh di dalam pengetahuan kita tentang Dia. Bila kita tidak aktif di dalam Yesus dan belajar tentang Dia, kita akan lebih rentan saat mendengar pengajaran lain. Walau demikian, sebagai anak-anak Allah, kita tidak perlu takut pada roh antikristus karena ada Roh Allah yang berdiam di dalam kita (ayat 3:24). Musuh rohani kita tidak ada yang lebih besar dari Roh Allah (ayat 4). Sebab itu siapa yang berjalan di dalam kebenaran akan sanggup mengatasi roh-roh itu. Maka yang penting adalah pelajari Firman-Nya dan taati! Allah akan melindungi umat-Nya melalui pengetahuan dan pemahaman akan kebenaran. Hidup kita akan dijaga dan diberi kepekaan untuk membedakan roh, mana yang dari Allah dan mana yang bukan.

Senin, 3 Desember 2007

Bacaan : 1Yohanes 4:7-21

1Yohanes 4:7-21
Kasih yang sempurna

Judul : Kasih yang sempurna Ada pepatah yang mengatakan, "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Pepatah tersebut ingin mengatakan bahwa karakter seorang anak tidak jauh berbeda dibandingkan dengan orangtuanya.

Allah adalah sumber kasih (ayat 7) dan kasih adalah natur Allah (ayat 8). Kasih itu bukan hanya dinyatakan melalui pengorbanan Yesus, melainkan juga melalui pengorbanan Bapa yang telah merelakan Anak-Nya. Barangsiapa yang menyatakan bahwa ia lahir dari Allah atau bahwa ia mengenal Allah, ia harus mengasihi saudara-saudara seiman sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Karena kita adalah anak-anak Allah dan kita mengalami kehadiran-Nya di dalam hidup kita, maka seharusnya kita merefleksikan karakter Bapa yang adalah kasih. Orang yang mengasihi membuktikan bahwa ia telah lahir dari Allah.

Yohanes dengan tegas mengatakan, jika tidak ada kasih kepada umat Allah di dalam hati kita, jangan pernah menyatakan bahwa kita mengenal Allah. Meski kasih itu belum sempurna, harus tetap dinyatakan dan harus tetap bertumbuh. Kasih seharusnya tak bersyarat, dimiliki oleh semua orang dan ditujukan untuk siapapun. Kita harus berusaha untuk mengasihi ketika tiap syaraf di dalam tubuh kita berdenyut di dalam kebencian dan keinginan membalas dendam. Salib Kristus tidak memberi kita pilihan tentang kasih. Kita harus mengatasi keangkuhan kita dan dengan taat berusaha mempraktekkan kasih di dalam tiap situasi.

Jika kita ingin lebih mengasihi, kita perlu belajar lebih dekat dengan Allah. Relasi yang lemah di antara dua pihak akan dikuatkan bila keduanya semakin dekat dengan Allah. Sebaliknya, kita tidak dapat bertumbuh dalam pengalaman kita dengan Allah tanpa mengasihi satu sama lain. Jika kita sudah mampu mengasihi, kita mesti bersyukur pada Allah. Namun jika kita merasa kurang mengasihi, kita harus berdoa, meminta Allah merubah hati kita. Dengan kasih, kita akan menemukan sukacita yang lebih besar di dalam hidup.

Selasa, 4 Desember 2007

Bacaan : 1Yohanes 5:1-5

1Yohanes 5:1-5
Kemenangan kita

Judul : Kemenangan kita Dilahirkan kembali membuat kita menjadi anggota keluarga Allah. Selain mengasihi Allah, kita mengasihi sesama yang juga dilahirkan kembali oleh Allah (ayat 1). Mereka menjadi saudara kita di dalam Kristus, tanpa memandang ras, bahasa, budaya, strata ekonomi, atau pendidikan. Maka kita tidak selayaknya membedakan orang berdasarkan hal-hal tersebut, melainkan pandanglah sebagai orang yang sudah sama-sama diselamatkan oleh Tuhan. Meskipun di antara kita terdapat perbedaan, kita dapat tetap saling mengasihi karena kita berasal dari keluarga yang sama.

Kasih kita kepada Allah dan kepada anak-anak Allah memperlihatkan ketaatan kita pada perintah-Nya (ayat 2). Ini bukanlah tentang bagaimana perasaan kita, tetapi bagaimana kita berelasi dengan Allah dan umat-Nya. Ukurannya mudah: apakah kita sungguh-sungguh taat pada perintah-Nya? Pertanyaan ini bukan ingin mengisyaratkan bahwa perintah Allah itu berat. Perintah itu adalah pemberian Allah untuk menunjukkan betapa baiknya kehidupan orang yang menaati Dia. Perintah itu diberikan karena Allah tahu bagaimana hidup dengan cara terbaik. Perintah-Nya itu tidak berat karena ketika kita dilahirkan kembali, kita diberikan hati yang baru yaitu hati yang dipenuhi dengan keinginan untuk menyenangkan hati Allah. Jadi perintah Allah tidak akan terasa berat jika kita sungguh-sungguh mengasihi Dia.

Relasi kita dengan Allah membuat kita dapat mengalah-kan dunia, yakni musuh iman kita (ayat 1Yoh. 2:13-14). Jadi seharusnya tidak ada kata kalah dalam kamus iman kita karena Yesus telah mengalahkan dunia (Yoh. 16:33). Darah-Nya telah mengalahkan si pendakwa orang percaya, yaitu setan (Why. 12:11). Kemenangan iman kita mungkin saja membahayakan diri hingga berisiko terhadap nyawa kita. Namun bila kita tidak menyayangkan nyawa dan tetap teguh pada kesaksian iman kita, maka disitulah terletak kemenangan iman kita! Bila kita menang maka kita akan menerima upah: duduk bersama Yesus di takhta-Nya (Why. 3:21).

Rabu, 5 Desember 2007

Bacaan : 1Yohanes 5:6-12

1Yohanes 5:6-12
Kesaksian tentang Yesus

Judul : Kesaksian tentang Yesus Perhatian utama Yohanes, seperti juga perhatian penulis lain di Perjanjian Baru, adalah kesaksian yang mengarah pada pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan. Para penulis itu tidak pernah berusaha meyakinkan orang bahwa Yesus adalah Pembuat mukjizat atau Seorang yang sangat saleh hingga patut diteladani. Atau banyak juga orang yang mengatakan, "Yesus ajaib! Ia melakukan banyak mukjizat!" Itu bukanlah poin utama. Kesaksian Yohanes di sini bukanlah pada apa yang Ia lakukan, melainkan siapakah Dia. Alkitab jelas menyatakan bahwa Yesus adalah Allah, yang turun ke dunia dalam rupa manusia.

Allah telah memberi kesaksian tentang Kristus. Namun orang-orang pada zaman Yesus tidak yakin bahwa Ia adalah Anak Allah. Mereka malah menyebut Dia sebagai peminum, pelahap, pemberontak, dsb. Sehingga ada orang yang berkata: "Bila orang-orang pada waktu itu tidak bisa percaya pada Dia, bagaimana Ia bisa dipercaya orang pada zaman ini?" Oleh karena itu ada tiga kesaksian bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi: air, darah, dan Roh (ayat 6). Air dan darah mengacu pada dua hal: baptisan dan kematian Yesus. Yesus dibaptis bukan karena Ia bertobat atas dosa-dosa-Nya, sebab Ia tidak berdosa. Ia dibaptis karena ingin mengidentifikasikan diri-Nya secara utuh dengan manusia berdosa. Ketika Yesus disalib, kematian-Nya bukanlah karena Ia harus mati, sebab maut tidak berkuasa atas Dia. Ia mati karena menyerahkan hidup-Nya untuk menyelamatkan kita dari dosa. Roh Kudus juga memberikan kesaksian tentang Yesus (Yoh. 15:26, 16:14).

Kesaksian itu adalah bahwa Allah telah mengaruniakan hidup kekal di dalam Yesus (ayat 11). Bila kita hidup di dalam Yesus, itulah bukti bahwa kita memiliki hidup yang kekal. Selanjutnya hidup itu harus merupakan kesaksian bahwa Yesuslah Juruselamat yang menganugerahkan kemenangan atas dosa dan maut. Maka jangan mau kalah terhadap dosa! Kalahkanlah dosa dengan kuasa Yesus yang telah menang atas maut. Hiduplah dalam kemenangan anak-anak Allah!

Kamis, 6 Desember 2007

Bacaan : 1Yohanes 5:13-21

1Yohanes 5:13-21
Kepastian hidup kekal

Judul : Kepastian hidup kekal Banyak orang berharap agar setelah mereka meninggal dunia, mereka masuk ke surga dan tinggal dalam kehidupan kekal. Oleh karena itu mereka berdoa dan melakukan banyak kebaikan demi memperoleh kebahagiaan di sana.

Yohanes berkata bahwa kita dapat mengetahui apakah kita memiliki kehidupan kekal (ayat 13). Jadi tidak perlu tunggu sampai di surga dulu baru kita bisa tahu. Kepastian itu didasarkan pada fakta bahwa Ia menganugerahkan kepada manusia kehidupan kekal melalui Anak-Nya. Jelas bahwa kehidupan kekal bukan bergantung pada perasaan dekat tidaknya seseorang dengan Allah. Bila kita tidak yakin apakah kita sudah memiliki hidup kekal, tanyakan pada diri kita sendiri: "Apakah saya telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat saya?" Jika ya, kita tahu di dalam iman bahwa kita adalah anak Allah. Kepastian itu datangnya dari kehendak Allah, yang dinyatakan melalui Anak-Nya; bukan berdasarkan kehendak kita.

Dalam berkomunikasi dengan Allah pun, kita harus mendasarkannya pada kehendak Allah bagi kita. Kita bukan hanya meminta sesuatu yang kita inginkan. Tanyakan juga apa yang Dia inginkan bagi kita. Jika doa kita sejalan dengan kehendak-Nya maka Dia akan mendengar kita (ayat 14). Bila kita yakin bahwa Ia mendengar maka Ia akan memberikan jawaban yang pasti kepada kita (ayat 15). Bahkan dalam mendoakan saudara seiman yang berbuat dosa pun, kita harus mengerti kehendak Allah. Karena ada dosa yang mendatangkan maut dan ada dosa yang tidak mendatangkan maut (ayat 16). Namun bukan berarti kita tidak boleh mendoakan orang yang melakukan dosa yang mendatangkan maut. Biarlah kita tetap mendoakan, tetapi kita serahkan perkaranya pada Allah.

Meski kita telah memiliki kehidupan kekal, kita harus tetap waspada (ayat 21). Setan tetap berusaha untuk mengambil tempat Allah di dalam hidup kita. Ia juga berusaha mengacaukan pemahaman kita akan kemanusiaan dan keilahian Kristus. Karena itu belajarlah untuk tetap mengenal Allah.

Jumat, 7 Desember 2007

Bacaan : 2Yohanes 1:1-3

2Yohanes 1:1-3
Karena kebenaran

Judul : Karena kebenaran Sang penatua menujukan suratnya kepada ibu yang terpilih dan anak-anaknya (ayat 1). Mungkin yang dimaksud adalah gereja lokal dan anggota-anggotanya. Mengapa Yohanes memakai nama kiasan? Ada kemungkinan surat ini ditulis pada masa penganiayaan terhadap orang percaya, sehingga Yohanes tidak ingin menyebutkan nama siapapun di dalam suratnya. Karena bila surat ini ditemukan oleh pihak penguasa, lalu mereka tahu siapa pengirim dan orang yang dituju surat tersebut, itu bisa membahayakan hidup kedua belah pihak. Namun bila tidak ada nama lalu surat itu jatuh ke tangan pihak yang tak berkepentingan, maka surat itu tidak lebih dari pesan seseorang kepada sahabatnya. Meski demikian, keinginan Yohanes untuk menulis surat tidaklah surut.

Para pembaca surat Yohanes adalah orang-orang yang menerima kasih karunia Allah hingga mereka memiliki iman pada kebenaran Allah. Selanjutnya terbentuklah komunitas iman. Komunitas itu dikasihi oleh orang-orang yang juga mengenal kebenaran (ayat 1). Kasih berhubungan dengan kebenaran. Kebenaran bukan sekadar pengetahuan. Kebenaran berdiam di dalam diri orang percaya dan terpancar di dalam keberadaan mereka. Karena kebenaran itu merupakan kebenaran Allah, maka keberadaannya di dalam diri orang yang menerima anugerah Allah tidak mengenal batas waktu, tidak berubah, tidak memudar, tidak berfluktuasi, dan tidak menjadi kedaluwarsa (ayat 2).

Bila kita mencamkan bahwa kebenaran itu yang menyatukan orang percaya, maka seharusnya kita menyadari bahwa kesatuan jemaat pun hendaknya berdiri teguh. Jemaat berdiri bukan karena kesamaan haluan politik atau kesetaraan dalam tingkat ekonomi. Oleh sebab itu, jangan sampai kesatuan jemaat goyah karena perbedaan pendapat, perebutan jabatan pelayanan, atau segala sesuatu yang kualitasnya berada di bawah kebenaran. Ingatlah bahwa karena kebenaran Kristus saja kita bersatu. Jika ada perselisihan, pakailah kebenaran sebagai standar yang mempersatukan.

Sabtu, 8 Desember 2007

Bacaan : 2Yohanes 1:4-13

2Yohanes 1:4-13
Awas penyesat!

Judul : Awas penyesat! Kebahagiaan seorang hamba Tuhan adalah ketika orang-orang yang dia layani hidup berpaut dengan Allah dan berjalan di dalam kebenaran. Itulah sebabnya Yohanes bersukacita ketika melihat jemaat Tuhan hidup di dalam kebenaran (ayat 4). Yohanes meneguhkan mereka agar melanjutkan hidup didalam kasih (ayat 5) dan taat perintah Tuhan (ayat 6).

Namun Yohanes mengingatkan mereka tentang munculnya penyesat, yang tidak mengakui bahwa Yesus datang ke dunia sebagai manusia (ayat 7). Pengajaran ini berbahaya! Memang pada waktu itu adalah lazim bagi para pekabar Injil untuk melaksanakan tugas dengan melakukan perjalanan dari kota ke kota. Mereka akan menginap di rumah salah satu jemaat yang mereka datangi. Keramahan jemaat dimanfaatkan oleh para penyesat. Sebab itu, Yohanes melarang mereka untuk menerima para penyesat di rumah mereka. Jika kita berjalan di dalam kebenaran, tidak seharusnya kita bekerja sama dalam bentuk apa pun dengan orang yang menyebarkan kesesatan. Orang yang bersedia menyambut para pengajar sesat dianggap bekerja sama dengan mereka. Juga akan dianggap sama bersalah dengan penyesat itu (ayat 11).

Yohanes merasa perlu menegakkan kebenaran iman tentang Yesus (ayat 3). Ia tidak ingin penyesat mendapat kesempatan menyebarluaskan ajaran sesat di gereja. Oleh karena itu gereja berkepentingan untuk mengajar jemaat di dalam kebenaran. Gereja berhak dan bertanggung jawab untuk menolak segala pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Lalu apa yang harus kita lakukan? Kita harus melengkapi diri. Selidiki Alkitab dengan saksama agar kita mengerti mana ajaran yang benar dan sesuai dengan Alkitab. Jangan memberi celah sedikit pun pada para penyesat. Jangan sampai Anda dilemahkan hingga percaya pada ajarannya. Bila Anda melayani di gereja, rencanakanlah program pembinaan atau pemahaman Alkitab bagi warga jemaat agar jemaat dilengkapi dengan pengetahuan akan kebenaran dan dimampukan untuk mengalahkan si penyesat.

Minggu, 9 Desember 2007

Bacaan : 3Yohanes 1:1-4

3Yohanes 1:1-4
Selaras dengan kebenaran

Judul : Selaras dengan kebenaran Isu transparan sekarang ini banyak didengang-dengungkan. Pemerintah didesak untuk transparan dalam berbagai kebijakan yang diambil. Pejabat pemerintah juga diminta untuk transparan dalam masalah keuangan.

Bila kita melihat Gayus maka kita akan menemukan kehidupan yang transparan. Di dalam hidupnya orang bisa menemukan kekristenan mewujud nyata. Kehidupan Gayus sejalan dengan kebenaran, dan itu menjadi kesaksian yang indah bagi orang-orang di sekitar dia (ayat 3). Dapat dikatakan bahwa Gayus adalah Alkitab berjalan. Sungguh luar biasa, meski jauh dari Yohanes, gema kehidupan Gayus sampai juga ke telinganya. Ini memperlihatkan betapa kehidupan dalam kebenaran menghasilkan kesan mendalam di dalam diri orang-orang sekitar. Bagai menemukan air sejuk di tengah kegersangan padang dosa. Tak heran bila terbit kesukaan dan syukur tak terhingga terbit di dalam diri Yohanes.

Coba kita bayangkan, apakah yang orang lain akan ceritakan tentang diri kita? Apakah tentang kebaikan atau tentang konsistensi kita terhadap kebenaran? Atau orang malah bersungut-sungut bila mengingat kita?

Bila kita telah mengenal kebenaran maka seharusnya kebenaran itu membangun integritas di dalam diri kita. Kebenaran harus menjadi kekuatan dan energi yang aktif. Kebenaran juga harus menjadi realitas yang hidup di dalam keberadaan kita, yang mewujud di dalam hidup, kata, dan pola pikir kita. Berjalan di dalam kebenaran berarti membiarkan Roh Kudus berkuasa dan memerintah hingga dosa tidak lagi bertahta di hati kita. Maka yang mewujud adalah hidup yang kudus dan setia.

Marilah kita belajar untuk menjadikan hidup kita selaras dengan kebenaran. Kebenaran bukan lagi sesuatu yang hanya kita pelajari dan jadikan sebagai pengetahuan. Maka orang lain akan melihat bagaimana kebenaran dapat mewujudnyata dan bukan merupakan utopia. Selanjutnya nama Tuhan akan dimuliakan melalui hidup kita.

Senin, 10 Desember 2007

Bacaan : 3Yohanes 1:5-15

3Yohanes 1:5-15
Jadi pelaku kebenaran

Judul : Jadi pelaku kebenaran Hidup selaras dengan kebenaran diperlihatkan Gayus dengan kesediaannya menolong para hamba Tuhan yang sedang dalam perjalanan pelayanan (ayat 5-6). Ia menjadi sahabat bagi mereka dengan bersedia membuka pintu rumahnya, meski ia tidak mengenal mereka. Pertolongan ini dilakukan bukan hanya dengan menyediakan makanan atau tempat tinggal sementara bagi mereka. Termasuk juga di dalamnya adalah memberi dukungan moril dan finansial supaya hamba Tuhan dapat melaksanakan tugas panggilannya. Dukungan semacam ini jelas bukan tanggung jawab orang yang tidak beriman (ayat 7). Melainkan kewajiban orang Kristen sebagai upaya ambil bagian dalam pekerjaan untuk kebenaran (ayat 8), atau dengan kata lain: menjadi partner dalam pelayanan. Tidak semua orang perlu menjadi hamba Tuhan. Orang yang melayani dengan cara seperti yang dilakukan Gayus juga tidak kalah penting. Kita dapat mendukung orang-orang yang melayani Tuhan secara khusus dengan mendoakan mereka atau mendukung mereka secara finansial, juga menjadi sahabat bagi mereka.

Berbeda dengan Diotrefes, yang ingin memegang kendali atas jemaat. Dia tidak mau mengakui keberadaan pemimpin rohani yang lain (ayat 9). Ia memfitnah sang penatua dan melarang orang lain menerima kedatangan saudara seiman (ayat 10). Tindakan Diotrefes ini memperlihatkan kesombongan dan iri hati yang menguasai dirinya. Padahal seorang pemimpin jemaat adalah seorang pelayan, bukan diktator!

Demetrius adalah contoh orang yang melakukan perbuatan baik. Kelakuannya menjadi suatu kesaksian bahwa dia hidup dalam kebenaran. Demikian terpujinya hidupnya sehingga semua memberikan kesaksian baik tentang diri Demetrius. Karakter dan kelakuan memang berbicara dan berpengaruh lebih kuat dari sekadar ucapan lisan. Gayus dan Demetrius adalah murid Kristus yang mempraktekkan kebenaran dan kasih Kristus. Kiranya teladan mereka mendorong kita untuk menjadi pelaku kebenaran.

Selasa, 11 Desember 2007

Bacaan : Rut 1:1-22

Rut 1:1-22
Karya Tuhan dan respons iman

Judul : Karya Tuhan dan respons iman Cara Tuhan bekerja di tengah umat-Nya memang unik dan tidak dapat diduga. Di dalam kitab Hakim-Hakim, Tuhan bertindak tegas dan keras secara langsung menyikapi perselingkuhan rohani umat Israel. Namun dalam kitab Rut ini cara kerja Tuhan sangat berbeda.

Nama Elimelekh (Ibr. = Allahku raja) seharusnya mencerminkan iman si pemilik nama. Namun ia membawa Naomi, istrinya, beserta kedua anaknya meninggalkan Israel untuk menetap di Moab (ayat 1). Kedua anaknya kemudian menikah dengan perempuan Moab (ayat 4). Padahal Israel harus menjaga kemurnian iman dengan tidak mengawini bangsa penyembah berhala. Seiring berjalannya waktu, Naomi lalu menjadi janda, karena suaminya meninggal. Kedua anaknya pun kemudian menyusul suaminya. Betapa sedihnya menjadi janda di negeri orang. Tak ada lagi yang dapat menjadi sandaran hidup. Sampai akhirnya, Naomi memutuskan untuk kembali ke Israel karena ia mendengar "TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka" (ayat 6). Itulah saat iman mekar merespons kebaikan Allah yang mulai disadari. Meski demikian, Naomi tidak egois. Ia membebaskan kedua menantunya dari keterikatan dengan dia, toh kedua anaknya telah tiada.

Tindakan Orpa pulang ke rumah orang tuanya sangat wajar menurut ukuran dunia. Ia taat pada perintah mertuanya dan memang sudah tidak terikat dengan Naomi. Namun tindakan Rut melampaui itu karena ia melihat dengan kaca mata iman (ayat 16-17) yang memandang bukan kepada situasi yang tak berpengharapan, seperti yang Naomi lihat (ayat 11-13). Iman Naomi pun bergumul, bertumbuh mengatasi apa yang ia sedang rasakan (ayat 13b, 20-21).

Baik iman yang polos seperti Rut maupun yang bergumul seperti Naomi, kedua-duanya Tuhan terima. Yang penting fokus pada Tuhan. Dekatkan diri pada-Nya agar Anda bisa melihat menembus kabut kehidupan kepada Allah pemilik kehidupan ini.

Rabu, 12 Desember 2007

Bacaan : Rut 2:1-23

Rut 2:1-23
Pemeliharaan-Nya ajaib

Judul : Pemeliharaan-Nya ajaib Tuhan berdaulat dalam menyatakan dan mewujudkan rencana-Nya lewat berbagai aspek kehidupan. Dari kitab Hakim-hakim kita belajar bahwa Dia bisa memakai bangsa asing, untuk menghukum umat-Nya, demi pertobatan mereka. Dia juga bisa memakai para hakim untuk membebaskan umat-Nya dari penjajahan bangsa musuh, demi kesetiaan-Nya pada Perjanjian Sinai.

Cerita ini terjalin sangat indah. Sengaja penulis Rut menyebutkan adanya relasi keluarga antara Elimelekh dengan Boas (ayat 1) untuk menunjukkan bagaimana Tuhan berkarya lewat sanak keluarga untuk memelihara dua janda miskin. Penulis kemudian memakai istilah "kebetulan", untuk membangun nuansa di hati pembaca melihat bagaimana Rut "tanpa sengaja" masuk ke ladang Boas. Saat kisah ini berlangsung, para pelakunya, Rut dan Boas, tidak menyadari tangan kedaulatan Tuhanlah yang merajut pertemuan itu.

Kedaulatan Tuhan tidak mengurangi tanggung jawab manusia. Respons iman Rut, yang berwujud kepedulian pada Naomi, membawanya ke ladang Boas (ayat 2-3). Demikian juga, walau kaya raya, respons iman Boas yang ramah kepada karyawan-karyawannya, serta menjalankan kewajiban terhadap orang miskin itulah yang mempertemukannya dengan Rut (ayat 4-5). Sikap Boas kepada Rut kemudian sangat sesuai dengan kebesaran hatinya (ayat 11-12) yang melampaui prasangka rasial (di ayat 13, Rut mengaku perempuan asing).

Dua hal yang bisa kita pelajari lewat perikop ini. Pertama, Tuhan berkarya lewat respons iman anak-anak-Nya. Tangan kuasa dan pengasihan-Nya sampai sekarang aktif bekerja. Apakah kita proaktif dengan karya-Nya? Kedua, Tuhan bekerja lewat sarana konvensional, seperti keluarga dan komunitas yang tidak dibatasi prasangka manusia. Tuhan memakai bangunan kasih persaudaraan untuk menolong orang yang membutuhkannya. Seberapa jauh kita menyatakan kepedulian kita kepada orang-orang di sekeliling kita tanpa membeda-bedakan?

Kamis, 13 Desember 2007

Bacaan : Rut 3:1-18

Rut 3:1-18
Tuhan pelindung

Judul : Tuhan pelindung Walaupun hukum Taurat mengatur perlindungan bagikaum wanita, terutama para janda, tetap saja mereka dianggap kaum lemah yang sering kali, entah sengaja atau tidak, terlupakan. Menyadari hal ini, Naomi mendorong Rut, menantunya untuk mencari perlindungan pada Boas. Rut adalah perempuan asing, janda muda, yang perlu dilindungi. Ia perlu mendapatkan seorang suami yang mengasihi dan sekaligus menjamin masa depannya. Naomi tahu bahwa perlindungan maksimal akan didapatkan kalau nama keluarga Elimelekh juga bisa dipertahankan.

Rut dengan taat melakukan hal tersebut. Walaupun bagi budaya masa kini terasa sangat aneh, bahkan mungkin bagi dunia timur kita rasanya kurang pantas, seorang wanita muda diam-diam menyusup masuk ke selimut seorang pria. Kisah ini harus dimengerti dari sudut pandang Hukum Taurat yang berlaku bagi umat Tuhan pada masa itu.

Melalui Hukum Taurat, Tuhan mengatur perlindungan bagi umat-Nya yang ditimpa kemalangan (Im. 25). Misalnya, akibat panen gagal, seseorang harus berhutang menjual tanah atau bahkan diri sebagai budak. Keluarga terdekat berkewajiban menebusnya, agar kehidupannya dapat dilangsungkan. Rut memohon Boas "mengembangkan sayap" untuk melindungi keluarga mertuanya, Elimelekh dari kehancuran total (ayat 9). Dulu Elimelekh mungkin menggadaikan tanah dan ladangnya untuk lari ke Moab. Kini Rut dan Naomi janda-janda dari keluarga Elimelekh, tidak memiliki apa-apa kecuali bersandar penuh pada Tuhan, lewat belas kasih sanak keluarga yang diberkati.

Boas merespons dengan pernyataan siap melindungi. Puji Tuhan, apa yang dulu Boas lakukan demi keluarga Elimelekh, telah Tuhan Yesus lakukan untuk kemanusiaan seisi dunia. Yesus adalah Anak Sulung Allah yang berkurban menebus saudara-saudara-Nya. Kita, umat yang sudah mendapatkan anugerah dan kemurahan Allah dipanggil untuk saling peduli dan menolong sesama kita yang membutuhkan.

Jumat, 14 Desember 2007

Bacaan : Rut 4:1-22

Rut 4:1-22
Meneruskan nama

Judul : Meneruskan nama Pertolongan Tuhan tak pernah tanggung-tanggung. Dia tidak hanya menyelamatkan dari kehancuran, Dia memulihkan dan mengurapi hamba-Nya untuk ambil bagian dalam rencana kudus-Nya. Lewat Boas, yang respons imannya sangat bertanggung jawab, Tuhan menggenapkan karya agung-Nya. Di akhir kisah ini kita mengerti bahwa dari keluarga Elimelekhlah Daud lahir. Daud adalah raja Israel yang Tuhan pakai untuk memimpin Israel dan melahirkan pemimpin agung bukan hanya untuk Israel tetapi untuk bangsa-bangsa lainnya. Semua ini diteguhkan lewat ikatan perjanjian Tuhan dengan Daud (lih. 2Sam. 7).

Seperti Tuhan berkarya maksimal, Boas pun tak separuh-separuh. Dia tahu masih ada kerabat yang lebih dekat dengan keluarga Elimelekh dibandingkan dirinya. Karena itu, dengan strategi jitu ia berhasil mendapatkan hak menanggung kewajiban menolong keluarga Elimelekh. Bagi kerabat itu, menebus ladang Elimelekh bisa jadi menguntungkan. Ia akan beroleh hak untuk mengelola tanah, dan itu akan menguntungkan meski harus menanggung biaya hidup Rut dan Naomi. Lain masalah bila ia harus mengawini Rut. Segalanya akan kacau. Ini berkaitan dengan hukum levirat yang diatur dalam Taurat (Ul. 25:5-10). Hukum ini mewajibkan sanak terdekat dari keluarga yang ditinggal mati kepala keluarganya, untuk mengawini janda kepala keluarga itu demi meneruskan namanya. Kalau si kerabat menikahi Rut, ia akan mengacaukan harta pusakanya sendiri. Bila kemudian lahir anak dari pernikahan dia dengan Rut, maka harta si kerabat bisa beratasnamakan Elimelekh. Sebab pernikahan mereka adalah untuk menegakkan nama Elimelekh. Si kerabat memperhitungkan bahwa hal itu akan merugikan dia.

Dalam hal ini, Boas tidak hitung-hitungan seperti si kerabat. Inilah respons Boas yang dipakai Tuhan untuk menyatakan anugerah dan belas kasih-Nya pada umat manusia. Betapa berkuasanya Allah yang mengatur segala sesuatu bagi penggenapan rencana-Nya.

Sabtu, 15 Desember 2007

Bacaan : Ester 1:1-22

Ester 1:1-22
Punya kuasa = sombong

Judul : Punya kuasa = sombong Ketika kesombongan menguasai seseorang maka akan terbit hasrat untuk "unjuk gigi": pamer kuasa, kejayaan, dan tentu saja kekayaan.

Kekuasaan atas sejumlah besar daerah melahirkan kebanggaan yang berlebihan di dalam diri Raja Ahasyweros (ayat 1). Pesta besar diadakan untuk merayakan kekuasaan serta memamerkan kekayaan kerajaannya (ayat 4, 6-8). Selama enam bulan pesta diadakan bagi para pembesar dan pegawai kerajaan (ayat 3)! Ditambah tujuh hari pesta bagi rakyat (ayat 5) dan pesta khusus perempuan di istana (ayat 9). Mabuk kekuasaan dan mabuk oleh anggur membuat raja berhasrat memamerkan istrinya (ayat 10-11). Tentu saja ratu menolak! Ia tidak mau dipertontonkan di hadapan para pria yang dimabuk anggur (ayat 12). Akibatnya raja murka! Di dalam keangkuhannya, raja tak sadar bahwa perintahnya mencerminkan sikap suami yang tidak menghormati istri. Keinginan untuk memamerkan istri merendahkan status Wasti sebagai ratu. Namun raja tidak peduli. Apapun alasannya, Ratu Wasti telah meruntuhkan harga dirinya sebagai raja di depan tamu-tamunya. Ia yang memiliki kuasa atas sejumlah besar bangsa, seolah tidak memiliki otoritas atas istrinya. Maka untuk menegakkan wibawa dirinya sebagai raja, Ahasyweros memberhentikan Ratu Wasti dari statusnya sebagai permaisuri raja (ayat 19)!

Alangkah berbahaya memiliki pemimpin angkuh yang cenderung mementingkan diri sendiri dan bersifat kekanakan! Pemimpin seperti itu akan menghalalkan segala cara agar keinginannya tercapai, tanpa peduli apakah hal itu akan mengakibatkan orang menjadi hancur atau jatuh. Oleh karena itu, kita harus berdoa agar para pemimpin di negeri ini tidak menjadi sombong atas kekuasaan yang saat ini ada di tangan mereka. Kita berdoa agar mereka tidak membuat keputusan yang mementingkan diri sendiri dan merugikan rakyat. Kita berdoa agar di dalam budaya patrilineal yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, pria Kristen melihat wanita sebagai mitra sejajar di hadapan Allah.

Minggu, 16 Desember 2007

Bacaan : Ester 2:1-23

Ester 2:1-23
Sesuai rancangan Allah

Judul : Sesuai rancangan Allah Di dalam perjalanan hidup, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di depan kita. Namun Allah punya rancangan atas hidup umat-Nya, hingga segala sesuatu akan berjalan sesuai rancangan yang mulia itu.

Terusirnya Ratu Wasti dari istana memberi kesempatan pada semua gadis di Susan untuk menjadi ratu (ayat 2-4). Gadis mana yang tak mau? Maka bagai persiapan kontes ratu kecantikan, setiap gadis yang terpilih mendapatkan perawatan kecantikan (ayat 12). Termasuk di antara gadis-gadis itu ialah Ester, seorang gadis Yahudi, yang diangkat anak oleh saudara sepupunya, Mordekhai (ayat 5-7). Secara khusus, Ester mendapatkan simpati Hegai, petugas istana yang bertugas menangani gadis-gadis itu. Betapa beruntungnya Ester karena Hegai kemudian mempersiapkan Ester secara khusus (ayat 9-10, 15).

Upaya Hegai dan ketaatan Ester tidak sia-sia. Ester berhasil merebut kasih sayang raja hingga dilantik menjadi ratu (ayat 17-20)! Terpilihnya Ester sebagai ratu tidak terlepas dari campur tangan Allah. Suatu hari nanti, posisi Ester sebagai ratu berperan penting dalam kelangsungan hidup bangsa Yahudi. Tentu saja bukan semata-mata karena kuasa yang Ester miliki, melainkan karena tangan Allah bekerja begitu indah, merajut peristiwa demi peristiwa untuk menggenapi rencana-Nya atas umat-Nya. Akan terlihat bahwa jabatan ratu yang disandang Ester menunjukkan tanggung jawab untuk melakukan tugas besar dikemudian hari. Maka terbongkarnya konspirasi pembunuhan raja Ahasyweros oleh Mordekhai (ayat 19-23), juga akan menjadi kunci penting bagi permasalahan pelik yang dihadapi bangsa Yahudi kemudian.

Coba kita ingat setiap peristiwa yang kita alami sampai berada di tempat yang sekarang. Adakah kita melihat pimpinan Allah langkah demi langkah? Pahamilah bahwa di mana pun Allah menempatkan kita, sesungguhnya Dia mempercayakan peranan yang akan berpengaruh juga bagi hidup orang lain. Penting bagi kita untuk menggumuli hal ini agar tahu bagaimana harus berkiprah sesuai rancangan Tuhan.

Senin, 17 Desember 2007

Bacaan : Ester 3:1-15

Ester 3:1-15
Jangan sombong

Judul : Jangan sombong Meski bangga akan kedudukan yang telah diterima dari raja (ayat 1), Haman tetap merasa tidak puas bila masih ada orang yang tidak menghormati dia (ayat 2-5). Haman menganggap dirinya sukses bila orang lain pun menganggap dia sukses dan patut dihormati.

Bagi Mordekhai sendiri, Haman bukan orang yang pantas dihormati. Haman adalah keturunan Agag, raja orang Amalek (ayat 1Sam. 15:8). Amalek adalah musuh Israel dari generasi ke generasi (Kel. 17:14-16). Dalam kesadaran diri sebagai orang Israel, Mordekhai tidak mau berlutut di depan Haman. Kebanggaan diri Haman pun terkoyak. Ia memanfaatkan raja untuk menghabisi bangsa Yahudi (ayat 6-12). Mungkin Haman mengira bahwa semua orang Yahudi bersikap sama seperti Mordekhai. Maka dengan tuduhan yang tidak sepenuhnya benar, Haman menggugat bangsa Yahudi di hadapan raja. Memang benar bahwa Yahudi adalah bangsa yang hidup terasing di kerajaan Persia, serta memiliki hukum sendiri (ayat 8). Namun tidak benar bila dikatakan bahwa mereka tidak mematuhi hukum kerajaan Persia. Penolakan Mordekhai untuk bersujud di hadapan Haman bukanlah perlawanan terhadap hukum kerajaan Persia, melainkan karena ia menjunjung harga diri bangsanya. Raja Ahasyweros yang tidak menangkap maksud Haman, menyetujui usulan Haman (ayat 11). Ia mengira bahwa Haman bermaksud memberantas kaum pemberontak yang membahayakan kerajaan. Lalu diumumkanlah suatu peraturan untuk menghabisi bangsa Yahudi (ayat 13-14). Penduduk Susan gempar (ayat 15)! Bagaimana mungkin orang Yahudi yang selama ini ada di tengah mereka, harus dibunuh? Gila hormat dan terlukanya sebuah kesombongan dapat melahirkan kebencian yang membahayakan nyawa orang lain.

Sukses membuat orang merasa lebih mampu dibandingkan orang lain. Sukses cenderung melahirkan kesombongan yang membuat orang merendahkan orang lain. Sebab itu pandanglah kesuksesan sebagai karunia Allah yang melahirkan tanggung jawab yang lebih besar.

Selasa, 18 Desember 2007

Bacaan : Ester 4:1-17

Ester 4:1-17
Sesuai rancangan Allah

Judul : Sesuai rancangan Allah Bagaimana Anda memandang keberadaan Anda saat ini? Apakah Anda merasa layak berada di posisi Anda sekarang karena sudah merencanakan dan mempersiapkannya sebaik mungkin? Atau Anda merasa semua itu merupakan kebetulan dan keberuntungan semata? Kita akan melihat cara pandang Ester terhadap posisinya sebagai ratu, dapat membalikkan situasi genting yang dihadapi bangsanya.

Reaksi Mordekhai atas keputusan memusnahkan orang Yahudi, begitu kuat (ayat 1). Memang dialah yang menyebabkan munculnya keputusan itu. Meski demikian, tak mungkin bagi Mordekhai untuk mendatangi Haman dan bersujud di depan dia. Lagi pula Mordekhai memahami sifat hukum di Persia yang tidak bisa diubah (band. 1:19). Sebab itu, ia meratap sekeras mungkin agar raja dan Ester mendengar (ayat 2).

Ester, yang tidak mengetahui adanya keputusan itu, meminta penjelasan mengenai alasan ratapan Mordekhai. Lalu Mordekhai memberitahu dia tentang gentingnya situasi dan mendorong dia untuk membela bangsanya di hadapan raja (ayat 4-8). Ester yang memahami situasi istana, tahu bahwa meski ia berkedudukan sebagai ratu, tidaklah mudah untuk menghadap raja. Nyawa menjadi taruhannya (ayat 10-11). Mordekhai memarahi Ester karena hanya memikirkan diri sendiri (ayat 12). Dengan atau tanpa Ester, pertolongan akan datang (ayat 13-14) juga. Hanya saja Ester harus tahu bahwa Tuhan menempatkan dia di istana Raja Ahasyweros, bukan tanpa maksud. Oleh sebab itu Ester harus berjalan sesuai dengan maksud Allah itu. Akhirnya Ester menyadari posisinya. Ia akan memberanikan diri untuk menghadap raja, meski ia harus menanggung risiko nyawa. Maka ia meminta dukungan bangsanya yang dinyatakan dengan berpuasa (ayat 15-17).

Bila kita hidup mengikuti pimpinan Allah, maka apapun keberadaan kita dan di mana pun posisi kita, Allah menempatkan kita dengan suatu maksud tertentu. Sebab itu kita perlu hikmat untuk mengetahui rancangan Allah dan tentu saja kesetiaan dan keteguhan untuk berjalan sesuai rencana itu.

Rabu, 19 Desember 2007

Bacaan : Ester 5:1-14

Ester 5:1-14
Memuliakan diri vs berkorban

Judul : Memuliakan diri vs berkorban Tindakan orang akan memperlihatkan isi hatinya. Ester yang rela menanggung risiko kehilangan nyawa, kemudian mendapat perkenan Raja Ahasyweros (ayat 2). Lalu Ester mengundang Raja Ahasyweros dan Haman ke perjamuan yang dia adakan (ayat 3-5). Namun Ester tidak segera mengajukan permohonannya, walau raja berjanji akan memenuhi permintaan Ester, apa pun itu (ayat 6). Mungkin Ester melihat bahwa saat itu bukan waktu yang tepat. Atau mungkin juga Ester sedang ingin membuat raja merasa nyaman dulu dan tidak merasa dipaksa. Sebab itu, Ester harus punya alasan tepat untuk menunda pengajuan permintaannya pada raja (ayat 8). Bila tidak, penundaan ini dapat saja mengakibatkan perasaan raja berubah, atau Haman mungkin saja bisa menengarai maksud Ester. Sampai saat itu Haman memang belum "mencium" hubungan antara Ester dan Mordekhai. Maka Ester mengundang raja dan Haman untuk kembali datang ke perjamuan pada hari berikut (ayat 7-8).

Berbeda dengan Ester yang bertindak karena kasih, Haman bertindak karena terlalu dikuasai nafsu. Kesuksesan yang telah dia raih, sesungguhnya telah membuat ia dapat memiliki segala sesuatu (ayat 11). Akan tetapi, penghargaan yang telah dianugerahkan raja kepada Haman terasa belum cukup bila Mordekhai belum menghormati dirinya. Hal itu membuat hatinya gelap. Sukacita atas anugerah raja lenyap bila melihat Mordekhai tidak mau bersujud dihadapannya. Tak heran bila ia bergembira ketika mendengar masukan dari istri dan sahabat-sahabatnya. Mereka menyuruh Haman untuk menggantung Mordekhai (ayat 14).

Hati yang dipenuhi dengan nafsu untuk memuliakan diri akan melahirkan kebencian yang tak masuk akal dan bersifat destruktif. Hasilnya: mengorbankan orang lain demi memenuhi hasrat diri. Sementara hati yang dipenuhi dengan kasih kepada sesama, menghasilkan tindakan yang rela mengorbankan diri demi hidup orang lain. Jenis hati yang bagaimana yang Anda miliki?

Kamis, 20 Desember 2007

Bacaan : Ester 6:1-14

Ester 6:1-14
Musuh mulai digoyang

Judul : Musuh mulai digoyang Orang bebal berkata dalam hatinya, "Tidak ada Allah" (Mzm. 14:1), maka ia merasa yakin apa saja yang akan diperbuatnya pasti berhasil. Haman sedang berjaya. Dia yakin, kebinasaan umat Yahudi hanya menunggu waktu. Dia sudah memiliki rencana sempurna bagi kematian Mordekhai. Namun dia tidak tahu bahwa Allah yang pegang kendali.

Dibaca sekilas, kitab Ester ini sepertinya berkisah serba kebetulan. Kebetulan Ester terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti. Kebetulan juga identitas keyahudiannya belum terungkap oleh raja. Mordekhai, kebetulan mendengar rencana pemberontakan dua sida-sida raja sehingga ia berhasil menggagalkannya. Malam hari, raja tidak bisa tidur pun suatu kebetulan, yang menyebabkan dia membaca-baca kitab pencatatan sejarah dan membaca catatan mengenai jasa Mordekhai tersebut dan bahwa Mordekhai belum pernah menerima penghargaan atas jasanya tersebut. Di sisi lain, Haman merasa sangat yakin bahwa yang pantas menerima penghargaan raja adalah dirinya sendiri (ayat 6).

Apa yang terjadi kemudian sama sekali di luar dugaan Haman. Allah bertindak memutarbalikkan \'nasib\'. Nanti, apa yang dipersiapkan Haman untuk diberikan kepada Mordekhai (ayat 5:14) akan diterima oleh Haman sendiri. Sebaliknya saat ini apa yang Haman megahkan untuk dirinya sendiri justru dinikmati oleh Mordekhai (ayat 6:10-11).

Tidak seorang pun dapat melawan Tuhan dan umat yang Dia urapi. Kita diingatkan bahkan nabi palsu seperti Bileam pun, yang disuap Raja Balak untuk mengutuki Israel, Tuhan pakai untuk memberkati umat-Nya. Kalau saat ini sepertinya musuh-musuh iman kita berjaya, orang Kristen semakin terjepit dalam berbagai bidang kehidupan, jangan putus harap! Tuhan kita berdaulat dan berkuasa! Upaya Iblis yang paling hebat pun telah Tuhan patahkan di kayu salib, apalagi cuma kelicikan keroco-keroconya. Tetap beriman, pandang Tuhan Yesus, dan lihat bagaimana Dia bertindak membela kita!

Jumat, 21 Desember 2007

Bacaan : Ester 7:1-10

Ester 7:1-10
Rancangan jahat dipatahkan

Judul : Rancangan jahat dipatahkan Amsal pernah berujar, "rancangan orang jahat adalah kekejian bagi Tuhan" (Ams.15:26a). Itulah sebabnya, walau di awal rencana orang fasik kelihatan mulus-mulus saja, mereka tidak akan pernah sukses tuntas. Pada saatnya, pada waktu Tuhan, rencana jahat tersebut akan terbongkar, dan pelakunya akan mendapatkan ganjaran setimpal.

Menurut Anda, apa perasaan Haman ketika ia dijemput oleh sida-sida raja ke perjamuan yang dipersiapkan Ester bagi raja dan dirinya (ayat 6:14)? Bayang-bayang kekalahan? Perkataan istri dan para sahabat Haman tampaknya menjadi pertanda kehancuran Haman. Padahal Haman tidak tahu sama sekali bahwa Ester adalah orang Yahudi, atau bahwa ia keponakan Mordekhai. Kejutan besar menimpa Haman di perjamuan ini. Sebenarnya Ratu Ester mengambil risiko tinggi ketika dengan berani menuding Haman dan membongkar kejahatannya. Akankah raja percaya pada Ester, permaisurinya atau pada Haman, perdana menterinya? Ini semua karena kedaulatan Tuhan! Raja percaya kepada Ester, bahkan bertambah yakin setelah menemukan Haman bersimpuh di hadapan sang ratu. Sungguh tepat kata firman Tuhan, "Sesungguhnya di tempat-tempat licin Kautaruh mereka, Kau jatuhkan mereka sehingga hancur. Betapa binasa mereka dalam sekejap mata, lenyap, habis oleh karena kedahsyatan" (Mzm. 73:18-19)! Seperti "orang fasik tertangkap dalam kejahatannya, dan terjerat dalam tali dosanya sendiri" (Ams 5:22), demikianlah Haman. Kejahatan yang dia rancang bagi Mordekhai kemudian berbalik menimpa dirinya sendiri. Itulah keadilan Allah. Itulah penghakiman Allah yang tidak terelakkan. Orang yang berkanjang dalam kejahatan tidak akan luput dari hukuman.

Oleh karena itu, kita yang beriman jangan pernah putus harap, walaupun kejahatan merajalela dan kebenaran seakan terinjak-injak bersama dengan penganiayaan orang Kristen. Tuhan kita tidak pernah terlambat dan keliru bertindak untuk menyelamatkan kita!

Sabtu, 22 Desember 2007

Bacaan : Ester 8:1-17

Ester 8:1-17
Hukum kasih vs pembalasan

Judul : Hukum kasih vs pembalasan Memang Haman, otak kejahatan di balik rencana pemusnahan bangsa Israel sudah binasa. Namun surat perintah yang dikeluarkan raja atas tipuan Haman untuk membinasakan bangsa Yahudi masih berlaku. Surat perintah itu tidak bisa dibatalkan karena ada meterai raja di atasnya (ayat 8b). Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah pelaksanaan hukum tersebut? Hanya dengan mengeluarkan hukum baru, yang sama berkuasanya dengan hukum yang lama tadi. Hukum baru ini memberi kesempatan pada orang Yahudi untuk membela diri mereka sendiri.

Sifat hukum ini bukan untuk pembalasan dendam melainkan untuk pembelaan diri (ayat 11). Mordekhai, orang dibalik penulisan hukum ini (ayat 9), menunjukkan diri sebagai orang beriman. Meski ia telah berjasa menyelamatkan hidup raja, ia tidak mengangkat hal itu sebagai kesempatan untuk \'unjuk gigi\' dan balas dendam. Bagi Mordekhai, penghukuman atau pembalasan adalah hak Tuhan (Rm. 12:19). Apakah melalui peristiwa ini kita mendapatkan pelajaran bahwa orang Kristen boleh membela diri ketika hendak diserang dan dicelakakan oleh musuh? Kita harus ingat bahwa tindakan pembelaan diri tidak selalu berwujud perlawanan angkat senjata. Tuhan Yesus menasihati para murid-Nya agar cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat. 10:16). Paulus memberi suatu contoh yang baik. Sebagai warga negara Roma, ia menggunakan haknya untuk mendapatkan pengadilan yang adil ketika diperlakukan dengan tidak benar di penjara Filipi (Kis. 16:37), maupun di Kaisarea (Kis. 22:23-29, 25:10-11).

Oleh karya penebusan Kristus, kita dipanggil untuk men-jalankan hukum yang lebih mulia lagi, yaitu hukum kasih. Kristus tidak membalas kita setimpal dengan dosa kita, melainkan memberi diri sebagai korban untuk menggantikan hukuman dosa itu. Oleh karena itu, kita harus meminta hikmat dan kekuatan dari Tuhan agar ketika kita dianiaya atau hendak dicelakakan, kita menyatakan pengampunan dan bahkan membalas mereka dengan kebaikan (Mat. 5:38-44).

Minggu, 23 Desember 2007

Bacaan : Ester 9:1-16

Ester 9:1-16
Sesuai dengan hukum

Judul : Sesuai dengan hukum Pertolongan Tuhan atas umat Yahudi sungguh nyata. Pada hari yang sedianya menjadi hari pembantaian mereka oleh para musuh mereka, yang terjadi justru sebaliknya (ayat 9:1; lih. 3:11). Para musuh itulah yang menemui kebinasaan mereka. Keadilan Tuhan ditegakkan.

Beberapa hal menarik patut kita simak dari peristiwa ini. Pertama, sebagaimana hukum yang dimeteraikan raja untuk bangsa Yahudi adalah untuk pembelaan diri mereka, demikianlah yang dilakukan oleh mereka. Mereka tidak melakukan serangan balas dendam membabi buta, melainkan hanya membunuh para musuh mereka (ayat 5-16). Kedua, walaupun hukum itu mengizinkan mereka membunuh para wanita dan anak-anak (ayat 8:11), catatan pada perikop ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka membantai kelompok tersebut. Ketiga, tidak ada barang rampasan yang dijarah dari pihak yang dibunuh. Sekali lagi ini membuktikan umat Yahudi tidak melihat peristiwa ini sebagai ajang pembalasan dendam atau sebagai kesempatan untuk memperkaya diri.

Apa yang dilakukan umat Yahudi ketika membela diri mereka dari para musuh memperlihatkan kepada kita, bahwa mereka tidak menganggap diri sebagai pedang Allah untuk menghakimi bangsa lain. Dulu Allah memang memakai umat Israel untuk menghukum penduduk Kanaan karena dosa penyembahan berhala mereka. Namun peristiwa di dalam sejarah yang dialami oleh nenek moyang mereka, tidak membuat orang Yahudi yang hidup di Persia membenarkan diri untuk melakukan hal yang sama.

Sejarah kekristenan mencatat peristiwa kelam ketika atas nama Allah, mengangkat senjata melawan \'musuh\' dalam rangka merebut \'kota suci\' dan menyucikannya. Hal itu dilakukan dengan menafsirkan perintah perang suci yang dicatat di kitab Ulangan dan yang dijalankan menurut kisah di dalam kitab Yosua sebagai perintah yang bisa diterapkan ulang kepada umat Kristen untuk mengangkat senjata. Hal seperti itu tidak boleh lagi terulang.

Senin, 24 Desember 2007

Bacaan : Ester 9:17-10:3

Ester 9:17-10:3
Kasih setia Tuhan

Judul : Kasih setia Tuhan Salah satu tujuan kitab Ester ditulis adalah untuk menjelaskan latar belakang perayaan Purim yang diadakan oleh umat Yahudi, yang tidak memiliki dasar secara khusus pada Hukum Taurat. Pasal sembilan ini menjelaskan dengan rinci bagaimana tradisi Purim dimulai.

Hari Raya Purim diselenggarakan untuk mengingat karya Tuhan yang sekali lagi membebaskan umat-Nya dari tangan jahat musuh mereka yang hendak membinasakan mereka (ayat 9:1-19, lih. 3:7, 13). Dalam kedaulatan dan kemahakuasaan-Nya, niat jahat para musuh ditimpakan balik pada mereka (ayat 9:24-25). Hari Raya Purim juga menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah benar-benar meninggalkan dan menolak umat-Nya. Mereka memang dihukum Tuhan secara dahsyat sehingga kehilangan kemerdekaan dan tanah air. Tetapi, penghukuman itu adalah bagian dari belas kasih Allah agar mereka bertobat. Sejarah mencatat, di dalam dan di luar Alkitab, berulangkali umat Yahudi terancam akan musnah. Berulang kali pula kita melihat belas kasih Tuhan menyelamatkan dan memelihara mereka. Bukan karena mereka bangsa ini lebih baik daripada bangsa-bangsa lain. Semua itu semata-mata karena kasih dan kesetiaan Tuhan.

Menyambut malam Natal ini, kesetiaan dan kasih Tuhan atas umat ciptaan-Nya yang lain pun nyata. Walaupun dunia milik kepunyaan-Nya terus menerus menolak Dia (Yoh. 1:11), namun sampai saat ini kesempatan untuk bertobat masih terbuka. Rasul Petrus mengingatkan kita bahwa "Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya untuk datang kembali memusnahkan dunia yang jahat ini (ayat 2Pet. 3:4). Dia sabar menantikan pertobatan mereka (ayat 9). Oleh sebab itu, biarlah setiap tanda dan bukti kasih setia Tuhan membuat kita semakin mengasihi Dia dan semakin bertekad untuk lebih setia dan lebih tekun melayani Dia. Terutama beritakan Injil keselamatan ini kepada bangsa-bangsa lain, agar mereka pun memiliki kesempatan untuk bertobat. Karena memang untuk itulah Kristus datang ke dunia ini.

Selasa, 25 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 1:1-9

Yohanes 1:1-9
Sambutlah Sang Terang

Judul : Sambutlah Sang Terang Sebagian besar orang tidak suka berada di dalam kegelapan. Itu ditandai dengan tindakan untuk mencari dan menyalakan alat penerang bila tidak ada lampu, misalnya. Manusia memang membutuhkan terang karena terang membuat manusia merasa nyaman dan aman. Demikian juga dengan kehidupan rohani manusia. Dosa menguasai manusia, seperti kegelapan menguasai malam. Dalam keadaan demikian, manusia membutuhkan terang agar tidak lagi hidup di dalam kegelapan dosa.

Yohanes mengaitkan terang itu dengan Firman. Firman itu ada sejak semula bersama-sama dengan Allah (ayat 1). Firman itu kemudian datang ke dalam dunia (ayat 9). Melalui Firman, manusia beroleh hidup dan terang (ayat 4, band. Mzm. 36:10). Di dalam terang tidak ada kegelapan dan kegelapan tidak dapat menguasai terang (ayat 5). Terang menyelamatkan hidup dari kekacauan, mengungkapkan hal-hal yang tak kelihatan, memperlihatkan segala sesuatu apa adanya, dan juga membimbing. Tanpa terang, orang akan berjalan di dalam kegelapan.

Pemaparan Yohanes dengan jelas menunjukkan bahwa Firman itu ialah Yesus (ayat 14), Seseorang yang ia kenal dan kasihi. Dialah Pencipta alam semesta (ayat 3, band. Kol. 1:17). Hidup-Nya memberi terang pada manusia. Di dalam terang-Nya, manusia dapat melihat diri sebagaimana adanya, yakni pendosa yang membutuhkan Juruselamat. Ia memang datang untuk membebaskan manusia dari kehancuran akibat dosa sehingga manusia memiliki kehidupan yang bermakna, yakni sesuai dengan kehendak Allah.

Natal mengingatkan kita akan kehadiran Terang itu ke dalam dunia. Menyambut natal berarti menyambut Sang Terang. Memberi diri diterangi oleh Yesus sama dengan menyambut hidup yang kekal. Orang yang mengikut Yesus tidak akan berjalan di dalam kegelapan, melainkan akan memiliki terang hidup. Marilah kita mempersilakan Kristus mengusir kegelapan dosa yang menguasai kita. Biarkanlah Dia menerangi dan memimpin hidup kita.

Rabu, 26 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 1:10-18

Yohanes 1:10-18
Terima atau tolak?

Judul : Terima atau tolak? Respons orang dalam menyambut kedatangan Yesus terbagi menjadi dua: ada orang yang menolak, ada juga orang yang menerima Dia.

Meskipun Kristus adalah Pencipta dunia beserta segala isinya, tetapi manusia ciptaan-Nya itu tidak mengenal Dia (ayat 10). Bahkan umat yang dipilih untuk mempersiapkan kedatangan Mesias pun menolak (ayat 11), walaupun firman Tuhan di dalam Perjanjian Lama telah memberi tahu mereka mengenai kedatangan-Nya. Padahal kedatangan Kristus membuat manusia dapat mengenal Allah secara utuh, karena Allah jadi terlihat dan nyata di dalam Kristus (ayat 18). Kristus adalah penyataan sempurna dari Allah dalam rupa manusia (ayat 14). Di dalam Kristus, Allah menjadi manusia yang tinggal di dunia.

Akan tetapi, orang yang menyambut kedatangan Kristus sebagai Tuhan di dalam kehidupan mereka, telah dilahirkan kembali secara rohani. Orang itu menerima hidup baru dari Allah. Melalui iman kepada Yesus, kelahiran baru mengubah hati sikap, keinginan, serta motivasi manusia. Pengalaman dilahirkan kembali membuat kerohanian manusia menjadi hidup. Bagai seorang bayi yang baru lahir disebut sebagai anggota keluarga baru, begitulah kelahiran baru menempatkan manusia sebagai anggota keluarga Allah (ayat 12). Sejak itulah manusia mempunyai hubungan yang benar, akrab, dan mendalam dengan Allah. Yohanes menegaskan bahwa hubungan itu hanya dapat dimiliki melalui Yesus. Dengan menyambut Yesus serta percaya kepada Dia, kita menjadi anak-anak Allah yang mengenal pikiran dan sikap Allah kepada manusia melalui Yesus.

Kiranya perayaan Natal menjadi garis akhir penolakan kita pada Yesus. Sebaliknya, merayakan Natal menjadi wujud penyambutan kita atas kehadiran Kristus, Firman yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita; serta perayaan atas dimasukkannya kita sebagai anggota keluarga Allah. Jadikanlah Natal sebagai garis awal untuk memulai hubungan yang penuh keakraban dengan Allah.

Kamis, 27 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 1:19-28

Yohanes 1:19-28
Hanya suara

Judul : Hanya suara Pemahaman akan jati diri membuat orang mengerti peran dan posisinya di hadapan orang lain. Yohanes Pembaptis menggenapi misinya sebagai pemberi kesaksian bagi Sang Firman, dengan terlebih dulu menyatakan di depan publik, jati dirinya yang berada di bawah otoritas Yesus.

Yohanes Pembaptis diutus Allah untuk memberi kesaksian mengenai terang (ayat 6-8). Yohanes paham bahwa ia hanyalah saksi dan tugasnya adalah bersaksi. Ia sadar bahwa dirinya tidak lebih tinggi dari Pribadi yang mengisi kesaksiannya. Pelayanan Yohanes sebagai saksi begitu berpengaruh hingga ada orang-orang yang menjadi pengikutnya. Ini menggelisahkan para pemimpin agama Yahudi. Mereka menginvestigasi identitas dirinya (ayat 19). Mereka ingin tahu mengapa dia begitu populer (ayat 19-23). Mereka memperkirakan empat kemungkinan mengenai jati diri Yohanes. Pertama, dia adalah Mesias (ayat 20). Kedua, dia adalah Elia (ayat 21; band. Mal. 4:5). Ketiga, dia adalah nabi yang sudah dinubuatkan akan datang (ayat 21; band. Ul. 18:15). Keempat, dia adalah nabi palsu (ayat 25). Lalu Yohanes menjelaskan identitasnya dalam kaitan dengan Yesus. Yohanes menyatakan bahwa dia adalah nabi yang menyiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan (ayat 23). Tuhan yang dia persiapkan kedatangan-Nya, jelas lebih tinggi dari dia (ayat 15). Dia hanyalah "suara" (ayat 23) yang menunjuk pada Mesias, agar orang mengikuti Dia. Panggilan Allah bagi Yohanes juga memberi dia kuasa untuk membaptis (ayat 25-27). Meski di dalam kuasa yang demikian besar, Yohanes tetap sadar bahwa ia tidak lebih tinggi dari Yesus.

Pemahaman dan kesadaran diri seperti yang dimiliki Yohanes, perlu dimiliki oleh orang yang melayani Yesus. Bila orang tidak melihat jati diri dalam kaitan dengan Yesus, maka ia hanya bisa melihat kemampuannya. Orang semacam ini tidak akan rela direndahkan di dalam pelayanannya. Namun bila kita berhadapan dengan Kristus, maka keangkuhan dan sifat mementingkan diri sendiri akan meluruh, meski mengalami perlakuan yang merendahkan diri sendiri.

Jumat, 28 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 1:29-34

Yohanes 1:29-34
Anak Domba Allah

Judul : Anak Domba Allah Yohanes adalah anak imam, yang bertugas mempersembahkan korban. Ia tahu benar bahwa setiap pagi dan petang selalu dikorbankan seekor anak domba di Bait Allah, bagi dosa-dosa umat Israel (lih. Kel. 29:38-42).

Allah telah menyediakan korban yang sempurna, yaitu Yesus Kristus, Anak-Nya sendiri. Dengan kematian-Nya, dosa manusia dihapuskan. Inilah tujuan kedatangan Yesus yang dipahami oleh Yohanes, sehingga ia menyatakan bahwa Yesus adalah Anak domba Allah (ayat 29). Sebutan ini bukan hanya ingin menggambarkan bahwa Yesus memiliki sifat lemah lembut seperti anak domba. Lebih dari itu, sebutan Anak domba berarti Yesuslah korban bagi dosa. Yesaya menubuatkan bahwa Hamba Tuhan akan dibawa ke pembantaian seperti seekor anak domba (Yes. 53:7). Melalui kematian-Nya di kayu salib, Dia telah menjadi jalan pendamaian antara manusia dengan Allah. Ia datang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan dapat dilakukan oleh manusia sendiri, yaitu menyelamatkan para pendosa. Setiap orang yang percaya kepada Dia, akan dibersihkan dari dosa. Di kayu salib, Dia telah melakukan pembayaran yang lebih dari cukup untuk membayar hutang dosa manusia. Dia telah menumpahkan darah yang sangat berharga untuk menyucikan manusia dari dosa. Dia telah menggantikan manusia yang seharusnya menerima hukuman kekal.

Dengan memahami siapa dirinya dan siapa Kristus, Yohanes tahu bagaimana dia harus bersikap dan apa yang harus dia lakukan bagi Kristus. Dia sadar bahwa dirinya tidak lebih dari Kristus, Dia tahu bahwa dirinya harus bersaksi tentang Kristus. Kita yang telah menerima anugerah keselamatan dari Kristus, kiranya juga bersikap merendahkan diri di hadapan Tuhan. Nyatakanlah itu dengan kesediaan untuk melayani Dia dan bersaksi bagi nama-Nya. Melalui kata, tindakan, dan hidup kita, biarlah orang lain melihat bahwa penebusan Kristus memberi dampak yang menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya di dalam hidup kita.

Sabtu, 29 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 1:35-51

Yohanes 1:35-51
Beritakan tentang Yesus

Judul : Beritakan tentang Yesus Kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus mengundang pendengarnya untuk merespons. Pada waktu Yohanes Pembaptis pertama kali berkata, "Lihatlah Anak domba Allah," tidak dinyatakan adanya orang yang merespons perkataan dia (ayat 29). Namun ketika ia mengulang perkataan yang sama pada hari berikut, ada dua orang murid Yohanes Pembaptis yang meninggalkan dia untuk mengikut Yesus (ayat 35-36). Bukan berarti bahwa mereka kemudian menolak Yohanes Pembaptis. Mereka hanya menuruti perkataan Yohanes agar mereka mengikuti Dia.

Hari itu merupakan hari penting bagi mereka, hari yang penuh berkat! Mereka telah menyerahkan diri untuk menjadi murid Yesus. Itu terjadi karena kesaksian Yohanes Pembaptis, yang bagaikan benih kecil, tetapi telah menghasilkan buah yang luar biasa. Ini berlanjut sampai salah seorang dari antara mereka, yaitu Andreas kemudian merekrut saudaranya untuk bergabung (ayat 40-42). Pertemuannya dengan Mesias merupakan sebuah berita sukacita yang harus segera disampaikan kepada saudaranya. Berita yang disampaikan Andreas kemudian menjadi titik balik di dalam hidup Simon Petrus. Ia kemudian menjadi rasul besar. Begitu besar dampak berita tentang Yesus di dalam kehidupan orang! Andai saja Andreas tidak memiliki semangat berbagi seperti yang terjadi pada kebanyakan orang Kristen, apa jadinya dengan hidup Simon Petrus?

Kita bisa bayangkan dampak yang akan terjadi jika saja setiap orang percaya membicarakan Yesus. Banyak orang yang enggan datang ke gereja, mungkin tidak akan menolak untuk mendengarkan perkataan dari teman atau kerabat mereka. Jika setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan bersaksi tentang Kristus, betapa banyaknya orang yang akan mengalami dampak berita yang luar biasa itu di dalam hidup mereka! Seharusnya setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan menceritakan apa yang Allah telah lakukan bagi mereka (Mrk. 5:19).

Minggu, 30 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 2:1-12

Yohanes 2:1-12
Agar iman bertumbuh

Judul : Agar iman bertumbuh Bikin hidup lebih hidup, begitulah gambaran kehadiran Yesus di dalam hidup manusia. Bahkan ketika hidup terasa tanpa makna dan pengharapan, keberadaan Yesus menghadirkan makna dan sukacita kekal.

Sebuah pesta perkawinan pada zaman Yesus adalah acara besar yang bisa memakan waktu selama tujuh hari. Perjamuan dipersiapkan bagi banyak tamu yang hadir untuk merayakan hidup baru, yang akan dimasuki kedua mempelai. Anggur, sebagai lambang sukacita, adalah unsur penting yang harus ada di dalam sebuah pesta. Anggur harus disediakan dalam jumlah yang memuaskan hadirin. Kehabisan anggur akan merupakan hal yang mempermalukan kedua mempelai, dan tak akan terlupakan seumur hidup.

Mungkin karena banyaknya jumlah tamu, sebuah pesta perkawinan di Kana kehabisan anggur. Ibu Yesus melihat situasi kritis ini. Lalu ia meminta Yesus untuk menolong mereka mengatasi situasi genting ini (ayat 3). Meski jawaban Yesus sulit dipahami (ayat 4), ibu Yesus memercayakan segala sesuatu pada Dia. Ibu Yesus juga meminta para pelayan untuk mau bekerja sama dengan Yesus (ayat 5). Maria tidak tahu apa yang akan Yesus lakukan, tetapi ia percaya bahwa Yesus berbelas kasihan dan akan melakukan apa yang baik. Ini menjadi pelajaran bagi kita yang percaya kepada Yesus dan sedang mengalami peristiwa yang tidak dapat kita pahami dan menggelisahkan kita. Apa yang harus kita lakukan adalah tetap percaya bahwa Ia akan melakukan yang terbaik bagi umat-Nya. Dan terjadilah mukjizat yang pertama kali dilakukan oleh Yesus, air berubah menjadi anggur! Kekhawatiran berubah menjadi kelegaan dan sukacita.

Melalui mukjizat tersebut, Yesus menyatakan kuasa-Nya dan menggambarkan hadirnya Kerajaan Allah di dalam hidup manusia. Iman murid-murid-Nya pun jadi semakin dalam. Itulah tujuan Allah melakukan mukjizat di dalam hidup manusia, yakni untuk memperbarui iman orang yang percaya kepada Dia sehingga iman kita semakin bertumbuh.

Senin, 31 Desember 2007

Bacaan : Yohanes 2:13-25

Yohanes 2:13-25
Bait Allah

Judul : Bait Allah Penyalahgunaan Bait Allah menjadi sorotan Yesus dalam tindakan-Nya saat itu. Bait Allah yang seharusnya menjadi tempat orang beribadah kepada Allah menjadi ajang komersialisme, tempat mengeruk keuntungan pribadi.

Hari Paskah merupakan momen bagi keluarga Yahudi yang berada di perantauan untuk datang ke Yerusalem. Pada masa-masa itu Bait Allah dipenuhi orang. Namun pemimpin agama Yahudi justru makin memadatinya dengan mengizinkan pedagang hewan dan penukar uang berniaga di halaman Bait Allah. Menurut mereka, itu demi kenyamanan para pendatang, sehingga tidak perlu membawa hewan korban dari tempat jauh. Selain itu untuk mencari dana guna pemeliharaan Bait Allah. Padahal halaman Bait Allah adalah tempat beribadah bagi orang-orang nonYahudi. Namun para pemimpin agama Yahudi mengubah keheningan tempat ibadah menjadi hiruk pikuk pasar. Mereka tak peduli pada orang yang mengalami kesulitan untuk beribadah. Padahal tujuan orang datang ke Bait Allah adalah beribadah. Tak heran bila Yesus marah dan mengusir para pedagang dari situ (ayat 15-16)!

Tindakan Yesus mengundang pertanyaan orang-orang Yahudi mengenai otoritas yang Dia miliki hingga berani bertindak demikian. Akan tetapi, Yesus tidak mau memperlihatkan tanda ajaib seperti yang mereka inginkan. Yesus menyatakan bahwa mukjizat akan terjadi pada saat kebangkitan-Nya. Tubuh-Nya dikorbankan untuk membuka jalan bagi kehadiran Allah di dalam hidup manusia. Selain memperdamaikan Allah dengan manusia, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus juga memenuhi manusia dengan Roh Kudus dan membuat manusia menjadi bait Allah yang hidup (band. 1Kor. 6:19-20).

Di akhir tahun ini, marilah kita merenungkan \'sudahkah di sepanjang tahun ini, kita menjadikan tubuh kita sebagai bait, tempat Roh Kudus berdiam?\' Ingat bahwa Roh Kuduslah pemilik tubuh kita. Maka seharusnya kita memperlakukan tubuh kita sesuai dengan kehendak Pemiliknya!

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2007

Kontak Redaksi e-SH : sh@sabda.org
Arsip Publikasi e-SH : http://www.sabda.org/publikasi/e-sh
Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : http://pelitaku.sabda.org
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan : http://renungan.co
- Facebook Group e-Santapan Harian : http:// facebook.com/groups/santapan.harian
- Facebook Apps e-Santapan Harian : http://apps.facebook.com/santapan.harian

---

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : http://www.ylsa.org
- Portal SABDA.org : http://www.sabda.org
- Blog YLSA/SABDA : http://blog.sabda.org
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : http://www.sabda.org/katalog
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : http://www.sabda.org/publikasi

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : http://alkitab.sabda.org
- Download Software SABDA : http://www.sabda.net
- Alkitab (Mobile) SABDA : http://alkitab.mobi
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : http://alkitab.mobi/download
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : http://audio.sabda.org
- Sejarah Alkitab Indonesia : http://sejarah.sabda.org
- Facebook Alkitab : http://apps.facebook.com/alkitab

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2007 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:
http://download.sabda.org/publikasi/pdf